

A Prequel to the Internationally Bestselling Mortal Instruments Series

THE INFERNAL DEVICES

• Book One •

Clockwork Angel

CASSANDRA CLARE

THE INFERNAL DEVICES

# Clockwork Angel



CASSANDRA CLARE

CLOCKWORK ANGEL

*The Infernal Devices*

Diterjemahkan dari  
*Clockwork Angel: The Infernal Devices*  
karya Cassandra Clare  
Copyright © 2010, Cassandra Clare

Hak cipta dilindungi undang-undang  
*All rights reserved*  
Hak terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia  
ada pada PT. Ufuk Publishing House

Pewajah Sampul: Russell Gordon  
Ilustrasi Sampul: Cliff Nielsen  
Pewajah Isi: Erwan Ufukreatif Design  
Penerjemah: Melody Violine  
Pemeriksa Aksara: W. Oktavia

Cetakan I: Maret 2011

ISBN: 978-602-8801-88-1

UFUK PRESS  
PT. Ufuk Publishing House  
Anggota IKAPI  
Jl. Warga 23A, Pejaten Barat, Pasar Minggu,  
Jakarta Selatan 12510, Indonesia  
Phone: 62-21 7976587, 79192866  
Fax: 62-21 79190995  
Homepage: [www.ufukpress.com](http://www.ufukpress.com)  
Blog: <http://ufukpress.blogspot.com>  
Email: [redaksi@ufukpress.com](mailto:redaksi@ufukpress.com)  
Facebook: [facebook.com/ufuk.fantasticfiction](https://www.facebook.com/ufuk.fantasticfiction)  
Twitter: @ufukita

Untuk Jim dan Kate

## NYANYIAN SUNGAI THAMES

Secarik nota garam  
terselip masuk dan sungai pun pasang,  
menggelap sewarna teh,  
meluap menyentuh yang hijau.  
Di tepiannya, roda gigi dan roda setir  
dari mesin-mesin bagai monster  
berdentang dan berputar, hantu di dalamnya  
lenyap ke dalam kumparannya,  
membisikkan rahasia-rahasia.  
Setiap roda gigi keemasan kecil bergeligi,  
setiap roda setir besar mengayunkan  
sepasang tangan yang menceruk  
air dari sungai,  
menelannya, mengubahnya menjadi uap,  
memaksa mesin besar itu berjalan  
dengan tenaga yang mampu menceraai-beraikan.  
Perlahan, ombak pasang,  
merusak mesin-mesinnya.  
Garam, karat, dan endapan  
memperlambat persneling.  
Di tepi,  
tank-tank besi  
berayun dalam tambatan mereka  
dengan dentum kopong  
dari sebuah lonceng raksasa,  
dari tambur dan meriam  
yang berteriak dalam suara-suara gemuruh  
dan sungai di bawahnya bergulung.

—ELKA CLOKE

# PROLOG

London, April 1878

Iblis itu meledak menjadi pancuran nanah dan isi perut.

William Herondale menyentak pisau yang sedang dipegangnya ke belakang, tetapi terlambat. Asam lengket dari darah iblis itu sudah mulai memakan bilah yang bersinar itu. Dia mengutuk dan melemparkan senjata itu ke samping. Benda itu mendarat di dalam genangan air kotor dan mulai menyala berdesis seperti korek api yang basah. Iblis itu sendiri, tentu saja, telah menghilang—dikirim kembali ke dunia neraka mana pun tempat asalnya, meskipun tidak tanpa meninggalkan kotoran.

“Jem!” Will memanggil, membalikkan badan. “Kau di mana? Kau lihat tadi? Mati dengan satu serangan! Lumayan, kan?”

Namun, tidak ada jawaban atas seruan Will itu. Beberapa saat yang lalu, rekan berburunya berdiri di belakangnya di jalanan yang lembap dan berlekuk itu, menjaganya dari belakang. Will yakin benar tentang hal itu, tetapi sekarang dia sendirian di dalam bayang-bayang

kegelapan. Laki-laki ini mengerutkan dahi dengan jengkel—jauh lebih tidak seru ketika ia memamerkan kehebatannya saat tidak ada Jem yang bisa *dipameri*. Will melirik ke belakangnya, ke tempat jalan itu menyempit ke dalam sebuah lorong sempit yang membuka ke air Sungai Thames yang hitam dan bergelombang di kejauhan. Melalui celah itu, dia bisa melihat garis-garis bentuk gelap dari kapal-kapal yang masuk dok, ke hutan tiang-tiang kapal yang bagaikan kebun buah-buahan tanpa daun. Tidak ada Jem di sana; mungkin rekannya itu sudah kembali ke Narrow Street untuk mencari penerangan yang lebih baik. Sambil mengedikkan bahu, Will berjalan kembali ke arah dia tadi datang.

Narrow Street memotong Limehouse, di antara dok-dok di samping sungai dan perkampungan yang berjejalan, menyebar ke barat ke arah Whitechapel. Jalan itu sempit seperti yang dikesankan oleh namanya, dibarisi oleh gudang-gudang dan bangunan-bangunan kayu yang tidak lurus. Pada saat itu, jalan tersebut sepi; bahkan, para pemabuk yang berjalan dengan terhuyung-huyung dari Grapes yang ada di ujung jalan pun sudah menemukan tempat untuk ambruk malam ini. Will menyukai Limehouse. Dia menyukai perasaan berada di pinggir dunia, di tempat kapal-kapal berangkat setiap hari untuk mencapai pelabuhan-pelabuhan yang tak terbayangkan jauhnya. Bahwa daerah itu merupakan tempat berkumpulnya para pelaut sehingga penuh dengan neraka judi, sarang opium, dan pelacuran, juga tidak ada salahnya. Sangat mudah

untuk kehilangan dirimu di tempat seperti ini. Bahkan, Will tidak keberatan dengan baunya—asap dan tambang serta aspal, bumbu-bumbu asing bercampur dengan bau air kotor Sungai Thames.

Melihat ke kiri-kanan jalan yang kosong, dia menggosokkan lengan mantel ke wajahnya, berusaha menghapus nanah yang menyengat dan membakar kulitnya. Pakaian itu menjadi bernoda hijau dan hitam. Di punggung tangannya juga ada luka, luka yang buruk. Dia bisa menggunakan rune penyembuh. Jika dituliskan oleh Charlotte, akan lebih baik. Perempuan itu sangat pandai dalam menggambar *iratze*.

Sebuah sosok melepaskan dirinya dari bayang-bayang dan bergerak ke arah Will. Sosok itu mulai melangkah maju, lalu berhenti. Itu bukan Jem, tetapi seorang polisi Fana yang mengenakan helm berbentuk lonceng, mantel berat, dengan raut wajah yang kebingungan. Dia memandang kepada Will atau lebih tepatnya, *menembus* Will. Seberapa pun Will sudah terbiasa dengan tudung pesona, dia selalu merasa aneh kalau dilihat dengan tembus begitu saja seakan-akan dia tidak berada di sana.

Will disergap oleh dorongan mendadak untuk merenggut tongkat pemukul yang dipegang polisi itu dan melihat laki-laki itu mengepak-ngepak berkeliling, berusaha mencari ke mana hilangnya tongkatnya itu; tetapi Jem telah memarahinya beberapa kali ketika dia melakukan itu sebelumnya. Meskipun Will tidak pernah benar-benar bisa memahami keberatan Jem terhadap keusilannya itu, hal itu memang tidak sebanding dengan kemaraham Jem.



Sambil mengedikkan bahu dan mengerjap, polisi itu bergerak melewati Will, menggelengkan kepalanya, dan menggerutu menyerupai bisikan tentang mengutuki jin sebelum laki-laki itu mulai melihat sesuatu yang gaib. Will melangkah ke samping untuk membiarkan laki-laki itu lewat, lalu menaikkan suaranya menjadi seruan: “James Carstairs! Jem! Kau *di mana*, dasar bajingan pengkhianat!”

Kali ini, ada jawaban samar. “Di sini. Ikuti *witchlight*-nya.”

Will bergerak ke arah suara Jem. Sepertinya, suara itu datang dari sebuah ruang terbuka gelap di antara dua gudang; sebuah kilat cahaya pudar dapat terlihat di dalam bayang-bayang, seperti cahaya hantu bunga api yang melesat-lesat. “Kau dengar aku tadi? Iblis Shax itu mengira dia bisa menangkapku dengan capit-capit sialannya yang besar, tapi aku memojokkannya di sebuah lorong sempit—”

“Ya, aku dengar tadi.” Laki-laki muda yang muncul di mulut lorong itu terlihat pucat di dalam cahaya lampu—bahkan lebih pucat daripada biasanya, yang memang sudah cukup pucat. Dia tidak mengenakan penutup kepala, yang menarik mata langsung ke rambutnya. Rambut itu berwarna perak terang aneh, seperti koin *shilling* yang tidak bercela. Matanya berwarna sama peraknya dan wajahnya yang bertulang halus bersudut runcing, lengkung sempit matanya merupakan satu-satunya petunjuk mengenai nenek moyangnya.

Ada noda-noda gelap melintang di bagian depan kaus putihnya, sementara kedua tangannya berlumuran sesuatu berwarna merah yang kental.

Will menegang. “Kau berdarah. Apa yang terjadi?”

Jem melambatkan tangan mengusir kecemasan Will. “Ini bukan darahku.” Dia memalingkan kepalanya kembali ke arah lorong sempit di belakangnya. “Ini darah dia.”

Will melirik melewati temannya itu, ke dalam kegelapan yang tebal di lorong itu. Di ujung yang jauh di sana, ada wujud yang terkulai—hanya sebuah bayangan di dalam kegelapan. Namun, ketika Will melihatnya lekat-lekat, dia bisa mengenali bentuk dari tangan yang pucat itu dan sejumput rambut pirang.

“Mayat perempuan?” Will bertanya. “Fana?”

“Seorang gadis, lebih tepatnya. Tidak lebih dari empat belas tahun.”

Mendengar itu, Will mengumpat dengan suara dan ungkapan yang hebat. Jem menunggu dengan sabar sampai rekannya itu menyudahinya.

“Kalau saja kita berpapasan sedikit lebih cepat,” kata Will akhirnya. “Iblis sialan itu—”

“Itulah yang ganjil. Aku rasa ini bukan kerjaan iblis itu.” Jem mengernyit. “Iblis Shax adalah parasit, parasit pengeram. Iblis itu bisa menyeret korbannya kembali ke sarangnya untuk menanamkan telur di dalam kulit korbannya itu ketika sang korban masih hidup. Tapi, gadis ini—ia ditikam, berulang kali. Menurutku, kejadiannya juga tidak di sini. Tidak banyak darah yang kutemukan

di lorong sempit. Aku rasa, korban ini diserang di tempat lain dan ia menyeret dirinya ke sini sampai mati akibat luka-lukanya.”

“Tapi, iblis Shax itu—”

“Aku beri tahu lagi, aku rasa *bukan* Shax yang melakukannya. Aku rasa Shax mengejanya—memburunya untuk sesuatu, atau seseorang, yang lain.”

“Shax punya indra penciuman yang tajam.” Will memperhitungkan. “Aku pernah dengar warlock menggunakan mereka untuk mengikuti jejak orang hilang. Dan, sepertinya iblis ini memang bergerak dengan tujuan yang aneh.” Melewati Jem, dia melihat kepada wujud mungil malang yang tergeletak di dalam lorong sempit. “Kau tidak menemukan senjatanya, kan?”

“Ini.” Jem menarik sesuatu dari bagian dalam jaketnya—sebuah pisau, terbungkus kain putih. “Ini semacam *misericord*, atau pisau berburu. Perhatikan betapa tipis bilahnya.”

Will mengambil pisau itu. Bilahnya memang tipis, berakhir di sebuah pegangan yang terbuat dari tulang yang dipelitur. Bilah dan pangkalnya sama-sama bernoda darah kering. Sambil mengernyit, Will menyekakan bagian rata dari pisau itu ke bahan kasar lengan bajunya, menggesekkannya sampai bersih sehingga sebuah simbol—yang dibakar ke dalam bilah itu—menjadi tampak. Dua ular, saling menggigit ekor, membentuk sebuah lingkaran sempurna.

“*Ouroboros*,” ucap Jem, mencondongkan tubuhnya untuk mengamati pisau itu. “Yang berduaan. Nah, menurutmu apa arti ini?”

“Akhir dunia,” sahut Will, masih menatap pisau itu, senyum kecil bermain-main di mulutnya, “dan awal.”

Jem mengernyit. “Aku paham ilmu tentang simbol, William. Maksudku, menurut pendapatmu, apa yang ditandakan oleh keberadaan pisau ini?”

Angin dari sungai mengacak-acak rambut Will. Dia menepis rambut itu dari matanya dengan gerakan yang tidak sabaran dan kembali mempelajari pisau itu. “Ini simbol alkemis, bukan simbol warlock atau Penghuni Dunia Bawah. Biasanya, itu berarti manusia—seorang Fana bodoh yang mengira menyelundupkan sihir adalah tiket untuk meraup kekayaan dan ketenaran.”

“Fana yang biasanya berakhir menjadi rombongan berdarah-darah di dalam pentagram.” Jem terdengar muram.

“Fana yang suka bersembunyi di bagian-bagian Dunia Bawah dari kota kita yang cantik.” Setelah membungkuskan sapu tangan ke sekeliling bilah yang dipegangnya dengan hati-hati, Will menyelipkannya ke dalam saku jaket. “Kau pikir Charlotte akan membiarkanku menangani penyelidikan ini?”

“*Kau* pikir kau bisa dipercaya di Dunia Bawah? Neraka judi, sarang kejahatan sihir, perempuan-perempuan dengan moral rapuh...”

Will tersenyum seperti cara Lucifer mungkin tersenyum, pada saat sebelum dia jatuh dari Surga. “Besok terlalu awal untuk mulai mencari, begitu menurutmu?”

Jem mendesah. “Lakukan saja apa yang kau suka, William. Kau selalu begitu.”

Southampton, Mei.

Tessa tidak bisa mengingat masa sebelum ia menyayangi *clockwork angel* itu. Dulu benda itu dimiliki oleh ibunya dan sang Ibu mengenakannya ketika ia meninggal. Setelahnya, benda itu disimpan di dalam kotak perhiasan sang Ibu, sampai kakak laki-laki Tessa—Nathaniel—mengeluarkannya suatu hari untuk melihat apakah benda itu masih bisa berfungsi atau tidak.

Malaikat itu tidak lebih besar daripada jari kelingking Tessa, sebuah patung mungil yang terbuat dari kuningan, dengan sayap perunggu terlipat yang tidak lebih besar daripada sayap jangkrik. Sang malaikat memiliki wajah logam halus dengan kelopak mata sipit yang tertutup, sementara tangannya terlipat di atas sebilah pedang di depannya. Rantai tipis yang melingkar di bawah sayapnya membuat malaikat itu bisa dikenakan di leher seperti kalung dengan bandul yang bisa kau gunakan untuk menyimpan foto.

Tessa tahu malaikat itu terbuat dari *clockwork*, dari mesin jam, karena begitu ia mengangkat benda itu ke telinganya, ia bisa mendengar bunyi mesin, seperti bunyi detak jam. Nate berseru kaget karena benda itu masih

berfungsi setelah bertahun-tahun, tetapi sia-sia dia mencari kenop atau sekrup, atau metode lain untuk membuka malaikat itu. Tidak ada sesuatu pun yang bisa ditemukan. Dengan mengedikkan bahu, dia memberikan malaikat itu kembali kepada Tessa. Sejak saat itu, Tessa tidak pernah melepaskannya; bahkan pada malam hari, malaikat itu berbaring di dadanya ketika ia tidur, dengan bunyi *tik tok, tik tok*-nya yang konstan seperti detak jantung kedua bagi gadis itu.

Sekarang, malaikat itu ada di tangannya, tergegang di antara jari-jarinya, ketika Kapal Main bergerak pelan di antara kapal-kapal uap besar lainnya untuk mencari tempat berlabuh di dermaga Southampton. Nate bersikeras supaya Tessa datang ke Southampton ketimbang Liverpool, tempat sebagian besar kapal uap yang menyeberangi Samudra Atlantik tiba. Kata kakak laki-lakinya itu, Southampton tempat yang jauh lebih menyenangkan untuk berlabuh sehingga Tessa tidak tahan untuk tidak merasa agak kecewa dengan yang ia dapatkan, pemandangan pertamanya di Inggris. Pemandangannya abu-abu suram. Hujan menambur-nambur puncak-puncak menara gereja di kejauhan sana, sementara asap hitam membubung dari cerobong-cerobong kapal dan menodai langit yang sudah berwarna kelabu. Sekerumunan orang berpakaian hitam, memegang payung, berdiri di dermaga. Tessa menjulurkan lehernya untuk melihat apakah kakak laki-lakinya ada di antara mereka, tetapi kabut dan percikan dari kapal

terlalu tebal sehingga ia tidak bisa mengenali siapa pun secara jelas.

Tessa menggigil. Angin laut terasa dingin. Semua surat yang dikirimkan Nate menyatakan London kota yang indah, dengan matahari yang bersinar setiap hari. Yah, pikir Tessa, semoga cuaca di sana lebih baik daripada di sini karena ia tidak membawa pakaian hangat, tidak ada yang lebih mendasar daripada syal wol yang dulunya punya Bibi Harriet, juga sepasang sarung tangan tipis. Gadis ini telah menjual sebagian besar pakaiannya untuk membayar pemakaman sang Bibi, dan ia merasa aman karena tahu Nate akan membelikan pakaian lagi ketika ia tiba di London untuk tinggal bersamanya.

Sebuah teriakan terdengar. Main—yang lambung kapalnya bercat hitam bersinar—kini berkilau basah terkena hujan, telah melempar sauh, dan kapal-kapal penarik membajak jalan mereka menembus air abu-abu yang berombak, siap membawa bagasi dan penumpang ke tepian. Para penumpang mengalir keluar dari kapal, jelas rindu merasakan daratan di bawah kaki mereka. Begitu berbeda dengan keberangkatan mereka dari New York. Ketika itu, langit biru dan sebuah orkes alat musik tiup memainkan musik dengan riang. Namun, karena tidak ada siapa pun yang mengucapkan selamat tinggal kepada Tessa, hal itu bukanlah peristiwa yang menggembirakan bagi gadis ini.

Dengan punggung membungkuk, Tessa bergabung dengan kerumunan yang turun dari kapal. Tetesan-tetesan

hujan menyengat kepalanya yang tidak dilindungi apa pun dan lehernya ditusuk-tusuk jarum-jarum kecil sedingin es, sementara kedua tangannya—di dalam sarung tangan yang tidak kuat—menjadi lembap dan basah terkena hujan. Saat mencapai pelabuhan, ia melihat ke sekeliling dengan bersemangat, mencari-cari Nate. Sudah hampir dua minggu sejak Tessa tidak berbicara kepada seorang pun, berdiam diri hampir sepanjang waktu saat berlayar di atas Kapal Main. Pasti sangat menyenangkan bisa berbicara dengan kakak laki-lakinya itu.

Nate tidak ada di sana. Pangkalan-pangkalan itu ditimbuni oleh tumpukan-tumpukan bawaan dan segala macam kotak serta muatan, bahkan gundukan buah dan sayur tampak layu dan hancur di dalam hujan. Sebuah kapal uap berangkat ke Le Havre yang tidak jauh dari tempat itu, pelaut-pelaut berwajah menyedihkan berkerumun di dekat Tessa, berteriak-teriak dalam bahasa Prancis. Gadis itu berusaha menyingkir ke pinggir, tetapi ternyata hanya untuk hampir terinjak sampai mati oleh segerombolan penumpang yang turun dan bergegas berlindung ke stasiun kereta api.

Namun, Nate tidak tampak di mana pun.

“Kau Miss Gray?” Suara itu parau, berlogat kental. Seorang laki-laki telah bergerak dan berdiri di depan Tessa. Laki-laki itu tinggi, mengenakan jas hitam yang panjangnya menyapu tanah dan topi tinggi yang pinggirannya tergenang air seperti tempat penampungan. Matanya menonjol, hampir menggelembung, seperti mata kodok, dengan kulit



yang kelihatan sekasar jaringan bekas luka. Tessa harus melawan dorongan untuk melangkah mundur dengan ngeri dari laki-laki itu. Namun, laki-laki itu mengetahui namanya. Siapa lagi yang akan mengetahui namanya, kecuali seseorang yang mengenal Nate juga?

“Ya?”

“Kakakmu mengirimku. Ikutlah bersamaku.”

“Di mana dia?” Tessa meminta penjelasan, tetapi laki-laki itu sudah berjalan menjauh. Langkah kakinya tidak seimbang, seakan-akan dia pincang yang disebabkan luka lama. Sesaat kemudian, Tessa menghimpun rohnya, lalu bergegas menyusul laki-laki itu.

Laki-laki itu berbelok-belok menembus kerumunan, bergerak maju dengan kecepatan yang sudah dipertimbangkan. Orang-orang melompat ke samping, menggerutu tentang kasarnya laki-laki itu ketika dia lewat hanya dengan menggerakkan bahunya, dengan Tessa yang nyaris berlari berusaha tidak tertinggal. Laki-laki itu berbelok mendadak memutari setumpuk kotak dan berhenti di depan sebuah kereta kuda hitam yang berkilat. Huruf-huruf keemasan dicat di sisi luar kereta itu, tetapi hujan dan kabut terlalu tebal sehingga Tessa tidak bisa membaca huruf-huruf itu dengan jelas.

Pintu kereta itu membuka dan seorang perempuan memiringkan badannya ke luar. Ia mengenakan topi besar berbulu yang menyembunyikan wajahnya. “Miss Theresa Gray?”

Tessa mengangguk. Laki-laki bermata menonjol itu bergegas membantu perempuan itu keluar dari keretanya—lalu seorang perempuan lagi, mengikutinya. Setiap orang dari mereka membuka sebuah payung dan mengangkatnya, menaungi diri mereka dari hujan. Lalu, keduanya menancapkan mata kepada Tessa.

Mereka pasangan yang ganjil, kedua perempuan itu. Satu sangat tinggi dan ceking, dengan wajah kurus seperti balutan tulang. Rambut tanpa warna disisir ke belakang menjadi sanggul di belakang kepalanya. Ia mengenakan gaun sutra lembayung yang cemerlang—yang sudah dibasahi di sana-sini oleh percikan-percikan hujan—dengan sarung tangan warna lembayung yang serasi. Perempuan yang satu lagi pendek dan gempal, dengan mata kecil yang tenggelam ke dalam kepalanya; sarung tangan merah muda terang terentang sampai jari-jari tangannya yang besar sehingga tangannya terlihat seperti cakar penuh warna.

“Theresa Gray,” kata perempuan yang lebih pendek. “Senang sekali bertemu denganmu pada akhirnya. Aku Mrs. Black, dan ini saudariku, Mrs. Dark. Kakakmu mengirim kami untuk menenanimu ke London.”

Tessa—lembap, kedinginan, dan keheranan—menggenggam syalnya yang basah lebih erat melingkari tubuhnya. “Aku tidak mengerti. Di mana Nate? Kenapa dia tidak datang sendiri?”

“Dia tertahan oleh urusan yang tidak bisa dihindari di London. Mortmain tidak bisa memberinya waktu luang. Tapi, dia sudah mengirim memo untukmu.” Mrs. Black

mengulurkan sepotong kertas yang tergulung, sudah lembap terkena hujan.

Tessa mengambilnya dan berpaling untuk membaca kertas yang diberikan. Surat itu merupakan sebuah catatan kecil dari kakaknya yang meminta maaf karena tidak bisa datang ke dermaga untuk menemuinya, dan memberi tahu Tessa bahwa dia memercayai Mrs. Black dan Mrs. Dark—*aku memanggil mereka para Saudari Kegelapan, Tessie, karena alasan yang jelas, dan mereka sepertinya tidak menyukai nama itu!*—untuk membawanya dengan aman ke rumahnya di London. Kedua perempuan itu adalah pemilik tempat yang ia sewa, sekaligus teman yang dipercaya, dan sangat direkomendasikan oleh Nate.

Tessa pun percaya. Surat itu jelas dari Nate. Itu tulisan tangan kakak laki-lakinya dan tidak ada orang lain—selain Nate—yang pernah memanggilnya Tessie. Ia menelan ludah dengan susah payah sambil menyelipkan catatan itu ke dalam lengan bajunya, berpaling kembali menghadapi kedua perempuan itu. “Baiklah,” katanya, melawan rasa kecewanya yang belum hilang—ia sudah sangat menunggu-nunggu untuk bertemu dengan kakak laki-lakinya. “Haruskah kita memanggil tukang angkat untuk mengambilkan koperku?”

“Tidak perlu, tidak perlu.” Nada suara Mrs. Dark yang ceria berlawanan dengan karakternya yang kelabu dan kurus. “Kami sudah mengaturnya supaya dikirim lebih dulu.” Ia menjentikkan jari kepada laki-laki bermata menonjol, yang mengayunkan dirinya ke kursi kusir di

depan kereta. Perempuan itu segera memegang bahu Tessa. “Ayo ikut, Nak; mari keluarkan dirimu dari hujan.”

Ketika Tessa bergerak ke arah kereta, didorong oleh genggamannya Mrs. Dark yang sekurus tulang, kabut itu menipis, menyingkap gambar keemasan yang dicat di sisi pintu kereta. Kata “Klub Pandemonium” mengeriting dengan berbelit-belit di sekeliling dua ular yang saling menggigit ekor, membentuk sebuah lingkaran. Tessa mengeryitkan dahi. “Apa arti lambang itu?”

“Tidak ada yang perlu kau cemas,” ucap Mrs. Black, yang sudah masuk ke kereta dan menebarkan rohnya ke salah satu tempat duduk yang tampak begitu nyaman. Bagian dalam kereta itu kaya hiasan dengan bangku beledu ungu mewah yang saling berhadapan, dengan tirai berjumbai keemasan yang bergantung di jendela.

Mrs. Dark membantu Tessa naik ke dalam kereta, lalu memanjat masuk di belakangnya. Ketika Tessa berusaha membuat dirinya nyaman di atas bangku, Mrs. Black mengulurkan tangan untuk menutup pintu kereta di belakang saudaranya, menutup langit yang kelabu. Ketika perempuan itu tersenyum, giginya berkilat di dalam keremangan seakan-akan terbuat dari logam. “Silakan nyamankan dirimu, Theresa. Perjalanan kita panjang.”

Tessa meraih *clockwork angel* di lehernya, merasa nyaman dengan suara detaknya yang teratur, ketika kereta itu bergerak dengan tiba-tiba menembus hujan.

\* \* \*



# Enam Minggu Kemudian





# I Rumah Kegelapan

*Di balik tempat yang berisi murka dan air  
mata ini  
yang membayang hanyalah Kengerian dari  
yang lindap*

—William Ernest Henley, “Invictus”

“Para Saudari ingin bertemu denganmu di ruangan mereka, Miss Gray.”

Tessa meletakkan buku yang sedang ia baca di atas meja samping tempat tidur, berbalik untuk melihat Miranda sedang berdiri di ambang pintu kamarnya yang kecil—persis seperti yang ia lakukan pada jam ini setiap harinya, menyampaikan pesan yang sama setiap harinya. Tak lama, Tessa akan menyuruhnya menunggu di koridor, lalu Miranda pun akan meninggalkan kamar. Sepuluh menit kemudian, Miranda akan kembali dan mengatakan hal yang sama lagi. Jika Tessa tidak datang dengan patuh setelah beberapa usaha itu, Miranda akan menangkap dan



menyeret Tessa yang menendang-nendang dan menjerit-jerit, menuruni tangga ke ruangan yang bau dan panas, tempat para Saudari Kegelapan menunggu.

Itu terjadi setiap hari pada minggu pertama Tessa berada di Rumah Kegelapan, sebagaimana ia menyebut tempat yang memenjarakannya ini, sampai akhirnya gadis ini sadar jeritan dan tendangan itu tidak ada gunanya dan hanya menghabiskan tenaganya. Tenaga yang mungkin lebih baik disimpan untuk hal-hal lainnya.

“Sebentar, Miranda,” sahut Tessa. Pelayan itu membungkuk hormat dengan canggung dan keluar dari kamar, menutup pintu di belakangnya.

Tessa berdiri, melirik kamar yang telah menjadi sel penjaranya selama enam minggu. Kamar itu kecil, dengan kertas dinding berbunga-bunga dan perabotan yang sangat sedikit—sebuah meja kayu pinus dengan kain berenda putih di atasnya tempat ia makan; tempat tidur kuningan sempit tempat ia tidur; meja cuci muka retak dan kendi porselen untuk ia membersihkan diri; ambang jendela tempat ia menyusun buku-bukunya, dan kursi kecil tempat ia duduk setiap malam dan menulis surat-surat untuk kakak laki-lakinya—surat yang ia tahu tidak akan pernah bisa ia kirim, surat yang ia sembunyikan di bawah kasurnya, di tempat yang tak akan ditemukan oleh para Saudari Kegelapan. Bagaimanapun, itulah caranya menyimpan buku harian dan menenangkan diri. Ia akan kembali bertemu dengan Nate suatu hari nanti dan bisa memberikan surat-surat itu kepadanya.

Ia menyeberangi ruangan ke cermin yang bergantung di dinding jauh, melicinkan rambutnya. Para Saudari Kege-lapan, rupanya memang demikian mereka ingin dipanggil, lebih suka Tessa tidak kelihatan berantakan meskipun tampaknya mereka tidak keberatan mengenai penampilan Tessa selain itu—yang untunglah begitu—karena pantulan dirinya membuat Tessa mengernyit. Di dalam cermin itu, ada wajah oval pucatnya yang didominasi oleh mata abu-abu cekung—wajah gelap tanpa warna di pipinya atau tanpa harapan di rautnya. Ia mengenakan gaun ala guru desa berwarna hitam tidak menarik yang diberikan oleh para Saudari kepadanya begitu ia tiba; kopernya tidak pernah menyusulnya meskipun mereka telah menjanjikan hal itu. Jadi, gaun hitam inilah satu-satunya potongan pakaian yang ia punya. Melihat pantulan dirinya, Tessa cepat-cepat berpaling.

Dulu, ia tidak selalu menarik diri dari pantulan wajahnya. Nate, dengan parasnya yang lumayan rupawan, memang anak dalam keluarganya yang disepakati telah mewarisi kecantikan sang Ibu, tetapi Tessa selalu puas dengan rambutnya sendiri yang bewarna coklat lembut dan mata abu-abunya yang sempurna. Jane Eyre berambut coklat, begitu pula kebanyakan wanita pahlawan lainnya. Tidak buruk juga bertubuh sangat tinggi—lebih tinggi daripada sebagian besar gadis seumurannya, itu benar—tetapi Bibi Harriet selalu bilang bahwa selama seorang perempuan tinggi membawa dirinya dengan baik, ia akan terlihat luhur selamanya.

Namun, Tessa tidak terlihat luhur sekarang. Ia terlihat ceking dan kumal, dan secara keseluruhan, terlihat seperti orang-orangan sawah yang ketakutan. Ia jadi bertanya-tanya apakah Nate bisa mengenalinya kalau mereka bertemu hari ini.

Teringat hal itu, jantungnya seperti menyusut di dalam dadanya. *Nate*. Untuk dialah Tessa melakukan semua ini, tetapi kadang-kadang ia sangat merindukan kakak laki-lakinya itu, sampai-sampai terasa seperti telah menelan pecahan kaca. Tanpa Nate, ia sepenuhnya sendirian di dunia ini. Sama sekali tidak ada siapa pun baginya. Tidak ada siapa pun di dunia ini yang peduli apakah ia hidup atau mati. Kadang-kadang, rasa ngeri akibat memikirkan hal itu mengancam untuk melandanya dan membenamkan ia ke dalam kegelapan tanpa dasar yang tidak akan ada jalan kembali dari sana. Kalau tidak seorang pun di seluruh dunia ini peduli akan dirimu, apakah kau benar-benar hidup?

Bunyi klik kunci memotong lamunan Tessa seketika. Pintu itu terbuka; Miranda berdiri di ambangnya.

“Waktunya untuk ikut aku sekarang,” ucapnya. “Mrs. Black dan Mrs. Dark menunggu.”

Tessa menatap Miranda dengan penuh kebencian. Ia tidak bisa menebak berapa usia perempuan itu. Sembilan belas? Dua puluh lima? Ada sesuatu yang kekal di wajah bulatnya yang halus. Rambutnya yang sewarna dengan air selokan ditarik ke belakang dengan kasar di belakang telinganya. Persis seperti kusir para Saudari Kegelapan, matanya menonjol seperti kodok sehingga tatapannya selalu

memancarkan keterkejutan. Tessa menduga kedua orang itu pasti bersaudara.

Ketika mereka menuruni tangga bersama-sama, Miranda berjalan berbaris dengan langkahnya yang tidak apik dan terpatah-patah. Tessa mengangkat tangannya untuk menyentuh rantai di sekeliling lehernya, tempat *clockwork angel* tergantung. Itu adalah kebiasaan—sesuatu yang ia lakukan setiap kali ia dipaksa menemui para Saudari Kegelapan. Entah bagaimana, merasakan liontin yang melingkari lehernya itu membuatnya tenang. Ia terus memegang benda itu saat mereka melewati belokan tangga demi belokan tangga. Ada beberapa tingkat koridor di Rumah Kegelapan, tetapi Tessa tidak pernah melihat apa-apa dari semua itu selain ruangan-ruangan para Saudari Kegelapan, koridor dan tangga, dan kamarnya sendiri. Akhirnya, mereka mencapai ruang bawah tanah yang gelap. Tempat itu lembap, dinding-dindingnya basah dengan uap yang tidak enak meskipun tampaknya para Saudari tidak keberatan dengan semua hal itu. Kantor mereka ada di depan, menembus sebuah pintu ganda yang lebar. Sebuah koridor sempit menuju ke arah lain, lenyap ke dalam kegelapan. Tessa tidak tahu apa yang berada di koridor tersebut, tetapi sesuatu tentang tebalnya bayang-bayang di sana membuatnya senang tak pernah mengetahui hal itu.

Pintu ke ruangan para Saudari terbuka. Miranda tidak ragu-ragu, tetapi berjalan dengan berat dan kaku ke dalamnya. Tessa berjalan di belakangnya dengan sangat

enggan. Ia membenci ruangan itu lebih daripada tempat lain apa pun di Bumi ini.

Awalnya, selalu terasa aura panas dan basah di dalam, seperti rawa—bahkan ketika langit di luar kelabu dan hujan. Dinding-dindingnya merembeskan uap. Pelapis kursi dan sofanya selalu dimekari jamur. Baunya pun aneh, seperti tepian Sungai Hudson pada hari yang panas: air dan sampah dan endapan lumpur.

Para Saudari sudah berada di sana, selalu begitu, duduk di belakang meja besar mereka yang ditinggikan. Mereka tampil berwarna-warni seperti biasanya, Mrs. Black dalam gaun merah muda kekuningan mencolok dan Mrs. Dark dalam gaun biru merak. Di atas kain satin yang berwarna cemerlang, wajah mereka seperti balon kelabu yang kempis. Mereka berdua mengenakan sarung tangan, tak peduli seberapa panasnya ruangan itu.

“Tinggalkan kami sekarang, Miranda,” ujar Mrs. Black, yang memutar globe kuningan berat yang ditaruh di atas meja dengan satu jari gempal yang bersarung putih. Tessa telah berkali-kali berusaha melihat globe itu dengan lebih baik—sesuatu tentang cara benua-benua dibentangkan tidak pernah terlihat dengan cukup jelas olehnya, terutama ruang di bagian tengah Eropa—tetapi para saudari selalu menjauhkannya dari benda itu. “Dan, tutup pintu di belakangmu.”

Tanpa ekspresi, Miranda melakukan yang disuruh. Tessa berusaha tidak mengernyit mundur saat pintu ditutup

di belakangnya, mengunci sedikit embusan yang ada di tempat hampa udara ini.

Mrs. Dark memiringkan kepalanya ke samping. “Kemarilah, Theresa.” Dari kedua perempuan itu, dialah yang lebih baik—lebih suka membujuk dan memancing ketimbang saudaranya, yang gemar meyakinkan Tessa dengan tamparan dan ancaman berdesis. “Dan, ambil ini.”

Ia mengulurkan sesuatu: sepotong bahan usang berwarna merah muda diikat menjadi kupu-kupu, semacam bahan yang mungkin digunakan sebagai pita rambut seorang gadis.

Sekarang, Tessa sudah terbiasa mendapatkan barang-barang seperti itu dari para Saudari Kegelapan. Barang-barang yang dulunya milik orang: semat dasi dan jam tangan, perhiasan berkabung, dan mainan anak-anak. Suatu kali, tali sepatu but; kali lain sebelah anting, bernoda darah.

“Ambil ini,” ucap Mrs. Dark lagi, ada bayangan ketidaksabaran di dalam suaranya. “Dan Berubah.”

Tessa mengambil pita itu. Barang kumal itu terbaring di tangannya, seringan sayap ngengat, dan para Saudari Kegelapan memandangnya tanpa perasaan. Tessa teringat buku-buku yang telah ia baca, novel-novel yang para tokohnya menghadapi cobaan, berdiri gemetaran di dermaga di Old Bailey dan berdoa mendapatkan keputusan tidak bersalah. Ia sering merasa dirinya sedang menghadapi cobaan di ruangan ini, tanpa tahu tindak kriminal apa yang dituduhkan kepadanya.

Ia membalik pita itu di tangannya, mengingat kali pertama para Saudari Kegelapan menyerahkan sebuah benda kepadanya—sebelah sarung tangan wanita, dengan kancing mutiara di pergelangannya. Mereka meneriakinya untuk Berubah, menampar dan mengguncangnya saat ia berkata lagi dan lagi dengan semakin histeris bahwa ia tidak memahami apa yang mereka bicarakan, tidak tahu apa yang mereka minta untuk ia lakukan.

Ia tidak menangis, meskipun ia ingin melakukannya. Tessa benci menangis, terutama di depan orang yang tidak ia percayai. Dan, dari hanya dua orang di dunia yang ia percayai, satu sudah tiada dan satu lagi dipenjara. Begitulah kata kedua perempuan itu kepadanya. Para Saudari Kegelapan telah memberitahunya bahwa mereka menahan Nate, dan jika ia tidak melakukan apa yang mereka suruh, Nate akan mati. Mereka telah menunjukkan cincin Nate kepadanya, cincin yang dulunya milik ayah Tessa—bernoda darah sekarang—untuk membuktikannya. Mereka tidak membiarkan Tessa memegang atau menyentuhnya, langsung menariknya kembali ketika ia mengulurkan tangan untuk mengambil benda itu, tapi ia mengenali cincin itu. Itu milik Nate.

Setelah itulah, ia melakukan semua hal yang mereka suruh. Minum semua ramuan yang mereka berikan kepadanya, berjam-jam melakukan latihan yang membuatnya menderita, memaksa dirinya berpikir seperti yang mereka inginkan. Mereka menyuruhnya membayangkan dirinya sebagai lempung, dibentuk dan dicetak di atas roda pembuat

tembikar, hingga tubuhnya tak berbentuk dan bisa diubah. Mereka menyuruhnya merengkuh benda yang mereka berikan, membayangkan benda itu sebagai makhluk hidup, dan menarik keluar roh yang menghidupkan benda itu.

Butuh berminggu-minggu, dan kali pertama Tessa Berubah, rasa sakitnya begitu membabi buta, sampai-sampai ia muntah dan pingsan. Ketika terjaga, ia berbaring di atas salah satu kursi panjang berjamur di kamar para Saudari Kegelapan, selembut handuk basah diusapkan ke wajahnya. Mrs. Black menunduk di atasnya, napasnya sepahit cuka, matanya berseri-seri. “Kau melakukannya dengan baik hari ini, Theresa,” katanya. “Sangat baik.”

Malam itu, ketika Tessa naik kembali ke kamarnya, ada hadiah untuknya—dua buku baru sudah berada di atas kabinet samping tempat tidurnya. Entah bagaimana para Saudari Kegelapan itu mengetahui bahwa Tessa senang membaca novel. Mereka memberikan satu jilid *Great Expectations* dan—yang paling ia suka—*Little Women*. Tessa memeluk buku-buku itu dan, dalam kesendirian dan tanpa diawasi di kamarnya, membiarkan dirinya menangis.

Proses Berubah semakin mudah sejak itu. Tessa masih tidak mengerti apa yang terjadi di dalam dirinya sehingga ia bisa melakukan hal itu. Namun, ia telah mengingat rangkaian langkah yang diajarkan para Saudari Kegelapan kepadanya, seperti seorang buta mungkin menghafal jumlah langkah yang dibutuhkan untuk berjalan dari tempat tidur ke pintu kamar mereka. Ia tidak tahu apa yang berada di



sekelilingnya, di tempat gelap aneh yang mereka suruh ia jelajahi, tetapi ia tahu jalan untuk melewatinya.

Gadis ini menarik ingatan itu sekarang, mengencangkan genggamannya ke bahan merah muda robek-robek yang ia pegang. Ia membuka benaknya dan membiarkan kegelapan turun, membiarkan hubungan yang mengikat dirinya dengan pita rambut itu dan roh di dalamnya—gema samar-samar dari orang yang pernah memilikinya—terurai bagaikan sehelai benang keemasan yang mengarah menembus bayang-bayang. Ruangan tempatnya berada, panas yang menekan, napas berisik para Saudari Kegelapan, semua itu menjauh ketika ia mengikuti benang tersebut. Cahaya pun semakin kuat di sekelilingnya dan gadis ini membungkuskan dirinya di dalamnya seperti menyelubungi dirinya dengan selimut.

Kulitnya mulai menggelenyar dan tersengat ribuan getaran kecil. Inilah bagian terburuk, dulu—bagian yang pernah meyakinkannya bahwa ia akan mati. Sekarang, ia sudah terbiasa dan menerimanya dengan perasaan terkendali ketika sekujur tubuhnya menggigil, dari kulit kepala sampai ujung jari kaki. *Clockwork angel* di sekeliling lehernya seperti berdetak lebih keras, seakan-akan seirama dengan jantungnya yang bertambah cepat. Tekanan di dalam kulitnya terbangun—Tessa tersengal-sengal—dan matanya, yang telah tertutup, terbang terbuka ketika sensasi itu lambat laun bertambah cepat—lalu menghilang.

Sudah berakhir.

Tessa mengerjap dengan kepala terasa berputar. Momen pertama setelah Berubah selalu seperti mengerjapkan air dari matamu setelah membenamkan diri di dalam bak mandi. Ia menunduk melihat dirinya sendiri. Tubuh barunya ramping, hampir tak bertenaga, dan bahan gaunnya bergantung kendur, menggenangi lantai di kakinya. Kedua tangannya, terkatup di depannya, pucat dan tipis, dengan ujung-ujung jari yang memanjang dan kuku bekas digigit. Tangan yang asing dan tidak familier.

“Siapa namamu?” Mrs. Black bertanya. Ia telah bangkit dan memandangi Tessa dengan mata pucatnya yang membara. Ia kelihatan hampir kelaparan.

Tessa tidak perlu menjawab. Gadis yang kulitnya ia kenakanlah yang menjawab, berbicara melalui Tessa seperti yang konon roh-roh ucapkan melalui perantara—tetapi Tessa tidak suka memikirkannya seperti itu; Perubahan jauh lebih intim, jauh lebih menakutkan, ketimbang semua itu. “Emma,” sahut suara yang berasal dari Tessa. “Miss Emma Bayliss, Ma’am.”

“Dan, siapakah kau, Emma Bayliss?”

Suara itu menjawab, kata-kata bergulir keluar dari mulut Tessa, membawa citra-citra kuat bersama mereka. Terlahir di Cheapside, Emma merupakan salah satu dari enam bersaudara. Ayahnya sudah meninggal dan ibunya menjual air mentol dari gerobak di East End. Emma belajar menjahit untuk menghasilkan uang sejak masih kecil. Malam hari ia habiskan dengan duduk di meja kecil di dapurnya, menjahit keliman dengan penerangan

sebatang lilin tinggi. Kadang-kadang, ketika lilin itu habis dan tidak ada uang untuk membelinya lagi, ia keluar ke jalanan dan duduk di bawah salah satu lampu gas kota, menggunakan cahayanya untuk menjahit...

“Apakah itu yang sedang kau lakukan di jalanan pada malam kau meninggal, Emma Bayliss?” tanya Mrs. Dark. Ia tersenyum tipis sekarang, melarikan lidahnya ke bibir bawah, seakan-akan ia bisa merasakan apa jawaban pertanyaannya itu.

Tessa melihat jalanan yang sempit dan gelap, terbungkus dalam kabut tebal, sebuah jarum jahit perak bekerja dengan cahaya gas kuning yang samar-samar. Satu langkah, teredam dalam kabut. Dua tangan terulur dari bayang-bayang dan memegang bahunya, dua tangan yang menyeretnya, menjerit-jerit, ke dalam kegelapan. Jarum dan benang terjatuh dari tangan gadis itu, sebuah pita robek dari rambutnya ketika ia berjuang melawan. Ada suara kasar meneriakkan sesuatu dengan marah. Kemudian, bilah perak dari pisau berkelebat menembus kegelapan, mengiris ke dalam kulitnya, meregang darah keluar. Rasa sakitnya bagai api dan ngeri yang tercipta bukan seperti apa pun yang pernah ia tahu. Ia menendang laki-laki yang memeganginya, berhasil menjatuhkan belati dari tangan laki-laki itu; Emma menangkap bilah itu dan berlari, tersandung saat ia melemah, darah terkuras keluar dari tubuhnya dengan cepat, begitu cepat. Ia roboh di sebuah lorong sempit, mendengar desis teriakan *sesuatu*

di belakangnya. Ia tahu makhluk itu mengikutinya dan ia berharap dirinya mati sebelum makhluk itu mencapainya—

Perubahan itu remuk bagaikan kaca. Sambil menjerit, Tessa jatuh berlutut, pita kecil robek itu terjatuh dari tangannya. Itu tangan *Tessa* lagi—Emma telah pergi, seperti ular berganti kulit. Tessa sekali lagi seorang diri di dalam kepalanya sendiri.

Suara Mrs. Black datang dari jauh. “Theresa? Di mana Emma?”

“Ia tewas.” Tessa berbisik. “Ia tewas di sebuah lorong sempit—berdarah sampai mati.”

“Bagus.” Mrs. Dark mengembuskan napas, sebuah suara kepuasan. “Kerjamu sangat baik, Theresa. Tadi itu sangat bagus.”

Tessa tidak mengatakan apa-apa. Bagian depan gaunnya terkena percikan darah, tetapi tidak ada rasa sakit. Ia tahu itu bukan darahnya; ini bukan kali pertama hal seperti ini terjadi. Ia menutup mata, berputar dalam kegelapan, berusaha tidak pingsan.

“Seharusnya, kita menyuruhnya melakukan ini sejak dulu,” ujar Mrs. Black. “Masalah gadis Bayliss ini membebani pikiranku.”

“Dulu Aku tidak yakin ia sanggup. Kau ingat apa yang terjadi dengan perempuan dari keluarga Adam itu!” Jawaban Mrs. Dark terdengar kasar.

Tessa langsung tahu apa yang mereka bicarakan. Beberapa minggu lalu, ia Berubah menjadi perempuan yang mati tertembak jantungnya; darah meruah di gaunnya

dan ia langsung Berubah kembali, menjerit-jerit histeris ketakutan sampai para Saudari membuatnya menyadari bahwa dirinya sendiri tidak terluka.

“Kemajuannya sangat mengagumkan sejak saat itu, begitu menurutmu, Saudari?” ucap Mrs. Black. “Mengingat apa yang harus kita lakukan pada awalnya—ia bahkan tidak tahu ia itu *apa*.”

“Memang, ia benar-benar *lempung* yang belum dibentuk,” imbuh Mrs. Dark setuju. “Kita telah membuat keajaiban di sini. Aku tidak bisa melihat bagaimana Magister tidak akan senang.”

Mrs. Black tercekak sedikit. “Apakah itu maksudnya—menurutmu ini sudah *waktunya*?”

“Oh, pastinya, saudariku sayang. Ia sudah yang paling siap. Inilah waktunya Theresa kita bertemu dengan tuannya.” Ada nada tamak di dalam suara Mrs. Dark, suara yang begitu tidak menyenangkan yang menembus rasa pening yang membutuhkan Tessa. Apa yang mereka bicarakan? Siapa itu Magister? Ia memperhatikan melalui bulu matanya yang merunduk ketika Mrs. Dark menyentak tali lonceng yang akan memanggil Miranda untuk datang dan membawa Tessa kembali ke kamar. Rupanya, pelajaran sudah berakhir untuk hari ini.

“Mungkin besok,” kata Mrs. Black, “atau bahkan malam ini. Kalau kita beri tahu Magister bahwa gadis ini sudah siap, dia pasti akan bergegas ke sini tanpa menunggu lagi.”

Mrs. Dark, melangkah keluar dari belakang meja, terkekeh. “Aku paham kau bersemangat untuk mendapatkan bayaran atas semua kerja kita, Saudari sayang. Tapi, Theresa tidak harus sekadar *siap*. Dirinya harus... *layak disajikan* sebagaimana kemampuannya. Kau setuju?”

Mrs. Black, mengikuti saudarinya, menggumamkan sebuah tanggapan yang memotong singkat begitu pintu terbuka dan Miranda masuk. Perempuan itu memasang tatapan datar seperti biasanya. Melihat Tessa meringkuk dan berdarah-darah di lantai sepertinya bukan kejadian yang mengejutkan baginya. Lagi pula, pikir Tessa, mungkin Miranda sudah melihat hal yang jauh lebih buruk di ruangan ini.

“Bawa gadis itu kembali ke kamarnya, Miranda.” Semangat hilang dari suara Mrs. Black, ia kembali menjadi kasar. “Ambil barang-barang itu—kau tahu, barang-barang yang kami tunjukkan kepadamu—lalu rapikan dan siapkan ia.”

“Barang-barang yang... kau tunjukkan kepadaku?” Suara Miranda terdengar kosong.

Mrs. Dark dan Mrs. Black bertukar tatapan muak dan mendekati Miranda, menghalangi pandangan Tessa terhadap perempuan itu. Tessa mendengar mereka berbisik kepadanya dan telinganya menangkap beberapa kata—“gaun” dan “ruang hias” dan “lakukan sebisamu supaya ia kelihatan cantik,” lalu akhirnya, ia mendengar mendengar kalimat yang agak kejam, “Aku tidak yakin

Miranda cukup *pintar* untuk mematuhi perintah samar seperti itu, Saudari.”

*Supaya ia kelihatan cantik.* Peduli apa mereka apakah dirinya kelihatan cantik atau tidak ketika mereka bisa memaksanya untuk kelihatan seperti apa pun yang mereka mau? Apakah penting seperti apa penampilan asli dirinya? Dan, kenapa Magister itu peduli? Bagaimanapun, sangat jelas dari tingkah para Saudari bahwa mereka yakin dia akan peduli.

Mrs. Black keluar dari ruangan itu, saudarinya mengikuti di belakangnya, seperti yang selalu dilakukan perempuan itu. Di ambang pintu, Mrs. Dark berhenti, menoleh ke belakang kepada Tessa. “Ingatlah, Tessa,” katanya, “untuk hari ini—malam inilah—semua persiapan yang kita lakukan selama ini.” Ia mengangkat rok dengan kedua tangannya yang sekurus tulang. “*Jangan* kecewakan kami.”

Ia membiarkan pintu terbanting menutup di belakangnya. Tessa mengernyit mendengar bunyi itu, tapi Miranda, seperti biasa, tampak sama sekali tidak terpengaruh. Sepanjang waktu yang telah ia lewatkan di Rumah Kegelapan, Tessa tidak pernah bisa mengagetkan perempuan itu atau menangkap raut wajahnya sedang terkejut.

“Mari,” kata Miranda. “Kita harus ke atas sekarang.”

Tessa berdiri, pelan-pelan. Pikirannya berputar-putar. Kehidupannya di dalam Rumah Kegelapan ini mengerikan, tapi ia—sekarang ia menyadarinya—hampir terbiasa dengan semua itu. Ia sudah tahu apa yang akan dihadapinya setiap

hari. Ia tahu para Saudari Kegelapan sedang mempersiapkannya untuk sesuatu, tetapi ia belum tahu apakah sesuatu itu. Ia percaya—dengan naif, mungkin—bahwa mereka tidak akan membunuhnya. Kenapa menyia-nyiakan semua pelatihan yang diberikan kalau ia hanya akan mati?

Namun, sesuatu di dalam nada suara Mrs. Dark yang licik membuatnya berhenti. Sesuatu telah berubah. Mereka telah mencapai apa yang mereka inginkan dengannya. Mereka akan “dibayar.” Tapi, siapa yang akan membayar?

“Mari,” kata Miranda lagi. “Kita harus menyiapkanmu untuk sang Magister.”

“Miranda,” ucap Tessa. Ia berbicara dengan lembut, seperti yang mungkin dilakukannya kalau berbicara kepada seekor kucing yang gugup. Miranda tidak pernah menjawab pertanyaan Tessa sebelumnya, tetapi itu tidak berarti sia-sia untuk mencoba. “Siapa itu sang Magister?”

Ada hening panjang. Miranda memandang lurus ke depan, wajahnya yang pucat seperti adonan kue tidak menunjukkan perasaan. “Sang Magister laki-laki yang sangat hebat,” sahutnya. “Merupakan kehormatan bagimu ketika kau menikah dengannya.”

“*Menikah?*” Tessa membeo. Guncangan itu begitu kuat, sampai-sampai mendadak ia bisa melihat seluruh ruangan itu dengan lebih jelas—Miranda, permadani berceceran darah di lantai, globe kuning berat di atas meja, masih dengan posisi miring seperti ditinggalkan Mrs. Black tadi. “Aku? Tapi—siapa dia?”



“Dia laki-laki yang sangat hebat,” kata Miranda lagi. “Akan menjadi kehormatan.” Ia bergerak ke arah Tessa. “Kau harus ikut aku sekarang.”

“Tidak.” Tessa mundur menjauh dari perempuan itu, mundur sampai tulang punggung terbawahnya sakit karena menabrak meja. Ia melihat ke sekeliling dengan putus asa. Ia bisa lari, tetapi tidak akan pernah bisa melewati Miranda ke pintu; tidak ada jendela, tidak ada pintu ke ruangan lain. Kalau ia bersembunyi di belakang meja, Miranda hanya akan menyeretnya keluar dan menariknya ke kamar. “Miranda, *tolonglah*.”

“Kau harus ikut aku sekarang,” Miranda mengulang; ia hampir meraih Tessa. Tessa bisa melihat dirinya sendiri terpantul di dalam bola mata hitam gadis itu, bisa mencium bau samar-samar yang pahit dan hampir hangus yang menempel di pakaian dan kulit Miranda. “Kau harus—”

Dengan tenaga yang mengejutkan, Tessa menangkap dasar globe kuningan di atas meja, mengangkatnya, dan mengayunkannya dengan segenap tenaganya ke kepala Miranda.

Benda itu terhubung ke kepala Miranda dengan bunyi yang membuat mual. Miranda terhuyung ke belakang—lalu menegakkan diri. Tessa memekik dan menjatuhkan globe itu, terbelalak—seluruh sisi kiri wajah Miranda hancur, seperti topeng kertas yang dibanting rata ke satu sisi. Tulang pipinya menjadi rata, bibirnya melenyai ke giginya. Namun, tidak ada darah, tidak ada darah sama sekali.

“Kau harus ikut denganku sekarang,” kata Miranda, dengan nada datar sama yang selalu ia gunakan.

Tessa tercekat.

“Kau harus ikut—kau h-harus—kau—kau—kau—kkkkkkkkkkkkkk—” suara Miranda bergetar dan patah, rusak menjadi searus ocehan. Ia bergerak ke arah Tessa, lalu tersentak ke samping, kejang-kejang dan tersandung. Tessa berpaling dari meja dan mulai mundur ketika perempuan yang terluka itu berputar, lebih cepat dan lebih cepat. Ia terhuyung-huyung menyeberangi ruangan seperti orang mabuk yang sempoyongan, masih memekik-mekik, dan menabrak dinding jauh—yang tampaknya membuat perempuan itu terperanjat. Ia ambruk ke lantai dan terbaring kaku.

Tessa berpacu ke pintu dan keluar menuju koridor di baliknya, berhenti hanya sekali—tepat di luar ruangan itu—untuk melihat ke belakang. Sepertinya, pada saat yang singkat itu, seakan-akan ada galur asap hitam membubung dari tubuh Miranda yang tengkurap, tetapi tidak ada waktu untuk terpaku. Tessa melesat menyusuri lorong, meninggalkan pintu bergantung terbuka di belakangnya.

Ia bergegas ke tangga dan meluncur ke sana dengan cepat, nyaris tersandung roknya sendiri dan membanting lututnya dengan menyakitkan pada salah satu anak tangga. Ia berteriak dan merangkak berdiri, sampai ke belokan pertama, tempat ia melesat ke dalam koridor. Koridor itu terentang ke depannya, panjang dan berkelok, menghilang ke dalam bayang-bayang. Ketika berlari menyusurnya,

ia melihat bahwa koridor itu dibarisi oleh pintu-pintu. Ia berhenti dan mencoba satu, tetapi pintu itu terkunci, begitu pula pintu berikutnya, dan pintu berikutnya lagi.

Tangga lainnya mengarah ke ujung koridor. Tessa bergegas menyusurnya dan menemukan dirinya berada di sebuah jalan masuk. Kelihatannya, dulu tempat ini megah—lantainya pualam yang retak dan bernoda, dengan jendela-jendela yang tinggi dan di kedua sisinya ditamengi dengan tirai. Sedikit cahaya meluap menembus rendanya, menerangi pintu depan yang sangat besar. Jantung Tessa melompat. Ia merogoh kenop pintu, mencekamnya, dan menghempaskan pintu hingga terbuka.

Ada jalan sempit berkerikil di baliknya, dengan jajaran-jajaran rumah berteras yang berbaris di kedua sisinya. Bau kota menerpa Tessa bagaikan sebuah tamparan—sudah lama berselang sejak ia menghirup udara luar. Gelap menjelang, langit senja biru bersinar temaram, dikaburkan oleh asap kabut. Di kejauhan, ia bisa mendengar suara-suara, teriakan anak-anak sedang bermain, derap kaki kuda. Namun, di sini, jalanan nyaris sepi, kecuali seorang laki-laki yang sedang bersandar ke sebuah lampu gas di dekatnya, membaca surat kabar dengan penerangan lampu itu.

Tessa melesat menuruni anak tangga dan menuju orang asing itu, menyambar lengan bajunya. “Tolong, Sir—kalau kau bisa membantuku—”

Dia berpaling, menunduk menatap gadis itu.

Tessa meredam jeritannya. Wajah laki-laki itu sama putih dan sama lunaknya seperti kali pertama ia melihatnya,

di dermaga Southampton; matanya yang menonjol masih mengingatkan Tessa akan mata Miranda, giginya bersinar seperti logam ketika dia menyeringai.

Itu adalah kusir para Saudari Kegelapan.

Tessa berbalik untuk lari, tetapi sudah terlambat.

\* \* \*

## 2 Neraka Itu Dingin

*Di antara dua dunia kehidupan melayang-layang  
bagaikan bintang, di sela malam dan pagi, di  
pinggir cakrawala itu.*

*Betapa sedikit yang kita tahu yang manakah  
diri kita! Betapa sedikit yang mungkin kita  
bisa jelma!*

—Lord Byron, *Don Juan*

“Dasar gadis kecil bodoh!” Mrs. Black meludah saat ia menyentak erat-erat simpul yang menahan pergelangan tangan Tessa ke kerangka tempat tidurnya. “Memangnya, kau pikir apa yang akan kau capai, melarikan diri seperti itu? Kau pikir, ke mana kau *bisa* pergi?”

Tessa tidak mengatakan apa-apa, hanya mengangkat dagunya dan menatap ke arah dinding. Ia menolak membiarkan Mrs. Black, atau saudarinya yang mengerikan, melihat seberapa hampirnya ia menangis atau seberapa

menyakitkannya tali yang mengikat pergelangan kaki dan tangannya ke tempat tidur.

“Ia sama sekali tidak sadar akan kehormatan yang diberikan kepadanya,” timpal Mrs. Dark, yang berdiri di dekat pintu, seakan-akan untuk memastikan Tessa tidak merobek lepas dari ikatannya dan menghambur melewati pintu itu. “Betapa memuakkan melihatnya.”

“Kita telah melakukan apa yang kita bisa supaya ia siap bagi sang Magister,” kata Mrs. Black, dan ia mendesah. “Sayang sekali, kita harus mengerjakan lempung yang semajal ini, padahal ia berbakat. Ia gadis kecil bodoh pengecoh.”

“Benar!” Saudarinya sepakat. “Ia benar-benar sadar, kan, apa yang akan terjadi kepada kakaknya kalau ia berusaha tidak mematuhi kita lagi? Mungkin kita bisa bersikap lunak kali ini, tapi kali berikutnya...” Ia berdesis melewati giginya, bunyi yang membuat rambut di kuduk Tessa berdiri. “Nathaniel tidak akan terlalu beruntung.”

Tessa tidak tahan lagi; meskipun tahu seharusnya ia tidak bicara, yang tidak akan membuat mereka puas, ia tidak bisa lagi menahan kata-katanya. “Kalau kau memberitahuku siapa Magister itu atau apa yang dia inginkan denganku—”

“Dia ingin menikahimu, dasar gadis kecil bodoh!” Mrs. Black, menyelesaikan dengan simpulan, melangkah mundur untuk mengagumi hasil karyanya. “Dia ingin memberimu *segalanya*.”

“Tapi, kenapa?” Tessa berbisik. “Kenapa aku?”

“Demi bakatmu,” timpal Mrs. Dark. “Demi siapa kau dan apa yang bisa kau lakukan. Apa yang kami latih supaya kau bisa melakukannya. Seharusnya, kau *berterima kasih* kepada kami.”

“Tapi, kakakku.” Air mata bagai membakar di belakang mata Tessa. *Aku tidak akan menangis, aku tidak akan menangis, aku tidak akan menangis*, ujarinya kepada dirinya sendiri. “Kau bilang, kalau aku melakukan semua yang kau katakan, kau akan melepaskannya—”

“Begitu kau menikahi sang Magister, dia akan memberimu apa pun yang kau inginkan. Kalau kau menginginkan kakakmu, dia akan memberikannya kepadamu.” Tidak ada penyesalan atau perasaan di dalam suara Mrs. Black.

Mrs. Dark terkekeh. “Aku tahu apa yang gadis ini pikirkan. Ia berpikir kalau ia bisa mendapatkan apa pun yang ia inginkan, ia akan meminta supaya kita dibunuh.”

“Jangan buang-buang tenagamu, bahkan untuk membayangkan kemungkinan itu.” Mrs. Black mengusap dagu Tessa. “Kami punya kontrak sekeras besi dengan sang Magister. Dia tidak akan pernah bisa melukai kami dan dia pun tidak akan mau. Dia berutang segalanya kepada kami karena memberinya dirimu.” Ia condong lebih dekat, menjatuhkan suaranya menjadi bisikan. “Dia menginginkanmu sehat dan utuh. Kalau tidak, aku sudah menghajarmu sampai berdarah-darah. Kalau kau berani tidak mematuhi kami lagi, aku akan menentang

keinginannya dan membuatmu dicambuk sampai kulitmu terkelupas. Kau mengerti?”

Tessa memalingkan wajahnya ke dinding.

Ada suatu malam di Kapal Main, saat mereka melewati Newfoundland, ketika Tessa tidak bisa tidur. Ia keluar ke geladak untuk mencari angin segar dan melihat laut malam berkobar dengan gunung-gunung putih yang bergemilapan—bongkahan es, salah satu pelaut memberitahunya saat lewat, patah dari lembaran-lembaran es di utara oleh cuaca yang lebih hangat. Bongkahan-bongkahan es itu mengapung perlahan-lahan di atas air yang gelap, bagaikan menara sebuah kota putih yang tenggelam. Tessa berpikir ia tidak akan pernah melihat pemandangan sesepi itu.

Ia baru saja mulai membayangkan kesepian, ia tahu sekarang. Begitu para Saudari pergi, ia tidak lagi merasa ingin menangis. Tekanan di belakang matanya telah pergi, digantikan oleh perasaan hampa dari keputusan yang berlubang. Mrs. Dark benar. Kalau dirinya bisa membunuh mereka berdua, ia akan melakukannya.

Ia mencoba-coba menarik tali yang mengikat lengan dan kakinya ke tonggak tempat tidur. Semuanya bergeming. Simpulnya kencang; cukup kencang untuk menancap ke dalam dagingnya dan membuat tangannya tangan dan kakinya gatal, juga merinding akibat tusukan dan jarumnya. Ia punya beberapa menit, ia memperkirakan, sebelum kaki dan tangannya mati rasa seutuhnya.



Sebagian dari dirinya—dan bukan bagian yang kecil—ingin berhenti melawan, ingin berbaring saja di sana sampai sang Magister datang dan membawanya pergi. Langit sudah menggelap di luar jendela kecil; tidak akan lama lagi sekarang. Mungkin Magister itu memang ingin menikahinya. Mungkin dia benar-benar ingin memberikan segalanya kepadanya.

Tiba-tiba, Tessa mendengar suara Bibi Harriet di kepalanya: *Ketika kau menemukan laki-laki yang ingin kau nikahi, Tessa, ingat ini: kau akan tahu laki-laki macam apa dia bukan dari hal-hal yang dia katakan, melainkan dari hal-hal yang dia lakukan.*

Bibi Harriet benar, tentu saja. Tidak akan pernah ingin ia nikahi laki-laki yang mengatur supaya ia diperlakukan seperti tahanan dan budak, memenjarakan kakaknya, dan membuatnya disiksa atas nama “bakatnya”. Itu parodi dan lelucon. Hanya surga yang tahu apa yang Magister itu ingin lakukan dengannya begitu mendapatkan dirinya. Kalau itu adalah sesuatu yang harus ia lewati, Tessa membayangkan bahwa ia akan segera berharap bahwa ia tidak berhasil melewatinya.

Ya Tuhan, betapa tidak bergunanya bakat yang ia punya! Kekuatan untuk mengubah dirinya? Andai saja ia punya kekuatan untuk membakar sesuatu, atau memecahkan logam, atau membuat pisau tumbuh dari jari-jarinya! Atau, andai saja ia punya kekuatan untuk membuat dirinya tembus pandang atau menyusutkan tubuhnya menjadi seukuran tikus—

Ia menjadi kaku seketika, begitu kaku sampai-sampai ia bisa mendengar detak *clockwork angel* di dadanya. Ia tidak perlu menyusutkan tubuhnya sampai seukuran tikus, kan? Yang harus ia lakukan hanyalah membuat dirinya cukup kecil sehingga ikatan di pergelangan tangannya kendur.

Memungkinkan baginya untuk Berubah menjadi seseorang untuk kali kedua, tanpa menyentuh sesuatu yang pernah menjadi milik mereka—selama ia pernah melakukannya. Para Saudari telah membuat Tessa hafal cara melakukannya. Untuk kali pertamanya, ia merasa senang akan sesuatu yang telah mereka paksa untuk ia pelajari.

Ia menekankan dirinya ke kasur keras itu dan membuat dirinya mengingat. Jalan, dapur, gerakan jarum, sinar lampu gas. Ia menghendaknya, menginginkan Perubahan itu datang. *Siapa namamu? Emma. Emma Bayliss...*

Perubahan menekannya bagaikan kereta api, hampir memukul napasnya keluar—membentuk ulang kulitnya, menyusun ulang tulang-tulanganya. Ia menelan kembali jeritannya dan melengkungkan punggungnya—

Dan, selesailah. Mengerjapkan mata, Tessa memandang langit-langit, lalu melirik ke samping, memandang pergelangannya, tali yang melilit tangannya. Ada tangan gadis itu—tangan Emma—kurus dan rapuh, lingkaran tali kendur di sekeliling pergelangan tangannya yang kecil. Dengan penuh kemenangan, Tessa menyentak tangan hingga simpulnya terlepas, lalu ia berdiri, menggosok tanda-tanda merah tempat tali itu telah membakar kulitnya.

Pergelangan kakinya masih terikat. Ia membungkuk ke depan, jari-jarinya bekerja dengan cepat pada simpul-simpul itu. Ternyata, Mrs. Black bisa mengikat simpul seperti seorang pelaut. Jari-jari Tessa berdarah dan nyeri pada saat tali itu terjatuh, lalu ia segera melompat berdiri.

Rambut Emma begitu tipis dan halus, sampai-sampai terselip bebas dari jepitan yang menahan rambut Tessa di belakang. Tessa mengibaskan rambutnya dengan tidak sabar ke atas bahunya dan mengguncangkan dirinya agar terbebas dari Emma, membiarkan Perubahan lenyap dari dirinya hingga rambutnya meluncur melewati jari-jarinya, tebal dan terasa familier. Melirik cermin di seberang ruangan, Tessa melihat bahwa Emma Bayliss kecil itu sudah pergi dan ia menjadi dirinya sendiri lagi.

Sebuah bunyi di belakangnya membuat gadis ini berputar. Kenop kamar tidurnya berputar, terpelintir ke belakang dan ke depan, seakan-akan orang di sisi lain sana kesulitan membukanya.

*Mrs. Dark*, pikir Tessa. Perempuan itu kembali, untuk mencambuknya hingga ia berdarah-darah. Kembali, untuk membawanya kepada Magister. Tessa bergegas menyeberangi ruangan, mengambil guci porselen dari wastafel, lalu berlari cepat ke samping pintu, menggenggam guci dengan keras dalam kepalan tangannya yang memutih.

Kenop diputar; pintu membuka. Dalam keremangan, yang bisa dilihat oleh Tessa hanyalah bayangan saat seseorang melangkah ke dalam ruangan. Ia melompat ke depan, mengayunkan guci dengan segenap kekuatannya—

Sosok gelap itu bergerak, secepat pecut, tetapi tidak cukup cepat; guci itu menghantam lengan sosok itu yang terentang, sebelum melayang dari cengkeraman Tessa, lalu menubruk dinding jauh. Pecahan guci itu menghujan ke lantai saat orang asing itu berteriak.

Teriakan itu tidak salah lagi, sebuah teriakan yang masukulin. Begitu pula banjir sumpah serapah yang menyusulnya.

Tessa mundur, lalu melesat ke pintu—tetapi, pintu itu sudah dibanting tertutup—dan ia tersentak saat hendak meraih kenopnya, pintu itu bergeming. Cahaya terang berkobar menembus ruangan itu, seakan-akan matahari telah terbit. Tessa berputar, mengerjakan air mata supaya enyah dari matanya—dan terbelalak.

Ada seorang pemuda berdiri di depannya. Dia pasti tidak jauh lebih tua daripada Tessa—tujuh belas atau mungkin delapan belas tahun. Pemuda itu mengenakan apa yang terlihat seperti pakaian seorang pria pekerja—jaket hitam berjumbai, celana panjang, dan sepatu but yang kelihatan tangguh. Dia tidak mengenakan rompi, tetapi mengenakan selempang kulit tebal yang melintangi pinggang dan dadanya. Tersangkut di selempang itu, ada senjata—belati dan pisau lipat dan barang-barang yang kelihatan seperti bilah es. Di tangan kanannya, dia memegang semacam batu yang bersinar—benda itu bercahaya, menyediakan penerangan yang nyaris membutakan Tessa. Tangannya yang satu lagi—ramping dan berjari panjang—berdarah karena Tessa telah menghunjamkan bagian belakang tubuhnya dengan guci.

Namun, bukan itu yang membuat Tessa terbelalak. Pemuda itu punya wajah paling indah yang pernah ia lihat. Rambut hitam berantakan dan mata seperti kaca biru. Tulang pipi yang anggun, mulut yang penuh, dan bulu mata yang panjang dan tebal. Bahkan, lekuk lehernya sempurna. Dia kelihatan seperti pahlawan-pahlawan fiksi yang pernah Tessa bayangkan di dalam kepalanya. Namun, Tessa memang belum pernah membayangkan salah satu dari mereka menyumpah-nyumpah kepadanya sambil mengguncangkan tangan yang berdarah-darah dalam gerakan yang menuduh.

Dia tampak menyadari bahwa Tessa memandangnya karena sumpah serapah itu terhenti seketika. “Kau melu-kaiku,” kata pemuda itu. Suaranya enak didengar. Khas Inggris. Sangat biasa. Dia menatap tangannya dengan ketertarikan yang tampak mencela. “Mungkin ini fatal.”

Tessa menatapnya dengan mata melebar. “Kau Magister?”

Pemuda itu memiringkan tangannya ke samping. Darah mengalir ke bawahnya, memerciki lantai. “Aduh, kehilangan darah besar-besaran. Kematian mungkin sudah mendekat.”

“*Kau Magister?*”

“Magister?” Pemuda itu kelihatan sedikit terkejut dengan kerasnya cara Tessa berbicara. “Itu berarti ‘master’ dalam bahasa Latin, kan?”

“Aku...” Tessa semakin merasa terperangkap dalam sebuah mimpi yang aneh. “Aku rasa begitu.”

“Aku telah menguasai banyak keahlian dalam hidupku. Aku bisa melayari jalan-jalan di London, menari *quadrille*, seni merangkai bunga Jepang, berbohong dalam permainan tebak kata, menyembunyikan keadaanmu saat sangat mabuk, menyenangkan hati perempuan muda dengan pesonaku...”

Tessa memandangnya.

“Setidaknya,” pemuda itu melanjutkan, “tidak pernah ada orang yang menyebutku sebagai ‘master’, atau ‘magister’, juga. Sayang juga sih...”

“Apa kau sedang sangat mabuk sekarang?” Tessa mengucapkan pertanyaannya dengan serius, tetapi sadar ketika kata-kata itu keluar dari mulutnya bahwa ia pastilah terdengar sangat kasar—atau lebih parah lagi, menggoda. Lagi pula, pemuda itu tampak terlalu mantap dengan pijakan kakinya untuk mabuk sungguhan. Tessa pernah melihat cukup banyak cara Nate mabuk untuk tahu perbedaannya. Mungkin pemuda itu hanya sinting.

“Blak-blakan sekali, tapi aku rasa kalian orang Amerika memang begitu, kan?” Pemuda itu kelihatan geli. “Ya, aku tahu dari logatmu. Jadi, siapa namamu?”

Tessa menatapnya dengan tidak percaya. “Siapa namaku?”

“Kau tidak tahu?”

“Kau—kau menyerbu masuk ke kamarku, menakut-nakutiku sampai hampir mati, dan sekarang kau ingin tahu namaku? Namamu sendiri siapa? Dan, apa sih yang kau lakukan?”

“Namaku Herondale.” Pemuda itu berkata dengan riang. “William Herondale, tapi semua orang memanggilku Will. Ini benar kamarmu? Tidak begitu bagus, ya?” Dia mengeluyur ke arah jendela, berhenti untuk memeriksa susunan buku di meja samping tempat tidurnya, lalu tempat tidur itu sendiri. Dia melambaikan satu tangan ke tali di tempat tidur itu. “Kau sering tidur diikat ke tempat tidur?”

Tessa merasa pipinya panas dan cukup heran, dalam keadaannya sekarang, bahwa ia masih sempat merasa malu. Haruskah ia memberi tahu pemuda itu hal yang sebenarnya? Mungkinkah pemuda itu adalah Magister? Tapi, rasanya, siapa pun yang berpenampilan seperti dia, tidak perlu mengikat dan memenjarakan seorang gadis untuk menikahnya.

“Ini. Pegang ini.” Dia menyerahkan batu bersinar itu. Tessa mengambilnya, setengah mengira benda itu akan membakar jari-jarinya, tapi benda itu dingin saat disentuh. Begitu benda itu mengenai telapak tangannya, sinarnya meremang menjadi kejapan yang berkelip-kelip. Tessa melihat ke arah pemuda itu dengan cemas, tapi pemuda itu sudah berjalan ke jendela dan melihat ke luar, tidak tampak khawatir. “Sayangnya, kita berada di lantai tiga. Aku sanggup melompat, tapi mungkin itu akan membunuhmu. Tidak, kita harus lewat pintu dan mengambil risiko di dalam rumah.”

“Lewat—apa?” Tessa, merasa terperosok ke dalam kondisi bingung setengah permanen, menggelengkan kepalanya. “Aku tidak mengerti.”

“Bagaimana bisa kau tidak mengerti?” Dia menunjuk buku-buku Tessa. “Kau baca novel. Sudah jelas, aku ke sini untuk menyelamatkanmu. Memang, aku tidak kelihatan seperti Sir Galahad?” Dia mengangkat kedua tangannya dengan dramatis. “*Kekuatanku sama dengan kekuatan sepuluh orang, Karena hatiku murni—*”

Sesuatu menggema, jauh di dalam rumah—bunyi sebuah pintu dibanting tertutup.

Will mengatakan satu kata yang Sir Galahad tidak akan pernah katakan dan melepaskan diri menjauh dari jendela. Dia mendarat sambil mengernyit dan melirik dengan penuh penyesalan ke tangannya yang terluka. “Aku akan harus mengurus ini nanti. Ayo, ikut...” Dia menatap Tessa dengan tajam, ada pertanyaan di mata pemuda itu.

“Miss Gray,” kata Tessa samar-samar. “Miss Theresa Gray.”

“Miss Gray,” pemuda itu mengulang. “Ayo, ikut, kalau begitu, Miss Gray.” Dia melewati Tessa, bergerak ke arah pintu, menemukan kenop, memutarnya, menyentak—

Tidak ada yang terjadi.

“Tidak akan bisa,” kata Tessa. “Pintu itu tidak bisa dibuka dari dalam.”

Will menyeringai dengan ganas. “Tidak bisa?” Dia meraih ke ikat pinggangnya, mengambil satu benda yang digantungkan di sana. Dia memilih benda yang kelihatan seperti ranting pohon ramping dan panjang, mengambil beberapa cabang yang lebih kecil, dan terbuat dari bahan perak putih. Dia menempatkan ujung benda itu ke pintu



dan *menggambar*. Garis-garis hitam tebal berbentuk spiral keluar dari ujung silinder yang fleksibel itu, membuat bunyi desis ketika garis-garis itu menjalar di permukaan kayu seperti tumpahan tinta yang diarahkan.

“Kau *menggambar*?” Tessa bertanya. “Aku tidak mengerti kenapa kau bisa—”

Ada bunyi seperti kaca pecah. Kenop pintu itu, tidak tersentuh, berputar—dengan cepat, lalu lebih cepat lagi, dan pintu itu terlepas terbuka, sebuah kepulan asap samar membubung dari engsel-engselnya.

“Sekarang, kau mengerti,” ujar Will, lalu dia mengantongi benda aneh itu, memberi isyarat agar Tessa mengikutinya. “Ayo.”

Tanpa bisa dipahami, Tessa ragu-ragu, melihat ke belakang, ke arah kamar yang telah memenjarakannya selama hampir dua bulan. “Buku-bukuku—”

“Aku akan mencarikanmu lebih banyak buku.” Dia mendorong Tessa ke dalam koridor di depannya dan menarik pintu menutup di belakang mereka. Setelah menangkap pergelangan tangan Tessa, pemuda itu menariknya menyusuri koridor dan berbelok. Di sana, ada tangga yang telah Tessa turuni berkali-kali bersama Miranda. Will menuruni dua anak tangga dalam satu langkah, menarik Tessa di belakangnya.

Dari atas mereka, Tessa mendengar jeritan. Tidak salah lagi, itu jeritan Mrs. Dark.

“Mereka sudah tahu kau tidak ada,” kata Will. Mereka telah mencapai belokan pertama, lalu Tessa melambatkan langkahnya—hanya untuk disentakkan ke depan oleh Will, yang sepertinya tidak ingin berhenti.

“Kita tidak ke pintu depan?” Tessa bertanya.

“Tidak bisa. Bangunan ini dikepung. Ada sebarisan kereta diparkir di depan. Rupanya, aku tiba pada waktu yang menarik dan begitu tak terduga.” Dia mulai menuruni tangga lagi, Tessa mengikutui. “Kau tahu apa yang para Saudari Kegelapan rencanakan untuk malam ini?”

“Tidak.”

“Tapi, kau sudah menduga akan datang seseorang yang dipanggil Magister?”

Mereka berada di ruang bawah tanah sekarang, tempat dinding-dinding plester berakhir mendadak pada batu lembap. Tanpa lentera Miranda, di sini sangat gelap. Panas mengembang untuk menemui mereka bagaikan ombak.

“Demi Malaikat, rasanya seperti lingkaran kesembilan Neraka di sini—”

“Lingkaran kesembilan Neraka itu dingin,” sahut Tessa tiba-tiba.

Will memandangnya. “Apa?”

“Di dalam *Inferno*,” jelas Tessa kepada Will. “Neraka itu dingin. Terutup oleh es.”

Cukup lama pemuda itu memandangi Tessa lagi, sudut-sudut mulutnya berkedut, lalu dia mengulurkan tangannya. “Berikan *witchlight*-nya kepadaku.” Karena

raut wajah Tessa kosong, Will membuat suara yang tidak sabaran. “Batu itu. Berikan batu itu kepadaku.”

Begitu tangan Will menutup di sekeliling batu itu, cahaya menyala lagi darinya, bersinar melewati jari-jarinya. Untuk kali pertama, Tessa melihat ada desain di bagian belakang tangan pemuda itu, tergambar di sana seperti ditulis dengan tinta hitam. Desain itu terlihat seperti mata yang terbuka. “Tentang suhu Neraka itu, Miss Gray,” katanya, “aku beri sedikit saran ya. Laki-laki muda tampan yang berusaha menyelamatkanmu dari takdir yang kejam ini *tidak pernah* salah. Bahkan meskipun dia bilang langit itu ungu dan terbuat dari landak.”

*Dia memang gila*, pikir Tessa, tapi tidak mengatakannya; ia terlalu gelisah dengan kenyataan bahwa pemuda itu sedang menuju pintu ganda ruangan para Saudari Kegelapan.

“Jangan!” Tessa menyambar lengannya, menariknya mundur. “Jangan lewat situ. Tidak ada jalan keluar. Di situ buntu.”

“Mengoreksiku lagi, ya, baiklah.” Will berbalik dan melangkah ke arah lain, ke arah koridor berbayang-bayang yang selalu ditakuti Tessa. Setelah menelan ludah dengan susah payah, Tessa mengikutinya.

Koridor itu menyempit ketika mereka melewatinya, dinding-dinding menekan pada kedua sisi. Bahkan, panasnya lebih kuat di sini, membuat rambut Tessa berdiri menjadi ikal dan menempel ke pelipis dan leher gadis itu. Udara terasa tebal dan sulit untuk dihirup. Selama

beberapa saat, mereka berjalan dalam diam, sampai Tessa tidak bisa menahan diri lagi. Ia harus bertanya, meskipun ia tahu jawabannya tidak.

“Mr. Herondale,” katanya, “apakah kakakku mengirimmu untuk mencariku?”

Ia setengah khawatir pemuda itu akan menanggapi dengan komentar sinting, tetapi Will hanya menatapnya dengan heran. “Tidak pernah dengar tentang kakakmu,” ujarnya, sementara Tessa merasakan nyeri kecewa yang redup mengunyah jantungnya. Ia tahu Nate tidak mungkin menyelamatkannya—kalau itu benar, Will pasti tahu namanya, kan?—tapi tetap saja sakit rasanya. “Dan, di luar sepuluh menit terakhir ini, Miss Gray, aku belum pernah mendengar tentangmu juga. Selama dua bulan ini, aku mengikuti jejak seorang gadis yang sudah meninggal. Ia dibunuh, ditinggalkan di sebuah lorong sempit untuk berdarah sampai mati. Ia berlari dari... sesuatu.” Koridor itu telah mencapai titik yang bercabang, dan setelah jeda, Will mengarah ke kiri. “Ada belati di samping gadis itu, tertutupi darahnya. Dan, ada simbol di belati itu. Dua ular, saling menggigit ekor.”

Tessa merasa tersentak. *Ditinggalkan di sebuah lorong sempit untuk berdarah sampai mati. Ada belatinya di sampingnya.* Pasti itu Emma. “Simbol itu sama dengan yang ada di sisi kereta Saudari Kegelapan—begitulah aku menyebut mereka, Mrs. Dark dan Mrs. Black, maksudku—”

“Tidak hanya kau yang menyebut mereka begitu; para Penghuni Dunia Bawah lainnya juga,” ralat Will. “Aku mengetahuinya ketika menyelidiki simbol itu. Aku pasti telah membawa pisau itu melewati seratus tempat berkumpul Dunia Bawah, mencari seseorang yang mungkin mengenali simbol itu. Aku menawarkan hadiah untuk informasi. Akhirnya, nama Saudari Kegelapan sampai ke telinga.”

“Dunia Bawah?” Tessa membeo, bingung. “Itu nama tempat di London?”

“Tidak perlu dipikirkan,” jawab Will. “Aku sedang memamerkan kemampuanku menyelidik dan aku lebih suka melakukan itu tanpa diganggu. Aku sampai di mana tadi?”

“Belati—” Tessa terhenti ketika sebuah suara menggema di koridor, tinggi dan manis, dan dapat dipastikan siapa pemiliknya.

“*Miss Gray.*” Suara Mrs. Dark. Rasanya suara itu melayang di antara dinding bagaikan asap yang membelit-belit. “*Miss Graaaaay*, kau di mana?”

Tessa membeku. “Oh, mereka mengejar—”

Will meraih lengan Tessa kembali, dan segera mengajaknya berlari. *Witclight* di tangannya yang satu lagi mengayun dan membentuk gambar-gambar liar di dinding. Cahayanya menyorot dinding batu saat mereka meluncur di koridor yang berputar.

Lantai melandai, batu-batu di bawah kaki semakin licin dan basah ketika udara di sekeliling mereka semakin panas dan semakin panas. Rasanya seperti sedang berlari turun ke dalam Neraka itu sendiri ketika suara para Saudari

Kegelapan digemakan dinding. *“Miss Graaaaaay! Kami tidak akan membiarkanmu lari, kau tahu. Kami tidak akan membiarkanmu bersembunyi! Kami akan menemukanmu, Sayang. Kau tahu kami akan menemukanmu.”*

Will dan Tessa menelengkan kepala di tikungan, dan berhenti—koridor itu berakhir pada sepasang pintu logam tinggi. Melepaskan Tessa, Will melemparkan dirinya ke pintu itu. Pintu itu menghempas terbuka dan Will terhambur ke dalamnya, diikuti oleh Tessa, yang berbalik kembali untuk menutup pintu itu di belakangnya. Beban pintu itu terlalu berat untuk ia tahan sehingga ia harus menghempaskan punggungnya ke daun pintu itu untuk memaksanya—akhirnya—tertutup.

Satu-satunya penerangan di ruangan itu adalah batu milik Will yang terbuka, cahayanya terbenam menjadi warna bara api di antara jari-jari pemuda itu. Cahaya itu menerangi laki-laki di dalam kegelapan, seperti lampu sorot di panggung, ketika dia meraih ke balik tubuh Tessa untuk membanting palang pintu itu ke tempatnya. Palang itu berat dan terkelupas gara-gara karat. Berdiri sedekat mungkin dengan Will seperti posisinya sekarang ini, Tessa bisa merasakan tegangan di tubuh pemuda itu saat ia menarik palang pintu dan membiarkannya jatuh ke tempatnya.

“Miss Gray?” Will menyadari kepada Tessa, sementara punggung gadis itu bersandar ke pintu yang tertutup. Tessa bisa merasakan irama jantung pemuda itu, yang berpacu—atau itu jantungnya sendiri? Penerangan putih ganjil yang

dipancarkan oleh batu itu berkilau ke sudut tajam pipi Will, kemilau samar keringat tampak di tulang selangkanya. Ada tanda-tanda juga di sana, Tessa melihatnya, muncul dari kerah kemeja Will yang tidak dikancingkan—seperti tanda di tangannya, tebal dan hitam, seakan-akan seseorang telah menintakan gambar-gambar ke kulitnya.

“Di mana kita?” Tessa berbisik. “Apa kita aman?”

Tanpa menjawab, Will menarik diri, mengangkat tangan kanannya. Ketika dia mengangkat tangan itu, cahaya menyala lebih tinggi, menerangi ruangan itu.

Mereka berada di semacam sel meskipun bisa dibilang sel itu sangat besar. Dinding, lantai, dan langit-langitnya batu, melandai ke sebuah pipa saluran di tengah-tengah lantai. Hanya ada satu jendela, sangat tinggi di dinding. Tidak ada pintu, kecuali pintu dari arah mereka datang. Namun, bukan itu yang membuat napas Tessa tercekat.

Tempat itu ternyata sebuah rumah jagal. Ada meja-meja kayu panjang yang membentang di sepanjang ruangan itu. Banyak mayat berbaring di salah satu meja itu—mayat-mayat manusia, telanjang dan pucat. Setiap mayat punya irisan berbentuk Y menandai dadanya, dan setiap kepala terjantai ke belakang dari pinggir meja, rambut yang perempuan menyapu lantai. Di meja tengah, ada tumpukan mesin dan pisau yang bernoda darah—roda penggerak dari tembaga dan roda gigi dari kuningan dan gergaji perak yang bergigi tajam.

Tessa menjejalkan satu tangan ke dalam mulutnya, meredam jeritan. Ia mengecap darah ketika ia menggigit

jari tangannya sendiri. Will sepertinya tidak memperhatikan; wajah pemuda itu memutih saat melihat ke sekeliling, membisikkan sesuatu yang tak bisa Tessa pahami.

Tiba-tiba, ada suara hantaman dan pintu logam itu bergetar, seakan-akan sesuatu yang berat telah melemparkan diri ke pintu itu. Tessa merendahkan tangannya yang berdarah dan menjerit, “Mr. Herondale!”

Will berbalik, bersamaan dengan getaran di pintu itu lagi. Sebuah suara bergema dari sisi lain mereka: “Miss Gray! Keluarlah sekarang, dan kami tidak akan melukaimu!”

“Mereka bohong,” ujar Tessa cepat.

“Oh, kau benar-benar berpikir seperti itu?” Dengan telah mengemas sarkasme sebanyak mungkin ke dalam pertanyaan itu sekaligus mengucapkannya semanusiaawi Mungkin Will mengantongi *witchlight*-nya yang menyala dan melompat ke atas meja tengah, meja yang ditutupi oleh mesin berdarah. Dia membungkuk dan menangkap satu roda penggerak kuningan yang tampak berat dan menimbangnya di tangan. Dia menghelamelemparkan benda itu ke arah jendela tinggi; kaca pecah, lalu Will menaikkan suaranya. “Henry! Bantuan, tolong! Henry!”

“Siapa Henry?” Tessa bertanya, tetapi bersamaan dengan itu, pintu bergetar untuk kali kedua, lalu retakan tipis muncul di logam. Jelas, pintu itu tidak akan bertahan lama. Tessa melesat ke meja dan mengambil satu senjata, hampir secara acak—yang ini adalah gergaji logam bergigi tajam, gergaji yang digunakan oleh tukang jagal



untuk memotong tulang. Ia berputar, mencengkeramnya, bersamaan dengan pintu terbuka seperti meledak.

Para Saudari Kegelapan berdiri di ambang pintu—Mrs. Dark, setinggi dan sekurus tulang seperti penggaruk—dan Mrs. Black, berwarna merah, matanya menyempit menjadi celah. Lingkaran sinar terang berupa percikan biru mengelilingi mereka, bagaikan kembang api kecil. Pandangan mereka meluncur kepada Will—yang, masih berdiri di atas meja, telah menarik salah satu pedang seperti es dari ikat pinggangnya—dan datang untuk menopang Tessa. Mulut Mrs. Black, satu irisan merah di wajahnya yang pucat, terentang menjadi seringai. “Miss Gray Kecil,” katanya. “Seharusnya, kau tahu yang lebih baik daripada melarikan diri. Kami sudah memberitahumu apa yang akan terjadi kalau kau lari lagi...”

“Lakukan saja! Cambuk aku sampai berdarah-darah. Bunuh aku. Aku tidak peduli!” Tessa berteriak dan puas melihat para Saudari Kegelapan itu tampak, setidaknya, sedikit tertegun oleh ledakannya; selama ini, ia terlalu takut untuk meninggikan suaranya kepada mereka. “Aku tidak akan membiarkan kalian menyerahkan diriku kepada Magister itu! Lebih baik aku mati!”

“Ternyata lidahmu sangat tajam, Miss Gray, ya ampun,” kata Mrs. Black. Dengan sangat sengaja, ia mengulurkan tangan untuk menarik sarung dari tangan kanannya, dan untuk kali pertama, Tessa melihat tangan perempuan itu telanjang. Kulitnya abu-abu dan tebal, seperti jangat gajah, kukunya berupa cakar gelap panjang. Kuku itu tampak

setajam pisau. Perempuan itu menusuk Tessa dengan seringainya. “Mungkin kalau kami memotongnya dari kepalamu, kau akan belajar untuk menjaga sikapmu.”

Ia bergerak ke arah Tessa—dan dihalangi oleh Will yang melompat dari meja untuk menempatkan dirinya di antara mereka. “*Malik*,” katanya, dan pedang seputih esnya berkobar bagaikan bintang.

“Menyingkirlah, Pejuang Nephilim Kecil!” sergah Mrs. Black. “Dan, bawalah pedang malaikat cahayamu itu. Ini bukan pertarunganmu.”

“Kau salah tentang itu.” Will menyipitkan matanya. “Aku sudah mendengar banyak hal tentangmu, *my lady*. Bisikan yang menjalar di Dunia Bawah bagaikan sungai racun hitam. Aku diberi tahu bahwa kau dan saudarimu akan dibayar dengan sangat baik untuk jasad manusia yang sudah mati dan kau tidak begitu memikirkan bagaimana mereka menjadi seperti itu.”

“Kenapa harus repot-repot, hanya untuk beberapa Fana.” Mrs. Dark terkekeh dan bergeser untuk berdiri di samping saudarinya sehingga Will—dengan pedangnya yang berkobar—berada di antara Tessa dan kedua perempuan itu. “Kami tidak punya perselisihan denganmu, Pemburu Bayangan, kecuali kau memilih untuk berselisih. Kau telah menginvasi wilayah kami dan merusak Hukum Perjanjian dengan melakukannya. Kami bisa melaporkanmu kepada Kunci—”

“Meskipun Kunci mencela pelanggar wilayah, anehnya mereka bahkan lebih tidak suka lagi ada orang dipenggal dan dikuliti. Mereka sangat tidak suka itu,” kata Will.

“Orang?” Mrs. Dark meludah. “*Fana*. Kalian tidak lebih memedulikan mereka daripada kami.” Ia lalu menatap Tessa. “Dia sudah memberitahumu dia sebenarnya apa? Dia bukan manusia—”

“Berkacalah,” kata Tessa dengan suara bergetar.

“Dan, ia sudah memberitahumu dirinya itu apa?” Mrs. Black bertanya kepada Will. “Tentang bakatnya? Tentang apa yang bisa ia lakukan?”

“Kalau aku coba tebak,” Will menjawab, “menurutku, itu ada hubungannya dengan Magister.”

Mrs. Dark kelihatan curiga. “Kau tahu tentang Magister?” Ia melirik Tessa. “Ah, aku tahu. Cuma hal yang ia beri tahu ya. Sang Magister, hei bocah malaikat, lebih berbahaya daripada yang pernah bisa kau bayangkan. Dan, dia telah menunggu lama sekali untuk seseorang dengan kemampuan yang dimiliki Tessa. Mungkin bahkan bisa dikatakan dialah penyebab Tessa dilahirkan—”

Kata-kata perempuan itu tertelan oleh bunyi hantaman besar ketika seluruh dinding timur ruangan itu mendadak ambruk. Itu seperti dinding Jericho runtuh dalam buku cerita bergambar Alkitab yang pernah dibaca Tessa waktu kecil. Tadinya, dinding itu ada di sana, sesaat kemudian tidak ada; ada lubang persegi besar yang menganga sebagai gantinya, beruap dengan pusaran-pusaran debu plester yang mencekik.

Mrs. Dark menjerit pelan dan membenahi pinggiran roknya dengan tangannya yang sekurus tulang. Jelas ia tidak menduga dinding itu akan ambruk, ia sama terkejutnya dengan Tessa.

Will menangkap tangan Tessa dan menariknya gadis itu ke arahnya, menghalangi tubuh Tessa dengan tubuhnya ketika bongkahan batu dan plester menghujani mereka. Ketika kedua lengan Will memeluknya, Tessa bisa mendengar Mrs. Black menjerit.

Tessa berputar dalam rangkulan Will, berusaha melihat apa yang sedang terjadi. Mrs. Dark berdiri, menunjuk gemetar dengan satu jari bersarung tangan ke arah lubang gelap di dinding. Debu mulai mereda, nyaris—cukup untuk memperlihatkan sosok-sosok yang bergerak ke arah mereka, menembus ronggokan itu, pelan-pelan mulai mewujud. Garis-garis luar gelap dari dua sosok manusia itu menjadi terlihat; masing-masing memegang sebuah pedang, dan setiap pedang bersinar dengan cahaya putih biru yang sama seperti pedang Will. *Malaikat*, pikir Tessa, bertanya-tanya, tapi ia tidak mengungkapkannya. Cahaya itu, begitu cemerlang—apa lagi kalau bukan malaikat?

Mrs. Black menjerit seperti suara melengking dan melompat ke depan. Ia melemparkan kedua tangannya, dan bunga api muncul seperti ditembakkan dari kedua tangan itu, seperti petasan meledak. Tessa mendengar seseorang berteriak—teriakan yang sangat ala manusia—dan Will, melepaskan Tessa, berputar dan menusukkan pedangnya yang membara terang ke arah Mrs. Black. Pedang itu

mencambuk menembus udara, dari ujung ke ujung, dan terdorong ke dalam dada perempuan itu. Menjerit dan berputar-putar, ia terhuyung ke belakang dan terjatuh, menabrak salah satu meja mengerikan itu. Meja itu roboh dalam darah dan serpihan kayu yang berantakan.

Will menyeringai. Itu bukanlah seringai yang menyenangkan. Kemudian, dia berpaling untuk menatap Tessa. Selama sesaat mereka bertatapan, dalam diam, menyebarkan ruang yang memisahkan mereka—lalu rekan-rekan Will membanjir di sekeliling mereka, dua laki-laki dalam jubah gelap ketat, mengayunkan senjata bersinar, dan bergerak sangat cepat dalam pandangan Tessa yang samar.

Tessa mundur ke dinding jauh, berusaha menghindari kekacauan di tengah ruangan, yang menjadi tempat bagi Mrs. Dark melolongkan kutukan, menahan para penyerangnya dengan bunga api energi membara yang terbang dari kedua tangannya seperti hujan yang berapi-api. Sementara itu, Mrs. Black menggeliat kesakitan di lantai, lapisan-lapisan asap hitam membubung dari tubuhnya, seakan-akan ia terbakar dalam dirinya.

Tessa bergerak ke arah pintu terbuka yang bisa membawanya ke koridor—tetapi dua tangan kuat menangkapnya dan menyentakannya ke belakang. Tessa memekik dan berputar, tetapi kedua tangan itu melingkari lengan atasnya sekuat besi. Ia memalingkan kepalanya ke samping dan membenamkan giginya ke dalam tangan yang mencengkeram lengan kirinya itu. Seseorang berteriak dan melepaskannya; berputar, ia melihat seorang

laki-laki tinggi dengan rambut jahe berantakan yang memandangnya dengan raut wajah menyalahkan, tangan kirinya yang berdarah-darah mengayun ke dadanya. “Will!” Dia berteriak. “Will, ia menggigitku!”

“Ia menggigitmu, Henry?” Will, kelihatan menawan seperti biasanya, muncul bagaikan arwah panggilan dari kekacauan berisi asap dan lidah api. Di belakangnya, Tessa bisa melihat rekannya yang kedua, seorang laki-laki muda yang berotot dan berambut cokelat, memegang Mrs. Dark yang meronta-ronta. Mrs. Black menjadi wujud bungkuk gelap di tanah. Will mengangkat satu alisnya ke arah Tessa. “Menggigit itu tidak baik,” katanya kepada gadis itu. “Kasar, kau tahu. Memangnya belum pernah ada orang memberitahumu tentang itu?”

“Kasar juga kalau kau menarik perempuan yang bahkan belum kau kenal,” kata Tessa dengan kaku. “Memangnya, belum pernah ada orang memberitahumu tentang *itu*?”

Laki-laki berambut jahe yang Will panggil Henry itu mengguncangkan tangannya yang berdarah dengan seringai menyesal. Wajahnya menyenangkan, pikir Tessa; ia hampir merasa bersalah karena menggigit laki-laki itu.

“Will! Awas!” Si laki-laki berambut cokelat berteriak. Will berputar ketika sesuatu terbang menembus udara, hampir mengenai kepala Henry, dan menabrak dinding di belakang Tessa. Sebuah roda penggerak besar dari kuningan dan benda itu menabrak dinding dengan begitu keras, sampai-sampai tersangkut di sana bagaikan kelereng didesakkan ke dalam sepotong kue kering. Tessa membalik

badan—dan melihat Mrs. Black mendekati mereka, matanya menyala bagaikan batu bara di wajah putihnya yang kisut. Jilatan-jilatan api hitam menyemprot ke sekeliling pangkal pedang yang menonjol dari dadanya.

“Sial—” Will meraih pangkal pedang lainnya yang disangkutkan menembus ikat pinggangnya. “Aku pikir kita sudah mematikan yang itu—”

Memamerkan giginya, Mrs. Black menerjang. Will melompat menyingkir, tetapi Henry tidak secepat itu; perempuan itu menubruk Henry dan menjatuhkannya ke belakang. Berpegangan seperti detik jam, ia menunggangi Henry ke tanah, menggeram, cakar-cakarnya membenam ke dalam kedua bahu Henry saat laki-laki itu menjerit. Will berputar, dengan sebuah pedang di tangannya; sambil mengangkatnya, dia berteriak “*Uriel!*” dan benda itu mendadak menyala di dalam genggamannya bagaikan obor yang berkobar. Tessa terjatuh bersandar ke dinding di belakangnya saat Henry mencambukkan pedang itu ke bawah. Mrs. Black mundur, cakarnya terjulur, berusaha meraih laki-laki itu—

Dan, pedang itu memotong dengan rapi menembus tenggorokan Mrs. Black. Sepenuhnya terpotong, kepalanya menghantam lantai, berguling, dan membentur, bersamaan dengan teriakan Henry, yang jijik dan basah oleh darah kehitaman. Ia segera mendorong sisa tubuh perempuan itu dari tubuhnya sendiri dan merangkak berdiri.

Sebuah jeritan yang mengerikan merobek ruangan itu.  
“*Tidaaaaak!*”

Jeritan itu berasal dari Mrs. Dark. Laki-laki berambut cokelat yang memegang perempuan itu melepaskannya dengan teriakan tiba-tiba bersamaan dengan api biru ditembakkan dari tangan dan matanya. Berteriak kesakitan, laki-laki itu jatuh ke samping ketika Mrs. Dark melepaskan diri darinya dan menyerbu Will dan Tessa. Mata perempuan itu menyala bagaikan obor hitam. Ia mendesiskan kata-kata dalam bahasa yang belum pernah Tessa dengar sebelumnya. Kedengarannya seperti lidah api yang meretih. Mengangkat satu tangan, perempuan itu menusukkan sesuatu yang terlihat seperti ledakan petir ke arah Tessa. Sambil berteriak, Will melompat di depannya, pedangnya yang menyala dihunuskan. Petir itu memantul ke pedang itu dan menabrak salah satu dinding batu, yang menyala dengan cahaya ganjil yang muncul tiba-tiba.

“Henry!” Will berteriak, tanpa berpaling, “kalau kau bisa memindahkan Miss Gray ke tempat yang aman—*dengan cepat—*”

Tangan Henry yang tergigit memegang bahu Tessa, ketika Mrs. Dark menusukkan petir lain ke arahnya. *Kenapa ia berusaha membunuh aku?* Tessa berpikir dengan kepala terasa berputar-putar. *Kenapa bukan Will?* Kemudian, ketika Henry menarik Tessa ke arahnya, lebih banyak cahaya menghantam pedang Will, membelok ke dalam selusin serpihan terang yang menyala. Selama sesaat, Tessa terbelalak, tertangkap oleh keindahannya yang tidak tak dapat dipercaya—lalu, ia mendengar Henry berteriak, menyuruhnya menjatuhkan diri ke lantai, tetapi terlambat.



Salah satu serpihan yang menyala itu mengenai bahu Tessa dengan kekuatan yang luar biasa. Rasanya seperti ditabrak oleh kereta yang meluncur dengan cepat. Ia jatuh terlepas dari pegangan Henry, terangkat, dan terdorong ke belakang. Kepalanya menabrak dinding dengan kekuatan yang membutakan. Ia hanya sadar sebentar saat mendengar lengkingan tinggi tawa Mrs. Dark, sebelum dunia gelap.

\* \* \*

# 3 Institut

*Cinta, harapan, ketakutan, kepercayaan—  
itulah yang membentuk manusia,  
Itulah tanda dan catatan dan wataknya*

—Robert Browning, *Paracelsus*

*Di dalam mimpinya, Tessa sekali lagi berbaring terikat ke tempat tidur kuningan sempit di Rumah Kegelapan. Para Saudari membungkuk di atasnya, mengetak-ngetakkan sepasang jarum rajut panjang dan tertawa dengan suara melengking yang tinggi. Saat Tessa memperhatikan mereka, penampakan mereka berubah, mata mereka terbenam ke dalam kepala, rambut mereka rontok, dan bekas-bekas jahitan muncul di bibir, menjahit mulut mereka hingga tertutup. Tessa menjerit tanpa suara, tetapi sepertinya kedua perempuan itu tidak mendengar.*

*Para Saudari benar-benar menghilang setelah itu, lalu Bibi Harriet berdiri di dekat kepala Tessa, wajahnya memerah karena demam, seperti ketika ia menderita*

*penyakit mengerikan yang merenggut nyawanya. Ia menatap Tessa dengan kesedihan yang mendalam. “Aku sudah berusaha,” katanya. “Aku berusaha menyayangimu. Tapi, tidak mudah untuk menyayangi anak yang bahkan bukan manusia...”*

*“Bukan manusia?” timpal suara perempuan yang tidak familier. “Yah, kalau ia bukan manusia, Enoch, ia itu apa?” Suara itu menajam tidak sabar. “Apa maksudmu, kau tidak tahu? Setiap orang pastilah sesuatu. Tidak mungkin gadis ini bukan yang mana pun...”*

Tessa terbangun sambil menangis, matanya membuka dengan cepat, dan menemukan dirinya sedang menatap bayang-bayang. Kegelapan tebal menggugus di sekitarnya. Ia hampir tidak bisa mendengar gumam suara menembus kepanikannya, dan berjuang untuk duduk, menendangi selimut dan bantal. Samar-samar, ia menyadari bahwa selimut itu tebal dan berat, bukan selimut anyaman tipis di Rumah Kegelapan.

Ia berada di tempat tidur, tepat seperti yang ia mim-pikan, dalam sebuah kamar besar, dan hampir tidak ada penerangan. Ia mendengar serak napasnya sendiri ketika ia berpaling, dan jeritan memaksa keluar dari tenggorokannya. Wajah mimpi buruknya melayang di dalam kegelapan di hadapannya—wajah bulan putih besar, kepalanya botak, semulus kelereng. Di tempat mata seharusnya ada, hanya ada dua lekukan daging—bukan seperti telah dirobek keluar, melainkan seperti mata itu memang tidak pernah tumbuh

sama sekali di sana. Bibir di wajah itu dibalut dengan jahitan-jahitan hitam, wajahnya dicakari tanda-tanda hitam seperti pada kulit Will meskipun yang ini kelihatan seperti disayatkan di sana dengan pisau.

Tessa menjerit lagi dan membanting tubuhnya ke belakang, setengah terjatuh dari tempat tidur. Ia menabrak lantai batu yang dingin, sementara bahan gaun malam putih yang ia kenakan—seseorang pasti memakaikan gaun ini ketika ia tidak sadarkan diri—robek kelimannya ketika ia merangkak berdiri.

“Miss Gray.” Seseorang memanggil namanya, tetapi dalam rasa paniknya, Tessa hanya tahu bahwa suara itu tidak familier. Pemilik suara itu *bukan* monster yang berdiri memandangnya dari samping tempat tidur, yang wajahnya berparut tanpa ekspresi; orang itu tidak bergerak ketika Tessa bergerak. Meskipun dia tidak menunjukkan tanda-tanda akan mengejar, Tessa mulai mundur, dengan hati-hati, merasakan di belakang dirinya ada pintu. Kamar itu begitu redup, ia hanya bisa melihat bahwa kamar itu kira-kira berbentuk oval, semua dinding dan lantainya terbuat dari batu. Langit-langitnya cukup tinggi untuk tertutup bayangan hitam, dan ada jendela-jendela panjang di dinding yang berseberangan, semacam jendela berlingkung yang mungkin ada di bangunan gereja. Sangat sedikit cahaya yang tersaring menembus jendela itu; tampak seperti bahwa langit di luar sedang gelap. “Theresa Gray—”

Ia menemukan pintu, pegangan logamnya; memutar pegangan pintu, ia menggenggamnya dengan penuh rasa

syukur, dan menariknya. Tidak ada yang terjadi. Isakan menanjak di dalam tenggorokannya.

“Miss Gray!” ucap suara itu lagi, lalu tiba-tiba kamar itu dibanjiri cahaya—cahaya perak putih tajam yang Tessa kenali. “Miss Gray, aku minta maaf. Bukan niat kami untuk menakut-nakutimu.” Itu suara seorang perempuan; masih tidak familier, tetapi muda dan cemas. “Miss Gray, tolonglah.”

Tessa berbalik pelan-pelan dan menyandarkan punggungnya ke pintu. Ia bisa melihat dengan jelas sekarang. Ia berada di sebuah kamar batu dengan sebuah tempat tidur besar bertiang sebagai titik tengahnya. Seprai beledu tempat tidur itu sekarang berantakan dan tergantung ke samping, tempat ia telah menyeretnya hingga terlepas dari kasur. Tirainya telah tertarik, dan tampak ada permadani elegan di lantai yang kosong jika tanpa benda itu. Sebenarnya, ruangan itu sendiri lumayan kosong. Tidak ada lukisan atau foto digantung di dinding, tidak ada ornamen yang memenuhi permukaan perabot kayu gelap itu. Dua kursi berdiri berhadapan di dekat tempat tidur, dengan meja teh kecil di antaranya. Tabir kasa ala Cina di satu sudut ruangan menyembunyikan sesuatu, entah wastafel atau bak mandi.

Di samping tempat tidur, berdirilah seorang laki-laki tinggi yang mengenakan jubah seperti rahib, dari bahan berwarna perkamen, panjang dan kesat. Rune berwarna cokelat merah melingkari manset dan keliman bajunya. Dia membawa sebuah tongkat perak, kepala tongkat itu diukir

dalam bentuk malaikat dan rune juga menghiasi bagian panjangnya. Tudung jubahnya diturunkan, memperlihatkan wajahnya yang berparut, putih, dan menyilaukan.

Di sampingnya, berdiri seorang perempuan yang sangat mungil, hampir setinggi anak-anak, dengan rambut cokelat tebal yang dijalin di tengkuk lehernya. Wajah kecilnya tampak pintar dan rapi, dengan mata gelap bersinar yang seperti mata burung. Ia tidak benar-benar cantik, tetapi ada ketenangan dan kebaikan di wajahnya yang membuat nyeri dari rasa panik yang membuncah di perut Tessa sedikit meringan—tetapi, ia tidak paham alasan tepatnya. Di tangannya, perempuan itu memegang sebuah batu putih bersinar seperti yang dibawa Will saat berada di Rumah Kegelapan. Cahayanya menyala di antara jari-jari perempuan itu, menerangi kamar itu.

“Miss Gray,” katanya. “Aku Charlotte Branwell, kepala Institut London, dan di sampingku ini adalah Saudara Enoch—”

“Monster jenis apa dia ini?” Tessa berbisik.

Saudara Enoch tidak mengatakan apa-apa. Dia benar-benar tanpa ekspresi.

“Aku tahu ada monster di bumi ini,” lanjut Tessa. “Kau tidak bisa mengatakan yang sebaliknya. Aku sudah melihat mereka.”

“Aku tidak mengatakan yang sebaliknya,” sahut Mrs. Branwell. “Kalau dunia ini tidak penuh monster, Pemburu Bayangan tidak akan dibutuhkan.”

*Pemburu Bayangan*. Begitulah para Saudari Kegelapan menyebut Will Herondale.

Will. “Aku—Will waktu itu bersamaku,” kata Tessa, suaranya pecah. “Di ruang bawah tanah. Kata Will—” Ia terhenti dan kengerian mencuat di dalam hatinya. Seharusnya, ia tidak menyebut Will dengan nama kecilnya; hal itu menyiratkan kedekatan di antara mereka yang sebenarnya tidak ada. “Di mana Mr. Herondale?”

“Dia di sini,” kata Mrs. Branwell dengan tenang. “Di Institut.”

“Dia membawaku ke sini juga?” ucap Tessa pelan.

“Ya, tapi tidak perlu merasa dikhianati, Miss Gray. Kepalamu terbentur sangat keras, dan Will mencemaskanmu. Saudara Enoch, meskipun tampilannya membuatmu takut, adalah seorang ahli praktisi kedokteran. Dia memastikan bahwa luka di kepalamu ringan, dan hal utamanya adalah kau menderita syok dan kegelisahan. Sebenarnya, mungkin lebih baik kau duduk sekarang. Mengambang tanpa alas kaki di pintu seperti itu hanya akan membuatmu kedinginan, dan tidak baik untukmu.”

“Maksudmu, aku tidak bisa lari,” kata Tessa, menjilat bibirnya yang kering. “Aku tidak bisa melarikan diri.”

“Kalau kau mau melarikan diri, seperti katamu, setelah kita berbicara, aku akan membiarkanmu pergi,” sahut Mrs. Branwell. “Nephilim tidak menahan Penghuni Dunia Bawah dalam ancaman. Piagam melarangnya.”

“Piagam?”

Mrs. Branwell ragu-ragu, lalu berpaling kepada Saudara Enoch dan mengatakan sesuatu kepada laki-laki itu dengan suara pelan. Saudara Enoch menarik tudung jubahnya yang berwarna perkamen, menyembunyikan wajahnya, membuat Tessa sangat lega. Sesaat kemudian, dia bergerak ke arah Tessa; gadis itu buru-buru melangkah mundur dan laki-laki itu membuka pintu, berhenti hanya sejenak di ambang pintu.

Pada saat itu, dia berbicara kepada Tessa. Atau mungkin “berbicara” bukanlah kata yang tepat: Tessa mendengar suaranya di dalam kepalanya sendiri, bukan di luar. *Kau Eidolon, Theresa Gray. Pengubah wujud. Tapi bukan jenis yang familier bagiku. Tidak ada tanda iblis pada dirimu.*

Pengubah wujud. Laki-laki tahu apa *jenis* dirinya. Tessa itu memandangnya, jantungnya berdebar kencang ketika laki-laki itu melewati pintu dan menutupnya. Entah bagaimana, Tessa tahu bahwa jika ia berlari ke pintu dan mencoba pegangannya, ia akan menemukan pintu itu terkunci lagi, tetapi, dorongan untuk melarikan diri telah meninggalkannya. Lututnya terasa seperti telah berubah menjadi air. Ia merosot di salah satu kursi besar di dekat tempat tidur.

“Apa itu tadi?” Mrs. Branwell bertanya, bergerak untuk duduk di kursi yang berseberangan dengan kursi Tessa. Gaun perempuan itu bergantung dengan sangat longgar di kerangka tubuhnya yang kecil, mustahil untuk tahu apakah ia mengenakan korset di baliknya atau tidak, dan



tulang di pergelangan tangannya pun tampak kecil, seperti tulang anak-anak. “Apa katanya kepadamu?”

Tessa menggenggamkan kepalanya, menggenggamkan kedua tangannya sendiri di pangkuannya agar Mrs. Branwell tidak bisa melihat jari-jarinya gemeteran.

Mrs. Branwell menatapnya dengan intens. “Pertama,” katanya, “silakan panggil aku Charlotte, Miss Gray. Semua orang di Institut begitu. Kami Pemburu Bayangan tidak seformal orang kebanyakan.”

Tessa mengangguk, merasakan pipinya memanas. Sulit untuk menebak berapa usia Charlotte; ia begitu kecil sehingga kelihatan sangat muda, tetapi aura wibawanya membuat perempuan itu tampak lebih tua, cukup tua sehingga gagasan tentang memanggilnya dengan nama kecilnya terdengar sangat ganjil. Tetap saja, seperti yang akan dikatakan Bibi Harriet, ketika berada di Roma...

“Charlotte,” kata Tessa, mencoba.

Sambil tersenyum, Mrs. Branwell—Charlotte—miring sedikit ke belakang di kursinya, dan Tessa terkejut melihat perempuan itu punya tato gelap. *Perempuan* punya tato! Tanda-tandanya seperti yang Will miliki: terlihat di pergelangan tangan di bawah manset gaunnya, dengan tanda seperti mata di punggung tangannya. “Kedua, aku ingin memberitahumu apa yang aku tahu tentang dirimu, Theresa Gray.” Ia berbicara dengan nada tenang yang sama seperti sebelumnya, tetapi matanya, meskipun tetap baik, setajam jarum. “Kau orang Amerika. Kau datang

ke sini dari New York City untuk menyusul kakakmu, yang mengirimimu tiket kapal uap. Namanya Nathaniel.”

Tessa duduk membeku. “Bagaimana kau tahu semua ini?”

“Aku tahu Will menemukanmu di rumah Saudari Kegelapan,” ungkap Charlotte. “Aku tahu kau bilang bahwa seseorang bernama Magister akan mendatangiimu. Aku tahu kau sama sekali tidak tahu siapa Magister itu. Dan aku tahu bahwa dalam pertarungan dengan para Saudari Kegelapan, kau pingsan dan dibawa ke sini.”

Kata-kata Charlotte seperti kunci yang membuka sebuah pintu. Mendadak, Tessa teringat. Teringat ia berlari bersama Will menyusuri koridor; teringat pintu logam dan ruangan penuh darah di sisi lain; teringat Mrs. Black, kepalanya terpenggal; teringat Will menusukkan pedangnya—

“Mrs. Black.” Tessa berbisik.

“Mati,” kata Charlotte. “Benar-benar.” Ia menempatkan bahunya bersandar ke punggung kursi; ia begitu kecil sehingga kursi itu tampak menjulang tinggi di atasnya, seakan-akan ia adalah seorang anak yang duduk di kursi orangtuanya.

“Dan Mrs. Dark?”

“Melarikan diri. Kami sudah memeriksa seluruh rumah itu, juga daerah di sekitarnya, tapi tidak menemukan jejaknya.”

“Seluruh rumah?” Suara Tessa bergetar, sangat pelan. “Dan tidak ada siapa-siapa di sana? Tidak ada orang lain yang hidup, atau..., atau mati?”

“Kami tidak menemukan kakakmu, Miss Gray,” jelas Charlotte. Nada suaranya lembut. “Tidak di rumah, tidak juga di gedung-gedung sekitarnya.”

“Kalian—mencarinya?” Tessa limbung.

“Kami tidak menemukannya,” kata Charlotte lagi. “Tapi, kami menemukan surat-suratmu.”

“Suratku?”

“Surat yang kau tulis untuk kakakmu dan tidak pernah kau kirim,” kata Charlotte. “Terlipat di bawah kasurmu.”

“Kau *membaca* suratku?”

“Kami harus membacanya,” sahut Charlotte dengan nada suara lembut yang sama. “Aku minta maaf untuk itu. Tidak sering kami membawa Penghuni Dunia Bawah ke dalam Institut, atau siapa pun yang bukan Pemburu Bayangan. Ini membawa risiko besar bagi kami. Kami harus tahu bahwa kau tidak berbahaya.”

Tessa memalingkan kepalanya ke samping. Ada sesuatu yang sangat mengganggu ketika orang asing membaca curahan hatinya yang terdalam, semua mimpi dan harapan dan ketakutan yang ia tumpahkan; tanpa berpikir siapa pun akan pernah membacanya. Bagian belakang matanya menyengat; air mata mengancam, dan ia menghendaki air mata itu kembali, marah terhadap dirinya sendiri, dengan semua hal.

“Kau berusaha untuk tidak menangis,” kata Charlotte. “Aku tahu itu ketika aku melakukannya kepada diriku sendiri, kadang-kadang membantu kalau melihat cahaya terang secara langsung. Cobalah *witchlight*-nya.”

Tessa memindahkan tatapannya ke batu di tangan Charlotte dan memakukan pandangannya ke benda itu. Sinar benda itu membesar di depan matanya seperti matahari yang bertambah besar. “Jadi,” katanya, melawan tenggorokannya yang terasa tersekat, “kau telah memutuskan bahwa aku tidak berbahaya, begitu?”

“Mungkin hanya berbahaya bagi dirimu,” timpal Charlotte. “Kekuatan seperti kekuatanmu, kekuatan mengubah wujud—tidak mengherankan jika Saudari Kegelapan ingin mendapatkanmu. Pihak-pihak lain juga pasti mau.”

“Seperti kalian?” kata Tessa. “Atau, apakah kalian akan berpura-pura membiarkanku masuk ke dalam Institut kalian yang berharga ini sekadar atas kemurahan hati kalian?”

Tatapan terluka berkelebat di wajah Charlotte. Itu singkat, tetapi nyata, dan itu cukup meyakinkan Tessa bahwa ia mungkin telah salah menilai perempuan ini.

“Ini bukan kemurahan hati,” kata perempuan itu. “Ini pekerjaanku. Pekerjaan kami.”

Tessa hanya menatapnya dengan kosong.

“Mungkin” kata Charlotte, “akan lebih baik kalau aku menjelaskan kepadamu kami ini siapa—dan apa yang kami lakukan.”

“*Nephilim*,” ucap Tessa. “Begitulah Saudari Kegelapan menyebut Mr. Herondale.” Ia menunjuk tanda gelap di

tangan Charlotte. “Kau juga termasuk, kan? Itu sebabnya kau punya—tanda-tanda itu?”

Charlotte mengangguk. “Aku termasuk Nephilim—Pemburu Bayangan. Kami... suatu ras, kalau kau berkehendak, di antara manusia, yang terdiri atas orang-orang dengan kemampuan khusus. Kami lebih kuat dan lebih cepat daripada manusia kebanyakan. Kami mampu menyembunyikan diri kami dengan sihir yang disebut tudung pesona. Dan, kami berkemampuan khusus untuk membunuh iblis.”

“Iblis. Maksudmu—seperti Setan?”

“Iblis adalah makhluk jahat. Mereka berkelana jauh untuk datang ke dunia ini dan makan dari sini. Mereka akan memorak-porandakannya menjadi abu dan menghancurkan penduduknya kalau kami tidak mencegahnya.” Suara perempuan itu bersemangat. “Seperti tugas polisi untuk melindungi warga kota ini dari sesamanya, tugas kamilah untuk melindungi mereka dari iblis dan bahaya-bahaya supernatural lainnya. Ketika ada tindak kejahatan yang memengaruhi Dunia Bayangan, ketika Hukum dunia kami dilanggar, kami harus menyelidiki. Kami terikat oleh Hukum, sebenarnya, untuk bertanya, bahkan tentang *kabar burung* bahwa Hukum Perjanjian ditentang. Will sudah memberitahumu tentang mayat gadis yang dia temukan di koridor; ia bukanlah satu-satunya *jasad*, tapi ada beberapa kehilangan lainnya, kabar-kabar gelap tentang anak laki-laki dan perempuan Fana yang lenyap dari jalanan kumuh kota ini. Menggunakan sihir untuk

membunuh manusia melanggar Hukum, jadi itu termasuk batas wewenang kami.”

“Mr. Herondale sepertinya terlalu muda untuk menjadi polisi semacam itu.”

“Pemburu Bayangan tumbuh dengan cepat dan Will tidak menyelidiki sendirian.” Charlotte tidak terdengar seperti hendak menjelaskan. “Bukan itu saja yang kami lakukan. Kami menjaga Hukum Perjanjian dan menjunjung Piagam—hukum yang mengatur perdamaian di antara Penghuni Dunia Bawah.”

Will juga pernah menggunakan kata-kata itu. “Penghuni Dunia Bawah? Itu nama tempat?”

“Penghuni Dunia Bawah adalah makhluk—*orang*—yang sebagian dirinya adalah supernatural. Vampir, manusia serigala, peri, ahli sihir—mereka adalah Penghuni Dunia Bawah.”

Tessa terbelalak. Peri merupakan dongeng anak-anak, dan vampir termasuk bahan untuk menakut-nakuti orang. “Makhluk-makhluk itu ada?”

“*Kau* seorang Penghuni Dunia Bawah,” kata Charlotte. “Saudara Enoch menegaskannya. Kami hanya tidak tahu kau jenis apa. Kau lihat, jenis sihir yang bisa kau lakukan—kemampuanmu—itu bukanlah sesuatu yang bisa dilakukan oleh manusia biasa. Juga bukan sesuatu yang bisa dilakukan oleh kami, Pemburu Bayangan. Will berpikir kau paling mungkin adalah warlock, yang juga aku tebak begitu, tapi semua warlock punya tanda sebagai jenis itu. Sayap, atau kuku, atau kaki jari berjaring-jaring, atau, sebagaimana

yang kau lihat dalam kasus Mrs. Black, tangan bercakar. Tapi, kau, kau sepenuhnya berpenampilan manusia. Dan, dari surat-suratmu, jelas bahwa kau tahu, atau percaya, bahwa kedua orangtuamu manusia.”

“*Manusia?*” Tessa terperanjat. “Kenapa mereka mungkin bukan manusia?”

Sebelum Charlotte bisa menjawab, pintu terbuka, dan seorang gadis langsing berambut hitam dalam topi dan celemek putih masuk, membawa baki teh, yang ia letakkan di atas meja di antara mereka. “Sophie,” sapa Charlotte, terdengar lega melihat gadis itu. “Terima kasih. Ini Miss Gray. Ia akan menjadi tamu kita malam ini.”

Sophie menegakkan badan, berpaling kepada Tessa, lalu membungkuk hormat. “Miss,” katanya, tapi hal baru bahwa seseorang membungkuk hormat kepadanya hilang dari kepala Tessa ketika Sophie mengangkat kepalanya dan wajah utuhnya terlihat. Dulu pasti Sophie sangat cantik—matanya cokelat *hazel* gelap berkilau, kulitnya mulus, bibirnya lembut dan halus—tetapi sebuah luka tebal dan keperakan tersayat dari ujung kiri mulutnya ke pelipisnya, menarik wajahnya ke samping dan mengubah roman wajahnya menjadi topeng yang terpelintir. Tessa berusaha menyembunyikan syok di wajahnya sendiri, tetapi ketika mata Sophie menjadi sedih, ia menyadari bahwa hal itu tidak berhasil.

“Sophie,” kata Charlotte, “kau membawa gaun merah gelap itu, seperti yang aku minta? Bisakah kau menyikat dan menggosoknya dengan spons untuk Tessa?” Ia berpaling

kembali kepada Tessa ketika pelayan itu mengangguk dan menghampiri lemari. “Aku memberanikan diri membuat gaun lama Jessamine disesuaikan untukmu. Pakaian yang kau kenakan rusak.”

“Aku sangat berterima kasih,” kata Tessa dengan kaku. Ia benci harus berterima kasih. Para Saudari berpura-pura melakukan sesuatu untuknya, dan lihatlah bagaimana jadinya.

“Miss Gray.” Charlotte menatapnya dengan sungguh-sungguh. “Pemburu Bayangan dan Penghuni Dunia Bawah bukanlah musuh. Piagam kita mungkin bukan sesuatu yang mudah, tapi aku yakin Penghuni Dunia Bawah bisa dipercaya—bahwa, memang benar, mereka memegang kunci keberhasilan akhir kami melawan dunia iblis. Ada sesuatu yang bisa aku tunjukkan kepadamu bahwa kami tidak berencana memanfaatkanmu?”

“Aku...” Tessa menarik napas dalam-dalam. “Ketika para Saudari Kegelapan kali pertama memberitahuku tentang kekuatanku, aku kira mereka sinting,” lanjutnya. “Aku bilang kepada mereka bahwa hal-hal seperti itu tidak ada. Lalu aku pikir aku terperangkap dalam semacam mimpi buruk yang mereka buat. Tapi, lalu Mr. Herondale datang, dan dia paham sihir, dan batu bersinar itu, dan aku pikir, *inilah orang yang mungkin membantuku.*” Ia mendongak menatap Charlotte. “Tapi sepertinya kau tidak tahu kenapa aku seperti ini atau bahkan, aku ini *apa*. Dan bahkan meskipun kau tidak—”



“Bisa... sulit untuk mempelajari bagaimana dunia ini sebenarnya, untuk melihatnya dalam wujud dan bentuk yang sejati,” sela Charlotte. “Sebagian besar manusia tidak pernah bisa. Sebagian besar tidak sanggup. Tapi aku telah membaca surat-suratmu. Dan aku tahu kau tangguh, Miss Gray. Kau telah bertahan dari apa yang mungkin telah membunuh gadis muda lainnya, baik Penghuni Dunia Bawah maupun bukan.”

“Aku tidak punya pilihan. Aku melakukannya untuk kakakku. Mereka akan membunuhnya kalau aku tidak mau.”

“Beberapa orang,” kata Charlotte, “akan membiarkan hal itu terjadi. Tapi, aku tahu dari membaca kata-katamu sendiri bahwa kau bahkan tidak pernah mempertimbangkan hal itu.” Ia mencondongkan tubuhnya. “Kau tahu di mana kakakmu? Apa kau berpikir bahwa dia mungkin sudah mati?”

Napas Tessa tercekat.

“Mrs. Branwell!” Sophie, yang sedang mengurus keliman gaun berwarna merah anggur dengan sikat, mendongak dan berbicara dengan nada suara menegur yang mengagetkan Tessa. Tidak pada tempatnya bagi pembantu untuk mengoreksi majikan mereka, buku-buku yang telah ia baca sangat jelas menuliskan tentang hal itu.

Namun, Charlotte hanya tampak menyesal. “Sophie adalah malaikatku yang baik,” katanya. “Aku cenderung agak terlalu blak-blakan. Aku pikir, mungkin ada sesuatu

yang kau tahu, sesuatu yang tidak ada di dalam suratmu, yang mungkin memberi tahu kita tentang keberadaannya.”

Tessa menggelengkan kepalanya. “Para Saudari Kegelapan bilang dia dikurung di tempat yang aman. Menurutku, dia masih ada di sana. Tapi aku tidak tahu bagaimana mencarinya.”

“Berarti, kau harus tinggal di sini, di Institut, sampai dia bisa dilacak.”

“Aku tidak menginginkan kemurahan hatimu,” sahut Tessa dengan keras kepala. “Aku bisa mencari tempat menginap yang lain.”

“Ini bukan kemurahan hati. Kami diharuskan oleh hukum kami sendiri untuk menolong dan membantu Penghuni Dunia Bawah. Mengirimmu pergi tanpa tujuan akan melanggar Piagam, yang merupakan peraturan penting yang harus dipatuhi.”

“Dan kau tidak akan meminta apa pun sebagai gantinya?” Suara Tessa terdengar pahit. “Kau tidak akan menyuruhku menggunakan ke—kekuatanku? Kau tidak akan mengharuskanku Berubah?”

“Kalau,” kata Charlotte, “kau tidak berkenan menggunakan kekuatanmu, maka tidak, kami tidak akan memaksamu. Meskipun aku percaya kau sendiri bisa mendapatkan keuntungan dari mempelajari bagaimana kekuatan itu bisa dikendalikan dan digunakan—”

“*Tidak!*” Teriakan Tessa begitu keras, sampai-sampai Sophie terlompat dan menjatuhkan sikatnya.

Charlotte melirik kepada gadis itu, lalu kembali kepada Tessa. Ia berkata, “Seperti yang kau inginkan, Miss Gray. Ada cara-cara lain yang bisa kau lakukan untuk membantu kami. Aku yakin ada banyak hal yang kau tahu, yang tidak termuat di dalam surat-suratmu. Dan, sebagai gantinya, kami bisa membantumu mencari kakakmu.”

Tessa mengangkat kepalanya. “Kau akan melakukan itu?”

“Kau pegang janjiku.” Charlotte berdiri. Tidak ada di antara mereka yang telah menyentuh teh di baki. “Sophie, kau bisa membantu Miss Gray berpakaian, lalu membawanya makan malam?”

“Makan malam?” Setelah mendengar hal-hal seperti Nephilim, dan Dunia Bawah, dan peri dan vampir dan iblis, kemungkinan adanya makan malam hampir mengejutkan karena sangat biasa.

“Tentu. Ini hampir pukul tujuh. Kau sudah bertemu dengan Will; kau bisa bertemu semua yang lainnya. Mungkin dengan begitu, kau akan melihat bahwa kami bisa dipercaya.”

Dan, dengan anggukan cepat, Charlotte meninggalkan kamar. Ketika pintu ditutup di belakangnya, Tessa menggelengkan kepala dengan membisu. Bibi Harriet memang suka mengatur orang, tetapi ia sama sekali tidak seperti Charlotte Branwell.

“Sikapnya keras, tapi ia sangat baik hati,” kata Sophie sambil membentangkan gaun yang diperuntukkan bagi

Tessa di atas tempat tidur. “Aku belum kenal orang yang punya hati lebih baik daripada dia.”

Tessa menyentuh lengan gaun itu dengan ujung jarinya. Berbahan satin merah gelap, seperti yang telah Charlotte katakan, dengan hiasan pita hitam berpola *moiré* di sekeliling pinggang dan kelimannya. Ia belum pernah mengenakan apa pun yang bagus ini.

“Kau mau aku membantumu berpakaian sebelum makan malam, Miss?” tanya Sophie. Tessa teringat sesuatu yang Bibi Harriet selalu katakan—bahwa kau bisa mengenal seseorang tidak dari apa yang teman-temannya katakan tentangnya, tetapi dari bagaimana dia memperlakukan pembantunya. Kalau Sophie berpikir Charlotte punya hati yang baik, mungkin perempuan itu memang berhati baik.

Tessa mengangkat kepalanya. “Aku sangat berterima kasih, Sophie. Aku rasa aku mau.”

Belum pernah ada orang membantunya berpakaian sebelum ini, selain bibinya. Meskipun Tessa langsing, gaun itu jelas dibuat untuk gadis yang lebih kecil, dan Sophie harus mengikat korset Tessa dengan kencang agar gaun itu muat. Tessa membuat suara tercekik pelan saat Sophie melakukan itu. “Mrs. Branwell tidak suka korset diikat kencang-kencang.” Ia menjelaskan. “Katanya, itu menyebabkan sakit kepala dan tubuh lemah, sementara Pemburu Bayangan tidak boleh lemah. Tapi Miss Jessamine suka kalau pinggang gaunnya *sangat* kecil, jadi ia bersikeras.”

“Yah,” komentar Tessa, sedikit kesulitan bernapas, “aku kan bukan Pemburu Bayangan.”

“Memang begitu.” Sophie setuju, menyelesaikan bagian belakang gaun itu dengan si pengait kancing kecil yang pintar. “Sudah. Bagaimana menurutmu?”

Tessa menatap dirinya sendiri di dalam cermin dan terperanjat. Gaun itu terlalu kecil di tubuhnya, dan jelas didesain untuk pas dengan badan pemiliknya. Gaun itu melekat ke tubuh Tessa hampir mengerikan ketatnya sampai pinggulnya, tempat gaun itu menggelembung dan mengumpul di belakang, menghias di atas kerangka rok berukuran sedang. Lengan bajunya dibalik ke belakang, menunjukkan jumbai rendah kuning sampanye di mansetnya. Ia kelihatan—lebih tua, pikirnya—bukan seperti orang-orangan sawah tragis seperti saat berada di Rumah Kegelapan, tetapi bukan seseorang yang sepenuhnya familier bagi dirinya sendiri juga.

*Bagaimana kalau dalam salah satu kali kesempatan ketika aku Berubah, ketika aku kembali menjadi diriku lagi, aku tidak melakukannya dengan benar? Bagaimana kalau ini, bahkan wajahku bukan wajah asliku?* Pikiran itu mengirimkan kilatan rasa panik menembus diri Tessa, sampai-sampai ia merasa mungkin ia akan pingsan.

“Kau *kelihatan* agak pucat,” kata Sophie, memeriksa pantulan Tessa dengan tatapan menilai. Ia tidak tampak terkejut dengan ketatnya gaun itu, setidaknya. “Kau bisa mencoba mencubit pipimu supaya warnanya kembali. Itu yang Miss Jessamine lakukan.”

“Ia baik sekali—Miss Jessamine, maksudku—meminjamiku gaun ini.”

Sophie terkekeh pelan di tenggorokannya. “Miss Jessamine tidak pernah mengenakannya. Mrs. Branwell memberikan gaun ini sebagai hadiah, tapi Miss Jessamine bilang, gaun ini membuatnya kelihatan pucat dan melemparkannya ke bagian belakang lemari. Tidak tahu terima kasih, kalau kau tanya pendapatku. Sekarang, cobalah cubit pipimu sedikit. Kau sepucat susu.”

Setelah melakukan saran itu dan berterima kasih kepada Sophie, Tessa beranjak dari kamar tidur ke dalam sebuah lorong batu yang panjang. Charlotte berada di sana, menunggunya. Ia langsung berangkat, dengan Tessa di belakangnya, sedikit terpincang-pincang—sepatu sutra hitam, yang tidak terlalu muat, tidak nyaman untuk kakinya yang memar.

Berada di dalam Institut ini agak seperti berada di dalam sebuah kastil—langit-langitnya menghilang ke dalam kesuraman, permadani bergantung menghiasi dinding. Atau setidaknya begitulah yang Tessa bayangkan tentang gambaran berada di dalam sebuah kastil. Permadani dinding dengan motif berulang berupa bintang, pedang, dan semacam desain yang Tessa lihat ditintakan di tubuh Will dan Charlotte. Ada satu gambar yang diulang-ulang juga, gambar malaikat keluar dari sebuah danau, membawa pedang di satu tangan dan piala di tangan lain. “Tempat ini dulunya gereja,” kata Charlotte, menjawab pertanyaan Tessa yang tak terucap. “Gereja All-Hallows-the-Less. Gereja ini

terbakar pada Kebakaran Besar London. Kami mengambil alih tanah ini setelah itu dan membangun Institut di atas puing-puing gereja yang lama. Berguna bagi tujuan kami untuk tetap berada di tanah yang disucikan.”

“Memangnya orang tidak berpikir ini aneh, kalian mendirikan bangunan di atas situs gereja tua seperti ini?” Tessa bertanya, berjalan cepat agar tak tertinggal.

“Mereka tidak tahu tentang ini. Kaum Fana—begitulah kami menyebut orang biasa—tidak sadar akan apa yang kami lakukan.” Charlotte menjelaskan. “Bagi mereka, dari luar, tempat ini kelihatan seperti sepetak tanah kosong. Di luar itu juga, kaum Fana tidak begitu tertarik dengan hal-hal yang tidak memengaruhi mereka secara langsung.” Ia berbalik untuk mendorong Tessa melewati sebuah pintu dan masuk ke dalam ruang makan luas dengan cahaya terang. “Kita sudah sampai.”

Tessa berdiri mengerjapkan mata dalam penerangan yang tiba-tiba itu. Ruangan itu sangat besar, cukup besar untuk sebuah meja yang bisa memuat kursi untuk dua puluh orang. Sebuah lampu gantung gas besar tergantung dari langit-langit, mengisi ruangan itu dengan sinar kekuning-kuningan. Di atas sebuah bufet yang dimuati dengan porselen yang kelihatan mahal, sebuah cermin berbingkai sepuhan berkilat diletakkan memanjang di ruangan itu. Sebuah mangkuk kaca rendah berisi bunga-bunga putih menghias bagian tengah meja. Semuanya penuh cita rasa, dan sangat biasa. Tidak ada yang tidak biasa dari ruangan

itu, tidak ada yang mungkin menunjukkan watak asli para penghuninya.

Meskipun seluruh meja makan panjang itu dihias dengan linen putih, hanya satu bagian yang diperlengkapi, dengan tempat duduk untuk lima orang. Hanya dua orang yang sudah duduk—Will dan seorang gadis berambut pirang seumuran Tessa dalam gaun berkilauan berleher rendah. Mereka tampak benar-benar saling tidak menghiraukan; Will mendongak dengan kelegaan yang terlihat jelas ketika Charlotte dan Tessa masuk. “Will,” kata Charlotte. “Kau ingat Miss Gray?”

“Ingatanku tentangnya,” kata Will, “merupakan yang paling kuat, tentu saja.” Dia tidak lagi mengenakan pakaian hitam aneh yang dia pakai hari sebelumnya, tetapi celana panjang biasa dan jaket abu-abu dengan kerah beledu hitam. Abu-abu itu membuat matanya tampak lebih biru daripada biasanya. Dia menyeringai kepada Tessa, yang merasakan dirinya merona dan segera berpaling.

“Dan Jessamine—Jessie, ayo lihat sini. Jessie, ini Miss Theresa Gray; Miss Gray, ini Miss Jessamine Lovelace.”

“Senang berkenalan denganmu.” Jessamine bergumam. Tessa tidak tahan untuk tidak memandangi gadis itu. Jessamine hampir bisa disebut cantik yang menggelikan, seseorang yang disebut di novel-novel yang Tessa miliki sebagai mawar Inggris—dengan semua rambut pirang keperakan, mata cokelat lembut, dan warna kulit kekuningan. Ia mengenakan gaun biru yang sangat terang dan memakai cincin di hampir setiap jarinya. Kalau ia punya



tanda hitam di kulit, yang dimiliki oleh Will dan Charlotte, tanda itu tidak terlihat.

Will melempari Jessamine dengan tatapan kebencian secara terang-terangan, lalu berpaling kepada Charlotte. “Jadi, di mana suamimu yang suka praktik ilmu hitam itu?”

Charlotte, mengambil kursi, memberi isyarat kepada Tessa untuk duduk di seberangnya, di kursi di samping Will. “Henry di ruang kerjanya. Aku sudah mengirim Thomas untuk menjemputnya. Dia akan datang sebentar lagi.”

“Dan Jem?”

Tatapan Charlotte memperingatkan, tetapi hanya “Jem sedang tidak enak badan” yang ia ucapkan. “Dia sedang mengalami hari yang tidak menyenangkan.”

“Dia *selalu* mengalami hari yang tidak menyenangkan.” Jessamine terdengar muak.

Tessa hendak bertanya siapa itu Jem, bersamaan dengan kedatangan Sophie, diikuti oleh seorang perempuan gempal paruh baya yang rambut abu-abunya banyak keluar dari sanggul di belakang kepalanya. Mereka berdua mulai menyajikan makanan dari bufet. Ada babi panggang, kentang, sup lezat, dan roti gulung yang lunak dengan mentega kuning berkrim. Tiba-tiba saja, kepala Tessa terasa ringan; ia ternyata lupa seberapa lapar dirinya. Ia menggigit roti gulung itu, hanya untuk memeriksa dirinya sendiri ketika ia melihat Jessamine memandangnya.

“Kau tahu,” kata Jessamine dengan enteng, “aku tidak percaya kalau aku pernah melihat warlock makan sebelum

ini. Aku rasa kau bahkan tidak perlu diet Bantingisme, kan? Kau bisa menggunakan sihirmu saja supaya langsing.”

“Kita belum tahu pasti apakah ia warlock atau bukan, Jessie,” timpal Will.

Jessamine tidak menghiraukannya. “Mengerikan tidak menjadi makhluk yang sangat jahat? Apa kau takut kau akan masuk Neraka?” Ia mencondongkan tubuh lebih dekat kepada Tessa. “Menurutmu, Setan *seperti* apa?”

Tessa meletakkan garpunya. “Kau mau bertemu dengannya? Aku bisa memanggilnya dalam sekejap kalau kau mau. Aku warlock, kan.”

Will mengeluarkan gelak tawa. Mata Jessamine menyipit. “Tidak perlu sekasar itu,” ia memulai—lalu berhenti ketika Charlotte tegak di kursinya dengan pekik keheranan.

“*Henry!*”

Seorang laki-laki berdiri di ambang pintu lengkung ruang makan itu—seorang laki-laki tinggi yang tampak familier, dengan warna rambut jahe yang tebal dan kusut, dan mata cokelat hazel. Dia mengenakan jaket Norfolk berbahan wol koyak di atas rompi berkancing dengan motif garis-garis yang warna terangnya menusuk mata; celana panjangnya ditutupi oleh sesuatu yang kelihatan seperti abu arang. Namun, sebenarnya yang membuat Charlotte menjerit adalah bahwa lengan kiri Henry seperti terbakar. Lidah-lidah api kecil menjilati lengannya dari satu titik di atas siku, melepaskan sulur-sulur asap hitam.

“Charlotte, Sayang,” kata Henry kepada istrinya, yang memandangnya dengan mulut menganga ngeri. Jessamine, di sampingnya, membelalakkan mata. “Maaf, aku terlambat. Kau tahu, aku rasa aku hampir membuat Sensor itu bekerja—”

Will menyela. “Henry,” katanya, “kau terbakar. Kau tahu itu, kan?”

“Oh, ya,” kata Henry dengan bersemangat. Lidah api itu kini hampir sampai ke bahunya. “Aku bekerja seperti orang kerasukan sepanjang hari. Charlotte, kau dengar apa kataku tentang Sensor itu?”

Charlotte menjatuhkan tangannya dari mulutnya. “Henry!” ia memekik. “*Lenganmu!*”

Henry melirik lengannya, mulutnya spontan terbuka. Hanya kata-kata “Kurang *ajar*” yang sempat dikatakannya sebelum Will memperlihatkan kemampuannya yang mengejutkan untuk berpikir dengan kepala dingin, berdiri, merenggut vas bunga dari meja, dan melemparkan isinya kepada Henry. Api itu padam, dengan suara desis protes yang samar, meninggalkan Henry berdiri kebasahan di ambang pintu. Sebelah lengan jaketnya menghitam dan selusin bunga putih basah tersebar di kakinya.

Wajah Henry berseri-seri, menepuk lengan jaketnya yang terbakar dengan puas. “Kau tahu ini artinya apa?”

Will meletakkan vas yang ia pegang. “Bahwa kau membakar dirimu dan bahkan kau tidak sadar?”

“Bahwa cairan pelambat api yang aku kembangkan minggu lalu bekerja!” kata Henry dengan bangga. “Bahan

ini pasti sudah terbakar selama sepuluh menit, tapi bahkan belum terbakar setengahnya!” Dia melirik lengannya. “Mungkin aku harus membakar lengan baju yang satu lagi dan melihat seberapa lama—”

“Henry,” kata Charlotte, yang tampaknya telah pulih dari syok, “kalau kau sengaja membakar dirimu, aku akan mengajukan proses perceraian. Sekarang, duduklah dan makan malammu. Dan beri salam kepada tamu kita.”

Henry duduk, sekilas melihat Tessa di seberang meja—dan mengerjap terkejut. “Aku kenal kau,” katanya. “Kau menggigitku!” Dia terdengar gembira akan hal itu, seperti sedang mengenang hal menyenangkan yang mereka lalui bersama.

Charlotte menatap suaminya dengan putus asa.

“Kau sudah menanyai Miss Gray tentang Klub Pandemonium?” tanya Will.

*Klub Pandemonium.* “Aku tahu kata-kata itu. Tertulis di samping kereta Mrs. Dark,” kata Tessa.

“Itu sebuah organisasi,” jelas Charlotte. “Organisasi tua berisi kaum Fana yang tertarik dengan seni sihir. Ketika mengadakan pertemuan, mereka merapal mantra dan berusaha memanggil iblis dan roh.” Ia mendesah.

Jessamine mendengus. “Aku tidak bisa bayangkan kenapa mereka repot-repot melakukan itu,” katanya. “Mengacau dengan mantra dan mengenakan jubah bertudung dan menyalakan api kecil. Konyol.”

“Oh, mereka melakukan lebih daripada itu,” imbuh Will. “Mereka lebih kuat di Dunia Bawah daripada yang

kau pikir. Banyak tokoh kaya dan penting di masyarakat Fana yang termasuk anggotanya—”

“Itu malah lebih bodoh.” Jessamine mengibaskan rambutnya. “Mereka punya uang dan kekuatan. Kenapa mereka malah bermain-main dengan sihir?”

“Pertanyaan bagus,” kata Charlotte. “Kaum Fana yang melibatkan diri mereka ke dalam hal-hal yang mereka tidak mengerti sama sekali, kemungkinan besar akan mendapatkan akhir yang tidak menyenangkan.”

Will mengedikkan bahu. “Ketika aku berusaha melacak sumber simbol di pisau yang Jem dan aku temukan di lorong, aku diarahkan ke Klub Pandemonium. Secara bergantian, anggota-anggotanya mengarahkan aku kepada para Saudari Kegelapan. Itu simbol mereka—dua ular. Mereka mengawasi serangkaian sarang judi rahasia yang sering dikunjungi oleh Penghuni Dunia Bawah. Mereka ada untuk memancing kaum Fana masuk dan mengecoh mereka untuk kehilangan semua uang dalam permainan sihir. Lalu, ketika kaum Fana ini terperangkap dalam utang, para Saudari Kegelapan kembali memeras dengan bunga yang selangit.” Will menatap Charlotte. “Mereka menjalankan beberapa bisnis lainnya juga, sebagian besar bisnis kotor. Rumah tempat mereka menahan Tessa, aku pernah diberi tahu, adalah tempat pelacuran, yang memberikan layanan kepada kaum Fana dengan selera tidak biasa.”

“Will, aku tidak terlalu yakin—” Charlotte memulai dengan ragu-ragu.

“Hmph,” timpal Jessamine. “tidak mengherankan kau begitu bersemangat pergi ke sana, William.”

Kalau ia berharap membuat Will jengkel, itu tidak berhasil; gadis itu sama saja dengan tidak berbicara karena Will tidak memperhatikannya sama sekali. Dia menatap Tessa di seberang meja, alisnya sedikit melengkung naik. “Tadi aku membuatmu tersinggung, Miss Gray? Aku pikir, setelah semua yang telah kau lihat, kau tidak akan mudah terkejut.”

“Aku tidak tersinggung, Mr. Herondale.” Meskipun berkata begitu, Tessa merasakan pipinya terbakar. Sebagai gadis muda yang dibesarkan dengan baik, ia tidak pernah tahu tempat pelacuran itu seperti apa dan tentunya, ia tidak akan mengucapkan kata itu ketika ada lawan jenis. Pembunuhan merupakan satu hal, tapi itu... “Aku, ah, tidak tahu bagaimana rumah itu ternyata... tempat seperti itu,” katanya setegas yang ia bisa. “Tidak pernah ada orang yang datang atau pergi, aku tidak pernah melihat siapa pun lainnya yang tinggal di sana.”

“Ya, ketika aku sampai di sana, tempat itu sangat sepi,” Will sepakat. “Sangat jelas mereka telah memutuskan untuk menutup bisnis, mungkin demi mengisolasiimu.” Dia melirik Charlotte. “Menurutmu, kakak laki-laki Miss Gray punya kemampuan yang sama? Mungkin karena itu juga kenapa para Saudari Kegelapan menangkap kakaknya lebih dulu?”

Tessa ikut serta, senang dengan perubahan topik itu. “Kakakku tidak pernah menunjukkan tanda semacam itu

sama sekali—tapi aku sendiri juga tidak tahu, sampai para Saudari Kegelapan menemukanku.”

“Apa kemampuanmu?” Jessamine bertanya. “Charlotte tidak mau mengatakannya.”

“Jessamine!” Charlotte mengerutkan dahinya.

“Aku tidak percaya ia punya kemampuan,” lanjut Jessamine. “Aku rasa, ia cuma penyelinap kecil yang tahu bahwa kalau kita percaya bahwa ia Penghuni Dunia Bawah, kita harus memperlakukannya dengan baik gara-gara Piagam itu.”

Tessa mengencangkan rahangnya. Ia teringat Bibi Harriet berkata, *Jangan kehilangan kendali emosimu, Tessa*, dan *Jangan berkelahi dengan kakakmu hanya karena dia mengejekmu*. Tapi ia tidak peduli. Mereka semua menatap Tessa—Henry dengan mata cokelat hazel yang penasaran, Charlotte dengan tatapannya yang setajam kaca, Jessamine dengan tatapan menghina yang terselubung tipis, dan Will dengan raut geli yang dingin. Bagaimana kalau mereka semua berpikir seperti Jessamine? Bagaimana kalau mereka semua pikir Tessa sedang memancing kemurahan hati mereka? Bibi Harriet akan lebih benci menerima kemurahan hati daripada mencela emosi Tessa.

Will yang berbicara berikutnya, condong ke depan untuk memandangi wajah Tessa dengan intens. “Kau bisa merahasiakannya,” katanya dengan suara pelan. “Tapi rahasia punya beban sendiri-sendiri dan beban rahasiamu bisa jadi sangat berat.”

Tessa mengangkat kepalanya. “Ini tidak perlu dirahasiakan. Tapi akan lebih mudah bagiku untuk menunjukkannya daripada mengatakannya.”

“Sempurna!” Henry tampak senang. “Aku suka pertunjukan. Apakah ada sesuatu yang kau butuhkan, seperti lampu arwah, atau—”

“Ia bukan cenayang, Henry,” kata Charlotte dengan letih. Ia berpaling kepada Tessa. “Kau tidak perlu melakukan hal ini kalau kau tidak mau, Miss Gray.”

Tessa tidak menghiraukannya. “Sebenarnya, aku memang membutuhkan sesuatu.” Ia berpaling kepada Jessamine. “Sesuatu milikmu, tolong. Cincin atau sapu tangan—”

Jessamine mengerutkan hidungnya. “Wah, bagiku, kedengarannya kekuatan khususmu adalah mencopet!”

Will tampak jengkel. “Beri Tessa cincin, Jessie. Kau punya banyak.”

“Kalau begitu, *kau* saja yang memberikan sesuatu kepadanya.” Jessamine mengangkat dagunya.

“Tidak,” kata Tessa dengan tegas. “Harus sesuatu punyamu.” *Karena dari semua orang di sini, kaulah yang ukuran dan bentuknya paling dekat denganku. Kalau aku berubah menjadi Charlotte yang mungil, gaun ini akan merosot*, pikir Tessa. Ia telah mempertimbangkan untuk menggunakan gaun yang ia kenakan sebagai medianya, tetapi karena Jessamine belum pernah mengenakannya, Tessa tidak yakin Perubahan itu akan berhasil dan tidak mau mengambil risiko.



“Oh, baiklah kalau begitu.” Dengan enggan, Jessamine melepaskan satu cincin dari jari kelingkingnya yang bertatahkan batu merah, lalu mengulurkannya kepada Tessa di seberang meja. “Sebaiknya, ini memang ada gunanya.”

*Oh, memang.* Tanpa senyum, Tessa menempatkan cincin itu di telapak tangan kirinya dan menutupkan jari-jarinya di sekeliling benda itu. Lalu, ia menutup mata.

Selalu sama: tidak ada apa-apa pada awalnya, lalu kelip sesuatu di belakang benaknya, seperti seseorang menyalakan lilin di dalam ruangan yang gelap. Ia meraba-raba jalannya ke sana, seperti yang telah diajarkan oleh para Saudari Kegelapan. Sulit untuk menanggalkan rasa takut dan malu, tetapi sekarang, ia telah melakukannya cukup untuk tahu apa yang akan melandanya—dirinya meraih ke depan untuk menyentuh cahaya di tengah kegelapan; rasa dari cahaya dan kehangatan yang membungkusnya, seperti menarik selimut, sesuatu yang tebal dan berat, di sekeliling dirinya, menutupi setiap lapisan kulitnya sendiri; lalu cahaya bersinar dan mengelilinginya—dan ia berada di dalamnya. Berada di dalam kulit seseorang. Di dalam benak mereka.

Benak Jessamine.

Ia hanya berada di pinggirannya, pikirannya meluncuri permukaan pikiran Jessamine seperti jemari meluncuri permukaan air. Tetap saja, hal itu membuat Tessa tercekat. Ia mendapatkan sekelebat gambaran yang tiba-tiba tentang sepotong permen terang dengan sesuatu yang gelap di tengah-tengahnya, seperti cacing di bagian tengah buah

apel. Ia merasakan geram, kebencian yang pahit, amarah—keinginan yang sengit akan *sesuatu*—

Matanya membuka cepat. Ia masih duduk di meja, cincin Jessamine tergenggam di satu tangan. Kulitnya tersengat oleh peniti dan jarum tajam yang selalu menemani perubahan wujudnya. Ia bisa merasakan keganjilan dari berat tubuh yang berbeda, bukan tubuhnya sendiri; bisa merasakan sapuan rambut Jessamine yang berwarna terang di bahunya. Terlalu tebal untuk ditahan oleh jepit yang mengatup rambutnya sendiri, rambut itu telah jatuh mengelilingi lehernya dalam riak yang pucat.

“Demi Malaikat.” Charlotte berbisik. Tessa melihat ke sekeliling meja. Mereka semua terbelalak memandangnya—Charlotte dan Henry dengan mulut terbuka; Will kehilangan kata-kata sekali ini, segelas air membeku setengah jalan ke bibirnya. Sementara Jessamine—Jessamine memandangnya dengan kengerian yang begitu menyengsarakan, seperti seseorang mendapatkan penglihatan hantu dirinya sendiri. Selama sesaat, Tessa merasa ditikam rasa bersalah.

Untungnya, hal itu hanya berlangsung sesaat. Pelan-pelan Jessamine menurunkan tangannya dari mulut, wajahnya masih sangat pucat. “*Ya Tuhan*, hidungku besar sekali!” Ia berseru. “Kenapa tidak ada yang bilang kepadaku?”

\* \* \*

# 4 Bayang-bayang

*Pulvis et umbra sumus—  
kita adalah debu dan bayang-bayang*

—Horace, *Odes*

Pada saat Tessa berubah kembali ke wujudnya sendiri, ia dilanda rentetan pertanyaan. Untuk orang-orang yang hidup di dunia bayangan yang berisi sihir, kumpulan Nephilim ini ternyata tetap terkagum-kagum dengan kemampuan Tessa, yang hanya menegaskan apa yang sudah Tessa mulai curigai—bahwa bakatnya dalam berubah wujud memang luar biasa. Bahkan, Charlotte, yang sudah tahu tentang itu sebelum Tessa mendemonstrasikannya, tampak terpesona.

“Jadi, kau harus memegang sesuatu milik seseorang itu agar kau berubah menjadi dia?” Charlotte bertanya untuk kali kedua. Sophie dan perempuan yang lebih tua tadi, yang Tessa tebak adalah koki, sudah mengambil piring makan malam dan menyajikan teh dan kue yang fantastis, tetapi tidak ada di antara peserta jamuan makan malam

ini yang menyentuhnya. “Kau tidak bisa hanya *menatap seseorang dan—*”

“Aku sudah menjelaskan hal itu.” Kepala Tessa mulai sakit. “Aku harus memegang sesuatu miliknya, atau sejumput rambut atau bulu mata. Sesuatu yang merupakan *milik mereka*. Kalau tidak begitu, tidak ada yang terjadi.”

“Menurutmu, sebotol kecil darah bisa?” Will bertanya, dengan nada suara berisi ketertarikan akademis.

“Mungkin—aku tidak tahu. Aku belum pernah coba.” Tessa menyeruput tehnya, yang sudah dingin.

“Dan, katamu, para Saudari Kegelapan *tahu* ini bakatmu? Mereka tahu kau punya bakat ini sebelum kau sendiri tahu?” Charlotte bertanya.

“Ya. Itulah kenapa mereka menginginkanku.”

Henry menggelengkan kepalanya. “Tapi, *bagaimana* mereka tahu? Aku kurang paham tentang bagian itu.”

“Aku tidak *tahu*,” sahut Tessa, tidak untuk kali pertama. “Mereka tidak pernah menjelaskannya kepadaku. Aku hanya tahu apa yang sudah aku katakan kepada kalian—bahwa mereka sepertinya tahu persis apa yang bisa aku lakukan dan bagaimana melatihku untuk melakukannya. Mereka menghabiskan waktu berjam-jam bersamaku, setiap hari...”

Tessa menelan rasa pahit di mulutnya. Kenangan tentang bagaimana semua hal itu terjadi memanjat di dalam benaknya—jam demi jam di ruang bawah tanah di Rumah Kegelapan, bagaimana mereka berteriak kepadanya bahwa Nate akan mati kalau ia tidak bisa Berubah seperti yang

mereka inginkan, penderitaan mendalam sebelum akhirnya ia bisa mempejalari cara melakukan hal itu.

“Rasanya *sakit*, pada awalnya,” Tessa berbisik. “Seakan-akan tulang-tulangku patah, meleleh di dalam tubuhku. Mereka memaksaku Berubah dua, tiga, lalu selusin kali dalam sehari, sampai akhirnya aku kehilangan kesadaranku. Pada hari berikutnya, mereka memulainya lagi. Aku dikunci di kamar itu, jadi aku tidak bisa mencoba mencoba melarikan diri...”

Tessa menarik napas parau. “Pada hari terakhir itu, mereka mengujiku dengan menyuruhku Berubah menjadi gadis yang sudah mati. Ia punya ingatan diserang dengan belati, ditikam. Oleh *sesuatu* yang mengejarnya ke sebuah lorong sempit—”

“Mungkin itu gadis yang Jem dan aku temukan.” Will duduk tegak, matanya bersinar. “Jem dan aku menebak ia pasti melarikan diri dari serangan dan berlari ke dalam kegelapan malam. Aku percaya mereka mengirim iblis Shax mengejarnya untuk membawanya kembali, tapi aku sudah membunuh iblis itu. Mereka pasti penasaran dengan apa yang terjadi.”

“Gadis yang aku berubah menjadi dirinya itu bernama Emma Bayliss,” kata Tessa, setengah berbisik. “Rambutnya sangat pirang—diikat dengan pita-pita merah muda kecil—dan tubuhnya sangat kecil.”

Will mengangguk-angguk seakan-akan penjelasan itu familier baginya.

“Berarti, mereka memang penasaran dengan hal yang telah terjadi terhadap gadis itu. Itulah kenapa mereka menyuruh aku Berubah menjadi gadis itu. Ketika aku memberi tahu mereka bahwa ia sudah mati, mereka tampak lega.”

“Anak yang malang.” Charlotte bergumam. “Jadi, kau bisa Berubah menjadi orang yang sudah mati? Tidak hanya yang masih hidup?”

Tessa mengangguk. “Suara mereka berbicara di dalam benakku ketika aku Berubah juga. Perbedaannya adalah banyak dari mereka yang bisa mengingat saat mereka mati.”

“Uh.” Jessamine menggigil. “Sangat *mengerikan*.”

Tessa melihat ke arah Will. *Mr. Herondale*, ia mengucapkan untuk dirinya sendiri tanpa suara, tetapi sulit untuk memikirkan Will seperti itu. Tessa merasa, entah bagaimana, ia mengenal Will lebih baik daripada kenyataannya. Namun, itu konyol. “Kau menemukanku karena kau mencari pembunuh Emma Bayliss,” katanya. “Tapi ia hanya seorang manusia perempuan yang mati. Satu—bagaimana kau menyebutnya?—Fana yang mati. Kenapa menghabiskan begitu banyak waktu dan usaha untuk mencari tahu apa yang menyimpannya?”

Selama sesaat, mata Will bertemu dengan mata Tessa, mata birunya itu tampak sangat gelap. Lalu raut wajahnya berubah—hanya perubahan tipis, tetapi Tessa melihatnya meski ia tidak bisa mengatakan apa arti perubahan itu. “Oh, aku tidak akan repot-repot, tapi Charlotte bersikeras. Ia merasa ada sesuatu yang lebih besar sedang beroperasi.

Begitu Jem dan aku menyusup ke Klub Pandemonium, dan mendengar kabar burung tentang pembunuhan-pembunuhan lainnya, kami sadar bahwa sedang terjadi hal yang lebih besar daripada sekadar kematian seorang gadis. Entah kami suka kaum Fana atau tidak, kami tidak bisa membiarkan mereka dibantai secara terstruktur. Itulah alasan kami ada.”

Charlotte condong ke depan menyeberangi meja. “Para Saudari Kegelapan tidak pernah menyebutkan mereka berniat menggunakan kemampuanmu untuk apa, kan?”

“Kau tahu tentang Magister,” kata Tessa. “Mereka bilang bahwa mereka mempersiapkanku untuk dia.”

“Untuk dia jadikan apa?” Will bertanya. “Menyantapmu sebagai makan malam?”

Tessa mengelengkan kepalanya. “Untuk—untuk menikahiku, kata mereka.”

“Menikahimu?” Jessamine mencemooh terang-terangan. “Itu konyol. Mereka mungkin akan membuatmu menjadi persembahan darah dan tidak mau kau panik.”

“Aku tidak tahu tentang itu,” kata Will. “Aku melihat beberapa kamar sebelum menemukan Tessa. Aku ingat ada kamar ditata, yang secara mengherankannya, memang seperti kamar pengantin. Ada hiasan gantung putih di tempat tidur besar. Gaun putih digantung di lemari. Kelihatannya, seukuran denganmu.” Dia mengamati Tessa sambil merenung.

“Upacara pernikahan bisa menjadi sesuatu yang sangat kuat,” kata Charlotte. “Kalau dilakukan dengan

tepat, pernikahan bisa memberi seseorang akses terhadap kemampuanmu, Tessa, bahkan kekuatan untuk mengendalikanmu.” Ia mengetukkan ujung-ujung jarinya di atas meja sambil merenung. “Sementara itu, ‘Magister’, aku sudah meriset istilah itu di arsip. Kata itu sering digunakan untuk menyebut pimpinan sebuah akad atau kelompok lain yang terdiri dari para penyihir. Semacam kelompok yang dibayangkan sebagai dirinya oleh Klub Pandemonium. Aku merasa Magister dan Klub Pandemonium punya hubungan.”

“Kami telah menyelidiki mereka sebelum ini dan tidak pernah berhasil menangkap mereka melakukan apa pun yang berisi sesuatu yang busuk.” Henry menekankan. “Tidak melanggar hukum kok menjadi orang idiot seperti itu.”

“Kau beruntung.” Jessamine berbisik.

Henry tampak tersinggung, tetapi tidak mengatakan apa-apa. Charlotte melemparkan tatapan yang membekukan kepada Jessamine.

“Henry benar,” kata Will. “Bukan berarti Jem dan aku tidak melihat mereka melakukan hal ilegal yang ganjil—minum alkohol *absinthe* yang dicampur dengan bubuk iblis, dan seterusnya. Selama mereka hanya menyakiti diri sendiri, tidak ada gunanya melibatkan diri kita. Tapi, kalau mereka naik tingkat menjadi melukai orang lain...”

“Ada anggotanya yang kau tahu?” Henry bertanya dengan penasaran.

“Kaum Fana, tidak,” sahut Will membuang kemungkinan itu. “Tidak pernah ada alasan untuk mencari tahu



dan banyak dari mereka bertopeng atau menyamar dalam acara-acara klub. Tapi aku mengenali beberapa Penghuni Dunia Bawah. Magnus Bane, Lady Belcourt, Ragnor Fell, de Quincey—”

“De Quincey? Aku harap dia tidak melanggar hukum apa pun. Kau tahu kan susahny mencari vampir kepala yang bisa bertemu langsung dengan kita.” Charlotte mericaui.

Will tersenyum pada tehnya. “Kapan pun aku melihat dia, dia bersikap seperti malaikat yang sempurna.”

Setelah lama menatap Will, Charlotte berpaling kepada Tessa. “Apakah gadis pelayan yang kau sebutkan—Miranda—punya kemampuan sepertimu? Atau, bagaimana dengan Emma?”

“Aku rasa tidak. Kalau Miranda punya, mereka pasti melatihnya juga, kan, dan Emma juga tidak mengingat apa pun hal seperti itu.”

“Jadi, mereka tidak pernah menyebutkan Klub Pandemonium? Untuk tujuan lebih besar apa yang sedang mereka lakukan?”

Tessa memutar otaknya. Apa yang para Saudari Kege-lapan katakan ketika mereka kira ia tidak mendengarkan? “Aku rasa, mereka memang tidak pernah mengucapkan nama klub itu, tapi mereka kadang-kadang bicara tentang pertemuan yang akan mereka hadiri, dan bagaimana para anggota lain akan senang melihat bagaimana perkembangan mereka denganku. Mereka pernah menyebut satu nama...” Tessa mengerutkan wajahnya, berusaha mengingat. “Orang

lain yang ada di klub. Aku tidak ingat namanya, tapi aku ingat nama itu terdengar asing...”

Charlotte condong ke depan menyeberangi meja. “Bisa kau *coba*, Tessa? Coba mengingatnya?”

Charlotte tidak bermaksud buruk, Tessa tahu, tapi suaranya memanggil suara-suara lain di kepala Tessa—suara yang memaksanya untuk *mencoba*, untuk meraih ke dalam dirinya, menarik kekuatan itu keluar. Suara yang bisa berubah menjadi keras dan dingin akibat sulutan terkecil pun. Suara yang membujuk dan mengancam, dan berbohong.

Tessa menarik dirinya agar tegak. “Pertama, bagaimana dengan kakakku?”

Charlotte mengerjap. “Kakakmu?”

“Katamu, kalau aku memberimu informasi tentang para Saudari Kegelapan, kau akan membantuku mencari kakakku. Yah, aku sudah memberitahukan apa yang aku tahu. Dan aku masih belum mendapatkan petunjuk tentang di mana Nate berada.”

“Oh.” Charlotte bersandar di kursinya, hampir tampak terperanjat. “Tentu saja. Kami akan mulai menyelidiki keberadaannya besok.” Ia berusaha menenangkan Tessa. “Kami akan mulai dengan tempat kerjanya—berbicara kepada atasannya dan mencari tahu apakah atasannya itu tahu sesuatu. Kami punya kontak di semua macam tempat, Miss Gray. Dunia Bawah menyebarkan gosip seperti dunia Fana. Pada akhirnya, kita pasti akan menemukan seseorang yang tahu sesuatu tentang kakakmu.”

Santapan berakhir tidak lama setelah itu dan Tessa mohon diri dari meja dengan perasaan lega, menolak tawaran Charlotte untuk mengantarnya kembali ke kamar. Yang ia inginkan adalah sendirian bersama pikirannya.

Ia berjalan melewati koridor yang diterangi obor sambil mengenang hari ketika dia melangkah keluar kapal di Southampton. Ia datang ke Inggris tanpa mengenal siapa-siapa selain kakaknya, lalu membiarkan para Saudari Kegelapan memaksanya untuk melayani mereka. Sekarang, ia jatuh ke dalam mulut para Pemburu Kegelapan, dan kata siapa mereka akan memperlakukannya dengan lebih baik? Seperti Saudari Kegelapan, mereka ingin memanfaatkannya—memanfaatkannya demi informasi yang ia ketahui—dan sekarang, mereka semua tahu kekuatannya, berapa lama sampai mereka ingin memanfaatkannya untuk itu juga?

Masih tersesat di dalam pikirannya, Tessa nyaris berjalan menabrak dinding. Ia langsung menghentikan langkahnya—dan melihat ke sekeliling, mengerutkan dahi. Ia berjalan jauh lebih panjang daripada yang ia dan Charlotte habiskan untuk mencapai ruang makan, dan ia masih belum menemukan kamar yang ia ingat. Sebenarnya, ia bahkan tidak yakin bahwa ia telah menemukan *koridor* yang ia ingat. Ia berada di koridor sekarang, dibarisi dengan obor dan digantungi dengan permadani, tetapi apakah ini koridor yang sama? Beberapa koridor itu sangat terang, beberapa samar-samar, obor-obor itu membara dengan bermacam-macam corak warna terang. Kadang-kadang,

obor berkobar, lalu memudar saat ia lewat, seakan-akan menanggapi rangsangan tertentu yang tidak bisa ia lihat. Koridor yang sekarang ini cukup remang-remang. Ia melangkah ke ujungnya dengan hati-hati, tempat koridor itu bercabang lagi menjadi dua, masing-masing mirip dengan koridor yang sebelumnya.

“Tersesat?” tanya suara di belakangnya. Suara lambat, sombong, dan langsung familier.

Will.

Tessa menoleh dan melihat pemuda itu sedang bersandar sembarangan ke dinding di belakang Tessa, seakan-akan sedang bermalas-malasan di ambang pintu, kakinya yang bersepatu but disilangkan di depan. Dia memegang sesuatu di tangannya: batu menyalanya. Dia mengantongkan batu itu ketika Tessa menatapnya, memadamkan cahayanya.

“Kau harus mengizinkanku mengantarmu sedikit berkeliling di Institut ini, Miss Gray.” Dia mengusulkan. “Kau tahu, supaya kau tidak tersesat lagi.”

Tessa menyipitkan matanya kepada Will.

“Tentu saja, kau bisa terus berkeliaran sendirian kalau maumu memang begitu,” tambahnya. “Tapi, aku harus memperingatkanmu bahwa setidaknya ada tiga atau empat pintu di Institut yang benar-benar tidak boleh kau buka. Ada satu yang mengarah ke ruangan tempat kami memerangkap iblis, misalnya. Mereka bisa jadi agak jahat. Lalu, ada ruangan senjata. Beberapa senjata punya pikiran sendiri dan mereka *tajam*. Lalu, ada ruangan-ruangan yang membuka ke udara kosong. Mereka dibuat untuk

membingungkan penyelundup, tapi ketika kau berada di puncak gereja, kau tidak ingin tidak sengaja masuk ke sana dan—”

“Aku tidak percaya padamu,” kata Tessa. “Kau pembohong yang payah, Mr. Herondale. Tetap saja—” Ia menggigit bibirnya. “Aku tidak suka berkeliaran. Kau bisa mengantarku berkeliling kalau kau janji tidak ada tipuan.”

Will berjanji. Dan, Tessa terkejut, dia tidak melanggar janjinya. Dia mengantarkan Tessa menelusuri serangkaian lorong yang kelihatan mirip, berbicara sambil berjalan. Dia memberi tahu Tessa berapa banyak ruangan yang ada di Institut (lebih banyak daripada yang bisa kau hitung), memberitahunya berapa banyak Pemburu Bayangan yang bisa tinggal di situ sekaligus (ratusan), dan menunjukkan ruang dansa luas tempat diadakannya pesta Natal tahunan untuk Enklaf—yang, Will menjelaskan, adalah istilah mereka bagi kelompok Pemburu Bayangan yang tinggal di London. (Di New York, dia menambahkan, istilahnya adalah “Konklaf”. Pemburu Bayangan di Amerika, sepertinya, punya kosakata tersendiri.)

Setelah ruang dansa itu, ada dapur, tempat perempuan paruh baya yang Tessa lihat di ruang makan itu diperkenalkan sebagai Agatha, sang koki. Ia duduk di depan kompor dapur besar dan, Tessa sangat takjub, juga mengisap pipa yang sangat besar. Ia tersenyum dengan ramah ketika Will mengambil beberapa tar cokelat dari piring, tempat makanan itu didinginkan di atas meja. Will menawarkan satu kepada Tessa.

Ia merinding. “Oh, tidak. Aku *benci* coklat.”

Will tampak terkejut. “Monster macam apa yang bisa benci coklat?”

“Dia makan *apa saja*.” Agatha memberi tahu Tessa dengan senyum tenang. “Sejak umur dua belas tahun, dia begitu. Aku rasa, semua latihan itulah yang mencegahnya gemuk.”

Tessa, geli mendengar gagasan Will yang gemuk, memuji Agatha—yang sedang mengepulkan pipa—atap kemampuannya menguasai dapur yang besar itu. Dapur itu kelihatan seperti tempat yang kau bisa gunakan untuk memasak bagi ratusan orang, dengan barisan demi barisan selai dan sup yang dimasukkan ke dalam botol-botol, kaleng-kaleng bumbu, dan paha sapi dipanggang di kaitan di atas perapian yang terbuka.

“Bagus sekali,” kata Will setelah mereka meninggalkan dapur. “Memuji Agatha seperti itu. Sekarang, ia akan menyukaimu. Tidak bagus kalau Agatha tidak suka padamu. Ia akan memasukkan batu ke dalam buburmu.”

“Oh, ya ampun,” kata Tessa, tetapi ia tidak bisa menyembunyikan kenyataan bahwa ia terhibur. Mereka beranjak dari dapur ke ruang musik, tempat harpa dan piano tua yang besar berada, mengumpulkan debu. Di bawah tangga, ada ruang gambar, sebuah tempat menyenangkan yang dindingnya, alih-alih batu polos, dilapisi kertas dengan corak terang dedaunan dan bunga lili. Api menyala di perapian besar, dan beberapa kursi berlengan ditarik di dekatnya. Ada meja kayu besar di ruangan itu juga, yang

Will jelaskan sebagai tempat di mana Charlotte melakukan banyak pekerjaan menjalankan Institut. Tessa tidak tahan untuk tidak bertanya-tanya apa yang dilakukan oleh Henry Branwell, dan di mana dia melakukan hal itu.

Setelah itu, ada ruang senjata, lebih tajam daripada apa pun yang Tessa bayangkan yang juga mungkin kau lihat di museum. Ratusan gada, kapak, belati, pedang, pisau, dan bahkan beberapa pistol digantung di dinding. Begitu juga kumpulan berbagai macam baju pelindung, dari pelindung kaki untuk melindungi tulang kering—yang tampak sudah usang—sampai setelan baju zirah dengan rantai penuh. Seorang laki-laki muda yang berparas kokoh dengan rambut cokelat duduk di sebuah meja tinggi, menyemir satu setel belati pendek. Dia menyeringai ketika mereka masuk. “Selamat malam, Master Will.”

“Selamat malam, Thomas. Kau kenal Miss Gray.” Dia menunjuk Tessa.

“Kau yang di Rumah Kegelapan!” Tessa berseru, melihat Thomas dari lebih dekat. “Kau datang bersama Mr. Branwell. Aku kira—”

“Aku juga Pemburu Bayangan?” Thomas menyeringai. Dia punya wajah yang manis dan menyenangkan dan banyak rambut ikal. Kemejanya terbuka sampai leher, memperlihatkan lehernya yang kuat. Meskipun jelas masih muda, dia sangat tinggi dan berotot, lebar tangannya menekan lengan bajunya. “Aku bukan Pemburu Bayangan, Miss—hanya berlatih seperti mereka.”

Will bersandar ke dinding. “Apakah pesanan pedang *misericord* sudah datang, Thomas? Akhir-akhir ini, aku cukup sering bertemu iblis Shax dan aku perlu sesuatu yang tipis, yang bisa menusuk cangkang berpelindung.”

Thomas mulai mengatakan sesuatu kepada Will tentang pengapalan ditunda akibat cuaca di Idris, tetapi perhatian Tessa teralihkan oleh sesuatu yang lain. Sesuatu itu adalah sebuah kotak tinggi terbuat dari kayu yang berwarna keemasan, dipelitur hingga bersinar terang, dengan pola yang dicetak bakar di depannya—seekor ular, menelan ekornya sendiri.

“Bukannya itu simbol Saudari Kegelapan?” Ia bertanya. “Kenapa ada di sini?”

“Bukan,” kata Will. “Kotak ini sebuah Pyxis. Iblis tidak punya jiwa; kesadaran mereka datang dari semacam energi, yang kadang-kadang bisa diperangkap dan disimpan. Pyxis menyimpannya dengan aman—oh, dan desain itu adalah sebuah *ouroboros*—‘pelahap ekor’. Itu adalah simbol alkemis kuno yang dimaksudkan untuk melambangkan dimensi-dimensi yang berbeda—dunia kita, di dalam ular itu, dan eksistensi lainnya, di luar.” Dia mengedikkan bahu. “Simbol para Saudari adalah yang kali pertama aku pernah lihat ada orang yang menggambar *ouroboros* dengan dua ular—oh, tidak, jangan,” dia menambahkan ketika Tessa mengulurkan tangannya ke kotak itu. Will dengan cekatan melangkah ke depannya. “Pyxis tidak boleh disentuh siapa pun yang bukan Pemburu Bayangan.



Hal buruk akan terjadi. Sekarang, ayo pergi dari sini. Kita sudah menghabiskan cukup banyak waktu Thomas.”

“Aku tidak keberatan,” sergah Thomas, tetapi Will sudah hendak keluar. Tessa menoleh ke belakang kepada Thomas dari ambang pintu. Laki-laki itu telah kembali menyemir senjata, tapi bahunya yang merosot membuat Tessa berpikir dia tampak agak kesepian.

“Aku tidak tahu kalian membiarkan Fana bertarung bersama kalian,” ucap Tessa kepada Will setelah mereka meninggalkan ruang senjata di belakang. “Apakah Thomas pelayan, atau—”

“Thomas berada bersama Institut hampir seumur hidupnya,” kata Will, membimbing Tessa di belokan tajam di lorong. “Ada keluarga yang punya Penglihatan dalam pembuluh darah mereka, keluarga yang selalu melayani Pemburu Bayangan selama ini. Orangtua Thomas dulu melayani orangtua Charlotte di Institut, lalu sekarang Thomas melayani Charlotte dan Henry. Anak-anaknya akan melayani anak-anak mereka. Thomas melakukan semuanya—menyetir, merawat Balios dan Xanthos—kuda kami—dan membantu mengurus senjata. Sophie dan Agatha mengurus sisanya, tapi Thomas juga membantu mereka kadang-kadang. Aku curiga dia tertarik kepada Sophie dan tidak suka melihatnya bekerja terlalu keras.”

Tessa senang mendengar itu. Ia merasa tidak enak dengan reaksinya terhadap bekas luka Sophie, dan pikiran bahwa ada laki-laki yang memuja Sophie—dan laki-laki itu

tampan—sedikit meringankan rasa bersalahnya. “Mungkin dia jatuh cinta kepada Agatha,” ucapnya.

“Aku harap tidak. Aku sendiri berniat menikahi Agatha. Mungkin umurnya seribu tahun, tapi ia membuat selai yang tak tertandingi. Kecantikan memudar, tapi kemampuan memasak kekal.” Dia berhenti di depan sebuah pintu—besar dan terbuat dari kayu ek, dengan engsel kuningan tebal. “Kita sudah sampai, sekarang,” katanya, dan pintu itu mengayun terbuka dengan sentuhannya.

Ruangan yang mereka masuki lebih besar, bahkan daripada ruang dansa yang Tessa lihat sebelumnya. Ruangan itu lebih panjang ketimbang lebar, dengan meja-meja kayu ek persegi yang diletakkan di tengah-tengahnya sampai menghilang di dinding ujung, yang dilukisi dengan gambar seorang malaikat. Setiap meja diterangi lampu kaca yang berkelip putih. Setengah jalan ke dinding, ada balkon dengan pagar kayu mengelilinginya yang bisa diraih lewat tangga spiral di kedua sisi kamar. Barisan demi barisan rak buku berdiri selang-seling, seperti pengawal membentuk tempat bersembunyi di kedua sisi ruangan. Ada lebih banyak lagi rak buku di atas tangga; buku-buku di dalamnya tersembunyi di belakang sekat-sekat logam berukiran, setiap sekat dicap dengan pola empat C. Jendela-jendela berkaca warna dengan lengkungan keluar, dibarisi dengan bangku-bangku batu usang, disusun berselang-seling di antara rak-rak buku.

Sebuah kitab besar ditinggalkan terbuka di atas sebuah tribun, halaman-halamannya terbuka dan mengundang;

Tessa mendekatinya, berpikir itu pasti sebuah kamus, hanya untuk menemukan bahwa halaman-halamannya dicoreti dengan iluminasi yang tidak bisa dipahami dan sketsa peta-peta yang kelihatan tidak familier.

“Ini Perpustakaan Besar,” kata Will. “Setiap Institut punya perpustakaan, tapi ini yang paling besar—yang paling besar di Barat, pokoknya.” Dia bersandar ke pintu, kedua lengannya disilangkan di depan dada. “Aku pernah bilang aku akan mencarikanmu lebih banyak buku, kan?”

Tessa sangat terkejut bahwa Will mengingat apa yang pernah dia katakan, sampai-sampai butuh beberapa detik untuk menanggapi. “Tapi buku-bukunya semua di balik jeruji!” katanya. “Seperti ilmu yang terpenjara!”

Will menyeringai. “Beberapa buku ini berbahaya,” ujarnya. “Berhati-hatilah.”

“Seseorang memang harus berhati-hati terhadap buku,” kata Tessa, “dan terhadap apa yang ada di dalamnya karena kata-kata punya kekuatan untuk mengubah kita.”

“Aku tidak yakin buku pernah mengubahku,” sahut Will. “Yah, ada satu jilid yang berjanji mengajari pembacanya tentang cara mengubah seseorang menjadi sekawanan domba—”

“Hanya orang berpikiran sangat lemah yang menolak dipengaruhi oleh sastra dan puisi,” kata Tessa, bertekad untuk tidak membiarkan Will sembarangan dalam percakapannya.

“Tentu saja, alasan orang ingin menjadi sekawanan domba adalah masalah yang berbeda sepenuhnya,” Will

menyelesaikan. “Ada sesuatu di sini yang mau kau baca, Miss Gray, atau tidak ada? Sebut saja, maka aku akan berusaha membebaskannya dari penjara demi dirimu.”

“Menurutmu, perpustakaan ini punya *The Wide, Wide World*? Atau *Little Women*?”

“Belum pernah dengar,” kata Will. “Kami tidak punya banyak novel.”

“Yah, aku ingin novel,” kata Tessa. “Atau puisi. Buku untuk dibaca, bukan untuk mengubah seseorang menjadi ternak.”

Mata Will berseri-seri. “Mungkin kami punya satu *Alice’s Adventures in Wonderland* di suatu tempat.”

Tessa mengerutkan hidungnya. “Oh, itu untuk anak kecil, kan?” katanya. “Aku tidak terlalu suka—sepertinya, ada terlalu banyak hal yang tidak masuk akal di dalamnya.”

Mata Will tampak sangat biru. “Kadang-kadang, ada banyak hal yang masuk akal dalam hal yang tidak masuk akal, kalau kau mau mencarinya.”

Namun, Tessa sudah memata-matai sebuah jilid yang tak asing baginya di salah satu rak dan beranjak untuk menyambutnya seperti seorang teman lama. “*Oliver Twist!*” Ia berteriak. “Kau punya novel Mr. Dickens yang lainnya?” Ia mengatupkan kedua tangannya bersama-sama. “Oh! Kau punya *A Tale of Two Cities*?”

“Novel konyol itu? Tentang para laki-laki yang mondar-mandir hingga membuat kepala mereka terpenggal karena cinta? Konyol.” Will mengupas dirinya sendiri dari pintu dan berjalan ke arah Tessa, ke tempat gadis itu berdiri

di dekat rak buku. Will mengisyaratkan dengan tubuhnya tentang banyaknya jumlah jilid buku di sekelilingnya. “Tidak, di sini kau bisa menemukan segala macam nasihat tentang cara memenggal kepala *orang lain* kalau kau perlu melakukannya; jauh lebih berguna.”

“Aku tidak!” protes Tessa, “perlu memenggal kepala siapa pun, titik. Dan, apa gunanya banyak buku yang tidak seorang pun benar-benar ingin *membacanya*? Kau tidak punya novel lainnya?”

“Tidak, kecuali *Rahasia Lady Audley* adalah bahwa ia membunuh iblis di waktu luangnya.” Will melambung ke atas salah satu tangga dan mengambil sebuah buku dari rak. “Aku akan mencarikanmu buku lain untuk dibaca. Tangkap.” Dia membiarkan buku itu jatuh tanpa melihatnya, jadi Tessa harus melesat ke depan sebelum buku itu menghantam lantai.

Itu adalah sebuah jilid persegi yang diikat dengan beledu biru gelap. Ada pola yang diiriskan ke dalam beledu itu, sebuah simbol berputar yang mengingatkan Tessa terhadap tanda-tanda yang menghias kulit Will. Judulnya dicetak di depan dalam warna perak: *Kodeks Pemburu Bayangan*. Tessa menoleh kepada Will. “Ini apa?”

“Aku rasa kau punya pertanyaan tentang Pemburu Bayangan, mengingat kau sekarang ini mendiami *sanctum sanctorum*—tanah suci orang-orang suci—begitu orang menyebutnya. Buku itu bisa memberitahumu apa pun yang kau mau tahu—tentang kami, tentang sejarah kami, bahkan tentang Penghuni Dunia Bawah seperti dirimu.”

Wajah Will berubah muram. “Tapi, berhati-hatilah dengan buku itu. Umurnya enam ratus tahun dan satu-satunya salinan buku itu. Menghilangkan atau merusaknya bisa membuatmu dihukum mati di bawah Hukum.”

Tessa mendorong buku itu menjauh darinya, seakan-akan buku itu terbakar. “Kau pasti tidak serius.”

“Kau benar. Aku tidak serius.” Will melompat turun dari tangga dan mendarat dengan santai di depannya. “Tapi, kau percaya semua yang aku katakan, kan? Memanganya, bagimu, aku tampak tidak bisa dipercaya, ya, atau kau saja yang naif?”

Daripada menjawab, Tessa mengerutkan dahi kepada laki-laki itu dan menyeberangi ruangan ke arah salah satu bangku batu di dalam sebuah ceruk jendela. Menghempaskan dirinya di atas salah satu tempat duduk, ia membuka Kodeks itu dan mulai membacanya, dengan bersungguh-sungguh menghindari Will, bahkan ketika pemuda itu pindah untuk duduk di sampingnya. Tessa bisa merasakan pengaruh tatapan pemuda itu kepadanya saat ia membaca.

Halaman pertama buku Nephilim itu menunjukkan gambar yang sudah mulai terbiasa ia lihat di permadani gantung di lorong-lorong: malaikat keluar dari sebuah danau, memegang pedang di satu tangan dan piala di tangan yang satu lagi. Di bawah ilustrasi itu, ada catatan: *Malaikat Raziel dan Mortal Instruments*.

“Begitulah semua ini dimulai,” kata Will dengan riang, seakan-akan tidak menyadari kenyataan bahwa Tessa tidak

menghiraukannya. “Mantra pemanggil di sini, dengan sedikit darah malaikat di sana, dan kau mendapatkan resep untuk ksatria manusia yang tak dapat dihancurkan. Kau tidak akan pernah memahami kami dari membaca buku, ingat ya, tapi ini bisa menjadi awalnya.”

“Hampir bukan manusia—lebih seperti malaikat yang menuntut balas,” kata Tessa pelan, membalik halaman-halaman buku itu. Ada lusinan gambar malaikat—jatuh dari langit, menumpahkan bulu seperti bintang menumpahkan percikannya saat jatuh. Ada lebih banyak gambar Malaikat Raziel, memegang sebuah buku dalam keadaan terbuka dengan berbagai rune menyala bagaikan api di halaman-halaman itu, dan ada para laki-laki berlutut di sekelilingnya—laki-laki yang Tanda-Tanda di kulitnya bisa terlihat. Gambar laki-laki itu seperti yang pernah ia lihat di dalam mimpi buruknya, dengan mata yang hilang dan bibir dihjit tertutup; gambar Pemburu Bayangan mengacungkan pedang, seperti malaikat ksatria dari Surga. Ia mendongak kepada Will. “Jadi, kau memang benar ya, kalau begitu? Setengah malaikat?”

Will tidak menjawab. Dia sedang memandang ke luar jendela, menembus kaca jernih yang lebih rendah. Tessa mengikuti pandangan laki-laki itu; jendela itu mengarah keluar, ke sesuatu yang pastilah bagian depan Institut karena ada halaman melingkar di bawah mereka, dikelilingi oleh dinding. Melalui jeruji sebuah gerbang besi tinggi yang diatapi oleh sebuah lengkungan, ia bisa sekilas melihat jalanan di luar sana, diterangi oleh lampu gas kuning yang

remang-remang. Ada huruf-huruf besi dipasang di dalam lengkungan di atas gerbang; ketika melihat dari arah ini, mereka harus dibaca dari belakang, dan Tessa melirik untuk menguraikannya.

“*Pulvis et umbra sumus*. Itu larik dari Horace. ‘Kita adalah debu dan bayang-bayang.’ Cocok tidak, menurutmu?” kata Will. “Bukan hidup yang panjang, membunuh iblis; cenderung mati muda, lalu mereka membakar tubuhmu—debu ke debu, dalam makna harfiah. Lalu, kami menghilang ke dalam bayang-bayang sejarah, tanpa satu bekas pun di halaman buku kaum Fana untuk mengingatkan dunia bahwa kami benar-benar pernah ada.”

Tessa menatapnya. Pemuda itu memasang raut wajah yang Tessa anggap begitu ganjil dan menarik—seringai lucu yang tampaknya tidak melewati permukaan parasnya, seakan-akan dia menganggap semua yang ada di dunia ini mahalucu dan mahatragis pada waktu bersamaan. Tessa penasaran dengan hal yang membuat Will seperti itu, bagaimana pemuda itu bisa menganggap kegelapan menggelikan karena itu adalah sifat yang tampaknya tidak dia bagi dengan Pemburu Bayangan mana pun yang Tessa telah temui, sesingkat apa pun. Mungkin itu adalah sesuatu yang telah dia pelajari dari orangtuanya—tapi orangtua macam apa?

“Kau tidak pernah cemas?” ujar Tessa dengan suara pelan. “Bahwa sesuatu yang ada di luar sana—bisa datang ke sini?”



“Iblis dan hal-hal tidak menyenangkan lainnya, maksudmu?” tanya Will, tetapi Tessa tidak yakin apakah itu maksudnya, atau apakah ia tadi berbicara tentang kejahatan di dunia secara umum. Will meletakkan satu tangan ke dinding. “Mortar yang membentuk batu itu dicampur dengan darah Pemburu Bayangan. Setiap tiang diukir dari kayu rowan. Setiap paku yang digunakan untuk memaku tiang itu terbuat dari perak, besi, atau elektrik. Tempat ini dibangun di atas tanah suci yang dikelilingi oleh penangkis. Pintu depan hanya bisa dibuka oleh orang yang mempunyai darah Pemburu Bayangan; kalau tidak, pintu itu tetap terkunci selamanya. Tempat ini adalah sebuah benteng. Jadi tidak, aku *tidak* cemas.”

“Tapi, kenapa hidup di benteng?” Melihat tatapan Will yang terkejut, Tessa menjelaskan. “Kau jelas tidak bersaudara dengan Charlotte dan Henry, mereka nyaris tidak cukup tua untuk mengadopsimu, dan tidak semua anak Pemburu bayangan harus tinggal di sini atau akan ada lebih banyak daripada kau dan Jessamnie—”

“Dan Jem.” Will mengingatkannya.

“Ya, tapi—kau mengerti maksudku. Kenapa kau tidak tinggal bersama keluargamu?”

“Tidak ada di antara kami yang *punya* orangtua. Orangtua Jessamine tewas dalam kebakaran, orangtua Jem—yah, Jem datang dari tempat yang sangat jauh untuk tinggal di sini, setelah orangtuanya dibunuh oleh iblis. Di bawah Hukum Perjanjian, Kunci bertanggung jawab atas

anak-anak Pemburu Bayangan di bawah delapan belas tahun.”

“Jadi, kalian keluarga satu sama lain.”

“Kalau kau harus meromantiskannya, aku rasa kami memang keluarga—semuanya bersaudara di bawah atap Institut. Kau juga, Miss Gray, sesementara apa pun.”

“Kalau begitu,” kata Tessa, merasakan darah hangat merayap naik ke wajahnya, “aku rasa aku lebih suka kalau kau memanggilku dengan nama kecilku, seperti halnya kau dengan Miss Lovelace.”

Will menatapnya, pelan dan lekat, lalu tersenyum. Mata birunya bersinar ketika dia tersenyum. “Berarti kau harus melakukan hal yang sama untukku,” katanya. “Tessa.”

Tessa tidak pernah banyak memikirkan namanya sebelum ini, tetapi ketika Will mengucapkannya, rasanya seperti ia mendengar namanya diucapkan untuk kali pertama—*T* yang keras, *S* ganda yang lembut, cara pengucapannya yang seperti berakhir dalam napas yang berbisik. Napas Tessa sendiri sangat pendek ketika ia berkata, dengan pelan, “Will.”

“Ya?” Rasa geli berseri di mata pemuda itu.

Dengan ngeri, Tessa sadar bahwa ia mengucapkan nama itu untuk mengatakannya saja; ia tidak benar-benar punya pertanyaan. Tergesa-gesa, ia berkata, “Bagaimana kau belajar—untuk bertarung seperti yang kau lakukan? Menggambar simbol-simbol ajaib itu dan semuanya yang lain?”

Will tersenyum. “Kami punya tutor yang menyediakan pendidikan dan pelatihan fisik—tapi dia pergi ke Idris, jadi Charlotte sedang mencari penggantinya. Charlotte juga mengajari kami sejarah dan bahasa-bahasa asing.”

“Jadi, Charlotte pengajarmu?”

Keriangan kelam tampak berkilat melewati wajah Will. “Kau bisa bilang begitu. Tapi, aku tidak akan menyebut Charlotte seorang pengajar kalau aku jadi kau, tidak kalau kau ingin anggota tubuhmu utuh. Kau tidak akan terpikirkan kalau cuma melihatnya, tapi ia sangat cakap dengan banyak macam senjata, Charlotte kita itu.”

Tessa mengerjap terkejut. “Maksudmu, bukan—Charlotte tidak *bertarung*, kan? Tidak seperti kau dan Henry bertarung.”

“Jelas ia bertarung. Kenapa tidak?”

“Karena ia perempuan,” ucap Tessa.

“Begitu pula Boadicea.”

“Siapa?”

“*“Maka Ratu Boadicea berdiri dengan angkuh di kereta perangnya,/Mengeluarkan anak panah dari tangannya dan menggulirkan tolehan bagai singa—”*” Will berhenti melihat tatapan Tessa yang tidak memahami ucapannya, dan menyeringai. “Tidak tahu? Kalau kau orang Inggris, kau pasti tahu. Ingatkan aku untuk mencari buku tentangnya untukmu. Bagaimanapun, ia ratu ksatria yang tangguh. Ketika ia akhirnya dikalahkan, ia lebih memilih menenggak racun ketimbang membiarkan dirinya ditangkap oleh bangsa Romawi. Ia lebih berani daripada laki-laki mana

pun. Aku kadang berpikir, Charlotte mirip Boadicea, tetapi versi lebih kecil.”

“Tapi, pasti ia tidak melakukannya dengan baik, kan? Maksudku, perempuan tidak punya perasaan semacam itu.”

“Perasaan semacam itu apa, ya?”

“Haus darah, aku pikir,” kata Tessa setelah hening sejenak. “Perasaan sengit. Perasaan ksatria.”

“Aku melihatmu menganyunkan gergaji itu kepada para Saudari Kegelapan.” Will mengingatkan. “Dan, kalau aku tidak salah ingat, rahasia Lady Audley adalah, kenyataan bahwa ia seorang pembunuh.”

“Jadi, kau sudah membacanya!” Tessa tidak bisa menyembunyikan rasa senangnya.

Will tampak geli. “Aku lebih suka *The Trail of the Serpent*. Lebih banyak petualangannya, dengan lebih sedikit drama rumah tangga. Tapi, tidak ada yang sebagus *The Moonstone*. Kau sudah membaca Collins?”

“Aku *suka* Wilkie Collins!” Tessa berseru. “Oh—*Armada*! Dan *The Woman in White*... Kau tertawa kepadaku?”

“Bukan *kepada* kau,” kata Will, menyeringai lebar, “ini lebih *gara-gara* kau. Sebelumnya, aku belum pernah melihat orang begitu bersemangat berbicara tentang buku. Kau pasti berpikir buku adalah berlian.”

“Yah, memang benar, kan? Tidak ada apa pun yang *kau* suka seperti itu? Dan, jangan bilang ‘cekcok’ atau ‘tenis halaman’ atau sesuatu yang konyol.”

“Ya Tuhan,” kata Will dengan ngeri yang mengejek, “sepertinya, ia sudah sangat mengenalku.”

“Semua orang punya sesuatu yang kau tidak bisa hidup tanpanya. Aku akan mencari tahu apa itu bagimu, tidak perlu takut.” Ia bermaksud berbicara dengan santai, tetapi melihat wajah Will, suara Tessa berhenti menjadi tidak yakin. Will menatapnya dengan kemantapan yang ganjil; mata pemuda itu sama biru gelapnya seperti pengikat beledu di buku yang sedang Tessa pegang. Pandangannya melewati wajah Tessa, turun ke lehernya, ke pinggangnya, sebelum naik kembali ke wajahnya, dan pandangan itu berlama-lama di bibir Tessa. Jantung Tessa berpacu seakan-akan ia habis berlari di tangga. Sesuatu di dalam dadanya nyeri, seperti saat ia lapar atau haus. Ada sesuatu yang Tessa *inginkan*, tetapi ia tidak tahu apa—

“Sudah larut,” kata Will tiba-tiba, berpaling dari Tessa. “Aku harus mengantarmu kembali ke kamarmu.”

“Aku—” Tessa ingin protes, tetapi tidak ada alasan untuk bersikap seperti itu. Sekarang *memang* sudah larut, cahaya bintang-bintang yang setajam jarum bisa terlihat menembus kaca jendela yang bening. Tessa berdiri, mendekap buku di dadanya, dan berjalan bersama Will keluar menuju koridor.

“Ada beberapa trik mencari jalan di Institut yang harus aku ajarkan kepadamu,” katanya, masih tidak menatap Tessa. Ada sesuatu hal ganjil yang tampak sebagai ketidakberanian dalam sikapnya sekarang, yang tidak ada beberapa saat lalu, seakan-akan Tessa telah melakukan

sesuatu yang menyinggunginya. Namun, apa yang mungkin telah Tessa lakukan? “Cara untuk mengenali pintu yang berbeda dan memutar—”

Will berhenti, dan Tessa melihat seseorang sedang menyusuri koridor ke arah mereka. Itu Sophie, dengan sekeranjang cucian diselipkan di bawah tangannya. Melihat Will dan Tessa, ia berhenti, raut wajahnya menjadi semakin siaga.

“Sophie!” sikap tidak berani Will berubah menjadi jail. “Kau sudah merapikan kamarku?”

“Sudah.” Sophie tidak membalas senyumnya. “Kamarmu kotor. Aku harap, pada masa depan, kau bisa menahan diri untuk tidak membuat jejak bekas iblis mati masuk ke rumah.”

Mulut Tessa jatuh terbuka. Bagaimana bisa Sophie berbicara kepada Will seperti itu? Ia pelayan, sementara Will—bahkan meskipun Will *memang* lebih muda daripada Sophie—adalah seorang bangsawan.

Namun, Will tampak tidak memikirkannya. “Itu termasuk dalam pekerjaanku, Sophie muda.”

“Mr. Branwell dan Mr. Carstairs sepertinya tidak bermasalah membersihkan sepatu but mereka,” kata Sophie, menatap berganti dari Will kepada Tessa dengan suram. “Mungkin kau bisa belajar dari teladan mereka.”

“Mungkin” kata Will. “Tapi, aku ragu.”

Sophie mengerutkan dahinya, lalu melanjutkan perjalanannya lagi di lorong itu, bahunya tampak tegang karena jengkel.

Tessa menatap Will dengan heran. “Tadi itu apa?”

Will mengedikkan bahu dengan malas. “Sophie suka berpura-pura tidak suka padaku.”

“Tidak suka kau? Ia *benci* kau!” Dalam situasi lain, mungkin Tessa bertanya apakah tadi Will dan Sophie bertengkar, tetapi seseorang tidak bertengkar dengan *pelayan*. Kalau mereka tidak memuaskan, seseorang itu akan berhenti mempekerjakan mereka. “Apa—apa ada sesuatu terjadi di antara kalian?”

“Tessa,” kata Will dengan kesabaran yang berlebihan. “Cukup. Ada hal-hal yang kau tidak bisa berharap akan mampu memahaminya.”

Kalau ada hal yang Tessa benci, itu adalah jika ada orang berkata bahwa ada hal-hal yang tidak bisa ia pahami. Karena ia muda, karena ia perempuan—untuk seribu alasan apa pun yang tidak pernah kelihatan masuk akal. Tessa mengangkat dagunya dengan tegar hati. “Yah, aku memang tidak bisa kalau kau tidak memberitahuku. Tapi, sangat kelihatan kalau ia benci kau karena kau melakukan sesuatu yang buruk kepadanya.”

Raut wajah Will berubah suram. “Berpikirlah sesukamu. Kau tidak tahu apa-apa tentang aku.”

“Aku tahu kau tidak suka memberikan jawaban langsung kalau ditanya. Aku tahu mungkin umurmu sekitar tujuh belas tahun. Aku tahu kau suka Tennyson—kau mengutipnya di Rumah Kegelapan, dan baru saja, sekali lagi. Aku tahu kau yatim piatu, sama seperti aku—”

“Aku *tidak pernah* bilang aku yatim piatu.” Will berkata dengan kebengisan yang tidak disangka. “Dan aku benci puisi. Jadi, memang benar, kau sama sekali tidak tahu apa-apa tentang aku, kan?”

Dan, dengan itu, dia berbalik, lalu beranjak pergi.

\* \* \*



# 5 Kodeks Pemburu Bayangan

*Mimpi itu nyata ketika bertahan, dan apakah kita tidak hidup di dalam mimpi-mimpi?*

—Alfred, Lord Tennyson,  
“The Higher Pantheism”

Butuh seabad rasanya untuk berkeliaran dengan muram dari lorong ke lorong yang sama sebelum Tessa, dengan keberuntungan, mengenali robekan di salah satu permadani dinding dan menyadari bahwa pintu ke kamarnya pasti salah satu yang berbaris di lorong itu. Setelah beberapa menit mencoba, ia akhirnya bersyukur menutup pintu yang tepat di belakangnya dan meluncurkan gerendel kunci kembali ke tempatnya.

Pada saat ia kembali dalam gaun tidurnya dan menyelip ke bawah selimut, ia membuka *Kodeks Pemburu Bayangan* dan mulai membaca. *Kau tidak akan pernah memahami kami dari membaca buku*, kata Will, tapi bukan itu inti sesungguhnya. Will tidak tahu apa arti buku bagi Tessa,

bahwa buku adalah simbol kebenaran dan makna, bahwa buku ini mengakui bahwa ia dan orang-orang lain seperti dirinya ada di dunia ini. Memegang buku itu di tangannya membuat Tessa merasa bahwa semua yang telah terjadi terhadap dirinya selama enam minggu ini nyata—bahkan lebih nyata daripada hidup yang telah ia jalani.

Tessa belajar dari *Kodeks* bahwa semua Pemburu Bayangan merupakan keturunan salah satu malaikat tertinggi yang bernama Raziel. Malaikat itu memberi para Pemburu Bayangan sebuah jilid berjudul Buku Gray, berisi “bahasa Surga”—Tanda-tanda misterius hitam yang menutupi kulit Pemburu Bayangan terlatih seperti Charlotte dan Will. Tanda-tanda itu diiriskan ke dalam kulit mereka dengan alat seperti pena yang disebut stela—benda aneh yang Tessa lihat Will gunakan untuk menggambar di pintu Rumah Kegelapan. Tanda-tanda itu memberi Nephilim segala macam perlindungan: penyembuhan, tenaga super dan kecepatan, penglihatan malam, dan bahkan membuat mereka bisa menyembunyikan diri dari mata kaum Fana dengan sesuatu yang juga misterius, yang disebut tudung pesona.

Namun, Tanda-Tanda itu bukanlah pemberian yang bisa digunakan oleh siapa pun. Mengiriskan Tanda ke dalam kulit Penghuni Dunia Bawah atau manusia—atau bahkan Pemburu Bayangan yang terlalu muda atau kurang terlatih—akan memberikan rasa sakit yang menyiksa dan membuatnya gila atau mati.

Tanda-Tanda itu bukanlah satu-satunya cara mereka melindungi diri—mereka mengenakan bahan kulit yang kuat dan disihir yang disebut seragam ketika mereka pergi bertarung. Ada sketsa-sketsa orang mengenakan seragam berbagai negara. Tessa terkejut, ada juga sketsa-sketsa perempuan dalam kemeja dan celana panjang—bukan celana gembung, seperti yang pernah ia lihat menjadi bahan olok-olok di surat kabar, melainkan benar-benar celana panjang laki-laki. Membalik halaman itu, ia menggelengkan kepalanya, bertanya-tanya apakah Charlotte dan Jessamine benar-benar mengenakan model busana yang asing seperti itu.

Halaman-halaman berikutnya diabdikan bagi pemberian-pemberian lain yang telah Raziel berikan kepada para Pemburu Bayangan masa awal—benda-benda sihir hebat yang disebut *Mortal Instruments*—dan sebuah kampung halaman; sepotong tanah yang merupakan bagian dari yang disebut Kekaisaran Romawi Suci, dikelilingi oleh mantra penangkal sehingga kaum Fana tidak bisa memasukinya. Itulah yang disebut Idris.

Lampu kedip pelan ketika Tessa membaca, kelopak matanya merosot semakin rendah dan semakin rendah. Penghuni Dunia Bawah, ia membaca, adalah makhluk supernatural seperti peri, manusia serigala, vampir, dan warlock. Dalam kasus vampir dan manusia serigala, mereka adalah manusia yang terinfeksi penyakit iblis. Peri, di sisi lain, adalah setengah iblis dan setengah malaikat, sehingga sangat cantik dan sekaligus bersifat jahat. Namun,

warlock—mereka adalah peranakan langsung antara manusia dan iblis. Tidak mengherankan jika Charlotte bertanya apakah kedua orangtua Tessa manusia. *Tapi mereka manusia*, ia berpikir, *jadi tidak mungkin aku warlock, puji Tuhan*. Ia menunduk memandangi sebuah ilustrasi yang menunjukkan seorang laki-laki tinggi dengan bulu-bulu kasar, berdiri di tengah sebuah pentagram yang digambar dengan kapur ke atas lantai batu. Dia kelihatan sepenuhnya normal, selain fakta bahwa matanya punya bola mata berupa celah seperti bola mata kucing. Lilin menyala di setiap lima titik bintang itu. Lidah api tampak meluncur bersama, menjadi samar-samar ketika penglihatan Tessa sendiri semakin samar karena letih. Ia menutup matanya—dan langsung bermimpi.

*Dalam mimpi, ia berdansa menembus asap yang berputar di lorong yang dibarisi cermin, dan setiap cermin yang ia lewati menunjukkan wajah yang berbeda kepadanya. Ia bisa mendengar musik yang indah dan angker. Sepertinya, musik itu datang dari agak jauh, tetapi ada terdengar di mana-mana. Ada seorang laki-laki berjalan di depannya—seorang pemuda, sebenarnya, ramping dan tak berjanggut—meskipun ia merasa tahu pemuda itu, ia tidak bisa melihat wajahnya ataupun mengenalinya. Mungkin pemuda itu kakaknya, atau Will, atau orang yang sama sekali asing. Ia mengikutinya, memanggil-manggilnya, tetapi pemuda itu surut menyusuri lorong seakan-akan asap membawanya. Musik semakin keras dan semakin keras menjadi kresendo—*

Tessa terjaga, bernapas keras, buku tergelincir dari pangkuannya saat ia duduk. Mimpi itu sudah hilang, tetapi musiknya bertahan, keras dan menghantui dan merdu. Ia berjalan ke pintu dan mengintip ke koridor.

Musik itu terdengar lebih keras di koridor. Ternyata, suara itu datang dari ruangan di seberang lorong. Pintu terbuka sedikit, dan not-not seperti tumpah menembus celah pintu bagaikan air melewati leher vas yang sempit.

Ada kimono tergantung di kaitan di pintu; Tessa menariknya turun dan menyelipkannya di atas gaun tidurnya, melangkah keluar menuju lorong. Seperti dalam mimpi, ia menyeberangi lorong dan meletakkan tangannya dengan lembut di pintu; pintu itu mengayun membuka di bawah sentuhannya. Di dalamnya gelap, ruangan itu hanya diterangi oleh cahaya bulan. Ia melihat bahwa kamar itu tidak berbeda dengan kamar tidurnya sendiri di seberang lorong, tempat tidur bertiang yang sama, perabot berat gelap yang sama. Tirainya telah ditarik dari satu jendela tinggi, dan cahaya perak pucat tertuang ke dalam kamar bagaikan jarum-jarum hujan.

Dalam sepetak persegi cahaya bulan di depan jendela, seseorang sedang berdiri. Seorang pemuda—dia kelihatan terlalu ramping untuk menjadi laki-laki dewasa—dengan biola disandarkan ke bahunya. Pipinya disandarkan ke alat musik itu, dan penggeseknya digerakkan maju dan mundur di atas senar, memilin not-not keluar dari sana, not-not sehalus dan sesempurna apa pun yang pernah Tessa dengar.

Mata pemuda itu tertutup. “Will?” kata pemuda itu, tanpa membuka atau menghentikan permainannya. “Will, itu kau ya?”

Tessa tidak mengatakan apa-apa. Ia tidak sanggup berbicara, menyela musik itu—tetapi dalam sesaat, pemuda itu menghentikannya sendiri, merendahkan penggeseknya dan membuka matanya sambil mengerutkan dahi.

“Will—” dia membuka suara, lalu, melihat Tessa, bibirnya terpisah karena terkejut. “Kau bukan Will.” Dia terdengar penasaran, tetapi sama sekali tidak jengkel meskipun Tessa telah menghambur masuk ke kamarnya di tengah malam dan mengejutkannya yang sedang bermain biola dalam baju tidur, atau sesuatu yang Tessa duga sebagai baju tidurnya. Pemuda itu mengenakan celana panjang longgar ringan dan kemeja tanpa kerah, dengan kimono sutra hitam diikatkan dengan longgar di atasnya. Tessa benar. Dia masih muda, mungkin seumuran Will, dan kesan mudanya bertambah kuat oleh tubuhnya yang ramping. Dia tinggi, tetapi sangat langsing, dan menghilang di bawah kerah kemejanya, Tessa bisa melihat ujung sulur menggantung dari desain-desain hitam yang pernah ia lihat di kulit Will, dan kulit Charlotte.

Sekarang, Tessa tahu desain itu disebut apa. Tanda. Dan ia tahu Tanda-Tanda itu menjadikan pemuda itu apa. Nephilim. Keturunan manusia dan malaikat. Tidak mengherankan jika dalam cahaya bulan, kulitnya yang pucat tampak bersinar seperti *witchlight* milik Will. Rambutnya

pun berwarna perak pucat, sebagaimana matanya yang runcing.

“Aku benar-benar minta maaf,” kata Tessa, berdeham. Bunyi itu terdengar sangat kasar di telinganya dan keras di dalam heningnya kamar itu; ia ingin mengerut dan menghilang. “Aku—aku tidak bermaksud datang ke sini seperti ini. Aku—kamarku di seberang lorong, dan...”

“Tidak apa-apa.” Pemuda itu merendahkan biola dari bahunya. “Kau Miss Gray, kan? Gadis pengubah wujud. Will memberitahuku sedikit tentang dirimu.”

“Oh,” sahut Tessa.

“Oh?” Alis pemuda itu naik. “Kau tidak terdengar terlalu senang bahwa aku tahu siapa dirimu.”

“Aku kira Will marah kepadaku,” jelas Tessa. “Jadi, apa pun yang dia katakan kepadamu—”

Pemuda itu tertawa. “Will marah kepada siapa pun,” katanya. “Aku tidak membiarkan hal itu mewarnai penilaianku.”

Cahaya bulan menumpahi permukaan terpelitir di biola pemuda itu ketika dia berbalik untuk meletakkannya di atas lemari, dengan penggesek di sampingnya. Ketika berbalik kembali kepada Tessa, dia tersenyum. “Seharusnya, aku memperkenalkan diri dulu,” katanya. “Aku James Carstairs. Panggil aku Jem—semua orang memanggilku begitu.”

“Oh, kau Jem. Kau tidak ikut makan malam.” Tessa teringat. “Charlotte bilang kau sakit. Kau sudah merasa lebih baik?”

Dia mengedikkan bahu. “Aku terlalu lelah, itu saja.”

“Yah, aku bayangkan pasti melelahkan, melakukan apa yang kalian lakukan.” Baru saja membaca *Kodeks*, Tessa merasakan dirinya membara dengan pertanyaan-pertanyaan tentang Pemburu Bayangan. “Will bilang kau datang dari jauh untuk tinggal di sini—dulu kau di Idris?”

Jem menaikkan alisnya. “Kau tahu tentang Idris?”

“Atau kau dari Institut lain? Institut ada di semua kota besar, kan? Lalu, kenapa ke London—”

“Kau memang banyak bertanya seperti itu, ya?” Dia menyela gadis itu, heran.

“Kakakku selalu bilang keingintahuan adalah dosa yang mengepungku.”

“Sebagaimana berlalunya dosa, itu bukanlah yang terburuk.” Dia duduk di atas koper di kaki tempat tidur dan memperhatikan Tessa dengan ketertarikan yang disertai rasa penasaran. “Jadi, teruskanlah; tanyai aku apa pun yang kau mau. Aku memang tidak bisa tidur, jadi gangguan boleh-boleh saja.”

Seketika, suara Will muncul dari bagian belakang kepala Tessa. Orangtua Jem dibunuh oleh iblis. *Tapi aku tidak bisa bertanya tentang itu kepadanya*, pikir Tessa. Alih-alih itu, ia bertanya, “Will bilang kau datang dari sangat jauh. Di mana kau tinggal sebelum ini?”

“Shanghai,” jawab Jem. “Kau tahu di mana tempat itu?”

“Cina,” kata Tessa dengan agak jengkel. “Semua orang tahu itu, kan?”

Jem menyeringai. “Kau akan terkejut.”



“Apa yang kau lakukan di Cina?” Tessa bertanya, dengan ketertarikan yang jujur. Ia tidak terlalu bisa membayangkan tempat asal Jem itu. Ketika ia berpikir tentang Cina, yang datang ke benaknya adalah Marco Polo dan teh. Ia merasa tempat itu amat sangat jauh, seakan-akan Jem datang dari ujung Bumi—timurnya matahari dan baratnya bulan, Bibi Harriet akan berkata. “Aku duga, tidak ada orang tinggal di sana, selain misionaris dan pelaut.”

“Pemburu Bayangan tinggal di seluruh dunia. Ibuku orang Cina; ayahku orang Inggris. Mereka bertemu di London dan pindah ke Shanghai ketika ayahku ditawarkan jabatan untuk menjalankan Institut di sana.”

Tessa terkejut. Kalau ibu Jem orang China, berarti Jem juga, kan? Tessa tahu ada imigran-imigran Cina di New York—sebagian besar mereka bekerja di penatu atau menjual rokok gulung dari kedai di jalanan. Ia belum pernah melihat satu pun dari mereka yang benar-benar seperti Jem, dengan rambut dan mata anehnya yang keperakan. Mungkin itu ada hubungannya dengan menjadi Pemburu Bayangan? Tessa tidak bisa memikirkan cara untuk menanyakan hal itu tanpa terkesan sangat kasar.

Untungnya, Jem sepertinya tidak menunggu Tessa untuk melanjutkan percakapan. “Aku mohon maaf karena bertanya, tapi—orangtuamu sudah meninggal, ya?”

“Will memberitahumu tentang itu?”

“Dia tidak perlu melakukannya. Kita, para yatim piatu, belajar untuk saling mengenali. Kalau aku boleh bertanya—apa kau masih sangat kecil ketika itu terjadi?”

“Umurku tiga tahun ketika mereka tewas dalam kecelakaan kereta. Aku nyaris tidak bisa mengingat mereka sama sekali.” *Hanya dalam kekebatan-kekebatan kecil—aroma asap tembakau, atau warna lilac pucat gaun ibunya.* “Bibiku membesarkanku. Dan kakakku, Nathaniel. Bibiku, tapi—”

Sampai di sini, Tessa terkejut, tenggorokannya mulai mengencang. Sebuah gambaran hidup tentang Bibi Harriet masuk ke dalam benaknya, berbaring di tempat tidur kuningan sempit di kamar tidurnya, matanya merah akibat demam. Pada akhirnya, ia tidak mengenali Tessa dan memanggilnya dengan nama ibu Tessa, Elizabeth. Bibi Harriet adalah satu-satunya ibu yang pernah benar-benar Tessa ketahui. Tessa memegang tangannya yang kurus ketika perempuan itu meninggal, di kamar itu bersama pendeta. Ia ingat pernah berpikir bahwa kini ia benar-benar sebatang kara. “Bibiku meninggal baru-baru ini. Ia terserang demam yang tak terduga. Tubuhnya memang tidak pernah kuat.”

“Aku turut prihatin mendengarnya,” kata Jem, dan dia sungguh-sungguh terdengar prihatin.

“Kejadian itu sangat menyakitkan karena saat itu, kakakku sudah pergi. Dia pergi ke Inggris sebulan sebelumnya. Dia bahkan mengirim kami hadiah—teh dari Fortnum and Mason, dan cokelat. Lalu Bibi jatuh sakit dan meninggal, Aku menulis kepada kakakku lagi dan lagi, tetapi surat-suratku dikembalikan. Aku putus asa. Lalu tiket itu tiba. Selembar tiket kapal uap ke Southampton, dan catatan dari Nate yang bilang dia akan

menjemputku di dermaga, bahwa aku harus datang untuk tinggal bersamanya di London karena Bibi sudah tiada. Tapi sekarang aku pikir bukan dia yang menulis catatan itu—” Tessa terhenti, matanya tersengat. “Aku minta maaf. Aku mengeluh. Kau tidak perlu mendengar semua ini.”

“Orang semacam apa kakak laki-lakimu itu? Seperti apa dia?”

Tessa menatap Jem dengan agak terkejut. Orang-orang lain bertanya apa yang mungkin telah kakaknya lakukan sehingga situasinya sekarang seperti ini, apakah Tessa tahu di mana para Saudari Kegelapan mungkin menahannya, apakah dia mempunyai kekuatan seperti Tessa. Tapi, tidak ada yang pernah bertanya kakaknya *seperti apa*.

“Bibi biasa menyebutnya pemimpi,” kata Tessa. “Kakakku selalu hidup di dalam kepalanya sendiri. Dia tidak pernah peduli sesuatu seperti apa sekarang, hanya seperti apa sesuatu itu nanti, suatu hari, ketika dia telah mempunyai semua yang dia inginkan. Ketika *kami* mempunyai semua yang *kami* inginkan.” Ia mengoreksi dirinya sendiri. “Dia suka judi, aku rasa karena dia tidak tahan kalah—itu tidak termasuk di dalam mimpinya.”

“Mimpi bisa menjadi sesuatu yang berbahaya.”

“Tidak—tidak.” Tessa menggelengkan kepalanya. “Aku tidak mengatakannya dengan tepat. Dia kakak yang hebat. Dia...” Charlotte benar; lebih mudah untuk melawan air mata jika ia menemukan sesuatu, suatu benda, untuk memfokuskan pandangannya. Ia memandangi tangan Jem. Tangan itu kurus dan panjang, dan ada gambar yang sama

di bagian belakang tangannya seperti yang Will miliki, mata terbuka. Tessa menunjuk gambar itu. “Itu untuk apa?”

Jem tampak tidak sadar bahwa Tessa telah mengubah topik. “Ini Tanda. Kau tahu Tanda itu apa?” Dia mengulurkan tangan kepada Tessa, dengan telapak tangan di bawah. “Ini Waskita. Ini menjernihkan Penglihatan kami. Membantu kami melihat Dunia Bawah.” Dia membalik tangannya, dan menarik lengan kemejanya ke atas. Di sepanjang pucat di bagian dalam pergelangan dan lengan dalamnya, ada lebih banyak Tanda, sangat hitam di kulitnya yang putih. Tanda itu seperti menggalur bersama pola pembuluh darah Jem, seakan-akan darah pemuda itu mengalir menembus Tanda juga. “Untuk kecepatan, penglihatan malam, kekuatan malaikat, sembuh dengan cepat.” Dia mengucapkannya keras-keras. “Tapi, nama mereka lebih rumit daripada itu, dan tidak dalam bahasa Inggris.”

“Sakitkah?”

“Sakit ketika aku menerimanya. Sekarang, tidak sakit sama sekali.” Dia menarik lengan bajunya dan tersenyum kepada Tessa. “Nah, jangan bilang itu saja pertanyaan yang kau punya.”

*Oh, aku punya lebih banyak daripada yang kau kira.*  
“Kenapa kau tidak bisa tidur?”

Tessa melihat bahwa ia menangkap Jem dalam keadaan lengah; keraguan berkelebat di wajahnya sebelum dia berbicara. *Tapi kenapa ragu-ragu?* pikir Tessa. Dia selalu bisa berbohong, atau sekadar mengelak, seperti yang akan

Will lakukan. Tapi, Jem—naluri Tessa merasakan—tidak akan berbohong. “Aku bermimpi buruk.”

“Aku juga bermimpi,” sambung Tessa. “Aku bermimpi tentang musikmu.”

Jem menyeringai. “Mimpi buruk, ya?”

“Tidak. Mimpi itu indah. Hal terindah yang aku dengar sejak datang ke kota yang mengerikan ini.”

“London tidak mengerikan,” kata Jem dengan mantap. “Kau hanya harus mengenalnya. Kau harus ikut denganku berjalan-jalan di London kapan-kapan. Aku bisa menunjukkan bagian-bagian London yang indah—yang aku suka.”

“Sedang menyanyikan puja-puja kota kita yang cantik?” Sebuah suara ringan bertanya. Tessa berputar, dan melihat Will, bersandar ke kerangka pintu. Cahaya dari koridor di belakangnya memberi garis tegas di rambutnya yang kelihatan basah dengan warna emas. Keliman mantel gelap dan sepatu hitamnya berlumur lumpur di pinggirnya, seperti dia baru saja datang dari luar, dan pipinya memerah. Kepalanya polos seperti biasa. “Kami memperlakukanmu dengan baik di sini kan, James? Aku ragu aku bisa seberuntung ini di Shanghai. Sekali lagi, bagaimana kalian menyebut kita di sana?”

“*Yang guizi*,” sahut Jem, yang tampak tidak terkejut oleh kemunculan Will yang tiba-tiba. “Setan asing.”

“Dengar itu, Tessa? Aku setan. Begitu pula kau.” Will melepaskan dirinya dari ambang pintu dan masuk ke dalam kamar secara serampangan. Dia melemparkan dirinya ke atas pinggir tempat tidur, melepaskan kancing

mantelnya. Ada tudung bahu yang tersambung ke mantel itu, sangat elegan, dilapisi dengan sutra biru.

“Rambutmu basah,” kata Jem. “Dari mana kau?”

“Sini, sana, di mana-mana.” Will menyeringai. Meskipun ada keluwesannya yang biasa, ada sesuatu tentang caranya bergerak—rona di pipinya dan gemerlap di matanya—

“Kau seperti burung hantu direbus, ya?” kata James, tidak tanpa rasa kasih.

Ah, pikir Tessa. *Dia mabuk*. Ia sudah cukup banyak melihat kakaknya sendiri di bawah pengaruh alkohol untuk mengenali gejala ini. Entah bagaimana, ia merasakan kekecewaan yang samar.

Jem menyeringai. “Kau dari mana? The Blue Dragon? The Mermaid?”

“The Devil Tavern, kalau kau mau tahu.” Will mendesah dan bersandar ke salah satu tiang tempat tidur. “Aku punya rencana untuk malam ini. Mengejar mabuk dengan membabi buta dan perempuan-perempuan pemberontak adalah tujuanku. Tapi, ah, jadinya tidak begitu. Begitu aku menelan minuman ketigaku di the Devil, aku didatangi oleh anak kecil penjual bunga yang memintaku dua *pence* untuk setangkai daisy. Harganya tinggi, jadi aku menolak. Ia malah merampokku.”

“Anak perempuan kecil merampokmu?” ujar Tessa.

“Sebenarnya, dia bukan benar-benar anak kecil, ternyata, melainkan orang cebol bergaun yang suka kekerasan, yang memakai nama Nigel Berjari Enam.”

“Mudah salah sangka,” ucap Jem.

“Aku menangkapnya saat menyelipkan tangannya ke dalam sakuku,” kata Will, memberi isyarat bersemangat dengan kedua tangannya yang kurus dan terluka. “Aku tidak bisa membiarkan itu, tentu saja. Pertarungan hampir langsung pecah. Aku di atas angin sampai Nigel melompat ke atas bar dan menubrukku dari belakang dengan sebotol gin.”

“Ah,” kata Jem. “Itu menjelaskan kenapa rambutmu basah.”

“Itu perkelahian yang adil,” kata Will. “Tapi pemilik the Devil tidak melihatnya seperti itu. Dia mengeluarkanku. Aku tidak boleh kembali selama dua minggu.”

“Itu yang terbaik untukmu,” kata Jem tanpa bersimpati. “Kalau begitu, senang mendengar kunjunganmu untuk bisnis, seperti biasanya. Aku sempat cemas kau pulang lebih awal untuk melihat apakah keadaanku membaik.”

“Kau tampaknya baik-baik saja tanpa aku. Faktanya, aku lihat kau sudah bertemu dengan tamu kita, sang gadis misterius yang bisa berubah wujud,” kata Will, melirik Tessa. Itu kali pertama dia mengakui keberadaan gadis itu sejak dia muncul di ambang pintu. “Kau biasa muncul di kamar laki-laki di tengah malam? Kalau aku tahu itu, aku pasti telah berkampanye lebih giat supaya Charlotte membiarkanmu tinggal di sini.”

“Aku tidak melihat bagaimana tindakanku perlu kau perhatikan.” Tessa menjawab. “Terutama karena kau

menelantarkanku di lorong dan meninggalkanku mencari jalan kembali ke kamarku sendirian.”

“Lalu kau malah menemukan jalan ke kamar Jem?”

“Gara-gara biola.” Jem menjelaskan. “Ia mendengarku berlatih.”

“Bunyi lengkingan yang mengerikan, ya?” Will bertanya kepada Tessa. “Aku tidak tahu bagaimana semua kucing di lingkungan ini tidak berlarian setiap kali dia bermain.”

“Menurutku, bunyinya indah.”

“Karena memang indah.” Jem menyetujui.

Will mengacungkan satu jari dengan menuduh ke arah mereka. “Kalian bersekongkol melawanku. Jadi, begini ya mulai sekarang? Aku dikucilkan? Ya Tuhan, aku harus berteman dengan Jessamine.”

“Jessamine tidak tahan denganmu.” Jem tampak mengingatkan.

“Henry, kalau begitu.”

“Henry akan membakarmu.”

“Thomas.” Will mengusulkan.

“Thomas,” Jem memulai—lalu membungkuk, mendadak meletuskan serangan batuk dengan begitu keras, sampai-sampai dia merosot dari koper dan merunduk berlutut. Terlalu syok untuk bergerak, Tessa hanya bisa melongo ketika Will—mabuknya yang meluap-luap tampak lenyap dalam sepersekian detik—melompat dari tempat tidur dan berlutut di samping Jem, memegang bahunya dengan satu tangan.

“James,” kata Will pelan. “Di mana?”



Jem mengangkat satu tangan untuk menangkis Will. Tarikan-tarikan napas yang menyiksa mengguncang kerangka tubuhnya yang kurus. “Aku tidak butuh—aku tidak apa-apa—”

Dia batuk lagi, dan satu semprotan darah muncrat di lantai di depannya. Darah.

Tangan Will mengencang di bahu temannya; Tessa melihat buku-buku jari Will memutih. “Di mana? Di mana kau menyimpannya?”

Jem melambaikan tangannya dengan lemah ke arah tempat tidur. “Di—” dia terengah. “Di rak—di dalam kotak—yang perak—”

“Aku ambil, ya.” Will mengatakannya selembut yang Tessa pernah dengar dari pemuda itu. “Tetap di sini.”

“Memangnya, aku bisa pergi ke mana.” Jem menggosokkan punggung tangannya ke mulutnya; ada coreng merah di Tanda mata terbuka.

Berdiri, Will berbalik—dan melihat Tessa. Sesaat, Will tampak benar-benar terkejut, seakan-akan sama sekali lupa bahwa gadis itu ada di sana.

“Will—” Tessa berbisik. “Kalau ada yang—”

“Ikut aku.” Menangkap lengan Tessa, Will menariknya, dengan lembut, ke arah pintu yang terbuka. Dia mengantarkan gadis itu ke koridor, bergerak untuk menghalanginya melihat kamar. “Selamat malam, Tessa.”

“Tapi dia batuk darah.” Tessa protes dengan suara dipelankan. “Mungkin aku harus memanggil Charlotte—”

“Tidak.” Will menoleh ke balik bahunya, lalu kembali kepada Tessa. Dia mencondongkan tubuhnya ke arah gadis itu, memegang bahunya. Tessa bisa merasakan setiap jari Will menekan dagingnya. Mereka cukup dekat sehingga Tessa bisa membaui udara malam di kulit Will, aroma logam, asap, dan kabut. Sesuatu dari bau Will itu terasa aneh, tetapi Tessa tidak bisa mengenali tepatnya apa yang aneh.

Will berbicara dengan suara pelan. “Dia punya obat. Aku akan mengambilkannya. Charlotte tidak perlu tahu tentang ini.”

“Tapi kalau dia sakit—”

“Tessa, tolonglah.” Ada kegentingan yang memohon di dalam mata biru Will. “Akan lebih baik kalau kau tidak mengatakan apa-apa tentang ini.”

Entah bagaimana, Tessa merasa tidak bisa menolak. “Aku—baiklah.”

“Terima kasih.” Will melepaskan bahunya dan menaikkan tangan untuk menyentuh pipinya—dengan begitu ringan, sampai-sampai Tessa pikir mungkin ia hanya membayangkan gerakan itu. Terlalu terkejut untuk mengatakan apa-apa, Tessa berdiri diam ketika Will menutup pintu di antara mereka. Ketika mendengar kunci diluncurkan, ia sadar kenapa ia berpikir ada yang aneh ketika Will mencondongkan tubuh ke arahnya.

Meskipun Will berkata dia keluar semalaman untuk minum-minum—meskipun dia mengklaim ada sebotol

gin dipukulkan ke kepalanya—sama sekali tidak ada bau alkohol di tubuhnya.

Butuh waktu lama sebelum Tessa bisa tidur lagi. Ia berbaring terjaga, *Kodeks* terbuka di sisinya, *clockwork angel* berdetik di dadanya, dan ia memperhatikan cahaya lampu menjejakkan berbagai pola di langit-langit.

Tessa berdiri mengamati dirinya di dalam cermin di atas meja rias ketika Sophie memasang kancing-kancing di punggung gaunnya. Dalam cahaya pagi yang mengalir menembus jendela-jendela tinggi, Tessa kelihatan sangat pucat, bayang-bayang abu-abu di bawah matanya mencolok dalam bintik-bintik.

Ia tidak pernah menjadi orang yang suka memandangi cermin. Sekilas melihat rambutnya rapi dan tidak ada noda di bajunya sudah cukup. Ia tidak bisa berhenti melihat wajah kurus pucat di dalam cermin itu. Wajah itu tampak beriak ketika ia menatapnya, seperti pantulan yang terlihat di air, seperti getaran yang melandanya tepat sebelum Perubahan. Kini ia telah mengenakan wajah demi wajah lain, melihat melalui mata demi mata lain, bagaimana ia bisa berkata wajah ini adalah wajahnya sendiri, bahkan meskipun inilah wajah yang diberikan kepadanya sejak lahir? Ketika ia Berubah menjadi dirinya kembali, bagaimana ia bisa tahu tidak ada pergeseran sedikit pada dirinya, sesuatu yang tidak membuatnya menjadi dirinya sendiri lagi? Atau, apakah benar-benar penting bagaimana penampilannya?

Apakah wajahnya sekadar topeng daging, tidak terhubung dengan diri sejatinya?

Ia bisa melihat Sophie terpantul di dalam cermin juga; wajahnya dipalingkan sehingga pipinya yang berbekas luka menghadap ke cermin. Bekas luka itu kelihatan bahkan lebih parah dalam cahaya siang. Itu seperti melihat lukisan yang cantik diiris-iris menjadi pita-pita kecil dengan sebatang pisau. Tessa penasaran ingin bertanya apa yang telah terjadi, tetapi ia tahu ia seharusnya tidak melakukannya. Karena itu, ia malah berkata, “Aku sangat berterima kasih kau membantuku dengan gaun ini.”

“Senang bisa melayani, Miss.” Nada suara Sophie terdengar datar.

“Aku hanya ingin bertanya,” Tessa memulai. Sophie menjadi kaku. *Ia pikir pasti aku akan bertanya tentang wajahnya*, pikir Tessa. Lalu Tessa berkata, “Cara kau berbicara kepada Will di koridor semalam—”

Sophie tertawa. Itu tawa singkat, tapi sungguhan. “Aku diizinkan berbicara kepada Mr. Herondale sesukaku, kapan pun aku mau. Itu salah satu syarat kepegawaianku.”

“Charlotte membiarkanmu membuat syaratmu sendiri?”

“Tidak semua orang bisa bekerja di Institut.” Sophie menjelaskan. “Kau harus punya sentuhan Penglihatan. Agatha punya, begitu pula Thomas. Mrs. Branwell menginginkanku begitu ia tahu aku punya, katanya ia sudah mencari-cari pelayan untuk Miss Jessamine selama bertahun-tahun. Tapi, ia sudah memperingatkanku tentang

Mr. Herondale, katanya dia mungkin akan kasar kepadaku dan sok akrab. Katanya, aku boleh balas bersikap kasar, dan tidak ada orang yang akan keberatan.”

“Seseorang harus bersikap kasar kepadanya. Dia sudah cukup kasar kepada semua orang.”

“Aku jamin itulah yang Mrs. Branwell pikirkan.” Sophie menyeringai kecil bersama Tessa di cermin; perempuan itu jelas-jelas cantik ketika tersenyum, pikir Tessa, dengan atau tanpa bekas luka.

“Kau suka Charlotte, kan?” katanya. “Sepertinya, ia memang sangat baik.”

Sophie mengedikkan bahu. “Di rumah lama tempat aku melayani, Mrs. Atkins—itu pengurus rumah tangganya—ia akan mencatat setiap lilin yang kami gunakan, setiap potong sabun yang kami pakai. Kami harus memakai sabun itu sampai tinggal seserpih sebelum ia memberikan potongan yang baru. Tapi Mrs. Branwell memberiku sabun baru kapan pun aku mau.” Ia mengatakannya seakan-akan itu adalah kesaksian kuat atas karakter Charlotte.

“Aku rasa mereka punya banyak uang di Institut ini.” Tessa teringat perabot indah dan megahnya tempat itu.

“Mungkin. Tapi aku telah memperbaiki cukup banyak gaun untuk Mrs. Branwell untuk menyadari bahwa ia tidak membeli gaun baru.”

Tessa teringat gaun biru yang Jessamine kenakan untuk makan malam pada malam sebelumnya. “Bagaimana dengan Miss Lovelace?”

“Ia punya uang sendiri,” kata Sophie dengan muram. Ia melangkah mundur dari Tessa. “Nah. Kau sudah siap dilihat orang sekarang.”

Tessa tersenyum. “Terima kasih, Sophie.”

Ketika Tessa datang ke ruang makan, yang lain sudah setengah jalan sarapan—Charlotte dalam gaun abu-abu datar, mengoleskan selai ke sepotong roti panggang; Henry setengah tersembunyi di balik surat kabar; dan Jessamine mengorek, memilih-milih buburnya dalam mangkuk. Will punya setumpuk telur dan daging *bacon* di piringnya dan sedang menyantap piring itu dengan semangat. Tessa tahu itu tidak biasa bagi seseorang yang menyatakan dirinya telah minum-minum sepanjang malam.

“Kami baru saja membicarakanmu,” kata Jessamine ketika Tessa menemukan tempat duduk. Ia mendorongkan sebuah rak roti panggang perak menyeberangi meja ke arah Tessa. “Mau roti panggang?”

Sambil mengangkat garpu, Tessa melihat ke sekeliling meja dengan gelisah. “Bicara apa tentang aku?”

“Tentang apa yang harus dilakukan terhadapmu, tentu saja. Penghuni Dunia Bawah tidak bisa tinggal di Institut selamanya,” kata Will. “Usulku, kita jual ia kepada Gipsi di Hampstead Heath,” tambahnya, berpaling kepada Charlotte. “Aku dengar mereka membeli perempuan kurus, seperti halnya kuda.”

“Will, hentikan.” Charlotte mendongak dari sarapannya. “Itu konyol dan kasar.”

Will miring ke belakang di kursinya. “Kau benar. Mereka tidak akan mau membelinya. Terlalu ceking.”

“Cukup,” kata Charlotte lagi. “Miss Gray akan tetap di sini. Meskipun bukan karena kita sedang di tengah penyelidikan yang membutuhkan bantuannya. Aku sudah mengirim pesan kepada Kunci untuk memberi tahu mereka bahwa kita menampungnya di sini sampai masalah Klub Pandemonium ini selesai dan sampai kakaknya ditemukan. Benar, kan, Henry?”

“Sangat,” sahut Henry, meletakkan surat kabarnya. “Masalah Pandemonium ini adalah prioritas utama. Pasti.”

“Sebaiknya, kau juga memberi tahu Benedict Lightwood,” timpal Will. “Kau tahu sendiri dia seperti apa.”

Charlotte sedikit memucat, dan Tessa menjadi bertanya-tanya siapa kira-kira Benedict Lightwood itu. “Will, hari ini aku ingin kau mengunjungi kembali rumah para Saudari Kegelapan; sudah terbengkalai sekarang, tapi masih ada gunanya melakukan pencarian akhir. Dan aku ingin kau membawa Jem bersamamu—”

Mendengar itu, raut geli di wajah Will hilang. “Dia sudah cukup baik?”

“Dia sudah sangat cukup baik.” Suara itu bukan suara Charlotte. Itu suara Jem. Dia telah datang ke dalam ruangan dengan diam-diam dan berdiri di dekat bufet, kedua lengannya dilipat di depan dada. Dia jauh lebih tidak pucat daripada semalam, dan rompi merah yang dia kenakan membubuhkan sedikit warna ke pipinya. “Faktanya, dia siap berangkat begitu kau siap.”

“Kau harus sarapan dulu.” Charlotte mewanti-wanti, mendorong piring *bacon* ke arah pemuda itu. Jem duduk dan tersenyum kepada Tessa di seberang meja. “Oh, Jem—ini Miss Gray. Ia—”

“Kami sudah bertemu,” kata Jem pelan, dan Tessa merasakan arus panas muncul di wajahnya. Ia tidak tahan untuk tidak memandangi Jem ketika pemuda itu mengambil sepotong roti dan mengoleskan mentega. Sepertinya, sulit untuk membayangkan seseorang yang berparas sangat surgawi bisa makan roti panggang.

Charlotte kelihatan bingung. “Sudah?”

“Aku bertemu Tessa di koridor semalam dan memperkenalkan diriku. Aku rasa aku telah membuatnya takut.” Mata peraknya bertemu mata Tessa di seberang meja, berseri-seri dengan riang.

Charlotte mengedikkan bahu. “Baiklah, kalau begitu. Aku ingin kau pergi bersama Will. Sementara itu, hari ini, Miss Gray—”

“Panggil aku Tessa,” kata Tessa. “Aku lebih suka semua orang memanggilku begitu.”

“Baiklah, Tessa,” kata Charlotte sambil tersenyum. “Henry dan aku akan menelepon Mr. Axel Mortmain, atas nama kakakmu, untuk melihat apakah dia, atau pegawainya yang lain, punya informasi tentang keberadaan kakakmu.”

“Terima kasih.” Tessa tampak terkejut. Mereka benar-benar akan mencari kakaknya. Ia tidak mengira mereka akan melakukannya.



“Aku pernah mendengar tentang Axel Mortmain,” kata Jem. “Dia seorang taipan, seorang konglomerat, salah satu kepala bisnis besar di Shanghai. Perusahaannya punya kantor-kantor di daerah Bund di Cina.”

“Ya,” kata Charlotte, “menurut berita surat kabar, dia menjadi kaya berkat impor sutra dan teh.”

“Bah.” Jem berkata dengan ringan, tapi ada ketajaman di dalam suaranya. “Dia menjadi kaya berkat opium. Semuanya begitu. Membeli opium di India, melayarkannya ke Kanton, memperdagangkannya dengan barang-barang lain.”

“Dia tidak melanggar hukum, James.” Charlotte mendorong surat kabar menyeberangi meja ke arah Jessamine. “Sementara itu, Jessie, mungkin kau dan Tessa bisa membaca surat kabar dan mencatat apa pun yang mungkin berhubungan dengan penyelidikan atau yang patut diperiksa kembali—”

Jessamine mundur dari surat kabar itu seakan-akan itu adalah seekor ular. “Seorang *lady* tidak membaca surat kabar. Halaman sosialita, mungkin iya, atau berita tentang teater. Bukan sampah ini.”

“Tapi, kau bukan *lady*, Jessamine—” Charlotte membuka suara.

“Aduh,” kata Will. “Kenyataan sekejam itu kalau diucapkan pagi-pagi sekali tidak baik untuk pencernaan.”

“Maksudku,” kata Charlotte, mengoreksi dirinya sendiri, “adalah kau itu Pemburu Bayangan dulu, dan seorang *lady* setelahnya.”

“Berbicaralah dengan dirimu sendiri,” kata Jessamine, mendorong kursinya ke belakang. Pipinya berubah menjadi warna merah yang menggusarkan. “Kau tahu,” katanya, “aku tidak berharap kau memperhatikan, tapi jelas bahwa satu-satunya benda yang Tessa punya untuk ia kenakan adalah gaun merah lamaku yang jelek itu, dan gaun itu tidak muat untuknya. Gaun itu bahkan tidak muat untukku lagi, padahal ia lebih tinggi daripada aku.”

“Tidak bisakah Sophie...” Charlotte berbicara dengan samar-samar.

“Kau bisa membongkar gaun. Itu bisa membuatnya dua kali lebih besar daripada awalnya. Sungguh, Charlotte.” Jessamine menggembungkan pipinya dengan jengkel. “Aku rasa kau harus membiarkanku membawa Tessa yang malang ke kota untuk membeli baju-baju baru. Kalau tidak, kali pertama ia menarik napas dalam-dalam, gaun itu akan terlepas dari tubuhnya.”

Will kelihatan tertarik. “Menurutku, ia harus mencoba itu sekarang dan melihat apa yang terjadi.”

“Oh,” kata Tessa, kebingungan. Kenapa Jessamine sangat baik kepadanya tiba-tiba, padahal baru kemarin sikapnya sangat tidak menyenangkan? “Tidak, sungguh itu tidak perlu—”

“Perlu!” ujar Jessamine dengan tegas.

Charlotte menggelengkan kepalanya. “Jessamine, selama kau tinggal di Institut, kau salah satu dari kami, dan kau harus berkontribusi—”

“Kaulah yang bersikeras kita harus menampung Penghuni Dunia Bawah yang bermasalah, dan memberi makan dan menaungi mereka,” kata Jessamine. “Aku sangat yakin itu termasuk pakaian juga. Begini, aku akan berkontribusi—terhadap perawatan Tessa.”

Henry memiringkan badannya ke seberang meja, ke arah istrinya. “Sebaiknya kau membiarkannya melakukan itu,” sarannya. “Ingat kali terakhir kau berusaha membuatnya memilah belati di ruangan senjata, lalu ia menggunakan belati-belati itu untuk memotong semua linen?”

“Kita butuh linen baru,” kata Jessamine, dengan keras.

“Oh, baiklah,” kata Charlotte dengan tajam. “Sejujurnya, kadang-kadang aku putus asa dengan kalian.”

“Apa yang telah aku lakukan?” tanya Jem. “Aku baru saja sampai.”

Charlotte menangkupkan kepalanya di dalam kedua tangannya. Ketika Henry mulai menepuk bahunya dan membuat suara yang menenangkan, Will mencondongkan tubuhnya menyeberangi Tessa ke arah Jem, sepenuhnya tidak menghiraukan gadis itu saat melakukannya. “Kita pergi sekarang?”

“Aku harus menyelesaikan tehku dulu,” kata Jem. “Omong-omong, aku tidak mengerti kenapa kau begitu terburu-buru. Katamu, tempat itu sudah bertahun-tahun tidak digunakan sebagai tempat pelacuran?”

“Aku ingin kembali sebelum gelap,” kata Will. Dia mencondongkan tubuhnya di dekat pangkuan Tessa dan gadis itu bisa membaui aroma samar-samar berupa kulit

dan logam yang sepertinya menempel ke rambut dan kulit Will. “Aku ada janji di Soho malam ini dengan seseorang yang menarik.”

“Ya Tuhan,” kata Tessa di belakang kepala Will. “Kalau kau terus-terusan bertemu Nigel Berjari Enam seperti ini, dia akan mengharapkanmu untuk menyatakan maksudmu.”

Jem tersedak tehnya.

Menghabiskan hari itu bersama Jessamine sama buruknya seperti yang Tessa takutkan. Lalu lintas sangat tidak menyenangkan. Sepadat apa pun New York, Tessa tidak pernah melihat apa pun yang seperti kemacetan yang berantakan di Strand pada tengah hari. Kereta-kereta berguling bersisian dengan gerobak-gerobak dagangan yang ditumpuki dengan buah dan sayur. Para perempuan bersyal dan membawa keranjang-keranjang rendah penuh berisi bunga mendesak masuk dan keluar lalu lintas dengan gila-gilaan saat mereka berusaha menarik minat para penumpang berbagai macam kereta terhadap dagangan mereka itu; dan kereta-kereta sewaan berhenti total di tengah-tengah lalu lintas sehingga para kusirnya bisa saling berteriak dari tempat duduk mereka. Suara-suara itu ditambahkan ke dalam kebisingan yang sudah parah—penjaja es krim keliling “*Hokey-pokey*, sepotong satu *penny*,” anak-anak penjual surat kabar meneriakkan tajuk utama terbaru pada hari itu, dan seseorang di suatu tempat memainkan gerobak organ barel. Tessa heran bagaimana semua orang yang tinggal dan bekerja di London tidak tuli.

Ketika ia memandang ke luar jendela, seorang perempuan tua membawa satu kandang logam besar penuh dengan burung warna-warni yang mengepak-ngepak melangkah keluar di sepanjang kereta mereka. Perempuan tua itu memalingkan wajah kepalanya, dan Tessa melihat bahwa kulitnya sama hijaunya seperti bulu burung nuri, matanya lebar dan hitam seluruhnya seperti mata burung, rambutnya berwarna bulu warna-warni yang mencolok. Tessa tersentak, dan Jessamine, mengikuti pandangannya, mengernyit. “Tutup tirainya,” katanya. “Supaya debu tidak masuk.” Lalu, meraih melewati Tessa, Jessamine melakukannya.

Tessa menatapnya. Mulut Jessamine yang kecil terkutup dalam garis tipis. “Tadi kau lihat—?” Tessa membuka suara.

“Tidak,” kata Jessamine, menusuk Tessa dengan istilah yang sering ia lihat dirujuk di dalam novel sebagai tatapan yang “membunuh”. Tessa buru-buru menoleh menjauh.

Keadaan tidak bertambah baik ketika mereka akhirnya mencapai West End yang trendi. Meninggalkan Thomas yang dengan sabar menunggu bersama kuda, Jessamine menyeret Tessa masuk dan keluar berbagai macam toko perancang busana, melihat rancangan demi rancangan, berdiri menunggu, sementara asisten toko yang paling cantik dipilih untuk menjadi model selebar contoh gaun. (Tidak ada *lady* sejati yang akan membiarkan gaun yang mungkin telah dikenakan oleh orang asing menyentuh kulitnya.) Di setiap toko, Jessamine memberikan nama palsu yang berbeda dan cerita yang berbeda; di setiap

toko, para pemiliknya tampak terpesona oleh penampilan dan kekayaannya yang jelas terlihat pada diri perempuan itu dan tidak bisa membantunya bergerak dengan cukup cepat. Tessa, sering kali tidak dihiraukan, bersembunyi ke samping, setengah mati karena bosan.

Di satu toko, berlagak sebagai janda muda, Jessamine bahkan mencoba desain sebuah gaun duka hitam dengan kain sutra tipis dan renda. Tessa harus mengakui warna itu menonjolkan rambut pirang pucat gadis itu dengan baik.

“Kau pasti kelihatan sangat cantik dalam gaun ini dan tidak mungkin gagal mencapai pernikahan baru yang menguntungkan.” Perancang gaun itu mengedip dengan konspirasi basa-basi. “Sebenarnya, kau tahu kami menyebut desain ini apa? ‘Jebakan Pancingan.’”

Jessamine terkikik, perancang gaun itu tersenyum terang, dan Tessa mempertimbangkan untuk berlari keluar ke jalanan dan mengakhiri semua ini dengan melemparkan dirinya ke bawah sebuah kereta kuda sewaan. Seakan-akan menyadari kejengkelan Tessa, Jessamine melirik ke arahnya dengan senyum merendahkan. “Aku juga mencari beberapa gaun untuk sepupuku dari Amerika,” katanya. “Busana di sana sangat jelek. Ia sama datarnya seperti lencana, itu tidak membantu, tapi aku yakin kau bisa melakukan sesuatu dengannya.”

Perancang gaun itu mengerjap seakan-akan itulah kali pertama dia menyadari keberadaan Tessa, dan mungkin memang begitu. “Kau ingin memilih desain, Ma’am?”

Pusaran kegiatan berikutnya adalah temuan baru bagi Tessa. Di New York, pakaiannya dibeli oleh sang Bibi—potongan siap jadi yang harus diubah supaya sesuai, dan selalu bahan murah dalam corak-corak warna menjemukan seperti abu-abu gelap atau biru laut. Ia belum pernah belajar, seperti yang ia lakukan sekarang, bahwa biru adalah warna yang cocok dengannya dan menonjolkan mata abu-abu kebiruannya, atau bahwa seharusnya ia mengenakan merah muda mawar untuk mewarnai pipinya.

Pengukuran badan Tessa dilakukan di tengah pembahasan yang samar-samar mengenai gaun ketat putri bangsawan, korset baja, dan seseorang bernama Mr. Charles Worth. Saat diukur, Tessa berdiri dan memandangi wajahnya di cermin, setengah menunggu tampilan wajahnya mulai menggelincir dan berubah, untuk membentuk ulang diri mereka sendiri. Namun, ia tetap menjadi dirinya, dan pada akhir semua itu, ia punya empat gaun baru yang kemudian akan diantarkan pada minggu itu—satu merah muda, satu kuning, satu bergaris-garis biru dan putih dengan kancing tulang, dan satu lagi sutra hitam dan emas—dan juga dua jaket gaya, yang salah satunya dengan kain tule bermanik-manik menghiasi mansetnya.

“Kau pasti kelihatan sangat cantik dalam baju yang terakhir tadi,” ujar Jessamine ketika mereka naik ke kereta. “Menakjubkan sekali apa yang bisa dilakukan oleh *fashion*.”

Tessa menghitung sampai sepuluh dalam hati sebelum ia menjawab. “Aku sangat berterima kasih kepadamu atas

segalanya, Jessamine. Bisakah kita kembali ke Institut sekarang?”

Mendengar itu, cerah di wajah Jessamine padam. *Ia benar-benar benci berada di sana*, pikir Tessa, lebih bingung ketimbang apa pun yang lainnya. Apa yang sangat salah dari Institut itu? Tentu saja alasan keberadaan tempat itu sendiri sudah cukup aneh, jelas, tapi Jessamine pasti telah terbiasa dengan itu sekarang. Ia Pemburu Bayangan seperti semua orang lainnya di sana.

“Ini hari yang indah,” ujar Jessamine, “dan kau nyaris belum melihat apa-apa dari London. Menurutku, berjalan-jalan di Taman Hyde boleh juga. Setelah itu, kita bisa pergi ke Gunter’s dan meminta Thomas mengambilkan es krim untuk kita!”

Tessa melirik ke luar jendela. Langit berkabut dan kelabu, ditembus oleh garis-garis biru di mana awan sedikit mengambang terpisah satu sama lain. Tidak mungkin ini dianggap hari yang indah di New York, tetapi London sepertinya punya standar yang berbeda untuk cuaca. Di samping itu, ia berutang sesuatu kepada Jessamine sekarang, dan hal terakhir di dunia ini yang diinginkan Jessamine, jelas-jelas, adalah pulang.

“Aku suka taman,” kata Tessa.

Jessamine hampir tersenyum.

“Kau tidak memberi tahu Miss Gray tentang roda-roda penggerak itu,” kata Henry.



Charlotte mendongak dari catatan-catatannya dan mendesah. Seberapa pun seringnya ia meminta kereta kedua, Kunci hanya membolehkan Institut mempunyai satu kereta. Itu kereta yang bagus—sebuah kereta kota—dan Thomas adalah kusir yang sempurna. Namun, hal itu berarti, ketika para Pemburu Bayangan Institut ingin pergi ke tempat yang berbeda, seperti yang mereka lakukan sekarang, Charlotte terpaksa meminjam kereta dari Benedict Lightwood, yang jauh dari tipe orang kesukaannya. Dan satu-satunya kereta yang mau dia pinjamkan adalah kereta yang kecil dan tidak nyaman. Kasihan Henry, yang sangat tinggi, harus membenturkan kepalanya ke atap kereta yang pendek itu.

“Tidak,” kata Charlotte. “Gadis yang malang, ia sudah tampak begitu linglung. Aku tidak tega memberitahunya bahwa peralatan mekanis yang kita temukan di ruang bawah tanah diproduksi oleh perusahaan yang mempekerjakan kakaknya. Ia sangat mencemaskan kakaknya. Sepertinya, ini lebih berat daripada yang sanggup ia pikul.”

“Mungkin ini tidak ada hubungan dengan kakaknya, Sayang.” Henry mengingatkannya. “Mortmain and Company memproduksi sebagian besar peralatan mesin yang digunakan di Inggris. Mortmain benar-benar genius. Sistem patennya untuk memproduksi roda poros—”

“Ya, ya.” Charlotte berusaha menyembunyikan ketidaksabaran dari suaranya. “Dan mungkin seharusnya kita memberitahunya. Tapi, aku pikir, lebih baik kita berbicara kepada Mr. Mortmain dulu dan mengumpulkan jejak yang kita bisa. Kau benar. Mungkin dia tidak tahu apa-apa,

dan mungkin juga ada hubungan kecil. Tapi itu kebetulan sekali, Henry. Dan aku sangat waspada terhadap kebetulan.”

Ia sepintas menunduk melihat catatan yang telah ia buat tentang Axel Mortmain. Dialah satu-satunya putra (dan Mungkin meskipun catatan itu tidak menetapkan, haram) dari Dr. Hollingworth Mortmain, yang dalam hitungan tahun telah menanjak dari posisi sederhana seorang ahli bedah di sebuah kapal dagang ke Cina menjadi pedagang swasta yang makmur, membeli dan menjual bumbu dan gula, sutra dan teh, dan—tidak disebutkan, tetapi Charlotte setuju dengan Jem dalam hal ini—mungkin opium. Ketika Dr. Mortmain meninggal, putranya, Axel, yang baru saja berusia dua puluh tahun, mewarisi kekayaannya, yang dengan segera menginvestasikannya untuk membangun armada kapal yang lebih cepat dan mengilap daripada kapal lain apa pun yang menjelajahi laut. Dalam sepuluh tahun, Mortmain muda ini telah menggandakan, lalu melipatgandakan, kekayaan ayahnya.

Beberapa tahun belakangan ini, dia pensiun dari Shanghai ke London, menjual kapal dagangnya, dan menggunakan uang itu untuk membeli sebuah perusahaan besar yang memproduksi peralatan yang digunakan untuk membuat jam, semuanya—dari jam saku sampai jam kakek. Dia laki-laki yang sangat makmur.

“Henry,” ucap Charlotte, meletakkan tangannya di atas lengan suaminya. “Henry, ingat-ingatlah apa yang kita bicarakan pagi ini, ya?”

Henry tersenyum dengan penyesalan. “Aku akan berusaha sebaik mungkin untuk tidak memermalukanmu atau mengacaukan penyelidikan. Sejujurnya, kadang-kadang aku heran kenapa kau mengajakku dalam hal-hal semacam ini. Kau tahu aku penggagap kalau berurusan dengan orang.”

“Kau bukan penggagap, Henry,” ujar Charlotte dengan lembut. Ia ingin meraih dan mengelus wajah laki-laki itu, mendorong rambutnya ke belakang dan menenangkannya. Namun, ia menahan diri. Ia tahu—ia telah dinasihati cukup banyak—untuk tidak memaksakan perhatian yang mungkin tidak diinginkan oleh Henry.

Meninggalkan kereta bersama kusir Lightwood, mereka mendaki anak tangga dan membunyikan lonceng; pintu dibuka oleh seorang laki-laki pelayan yang mengenakan seragam pelayan biru gelap dengan raut wajah keras. “Selamat pagi,” ucapnya dengan kasar. “Boleh aku tanya apa urusan kalian di sini?”

Charlotte melirik Henry di sampingnya, yang pandangannya melewati pelayan itu dengan raut wajah termenung. Hanya Tuhan yang tahu ada apa di benaknya—roda penggerak, roda gigi, dan perkakas, tidak diragukan lagi—tapi sudah pasti tidak berada pada situasi saat ini. Sambil mendesah dalam hati, Charlotte menjawab, “Aku Mrs. Gray, dan ini suamiku, Mr. Henry Gray. Kami sedang mencari sepupu kami—seorang laki-laki muda bernama Nathaniel Gray. Kami belum mendengar kabarnya selama

hampir enam minggu. Dia adalah, atau dulu adalah, salah satu pegawai Mr. Mortmain—”

Sejenak—mungkin itu imajinasi Charlotte saja—ia mengira melihat sesuatu, sekejap kegelisahan, di dalam mata pelayan itu. “Mr. Mortmain punya perusahaan yang sangat besar. Kau tidak bisa mengharapkannya untuk tahu keberadaan semua orang yang bekerja untuknya. Itu mustahil. Mungkin kalian harus bertanya kepada polisi.”

Charlotte menyipitkan matanya. Sebelum mereka meninggalkan Institut, ia telah menggambari bagian dalam lengannya dengan rune pembujuk. Jarang ada Fana yang tidak mempan terhadap pengaruhnya. “Kami telah bertanya kepada polisi, tapi sepertinya mereka tidak punya kemajuan dalam kasus ini. Parah sekali, dan kami sangat mencemaskan Nate. Kalau kami bisa bertemu dengan Mr. Mortmain sebentar...”

Ia menjadi relaks ketika pelayan itu mengganggu pelan. “Aku akan memberi tahu Mr. Mortmain mengenai kunjungan kalian,” kata si pelayan, melangkah mundur supaya mereka bisa masuk. “Silakan tunggu di ruang depan.” Pelayan itu tampak tertegun, seperti terkejut atas persetujuannya sendiri.

Pelayan itu mengayunkan pintu lebar-lebar, sementara Charlotte mengikutinya masuk, Henry di belakangnya. Meskipun pelayan itu tidak menawari kedua orang itu duduk—kelalaian sopan santun yang Charlotte anggap sebagai akibat dari kebingungan yang disebabkan oleh rune pembujuk—dia mengambil topi dan mantel Henry,

dan selendang Charlotte, sebelum meninggalkan mereka berdua memandang ke sekeliling jalan masuk dengan curiga.

Ruangan itu berlangit-langit tinggi, tetapi tidak berhiaskan. Di dinding, tidak ada juga pemandangan pedesaan dan potret keluarga. Alih-alih semua itu, dari langit-langit, bergantung panji-panji sutra panjang yang dilukisi huruf-huruf Cina untuk keberuntungan; sebuah piring besar India dari perak yang dibentuk dengan palu disangga di satu sudut; dan sketsa-sketsa pulpen-dan-tinta berisi lokasi-lokasi terkenal berbaris di dinding. Charlotte mengenali Gunung Kilimanjaro, piramida Mesir, Taj Mahal, dan satu bagian dari Tembok Besar China. Mortmain jelas seseorang yang banyak bepergian dan bangga akan kenyataan tersebut.

Charlotte menoleh menatap Henry untuk melihat apakah laki-laki itu mengamati apa yang sedang ia amati, tetapi suaminya sedang memandang kosong ke arah tangga, hanyut dalam pikirannya sendiri lagi; sebelum Charlotte bisa mengatakan apa pun, pelayan itu muncul lagi, seuntai senyum yang menyenangkan menghiasi wajahnya. “Silakan lewat sini.”

Henry dan Charlotte mengikuti pelayan itu ke ujung lorong, tempat dia membuka sebuah pintu kayu ek berpelitur dan mengantarkan mereka masuk sebelum dirinya.

Mereka berada di sebuah ruang belajar besar, dengan jendela-jendela lebar menghadap ke alun-alun. Tirai hijau gelap ditarik sehingga cahaya bisa masuk. Menembus kaca jendela, Charlotte bisa melihat kereta pinjaman mereka sedang menunggu di pinggir jalan, kuda dengan kepala

memakai tutup hidung dan kusirnya sedang membaca surat kabar di tempat duduknya yang tinggi. Dahan-dahan pohon yang hijau berderak ke sisi lain jalanan, sebuah kanopi zamrud, tetapi tanpa suara. Jendela-jendela itu menghalangi semua suara dan sama sekali tidak ada yang terdengar di ruangan ini, kecuali detak-detak samar dari sebuah jam dinding dengan tulisan MORTMAIN AND COMPANY dipahatkan ke permukaannya dengan warna emas.

Perabotannya gelap, kayu berat berurat hitam, dan dinding-dindingnya dibarisi dengan kepala binatang—macan, antelope, dan macan tutul—dan lebih banyak pemandangan asing. Ada meja mahoni besar di tengah ruangan, tumpukan-tumpukan kertas yang disusun dengan rapi, setiap tumpuk ditahan dengan sebuah roda gigi tembaga yang besar. Sebuah globe berlapis kuningan menyandang tulisan “WYLD’S GLOBE OF EARTH, WITH THE LATEST DISCOVERIES!” dilabuhkan di salah satu sudut meja. Daratan-daratan yang dikuasai oleh kekaisaran Inggris ditandai dengan warna merah muda. Charlotte selalu merasa globe kaum Fana tampak aneh. Dunia mereka tidak tampak sama seperti yang ia tahu.

Di belakang meja itu, duduk seorang laki-laki, yang berdiri ketika mereka masuk. Dia sosok kecil yang kelihatan mempunyai banyak energi, seorang laki-laki paruh baya dengan rambut abu-abu yang tampak pantas di kedua cambangnya. Kulitnya terlihat kasar, seakan-akan dia sering berada di luar saat cuaca sedang buruk. Matanya abu-abu tampak amat sangat terang, raut wajahnya yang

menyenangkan; meskipun pakaiannya elegan dan kelihatan mahal, mudah untuk membayangkannya berada di geladak kapal, memandang tajam dengan bersemangat ke kejauhan. “Selamat siang,” katanya. “Walker bilang kalian sedang mencari Mr. Nathaniel Gray?”

“Ya,” sahut Henry, membuat Charlotte terkejut. Henry jarang, sekiranya pernah, memimpin percakapan dengan orang asing. Charlotte bertanya-tanya apakah itu ada hubungannya dengan cetakan biru yang kelihatan rumit yang ada di meja. Henry menatap benda itu sama berhasratnya seakan-akan itu adalah makanan. “Kami sepupunya.”

“Kami menghargai bahwa kau menyempatkan diri untuk berbicara kepada kami, Mr. Mortmain.” Charlotte menambahkan cepat-cepat. “Kami tahu dia hanyalah salah satu pegawaimu, satu dari lusinan—”

“Ratusan,” kata Mr. Mortmain. Dia punya suara bariton yang menyenangkan, yang pada saat itu terdengar senang. “Aku memang tidak bisa menghafal mereka semua. Tapi aku ingat Mr. Gray. Meskipun harus aku akui, walaupun dia pernah menyebutkan bahwa dia punya sepupu yang adalah Pemburu Bayangan, aku tidak bisa mengingat hal itu.”

\* \* \*

# 6 Tanah Asing

*Kita tidak boleh menatap para laki-laki goblin,  
Kita tidak boleh membeli buah yang mereka jual:  
Siapa yang tahu dengan tanah apa mereka suapi  
Akar-akarnya yang haus dan lapar?*

—Christina Rossetti, “Goblin Market”

“Kau tahu,” kata Jem, “ini sama sekali tidak seperti tempat pelacuran yang aku bayangkan.”

Kedua pemuda itu berdiri di jalan masuk bangunan yang Tessa sebut Rumah Kegelapan, di sebelah kanan Jalan Whitechapel High. Tempat itu kelihatan lebih kotor dan gelap ketimbang yang Will ingat, seakan-akan seseorang telah menyekanya dengan lapisan debu tambahan. “Apa yang kau bayangkan tepatnya, James? Banyak perempuan malam melambai dari balkon? Patung-patung telanjang menghiasi jalan masuk?”

“Aku rasa begitu,” kata Jem ringan, “aku membayangkan tempat yang kelihatan tidak semembosankan ini.”



Will juga berpikir kurang lebih sama seperti itu pada kali pertama dia berada di sana. Sensasi yang melimpahi seseorang yang berada di dalam Rumah Kegelapan adalah bahwa itu bukanlah tempat yang bisa dianggap rumah oleh siapa pun. Jendelanya yang berpalang kelihatan berminyak, tirainya yang ditarik kelihatan kumal dan tidak pernah dicuci.

Will mengulung lengan bajunya. “Mungkin kita harus mendobrak pintu—”

“Atau,” kata Jem, meraih dan memutar kenop pintu itu, “tidak.”

Pintu mengayun membuka ke sebuah persegi kegelapan.

“Nah, itu hanyalah kemalasan,” kata Will. Mengambil belati pemburu dari ikat pinggangnya, dia melangkah ke dalam dengan hati-hati, dan Jem mengikuti, memegang erat tongkat jalannya yang berkepala permata. Mereka cenderung bergiliran menjadi yang pertama masuk ke dalam situasi berbahaya, tetapi Jem sering memilih untuk berjaga di belakang—Will selalu lupa untuk melihat ke belakangnya.

Pintu mengayun menutup di belakang mereka, menjarakan mereka di dalam setengah kegelapan yang muram. Jalan masuk itu kelihatan hampir sama seperti kali pertama Will berada di sana—tangga kayu mengarah ke atas yang sama, lantai pualam yang retak, tetapi tetap dengan keanggunan yang sama, udara yang tebal dengan debu yang sama.

Jem mengangkat tangannya, dan *witchlight*-nya menyala, menakuti sekelompok kumbang hitam. Mereka buru-buru menyeberangi lantai, membuat Will menyeringai. “Tempat yang menyenangkan untuk ditinggali, kan? Semoga mereka meninggalkan sesuatu selain kotoran. Alamat surat tujuan, potongan anggota tubuh, satu atau dua pelacur...”

“Tentu saja. Mungkin kalau kita beruntung, kita masih bisa kena sifilis.”

“Atau cacar iblis!” Will mengusulkan dengan riang, memeriksa pintu di bawah tangga. Pintu itu membuka, tak terkunci seperti halnya pintu depan. “Selalu ada cacar iblis.”

“Cacar iblis tidak ada.”

“Oh, dasar orang beriman tipis,” ujar Will, menghilang ke dalam kegelapan di bawah tangga.

Bersama-sama, mereka mencari-cari sesuatu di ruang bawah tanah dan ruangan-ruangan di lantai dasar dengan cermat, menemukan sedikit selain sampah dan debu. Semuanya telah dikosongkan dari ruangan tempat Tessa dan Will bertarung dengan para Saudari Kegelapan; setelah lama mencari-cari, Will menemukan sesuatu di dinding yang kelihatan seperti corengan darah, tetapi sepertinya tidak ada sumbernya, dan Jem mengingatkan bahwa mungkin itu cuma cat.

Meninggalkan ruang bawah tanah, mereka menaiki tangga dan menemukan sebuah lorong panjang yang dibarisi pintu-pintu yang familier bagi Will. Dia pernah menyusuri lorong ini bersama Tessa di belakangnya. Dia merunduk ke dalam ruangan pertama, yang merupakan

kamar tempat dia menemukan gadis itu. Tidak ada tanda yang tersisa dari gadis bermata liar yang memukulnya dengan guci bunga. Kamar itu kosong, perabotannya telah diambil untuk diperiksa di Kota Hening. Empat lekukan gelap di lantai menunjukkan bekas sebuah tempat tidur pernah berdiri.

Kamar-kamar lainnya kurang lebih sama. Will sedang memeriksa jendela di salah satu kamar ketika dia mendengar Jem berteriak bahwa dia harus segera datang; dia berada di kamar terakhir di sebelah kiri. Will bergegas dan menemukan Jem berdiri di tengah sebuah ruangan besar persegi, *witchlight* bersinar di tangannya. Dia tidak seorang diri. Ada sepotong perabot tersisa di situ—sebuah kursi berlengan yang dilapisi kain dan duduk di atasnya, ada seorang perempuan.

Ia muda—mungkin tidak lebih tua daripada Jessamine—dan mengenakan gaun cetakan yang kelihatan murah, rambutnya dikumpulkan di tengkuk lehernya. Rambut itu berwarna cokelat kusam, dan kedua tangannya polos dan merah. Matanya terbuka lebar dan membelalak.

“Gah,” kata Will, terlalu terkejut untuk mengatakan sesuatu yang lain. “Ia—”

“Ia sudah mati,” kata Jem.

“Kau yakin?” Will tidak bisa melepaskan matanya dari wajah perempuan itu. Ia pucat, tetapi tidak sepuat mayat, dan kedua tangannya terlipat di pangkuannya, jari-jarinya menekuk dengan lembut, tidak dengan kaku akibat kematian. Will bergerak mendekatinya dan meletakkan satu tangan

di lengan perempuan itu. Tangan itu kaku dan dingin di bawah jari-jari Will. “Yah, ia tidak menanggapi rayuanku,” dia mengamati dengan lebih bijaksana ketimbang yang dia rasakan, “jadi, ia *pasti* sudah mati.”

“Atau ia perempuan yang punya selera dan perasaan yang bagus.” Jem berlutut dan melihat wajah perempuan itu. Matanya biru pucat dan menonjol; keduanya memandang melewati Jem, sama kelihatan kosongnya seperti mata di sebuah lukisan. “Miss,” ujar Jem, dan meraih pergelangan tangannya, bermaksud memeriksa denyut nadi.

Perempuan itu bergerak, menyentak di bawah tangan Jem, dan mengeluarkan erangan yang bengis.

Jem segera berdiri. “Apa yang—”

Perempuan itu mengangkat kepalanya. Matanya masih kosong, tidak fokus, tapi bibirnya bergerak dengan suara menggetak. “Waspadalah!” Ia berseru. Suaranya menggema di sekeliling ruangan, dan Will, sambil berteriak, melompat mundur.

Suara perempuan itu terdengar seperti roda gigi saling memarut. “Waspadalah, Nephilim. Sebagaimana kalian membantai yang lainnya, kalian pun akan dibantai. Malaiakat kalian tidak bisa melindungi kalian melawan apa yang tidak diciptakan oleh Tuhan ataupun Setan, tentara yang tidak dilahirkan oleh Surga ataupun Neraka. Waspadalah terhadap tangan manusia. Waspadalah.” Suaranya naik menjadi pekikan yang tinggi dan menggetak, dan ia menyentak mundur dan maju di dalam kursi seperti boneka yang ditarik

dengan benang-benang tak terlihat. “WASPADALAH WASPADALAHWASPADALAHWASPADALAH—”

“Tuhan yang Mahabaik,” gumam Jem.

“WASPADALAH!” Perempuan itu memekik untuk kali terakhir, dan roboh ke depan sehingga mengeletak di lantai, mendadak bungkam. Will membelalak, mulutnya terbuka.

“Ia...?” Dia membuka suara.

“Ya,” kata Jem. “Menurutku, ia *sangat* mati kali ini.”

Namun, Will menggelengkan kepalanya. “Mati. Kau tahu, aku *pikir* tidak begitu.”

“Kau pikir apa, kalau begitu?”

Alih-alih menjawab, Will beranjak dan berlutut di dekat tubuh itu. Dia meletakkan dua jari ke samping pipi perempuan itu dan membalik kepalanya dengan lembut hingga perempuan itu menghadap mereka. Mulutnya lebar, mata kanannya memandang langit-langit. Mata kirinya terjantai setengah jalan turun ke pipinya, melekat ke rongga mata dengan segulung kawat tembaga.

“Ia tidak hidup,” kata Will, “tapi tidak mati juga. Mungkin ia... seperti salah satu perkakas Henry, menurutku.” Dia menyentuh wajah perempuan itu. “Siapa yang bisa melakukan ini?”

“Aku sulit untuk menebaknya. Tapi ia menyebut kita Nephilim. Ia tahu siapa kita.”

“Atau seseorang tahu,” timpal Will. “Tidak terbayangkan olehku ia *tahu* sesuatu. Aku rasa, ia seperti mesin, seperti jam. Dan ia telah rusak.” Dia berdiri. “Bagaimanapun,

kita harus membawanya kembali ke Institut. Henry pasti mau melihatnya.”

Jem tidak menjawab; dia menunduk menatap perempuan di lantai itu. Kaki perempuan itu telanjang di bawah keliman gaunnya, dan kotor. Mulutnya terbuka dan Jem bisa melihat kilat logam di dalam tenggorokannya. Matanya berjuntai dengan mengerikan pada potongan kawat tembaganya ketika di suatu tempat di luar jendela, sebuah jam gereja mendentangkan waktu tengah hari.

Begitu berada di dalam taman, Tessa merasa mulai relaks. Ia belum pernah berada di tempat yang tenang dan hijau sejak datang ke London, dan ia hampir dengan enggan merasa senang melihat rumput dan pepohonan meskipun ia berpikir taman ini tidak sedikit pun mendekati keindahan Taman Central di New York. Di sini, udaranya tidak seberkabut di bagian kota lainnya, dan langit di atas kepala mereka telah mencapai warna yang hampir biru.

Thomas menunggu di kereta, sementara kedua gadis itu berjalan-jalan. Ketika Tessa berjalan di samping Jessamine, gadis itu terus mengalirkan ocehan yang tidak pernah surut. Mereka berjalan menyusuri sebuah jalan utama lebar yang, Jessamine memberitahunya, entah kenapa disebut Rotten Row alias Barisan yang Membusuk. Meskipun namanya tidak menguntungkan, tampaknya, tempat itu memang *sebuah* tempat untuk melihat dan dilihat. Di tengah-tengahnya, ada sejumlah laki-laki dan perempuan yang berparade di atas punggung kuda, berpakaian

indah, para perempuan dengan tudung mereka tampak bagai terbang, tawa mereka menggema di dalam udara musim panas. Di sepanjang sisi jalan itu, tampaklah para pejalan kaki lainnya. Kursi dan bangku dipasang di bawah pepohonan. Para perempuan memutar payung-payung warna-warni dan menyedap air mentol; di samping mereka, ada para laki-laki bercambang sedang merokok, mengisap udara dengan bau tembakau bercampur bau rumput yang dipotong dan bau kuda.

Meskipun tidak ada orang yang berhenti untuk berbicara kepada mereka, Jessamine tampaknya mengenal siapa semua orang—siapa yang akan menikah, siapa yang sedang mencari suami, siapa yang sedang berselingkuh dengan istrinya siapa dan semua orang tahu tentang hal itu. Semua hal itu agak membuat pusing dan Tessa senang ketika mereka melangkah keluar dari barisan itu dan masuk ke jalan yang lebih sempit yang mengarah ke taman.

Jessamine menyelipkan lengannya ke dalam lengan Tessa dan mengelusnya dengan ramah. “Kau tidak tahu betapa leganya ada gadis lain di sekitarku,” katanya dengan riang. “Maksudku, Charlotte baik, tapi ia membosankan dan sudah menikah.”

“Ada Sophie.”

Jessamine mendengus. “Sophie pelayan.”

“Aku kenal gadis-gadis yang sangat berteman dengan pelayan perempuan mereka,” protes Tessa. Itu tidak persis benar. Ia pernah membaca tentang gadis-gadis seperti itu, tetapi tidak pernah mengenalnya satu pun. Tetap

saja, menurut novel, fungsi utama wanita pelayan adalah mendengarkanmu saat kau mencurahkan isi hatimu tentang kehidupan cintamu yang tragis, dan sesekali mengenakan pakaianmu dan berpura-pura menjadi dirimu supaya kau tidak ditangkap oleh penjahat. Namun, Tessa tidak bisa membayangkan Sophie ikut serta dalam hal semacam itu demi Jessamine.

“*Kau sudah* lihat wajahnya seperti apa. Berwajah seram telah membuatnya dingin. Seorang pelayan perempuan seharusnya cantik, dan bisa bahasa Prancis, dan Sophie tidak bisa dua-duanya. Aku bilang kepada Charlotte seperti itu ketika Sophie dibawa ke rumah. Charlotte tidak mendengarkanku. Ia tidak pernah mendengarkanku.”

“Aku tidak mengerti kenapa,” kata Tessa. Mereka telah berbelok ke sebuah jalan sempit yang berkelok-kelok di antara pepohonan. Kilatan sungai terlihat menembus pepohonan dan dahan-dahan di atasnya saling menjalin membentuk kanopi, menghalangi cerahnya matahari.

“Aku tahu! Aku juga tidak mengerti!” Jessamine mengangkat wajahnya, membiarkan yang ditembuskan matahari melewati rangkaian kanopi yang bagai menari itu ke kulitnya. “Charlotte tidak pernah mendengarkan siapa-siapa. Ia selalu menguasai Henry yang malang. Aku tidak tahu kenapa Henry menikahinya.”

“Aku kira karena Henry mencintainya?”

Jessamine mendengus. “Tidak ada yang berpikir begitu. Henry menginginkan akses ke Institut sehingga dia bisa mengerjakan percobaan-percobaan kecilnya di ruang bawah



tanah dan tidak perlu bertarung. Dan, aku pikir, dia tidak *keberatan* menikahi Charlotte—menurutku, tidak ada orang lain lagi yang ingin dia nikahi—tapi kalau orang lain yang menjalankan Institut, orang itulah yang akan dia nikahi.”

Jessamine mengendus. “Lalu ada para laki-laki itu—Will dan Jem. Jem cukup baik, tapi kau tahu orang asing seperti apa. Tidak benar-benar bisa dipercaya dan pada dasarnya, egois dan pemalas. Dia selalu di kamarnya, berpura-pura sakit, menolak melakukan apa pun untuk membantu.” Jessamine melanjutkan dengan bersemangat, tampaknya lupa akan kenyataan bahwa Jem dan Will sedang memeriksa Rumah Kegelapan sekarang, sementara ia berjalan-jalan di taman bersama Tessa. “Dan Will. Cukup tampan, tapi bertingkah seperti orang sinting dalam setengah waktunya; seakan-akan dia dibesarkan oleh orang biadab. Dia tidak menghormati siapa pun atau apa pun, tidak punya pengertian tentang bagaimana seorang bangsawan seharusnya bersikap. Aku rasa itu karena dia orang Wales.”

Tessa tercengang. “Orang Wales?” *Memangnya menjadi orang Wales itu hal yang buruk?* Tessa hendak menambahkan, tetapi Jessamine mengira Tessa sedang meragukan asal-usul Will. Gadis pirang itu pun melanjutkan dengan riang.

“Oh, ya. Dengan rambut hitamnya itu, kau bisa tahu dengan pasti. Ibunya perempuan Wales. Ayahnya jatuh cinta dengan ibunya, dan begitulah. Ayahnya meninggalkan Nephilim. Mungkin perempuan itu mengguna-gunainya.”

Jessamine tertawa. “Mereka punya segala macam sihir dan hal aneh di Wales, kau tahu.”

Tessa tidak tahu. “Kau tahu apa yang terjadi dengan orangtua Will? Mereka meninggal?”

“Aku kira pastikan begitu, kalau tidak mereka pasti telah mencarinya?” Jessamine mengerutkan alisnya. “Uh. Lagi pula, aku tidak ingin membicarakan Institut lagi.” Ia mengayun berputar untuk menatap Tessa. “Kau pasti heran kenapa aku sangat baik kepadamu.”

“Emm...” Tessa memang agak heran. Dalam novel, gadis-gadis seperti dirinya, gadis yang keluarganya dulu punya uang, tetapi telah mengalami hal buruk, sering diambil oleh pelindung yang baik hati dan makmur dan diperlengkapi dengan pakaian baru dan pendidikan yang baik. (Tidak, pikir Tessa, tidak ada yang salah dengan pendidikannya. Bibi Harriet sama terpelajarnya seperti pengajar mana pun.) Tentu saja, Jessamine sama sekali tidak mirip perempuan-perempuan lebih tua yang berhati suci dalam kisah-kisah seperti itu, yang tindakan kedermawanannya sepenuhnya ikhlas. “Jessamine, kau pernah membaca *The Lamplighter*?”

“Sudah pasti tidak. Para gadis seharusnya tidak membaca novel,” kata Jessamine, dalam nada seseorang mengutip sesuatu yang pernah ia dengar di suatu tempat. “Bagaimanapun, Miss Gray, aku punya rencana yang aku usulkan kepadamu.”

“Tessa,” ujar Tessa mengoreksinya secara otomatis.

“Tentu saja, karena kita sudah menjadi teman baik,” kata Jessamine, “dan segera menjadi lebih baik lagi.”

Tessa memperhatikan gadis itu dengan bingung. “Maksudmu apa?”

“Sebagaimana yang aku yakin Will menjengkelkan itu telah memberitahumu, orangtuaku, papa dan mamaku tersayang, sudah meninggal. Tapi, mereka meninggaliku jumlah uang yang tidak tak berarti. Uang itu dikesampingkan dariku sampai aku berusia delapan belas tahun, yang hanya dalam hitungan bulan. Kau lihat masalahnya, tentu saja.”

Tessa, yang tidak melihat masalahnya, berkata, “Masalah apa?”

“Aku bukan Pemburu Bayangan, Tessa. Aku benci semua tentang Nephilim. Aku tidak pernah ingin menjadi mereka dan keinginan terdalamku adalah meninggalkan Institut dan tidak pernah berbicara kepada seorang pun yang tinggal di sana selamanya.”

“Tapi, aku pikir orangtuamu Pemburu Bayangan...”

“Seseorang tidak harus menjadi Pemburu Bayangan kalau dia tidak menginginkannya,” ucap Jessamine dengan pedas. “Orangtuaku tidak menginginkannya. Mereka meninggalkan Kunci sewaktu muda. Mama selalu bersikap jelas. Ia tidak pernah ingin ada Pemburu Bayangan di dekatku. Katanya, ia tidak pernah menginginkan kehidupan itu bagi anak perempuan. Ia menginginkan hal-hal lain bagiku. Bahwa aku akan melakukan debutku, bertemu dengan Ratu, mendapatkan suami yang baik, dan

mempunyai bayi-bayi cantik. Hidup seperti orang *biasa*.” Ia mengucapkan kata itu dengan rasa lapar yang liar. “Ada gadis-gadis lain di kota ini sekarang, Tessa, gadis-gadis lain yang seumuranku, yang tidak secantik diriku, yang berdansa dan merayu dan tertawa dan memancing suami. Mereka belajar dalam bahasa Prancis. Sementara, aku belajar dalam bahasa-bahasa iblis yang mengerikan. Ini tidak *adil*.”

“Kau tetap bisa menikah.” Tessa bingung. “Laki-laki mana pun akan—”

“Aku bisa menikahi *Pemburu Bayangan*.” Jessamine meludahkan kata itu keluar. “Dan hidup seperti Charlotte, harus berpakaian seperti laki-laki dan bertarung seperti laki-laki. Itu menjijikkan. Perempuan tidak seharusnya bertingkah seperti itu. Seharusnya, kita dengan anggun mengepalai rumah kita yang cantik. Menghiasinya dengan cara yang membuat suami kita senang. Membuat suami kita senang dan nyaman dengan keberadaan kita yang lembut dan seperti malaikat.”

Jessamine tidak terdengar lembut atau seperti malaikat, tetapi Tessa menahan diri untuk menyebutkan hal itu. “Aku tidak melihat bagaimana aku...”

Jessamine menangkap lengan Tessa dengan sengit. “Kau tidak lihat? Aku bisa meninggalkan Institut, Tessa, tapi aku tidak bisa tinggal sendirian. Itu tidak terhormat. Mungkin bisa kalau aku janda, tapi aku cuma seorang gadis. Itu tidak bisa. Tapi kalau ada yang menemaniku—seorang saudari—”

“Kau mau aku berpura-pura menjadi *saudarimu*?”  
Tessa mencicit.

“Kenapa tidak?” kata Jessamine, seakan-akan itu adalah usul yang paling masuk akal di dunia. “Atau kau bisa menjadi sepupuku dari Amerika. Ya, itu bisa. Kau juga paham,” ia menambahkan, dengan lebih praktis, “bahwa kau memang kelihatan tidak punya tempat tujuan lain, kan? Aku sangat yakin kita akan bisa memancing suami dalam waktu singkat.”

Tessa, yang kepalanya sudah mulai terasa nyeri, berharap Jessamine berhenti berbicara tentang “memancing” suami seperti memancing ikan atau memancing kucing yang kabur.

“Aku bisa memperkenalkanmu kepada semua orang terbaik.” Jessamine melanjutkan. “Akan ada pesta dansa dan makan malam—” Ia berhenti, melihat ke sekeliling dengan kebingungan yang tiba-tiba. “Tapi—di mana kita?”

Tessa melihat ke sekeliling. Jalan telah menyempit. Sekarang tempat itu menjadi jalan setapak gelap yang di antara pepohonan yang terpilin-pilin. Tessa tidak lagi bisa melihat langit, juga tidak bisa mendengar suara orang. Di sampingnya, Jessamine terhenti. Wajahnya mengerut karena tiba-tiba merasa takut. “Kita telah menyimpang dari jalan,” bisiknya.

“Yah, kita bisa mencari jalan kembali, kan?” Tessa berputar, mencari celah di dalam pepohonan, sepetak cahaya matahari. “Aku rasa kita datang dari arah sana—”

Jessamine tiba-tiba menangkap lengan Tessa, jari-jarinya seperti cakar. Sesuatu—bukan, seseorang—telah muncul di depan mereka di jalan itu.

Sosok itu kecil, begitu kecil sampai-sampai sejenak Tessa mengira mereka sedang berhadapan dengan seorang anak. Namun, ketika wujud itu melangkah maju ke dalam cahaya, Tessa melihat itu seorang laki-laki—seorang laki-laki bungkuk yang kelihatan berkeriput, berpakaian seperti pedagang keliling, dalam baju rombeng, topi compang-camping didorong ke belakang kepalanya. Wajahnya berkeriput dan putih, seperti apel tua yang ditutupi jamur, dan matanya berkilat hitam di antara lipatan-lipatan tebal kulitnya.

Dia menyeringai, memamerkan gigi setajam pisau cukur. “Gadis-gadis cantik.”

Tessa melirik Jessamine; gadis itu kaku dan membelalak, mulutnya menjadi garis putih. “Kita harus pergi.” Tessa berbisik, lalu menarik lengan Jessamine. Pelan-pelan, seperti sedang melamun, Jessamine membiarkan Tessa membalikinya supaya mereka menghadap ke jalan tadi mereka datang—

Dan laki-laki itu berada di depan mereka lagi, menghalangi jalan kembali ke taman. Jauh, sangat jauh, Tessa berpikir ia bisa melihat taman, semacam tanah terbuka, penuh dengan cahaya. Taman itu tampak dalam kejauhan yang mustahil.

“Kalian menyimpang dari jalan,” kata orang asing itu. Suaranya datar, berirama. “Gadis-gadis cantik, kalian

menyimpang dari jalan. Kalian tahu apa yang terjadi kepada gadis-gadis seperti kalian.”

Dia melangkah maju.

Jessamine, masih kaku, mencengkeram payungnya seakan-akan itu adalah penyelamat nyawanya. “Goblin,” kata gadis itu, “*hobgoblin*, apa pun kau ini—kami tidak punya perselisihan dengan Bangsa Gaib mana pun. Tapi, kalau kau menyentuh kami—”

“Kalian menyimpang dari jalan.” Laki-laki kecil itu bersenandung, semakin mendekat, dan ketika dia melakukannya, Tessa melihat bahwa sepatunya yang bersinar sama sekali bukan sepatu, melainkan kaki berkuku yang berkilat. “Nephilim yang bodoh, datang ke tempat ini tanpa Tanda. Ini adalah tanah yang lebih tua daripada Piagam apa pun. Ini adalah tanah yang asing. Kalau darah malaikatmu jatuh di atasnya, tanaman-tanaman merambat keemasan akan tumbuh dari titik itu, dengan berlian di ujung-ujungnya. Dan, aku mengklaimnya. Aku mengklaim darahmu.”

Tessa menarik lengan Jessamine. “Jessamine, kita harus—”

“Tessa, *diam*.” Mengguncang melepaskan tangannya, Jessamine mengacungkan payungnya kepada goblin itu. “Kau tidak mau melakukan ini. Kau tidak mau—”

Makhluk itu melompat. Ketika dia meluncur ke arah mereka, mulutnya seperti terkupas lebar-lebar, kulitnya robek, dan Tessa melihat wajah di bawahnya—bertaring dan ganas. Tessa menjerit dan tersandung ke belakang, sepatunya

tertangkap akar pohon. Ia terjatuh ke tanah ketika Jessamine mengangkat payungnya, dan dengan jentikan pergelangan tangan Jessamine, payung itu menyembur terbuka bagaikan sekuntum bunga.

Goblin itu menjerit. Dia menjerit dan terjatuh ke belakang dan berguling di tanah, masih menjerit-jerit. Darah mengalir dari luka di pipinya, menodai jaket abu-abunya yang compang-camping.

“Aku sudah beri tahu kau,” kata Jessamine. Ia terengah-engah, dadanya naik dan turun, seakan-akan ia habis berlari melewati taman. “Aku sudah bilang supaya kau meninggalkan kami, dasar makhluk kotor—” Ia memukul goblin itu lagi, dan sekarang, Tessa bisa melihat pinggiran payung Jessamine berkilat dengan emas putih yang ganjil, dan setajam pisau cukur. Darah memerciki bahannya yang berbunga.

Goblin itu melolong, melemparkan kedua lengannya ke atas untuk melindungi diri. Dia kelihatan seperti seorang laki-laki bungkuk tua sekarang, dan meskipun Tessa tahu itu adalah ilusi, ia tidak tahan untuk tidak merasakan tusukan kasihan. “Ampun, Mistress, ampun—”

“Ampun?” Jessamine meludah. “Kau ingin menumbuhkan bunga dengan darahku! Goblin kotor! Makhluk yang menjijikkan!” Ia mengiris goblin itu dengan payungnya lagi, dan lagi, dan goblin itu menjerit dan menggelepar. Tessa duduk, menggeleng untuk menyingkirkan tanah dari rambutnya, dan berdiri sempoyongan. Jessamine masih menjerit-jerit, payungnya berkibar, makhluk di tanah



itu mengejang dengan setiap pukulan. “Aku benci kau!” Jessamine memekik, suaranya tipis dan gemeteran. “Aku benci kau, dan semua yang seperti kau—dasar Penghuni Dunia Bawah—menjijikkan, *menjijikkan*—”

“Jessamine!” Tessa berlari ke gadis itu dan melingkarkan kedua lengannya ke sekelilingnya, menjepit lengan Jessamine ke tubuhnya. Selama sesaat, Jessamine melawan dan Tessa sadar bahwa ia tidak mungkin bisa menahan gadis itu. Jessamine *kuat*, otot-otot di bawah kulit lembut femininnya melilit dan memegang bagaikan cambuk. Setelah itu, Jessamine mendadak lunglai, terkulai ke belakang bersandar kepada Tessa, napasnya menyentak-nyentak ketika payungnya layu di tangannya. “Tidak,” ia meratap. “Tidak. Aku tidak mau. Aku tidak bermaksud melakukannya. *Tidak*—”

Tessa melihat ke bawah. Tubuh goblin itu bungkuk dan tak bergerak di kaki mereka. Darah tersebar di tanah dari tempat dia berbaring, mengalir tanah bagaikan sulur-sulur gelap. Memegangi Jessamine saat gadis itu tersedu-sedu, Tessa bertanya-tanya apa yang akan tumbuh di tempat itu sekarang.

Tidak mengejutkan, Charlotte yang pulih dari ketakjubannya lebih dulu. “Mr. Mortmain, aku tidak yakin apa maksudmu—”

“Tentu saja kau yakin.” Laki-laki itu tersenyum, wajahnya yang kurus terbelah dari telinga ke telinga oleh seringai yang sedikit kurang ajar. “Pemburu Bayangan.

Kaum Nephilim. Itulah bagaimana kalian menyebut diri kalian, kan? Peranakan antara manusia dan malaikat. Aneh, karena Nephilim di dalam Alkitab adalah monster jahat, kan?”

“Kau tahu, itu belum tentu benar,” kata Henry, tidak sanggup menahan sifat keilmuannya. “Ada persoalan terjemahan dari bahasa Aram asli—”

“Henry,” kata Charlotte memperingatkan.

“Kau benar-benar menangkap jiwa iblis yang kalian bunuh di dalam kristal raksasa? Mortmain melanjutkan, matanya melebar. “Bagus sekali!”

“Maksudmu, Pyxis?” Henry tampak bingung. “Itu bukan kristal, lebih seperti kotak kayu. Dan itu bukan jiwa—iblis tidak *punya* jiwa. Mereka punya energi—”

“*Diam*, Henry!” kata Charlotte dengan pedas.

“Mrs. Branwell,” kata Mortmain. Dia terdengar sangat ceria. “Tolong jangan khawatir. Aku sudah tahu semua tentang kaumu, kau lihat. Kau Charlotte Branwell, kan? Dan ini suamimu, Henry Branwell. Kau menjalankan Institut London dari lokasi yang dulunya adalah gereja All-Hallows-the-Less. Kau benar-benar berpikir aku tidak tahu kalian siapa? *Terutama* setelah kau berusaha memberikan tudung pesona kepada pelayanku? Dia tidak tahan diberi pesona, kau tahu. Membuatnya gegabah.”

Charlotte menyempitkan matanya. “Dan bagaimana kau bisa mendapatkan semua informasi ini?”

Mortmain memiringkan badannya ke depan dengan bersemangat, membentuk candi dengan menyatukan

tangganya. “Aku belajar ilmu gaib. Sejak waktuku berada di India sebagai laki-laki muda, ketika aku kali pertama mempelajarinya, aku tertarik dengan dunia bayangan. Bagi seorang laki-laki di posisiku, dengan cukup uang dan waktu yang lebih dari cukup, banyak pintu terbuka. Ada buku-buku yang bisa dibeli, informasi yang bisa dibayar. Ilmu kalian tidak serahasia yang kalian pikir.”

“Mungkin” kata Henry, kelihatan sangat tidak senang, “tapi—ini *berbahaya*, kau tahu. Membunuh iblis—ini tidak seperti menembak macan. Mereka bisa memburumu sebagaimana kau bisa memburu mereka.”

Mortmain terkekeh. “Astaga, aku tidak punya niat berlari keluar untuk bertarung melawan iblis dengan tangan kosong. Tentu saja informasi semacam ini berbahaya di tangan orang yang tingkahnya tidak keruan dan berkepala panas, tapi aku orang yang berhati-hati dan berpikiran sehat. Aku hanya ingin memperluas pengetahuanku tentang dunia, tidak lebih.” Dia melihat ke sekeliling ruangan. “Harus aku akui, aku belum pernah mendapatkan kehormatan untuk berbicara kepada Nephilim sebelumnya. Tentu saja, kalian sering disebut di dalam bacaan, tapi membaca tentang sesuatu dibandingkan dengan benar-benar mengalaminya adalah dua hal yang sangat berbeda, aku yakin kalian setuju. Ada sangat banyak hal yang bisa kalian ajarkan kepadaku—”

“Itu,” kata Charlotte dengan nada suara membekukan, “sudah cukup.”

Mortmain menatapnya, “Maaf?”

“Karena kau sepertinya banyak tahu tentang Nephilim, Mr. Mortmain, boleh aku tanya apakah kau tahu mandat kami apa?”

Mortmain kelihatan bangga akan dirinya sendiri. “Menghancurkan iblis. Melindungi manusia—Fana, sebagaimana aku pahami kalian menyebut kami begitu.”

“Ya,” kata Charlotte, “dan banyak sekali waktu yang kami habiskan untuk melindungi manusia adalah dari diri mereka sendiri yang bodoh. Aku lihat kau bukanlah pengecualian dari aturan ini.”

Mendengar itu, Mortmain benar-benar kelihatan terkejut. Dia melirik Henry. Charlotte tahu tatapan itu. Itu tatapan yang hanya dipertukarkan antarlaki-laki, tatapan yang berarti, *Kau tidak bisa mengendalikan istrimu, Sir?* Tatapan yang, Charlotte tahu, percuma ditujukan kepada Henry, yang tampak sedang berusaha membaca secara terbalik cetakan biru di atas meja Mortmain dan hanya sedikit memperhatikan percakapan ini.

“Kau pikir, pengetahuan gaib yang telah kau dapatkan membuatmu sangat pintar,” sergah Charlotte. “Tapi aku telah melihat banyak Fana mati, Mr. Mortmain. Aku tidak bisa menghitung sudah berapa kali kami menemukan apa yang tersisa dari manusia yang berkhayal menjadi ahli praktik sihir. Aku ingat, ketika masih gadis, aku dipanggil ke rumah seorang pengacara. Dia anggota semacam lingkaran orang bodoh yang percaya bahwa mereka adalah penyihir. Mereka menghabiskan waktu mereka merapal mantra dan mengenakan jubah dan menggambar pentagram di lantai.

Suatu malam, dia memutuskan bahwa kemampuannya cukup untuk berusaha memanggil iblis.”

“Dan berhasil?”

“Berhasil,” kata Charlotte. “Dia memanggil iblis Marax. Iblis itu lalu menjagal dia, dan semua keluarganya.” Nada suaranya apa adanya. “Kami menemukan sebagian besar dari mereka bergantung tanpa kepala, terbalik di garasi kereta. Anaknya yang paling muda dipanggang di atas api. Kami tidak pernah menemukan Marax.”

Mortmain memuucat, tetapi mempertahankan ketenangannya. “Selalu ada orang-orang yang bertindak melampaui kemampuan mereka,” katanya. “Tapi aku—”

“Tapi kau tidak akan pernah sebodoh itu,” sela Charlotte. “Kecuali kau, sekarang ini juga, sebodoh itu. Kau melihat Henry dan aku dan kau tidak takut kepada kami. Kau girang! Dongeng menjadi nyata!” Ia mengentakkan tangannya ke pinggir meja Mortmain, membuat laki-laki itu terlompat. “Kekuatan Kunci berada di belakang kami,” katanya, dengan nada sedingin yang bisa ia kerahkan. “Mandat kami adalah melindungi manusia. Seperti Nathaniel Gray. Dia menghilang, dan sesuatu yang gaib jelas berada di balik hilangnya dia. Dan di sini kami menemukan mantan atasannya, jelas mencemplungkan diri dalam perkara gaib. Sulit dipercaya bahwa kedua fakta itu tidak berhubungan.”

“Aku—Dia—Mr Gray menghilang?” Mortmain tergagap.

“Benar. Adiknya datang kepada kami, mencari dia; adiknya diberi tahu oleh sepasang warlock bahwa kakaknya berada dalam bahaya. Sementara kau sedang bersenang-senang, Sir, mungkin dia sedang sekarat. Dan Kunci tidak berbaik hati kepada orang-orang yang menghalangi mandatnya.”

Mortmain memegang wajahnya dengan satu tangan. Ketika dia muncul dari baliknya, dia kelihatan muram. “Aku akan, tentu saja,” katanya, “memberi tahu kalian apa pun yang kalian ingin tahu.”

“Sempurna.” Jantung Charlotte berdetak dengan kencang, tetapi suaranya tidak mengkhianati kegelisahannya.

“Dulu, aku kenal ayahnya. Ayah Nathaniel. Aku mempekerjakannya hampir dua puluh tahun lalu ketika Mortmain’s berpusat pada pengapalan. Aku punya kantor di Hong Kong, Shanghai, Tianjin—” Dia berhenti ketika Charlotte mengetukkan jari-jarinya dengan tidak sabar di atas meja. “Richard Gray bekerja untukku di sini, di London. Dia kepala juru tulisku, laki-laki yang pintar dan baik hati. Aku menyesal kehilangan dia ketika dia membawa keluarganya pindah ke Amerika. Ketika Nathaniel menulis surat kepadaku dan memberitahuku siapa dirinya, aku menawarinya pekerjaan saat itu juga.”

“Mr. Mortmain.” Suara Charlotte seperti baja. “Ini tidak ada hubungannya—”

“Oh, tapi ada.” Laki-laki kecil itu bersikeras. “Kau lihat, pengetahuanku tentang hal gaib selalu membantuku dalam masalah bisnis. Beberapa tahun lalu, misalnya, sebuah

bank terkenal di Jalan Lombard runtuh—menghancurkan lusinan perusahaan besar. Karena aku kenal dengan warlock, aku terbantu menghindari bencana itu. Aku bisa menarik danaku sebelum bank itu dibubarkan, dan hal itu menyelamatkan perusahaanku. Tapi itu membangkitkan kecurigaan Richard. Pasti dia telah menyelidiki karena akhirnya dia menuduhku dengan pengetahuannya tentang Klub Pandemonium.”

“Kau anggotanya, kalau begitu,” Charlotte bergumam. “Tentu saja.”

“Aku menawari Richard keanggotaan klub itu—bahkan, membawanya ke satu atau dua pertemuan—tapi dia tidak tertarik. Tidak lama setelah itu, dia membawa keluarganya pindah ke Amerika.” Mortmain membentangkan tangannya lebar-lebar. “Klub Pandemonium tidak untuk semua orang. Dengan telah bepergian ke mana-mana seperti yang aku lakukan, aku pernah mendengar cerita-cerita tentang organisasi serupa di banyak kota, kelompok-kelompok orang yang tahu tentang Dunia Bayangan dan ingin berbagi pengetahuan dan keuntungan mereka, tapi seseorang harus membayar mahal akibat kerahasiaan keanggotaannya.”

“Seseorang membayar lebih mahal daripada itu.”

“Itu bukan organisasi yang jahat,” imbuh Mortmain. Dia terdengar hampir terluka. “Ada banyak kemajuan hebat, penemuan hebat. Aku pernah melihat seorang warlock menciptakan cincin perak yang bisa memindahkan pemakainya ke tempat lain kapan pun dia memutar cincin itu di jarinya. Atau ambang pintu yang bisa membawamu ke

mana pun di dunia yang kau inginkan. Aku pernah melihat orang-orang dibawa kembali dari ambang kematian—”

“Aku tahu sihir dan apa yang bisa dilakukannya, Mr. Mortmain.” Charlotte melirik Henry, yang sedang mengamati cetakan biru untuk semacam perkakas mekanis, ditempelkan di dinding. “Ada satu pertanyaan yang menjadi perhatianku. Entah bagaimana, para warlock yang tampaknya telah menculik Mr. Gray berhubungan dengan klub tersebut. Aku selalu mendengar klub itu untuk kaum Fana. Kenapa ada Penghuni Dunia Bawah di dalamnya?”

Dahi Mortmain mengerut. “Penghuni Dunia Bawah? Maksudmu, makhluk gaib—warlock dan manusia serigala dan semacamnya? Ada tingkatan demi tingkatan keanggotaan, Mrs. Branwell. Seorang Fana seperti diriku bisa menjadi anggota klub tersebut. Tapi pemimpin-pemimpinnya—mereka yang menjalankan perusahaan tersebut—mereka Penghuni Dunia Bawah. Warlock, manusia serigala, dan vampir. Tapi Bangsa Gaib menghindari kami. Terlalu banyak tokoh industri—rel kereta api, pabrik, dan semacamnya—bagi mereka. Mereka benci hal-hal semacam itu.” Dia menggelengkan kepalanya. “Makhluk yang cantik, peri itu, tapi aku takut kemajuan zaman akan menjadi kematian mereka.”

Charlotte tidak tertarik dengan pendapat Mortmain tentang peri; benaknya berputar. “Coba aku tebak. Kau memperkenalkan Nathaniel Gray kepada klub itu, tepat seperti kau telah memperkenalkan ayahnya.”



Mortmain, yang sepertinya telah mengumpulkan sedikit kepercayaan diri lamanya, menjadi layu lagi. “Nathaniel baru bekerja di kantorku di London selama beberapa hari sebelum dia menghadapku. Aku simpulkan dia telah mengetahui pengalaman ayahnya di klub itu, dan itu memberinya hasrat yang menggebu-gebu untuk mencari tahu lebih banyak. Aku tidak bisa menolak. Aku membawanya ke sebuah pertemuan dan mengira itu akan menjadi yang terakhir. Tapi ternyata tidak.” Dia menggelengkan kepalanya. “Nathaniel pergi ke klub itu bagaikan bebek pergi ke air. Beberapa minggu setelah pertemuan pertama itu, dia pergi dari rumah sewaanannya. Dia mengirimiku surat, mengundurkan diri dan bilang dia akan bekerja untuk anggota Klub Pandemonium lainnya, seseorang yang rupanya mau membayarnya cukup banyak untuk menopang kebiasaannya berjudi.” Dia mendesah. “Tidak perlu dikatakan, dia tidak meninggalkan alamat barunya.”

“Itu saja?” Suara Charlotte meninggi tidak percaya. “Kau tidak berusaha mencarinya? Mencari tahu ke mana dia pergi? Siapa atasan barunya?”

“Orang boleh bekerja di mana pun dia suka,” sergah Mortmain, menggertak. “Tidak ada alasan untuk berpikir—”

“Dan kau belum pernah bertemu dengannya sejak itu?”

“Belum. Aku sudah katakan kepadamu—”

“Katamu, dia pergi ke klub itu bagaikan bebek pergi ke air, tapi kau belum melihatnya satu kali pun sejak dia berhenti bekerja untukmu?” Charlotte memotongnya.

Kepanikan berkelip di mata Mortmain. “Aku... Aku sendiri belum ke pertemuan sejak itu. Pekerjaan membuatku sangat sibuk.”

Charlotte menatap Axel Mortmain lekat-lekat dari seberang mejanya yang besar. Ia bisa menilai sifat orang dengan baik, ia selalu berpikir begitu. Charlotte bukan belum pernah bertemu laki-laki seperti Mortmain sebelumnya. Laki-laki yang sok, ramah, percaya diri. Laki-laki seperti itu yakin bahwa keberhasilan mereka dalam bisnis atau pengejaran duniawi lainnya akan berarti mereka akan mencapai keberhasilan yang sama ketika mereka memilih untuk mengejar ilmu sihir.

Charlotte teringat pengacara itu lagi, dinding-dinding rumah eksklusif Knightsbridge-nya dicat merah dengan darah keluarganya. Ia sempat berpikir ketakutan semacam apa yang dia alami, pada saat-saat terakhir sisa hidup pengacara itu. Ia bisa melihat awal rasa takut yang sama itu ada di mata Axel Mortmain.

“Mr. Mortmain,” kata Charlotte. “Aku tidak bodoh. Aku tahu ada sesuatu yang kau sembunyikan dariku.” Dari tas kecilnya, ia mengambil salah satu roda penggerak yang Will ambil dapatkan dari rumah para Saudari Kegelapan, dan meletakkannya di atas meja. “Ini kelihatannya seperti sesuatu yang diproduksi oleh pabrikmu.”

Dengan tatapan kacau, Mortmain melirik potongan logam kecil itu di mejanya. “Ya—ya, itu salah satu roda penggerakku. Ada apa dengan itu?”

“Dua warlock yang menyebut diri mereka Saudari Kegelapan—keduanya anggota Klub Pandemonium—mereka membunuh manusia. Gadis-gadis muda. Nyaris tidak lebih dari usia anak-anak. Dan kami menemukan ini di ruang bawah tanah rumah mereka.”

“Aku tidak ada hubungannya dengan pembunuh mana pun!” Mortmain berseru. “Aku tidak pernah—aku pikir—” Dia mulai berkeringat.

“Apa yang kau pikir?” Suara Charlotte pelan.

Mortmain mengambil roda penggerak itu dengan jari-jari gemeteran. “Kau tidak bisa membayangkan...” Suaranya terhenti. “Beberapa bulan lalu, salah satu anggota dewan klub—seorang Penghuni Dunia Bawah, yang sangat tua dan kuat—datang kepadaku dan memintaku menjual kepadanya beberapa perlengkapan mekanis dengan murah. Roda penggerak dan roda sisir dan semacamnya. Aku tidak bertanya untuk apa—kenapa harus bertanya? Tampaknya, tidak ada yang luar biasa dengan permintaan itu.”

“Apakah kebetulan,” kata Charlotte, “ini adalah laki-laki yang sama dengan yang mempekerjakan Nathaniel setelah meninggalkanmu?”

Mortmain menjatuhkan roda itu. Ketika benda itu berguling menyeberangi meja, dia menghempaskannya tangannya ke atas benda itu, menghentikan gerakannya. Meskipun dia tidak mengatakan apa-apa, Charlotte bisa tahu dari kelip rasa takut di matanya bahwa tebakannya benar. Gelenyar kemenangan mengalir sarafnya.

“Namanya,” kata Charlotte. “Beri tahu aku namanya.”

Mortmain memandangi mejanya. “Seharga nyawaku kalau aku memberitahumu.”

“Bagaimana dengan nyawa Nathaniel Gray?” ujar Charlotte.

Tanpa menatap mata Charlotte, Mortmain menggelengkan kepalanya. “Kau tidak tahu seberapa kuat laki-laki ini. Seberapa berbahayanya.”

Charlotte menegakkan badan. “Henry,” katanya. “Henry, bawakan aku Pemanggil.”

Henry berpaling dari dinding dan mengerjap dengan bingung kepadanya. “Tapi, Sayang—”

“Bawakan aku alat itu!” Charlotte membentak. Ia benci membentak Henry; itu seperti menendang anak anjing. Namun, kadang-kadang hal itu perlu dilakukan.

Tatapan bingung tidak meninggalkan wajah Henry ketika dia bergabung dengan istrinya di depan meja Mortmain, lalu menarik sesuatu dari saku jaketnya. Itu adalah sebuah bujur logam gelap, dengan serangkaian angka yang kelihatan ganjil di permukaannya. Charlotte mengambilnya dan mengacungkannya kepada Mortmain.

“Ini Pemanggil.” Ia memberi tahu Mortmain. “Ini membuatku bisa memanggil Kunci. Dalam tiga menit, mereka akan mengepung rumahmu. Nephilim akan menyeretmu dari ruangan ini, dalam keadaan menjerit-jerit dan menendang-nendang. Mereka akan melakukan siksaan yang paling parah sampai kau terpaksa berbicara. Kau tahu apa yang terjadi kepada manusia ketika darah iblis diteteskan ke dalam matanya?”

Mortmain menatap Charlotte dengan ngeri, tetapi tidak mengatakan apa-apa.

“Tolong jangan uji aku, Mr. Mortmain.” Alat di tangan Charlotte licin akibat keringat, tetapi suaranya mantap. “Aku akan tidak suka melihatmu mati.”

“Demi Tuhan, Sir, beri tahu ia!” Henry menyembur. “Sungguh, kita tidak perlu melakukan ini, Mr. Mortmain. Kau hanya membuatnya lebih sulit bagi dirimu sendiri.”

Mortmain menutupi wajahnya dengan dua tangan. Dia selalu ingin bertemu dengan Pemburu Bayangan sungguhan, pikir Charlotte, sambil menatapnya. Sekarang dia telah bertemu dengan yang ia inginkan itu.

“De Quincey,” kata laki-laki itu. “Aku tidak tahu nama depannya. Hanya de Quincey.”

*Demi Malaikat.* Charlotte mengembuskan napas pelan-pelan, menurunkan alat itu ke sisinya. “De Quincey? Tidak mungkin...”

“Kau tahu dia siapa?” suara Mortmain tidak jelas. “Yah, aku rasa pasti kau tahu.”

“Dia kepala sebuah klan vampir London yang kuat,” Charlotte berkata dengan hampir enggan, “seorang Penghuni Dunia Bawah yang sangat berpengaruh, dan sekutu Kunci. Aku tidak bisa membayangkan dia akan—”

“Dia kepala klub,” kata Mortmain. Dia kelihatan letih dan sedikit muram. “Semua orang lainnya melapor kepadanya.”

Dengan satu tangan yang hanya sedikit gemetar, Charlotte menyelipkan alat yang tadi ia pegangi ke dalam

lengan bajunya. “Terima kasih, Mr. Mortmain. Kau sangat membantu.”

Mortmain menatap Charlotte dengan semacam amarah yang terkuras. “De Quincey akan tahu bahwa aku yang telah memberi tahu kalian. Aku akan dibunuh.”

“Kunci akan memastikan dia tidak melakukan itu. Dan kami akan menyembunyikan namamu dari ini. Dia tidak akan pernah tahu bahwa kau berbicara kepada kami.”

“Kau akan melakukan itu?” kata Mortmain pelan. “Untuk apa yang—seorang Fana yang bodoh?”

“Aku punya harapan tentangmu, Mr. Mortmain. Sepertinya, kau sudah menyadari kebodohanmu sendiri. Kunci akan mengawasimu—tidak hanya untuk melindungi, tapi untuk memastikan bahwa kau menjauh dari Klub Pandemonium dan organisasi semacam itu. Demi kebaikanmu sendiri, aku harap kau memandang pertemuan kita ini sebagai peringatan.”

Mortmain mengangguk. Charlotte bergerak ke pintu, Henry di belakangnya; perempuan itu sudah membuka pintu itu dan berdiri di ambangnya ketika Mortmain berbicara lagi. “Itu cuma roda penggerak,” katanya pelan. “Cuma roda gigi. Tidak berbahaya.”

Henry yang—Charlotte terkejut—menjawab, tanpa membalik badan, “Benda mati memang tidak berbahaya, Mr. Mortmain. Tapi kita tidak bisa selalu mengatakan hal yang sama tentang orang yang menggunakannya.”

Mortmain bungkam ketika kedua Pemburu Bayangan itu meninggalkan ruangan. Beberapa saat kemudian, mereka

berada di luar di alun-alun, menghirup napas segar—sesegar-segarnya udara di London. Udaranya tebal dengan asap bara dan debu, pikir Charlotte, tetapi setidaknya bebas dari rasa takut dan keputusasaan yang bergantung seperti kabut di ruang kerja Mortmain.

Menarik alat itu dari lengan bajunya, Charlotte menawarkannya kepada suaminya. “Seharusnya aku bertanya kepadamu,” katanya ketika Henry menerima alat itu dengan raut wajah serius, “itu benda *apa*, Henry?”

“Sesuatu yang sedang aku kerjakan.” Henry menatap benda itu dengan bangga. “Alat yang bisa merasakan energi iblis. Aku akan menyebutnya Sensor. Aku belum mengerjakannya, tapi aku akan melakukannya!”

“Aku yakin itu akan menjadi alat yang sangat bagus.”

Henry memindahkan raut wajah bangganya dari alat itu kepada istrinya, kejadian yang langka. “Sangat genius, Charlotte. Berpura-pura kau bisa memanggil Kunci saat itu juga, hanya untuk menakut-nakuti laki-laki itu! Tapi, bagaimana kau tahu aku punya alat yang bisa kau gunakan?”

“Yah, kau memang punya, Sayang,” kata Charlotte. “Benar, kan?”

Henry kelihatan malu-malu. “Kau sama-sama menakutkan dan hebat, sayangku.”

“Terima kasih, Henry.”

Perjalanan kembali ke Institut merupakan perjalanan yang hening; Jessamine memandang ke luar jendela kereta, ke arah lalu lintas London yang kacau-balau dan menolak untuk mengatakan sepatah kata pun. Ia memegang payungnya di pangkuan, tampak tidak sadar bahwa darah di pinggiran payung itu menodai jaket tafetanya. Ketika mereka mencapai halaman gereja, ia membiarkan Thomas membantunya turun dari kereta sebelum mengulurkan tangan untuk memegang tangan Tessa.

Terkejut dengan sentuhan itu, Tessa hanya bisa terpaku. Jari-jari Jessamine di tangannya sedingin es. "*Ikut aku!*" Jessamine membentak dengan tidak sabar dan menarik temannya itu ke arah pintu Institut, meninggalkan Thomas memandangi mereka.

Tessa membiarkan gadis itu menariknya menaiki tangga, ke dalam aula Institut, dan menyusuri sebuah lorong panjang, yang sangat mirip dengan lorong di luar kamar Tessa. Jessamine menemukan satu pintu, mendorong Tessa melewatinya, dan mengikuti, menutup pintu di belakang mereka. "Aku ingin menunjukkan sesuatu," katanya.

Tessa melihat ke sekeliling. Sepertinya, itu merupakan salah satu kamar tidur besar, salah satu dari jumlah kamar tak terhitung yang ada di Institut ini. Kamar Jessamine itu telah dihias sesuai seleranya. Di atas kayu lis, dinding-dindingnya dilapisi sutra mawar, dan penutup seprai di tempat tidur bercorak bunga. Ada meja rias putih juga, yang permukaannya ditutupi dengan setelan meja



rias yang kelihatan mahal: sebuah stan cincin, sebotol air bunga, serta sisir berpunggung perak dan cermin.

“Kamarmu cantik,” komentar Tessa, lebih dengan harapan menenangkan histeria Jessamine ketimbang karena dia bermaksud begitu.

“Ini terlalu kecil,” katanya. “Tapi ayo—ke sini.” Dan menghempaskan payung berdarahnya ke atas tempat tidur, menyeberangi kamar ke sebuah sudut di dekat jendela. Tessa mengikuti dengan bingung. Tidak ada apa-apa di sudut itu, selain sebuah meja tinggi, yang di atasnya ada sebuah rumah boneka. Bukan semacam rumah kardus dua kamar Dolly’s Playhouse yang Tessa punya sewaktu kecil. Ini adalah reproduksi miniatur dari sebuah rumah kota London sungguhan, dan ketika Jessamine menyentuhnya, Tessa melihat bahwa bagian depannya mengayun membuka dengan engel-engsel mungil.

Tessa tercekat. Ada ruangan-ruangan mungil indah yang dihias sempurna dengan perabot miniatur, semuanya dibuat berdasarkan skala, dari kursi kayu kecil dengan bantal sulaman sampai kompor besi di dapur. Ada boneka-boneka kecil juga, dengan kepala porselen, dan lukisan-lukisan minyak kecil sungguhan di dinding.

“Ini rumahku.” Jessamine berlutut, supaya matanya setingkat dengan ruangan-ruangan rumah boneka itu, dan memberi isyarat supaya Tessa melakukan hal yang sama.

Dengan canggung, Tessa melakukannya, berusaha tidak berlutut di atas rok Jessamine. “Maksudmu, ini rumah boneka yang kau punya sewaktu kecil?”

“Tidak.” Jessamine terdengar jengel. “Ini *rumahku*. Ayahku menyuruh orang membuatnya untukku ketika umurku enam tahun. Ini dimodel persis seperti rumah tempat kami tinggal, di Jalan Curzon. Ini kertas dinding di ruang makan kami”—ia menunjuk—“dan ini persis kursi-kursi di ruang belajar ayahku. Kau lihat?”

Ia menatap Tessa dengan antusias, begitu bersemangatnya, sampai-sampai Tessa merasa seharusnya ia melihat sesuatu di sini, sesuatu di balik mainan yang luar biasa mahal yang seharusnya sudah tidak dimainkan oleh Jessamine sejak sangat lama. Ia hanya tidak tahu itu apa. “Cantik sekali,” kata Tessa akhirnya.

“Lihat, di sini, yang di ruang tamu itu Mama,” kata Jessamine, menyentuh salah satu boneka mungil dengan jarinya. Boneka itu bergoyang di dalam kursi berlengannya yang mahal. “Dan di sini, di ruang belajar, yang membaca buku, adalah Papa.” Tangannya meluncur ke boneka porselen kecil itu. “Dan di lantai atas, yang di kamar anak adalah Bayi Jessie.” Di dalam buaian kecil, memang ada boneka lain, hanya kepalanya yang terlihat di atas penutup seprai mungil. “Nanti, mereka makan malam di sini, di ruang makan. Lalu Mama dan Papa akan duduk di ruang tamu di dekat perapian. Kadang-kadang, pada malam hari, mereka pergi ke teater, atau ke pesta dansa, atau makan malam.” Suaranya menjadi berbisik, seakan-akan sedang mengutip rangkaian doa yang diingat dengan baik. “Lalu Mama akan memberikan Papa ciuman selamat malam, lalu mereka akan pergi ke kamar mereka,

dan mereka akan tidur *sepanjang malam*. Tidak akan ada panggilan dari Kunci yang mendorong mereka keluar pada tengah malam untuk bertarung melawan iblis di dalam kegelapan. Tidak akan ada orang yang melacak darah ke dalam rumah. Tidak akan ada orang kehilangan lengan atau mata akibat manusia serigala, atau harus menelan air suci karena vampir telah menyerang mereka.”

*Ya Tuhan*, pikir Tessa.

Seakan-akan Jessamine bisa membaca benak Tessa, wajah gadis itu mengerut. “Ketika rumah kami terbakar, aku tidak punya tempat tujuan lain. Bukan berarti semua saudara kami bisa membawaku; semua saudara Mama dan Papa adalah Pemburu Bayangan dan mereka tidak berbicara kepada keduanya sejak mereka memutuskan hubungan dengan Kunci. Henry-lah yang membuatkanku payung itu. Kau tahu itu? Aku pikir payung itu sangat cantik sampai dia bilang bahannya berpinggiran elektrik, setajam pisau cukur. Payung itu selalu dimaksudkan untuk menjadi senjata.”

“Kau menyelamatkan kita,” kata Tessa. “Di taman, hari ini. Aku tidak bisa bertarung sama sekali. Kalau kau tidak melakukan apa yang tadi kau lakukan—”

“Seharusnya aku tidak melakukan itu.” Jessamine memandangi rumah boneka itu dengan mata kosong. “Aku tidak akan memilih hidup seperti ini, Tessa. *Aku tidak akan memilih hidup seperti ini*. Aku tidak peduli apa yang harus aku lakukan. Aku tidak mau hidup seperti ini. Lebih baik aku mati.”

Merasa gusar, Tessa hendak memberi tahu Jessamine supaya tidak berbicara seperti itu bersamaan dengan pintu terbuka di belakang mereka. Itu Sophie, dalam topi putih dan gaun gelapnya yang rapi. Matanya, ketika tertambat kepada Jessamine, tampak waspada. Pelayan itu berkata, “Miss Tessa, Mr. Branwell sangat ingin bertemu denganmu di ruang belajarnya. Katanya, ini penting.”

Tessa menoleh kepada Jessamine untuk bertanya apakah gadis itu akan baik-baik saja, tetapi wajah gadis itu telah tertutup bagaikan pintu. Kerapuhan dan amarah sudah hilang; topeng dinginnya telah kembali. “Pergilah, kalau Henry menginginkanmu,” katanya. “Aku sudah sangat letih denganmu dan aku rasa aku sakit kepala. Sophie, ketika kau kembali, aku perlu kau memijat pelipisku dengan *eau de cologne*.”

Mata Sophie bertemu mata Tessa di seberang ruangan dengan sesuatu yang tampak menggelikan. “Seperti yang kau mau, Miss Jessamine.”

\* \* \*

# 7 Gadis Clockwork

*Namun Bidak-bidak Permainan tanpa daya  
yang Dia mainkan*

*Di atas Papan persegi Malam dan Siang ini  
Bergerak ke sana kemari, dan menjatuhkan skak  
dan membunuh.*

—“Rubaiat Omar Khayyam,” diterjemahkan ke  
dalam bahasa Inggris oleh Edward FitzGerald,  
1859

Sudah mulai gelap di luar Institut. Lentera Sophie memproyeksikan bayang-bayang aneh yang menari-nari di dinding ketika ia membimbing Tessa menuruni deret demi deret tangga batu. Anak-anak tangganya tua, cekung di tengah, yang telah dibuat usang oleh kaki-kaki dari generasi demi generasi. Dinding batunya bertekstur kasar, jendela mungilnya dipasang di dinding secara selang-seling untuk pada akhirnya digantikan oleh kekosongan yang sepertinya menandakan bahwa mereka telah masuk ke bawah tanah.

“Sophie,” kata Tessa akhirnya, sarafnya terasa meradang akibat kegelapan dan keheningan, “apakah kita turun ke dalam *ruang bawah tanah gereja*, kemungkinan?”

Sophie terkekeh dan cahaya lentera itu berkelip-kelip di dinding. “Dulu ini ruang bawah tanah gereja, sebelum Mr. Branwell mengubahnya menjadi laboratorium untuk dirinya sendiri. Dia selalu berada di bawah sana, mengutak-atik mainan dan percobaannya. Hal itu belum setengah dari yang membuat Mrs. Branwell kesal.”

“Apa yang dia buat?” Tessa nyaris tersandung sebuah anak tangga yang tidak rata, dan harus menangkap dinding untuk menegakkan dirinya. Sophie tampaknya tidak menyadari hal itu.

“Segala macam barang,” sahut Sophie, suaranya bergema dengan aneh di dinding. “Menciptakan senjata baru, seragam pelindung untuk Pemburu Bayangan. Dia suka *clockwork* dan mekanisme dan hal semacam itu. Mrs. Branwell bilang kadang-kadang ia pikir suaminya akan lebih mencintainya kalau ia berdetak seperti jam.” Sophie tertawa.

“Kedengarannya,” kata Tessa, “kau sangat sayang kepada mereka. Mr. dan Mrs. Branwell, maksudku.”

Sophie tidak mengatakan apa-apa, tetapi punggungnya yang sudah tegak dengan bangga tampak sedikit mengeras.

“Lebih sayang kepada mereka ketimbang rasa sayang kau kepada Will, omong-omong,” kata Tessa, berusaha melembutkan suasana hati gadis itu dengan candaan.

“*Dia.*” Rasa muak terdengar jelas dalam suara Sophie. “Dia—Yah, dia nakal, kan? Mengingatkanku akan putra majikanku yang terakhir. Dia sombong persis seperti Mr. Herondale. Apa pun yang dia inginkan, dia dapatkan, sejak hari dia dilahirkan. Kalau dia tidak mendapatkannya, yah...” Ia mengulurkan tangan waktu itu, hampir tanpa sadar, dan menyentuh sisi wajahnya, tempat luka menjalar dari mulut ke pelipis.

“Lalu apa?”

Sikap kasar Sophie sudah kembali. “Lalu dia mengamuk, itu saja.” Sambil memindahkan lenteranya yang bersinar dari satu tangan ke tangan lain, ia mengintip ke dalam kegelapan yang berbayang-bayang. “Berhati-hati di sini, Miss. Tangganya bisa sangat lembap dan licin ke arah dasar.”

Tessa bergerak lebih dekat ke dinding. Batunya dingin di tangannya yang telanjang. “Menurutmu, hal itu bisa jadi karena Will seorang Pemburu Bayangan?” Ia bertanya. “Dan mereka—Yah, mereka agak berpikir mereka superior, kan? Jessamine juga—”

“Tapi Mr. Carstairs *tidak* seperti itu. Dia sama sekali tidak seperti yang lain. Begitu juga Mr. dan Mrs. Branwell.”

Sebelum Tessa bisa mengatakan hal lain, mereka tiba-tiba berhenti di kaki tangga. Ada sebuah pintu kayu ek berat di sana dengan terali berpalang dipasangkan ke dalamnya. Tessa tidak bisa melihat apa-apa menembus terali itu, selain bayang-bayang. Sophie meraih palang besi

lebar yang melintangi pintu dan mendorongnya ke bawah, dengan keras.

Pintu itu mengayun membuka ke dalam sebuah ruangan besar yang berpenerangan sangat baik. Tessa bergerak ke dalam ruangan dengan mata melebar; ini jelas dulu merupakan ruang bawah tanah gereja yang sebelumnya berdiri di Institut ini. Pilar-pilar pendek dan gemuk menopang atap yang menghilang ke dalam kegelapan. Lantainya terbuat dari lempengan-lempengan batu besar yang menggelap seiring waktu; beberapa diukir dengan kata-kata, dan Tessa menebak bahwa ia berdiri di atas nisan—dan tulang—dari mereka yang dulu dikubur di dalam ruang bawah tanah gereja. Tidak ada jendela, tetapi penerangan putih terang yang Tessa ketahui sebagai *witchlight* bersinar dari peralatan kuningan yang dikencangkan ke pilar-pilar.

Di tengah ruangan itu, ada sejumlah meja kayu besar. Permukaannya ditutupi dengan segala macam benda mekanis—roda gigi dan roda penggerak yang terbuat dari kuningan dan besi yang bersinar tumpul; kawat-kawat tembaga panjang; gelas-gelas kimia berisi cairan dengan warna-warna yang berbeda, beberapa di antaranya mengeluarkan gumpalan asap atau bau sengit. Udara berbau logam dan tajam, seperti udara sebelum badai. Satu meja sepenuhnya ditutupi dengan senjata yang bertebaran, bilah-bilahnya bersinar di bawah *witchlight*. Ada setelan setengah jadi yang kelihatan seperti baju pelindung metal bersisik, tergantung pada kerangka kawat di dekat sebuah



meja batu besar yang permukaannya disembunyikan oleh gumpalan bongkah berisi selimut-selimut wol.

Di belakang meja, berdiriilah Henry, dan di sampingnya, Charlotte. Henry sedang menunjukkan sesuatu yang dia pegang di tangannya kepada istrinya—sebuah roda tembaga, mungkin roda penggerak—dan berbicara kepadanya dengan suara pelan. Laki-laki itu mengenakan kemeja kanvas longgar di atas pakaiannya, seperti baju luar nelayan, dan kemeja itu terkena percikan debu dan cairan gelap. Tetap saja, hal yang paling mengejutkan Tessa tentangnya adalah ketenangannya saat berbicara kepada Charlotte. Tidak ada sifat malu-malu Henry yang biasanya. Dia terdengar percaya diri dan lugas, dan matanya yang berwarna cokelat hazel, ketika dinaikkan untuk menatap Tessa, tampak jernih dan mantap.

“Miss Gray! Jadi, Sophie telah menunjukkan jalan turun ke sini, kan? Ia sangat baik.”

“Kenapa, ya, ia—” Tessa memulai, melirik ke belakangnya, tetapi Sophie tidak ada di sana. Ia pasti telah berbalik ke pintu dan menaiki ke tangga tanpa suara. Tessa merasa bodoh karena tidak menyadari hal itu. “Mengantarku.” Ia menyelesaikan. “Katanya, kau ingin bertemu denganku?”

“Benar,” kata Henry. “Kami bisa menggunakan bantuanmu dengan sesuatu. Bisakah kau kemari sebentar?”

Henry memberi isyarat supaya Tessa bergabung dengannya dan Charlotte di dekat meja. Ketika Tessa mendekat, ia melihat wajah Charlotte putih dan mengerut. Ada bayangan di mata cokelat perempuan itu. Charlotte

menatap Tessa, menggigit bibirnya, dan menoleh ke arah meja, di tempat bahan yang ditumpuk itu—*bergerak*.

Tessa mengerjap. Apakah tadi ia membayangkannya? Namun, tidak, ada sekilas gerakan—dan sekarang ia lebih dekat, ia melihat bahan itu *menutupi* sesuatu—sesuatu yang kira-kira ukuran dan bentuknya seperti tubuh manusia. Langkah Tessa terhenti, ketika Henry mengulurkan tangan, memegang sudut kain itu, dan menariknya, menyingkap apa yang berada di bawahnya.

Tessa, mendadak merasa pening, mengulurkan tangan untuk merenggut pinggir meja. “*Miranda*.”

Gadis yang mati itu berbaring telentang di atas meja, kedua lengannya terentang ke kedua sisi, rambut cokelat gelapnya terjurai di sekeliling bahunya. Matanya yang dulu begitu menggelisahkan Tessa sudah tidak ada lagi. Sekarang, ada dua rongga hitam cekung di wajahnya yang putih. Gaun murahinya telah dipotong terbuka sampai depan, memaparkan dadanya. Tessa mengernyit, berpaling—lalu segera berbalik kembali, dengan tidak percaya. Tidak ada daging telanjang, dan tidak ada darah, meskipun dada Miranda telah diiris terbuka sampai depan, kulitnya dikupas di kedua sisi seperti kulit jeruk. Di bawah bentuk pemotongan yang sangat aneh itu, berkilatlah terangnya—logam?

Tessa bergerak ke depan sampai ia berdiri di seberang Henry dari meja tempat Miranda berbaring. Ketika seharusnya ada darah, daging yang terkoyak, dan potongan-potongan, hanya ada dua lembar kulit putih dilipat ke

belakang dan di bawahnya, ada cangkang logam. Helai-helai tembaga, disusun bersama secara rumit, membentuk dada Miranda, mengalir dengan lembut ke bawah, ke dalam sebuah sangkar beruas dari tembaga dan kuningan yang lentur yang merupakan pinggang Miranda. Sepersegi tembaga, sekitar ukuran telapak tangan Tessa, hilang dari tengah dada gadis yang mati itu, memperlihatkan ruang berlubang.

“Tessa.” Suara Charlotte lembut, tetapi mendesak. “Will dan Jem menemukan ini—tubuh ini ada di rumah tempat dulu kau ditahan. Rumah itu sepenuhnya kosong kecuali ia; ia ditinggalkan di sebuah ruangan, sendirian.”

Tessa, masih membelalak karena tertarik, mengangguk. “Miranda. Pelayan perempuan para Saudari.”

“Kau tahu sesuatu tentangnya? Siapa ia? Sejarahnya?”

“Tidak. Tidak. Aku pikir..., maksudku, ia hampir tidak pernah bicara, lalu ia hanya mengulang hal-hal yang dikatakan para Saudari.”

Henry mengaailkan satu jari ke dalam bibir bawah Miranda dan menarik mulutnya hingga membuka. “Ia punya lidah logam yang belum sempurna, tetapi mulutnya tidak pernah sungguh-sungguh dibuat untuk berbicara atau mengonsumsi makanan. Ia tidak punya kerongkongan dan aku tebak juga, tidak ada perut. Mulutnya berakhir di selebar logam di belakang giginya.” Dia membalik kepala Miranda dari satu sisi ke sisi lainnya, matanya menyipit.

“Tapi, ia *apa*?” tanya Tessa. “Semacam Penghuni Dunia Bawah, atau iblis?”

“Bukan.” Henry melepaskan rahang Miranda. “Ia bukan makhluk *hidup* sama sekali. Ia automaton. Makhluk mekanis, dibuat untuk bergerak dan berpenampilan sebagaimana manusia bergerak dan berpenampilan. Leonardo da Vinci pernah mendesain satu yang seperti ini. Kau bisa menemukannya di dalam gambar-gambarnya—makhluk mekanis yang bisa duduk, berjalan, dan menolehkan kepalanya. Dia adalah yang kali pertama mengusulkan bahwa makhluk hidup hanyalah mesin-mesin rumit, bahwa bagian dalam tubuh kita seperti roda penggerak dan klep dan roda sisir membentuk otot dan daging. Jadi, kenapa mereka tidak bisa digantikan dengan tembaga dan besi? Kenapa kau tidak bisa *membuat* manusia? Tapi, *ini*. Jaquet Droz dan Maillardet tidak pernah membayangkan ini. Automaton biomekanis sungguhan, bisa bergerak sendiri, mengarahkan diri sendiri, terbungkus dalam daging manusia.” Matanya bersinar. “Cantik.”

“Henry.” Suara Charlotte mengeras. “Daging yang kau kagumi itu. Itu datang dari *suatu tempat*.”

Henry memegang dahi dengan punggung tangannya, cahaya meredup di matanya. “Ya—tubuh-tubuh di ruang bawah tanah itu.”

“Para Saudara Hening telah memeriksa mereka. Sebagian besar kehilangan organ tubuh—jantung, hati. Beberapa kehilangan tulang dan tulang rawan, bahkan rambut. Kami tidak bisa tidak beranggapan bahwa para Saudari Kegelapan memanen tubuh-tubuh itu untuk

menciptakan makhluk-makhluk mekanis mereka. Makhluk seperti Miranda.”

“Dan kusir itu,” pikir Tessa. “Aku rasa dia juga seperti Miranda. Tapi, kenapa ada orang melakukan hal semacam ini?”

“Ada lagi,” timpal Charlotte. “Peralatan mekanis di ruang bawah tanah para Saudari Kegelapan diproduksi oleh Mortmain dan Company. Perusahaan tempat kakakmu bekerja.”

“Mortmain!” Tessa melepaskan pandangannya dari gadis di atas meja. “Kalian pergi untuk bertemu dengannya, kan? Apa katanya tentang Nate?”

Sejenak Charlotte ragu-ragu, melirik Henry. Tessa tahu lirikan itu. Itu semacam lirikan yang dipertukarkan oleh orang ketika mereka bersiap-siap untuk kompak berbohong. Semacam tatapan yang ia dan Nathaniel pertukarkan, pernah sekali, ketika mereka menyembunyikan sesuatu dari Bibi Harriet.

“Kalian menyembunyikan sesuatu dariku,” kata Tessa. “Di mana kakakku? Apa yang Mortmain ketahui?”

Charlotte mendesah. “Mortmain sangat terlibat dalam ilmu gaib dunia bawah. Dia anggota Klub Pandemonium yang sepertinya dijalankan oleh Penghuni Dunia Bawah.”

“Tapi, apa hubungannya itu dengan kakakku?”

“Kakakmu mengetahui klub itu dan tertarik. Dia pergi bekerja untuk seorang vampir bernama de Quincey. Seorang Penghuni Dunia Bawah yang sangat berpengaruh. De Quincey sebenarnya kepala Klub Pandemonium.”

Charlotte terdengar sengit dan jijik. “Ada gelar bagi jabatan itu, sepertinya.”

Merasa tiba-tiba pusing, Tessa menahan tangannya ke pinggir meja. “Magister?”

Charlotte menatap Henry, yang memasukkan tangannya ke dalam bingkai dada makhluk itu. Dia meraih ke dalam dan menarik sesuatu keluar—jantung manusia, merah dan berdaging, tetapi keras dan kelihatan bersinar seakan-akan telah dipernis. Jantung itu diikat sekelilingnya dengan kawat-kawat tembaga dan perak. Setiap beberapa saat, jantung itu berdebar tanpa gairah. Entah bagaimana jantung itu masih berdetak. “Kau mau memegangnya?” Dia bertanya kepada Tessa. “Kau harus berhati-hati. Pembuluh-pembuluh tembaga itu terjalin menembus tubuh makhluk itu, membawakan minyak dan cairan-cairan lainnya yang bisa terbakar. Aku belum mengidentifikasi semuanya.”

Tessa menggelengkan kepala.

“Baiklah.” Henry tampak kecewa. “Ada sesuatu yang aku ingin kau melihatnya. Kalau kau lihat ke sini—” Dia membalik jantung itu dengan hati-hati di dalam jari-jarinya yang panjang, menyingkap sebuah papan logam di sisi yang berlawanan. Papan itu telah digores dengan cap—sebuah *Q* besar, dan *D* kecil di dalamnya.

“Tanda de Quincey,” kata Charlotte. Ia kelihatan muram. “Aku pernah melihatnya, dalam korespondensi darinya. Dia selalu menjadi sekutu Kunci atau begitulah yang aku pikir. Dia ada di sana ketika Piagam ditandatangani. Dia

orang yang kuat. Dia mengendalikan semua Anak Malam di daerah barat kota ini. Mortmain bilang de Quincey membeli bagian-bagian mekanis darinya, dan ini sepertinya menunjang fakta itu. Kelihatannya bukan cuma kau yang di rumah para Saudari Kegelapan itu yang disiapkan untuk digunakan oleh Magister. Makhluk-makhluk *clockwork* ini juga.”

“Kalau vampir itu memang si Magister,” kata Tessa pelan, “maka dialah yang menyuruh para Saudari Kegelapan untuk menangkapku, dan dialah yang memaksa Nate menulis surat itu. Dia pasti tahu di mana kakakku.”

Charlotte hampir tersenyum. “Hatimu *memang* sudah mantap, ya.”

Suara Tessa tegar. “Jangan bayangkan aku tidak ingin tahu apa yang Magister inginkan dariku. Kenapa dia membuatku ditangkap dan dilatih. Bagaimana bisa dia tahu aku punya—punya kemampuanku. Dan jangan pikir aku tidak akan menginginkan pembalasan kalau aku bisa mendapatkannya.” Ia menarik napas dengan merinding. “Tapi, kakakku adalah satu-satunya yang aku punya. Aku harus menemukannya.”

“*Kita* akan menemukannya, Tessa,” kata Charlotte. “Entah bagaimana, semua ini—para Saudari Kegelapan, kakakmu, kemampuanmu sendiri, dan keterlibatan de Quincey—bisa disusun seperti *puzzle*. Kita hanya belum menemukan potongan-potongannya yang hilang.”

“Harus aku akui, aku harap kita segera menemukan potongan-potongan yang hilang itu,” kata Henry sambil

memandang sedih kepada tubuh di atas meja. “Apa yang bisa seorang vampir inginkan dengan banyak manusia setengah mekanis? Tidak ada yang masuk akal.”

“Belum ada,” kata Charlotte, ia menegakkan dagunya yang kecil. “Tapi, akan ada.”

Henry tetap di laboratoriumnya, bahkan setelah Charlotte mengumumkan bahwa sudah lewat waktunya bagi mereka untuk naik dan makan malam. Bersikeras bahwa dia akan menyusul dalam lima menit, dia melambai kepada mereka tanpa sadar ketika Charlotte menggelengkan kepalanya.

“Laboratorium Henry—aku belum pernah melihat yang seperti itu,” kata Tessa kepada Charlotte ketika mereka setengah jalan menaiki tangga. Ia sudah kehabisan napas, tetapi Charlotte bergerak dengan langkah yang mantap dan penuh tujuan, juga kelihatan seperti tidak akan pernah letih.

“Ya,” kata Charlotte dengan agak sedih. “Henry akan menghabiskan sepanjang hari dan malam di sana kalau aku mengizinkannya.”

*Kalau aku mengizinkannya.* Kata-kata itu mengejutkan Tessa. Bukankah suami yang memutuskan apa yang diizinkan dan apa yang tidak diizinkan, dan bagaimana rumah ini seharusnya dijalankan? Kewajiban istri hanyalah menjalankan keinginan suami, dan memberinya tempat perlindungan yang menenangkan dan stabil dari kekacauan dunia ini. Sebuah tempat di mana suami bisa menarik diri. Namun, Institut sulit menjadi seperti itu. Ini sebagian rumah, sebagian asrama, dan sebagian pangkalan pertarungan.



Dan siapa pun yang bertanggung jawab atas tempat ini, jelas itu bukan Henry.

Dengan seruan terkejut, Charlotte tiba-tiba berhenti di anak tangga di atas Tessa. “Jessamine! Apa yang terjadi?”

Tessa mendongak. Jessamine berdiri di kepala tangga, terbingkai di ambang pintu yang terbuka. Ia masih mengenakan pakaian tadi siang, meskipun rambutnya, sekarang berupa ikal-ikal kecil yang rumit, jelas telah ditata untuk malam hari, tidak diragukan lagi oleh Sophie yang selalu sabar. Ada kerutan besar di wajah gadis itu.

“Will,” katanya. “Dia sangat sinting di ruang makan.”

Charlotte kelihatan bingung. “Bagaimana ini berbeda dengan dia sangat sinting di perpustakaan atau ruang senjata atau tempat lain di mana dia biasa sangat sinting?”

“Karena,” kata Jessamine, seakan-akan ini seharusnya sudah jelas, “kita harus *makan* di ruang makan.” Ia berbalik dan melipat roknya untuk pergi menyusuri lorong, melirik ke belakang bahunya untuk memastikan bahwa Tessa dan Charlotte mengikutinya.

Tessa tidak bisa menahan senyum. “Mereka agak seperti anak-anakmu, ya?”

Charlotte mendesah. “Ya,” katanya. “Kecuali untuk bagian di mana mereka seharusnya menyayangiku, aku rasa.”

Tessa tidak bisa memikirkan apa-apa untuk dikatakan sebagai jawabannya.

Karena Charlotte bersikeras ada sesuatu yang harus ia lakukan di ruang tamu sebelum makan malam, Tessa berjalan ke ruang makan seorang diri. Begitu ia tiba di sana—sangat bangga akan dirinya karena tidak tersesat—ia menemukan Will sedang berdiri di atas bufet, mengutak-atik sesuatu yang menempel ke langit-langit.

Jem duduk di kursi, mendongak kepada Will dengan raut wajah ragu-ragu. “Aku tidak heran kalau kau malah merusakkannya,” kata Jem, dan memiringkan kepala saat dia melihat Tessa. “Selamat malam, Tessa.” Mengikuti tatapan heran Tessa, dia menyeringai. “Aku menggantung lampu gantung gas dengan bengkok, jadi Will sedang berusaha keras untuk meluruskannya.”

Tessa tidak bisa melihat ada yang salah dengan lampu gantung gas itu, tetapi sebelum ia bisa mengatakannya, Jessamine masuk ke dalam ruangan dengan langkah panjang-panjang dan membelalak kepada Will. “Sungguh! Kau tidak bisa meminta Thomas melakukan itu? Seorang bangsawan tidak perlu—”

“Itu darah di lengan bajumu, Jessie?” Will bertanya, melirik ke bawah.

Wajah Jessamine mengencang. Tanpa sepele kata lagi, ia berbalik dan melangkah ke ujung jauh meja, tempat ia mendudukkan dirinya dalam sebuah kursi dan memandang ke depan dengan tatapan sekeras batu.

“Apakah sesuatu terjadi ketika kau dan Jessamine keluar?” Itu Jem, kelihatan sungguh-sungguh khawatir. Ketika dia menolehkan kepalanya untuk menatap Tessa,

gadis itu melihat sesuatu yang hijau berkilat di pangkal lehernya.

Jessamine menatap Tessa, wajahnya mendekati panik. “Tidak.” Tessa membuka suara. “Bukan apa-apa—”

“Aku sudah selesai membuatnya!” Henry memasuki ruangan dengan penuh kemenangan, mengacungkan sesuatu di tangannya. Benda itu kelihatan seperti pipa tembaga dengan tombol hitam di satu sisi. “Aku bertaruh kalian tidak berpikir aku bisa menyelesaikannya, kan?”

Will menelantarkan usahanya mengutak-atik lampu gantung gas untuk memandangi Henry. “Tidak ada di antara kami yang terpikir sedikit pun tentang apa pun niatmu. Kau tahu itu?”

“Akhirnya, aku sudah bisa membuat Fosfor-ku bekerja.” Henry dengan bangga mengacungkan benda itu. “Fungsinya menggunakan prinsip *witchlight*, tapi lima kali lebih kuat. Hanya menekan satu tombol, lalu kalian akan melihat kobaran cahaya seperti yang belum pernah kalian bayangkan.”

Hening. “Jadi,” kata Will akhirnya, “itu *witchlight* yang amat sangat terang, begitu?”

“Tepat,” kata Henry.

“Apakah itu berguna, tepatnya?” tanya Jem. “Lagi pula, *witchlight* hanya untuk penerangan. *Witchlight* tidak berbahaya untuk...”

“Tunggu sampai kalian melihatnya!” Henry menjawab. Dia mengangkat benda itu. “Perhatikan.”

Will bergerak untuk menunjukkan keberatannya, tetapi terlambat; Henry sudah menekan tombol. Ada nyala cahaya yang membutakan dan bunyi *wus*, dan ruangan itu tercemplung ke dalam kegelapan. Tessa menjerit terkejut, sementara Jem tertawa pelan.

“Aku buta?” Suara Will mengambang dari kegelapan, dibubuhi rasa jengkel. “Aku tidak akan senang kalau kau membuatku jadi buta, Henry.”

“Tidak.” Henry terdengar cemas. “Tidak, Fosfor sepertinya—Yah, sepertinya ini telah membuat semua lampu di ruangan ini *mati*.”

“Seharusnya, tidak begitu?” Jem terdengar santai, seperti biasa.

“Em,” kata Henry, “iya, tidak begitu.”

Will menggumamkan sesuatu dengan berbisik. Tessa tidak bisa terlalu jelas mendengarnya, tetapi cukup yakin bahwa ia menangkap kata “Henry” dan “otak udang”. Sesaat kemudian, ada bunyi pecah yang keras.

“Will!” Seseorang berteriak gusar. Cahaya terang mengisi ruangan, membuat Tessa mengerjap. Charlotte berdiri di ambang pintu, memegang sebuah lampu *witchlight* tinggi-tinggi di satu tangan, sementara Will berbaring di lantai, di kaki Charlotte, dengan tumpukan beling pecah dari bufet. “Apa yang...”

“Aku sedang berusaha meluruskan lampu gantung,” kata Will dengan kesal, duduk dan menyeka pecahan beling dari kemejanya.

“Thomas bisa melakukan itu. Dan sekarang kau memecahkan setengah piring.”

“Dan terima kasih banyak kepada suamimu yang idiot untuk itu.” Will menunduk menatap dirinya. “Sepertinya tulangku ada yang patah. Sakit sekali.”

“Kau tampak cukup utuh bagiku.” Charlotte tak berbelas kasih. “Bangun. Aku rasa kita akan makan dengan *witchlight* malam ini.”

Jessamine, di ujung meja, mendengus. Itu bunyi pertama yang ia buat sejak Will menanyainya tentang darah di jaketnya. “Aku *benci witchlight*. Itu membuat kulitku tampak sangat hijau.”

Meskipun Jessamine kelihatan hijau, Tessa merasa gadis pirang itu sedikit menyukai *witchlight*. Benda itu menyebarkan sinar putih ke arah semuanya, bahkan membuat kacang polong dan bawang kelihatan romantis dan misterius. Ketika Tessa mengolesi roti gulung dengan pisau perak yang berat, ia teringat apartemen kecil di Manhattan tempat ia, kakaknya, dan bibinya menyantap makan malam mereka yang pas-pasan di sekeliling meja makan kecil polos dengan cahaya dari beberapa batang lilin. Bibi Harriet selalu berhati-hati untuk menjaga semuanya begitu bersih tanpa cela, dari tirai putih berenda di depan jendela sampai ceret tembaga berkilat di kompor. Bibi selalu berkata bahwa semakin sedikit yang kau miliki, semakin kau harus berhati-hati dengan apa yang *memang* kau

miliki. Tessa penasaran apakah para Pemburu Bayangan berhati-hati dengan semua yang mereka miliki.

Charlotte dan Henry menceritakan kembali apa yang telah mereka pelajari dari Mortmain; Jem dan Will mendengarkan dengan penuh perhatian, sementara Jessamine memandangi jendela dengan bosan. Jem tampak begitu tertarik dengan deskripsi rumah Mortmain, dengan artefak-artefaknya dari seluruh penjuru dunia. “Aku sudah bilang,” katanya. “Taipan. Mereka semua menganggap diri mereka sangat penting. Di atas hukum.”

“Ya,” kata Charlotte. “Ada sikap seperti itu dalam dirinya. Seperti biasanya dialah yang didengarkan. Orang seperti dia biasanya menjadi sasaran empuk bagi orang yang ingin menarik mereka ke dalam Dunia Bayangan. Mereka biasa punya kekuatan dan mengira bisa mendapatkan lebih banyak kekuatan dengan mudah dan dengan sedikit pengorbanan. Mereka tidak tahu seberapa tinggi harga bagi kekuatan di Dunia Bawah.” Ia berpaling, sambil mengerutkan dahi, kepada Will dan Jessamine, yang tampaknya sedang berselisih tentang sesuatu dengan nada suara pedas. “Ada apa dengan kalian berdua?”

Tessa mengambil kesempatan ini untuk berpaling kepada Jem, yang duduk di sisi kanannya. “Shanghai,” katanya dengan suara pelan. “Kedengarannya begitu menarik. Seandainya aku bisa bepergian ke sana. Aku selalu ingin melakukan perjalanan.”

Ketika Jem tersenyum kepadanya, Tessa mulai melihat kilat itu lagi di lehernya. Benda itu adalah liontin yang

diukir dari batu berwarna hijau tumpul. “Dan sekarang kau sudah melakukannya. Kau di sini, kan?”

“Sebelumnya, aku hanya pernah melakukan perjalanan di dalam buku. Aku tahu itu kedengarannya bodoh, tapi—”

Jessamine menyela mereka dengan membanting garpunya ke atas meja. “Charlotte,” ia menuntut dengan suara melengking, “suruh Will berhenti *menggangguku*.”

Will bersandar ke belakang di kursinya, mata birunya bergemilapan. “Kalau ia mengatakan kenapa ada darah di bajunya, aku *akan* berhenti mengganggunya. Coba aku tebak, Jessie. Kau bertemu seorang perempuan malang yang sedang sial karena mengenakan gaun yang tidak serasi dengan gaunmu, jadi kau menggorok lehernya dengan payung kecil pintarmu. Aku benar?”

Jessamine memamerkan giginya kepada Will. “Kau sinting.”

“Memang, kau tahu,” kata Charlotte kepada Will.

“Maksudku, aku mengenakan warna biru. Biru cocok dengan *semuanya*.” Jessamine melanjutkan. “Yang, sungguh, seharusnya kau tahu. Kau cukup sia-sia dengan pakaianmu sendiri.”

“Tidak semuanya cocok dengan biru,” kata Will kepada gadis itu. “Biru tidak cocok dengan merah, misalnya.”

“Aku punya rompi bergaris merah dan biru,” Henry nimbrung, meraih kacang polong.

“Dan kalau *itu* bukanlah bukti bahwa kedua warna itu seharusnya tidak pernah terlihat bersama-sama di bawah Surga, aku tidak tahu apa lagi.”

“Will,” kata Charlotte dengan tajam. “Jangan berbicara kepada Henry seperti itu. Henry—”

Henry mengangkat kepalanya. “Ya?”

Charlotte mendesah. “Itu piring Jessamine yang kau sendoki kacang polongnya. Perhatikanlah, Sayang.”

Ketika Henry menunduk dengan terkejut, pintu ruang makan dibuka dan Sophie masuk. Kepalanya menunduk, rambut gelapnya bersinar. Ketika ia membungkuk untuk berbicara dengan pelan kepada Charlotte, *witchlight* memancarkan sinar kasar ke wajah gadis itu, membuat bekas lukanya berkilat seperti perak di kulitnya.

Tatapannya lega merambati wajah Charlotte. Sesaat kemudian, ia berdiri dan bergegas keluar ruangan, berhenti hanya untuk menyentuh bahu Henry dengan ringan sambil berlalu.

Mata cokelat Jessamine melebar. “Ia pergi ke mana?”

Will menatap Sophie, pandangannya meluncuri pelayan itu dengan cara yang Tessa tahu seperti ujung-ujung jari mengelus kulitmu. “Benar, Sophie, sayangku. Ke *mana* ia pergi?”

Sophie menusuk Will dengan tatapan beracun. “Kalau Mrs. Branwell ingin kalian tahu, aku yakin ia pasti telah memberi tahu kalian.” Ia berkata dengan pedas, lalu bergegas keluar dari ruangan menyusul majikannya.

Henry, telah menurunkan kacang polongnya, berusaha tersenyum riang. “Yah, kalau begitu,” katanya. “Apa yang sedang kita bahas tadi?”



“Tidak ada,” kata Will. “Kita ingin tahu ke mana Charlotte pergi. Sesuatu terjadi?”

“Tidak,” kata Henry. “Maksudku, aku *rasa* tidak—” Dia melirik ke sekeliling ruangan, melihat empat pasang mata terpancang kepada dirinya, dan mendesah. “Charlotte tidak selalu memberi tahu aku tentang apa yang sedang ia lakukan. Kau tahu itu.” Dia tersenyum dengan agak pahit. “Tidak bisa menyalahkannya, sungguh. Memang tidak bisa mengandalkanku untuk berpikiran bijaksana.”

Tessa berharap ia bisa mengatakan sesuatu untuk menghibur Henry. Sesuatu tentang laki-laki itu mengingatkannya akan Nate ketika dia lebih muda, canggung dan kikuk dan mudah terluka. Secara refleks, Tessa mengangkat tangannya untuk menyentuh malaikat di lehernya, berusaha menenangkan diri dengan detaknya yang teratur.

Henry menoleh kepadanya. “Benda *clockwork* yang kau kenakan di lehermu—aku boleh lihat sebentar?”

Tessa ragu-ragu, lalu mengangguk. Itu hanya Henry, lagi pula. Ia melepaskan jepitan rantainya, menarik kalung itu, lalu menyerahkannya kepada laki-laki itu.

“Ini benda kecil yang pintar,” kata Henry, membalikinya di tangan. “Dari mana kau mendapatkannya?”

“Dulu, itu punya ibuku.”

“Seperti jimat.” Dia melirik ke atas. “Kau keberatan kalau aku memeriksanya di laboratorium?”

“Oh.” Tessa tidak bisa menyembunyikan kecemasannya. “Asalkan kau sangat berhati-hati dengannya. Itu saja yang aku punya dari ibuku. Kalau rusak...”

“Henry tidak akan merusak atau membuatnya cacat.” Jem menenangkan Tessa. “Dia sangat cakap dalam hal semacam ini.”

“Itu benar,” kata Henry, dengan begitu rendah hati dan sewajarnya sehingga sepertinya tidak ada yang congkak dari pernyataan itu. “Aku akan mengembalikannya kepadamu dalam keadaan seperti semula.”

“Yah...” Tessa ragu-ragu.

“Aku tidak mengerti kenapa harus risau,” kata Jessamine, yang tampak bosan selama proses ini. “Tidak ada berlian di situ.”

“Beberapa orang lebih menghargai perasaan daripada berlian, Jessamine.” Itu suara Charlotte, yang berdiri di ambang pintu. Ia tampak sedang gusar. “Ada seseorang di sini yang ingin berbicara denganmu, Tessa.”

“Denganku?” Tessa bertanya, *clockwork angel* terlupakan sejenak.

“Yah, siapa itu?” kata Will. “Kau harus membuat kami semua tegang?”

Charlotte mendesah. “Itu Lady Belcourt. Ia di bawah. Di Ruang Suaka.”

“Sekarang?” Will mengerutkan dahi. “Sesuatu terjadi?”

“Aku menghubunginya,” kata Charlotte. “Tentang de Quincey. Tepat sebelum makan malam. Aku harap ia punya informasi, dan ia punya, tapi ia bersikeras untuk bertemu dengan Tessa dulu. Sepertinya, meskipun kita sudah mencegahnya, kabar burung tentang Tessa telah bocor ke Dunia Bawah, dan Lady Belcourt... tertarik.”

Tessa meletakkan garpunya dengan bunyi gemerincing. “Tertarik dengan apa?” Ia melihat ke sekeliling meja, sadar bahwa keempat pasang mata kini terpancang kepada *dirinya*. “Siapa Lady Belcourt?” Ketika tidak ada yang menjawab, ia berpaling kepada Jem sebagai yang paling mungkin menjawab. “Ia Pemburu Bayangan?”

“Ia vampir,” kata Jem. “Seorang *informan* vampir, sebenarnya. Ia memberikan informasi kepada Charlotte dan terus mengabari kami tentang apa yang terjadi di dalam komunitas Malam.”

“Kau tidak perlu berbicara kepadanya kalau kau tidak mau, Tessa,” kata Charlotte. “Aku bisa memintanya pergi.”

“Tidak.” Tessa mendorong piringnya menjauh. “Kalau ia punya informasi tentang de Quincey, mungkin ia tahu sesuatu tentang Nate juga. Aku tidak bisa mengambil risiko ia diminta pergi kalau mungkin ia punya informasi. Aku akan menemuinya.”

“Kau bahkan tidak mau tahu apa yang ia inginkan darimu?” tanya Will.

Tessa menatap Will dengan menimbang-nimbang. *Witchlight* membuat kulit pemuda itu lebih pucat, matanya lebih biru. Itu seperti warna air Atlantik Utara, dengan es mengapung di atas permukaannya yang biru hitam seperti salju menempel ke kaca gelap sebuah jendela. “Selain para Saudari Kegelapan, aku belum pernah bertemu Penghuni Dunia Bawah lain,” kata Tessa. “Aku rasa—aku ingin bertemu.”

“Tessa—” Jem membuka suara, tetapi Tessa sudah berdiri. Tanpa menoleh ke belakang, kepada siapa pun di meja itu, ia bergegas keluar ruangan menyusul Charlotte.

\* \* \*

# 8 Camille

*Buah-buahan membusuk dan cinta memadam  
dan waktu mengembara;  
Kau disuapi dengan napas tiada henti,  
Dan hidup setelah perubahan yang tiada  
batasnya,  
Dan segar dari ciuman kematian ini; Akan lesu  
yang kembali menyala dan pulih,  
Akan gembira yang gersang dan tidak bersih,  
Keadaan yang ganjil dan tak tiada hasil, pasi  
Dan berbisalah ratu yang ini.*

—Algernon Charles Swinburne, “Dolores”

Tessa baru setengah jalan menyusuri koridor ketika mereka menyejarinya—Will dan Jem, berjalan di kedua sisinya. “Kau tidak *benar-benar* berpikir kami tidak akan ikut, kan?” Will bertanya, mengangkat tangannya dan membiarkan *witchlight* menyala di antara jari-jarinya, memberikan cahaya untuk lorong itu dengan terang siang

hari. Charlotte, bergegas di depan mereka, berbalik dan mengerutkan dahi, tetapi tidak mengatakan apa-apa.

“Aku tahu *kau* tidak bisa membiarkan apa pun terjadi tanpa dirimu.” Tessa menjawab, menatap lurus ke depan. “Tapi aku berpikir yang lebih baik tentang Jem.”

“Ke mana Will pergi, aku ikut,” kata Jem dengan baik hati. “Di samping itu, aku sama penasarannya dengan Will.”

“Itu bukan sesuatu yang bisa dipamerkan. Kita *ke mana?*” Tessa menambahkan, terperangah, ketika mereka mencapai ujung lorong dan berbelok ke kiri. Lorong berikutnya terentang menjauh di belakang mereka ke dalam bayang-bayang yang mengundang berbagai macam prasangka. “Kita salah belok?”

“Kesabaran adalah emas, Miss Gray,” kata Will. Mereka telah mencapai sebuah lorong panjang yang menurun dengan terjal. Dinding-dindingnya polos dari permadani dinding atau obor, dan keremangan itu membuat Tessa sadar kenapa Will membawa batu *witchlight*-nya.

“Lorong ini mengarah ke Suaka kami,” kata Charlotte. “Inilah satu-satunya bagian dari Institut yang bukan tanah yang disucikan. Inilah tempat kami bertemu dengan mereka yang, untuk alasan apa pun, tidak bisa memasuki tanah yang disucikan: mereka yang terkutuk, vampir, dan semacamnya. Ini juga sering menjadi tempat kami memilih untuk menaungi Penghuni Dunia Bawah yang sedang dalam bahaya dari iblis atau penghuni Dunia Bayangan lainnya. Untuk alasan itu, ada banyak perlindungan dipasang di

pintu, dan sulit untuk masuk atau keluar ruangan itu tanpa mempunyai stela atau kunci.”

“Memangnya, menjadi vampir itu kutukan?” tanya Tessa.

Charlotte menggelengkan kepalanya. “Tidak. Kami pikir itu semacam wabah iblis. Sebagian besar penyakit yang memengaruhi iblis tidak bisa menulari manusia, tapi dalam beberapa kasus, biasanya melalui gigitan atau goresan, penyakit itu bisa ditularkan. Vampir. Manusia serigala—”

“Cacar iblis,” celetuk Will.

“Will, tidak ada yang bernama cacar iblis, dan kau tahu itu,” sahut Charlotte. “Nah, sampai di mana aku tadi?”

“Menjadi vampir bukanlah kutukan. Itu penyakit.” Tessa memberitahunya. “Tapi mereka tetap tidak bisa memasuki tanah yang disucikan, kalau begitu? Apakah itu berarti mereka terkutuk?”

“Itu tergantung apa yang kau percayai,” kata Jem. “Juga kalau pun kau bahkan benar-benar percaya akan pengutukan.”

“Tapi, kalian memburu iblis. Kalian pasti percaya akan pengutukan!”

“Aku percaya akan yang baik dan yang jahat,” jawab Jem. “Dan aku percaya jiwa itu kekal. Tapi aku tidak percaya akan lubang berapi, garpu setan, atau siksaan tanpa akhir. Aku tidak percaya kau bisa mengancam orang dengan Neraka supaya mereka berbuat baik.”

Tessa menatap Will. “Bagaimana denganmu? Apa yang kau percayai?”

“*Pulvis et umbra sumus*,” kata Will, tidak menatap Tessa saat dia mengucapkannya. “Aku percaya kita adalah debu dan bayang-bayang. Apa lagi yang ada?”

“Apa pun yang kalian percayai, tolong jangan beri tahu Lady Belcourt bahwa kalian pikir ia terkutuk,” kata Charlotte. Ia telah berhenti ketika lorong berakhir di sepasang pintu besi, yang tiap-tiapnya berukiran simbol misterius yang kelihatan seperti dua pasang C yang saling membelakangi. Ia berbalik dan menatap ketiga rekannya. “Ia telah dengan baik hati menawarkan bantuan kepada kita dan tidak ada gunanya menyinggungnya seperti itu. Itu berlaku terutama bagimu, Will. Kalau kau tidak bisa sopan, aku akan mengirimmu keluar dari Suaka. Jem, aku percaya kau semenyenangkan biasanya. Tessa...,” Charlotte memindahkan matanya yang ramah, tetapi muram kepada Tessa. “Berusahalah untuk tidak ngeri.”

Ia menarik sebuah kunci besi dari saku gaunnya, lalu menyelipkannya ke dalam lubang pintu. Kepala kunci itu berbentuk malaikat tanpa sayap yang terentang; sayap-sayapnya berkilat sekali, sebentar, ketika Charlotte memutar kunci itu, lalu pintu mengayun membuka.

Ruangan di baliknya seperti ruang penyimpanan dari sebuah rumah penyimpan harta. Tidak ada jendela dan tidak ada pintu, kecuali pintu yang tadi mereka masuki. Pilar-pilar batu besar menyangga sebuah atap yang berbayang-bayang, diterangi oleh cahaya dari sebarisan



kandil yang membara. Sekeliling pilar-pilarnya berukiran lengkungan dan gulungan rune, membentuk pola-pola rumit yang menggoda mata. Permadani-permadani besar bergantung dari dinding, masing-masingnya diiris dengan gambar satu rune. Ada cermin besar berbingkai sepuhan juga, membuat tempat itu tampak dua kali lebih besar. Sebuah air mancur batu besar mencuat di tengah-tengah ruangan. Pangkalnya lingkaran, sementara di tengah-tengahnya, ada patung malaikat dengan sayap terlipat. Dua sungai air tumpah dari matanya dan mencempung ke dalam air mancur di bawahnya.

Di samping air mancur, di antara dua pilar besar, berdirilah sekelompok kursi yang dilapisi dengan beledu hitam. Perempuan yang duduk di kursi paling tinggi bertubuh langsing dan tampak angkuh. Sebuah topi miring ke depan di kepalanya, menyeimbangkan sehelai bulu besar hitam di puncaknya. Gaunnya beledu merah yang elegan, kulitnya yang putih seperti es mengembang dengan lembut di atas kerangkanya yang berukuran pas, meskipun dadanya tidak pernah naik atau turun dengan napas. Serantai delima melilit lehernya seperti bekas luka. Rambutnya tebal dan pirang pucat, dibentuk menjadi gumpalan ikal halus dan licin di sekeliling tengkuknya; matanya berwarna hijau berkilauan yang bersinar seperti mata kucing.

Napas Tessa tercekak. Jadi, Penghuni Dunia Bawah bisa cantik juga.

“Padamkan *witchlight*-mu, Will,” bisik Charlotte, sebelum bergegas maju untuk menyambut tamunya. “Baik

sekali kau berkenan menunggu kami, Baroness. Aku harap kau merasa ruang Suaka cukup nyaman bagi seleramu.”

“Selalu, Charlotte.” Lady Belcourt terdengar bosan; ia punya logat samar-samar yang tidak bisa dikenali oleh Tessa.

“Lady Belcourt. Perkenalkan saya memperkenalkan kau kepada Miss Theresa Gray.” Charlotte menunjuk Tessa, yang, tidak tahu harus melakukan apa lagi, menundukkan kepalanya dengan sopan. Ia berusaha mengingat cara menyebut seorang *baroness*. Ia pikir ada hubungannya dengan apakah *baroness* itu menikah dengan seorang baron atau tidak, tetapi ia tidak bisa mengingatnya dengan tepat. “Yang di sampingnya adalah Mr. James Carstairs, salah satu Pemburu Bayangan muda kami, dan yang bersamanya adalah—”

Mata hijau Lady Belcourt sudah berhenti pada Will. “William Herondale,” kata perempuan itu, lalu ia tersenyum. Tessa menegang, tetapi gigi vampir itu kelihatan normal; tidak ada tanda gigi taring yang ditajamkan. “Senang kau datang untuk menyambutku.”

“Kalian saling *kenal*?” Charlotte tampak terkejut.

“William memenangi dua puluh pound dariku dalam permainan kartu faro,” kata Lady Belcourt, tatapan hijaunya berlama-lama pada Will dengan cara yang membuat leher Tessa terasa ditusuk-tusuk. “Beberapa minggu lalu, di rumah judi Dunia Bawah yang dijalankan oleh Klub Pandemonium.”

“Benar?” Charlotte menatap Will, yang mengedikkan bahu.

“Itu bagian dari penyelidikan. Aku menyamar menjadi Fana bodoh yang datang ke tempat itu untuk ikut serta dalam tindakan asusila.” Will menjelaskan. “Pasti mengundang kecurigaan kalau aku menolak untuk berjudi.”

Charlotte mengangkat dagunya. “Bagaimanapun, Will, uang yang kau menangkan adalah bukti. Seharusnya, kau memberikannya kepada Kunci.”

“Aku habiskan untuk beli gin.”

“Will.”

Will kembali mendedikkan bahu. “Yang merusak tindakan asusila adalah tanggung jawab yang merepotkan.”

“Tapi anehnya kau kelihatan sanggup menahannya.” Jem mengamati, dengan kelebat rasa geli di matanya yang keperakan.

Charlotte mengangkat kedua tangannya. “Aku akan berurusan denganmu belakangan, William. Lady Belcourt, kau juga anggota Klub Pandemonium?”

Lady Belcourt membuat raut wajah yang mengerikan. “Jelas tidak. Aku berada di rumah judi pada malam itu karena seorang warlock temanku ingin memenangi sedikit uang mudah dengan bermain kartu. Acara-acara klub itu terbuka bagi sebagian besar Penghuni Dunia Bawah. Anggota seperti kami muncul di sana; itu membuat para Fana terkesan dan membuka dompet mereka, tapi aku tidak akan pernah menjadi salah satu dari mereka. Seluruh bisnis itu tampaknya sangat menurunkan kastaku.”

“De Quincey anggotanya,” kata Charlotte, dan di belakang matanya yang cokelat besar, Tessa bisa melihat

cahaya kecerdasannya yang sengit. “Sebenarnya, aku pernah diberi tahu bahwa dialah kepala organisasi tersebut. Kau tahu tentang itu?”

Lady Belcourt—Camille—menggelengkan kepalanya, jelas tidak tertarik dengan sepotong informasi tersebut. “De Quincey dan aku dekat bertahun-tahun lalu, tapi sekarang tidak lagi, dan aku telah menyatakan dengan jelas mengenai ketidaktertarikanku terhadap klub tersebut. Aku rasa dia mungkin saja kepala klub tersebut; itu organisasi yang menggelikan kalau kau tanya pendapatku, tapi tidak diragukan lagi, bisnis itu sangat menguntungkan.”

Vampir itu condong ke depan, melipat kedua tangan kurusnya yang ditutupi sarung di pangkuannya. Ada sesuatu yang anehnya memikat dalam gerakannya, bahkan yang terkecil. Gerakan itu punya keluwesan yang aneh khas binatang. Melihatnya seperti memperhatikan seekor kucing menyelip menembus bayang-bayang.

“Hal pertama yang harus kau pahami tentang de Quincey,” kata Camille, “adalah bahwa dia vampir paling berbahaya di London. Dia telah mendaki sampai puncak klan terkuat kota ini. Setiap vampir yang tinggal di dalam London tunduk kepada kehendaknya.”

Bibir Camille yang berwarna merah tua menipis. “Hal kedua yang harus kau pahami adalah de Quincey sudah tua—bahkan cukup tua bagi tuanya Anak-anak Malam. Dia menjalani sebagian besar hidupnya sebelum Piagam, dan dia benci Piagam, dan benci hidup di bawah kekang Hukum. Dan, di atas semua itu, dia benci Nephilim.”

Tessa melihat Jem memiringkan tubuh dan berbisik kepada Will. Mulut Will langsung berubah dengan bentuk khas di ujungnya dalam sebuah senyuman. “Memang,” kata Will. “Bagaimana bisa ada yang membenci kami, padahal kami sangat memesona?”

“Aku yakin kau tahu bahwa kalian tidak disukai oleh sebagian besar Penghuni Dunia Bawah.”

“Tapi kami pikir de Quincey seorang sekutu.” Charlotte meletakkan tangan kurusnya yang gugup di punggung salah satu kursi beledu. “Dia selalu bekerja sama dengan Kunci.”

“Pura-pura. Dia berkepentingan untuk bekerja sama dengan kalian, karena itu dia melakukannya. Tapi dia akan dengan gembira melihat kalian semua tenggelam puluhan depa di bawah laut.”

Charlotte menjadi pucat, tapi menjawab, “Jadi, kau tidak tahu apa-apa tentang keterlibatannya dengan dua perempuan yang disebut para Saudari Kegelapan? Juga tentang ketertarikannya terhadap automaton—makhluk mekanis?”

“Ugh, Saudari Kegelapan.” Lady Belcourt tampak merasa jijik. “Dua makhluk yang jelek dan buruk. Warlock, setahuku. Aku menghindari mereka. Mereka diketahui memberi pelayanan bagi anggota-anggota kelompok yang punya... minat kepuasan yang kurang sedap. Obat-obatan iblis, pelacuran Dunia Bawah, semacam itu.”

“Dan automaton?”

Lady Belcourt melambaikan kedua tangannya yang halus dalam kebosanan. “Kalau de Quincey tertarik dengan

bagian-bagian dari jam, aku tidak tahu apa-apa tentang itu. Sebenarnya, ketika kau kali pertama menghubungiku tentang de Quincey, Charlotte, aku tidak punya niat untuk datang dengan informasi *apa-apa*. Berbagi beberapa rahasia Dunia Bawah dengan Kunci berbeda dengan mengkhianati vampir paling kuat di London. Begitulah, sampai aku mendengar tentang pengubah wujud kecilmu.” Mata hijaunya berhenti pada Tessa. Bibir merahnya tersenyum. “Aku bisa melihat kemiripan keluarga.”

Tessa membelalak. “Mirip dengan siapa?”

“Siapa lagi, dengan Nathaniel, tentu saja. Dengan kakakmu.”

Tessa merasa seakan-akan air es telah dilimpahkan ke belakang lehernya, mengguncangnya menjadi siaga penuh. “Kau pernah bertemu kakakku?”

Lady Belcourt tersenyum, senyum seorang perempuan yang tahu ia menggenggam sebuah kesempatan di telapak tangannya. “Aku melihatnya beberapa kali di berbagai kesempatan acara Klub Pandemonium,” katanya. “Dia tampak kasihan, makhluk yang malang, seorang Fana yang terjerat sihir. Mungkin dia sudah menjadikan semua yang dia punya. Mereka selalu begitu. Charlotte bilang para Saudari Kegelapan membawanya; itu tidak mengejutkanku. Mereka gemar mengubur manusia dengan utang, lalu menarik utang itu dengan cara-cara yang paling membuatnya terguncang...”

“Tapi dia masih hidup?” desak Tessa. “Kau melihatnya masih hidup?”

“Itu beberapa waktu yang lalu, tapi ya.” Lady Belcourt melambaikan tangannya sekali. Sarung tangannya merah tua, dan tangannya kelihatan seperti telah dicelupkan ke dalam darah. “Kembali ke topik pembicaraan kita,” katanya. “Kita sedang membicarakan de Quincey. Beri tahu aku, Charlotte, kau tahu dia mengadakan pesta di rumah kotanya di Alun-alun Carleton?”

Charlotte menarik kedua tangannya dari punggung kursi. “Aku pernah mendengar tentang itu.”

“Sayangnya,” kata Will, “sepertinya dia lupa mengundang kami. Mungkin undangan kami tersesat dalam jasa pos.”

“Di pesta-pesta ini,” Lady Belcourt melanjutkan, “manusia disiksa dan dibunuh. Aku yakin tubuh mereka dibuang ke Sungai Thames untuk dijarah oleh pemulung. Nah, kau tahu *itu*?”

Bahkan Will tampak terperanjat. Charlotte berkata, “Tapi pembunuhan manusia oleh Anak-Anak Malam dilarang oleh Hukum—”

“Dan de Quincey benci Hukum. Dia melakukan ini untuk mengolok-olok Nephilim, juga karena dia suka membunuh. Meskipun dia memang menikmati itu, tidak salah lagi.”

Bibir Charlotte pucat pasi. “Berapa lama hal ini sudah berlangsung, Camille?”

Jadi itulah namanya, pikir Tessa. *Camille*. Itu nama yang berbunyi Prancis; mungkin itu menjelaskan logatnya.

“Setidaknya, setahun. Mungkin lebih lama.” Nada suara vampir itu dingin, tak acuh.

“Dan baru sekarang kau memberitahuku karena...” Charlotte terdengar terluka.

“Harga bagi menyingkap rahasia Lord of London adalah kematian,” kata Camille, mata hijaunya menjadi muram. “Dan tak ada gunanya, meskipun aku telah memberitahumu. De Quincey adalah sekutumu. Kau tidak punya alasan dan dalih untuk menyerbu ke dalam rumahnya seakan-akan dia adalah pelaku kriminal biasa. Tidak tanpa bukti pelanggarannya. Yang aku pahami adalah, di bawah Piagam baru ini, seorang vampir harus benar-benar terlihat melukai manusia sebelum Nephilim bisa mengambil tindakan. Bukan begitu?”

“Ya,” sahut Charlotte enggan, “tapi kalau kami bisa mendatangi salah satu pesta itu—”

Camille tertawa singkat. “De Quincey tidak akan membiarkan hal itu terjadi! Begitu melihat Pemburu Bayangan, dia akan mengunci tempat itu kencang-kencang. Kalian tidak akan pernah diizinkan masuk.”

“Tapi *kau* bisa,” timpal Charlotte. “Kau bisa membawa salah satu dari kami bersamamu—”

Bulu di topi Camille bergetar ketika ia menggerakkan kepalanya. “Dan mempertaruhkan nyawaku sendiri?”

“Yah, kau tidak secara persis punya *nyawa*, kan?” kata Will.

“Aku menghargai keberadaanku sebesar keberadaanmu, Pemburu Bayangan,” kata Lady Belcourt, menyipitkan



matanya. “Sesuatu yang akan kau pelajari dengan baik. Tidak ada salahnya bagi Nephilim untuk berhenti berpikir bahwa orang yang tidak hidup seperti mereka maka pastilah tidak *hidup* sama sekali.”

Jem yang berbicara setelahnya, untuk kali pertama sejak mereka memasuki ruangan itu. “Lady Belcourt—mohon maaf aku berbicara—apa yang tepatnya kau inginkan dari Tessa?”

Camille menatap langsung kepada Tessa saat itu, mata hijaunya secemerlang permata. “Kau bisa menyamar menjadi siapa pun, itu benar? Samaran yang sempurna—penampilan, suara, dan sikap? Itulah yang aku dengar.” Bibirnya melengkung. “Aku punya sumber sendiri.”

“Ya,” jawab Tessa ragu-ragu. “Memang begitu. Kata orang, penyamaranku identik.”

Camille menatapnya dengan mata menyipit. “Harus sempurna. Kalau kau menyamarkan dirimu sebagai diriku—”

“Sebagai *dirimu*?” kata Charlotte. “Lady Belcourt, aku tidak mengerti—”

“*Aku* mengerti.” Will segera berkata. “Kalau Tessa menyamar sebagai Lady Belcourt, ia bisa masuk ke dalam salah satu pesta de Quincey. Ia bisa melihat de Quincey melanggar Hukum. Lalu Kunci bisa menyerang, tanpa menghancurkan Piagam.”

“Ahli strategi yang lumayan, kau ini.” Camille tersenyum, menampakkan gigi putihnya sekali lagi.

“Itu juga akan menjadi kesempatan yang sempurna untuk mencari kediaman de Quincey,” kata Jem. “Mencari tahu tentang minatnya terhadap automaton ini. Kalau dia benar-benar membunuh Fana, tidak ada alasan untuk berpikir ini bukanlah untuk tujuan yang lebih daripada sekadar hiburan.” Dia menatap Charlotte dengan penuh makna, dan Tessa tahu apa yang Jem pikirkan, sebagaimana yang ia sendiri sedang pikirkan, yaitu mayat-mayat di ruang bawah tanah di Rumah Kegelapan.

“Kita harus mencari cara untuk memberi sinyal kepada Kunci dari dalam rumah de Quincey!” Will merenung, matanya sudah bercahaya. “Mungkin Henry bisa merencanakan sesuatu. Pasti sangat berharga kalau punya cetakan biru konstruksi rumah itu—”

“Will,” Tessa memprotes. “Aku tidak—”

“Dan tentu saja kau tidak akan pergi sendirian,” ujar Will dengan tidak sabar. “Aku akan pergi bersamamu. Aku tidak akan membiarkan apa pun terjadi terhadapmu.”

“Will, tidak,” kata Charlotte. “Kau dan Tessa sendirian, di rumah yang penuh dengan vampir? Aku melarang itu.”

“Kalau begitu, siapa yang akan kau kirim bersamanya, kalau bukan aku?” Will menuntut. “Kau tahu aku bisa melindunginya, dan kau tahu akulah pilihan yang tepat—”

“*Aku* bisa pergi. Atau Henry—”

Camille, yang menonton semua ini dengan campuran bosan dan terhibur, berkata, “Aku khawatir aku setuju dengan William. Individu yang diterima dalam pesta-pesta itu adalah teman-teman dekat de Quincey, vampir, dan

manusia bawahan vampir. De Quincey sudah melihat Will sebelum ini, beredar sebagai seorang Fana yang terpicat oleh ilmu gaib; dia tidak akan terkejut kalau melihat Will sudah naik tingkat menjadi pelayan vampir.”

*Manusia bawahan*, Tessa pernah membaca tentang mereka di dalam *Kodeks*: Bawahan, atau anak kegelapan, adalah Fana yang bersumpah untuk melayani seorang vampir. Bagi vampirnya, mereka menyediakan pendampingan dan makanan, sementara sebagai balasannya, mereka menerima sedikit transfusi darah vampir secara berkala. Darah ini membuat mereka tetap terikat kepada majikan vampir mereka, juga memastikan bahwa ketika pelayan itu mati, mereka pun menjadi vampir.

“Tapi Will baru tujuh belas tahun!” Charlotte memprotes.

“Sebagian besar manusia bawahan *memang* muda,” kata Will. “Vampir suka mengambil bawahan ketika masih muda—enak dilihat, dan lebih kecil kemungkinan darahnya tercemar penyakit. Dan mereka akan hidup lebih lama, meskipun tidak banyak.” Dia kelihatan bangga akan dirinya sendiri. “Sebagian besar anggota Enklaf lainnya tidak akan bisa beredar dengan meyakinkan sebagai manusia bawahan muda yang tampan—”

“Karena kami semua berwajah seram, begitu?” Jem bertanya, kelihatan geli sendiri. “Itukah kenapa aku tidak bisa melakukannya?”

“Tidak,” kata Will. “Kau tahu kenapa kau tidak bisa.” Dia mengatakannya tanpa perubahan apa pun, dan

Jem, setelah menatap Will sesaat, mengedikkan bahu dan membuang muka.

“Aku tidak terlalu yakin tentang ini,” kata Charlotte. “Kapan acara berikutnya berlangsung, Camille?”

“Sabtu malam.”

Charlotte menarik napas panjang. “Aku harus berbicara kepada Enklaf, sebelum aku bisa menyetujuinya. Dan Tessa harus menyetujuinya juga.”

Semua orang menatap Tessa.

Gadis itu menjilat bibirnya dengan gugup. “Kau yakin,” katanya kepada Lady Belcourt, “bahwa ada kemungkinan kakakku berada di sana?”

“Aku tidak bisa berjanji dia ada di sana. Mungkin saja. Tapi *seseorang* di sana sangat mungkin tahu apa yang telah terjadi kepadanya. Para Saudari Kegelapan adalah tamu rutin pesta de Quincey; tidak diragukan lagi mereka atau pengikut mereka, kalau tertangkap dan diinterogasi, akan memberimu sedikit jawaban.”

Perut Tessa teraduk. “Aku akan melakukannya,” katanya. “Tapi, aku ingin dijanjikan bahwa *kalau* Nate ada di sana, kita akan mengeluarkannya, dan kalau dia tidak ada, kita akan mencari di mana dia berada. Aku ingin memastikan ini semua tidak hanya tentang menangkap de Quincey. Ini harus tentang menyelamatkan Nate juga.”

“Tentu saja,” kata Charlotte. “Tapi aku tidak tahu, Tessa. Ini akan sangat berbahaya—”

“Kau pernah Berubah menjadi Penghuni Dunia Bawah?” tanya Will. “Apakah kau bahkan tahu bahwa itu bisa dilakukan?”

Tessa menggelengkan kepalanya. “Aku belum pernah melakukan yang seperti itu. Tapi..., aku bisa mencoba.” Ia berpaling kepada Lady Belcourt. “Bolehkah aku meminjam sesuatu milikmu? Cincin atau sapu tangan, mungkin?”

Camille meraih ke belakang kepalanya, menyeka belitan-belitan tebal rambut pirang keperakannya yang jatuh ke lehernya, lalu membuka jepitan kalung di lehernya. Membiarkan benda itu terjuntai dari jari-jarinya yang ramping, ia mengulurkannya kepada Tessa. “Ini. Ambil ini.”

Sambil mengerutkan dahi, Jem melangkah maju untuk mengambil kalung itu, lalu mengulurkannya kepada Tessa. Gadis itu merasakan berat kalung tersebut ketika mengambilnya dari Jem. Kalung itu berat, dan liontin delima perseginya—yang seukuran telur burung—terasa dingin disentuh, sedingin seperti baru saja tergeletak di dalam salju. Tessa menangkupkan tangannya ke sekeliling benda itu seperti menutupkan jari-jarinya ke sekeliling satu serpihan es. Ia menarik napas panjang, lalu menutup matanya.

Itu aneh, kali ini berbeda ketika perubahan wujud itu terjadi. Kegelapan menanjak dengan cepat, membungkuskan dirinya di sekeliling Tessa, dan cahaya yang ia lihat di kejauhan berupa sinar perak dingin. Udara dingin yang mengalir dari cahaya itu mendidih. Tessa menarik cahaya itu ke arahnya, mengepung dirinya sendiri dengan

cahaya seperti esnya yang membara, mendorong dirinya menembus inti cahaya itu. Cahaya itu membubung dengan dinding-dinding putih yang berkilauan di sekelilingnya—

Lalu ia merasakan nyeri yang tajam, di tengah-tengah dadanya, dan selama sesaat, penglihatannya menjadi merah—warna merah tua yang dalam, warna darah. Semuanya berwarna darah, dan ia mulai panik, berjuang supaya bebas, kelopak matanya membuka cepat—

Dan ia berada di sana lagi, di dalam Ruang Suaka, bersama semua orang lainnya memandangnya. Camille tersenyum sedikit; para Pemburu Bayangan tertegun, kalau bukan tersambar petir seperti ketika Tessa berubah wujud menjadi Jessamine.

Namun, ada sesuatu yang sangat salah. Ada rongga kosong di dalam dirinya—bukan sakit, melainkan rasa hampa bahwa ada sesuatu yang *hilang*. Tessa tercekik, dan rasa syok yang memanggangnya menembus tubuhnya. Ia merosot ke dalam sebuah kursi berlengan, kedua tangannya ditekankan di dadanya. Sekujur tubuhnya gemeteran.

“Tessa?” Jem berlutut di samping kursi, mengambil salah satu tangan gadis itu. Tessa bisa melihat dirinya di dalam cermin yang digantung di dinding seberangnya—atau lebih tepatnya, ia bisa melihat gambaran diri Camille. Rambut pucat Camille yang berkilauan, tidak terjepit, menghujan ke atas bahunya, dan kulit putihnya mengembang dan tumpah ke atas korset gaun Tessa yang kini terlalu ketat dalam cara yang seharusnya membuat Tessa merona—kalau ia bisa merona. Namun, merona

membutuhkan darah sebenarnya yang mengalir di dalam pembuluh manusia, dan ia teringat, dengan ngeri yang baru muncul, bahwa vampir tidak bernapas, tidak menjadi panas atau dingin, dan tidak punya jantung yang berdetak di dalam dada mereka.

Jadi, *itu* yang terasa kosong, hal aneh yang ia rasakan. Jantungnya kaku, berada di dalam dadanya seperti benda mati. Ia menarik napas terisak lagi. Sakit, dan ia sadar bahwa meskipun ia *bisa* bernapas, tubuh barunya tidak mau atau tidak perlu.

“Oh, Tuhan,” katanya dalam bisikan pelan kepada Jem. “Aku—jantungku tidak berdetak. Aku merasa seperti mati. Jem—”

Jem mengelus tangan Tessa, dengan hati-hati, menenangkan, dan mendongak kepada gadis itu dengan matanya yang keperakan. Ekspresi matanya tidak berubah meskipun Tessa telah berubah; Jem menatapnya sama seperti sebelumnya, seakan-akan ia masih Tessa Gray. “Kau masih hidup,” kata Jem, dengan suara yang begitu pelan sehingga hanya Tessa yang bisa mendengarnya. “Kau mengenakan kulit yang berbeda, tapi kau Tessa, dan kau masih hidup. Kau tahu bagaimana aku bisa tahu itu?”

Tessa menggelengkan kepalanya.

“Karena kau baru saja mengucapkan kata ‘Tuhan’ kepadaku. Tidak ada vampir yang bisa mengucapkan itu.” Jem mengelus tangan Tessa. “Jiwamu masih sama.”

Tessa menutup matanya dan duduk diam selama sesaat, berkonsentrasi pada tekanan tangan Jem di tangannya,

kulit Jem yang hangat di kulitnya yang sedingin es. Perlahan-lahan, gemetar yang mengguncang tubuhnya mulai memudar; Tessa membuka matanya, dan tersenyum samar-samar dan gemetar kepada Jem.

“Tessa,” kata Charlotte. “Kau—Semuanya baik-baik saja?”

Tessa menarik matanya menjauh dari wajah Jem dan menatap Charlotte, yang memperhatikannya dengan tatapan cemas. Will, di samping Charlotte, menunjukkan raut wajah yang tak bisa dibaca.

“Kau harus berlatih sedikit, menggerakkan dan menahan dirimu, kalau kau mau meyakinkan de Quincey bahwa kau adalah aku,” kata Lady Belcourt. “Aku tidak akan pernah merosot di kursi seperti itu.” Ia memiringkan kepalanya ke samping. “Tetap saja, secara keseluruhan, ini pertunjukan yang mengesankan. Seseorang telah melatihmu dengan baik.”

Tessa teringat para Saudari Kegelapan. Apakah mereka telah melatihnya dengan baik? Apakah mereka telah membantunya, membuka kunci bagi kekuatan yang tertidur di dalam dirinya, meskipun Tessa membenci mereka dan kekuatan ini sebegitu besarnya? Atau apakah lebih baik kalau ia tidak pernah tahu bahwa ia berbeda?

Perlahan-lahan, Tessa melepaskan, membiarkan kulit Camille menyelip pergi dari tubuhnya. Rasanya seperti ia muncul dari air sedingin es. Tangannya mengencang di tangan Jem ketika rasa dingin itu menembus dirinya, dari kepala sampai jari kaki, jeram yang membekukan. Sesuatu



melompat di dalam dadanya saat itu. Bagaikan burung yang telah terbaring kaku dan tak bergerak setelah terbang ke dalam jendela, hanya untuk mengumpulkan kekuatannya dan melompat dari tanah untuk membubung ke udara, jantungnya tiba-tiba mulai berdetak lagi. Udara mengisi paru-parunya, dan ia melepaskan Jem, kedua tangannya melayang ke dadanya, jari-jarinya menekan kulitnya untuk merasakan irama yang lembut di bawahnya.

Ia melihat ke cermin di seberang ruangan. Ia menjadi dirinya sendiri lagi: Tessa Gray, bukan seorang vampir yang menakjubkan cantiknya. Ia merasakan kelegaan membanjirinya.

“Kalungku?” Lady Belcourt berkata dengan dingin, lalu mengulurkan tangannya yang ramping. Jem mengambil liontin delima dari Tessa untuk menyerahkannya kepada vampir itu; ketika Jem mengangkat benda itu, Tessa melihat ada kata-kata digoreskan di bingkai perak liontin itu: AMOR VERUS MORITUR NUNQUAM.

Ia menatap Will di seberang ruangan, ia tidak yakin kenapa, hanya untuk menemukan bahwa pemuda itu sedang menatap balik kepadanya. Mereka berdua segera membuang muka.

“Lady Belcourt,” kata Will, “karena tidak ada di antara kami yang pernah berada di dalam rumah de Quincey, apakah kau bisa menyediakan sketsa lantai dasar, atau bahkan denah lantai dasar dan ruangan-ruangannya?”

“Aku akan menyediakan sesuatu yang lebih baik.” Lady Belcourt mengangkat kedua tangannya untuk menjepit kalung di sekeliling lehernya. “Magnus Bane.”

“Warlock itu?” Alis Charlotte naik.

“Benar,” kata Lady Belcourt. “Dia tahu tentang rumah kota itu sebaik diriku dan sering diundang ke acara-acara sosial de Quincey. Namun, seperti aku, dia menjauhkan diri dari pesta-pesta di mana pembunuhan dilakukan.”

“Mulia sekali dia.” Will bergumam.

“Dia akan menemui kalian di sana dan membimbing kalian di rumah itu. Tidak akan ada orang di sana yang terkejut melihat kami bersama-sama. Magnus Bane adalah kekasihku, mengerti.”

Mulut Tessa membuka sedikit. Ini bukanlah macam hal yang seorang *lady* katakan ketika ditemani oleh orang-orang yang bersopan santun, atau siapa pun. Namun, mungkin itu berbeda bagi vampir? Yang lainnya juga tampak sama kaget seperti dirinya, kecuali Will, yang seperti biasa kelihatan berusaha untuk tidak tertawa.

“Bagus sekali,” kata Charlotte pada akhirnya, setelah jeda.

“Memang bagus sekali,” kata Camille, lalu ia berdiri. “Dan, sekarang, apakah ada yang berkenan mengantarku keluar. Sudah mulai larut dan aku belum makan.”

Charlotte, yang memperhatikan Tessa dengan prihatin, berkata, “Will, Jem, kalian mau?”

Tessa memperhatikan kedua pemuda itu mengapit Camille seperti prajurit—dan, Tessa pikir, memang mereka

adalah prajurit—dan mengikuti vampir itu keluar dari ruangan tersebut. Kali terakhir saat melewati pintu, vampir itu berhenti dan menoleh melewati bahunya. Ikal-ikal pirang pucatnya mengusap pipinya saat ia tersenyum; ia begitu cantik sehingga Tessa merasa semacam kepedihan tiba-tiba, menatap perempuan tersebut, saat berusaha mengesampingkan rasa irinya.

“Kalau kau melakukan ini,” kata Camille, “dan kau berhasil—entah kau menemukan kakakmu atau tidak—aku bisa berjanji, pengubah wujud kecil, bahwa kau tak akan menyesalinya.”

Tessa mengerutkan dahi, tetapi Camille sudah pergi. Perempuan itu bergerak dengan begitu cepat, sampai-sampai ia bagai menghilang dalam satu tarikan napas. Tessa berbalik kepada Charlotte. “Menurutmu, maksudnya apa? Bahwa aku tidak akan menyesalinya?”

Charlotte menggelengkan kepalanya. “Aku tidak tahu.” Ia mendesah. “Aku ingin berpikir bahwa maksudnya adalah kalau kau tahu bahwa kau sudah berbuat baik, kau akan merasa terhibur. Tapi ini Camille, jadi...”

“Apakah semua vampir seperti itu?” tanya Tessa. “Dingin seperti itu?”

“Banyak di antara mereka yang sudah telah hidup sangat lama,” kata Charlotte dengan diplomatis. “Mereka tidak melihat keadaan seperti cara kita melihatnya.”

Tessa menyentuh pelipisnya yang sakit dengan jari-jarinya. “Memang, mereka tidak begitu.”

Dari semua hal yang membebani Will tentang vampir—cara mereka bergerak tanpa suara, warna suara mereka yang rendah dan tidak manusiawi—adalah bau mereka yang paling membebani pemuda itu. Atau, lebih tepatnya, bagaimana mereka tidak berbau. Semua manusia berbau seperti *sesuatu*—keringat, sabun, parfum—tetapi vampir tidak beraroma, seperti boneka lilin.

Di depannya, Jem sedang memegang pintu terakhir yang mengarah dari Suaka ke serambi depan Institut. Semua tempat ini telah ditangkal penyuciannya sehingga vampir dan semacamnya bisa menggunakannya, tetapi Camille tidak pernah bisa masuk lebih jauh ke dalam Institut daripada itu. Mengantarnya keluar sebenarnya lebih daripada sopan santun. Mereka memastikan ia tidak secara tidak sengaja berkeliaran di tanah yang disucikan, yang akan berbahaya bagi semua orang yang terlibat.

Camille melewati Jem, nyaris tidak melihat pemuda itu, dan Will mengikuti, berhenti hanya cukup lama untuk berbisik, “Ia tidak berbau seperti apa-apa,” kepada Jem.

Jem tampak terkejut. “Kau *membauinya*?”

Camille, yang menunggu mereka di dekat ambang pintu berikutnya, menoleh mendengar ini dan tersenyum. “Aku bisa mendengar semua yang kalian katakan, kalian tahu,” katanya. “Itu benar, vampir tidak beraroma. Itu menjadikan kami pemangsa yang lebih baik.”

“Itu, dan pendengaran yang sempurna,” kata Jem, dan membiarkan pintu mengayun menutup di belakang Will. Mereka berdiri di jalan masuk persegi kecil bersama

Camille sekarang, tangan vampir itu berada di kenop pintu depan, seakan-akan ia bermaksud untuk bergegas keluar, tetapi tidak ada ketergegasan dalam raut wajahnya saat ia menatap mereka.

“Lihatlah kalian berdua, serbahitam dan perak. Kau bisa menjadi vampir,” kata Camille kepada Jem, “dengan warna pucatmu, dan parasmu. Dan kau,” ia berkata kepada Will, “yah, aku rasa tidak ada orang di tempat de Quincey yang akan ragu bahwa kau manusia bawahanku.”

Jem menatap Camille, dengan tatapan yang Will selalu pikir bisa memotong kaca. Dia berkata: “Kenapa kau melakukan ini, Lady Belcourt? Rencanamu ini, de Quincey, semua ini—Kenapa?”

Camille tersenyum. Ia cantik, Will harus mengakui—tetapi kebanyakan vampir memang cantik. Kecantikan mereka bagi pemuda itu selalu seperti cantiknya bunga yang diawetkan—cantik, tetapi mati. “Karena mengetahui apa yang de Quincey lakukan membebani nuraniku.”

Jem menggelengkan kepalanya. “Mungkin kau tipe orang yang akan mengorbankan dirimu di atas altar demi prinsip, tapi aku ragu. Sebagian besar dari kita melakukan sesuatu atas alasan yang lebih murni pribadi sifatnya. Untuk cinta, atau untuk kebencian.”

“Atau untuk pembalasan,” kata Will. “Lagi pula, kau sudah tahu apa yang terjadi selama setahun belakangan, tapi kau baru datang kepada kami.”

“Itu karena Miss Gray.”

“Ya, tapi bukan cuma itu, kan?” kata Jem. “Tessa adalah kesempatanmu, tapi alasanmu, motifmu, adalah sesuatu yang lain.” Dia menelengkan kepalanya ke samping. “Kenapa kau sangat membenci de Quincey?”

“Aku tidak mengerti apa maksudmu, Pemburu Bayangan perak kecil,” kata Camille, dan bibirnya telah ditarik ke belakang dari giginya, membuat taring-taringnya tampak, seperti potongan-potongan gading di merah bibirnya. Will tahu bahwa vampir bisa menunjukkan taring mereka sesuka hati, tetapi itu tetap menyeramkan baginya. “Kenapa kalian mempersoalkan apa motifku?” tanya vampir itu.

Will mengisi jawabannya untuk Jem karena sudah tahu apa yang dipikirkan oleh pemuda yang satunya lagi itu. “Karena kalau tidak, kami tidak bisa memercayaimu. Mungkin kau mengirim kami ke dalam perangkap. Charlotte tidak akan mau percaya ini, tapi bukan berarti itu mustahil.”

“Mengarahkan kalian ke dalam perangkap?” Nada suara Camille mengejek. “Dan mendatangkan kemurkaan Kunci yang mengerikan? Sangat tidak mungkin!”

“Lady Belcourt,” kata Jem, “apa pun yang Charlotte mungkin telah janjikan kepadamu, kalau kau menginginkan bantuan kami, kau akan menjawab pertanyaan ini.”

“Baiklah,” kata perempuan itu. “Aku tahu kalian tidak akan puas, kecuali aku memberikan penjelasan. Kau,” katanya, mengangguk kepada Will, “benar. Dan kau sepertinya tahu cukup banyak, dan mencurigakan banyaknya, tentang cinta dan pembalasan bagi seseorang

yang masih begitu muda; kita harus membahasnya suatu hari, bersama-sama.”

Lady Belcourt tersenyum lagi, tetapi senyum itu tidak mencapai matanya. “Dulu aku punya kekasih, kalian mengerti,” katanya. “Dia seorang pengubah wujud, seorang manusia serigala. Terlarang bagi Anak-Anak Malam untuk mencintai atau tidur dengan Anak-anak Bulan. Kami berhati-hati, tapi de Quincey mengetahuinya. Dia tahu dan membunuhnya, dalam cara yang sangat sama seperti dia akan membunuh tahanan Fana yang malang di pesta berikutnya.” Mata perempuan itu bersinar bagaikan lampu hijau ketika dia menatap mereka berdua. “Aku mencintai manusia serigala itu, dan de Quincey membunuhnya, dan orang-orang lain dari kaumku membantu dan bersekongkol dengannya. Aku tidak akan memaafkan mereka untuk itu. Bunuh mereka semua.”

*Piagam, sekarang berusia sepuluh tahun, menandai momen bersejarah bagi Nephilim dan Penghuni Dunia Bawah. Kedua kelompok ini tidak lagi akan berusaha saling menghancurkan. Mereka akan bersatu melawan musuh yang sama, iblis. Ada empat puluh orang dalam penandatanganan Piagam di Idris: sepuluh dari Anak-Anak Malam; sepuluh dari Anak-Anak Lilith, dikenal sebagai warlock; sepuluh dari Bangsa Gaib; sepuluh dari Anak-Anak Bulan; dan sepuluh dari darah Raziel—*

Tessa tersentak bangun mendengar bunyi ketukan di pintu; ia tadi setengah tertidur di atas bantal, jari-jarinya masih menyentuh *Kodeks Pemburu Bayangan*. Setelah meletakkan buku itu, ia hampir tidak sempat duduk dan menarik selimut menutupi tubuhnya sebelum pintu itu membuka.

Masuklah cahaya lampu, dengan Charlotte bersamanya. Tessa merasakan tusukan yang ganjil, hampir kecewa—tetapi siapa lagi yang ia kira akan datang? Meskipun sudah larut, Charlotte berpakaian seperti berencana untuk keluar. Wajahnya sangat serius, dan ada garis-garis letih di bawah matanya yang gelap. “Kau terjaga?”

Tessa mengganggu dan mengangkat buku yang tadi ia baca. “Membaca.”

Charlotte tidak mengatakan apa-apa, tetapi menyeberangi ruangan dan duduk di kaki tempat tidur Tessa. Ia mengulurkan tangannya. Sesuatu berkilat di telapak tangannya; itu liontin malaikat Tessa. “Kau meninggalkan ini bersama Henry.”

Tessa meletakkan bukunya dan mengambil liontin itu. Ia menyelipkan rantai itu ke kepalanya, dan merasa tenang ketika berat yang terasa akrab itu menetap di cekung lehernya. “Dia menemukan sesuatu dari kalung ini?”

“Aku tidak yakin. Katanya, semua bagian dalam kalungmu itu tersumbat akibat karat selama bertahun-tahun. Dia heran benda itu masih benar-benar berfungsi. Dia membersihkan mekanismenya meskipun tampaknya tidak



menghasilkan banyak perubahan. Mungkin kalungmu berdetak dengan lebih teratur sekarang?”

“Mungkin.” Tessa tidak peduli; ia hanya senang mendapatkan malaikatnya, simbol ibunya dan hidupnya di New York, kembali bersamanya.

Charlotte melipat kedua tangannya di pangkuan. “Tessa, ada sesuatu yang belum aku katakan kepadamu.”

Jantung Tessa mulai berdetak lebih cepat. “Apa?”

“Mortmain...” Charlotte ragu-ragu. “Ketika aku bilang Mortmain memperkenalkan kakakmu kepada Klub Pandemonium, itu benar, tapi tidak seluruhnya benar. Kakakmu sudah tahu tentang Dunia Bayangan, sebelum Mortmain sempat memberitahunya. Sepertinya kakakmu mengetahui itu dari ayahmu.”

Karena kaget, Tessa terdiam.

“Berapa usiamu ketika orangtuamu meninggal?” tanya Charlotte.

“Itu kecelakaan,” kata Tessa, agak limbung. “Umurku tiga tahun. Nate enam tahun.”

Charlotte mengerutkan dahi. “Terlalu muda untuk ayahmu memercayakan sebuah rahasia kepada kakakmu, tapi... aku rasa itu mungkin.”

“Tidak,” kata Tessa. “Tidak, kau tidak mengerti. Aku menjalani kehidupan yang paling biasa, paling manusiawi yang bisa dibayangkan. Bibi Harriet, ia perempuan yang paling praktis di dunia. Dan ia pasti tahu, benar kan? Ia adik ibuku; mereka membawanya dari London ketika datang ke Amerika.”

“Orang menyimpan rahasia, Tessa, kadang-kadang bahkan dari orang-orang tercinta.” Charlotte mengusapkan jari-jarinya di sampul *Kodeks*, dengan segelnya yang timbul. “Dan harus kau akui, itu masuk akal.”

“Masuk akal? Itu sama sekali tidak masuk akal!”

“Tessa...” Charlotte mendesah. “Kita tidak tahu kenapa kau mempunyai kemampuanmu. Tapi, kalau salah satu orangtuamu entah bagaimana terhubung dengan dunia sihir, tidakkah masuk akal bahwa hubungan itu mungkin ada kaitannya? Kalau ayahmu dulu anggota Klub Pandemonium, bukankah mungkin dengan cara itu de Quincey tahu tentang dirimu?”

“Aku rasa begitu,” ujar Tessa enggan. “Hanya saja... Kali pertama datang ke London, aku begitu percaya bahwa semua yang terjadi kepadaku adalah mimpi. Bahwa hidupku sebelum ini adalah nyata, sedangkan hidupku yang sekarang ini adalah mimpi buruk yang mengerikan. Aku pikir seandainya aku bisa menemukan Nate, kami bisa kembali pada kehidupan kami sebelumnya.”

Tessa mengangkat matanya menatap mata Charlotte. “Tapi sekarang aku bertanya-tanya apakah mungkin hidup yang aku jalani sebelumnya adalah mimpi dan semua ini benar. Kalau orangtuaku tahu tentang Klub Pandemonium—kalau mereka merupakan bagian dari Dunia Bayangan juga—maka tidak ada dunia tempatku bisa kembali yang akan bersih dari semua ini.”

Charlotte, tangannya masih terlipat di pangkuannya, menatap Tessa dengan mantap. “Kau masih penasaran kenapa wajah Sophie berbekas luka?”

Lengah, Tessa hanya bisa tergagap. “Aku—aku penasaran, tapi aku—tidak mau bertanya,”

“Memang seharusnya tidak,” kata Charlotte. Suaranya tenang dan tegas. “Ketika kali pertama aku melihat Sophie, ia meringkuk di sebuah ambang pintu, kotor, dengan kain lap berdarah-darah ditekankan ke pipinya. Ia *melihatku* saat aku lewat, meskipun aku mengenakan tudung pesona saat itu. Itulah yang menarik perhatianku kepadanya. Ia punya sentuhan Penglihatan, sebagaimana Thomas dan Agatha. Aku menawarinya uang, tetapi ia tidak mau menerimanya. Aku membujuknya untuk menemaniku ke kedai teh, dan ia memberitahuku apa yang telah terjadi kepadanya. Dulu ia pelayan tamu, di sebuah rumah yang mewah di St. John’s Wood. Pelayan tamu, tentu saja, dipilih berdasarkan paras mereka, dan dulu Sophie cantik—yang ternyata sangat menguntungkan sekaligus merugikan. Sebagaimana yang bisa kau bayangkan, putra di rumah itu tertarik untuk menggodanya. Ia menolak pemuda itu berkali-kali. Sambil mengamuk, pemuda itu mengambil pisau dan menyayat wajah Sophie. Katanya, kalau dia tidak bisa mendapatkannya, dia akan memastikan tidak ada orang lain yang akan menginginkan Sophie lagi.”

“Jahat sekali,” lirik Tessa.

“Sophie mengadu kepada majikannya, ibu dari pemuda itu, tapi pemuda itu mengklaim bahwa Sophie yang

berusaha menggoda *dia*, dan dia mengangkat pisau untuk melawannya dan melindungi kesuciannya. Tentu saja, mereka melemparnya ke luar, ke jalanan. Pada saat aku menemukannya, pipinya sudah terinfeksi parah. Aku membawanya ke sini dan meminta para Saudari Hening memeriksanya, tapi meskipun mereka menyembuhkan infeksi, mereka tidak bisa menyembuhkan bekas lukanya.”

Tessa memegang wajahnya sendiri dalam gerakan simpati yang tanpa disadarinya. “Kasihlah Sophie.”

Charlotte menelengkan kepalanya ke samping dan menatap Tessa dari mata cokelat terangnya. Kehadirannya kuat, pikir Tessa, sehingga kadang-kadang sulit untuk ingat betapa Charlotte kecil secara fisik, betapa mungil dan tampak seperti seekor burung. “Sophie punya bakat,” katanya. “Ia punya Penglihatan. Ia bisa melihat apa yang orang-orang lain tidak bisa lihat. Dalam kehidupan lamanya, ia sering bertanya-tanya apakah ia memang gila. Sekarang ia tahu bahwa ia tidak gila, tapi istimewa. Nah, dulu ia hanya seorang pelayan tamu, yang sangat mungkin akan kehilangan posisinya begitu parasnya memudar. Sekarang ia adalah seorang anggota berharga dari rumah tangga kami, seorang gadis berbakat yang bisa banyak berperan.”

Charlotte condong ke depan. “Kau mengingat kehidupan lamamu, Tessa, dan tampaknya aman bagimu dibandingkan dengan yang ini. Tapi kau dan bibimu sangat miskin, kalau aku tidak salah. Kalau kau tidak datang ke London, ke mana kau pergi begitu ia meninggal? Apa yang

kau lakukan? Akankah kau menangis di sebuah lorong seperti Sophie kita?”

Charlotte menggelengkan kepalanya. “Kau punya kekuatan yang harganya tak terhitung. Kau tidak perlu meminta apa-apa dari siapa pun. Kau tidak perlu bergantung kepada siapa pun. Kau bebas, dan kebebasan itu adalah sebuah berkah.”

“Sulit untuk menganggap sesuatu sebagai berkah kalau kau telah disiksa dan ditahan karena itu.”

Charlotte menggelengkan kepalanya. “Sophie pernah bilang kepadaku bahwa ia senang ia mendapatkan bekas lukanya. Katanya, siapa pun yang mencintainya sekarang akan mencintai dirinya yang sebenarnya, bukan wajah cantiknya. Inilah dirimu yang sebenarnya, Tessa. Kekuatan ini adalah siapa dirimu. Siapa pun yang mencintaimu sekarang—dan kau juga harus mencintai dirimu—akan mencintai yang sebenarnya dari dirimu.”

Tessa mengambil *Kodeks* dan memeluknya di dada. “Jadi, maksudmu aku benar. Inilah yang nyata, dan hidupku sebelumnya adalah mimpi.”

“Itu benar.” Dengan lembut, Charlotte menepuk bahu Tessa; Tessa hampir melompat akibat sentuhan itu. Sudah lama sekali, pikirnya, sejak ada orang menyentuhnya dengan cara keibuan seperti itu; ia teringat Bibi Harriet, dan tenggorokannya sakit. “Dan sekarang waktunya bangun.”

\* \* \*

# 9 Enklaf

*Mungkin saja akan membuat hatiku menjadi  
batu giling, mengubah wajahku menjadi batu api,  
Mencurangi dan dicurangi, dan mati: siapa yang  
tahu? kita adalah debu dan abu.*

—Alfred, Lord Tennyson, “Maud”

“Coba lagi.” Will mengusulkan. “Jalan saja dari ujung ke ujung. Kami akan beri tahu kalau kau tampak meyakinkan.”

Tessa mendesah. Kepalanya berdenyut, begitu pula bagian belakang matanya. Meletihkan belajar berpura-pura menjadi vampir.

Sudah dua hari sejak kunjungan Lady Belcourt, dan Tessa telah menghabiskan hampir setiap saat sejak itu berusaha mengubah wujudnya secara meyakinkan menjadi perempuan vampir tersebut, tanpa keberhasilan yang luar biasa. Ia masih merasa seperti tergelincir di atas permukaan benak Camille, tidak bisa meraih ke dalam dan menggenggam pikiran atau kepribadiannya. Sulit untuk

tahu cara berjalan, cara berbicara, dan macam raut wajah apa yang harus ia tampilkan ketika bertemu vampir-vampir di pesta de Quincey—yang, tidak diragukan lagi, sangat dikenal oleh Camille, dan yang Tessa akan diharapkan mengenal mereka juga.

Ia berada di perpustakaan sekarang, dan telah menghabiskan beberapa jam terakhir sejak makan siang berjalan dengan langkah meluncur aneh ala Camille, dan berbicara dengan suara pelan-pelannya Camille yang berhati-hati. Disematkan di bahunya, ada sebuah bros permata yang dibawa oleh salah seorang manusia bawahan Camille, makhluk kecil berkeriput yang bernama Archer, yang telah disertakan di dalam sebuah koper. Ada gaun juga, untuk Tessa kenakan ke tempat de Quincey, tetapi terlalu berat dan penuh hiasan untuk dikenakan pada siang hari. Tessa mengenakan gaun biru dan putih barunya sendiri, yang merepotkannya karena terlalu kencang di bagian dada dan terlalu longgar di bagian pinggul setiap kali ia berubah menjadi Camille.

Jem dan Will mendirikan markas di salah satu meja panjang di bagian belakang perpustakaan, berpura-pura demi membantu dan memberikan saran kepadanya, tetapi lebih Mungkin sepertinya, untuk mengejek dan menahan geli oleh kekakuannya. “Kau terlalu mengacungkan kakimu keluar ketika berjalan.” Will melanjutkan. Dia sibuk menggosokkan sebutir apel ke bagian depan kemejanya, dan tampaknya tidak sadar Tessa sedang memelototinya.

“Camille berjalan dengan halus. Seperti faun di hutan. Bukan seperti bebek.”

“Aku tidak berjalan seperti bebek.”

“Aku suka bebek.” Jem mengamati dengan cerdas. “Terutama bebek di Taman Hyde.” Dia melirik ke samping, ke arah Will; kedua pemuda itu duduk di pinggir meja tinggi, kaki mereka terjantai ke samping. “Ingat ketika kau berusaha meyakinkanku untuk memberikan pai ayam ke bebek *mallard* di taman untuk melihat apakah kau bisa menernakkan ras bebek kanibal?”

“Mereka memakannya juga,” kenang Will. “Monster-monster kecil yang haus darah. Jangan pernah percaya bebek.”

“Kalian keberatan?” Tessa bertanya. “Kalau kalian tidak hendak membantuku, sebaiknya kalian berdua pergi. Aku tidak membiarkan kalian berada di sini supaya aku bisa mendengarkan kalian mengoceh tentang bebek.”

“Kesabaranmu,” kata Will, “yang paling tidak mirip seperti *lady*.” Dia menyeringai kepada Tessa dari balik apalnya. “Mungkin sifat vampir Camille sedang menegaskan dirinya?”

Nada suaranya main-main. Aneh sekali, pikir Tessa. Baru beberapa hari yang lalu dia menggeram kepada Tessa tentang orangtuanya sendiri, dan belakangan memohon kepada Tessa untuk membantunya menyembunyikan batuk darah Jem, wajah Will membara dengan kerasnya saat melakukan itu. Sekarang Will menggoda Tessa, seakan-akan gadis itu adalah adik temannya, seseorang yang pemuda



itu kenal secara tidak resmi, mungkin juga dia kasihi, tapi tanpa perasaan rumit sama sekali.

Tessa menggigit bibirnya—dan mengernyit ketika merasakan sakit tajam yang tidak terduga. Gigi vampir Camille—gigi *Tessa*—dikendalikan oleh insting yang tidak ia pahami. Gigi-giginya seperti meluncur ke depan tanpa peringatan atau dorongan, membuatnya siaga akan keberadaan mereka hanya dengan semburan perih mendadak ketika giginya menusuk bibirnya; ketika ia menarik tangannya menjauh, jari-jarinya berbintik darah.

“Biarkan saja,” kata Will, meletakkan apelnya dan berdiri. “Kau akan sembuh dengan sangat cepat.”

Tessa menyentuh taring kirinya dengan lidah. Gigi itu rata lagi, seperti gigi biasa. “Aku tidak mengerti apa yang membuatnya keluar seperti itu!”

“Lapar,” kata Jem. “Kau memikirkan darah?”

“Tidak.”

“Kau berpikir tentang memakanku?” Will bertanya.

“Tidak!”

“Tidak ada yang menyalahkanmu,” kata Jem. “Dia sangat menyebalkan.”

Tessa mendesah. “Camille sangat *rumit*. Aku tidak mengerti apa pun tentangnya, apalagi *menjadi* dirinya.”

Jem menatapnya lekat-lekat. “Kau bisa menyentuh pikirannya? Seperti yang kau katakan kau bisa menyentuh pikiran orang saat kau berubah wujud menjadi orang itu.”

“Belum. Aku sudah mencoba, tapi aku hanya sesekali mendapatkan kelebatan-kelebatan gambaran. Tampaknya, pikiran perempuan ini terlindung dengan sangat baik.”

“Yah, semoga kau bisa menerobos perlindungan itu sebelum besok malam,” kata Will. “Atau kesempatan kita tidak akan bagus.”

“Will.” Jem menegur. “Jangan bilang begitu.”

“Kau benar,” kata Will. “Seharusnya aku tidak mere-mehkan kemampuanku sendiri. Kalau Tessa mengacaukan keadaan, aku yakin aku akan bisa bertarung membawa diri kami keluar melewati gerombolan vampir yang berliuran sampai merdeka, terbebas dari mereka semua.”

Jem—seperti kebiasaannya, yang mulai Tessa sadari—hanya tidak mengacuhkan hal itu. “Mungkin” katanya, “kau hanya bisa menyentuh pikiran orang mati, Tessa? Mungkin sebagian besar benda yang diberikan kepadamu oleh para Saudari Kegelapan diambil dari orang-orang yang telah mereka bunuh?”

“Tidak. Aku menyentuh pikiran Jeessamine ketika aku Berubah menjadi dirinya. Jadi pasti bukan itu, untunglah. Bakat yang payah sekali kalau itu benar.”

Jem menatap Tessa dengan mata peraknya yang merenung; sesuatu tentang intensnya tatapan pemuda itu membuat Tessa hampir merasa tidak nyaman. “Seberapa jelas kau bisa melihat pikiran orang yang sudah mati? Misalnya, kalau aku memberimu barang yang dulunya milik ayahku, akankah kau tahu apa yang dia pikirkan ketika dia mati?”

Giliran Will yang tampak kaget. “James, aku rasa tidak—” dia membuka suara, tetapi terhenti ketika pintu ke perpustakaan terbuka dan Charlotte memasuki ruangan. Ia tidak sendirian. Ada setidaknya selusin laki-laki mengikutinya, orang-orang asing yang Tessa belum pernah lihat.

“Enklaf,” Will berbisik, dan memberi isyarat kepada Jem dan Tessa untuk merunduk bersembunyi di balik salah satu rak buku yang setinggi tiga meter. Mereka mengamati dari tempat persembunyian mereka ketika ruangan itu diisi dengan Pemburu Bayangan—sebagian besarnya laki-laki. Namun, Tessa melihat, ketika mereka berbaris di dalam ruangan, bahwa di antara mereka ada dua perempuan.

Ia tidak tahan untuk tidak memandangi mereka, teringat apa kata Will tentang Boadicea, bahwa perempuan bisa menjadi ksatria juga. Perempuan yang lebih tinggi—dan tingginya pasti seratus delapan puluh sentimeter—berambut putih yang tergesa-gesa diikat menjadi mahkota di bagian belakang kepalanya. Ia kelihatan menjelang usia enam puluhan, dan keberadaannya tampak agung. Perempuan kedua lebih muda, dengan rambut hitam, mata seperti kucing, dan pembawaan diri yang penuh rahasia.

Para laki-laknya lebih bervariasi. Laki-laki yang paling tua adalah seorang laki-laki tinggi yang berpakaian serbaabu-abu. Rambut dan kulitnya abu-abu juga, wajahnya kurus dan seperti rajawali, dengan hidung yang panjang kurus dan dagu yang tajam. Ada garis-garis keras di sudut-sudut matanya dan cekungan-cekungan gelap di

bawah tulang pipinya. Matanya dilingkari warna merah. Di sampingnya, berdiri yang termuda dalam kelompok itu, seorang pemuda yang mungkin tidak setahun lebih tua daripada Jem atau Will. Dia tampan dalam cara yang canggung, dengan karakter yang tajam, tetapi biasa, rambut cokelat kusut, dan raut wajah waspada.

Jem membuat suara terkejut dan tidak senang. “Gabriel Lightwood.” Dia berbisik bergumam kepada Will. “Apa yang dia lakukan di sini? Aku kira dia sedang di sekolah di Idris.”

Will tidak bergerak. Dia memandang pemuda berambut cokelat itu dengan alis terangkat, senyum samar bermain-main di bibirnya.

“Jangan berkelahi dengannya, Will.” Jem menambahkan cepat-cepat. “Jangan di sini. Itu saja yang aku minta.”

“Permintaan yang agak terlalu sulit, menurutmu, kan?” Will berkata tanpa melihat Jem. Will telah memiringkan tubuh keluar dari balik rak buku, memperhatikan Charlotte ketika wanita itu menggiring semua orang ke arah meja besar di bagian depan ruangan. Ia tampak mendesak semua orang untuk duduk di sekelilingnya.

“Frederick Ashdown dan George Penhallow, di sini, kalau kalian berkenan,” kata Charlotte. “Lilian Highsmith, kalau kau mau duduk di sini di dekat peta—”

“Dan di mana Henry?” tanya laki-laki berambut abu-abu itu dengan aura kasar. “Suamimu? Sebagai salah satu kepala Institut, seharusnya dia berada di sini.”

Charlotte ragu-ragu hanya selama sepersekian detik sebelum memplester senyum ke wajahnya. “Dia sedang dalam perjalanan, Mr. Lightwood,” katanya, dan Tessa menyadari dua hal—satu bahwa laki-laki berambut abu-abu itu paling mungkin adalah ayah Gabriel Lightwood, dan dua, bahwa Charlotte berbohong.

“Sebaiknya begitu.” Mr. Lightwood menggerutu. “Sebuah pertemuan Enklaf tanpa hadirnya kepala Institut—sangat tidak biasa.” Dia berpaling saat itu, dan meskipun Will bergerak untuk merunduk ke belakang ke balik rak buku yang tinggi, hal itu sudah terlambat. Mata laki-laki itu menyipit. “Siapa yang di belakang sana? Keluarlah dan tunjukkan dirimu!”

Will melirik ke arah Jem, yang mengedikkan bahu dengan fasih. “Tidak ada gunanya bersembunyi sampai mereka menyeret kita keluar, kan?”

“Kau saja.” Tessa mendesis. “Aku tidak mau Charlotte marah kepadaku kalau kita seharusnya tidak berada di sini.”

“Jangan merasa dirimu penting begitu. Tidak ada alasan kau tahu tentang pertemuan Enklaf, dan Charlotte sangat tahu itu,” kata Will. “Ia selalu tahu siapa yang harus disalahkan.” Dia menyeringai. “Aku ingin kau kembali ke wujudmu, tapi, kalau kau menangkap maksudku. Tidak perlu memberi terlalu banyak guncangan bagi konstitusi tua ubanan mereka.”

“Oh!” Selama sesaat, Tessa nyaris lupa bahwa ia masih menyamar menjadi Camille. Dengan terburu-buru, ia melucuti perubahan wujud itu, dan pada saat mereka

bertiga melangkah keluar dari rak buku, ia sudah menjadi dirinya sendiri lagi.

“Will.” Charlotte mendesah melihat mereka dan menggelengkan kepalanya kepada Tessa dan Jem. “Aku sudah memberitahumu Enklaf akan mengadakan pertemuan di sini pada pukul empat.”

“Benarkah?” kata Will. “Aku pasti lupa itu. Parah.” Matanya meluncur ke samping, lalu dia menyeringai. “Halo, Gabriel.”

Pemuda berambut cokelat itu membalas tatapan Will dengan pelototan ganas. Matanya hijau sangat terang, dan mulutnya, ketika dia membelalak kepada Will, keras dengan rasa jijik. “William,” katanya akhirnya, dan dengan susah payah. Dia memindahkan pandangannya kepada Jem. “Dan James. Bukankah kalian berdua agak terlalu muda untuk mengendap-endap dalam pertemuan Enklaf?”

“Kau sendiri?” tanya Jem.

“Aku delapan belas tahun pada Juni,” kata Gabriel, bersandar begitu jauh ke dalam kursinya, sampai-sampai kaki depannya terangkat dari lantai. “Aku punya segala hak untuk ikut serta dalam kegiatan-kegiatan Enklaf sekarang.”

“Menarik sekali,” kata wanita berambut putih yang Tessa pikir kelihatan agung tadi. “Jadi, ini orangnya, Lottie? Gadis warlock yang kau ceritakan kepada kami?” Pertanyaan itu ditujukan kepada Charlotte, tetapi pandangan perempuan itu tertuju kepada Tessa. “Ia tidak kelihatan seperti itu.”

“Begitu pula Magnus saat kali pertama aku melihatnya,” kata Mr. Lightwood, mengarahkan mata yang penasaran kepada Tessa. “Ayo coba, kalau begitu. Tunjukkan apa yang bisa kau lakukan.”

“Aku bukan warlock!” protes Tessa dengan emosi.

“Yah, kau jelas sesuatu, anakku,” kata perempuan yang lebih tua itu. “Kalau bukan warlock, jadi apa?”

“Cukup.” Charlotte menarik dirinya berdiri. “Miss Gray sudah membuktikan kebenarannya kepadaku dan Mr. Branwell. Itu cukup baik untuk sekarang—setidaknya, sampai Enklaf memutuskan bahwa mereka hendak menggunakan bakatnya.”

“Tentu saja,” kata Will. “Kita tidak punya harapan melaksanakan rencana ini tanpanya—”

Gabriel memajukan kursinya dengan begitu kuat, sampai-sampai kaki depannya terbanting ke lantai batu dengan bunyi krak. “Mrs. Branwell,” katanya dengan berang, “apakah William terlalu muda atau tidak untuk ikut serta dalam pertemuan Enklaf?”

Pandangan Charlotte beralih dari wajah Gabriel yang bergelora kepada wajah Will yang tanpa ekspresi. Perempuan itu mendesah. “Ya, terlalu muda. Will, Jem, tolong kalian tunggu di koridor bersama Tessa.”

Raut wajah Will mengencang, tetapi Jem mengarahkan tatapan memperingatkan kepadanya, dan Will tetap diam. Gabriel Lightwood tampak penuh kemenangan. “Aku akan mengantar kalian keluar.” Dia mengumumkan, melompat berdiri. Dia menggiring mereka bertiga keluar perpustakaan,

lalu mengayun keluar menuju koridor setelah ketiga orang itu. “Kau,” dia mendesis kepada Will, mengatur suaranya begitu rendah agar orang-orang yang berada di perpustakaan tidak bisa mendengarnya. “Kau mempermalukan nama Pemburu Bayangan di mana-mana.”

Will bersandar ke dinding lorong dan memperhatikan Gabriel dengan mata birunya yang dingin. “Aku tidak merasa pada nama itu ada banyak yang tersisa untuk dipermalukan, setelah ayahmu—”

“Aku akan berterima kasih kalau kau *tidak* berbicara tentang keluargaku!” Gabriel menggertak, meraih ke belakang dirinya untuk menarik pintu perpustakaan hingga menutup.

“Sayang sekali usulan syukurmu tidaklah mengundang selera,” kata Will.

Gabriel membelalak kepada Will, rambutnya acak-acakan, mata birunya terang penuh murka. Dia mengingatkan Tessa akan seseorang pada saat itu, tetapi gadis itu tidak ingat siapa yang ia maksud. “Apa?” Gabriel menggeram.

“Maksudnya,” Jem menjelaskan, “dia tidak peduli akan terima kasihmu.”

Pipi Gabriel menggelap menjadi merah tua majal. “Kalau kau tidak di bawah umur, Herondale, kita akan melakukan *monomachia*. Hanya ada kau dan aku, sampai mati. Aku akan mencincangmu berdarah-darah—”

“Hentikan, Gabriel,” Jem menyela, sebelum Will bisa menjawab. “Menyulut Will bertarung satu lawan satu—itu



seperti menghukum anjing setelah kau menyiksanya untuk menggigitmu. Kau tahu dia seperti apa.”

“Aku sangat terima kasih, James,” ucap Will, tanpa melepaskan matanya dari Gabriel. “Aku menghargai kesaksianmu atas sifatku.”

Jem mengedikkan bahu. “Itu yang sebenarnya.”

Gabriel menembak Jem dengan pelototan gelap. “Menyingkirlah dari masalah ini, Carstairs. Ini tidak ada hubungannya denganmu.”

Jem bergerak lebih dekat ke pintu dan kepada Will—yang berdiri kaku sempurna—menyesuaikan pandangan dingin Gabriel dengan pandangan mata dinginnya sendiri. Rambut di belakang leher Tessa mulai menusuk-nusuk. “Kalau ini ada hubungannya dengan Will, ini ada hubungannya denganku juga,” ujar Jem.

Gabriel menggelengkan kepalanya. “Kau Pemburu Bayangan yang terhormat, James,” katanya, “dan seorang bangsawan. Kau punya—kekurangan, tapi tidak ada yang menyalahkanmu akan hal itu. Tapi, ini—” Dia mencibir, menikamkan satu jari ke arah Will. “Sampah ini hanya akan membuatmu malu. Cari orang lain untuk menjadi *parabatai*-mu. Tidak ada orang yang mengira akan melihat Will Herondale hidup melewati umur sembilan belas tahun, dan tidak ada orang akan berduka melihatnya pergi, juga—”

Itu sudah keterlaluan bagi Tessa. Tanpa memikirkannya, ia menyembur dengan marah, “Keterlaluan sekali!”

Gabriel, disela di tengah gembar-gembornya, tampak sama syoknya seakan-akan salah satu permadani dinding mendadak berbicara. “Maaf?”

“Kau dengar aku tadi. Kau bilang kepada seseorang bahwa kau tak akan menyesal kalau mereka mati! Itu tidak termaafkan!” Ia menarik lengan baju Will. “Ayo pergi, Will. Dia—orang ini—Tidak perlu kita membuang-buang waktu dengannya.”

Will kelihatan sangat terhibur. “Betul sekali.”

“Kau—kau—” Gabriel, agak tergagap, menatap Tessa dengan gusar. “Kau sama sekali tidak tahu apa saja yang telah dia lakukan—”

“Dan aku tidak peduli juga. Kalian semua Nephilim, kan? Yah, kau juga, kan? Seharusnya, kalian berada di pihak yang sama.” Tessa mengerutkan dahi kepada Gabriel. “Menurutku, kau berutang maaf kepada Will.”

“Aku,” kata Gabriel, “lebih baik isi perutku dikeluarkan dan diikat menjadi simpul di depan mataku sendiri daripada meminta maaf kepada cacing seperti ini.”

“Astaga,” kata Jem. “Kau pasti tidak serius. Bukan tentang Will adalah cacing, tentu saja. Tentang bagian isi perut itu. Kedengarannya mengerikan.”

“Aku serius,” kata Gabriel, panas dengan topiknya sendiri. “Lebih baik aku dijatuhkan ke dalam satu tong besar dengan bisa Malphas dan ditinggalkan untuk larut perlahan-lahan sampai hanya tulang-tulangku yang tersisa.”

“Sungguh,” kata Will. “Kebetulan, aku kenal orang yang bisa menjualnya kepada kita satu tong besar—”

Pintu perpustakaan dibuka. Mr. Lightwood berdiri di ambangnya. “Gabriel,” katanya dengan nada suara membekukan. “Kau berencana menghadiri pertemuan—pertemuan Enklaf pertamamu, kalau aku harus mengingatkanmu—atau kau lebih suka bermain di luar sini bersama anak-anak lainnya?”

Tidak ada yang kelihatan senang dengan komentar itu, terutama Gabriel, yang menelan ludah keras-keras, mengangguk, melotot satu kali terakhir kepada Will, dan mengikuti ayahnya kembali ke dalam perpustakaan, membanting pintu menutup di belakangnya.

“Yah,” kata Jem setelah pintu tertutup di belakang Gabriel. “Itu separah yang aku duga. Ini kali pertama kau bertemu dengannya sejak pesta Natal tahun lalu, ya?” Dia bertanya, mengalamatkan pertanyaan itu kepada Will.

“Ya,” kata Will. “Menurutmu, seharusnya aku bilang aku rindu dia?”

“Jangan,” kata Jem.

“Dia selalu begitu?” tanya Tessa. “Sangat jahat begitu?”

“Kau harus bertemu dengan kakak laki-lakinya,” kata Jem. “Membuat Gabriel kelihatan lebih manis daripada roti jahe. Dia Bahkan lebih membenci Will daripada Gabriel juga, kalau itu mungkin terjadi.”

Will menyeringai mendengar itu, lalu berbalik dan mulai menyusuri lorong, bersiul-siul saat melangkah. Setelah ragu sesaat, Jem menyusulnya, memberi isyarat supaya Tessa mengikutinya.

“Kenapa Gabriel Lightwood membencimu, Will?” Tessa bertanya ketika mereka berjalan. “Apa yang kau lakukan kepadanya?”

“Bukan apa yang aku lakukan kepadanya,” kata Will, melangkah panjang-panjang dengan cepat. “Ini sesuatu yang aku lakukan kepada saudaranya.”

Tessa melirik kepada Jem di sampingnya, yang mengedikkan bahu. “Di mana ada Will, ada setengah lusin gadis marah yang menuntut dia karena telah menodai kesucian mereka.”

“Benarkah?” Tessa bertanya, bergegas menyejajari kedua pemuda itu. Kau tidak bisa bergerak begitu cepat kalau mengenakan rok berat yang bergemerisik di sekeliling pergelangan kakimu saat kau melangkah. Antaran gaun dari Jalan Bond baru datang pada hari sebelumnya dan Tessa baru mulai membiasakan diri mengenakan barang mahal seperti itu. Ia teringat gaun-gaun ringan yang ia kenakan sewaktu kecil, ketika ia bisa berlari kepada kakaknya, menendang pergelangan kaki kakaknya, dan melesat pergi tanpa bisa ditangkap oleh kakaknya itu. Sesaat, ia penasaran apa yang akan terjadi kalau ia mencoba melakukan hal itu kepada Will.

Tessa ragu keadaan akan menguntungkannya meskipun pikiran itu jelas menggoda. “Menodai kesuciannya, maksudku,” kata Tessa.

“Kau banyak bertanya,” kata Will, berbelok tajam ke kiri dan menaiki tangga sempit. “Ya?”

“Memang,” kata Tessa, tumit sepatu butnya berbunyi klok-klok dengan keras di undakan batu ketika ia mengikuti Will ke atas. “Apa itu *parabatai*? Dan apa maksudmu tentang ayah Gabriel membuat para Pemburu Bayangan malu?”

“*Parabatai* dalam bahasa Yunani hanyalah istilah bagi prajurit yang dipasangkan dengan pengendara kereta perang,” jawab Jem, “tapi ketika Nephilim mengucapkannya, maksud kami adalah satu tim ksatria yang dipasangkan—dua laki-laki yang bersumpah untuk saling melindungi dan saling menjaga.”

“Laki-laki?” kata Tessa. “Tidak bisa ada tim perempuan, atau perempuan dan laki-laki?”

“Aku kira katamu perempuan tidak haus darah,” ujar Will tanpa menoleh. “Sementara, tentang ayah Gabriel, katakan saja dia punya reputasi menyukai iblis dan Penghuni Dunia Bawah lebih daripada seharusnya. Aku tidak akan terkejut kalau beberapa kunjungan malam Lightwood yang lebih tua itu ke rumah-rumah tertentu di Shadwell belum menularinya cacar iblis yang jorok.”

“Cacar iblis?” Tessa bergidik dan tertarik sekaligus.

“Dia mengarang itu.” Jem buru-buru menenangkan Tessa. “Sungguh, Will. Berapa kali kami harus bilang tidak ada yang namanya cacar iblis?”

Will telah berhenti di depan sebuah pintu sempit di sebuah lekukan di tangga. “Aku rasa ini dia,” katanya, setengah kepada dirinya sendiri, dan mengguncang kenop pintu. Ketika tidak ada yang terjadi, dia mengeluarkan

stela dari jaketnya dan menorehkan sebuah Tanda hitam di pintu. Pintu mengayun membuka, dengan kepulan debu. “Seharusnya, ini ruang penyimpanan.”

Jem mengikut Will ke dalam, dan setelah sesaat, Tessa pun masuk. Gadis itu berada di dalam sebuah ruangan kecil yang penerangan satu-satunya dari sebuah jendela lengkung yang dipasang tinggi di dinding di atas. Cahaya yang pucat itu tumpah ke dalam, memperlihatkan sebuah ruang persegi berisi banyak koper dan kotak. Itu bisa terlihat seperti gudang di mana pun, kalau tidak ada yang kelihatan seperti tumpukan senjata tua di pojok-pojok—benda-benda besi berat yang kelihatan berkarat dengan bilah-bilah lebar dan rantai-rantai yang tersambung dengan bongkahan-bongkahan logam bergerigi tajam.

Will memegang salah satu koper dan menggerakkannya ke samping untuk membuat satu daerah persegi kosong di lantai. Lebih banyak debu mengepul. Jem batuk dan menatap Will dengan tatapan menegur. “Orang bisa berpikir kau membawa kami ke sini untuk membunuh kami,” katanya, “kalau saja motivasimu untuk melakukan itu tidak sedang tampak sangat muram.”

“Bukan pembunuhan,” kata Will. “Sebentar. Aku perlu menggeser satu koper lagi.”

Ketika dia mendorong benda berat itu ke arah dinding, Tessa menatap Jem dari samping. “Apa maksud Gabriel,” ia bertanya, mengatur suaranya terlalu rendah untuk didengar oleh Will, “dengan kekuranganmu?”

Mata Jem yang keperakan melebar sedikit, sebelum dia berkata, “Kesehatanku yang buruk. Itu saja.”

Dia berbohong, Tessa tahu. Tatapannya sama seperti ketika Nate berbohong—pandangan yang matanya agak terlalu jernih untuk dianggap sebagai kejujuran. Namun, sebelum Tessa bisa mengatakan apa pun lagi, Will berdiri dan mengumumkan, “Ini dia. Ayo duduk.”

Kemudian, dia duduk di atas lantai bernoda debu; Jem duduk di sampingnya, tetapi Tessa menggantung sejenak, ragu-ragu. Will, yang telah mengeluarkan stela, mendongak kepadanya dengan senyum melengkung. “Tidak mau ikut, Tessa? Aku rasa kau tidak ingin merusak gaun cantik yang Jessamine belikan untukmu, ya?”

Itu benar, sesungguhnya. Tessa tidak berhasrat mengacaukan busana tercantik yang pernah ia miliki. Namun, nada suara Will yang mengejar lebih menyebalkan daripada pikiran tentang rusaknya gaun ini. Sambil mengencangkan rahangnya, Tessa melangkah dan duduk di seberang kedua pemuda itu sehingga mereka membentuk segitiga.

Will meletakkan ujung stela di lantai yang kotor, lalu mulai menggerakkannya. Garis-garis gelap lebar mengalir dari ujungnya, dan Tessa memperhatikan dengan penuh minat. Ada sesuatu yang khas dan indah dari cara stela menorehkan garis-garisnya—tidak seperti tinta yang mengalir dari pena, tetapi lebih seperi garis-garis itu memang selalu ada di sana, dan Will sedang menyingkapnya.

Will sudah setengah jalan ketika Jem mengeluarkan suara saat menyadari sesuatu, jelas mengenali Tanda yang

sedang digambar oleh temannya. “Apa yang kau—” Dia membuka suara, tetapi Will mengangkat tangan yang tidak sedang dia gunakan untuk menggambar, menggelengkan kepalanya.

“Jangan,” kata Will. “Kalau aku salah membuat ini, kita akan jatuh menembus lantai.”

Jem memutar matanya, tetapi sepertinya itu tidak menjadi masalah: Will sudah selesai, dan mengangkat stela menjauh dari desain yang telah dia gambar. Tessa berteriak pelan ketika papan lantai melengkung di antara mereka tampak berkilauan—lalu menjadi transparan seperti jendela. Bergegas ke depan, sepenuhnya lupa akan gaunnya, ia memandangi hingga menembusnya, seakan-akan itu adalah kaca jendela.

Ia menunduk melihat apa yang ia sadari sebagai perpustakaan. Ia bisa melihat meja bundar besar dan Enklaf yang duduk di sana, Charlotte di antara Benedict Lightwood dan perempuan anggun berambut putih. Charlotte mudah dikenali, bahkan dari atas, dengan rambut cokelatnnya yang disanggul dengan rapi dan gerakan-gerakan tangan kecilnya yang cepat saat ia berbicara.

“Kenapa di atas sini?” Jem bertanya kepada Will dengan suara pelan. “Kenapa tidak di ruang senjata? Itu tepat di samping perpustakaan.”

“Bunyi beradiasi,” kata Will. “Sama mudahnya mendengar dari sini. Di samping itu, kata siapa salah satu dari mereka tidak akan memutuskan untuk mengunjungi



ruang senjata di tengah pertemuan untuk melihat apakah persediaan kita lengkap? Itu pernah terjadi.”

Tessa, memandang ke bawah dengan penuh minat, sadar bahwa ia memang bisa mendengar gumam suara. “Mereka bisa mendengar kita?”

Will menggelengkan kepalanya. “Sihir ini hanya berlaku satu arah.” Dia mengerutkan dahi, miring ke depan. “Apa yang sedang mereka bicarakan?”

Mereka bertiga diam, dan dalam diam itu, bunyi suara Benedict Lightwood naik dengan jelas ke telinga mereka. “Aku tidak tahu tentang ini, Charlotte,” katanya. “Segenap rencana ini tampaknya sangat berisiko.”

“Tapi kita tidak bisa membiarkan de Quincey melanjutkannya begitu saja.” Charlotte mendebat. “Dia kepala vampir bagi klan-klan London. Semua Anak Malam menurut kepadanya. Kalau kita membiarkannya dengan angkuh melanggar Hukum, pesan apa yang tersampaikan ke Dunia Bawah? Bahwa Nephilim mulai lalai menjaga dunia?”

“Supaya aku paham,” kata Lightwood, “kau hendak memercayai kata Lady Belcourt bahwa de Quincey, seorang sekutu lama Kunci, sebenarnya membunuh Fana di rumahnya sendiri?”

“Aku tidak tahu kenapa kau terkejut, Benedict.” Ada getir di dalam suara Charlotte. “Apakah kau mengusulkan supaya kita *tidak menghiraukan* laporannya meskipun ia telah memberi kita informasi yang bisa diandalkan pada masa lalu? Dan meskipun andainya ia sekali lagi mengatakan

hal yang sebenarnya, darah semua orang yang dibunuh oleh de Quincey dari titik ini ke depan akan menjadi tanggung jawab kita?”

“Kendatipun kita diikat oleh Hukum untuk menyelidiki laporan apa pun tentang Perjanjian dilanggar,” kata seorang laki-laki berambut hitam yang langsing di ujung jauh meja. “Kau tahu hal itu sebaik kita semua, Benedict; kau hanya keras kepala.”

Charlotte mengembuskan napas ketika wajah Lightwood menjadi suram. “Terima kasih, George. Aku hormati itu,” kata Charlotte.

Perempuan tinggi yang tadi memanggil Charlotte Lottie tertawa dengan suara rendah bergemuruh. “Jangan terlalu dramatis, Charlotte,” katanya. “Harus kau akui, semua urusan ini ganjil. Seorang gadis pengubah wujud yang mungkin atau bukan warlock, rumah bordil penuh dengan mayat, dan seorang informan yang bersumpah dia telah menjual beberapa perlengkapan mesin kepada de Quincey—fakta yang sepertinya kau anggap sebagai sepotong bukti yang paling sempurna, meskipun kau menolak untuk memberi tahu kami nama informanmu.”

“Aku telah bersumpah tidak akan melibatkannya,” protes Charlotte. “Dia takut terhadap de Quincey.”

“Dia seorang Pemburu Bayangan?” Lightwood bertanya. “Karena kalau bukan, dia tidak bisa dipercaya.”

“Sungguh, Benedict, pandanganmulah yang paling kolot,” kata perempuan dengan mata seperti kucing. “Kalau

bicara kepadamu, bisa-bisa orang percaya bahwa Piagam tidak pernah terjadi.”

“Lilian benar; kau menggelikan, Benedict,” timpal George Penhallow. “Mencari informan yang bisa sepe-nuhnya dipercaya itu seperti mencari selir yang masih suci. Kalau mereka jujur, mereka tidak banyak berguna bagimu sejak awal. Seorang informan hanya menyediakan informasi; tugas kitalah untuk *memverifikasi* informasi itu, yang sedang Charlotte usulkan supaya kita lakukan.”

“Aku hanya tidak suka melihat kekuatan Enklaf disalahgunakan dalam kasus ini.” Lightwood berkata dengan nada selicin sutra. Itu sangat aneh, pikir Tessa, mendengar kelompok orang dewasa yang elegan ini saling memanggil tanpa gelar, hanya dengan nama depan mereka. Namun, sepertinya itu adat Pemburu Bayangan. “Kalau, misalnya, ada vampir yang punya dendam terhadap kepala klannya, dan mungkin ingin kepala klannya kehilangan kekuasaan, cara apa yang lebih baik daripada meminta Kunci melakukan pekerjaan kotor ini untuknya?”

“Setan.” Will menggerutu, bertukar pandang dengan Jem. “Bagaimana dia tahu tentang itu?”

Jem menggelengkan kepalanya, seperti berkata *Aku tidak tahu*.

“Tahu tentang apa?” Tessa berbisik, tetapi suaranya ditenggelamkan oleh Charlotte dan perempuan berambut putih yang berbicara bersamaan.

“Camille *tidak akan pernah* melakukan itu!” Charlotte memprotes. “Ia tidak bodoh, satu. Ia tahu apa hukumannya kalau berbohong kepada kita!”

“Benedict ada benarnya,” kata perempuan yang lebih tua. “Akan lebih baik kalau seorang Pemburu Bayangan telah melihat de Quincey melanggar Hukum—”

“Tapi itulah inti seluruh inisiatif ini,” kata Charlotte. Suaranya dibubuhi sesuatu—gugup, hasrat yang menegang untuk membuktikan dirinya sendiri. Tessa merasakan sekejap simpati bagi Charlotte. “Untuk mengamati de Quincey melanggar Hukum, Bibi Callida.”

Tessa mengeluarkan suara terkejut.

Jem mendongak. “Ya, ia bibinya Charlotte,” katanya. “Saudaranyalah—ayah Charlotte—yang dulu menjalankan Institut. Perempuan itu gemar menyuruh-nyuruh orang lain. Walaupun, tentu saja *ia* selalu melakukan apa pun yang ia inginkan.”

“Ia memang begitu,” Will sepakat. “Kau tahu ia pernah menawarkan rayuan kepadaku?”

Jem tidak terlihat memercayai hal itu sedikit pun. “Ia tidak melakukannya.”

“Ia melakukannya!” Will bersikeras. “Itu sangat berbau skandal. Aku mungkin telah mengabulkan permintaannya juga kalau ia tidak terlalu membuatku takut.”

Jem hanya menggelengkan kepalanya dan mengembalikan perhatiannya ke adegan yang berkembang di perpustakaan. “Ada juga masalah segel de Quincey,” Charlotte berkata, “yang kami temukan di dalam tubuh

gadis *clockwork* itu. Terlalu banyak bukti menautkan de Quincey ke kejadian-kejadian ini, terlalu banyak bukti untuk tidak diselidiki.”

“Aku setuju,” timpal Lilian. “Aku sendiri mencemaskan masalah makhluk-makhluk *clockwork* ini. Membuat gadis *clockwork* tidak terlalu merisaukan, tapi bagaimana kalau dia membuat tentara *clockwork*?”

“Itu cuma spekulasi, Lilian,” ujar Frederic Ashdown.

Lilian menolak kata-katanya dengan satu lambaian tangannya. “Automaton bukanlah sekutu bagi malaikat maupun iblis; ia bukanlah anak-anak Tuhan atau Setan. Apakah automaton rentan terhadap senjata kita?”

“Aku rasa kau membayangkan masalah yang tidak ada,” kata Benedict Lightwood. “Sudah ada automaton selama bertahun-tahun belakangan; Fana terpicat dengan makhluk itu. Tidak ada yang menjadi ancaman bagi kita.”

“Tidak ada yang menggunakan sihir sebelumnya,” tambah Charlotte.

“Itu setahumu.” Lightwood terlihat tidak sabar.

Charlotte menegakkan punggungnya; hanya Tessa dan dua rekannya, menunduk melihatnya dari atas, bisa melihat bahwa kedua tangannya dijalin bersama-sama di atas pangkuannya. “Kecemasanmu, Benedict, sepertinya adalah kita akan dengan tidak adil menghukum de Quincey atas tindakan kriminal yang tidak dia lakukan, dan dengan melakukan itu, kita membahayakan hubungan antara Anak-Anak Malam dan Nephilim. Apa aku benar?”

Benedict Lightwood mengangguk.

“Tapi rencana Will adalah memanggil kita untuk *mengamati* de Quincey. Kalau kita tidak melihatnya melanggar Hukum, kita tidak akan bertindak melawannya, dan hubungan ini tidak akan terancam. Kalau kita memang melihatnya melanggar Hukum, hubungan ini sekadar kebohongan. Kita tidak bisa membiarkan pelanggaran Hukum Perjanjian, betapa pun... tidak menyusahkannya kalau kita tidak hiraukan.”

“Aku setuju dengan Charlotte,” ucap Gabriel Lightwood, angkat bicara untuk kali pertama, dan sangat mengejutkan Tessa. “Menurutku, rencananya aman. Kecuali di satu bagian—mengirim gadis pengubah wujud itu ke sana bersama Will Herondale. Dia bahkan tidak cukup tua untuk berada dalam pertemuan ini. Bagaimana dia bisa dipercayai dengan misi sepenting ini?”

“Dasar congkak kecil penjilat!” Will menggeram, condong lebih jauh ke depan, seakan-akan ia ingin meraih melewati portal ajaib itu dan mencekik Gabriel. “Kalau aku bisa mencegatnya sendirian...”

“Seharusnya, aku yang pergi bersama gadis itu.” Gabriel melanjutkan. “Aku bisa menjaganya dengan lebih baik. Daripada sekadar menjaga diriku.”

“Sok bisa diandalkan.” Jem menyetujui, yang kelihatan berusaha tidak tertawa.

“Tessa mengenal Will.” Charlotte memprotes. “Ia *memercayai* Will.”

“Aku tidak akan sejauh itu,” gerutu Tessa.

“Di samping itu,” kata Charlotte, “Will yang memikirkan rencana ini, Will yang akan dikenali oleh de Quincey dari Klub Pandemonium. Will yang tahu apa yang harus dicari di dalam rumah kota de Quincey untuk menautkannya kepada makhluk *clockwork* dan para Fana yang terbunuh itu. Will seorang penyelidik yang sempurna, Gabriel, dan seorang Pemburu Bayangan yang andal. Kau harus mengakui itu.”

Gabriel mundur di dalam kursinya, melipat kedua lengan di depan dada. “Aku tidak perlu mengakui apa-apa.”

“Jadi, Will dan gadis warlock-mu memasuki rumah, menjalani pesta de Quincey sampai mereka mengamati adanya pelanggaran Hukum, lalu memberi sinyal kepada kita—bagaimana?” tanya Lilian.

“Dengan penemuan Henry,” kata Charlotte. Ada sedikit—hanya sedikit—gemetar dalam suaranya ketika ia mengucapkannya. “Fosfor. Benda itu akan mengirimkan nyala *witchlight* yang sangat terang, menerangi semua jendela di rumah de Quincey, hanya untuk sekejap. Itu akan menjadi sinyalnya.”

“Oh, demi Tuhan, jangan penemuan Henry lagi,” ujar George.

“Sempat ada kesulitan dengan Fosfor pada awalnya, tapi Henry mempertunjukkannya kepadaku semalam,” sergah Charlotte. “Benda itu bekerja dengan sempurna.”

Frederick mendengus. “Ingat kali terakhir Henry menawari kita untuk menggunakan salah satu penemuannya?

Kita semua membersihkan isi perut ikan dari seragam kita selama sehari-hari.”

“Tapi itu seharusnya tidak digunakan di dekat air—” Charlotte membuka suara, masih dengan nada gemetar yang sama, tetapi orang-orang lainnya telah mulai berbicara tanpa menghiraukannya, mengoceh dengan bersemangat tentang penemuan-penemuan Henry yang gagal dan akibat-akibatnya yang payah, sementara Charlotte terdiam. *Kasihlah Charlotte*, pikir Tessa. Charlotte, yang rasa keberwenangannya sangat penting, dan dibeli dengan susah payah.

“Bangsat semua, berbicara seperti itu di depan Charlotte!” Will menggerutu. Tessa menatap Will dengan terkejut. Pemuda itu memandangi adegan di bawah mereka dengan intens, kedua kepalan tangannya mengencang di sisi tubuhnya. Jadi, Will sayang kepada Charlotte, pikir Tessa, dan gadis itu terkejut dengan betapa senangnya ia menyadari hal itu. Mungkin hal itu berarti Will sebenarnya punya perasaan.

Bukan berarti itu ada hubungannya dengan diri Tessa, entah Will punya atau tidak punya perasaan, tentu saja. Tessa buru-buru berpaling dari Will, kepada Jem, yang tampaknya sama-sama tidak tenang. Jem menggigiti bibirnya. “Di mana Henry? Bukankah seharusnya dia sudah datang sekarang?”

Seakan-akan menjawab itu, pintu ke ruang penyimpanan dibanting membuka sampai terdengar benturan, dan mereka bertiga berputar untuk melihat Henry berdiri di



ambang pintu dengan mata dan rambut yang berantakan. Dia sedang mencengkeram sesuatu di dalam tangannya—pipa tembaga dengan tombol hitam di samping yang hampir menyebabkan Will mematahkan lengannya akibat terjatuh dari bufet di ruang makan.

Will melihat benda itu dengan ketakutan. “Singkirkan benda jahanam itu dariku.”

Henry, yang wajahnya merah dan berkeringat, memandangi mereka semua dengan ngeri. “Sial,” katanya. “Aku sedang mencari perpustakaan. Enklaf—”

“Sedang mengadakan pertemuan,” kata Jem. “Ya, kami tahu. Satu deret ke bawah dari sini, Henry. Pintu ketiga di kanan. Dan kau sebaiknya segera pergi. Charlotte menunggumu.”

“Aku tahu.” Henry meratap. “Sial, sial, sial. Aku hanya berusaha membetulkan Fosfor-nya, itu saja.”

“Henry,” kata Jem, “Charlotte *butuh* dirimu.”

“Baik.” Henry berbalik seperti hendak melesat keluar ruangan, lalu mengayun berputar dan memandangi mereka, tatapan bingung melintasi wajahnya yang berbintik-bintik, seakan-akan dia baru sekarang heran kenapa Will, Tessa, dan Jem duduk-duduk bersama di ruang penyimpanan yang paling tidak pernah digunakan. “Omong-omong, apa yang sedang kalian bertiga lakukan di sini?”

Will memiringkan kepalanya ke samping dan tersenyum kepada Henry. “Tebak kata,” katanya. “Beramai-ramai.”

“Ah. Baiklah, kalau begitu,” kata Henry, lalu melesat keluar pintu, membiarkan pintu itu mengayun menutup di belakangnya.

“Tebak kata.” Jem mendengus dengan jijik, lalu mencondongkan tubuhnya ke depan lagi, kedua siku di atas lututnya, ketika suara Callida mengambang dari bawah. “Sejujurnya, Charlotte,” ia berkata, “kapan kau akan mengakui bahwa Henry tidak melakukan apa-apa yang berhubungan dengan menjalankan tempat ini, dan bahwa kau melakukan ini semua seorang diri? Mungkin dengan bantuan dari James Carstairs dan Will Herondale, tapi mereka berdua tidak lebih tua dari tujuh belas tahun. Seberapa banyak bantuan yang bisa mereka berikan?”

Charlotte membuat suara menggumam yang membantah.

“Ini terlalu berat bagi satu orang, terutama orang seumuranmu,” timpal Benedict. “Kau baru dua puluh tiga tahun. Kalau kau ingin mundur—”

Baru dua puluh tiga! Tessa terkejut. Ia kira Charlotte jauh lebih tua, mungkin karena perempuan itu memancarkan aura kecakapan yang begitu besar.

“Konsul Wayland menugasi aku dan suamiku untuk menjalankan Institut selama lima tahun lalu.” Charlotte menjawab dengan tajam, tampaknya telah menemukan suaranya lagi. “Kalau kau punya masalah dengan pilihannya, kau harus mengusulkan ini kepadanya. Sementara itu, aku akan memimpin Institut dengan selayaknya.”

“Aku harap itu berarti rencana seperti yang kau usulkan masih akan diputuskan dengan pungutan suara?” kata Benedict Lightwood. “Atau kau memerintah dengan mutlak sekarang?”

“Jangan konyol, Lightwood, tentu saja kita mengadakan pemungutan suara,” ujar Lilian dengan gusar, tanpa memberi Charlotte kesempatan untuk menjawab. “Semua yang setuju untuk pergi ke tempat de Quincey, katakan *aye*.”

Tessa terkejut, ada paduan suara *aye*, dan tidak ada satu pun *nay*. Pembahasan tadi cukup penuh perdebatan sengit sehingga ia yakin setidaknya satu Pemburu Bayangan akan berusaha mundur. Jem menangkap wajah Tessa yang tertegun dan tersenyum. “Mereka selalu seperti ini,” gumamnya. “Mereka suka berebut kekuasaan, tapi tidak ada yang akan memilih suara tidak pada persoalan seperti ini. Mereka akan dicap pengecut kalau sampai melakukan itu.”

“Baiklah,” kata Benedict. “Besok malam, kalau begitu. Apakah semua orang sudah cukup persiapannya? Apakah ada yang—”

Pintu ke perpustakaan dibanting membuka, dan Henry menyerbu masuk—kelihatan, kalau memungkinkan, bahkan dengan mata dan rambut yang lebih berantakan daripada sebelumnya. “Aku di sini!” Dia mengumumkan. “Tidak terlalu terlambat, kan?”

Charlotte menutupi wajahnya dengan kedua tangan.

“Henry,” kata Benedict Lightwood dengan bosan. “Senang melihatmu. Istrimu baru saja menerangkan secara

singkat kepada kami tentang penemuan barumu. Fosfor, benar?”

“Ya!” Henry mengangkat Fosfor dengan bangga. “Ini dia. Dan aku bisa berjanji ini bekerja seperti yang diiklankan. Lihat?”

“Nah, tidak perlu ada demonstrasi.” Benedict buru-buru bicara, tapi terlambat. Henry sudah menekan tombolnya. Ada kilasan terang, dan lampu-lampu di perpustakaan mendadak berkedip mati, meninggalkan Tessa memandangi persegi hitam tanpa penerangan di lantai. Bunyi-bunyi napas tercekat membubung dari bawah. Ada pekikan dan sesuatu jatuh ke lantai dan pecah. Terdengar menonjol di antara semua itu adalah suara Benedict Lightwood, menyumpah dengan fasih.

Will mendongak dan menyeringai. “Sedikit tidak menyenangkan untuk Henry, tentu saja,” ujarnya dengan riang, “tapi lumayan memuaskan, kau juga pikir begitu, kan?”

Tessa terpaksa setuju, tentang kedua-duanya.

\* \* \*

# 10 Raja-raja dan Para Pangeran Pucat

*Aku melihat raja-raja dan juga para pangeran  
pucat itu,  
Ksatria-ksatria pucat, yang semuanya sepucat  
orang mati*

—John Keats, “La Belle Dame Sans Merci”\*

Ketika kereta bekertak-kertuk sepanjang Strand, Will mengangkat satu tangan bersarung hitam dan menarik tirai beledu dari jendela, membiarkan percikan lampu gas warna kuning menemukan jalannya sendiri ke dalam interior gelap kereta itu. “Tampaknya,” katanya, “kita akan sedikit terkena hujan malam ini.”

Tessa mengikuti pandangannya; di luar jendela, langit berawan abu-abu baja—seperti biasanya bagi London, pikirnya. Para laki-laki bertopi dan berjas gelap panjang bergegas sepanjang trotoar di kedua sisi jalan, bahu mereka

---

\* “The Beautiful Dame Without Mercy”

membungkuk melawan angin kencang yang membawa debu arang, pupuk kuda, dan segala macam sampah menyengat mata di belakangnya. Sekali lagi, Tessa merasa ia bisa membaui sungai.

“*Gereja itu* benar-benar tepat berada di tengah jalan?” Ia bertanya heran dengan keras.

“Itu St. Mary le Strand,” sahut Will, “dan ceritanya panjang, tapi aku tidak akan menceritakannya kepadamu sekarang. Apa kau mendengarkan apa saja yang aku katakan sejak tadi?”

“Aku mendengarkan,” kata Tessa, “sampai kau memulai tentang hujan. Siapa peduli dengan hujan? Kita sedang dalam perjalanan ke semacam—acara sosialita vampir, dan aku tidak tahu bagaimana aku harus bersikap, dan sejauh ini kau tidak banyak membantuku.”

Sudut mulut Will berkedut. “Berhati-hatilah. Ketika kita sampai di rumah itu, kau tidak bisa meminta bantuan atau petunjuk dariku. Ingat, aku manusia bawahanmu. Kau membawaku demi persediaan darahmu—darah kapan pun kau mau—dan bukan keperluan lain.”

“Jadi, kau tidak akan berbicara malam ini,” ujar Tessa. “Sama sekali.”

“Tidak kecuali kau memerintahku untuk berbicara,” balas Will.

“Malam ini sepertinya terdengar lebih baik daripada yang aku kira.”

Will sepertinya tidak mendengarkan ucapan Tessa itu. Dengan tangan kanannya, pemuda itu memperkencang

manset yang dipasangkan pisau logam di pergelangan tangan kirinya. Dia memandang kosong ke arah jendela, seakan-akan melihat sesuatu yang tidak tampak bagi Tessa. “Mungkin kau mengira vampir itu sejenis monster liar, tapi vampir-vampir ini tidak seperti itu. Mereka sama kebudayanya dan sama liarnya. Mereka pisau yang terasah kalau dibandingkan dengan bilah tumpulnya manusia.” Garis rahangnya mengeras di cahaya yang remang-remang. “Kau harus berusaha mengimbangi mereka. Dan, demi Tuhan, kalau kau tidak bisa, jangan katakan apa-apa sama sekali. Mereka punya etiket yang berbelit-belit dan sulit dimengerti. Kesalahan sosial yang serius bisa berarti kematian di tempat.”

Kedua tangan Tessa saling mengencang bertumpukan di atas pangkuannya. Keduanya dingin. Ia bisa merasakan dinginnya kulit Camille, bahkan melalui sarung tangannya. “Kau bercanda? Seperti ketika kau di perpustakaan, tentang menjatuhkan buku itu?”

“Tidak.” Suaranya jauh.

“Will, kau menakutiku.” Kata-kata itu keluar dari mulut Tessa sebelum ia bisa menghentikannya; ia menegang, mengira akan diejek.

Will menarik pandangannya dari jendela dan menatap Tessa seakan-akan baru muncul sesuatu dari dalam benak pemuda itu. “Tess,” katanya, dan Tessa tersentak sesaat; tidak ada orang yang pernah memanggilnya Tess. Kadang-kadang, kakaknya memanggilnya Tessie, tetapi

itu saja. “Kau tahu, kau tidak perlu melakukan ini kalau kau tidak mau.”

Tessa menarik napas, yang tidak ia perlukan. “Lalu apa? Kita memutar kereta dan pulang?”

Will mengulurkan kedua tangannya dan meraih tangan Tessa. Tangan Camille begitu kecil sehingga tangan Will yang kuat dan bersarung tangan hitam seperti menelan tangannya itu. “Satu untuk semua, dan semua untuk satu,” katanya.

Tessa tersenyum mendengar itu, dengan lemah. “*The Three Musketeers?*”

Tatapan Will yang kokoh menahan Tessa. Matanya yang biru sangat gelap, menjadi sangat unik. Tessa pernah kenal orang bermata biru sebelum ini, tetapi selalu biru terang. Mata Will adalah warna langit menjelang malam. Bulu matanya yang panjang menudungi matanya ketika dia berkata, “Kadang-kadang, ketika aku harus melakukan sesuatu yang aku tidak mau, aku berpura-pura menjadi tokoh dari buku. Lebih mudah mengetahui apa yang akan *mereka* lakukan.”

“Sungguh? Kau berpura-pura menjadi siapa? D’Artagnan?” Tessa bertanya, menyebut satu-satunya dari the Three Musketeers yang bisa ia ingat.

“*Yang aku lakukan ini adalah sesuatu yang amat sangat jauh lebih baik daripada yang pernah aku lakukan,*” Will mengutip. “*Tempat yang aku tuju adalah sesuatu yang amat sangat jauh lebih baik daripada yang pernah aku ketahui.*”



“Sidney Carton? Tapi, katamu, kau benci *A Tale of Two Cities!*”

“Tidak terlalu.” Will tampak tidak malu akan kebohongannya.

“Dan Sidney Carton seorang pecandu alkohol yang boros.”

“Persis. Dia laki-laki yang tidak berarti, dan dia tahu dirinya tidak berarti, tapi sejauh apa pun dia berusaha membenamkan jiwanya, selalu ada bagian dari dirinya yang bisa melakukan sesuatu yang hebat.” Will merendahkan suaranya. “Apa yang dia katakan kepada Lucie Manette? Bahwa meskipun dia lemah, dia masih bisa membara?”

Tessa, yang telah membaca *A Tale of Two Cities* lebih banyak kali daripada yang bisa ia hitung, berbisik, “*Tapi aku punya kelemahan, dan kelemahan itu masih ada, berharap kau mengetahui seberapa kuat kau telah mengobarkanku, aku yang timbunan abu ini, menjadi api.*” Tessa ragu-ragu. “Tapi, itu karena dia mencintai Lucie.”

“Ya,” kata Will. “Cintanya kepada Lucie cukup besar untuk tahu bahwa Lucie lebih baik tidak bersama dirinya.” Kedua tangan Will masih memegang tangan Tessa, panasnya membakar menembus sarung tangan gadis itu. Angin di luar bertiup kencang, dan mengacak-acak rambut hitam tinta pemuda itu ketika tadi mereka menyeberangi halaman Institut menuju kereta. Itu membuat Will tampak lebih muda, dan lebih rapuh—dan matanya juga rapuh, terbuka bagaikan pintu. Matanya menatap Tessa, dengan cara yang gadis itu pikir tak bisa dilakukan oleh Will,

atau akan mau dilakukannya, dalam menatap seseorang seperti itu. Kalau dirinya bisa merona, pikir Tessa, betapa ia akan sangat merona sekarang ini.

Setelah itu, Tessa berharap ia tidak berpikir seperti itu. Pikiran itu mengarah, dengan tidak terelakkan dan tidak menyenangkan, kepada pemikiran lain: Apakah Will sedang menatapnya sekarang, atau menatap Camille, yang kecantikannya memang sangat halus? Apakah itu alasan berubahnya raut wajah Will? Bisakah dia melihat Tessa menembus penyamaran ini atau hanya cangkangnya?

Tessa menarik diri, melepaskan tangannya dari tangan Will, tetapi tangan pemuda itu mengatup dengan erat di sekeliling tangannya. Butuh sesaat bagi Tessa untuk melepaskan tangannya itu.

“Tessa—” Will membuka suara, tetapi sebelum dia bisa berbicara lebih banyak, kereta itu tersentak berhenti sehingga setelan tirai beledunya terayun. Thomas berseru, “Kita sudah sampai!” dari bangku kusir. Will, setelah menarik napas dalam-dalam, mengayun pintu membuka dan melompat ke aspal, mengangkat tangan untuk membantu Tessa turun sesudah dirinya.

Tessa membungkukkan kepala ketika keluar dari kereta supaya tidak membenturkan mawar di atas topi Camille. Meskipun Will mengenakan sarung tangan, sebagaimana pula Tessa, gadis itu hampir bisa membayangkan ia merasakan denyut darah di bawah kulit Will, bahkan menembus lapisan ganda yang memisahkan mereka. Will tampak bersemu, warna itu merambat tinggi di pipinya,

dan Tessa bertanya-tanya apakah rasa dinginlah yang mencambukkan darah ke dalam wajah pemuda itu, atau sesuatu yang lainnya.

Mereka berdiri di depan sebuah rumah putih tinggi dengan jalan masuk berpilar putih. Rumah itu dikelilingi rumah-rumah serupa di kedua sisi, seperti barisan domino berwarna pucat. Di atas sebarisan undakan putih itu, ada sepasang pintu ganda yang bercat hitam. Pintu itu terbuka sedikit dan Tessa bisa melihat kelip redup cahaya lilin dari dalam, berkilauan bagaikan tirai.

Tessa menoleh untuk melihat Will. Di belakangnya, Thomas duduk di kursi kusir, topinya miring ke depan untuk menyembunyikan wajahnya. Pistol bergagang perak yang dijejalkan ke dalam saku rompinya sepenuhnya tersembunyi dari pandangan.

Di suatu tempat di bagian belakang kepala Tessa, ia merasakan Camille tertawa. Tessa pun tahu—tanpa mengetahui bagaimana ia bisa tahu—bahwa ia sedang merasakan kegelian perempuan vampir itu atas kekaguman Tessa terhadap Will. *Ini dia*, pikir Tessa, lega meskipun jengkel. Ia sudah mulai takut bahwa suara di dalam diri Camille tidak akan pernah datang kepadanya.

Ia menarik diri menjauh dari Will, mengangkat dagunya. Sikap tubuh yang angkuh itu tidak alami bagi Tessa—tetapi alami bagi Camille. “Kau akan menyebutku bukan sebagai Tessa, melainkan sebagaimana seorang pelayan menyebutku,” katanya, bibirnya mencibir. “Sekarang, ikutlah.” Ia menyentak kepala dengan pongah ke

arah undakan, dan beranjak tanpa menoleh ke belakang untuk melihat apakah Will mengikutinya.

Seorang pelayan laki-laki yang berpakaian elegan menunggunya di puncak undakan. “*Lady yang mulia,*” gumamnya, dan ketika dia membungkuk, Tessa melihat dua tusukan taring di lehernya, tepat di atas kerah. Tessa menolehkan kepalanya untuk melihat Will di belakangnya, dan hendak memperkenalkan pemuda itu kepada si pelayan laki-laki ketika suara Camille berbisik di bagian belakang kepalanya, *Kita tidak saling memperkenalkan peliharaan manusia kita. Mereka adalah milik kita yang tanpa nama, kecuali kita memilih untuk memberi mereka nama.*

*Ugh*, pikir Tessa. Dalam rasa muaknya, ia hampir tidak memperhatikan ketika pelayan laki-laki itu membimbingnya menuruni sebuah lorong panjang dan masuk ke dalam ruangan berlantai pualam. Pelayan itu membungkuk lagi, lalu pergi; Will bergerak ke sisi Tessa dan selama sesaat, mereka berdua berdiri memandang tempat itu.

Ruang itu hanya diterangi oleh lilin-lilin. Lusinan kandil membintik-bintiki ruangan itu, lilin-lilin putih gemuk berkobar di tempatnya. Tangan-tangan yang diukir dari pualam terulur dari dinding-dinding, masing-masing menggenggam sebatang lilin berwarna merah darah, tetesan-tetesan lilin merah mekar bagaikan mawar di sepanjang sisi pualam yang berukiran.

Dan, di antara kandil-kandil itu, bergeraklah para vampir, wajah mereka seputih awan, gerakan mereka luwes dan cair dan aneh. Tessa bisa melihat kesamaan mereka

dengan Camille, ciri-ciri yang sama-sama mereka miliki—kulit tanpa pori, mata berwarna permata, pipi pucat yang diperciki pemerah pipi buatan. Beberapa kelihatan lebih seperti manusia ketimbang yang lain-lainnya; banyak yang berpakaian dalam gaya busana yang sudah ketinggalan zaman—cawat selutut dan *cravat* alias dasi pendek, rok sepenuh rok Marie Antoinette atau dikumpulkan menjadi rentetan di belakang, manset berenda dan jumbai-jumbai linen.

Mata Tessa memindai ruangan itu dengan kalut, mencari-cari sosok berambut pirang yang familier, tetapi Nathaniel tidak tampak di mana pun. Tessa malah berusaha tidak memandangi seorang perempuan tinggi sekurus tengkorak, berpakaian gaya seratus tahun lalu dengan *wig* berat dan berbedak tebal. Wajahnya dingin dan mengerikan, lebih putih daripada bedak putih yang menaburi rambutnya.

Namanya Lady Delilah, suara Camille berbisik di benak Tessa. Lady Delilah mengangkat sesosok ramping dengan satu tangannya, dan benak Tessa kecut—seorang anak, di tempat ini?—tetapi ketika sosok itu menoleh, Tessa melihat bahwa ia juga seorang vampir, mata gelap tenggelamnya bagaikan lubang di dalam wajah kekanakannya yang bulat. Ia tersenyum kepada Tessa, menunjukkan taring yang telanjang.

“Kita harus mencari Magnus Bane.” Will berbisik. “Seharusnya, dia membimbing kita menembus keramaian ini. Aku akan menunjuknya kalau aku melihatnya.”

Tessa hendak memberi tahu Will bahwa Camille akan mengenali Magnus untuknya, ketika gadis itu melihat seorang laki-laki ramping dengan rambut pirang mencolok, mengenakan pakaian berekor burung layang-layang. Jantung Tessa melompat—lalu jatuh dalam kekecewaan yang pahit ketika laki-laki itu menoleh. Itu bukan Nathaniel. Laki-laki ini seorang vampir, dengan wajah pucat yang runcing. Rambutnya bukan kuning seperti rambut Nate, melainkan hampir tanpa warna di bawah cahaya lilin. Dia mengedip kepada Tessa dan mulai bergerak ke arahnya, mendorong menembus kerumunan. Tidak hanya ada vampir di antara mereka, Tessa melihat, tetapi juga ada manusia bawahan. Mereka membawa nampan-nampan saji yang berkilat, dan di atas nampan itu, ada seperangkat gelas kosong. Di samping gelas itu, ada sederet peralatan perak, semuanya berujung tajam. Pisau, tentu saja, dan peralatan tipis seperti yang digunakan oleh pembuat sepatu untuk melubangi kulit.

Ketika Tessa menatap dengan bingung, salah satu manusia bawahan dihentikan oleh perempuan yang mengenakan wig dan berbedak tebal. Ia menjentikkan jari-jarinya dengan angkuh, dan anak kegelapan itu—seorang pemuda pucat dalam jaket dan celana panjang abu-abu—menolehkan kepalanya ke samping dengan patuh. Setelah mengambil sebuah tusukan dari nampan dengan jari-jarinya yang kurus, vampir itu menarik ujung tajam benda tersebut melintasi kulit leher pemuda itu, tepat di bawah rahangnya. Gelas-gelas bergemerincing di

nampan ketika tangan pemuda itu berguncang, tetapi dia tidak menjatuhkan nampan itu, bahkan tidak juga ketika perempuan itu mengangkat satu gelas dan menekankannya ke lehernya agar darah mengalir ke dalamnya dalam arus kecil.

Mulut Tessa mengencang dengan campuran reaksi mendadak—dan lapar; ia tidak bisa menyangkal rasa lapar itu, meskipun itu rasa laparnya Camille, bukan dirinya. Tapi kengeriannya lebih kuat daripada haus. Ia memperhatikan ketika perempuan vampir itu mengangkat gelas ke bibirnya, pemuda manusia di sampingnya berdiri dengan wajah pucat dan gemetar ketika vampir itu minum.

Tessa ingin meraih tangan Will, tetapi seorang *baroness* vampir tidak akan pernah memegang tangan manusia bawahannya. Ia meluruskan tulang punggungnya dan memberi isyarat kepada Will supaya pergi ke sisinya dengan jentikan cepat jari-jarinya. Will mendongak terkejut, lalu bergerak untuk bergabung dengannya, jelas berjuang menyembunyikan kejengkelannya. Namun, dia memang harus menyembunyikannya. “Nah, jangan berkeliaran, William,” kata Tessa dengan lirikan penuh makna. “Aku tidak ingin kau hilang di dalam kerumunan.”

Rahang Will mengeras. “Aku punya perasaan paling ganjil bahwa kau menikmati ini,” katanya berbisik.

“Tidak ada yang aneh.” Merasa mendapat keberanian yang tidak dapat dipercayainya, Tessa menggigit bawah dagu Will dengan ujung kipas berendanya. “Jaga sikapmu.”

“Mereka *sangat* sulit dilatih, ya?” Laki-laki dengan rambut tanpa warna itu muncul dari kerumunan, memiringkan kepalanya ke arah Tessa. “Manusia bawahan, memang begitu.” Dia menambahkan, salah menganggap raut wajah Tessa yang kaget sebagai bingung. “Lalu, begitu kau sudah melatih mereka dengan baik, mereka mati akibat sesuatu atau lainnya. Makhluk yang rapuh, manusia. Umurnya sepanjang kupu-kupu.”

Laki-laki itu tersenyum. Senyum itu menunjukkan gigi-giginya. Kulitnya berwarna pucat kebiruan seperti es yang dikeraskan. Rambutnya nyaris putih dan bergantung selurus panah ke bahunya, tepat mengusap kerah jas hitamnya yang elegan. Rompinya sutra abu-abu, digambari pola simbol-simbol perak yang terpilin-pilin. Dia kelihatan seperti seorang pangeran Rusia yang keluar dari sebuah buku. “Senang melihatmu, Lady Belcourt,” ucapnya, dan ada logat di suaranya juga, bukan Prancis—lebih ke arah Slavia. “Apakah aku sekilas melihat ada kereta baru lewat jendela?”

*Ini de Quincey*, suara Camille berbisik di benak Tessa. Tiba-tiba, ada gambaran muncul di otaknya, bagaikan air mancur dinyalakan, menumpahkan gambaran daripada air. Ia melihat dirinya sedang berdansa dengan de Quincey, tangannya di bahu laki-laki itu; ia berdiri di dekat sebuah arus hitam di bawah langit putih malam utara, menyaksikan ketika de Quincey menenggak sesuatu yang pucat dan terkapar di rumput; ia duduk tak bergerak di meja panjang berisi vampir-vampir lainnya, de Quincey



berada di kepala meja, ketika laki-laki itu berteriak dan menjerit kepadanya dan memukulkan kepalan tangannya begitu keras sehingga permukaan pualam meja itu bergetar retak-retak. Laki-laki itu berteriak kepadanya, sesuatu tentang manusia serigala dan hubungan yang akan ia sesali. Lalu ia duduk seorang diri di sebuah ruangan, di dalam gelap, dan menangis, dan de Quincey datang dan berlutut di dekat kursinya dan meraih tangannya, berusaha menghiburnya, meskipun dialah yang membuatnya merasa sakit. *Vampir bisa menangis?* Tessa berpikir lebih dulu, lalu, *Mereka sudah saling mengenal sejak sangat lama, Alexei de Quincey dan Camille Belcourt. Mereka pernah berteman, dan Alexei pikir mereka masih berteman.*

“Benar, Alexei,” ujar Tessa, dan ketika dia mengucapkannya, ia tahu inilah nama yang sedang berusaha ia ingat di meja makan malam sewaktu itu—nama asing yang telah dituturkan oleh para Saudari Kegelapan. *Alexei*. “Aku ingin sesuatu yang agak lebih... lapang.” Ia mengulurkan tangannya, berdiri kaku ketika laki-laki tersebut mencium tangan itu, bibirnya dingin di kulit Tessa.

Mata De Quincey meluncur melewati Tessa ke arah Will, dan laki-laki itu menjilat bibirnya. “Dan manusia bawahan baru juga, aku lihat. Yang ini cukup menawan.” Dia mengulurkan tangan pucatnya yang kurus, lalu menarik jari telunjuknya dari samping pipi Will ke rahangnya. “Warna yang tidak biasa.” Dia merenung. “Dan matanya.”

“Terima kasih,” kata Tessa, dalam cara seseorang dipuji atas pilihan kertas dinding yang amat apik. Ia

memperhatikan dengan gugup ketika de Quincey bergerak lebih dekat lagi kepada Will, yang tampak pucat dan tegang. Tessa bertanya-tanya apakah Will bermasalah menahan diri ketika setiap sarafnya pasti menjerit *Musuh! Musuh!*

De Quincey menjalarkan jarinya dari rahang Will ke leher, sampai titik tulang selangka tempat nadinya berdenyut. “Nah,” kata vampir itu, dan kali ini ketika dia tersenyum, taring putihnya tampak. Gigi-gigi taring itu tajam dan runcing di ujungnya, seperti jarum. Kelopak matanya terkulai, lesu dan berat, dan suaranya ketika berbicara terdengar tebal. “Kau tak akan keberatan, Camille, bolehkah, kalau aku menggigit sedikit...”

Penglihatan Tessa berubah putih. Ia melihat de Quincey lagi, bagian depan kemeja putihnya merah tua dengan darah—dan Tessa melihat satu tubuh digantung terbalik dari sebuah pohon di pinggiran kali yang gelap, jari-jari pucat terjantai di dalam air yang hitam...

Tangan Tessa mencambuk keluar, lebih cepat daripada yang pernah ia bayangkan bisa bergerak, dan menangkap pergelangan tangan de Quincey. “Sayangku, jangan,” katanya, nada suaranya membujuk. “Aku ingin menyimpannya untuk diriku sendiri sementara ini. Kau tahu bagaimana nafsu makanmu berlebihan kadang-kadang.” Ia merendahkan kelopak matanya.

De Quincey terkekeh. “Demi kau, Camille, aku akan melatih daya tahanku.” Dia menarik pergelangan tangannya, dan selama sesaat, di bawah sikap tenang yang menggoda, Tessa merasa melihat sekelebat amarah di

dalam mata vampir itu, dengan cepat disamarkan. “Atas nama perkenalan kita yang panjang ini.”

“Terima kasih, Alexei.”

“Kau sudah mempertimbangkan lagi, sayangku,” katanya, “tawaranku yang berupa keanggotaan di Klub Pandemonium? Aku tahu kaum Fana membuatmu bosan, tapi mereka sumber dana, tidak lebih. Bagi kita yang berada di dewan, sedang berada di ambang beberapa... penemuan yang sangat menarik. Kekuatan di balik mimpi-mimpimu yang paling liar, Camille.”

Tessa menunggu, tetapi suara hati Camille diam. Kenapa? Tessa melawan rasa paniknya dan berhasil tersenyum kepada de Quincey. “Mimpi-mimpiku,” katanya, dan berharap de Quincey akan berpikir serak dalam suara Tessa adalah dari geli, bukan takut, “mungkin sudah lebih liar daripada yang kau bayangkan.”

Di samping Tessa, ia bisa tahu bahwa Will menatapnya dengan terkejut; pemuda itu segera mengubah ekspresinya menjadi datar, lalu berpaling. De Quincey, matanya berkilat, hanya tersenyum.

“Aku hanya meminta supaya kau mempertimbangkan tawaranku, Camille. Dan sekarang aku harus mendatangi tamu-tamuku yang lain. Aku percaya aku akan melihatmu di upacara?”

Bingung, Tessa hanya mengangguk. “Tentu saja.”

De Quincey membungkuk, berbalik, dan menghilang ke dalam kerumunan. Tessa mengembuskan napas. Ia tidak sadar bahwa sejak tadi ia menahannya.

“Jangan,” kata Will pelan di sampingnya. “Vampir tidak perlu bernapas, ingat.”

“Ya Tuhan, Will.” Tessa sadar dirinya gemetaran. “Dia mau menggigitmu.”

Mata Will gelap penuh kemurkaan. “Aku pasti membunuhnya lebih dulu.”

Sebuah suara berbicara di samping Tessa. “Lalu kalian berdua mati.”

Tessa berbalik dan melihat bahwa seorang laki-laki tinggi baru saja muncul di belakangnya, sama tanpa suaranya seperti dia mengambang ke sana bagaikan asap. Dia mengenakan jaket brokat yang rumit, seperti sesuatu dari abad sebelumnya, dengan renda putih yang tampak rusuh di kerah dan mansetnya. Di bawah jaket panjang itu, Tessa sekilas melihat cawat selutut dan sepatu bergesper tinggi. Rambutnya seperti sutra hitam kasar, begitu gelap sehingga ada kemilau birunya; kulitnya cokelat, cetakan tampilannya seperti Jem.

Tessa penasaran apakah Mungkin seperti Jem, laki-laki ini juga keturunan asing. Di satu telinga, dia memamerkan sebuah lengkungan perak yang dari sana teruntai sebutir liontin berlian seukuran jari, yang berkilau cemerlang di bawah lampu, dan ada berlian-berlian dipasang ke dalam kepala tongkat jalan peraknya. Dia tampak berkilat di mana-mana, seperti *witchlight*. Tessa membelalak; ia belum pernah melihat orang berpakaian dengan gaya yang gila seperti itu.

“*Ini Magnus,*” ucap Will pelan, terdengar lega. “Magnus Bane.”

“Camille sayangku,” kata Magnus, membungkuk untuk mencium tangan Tessa yang bersarung. “Kita telah berpisah terlalu lama.”

Saat Magnus menyentuhnya, kenangan Camille datang menyerbu bagaikan banjir, menyentuhnya dalam keintiman yang nyata dan sikap yang pribadi. Tessa menyentak tangannya ke belakang sambil mencicit. *Dan sekarang kau muncul kembali*, ia berpikir dengan kesal di bawah arahan Camille.

“Begitu.” Magnus bergumam, menegakkan badannya. Matanya, ketika dia menaikkannya ke mata Tessa, nyaris membuat Tessa kehilangan ketenangan dirinya: matanya hijau keemasan dengan bola mata membelah, mata kucing dipasangkan secara nyata ke wajah manusia. Mata itu penuh dengan sinar geli yang berkilauan. Berbeda dengan Will, yang matanya menyimpan sejejak kesedihan, bahkan ketika dia merasa geli, mata Magnus penuh dengan keriang yang mengejutkan. Matanya melesat ke samping dan dia menyentak dagunya ke arah sisi jauh ruangan itu, memberi isyarat bahwa Tessa harus mengikutinya. “Ikutlah, kalau begitu. Ada ruangan privat tempat kita bisa berbicara.”

Dengan limbung Tessa mengikutinya, Will berada di samping gadis itu. Apakah Tessa membayangkan saja, atau memang wajah-wajah putih para vampir menoleh untuk mengikutinya saat ia lewat? Seorang vampir perempuan

berkepala merah dalam gaun biru yang rumit melotot kepada Tessa saat ia berjalan; suara Camille berbisik bahwa perempuan itu cemburu akan perhatian de Quincey kepadanya. Tessa bersyukur ketika Magnus akhirnya mencapai sebuah pintu—dengan begitu pintar dipasang ke dalam dinding berpanel sehingga Tessa tidak sadar bahwa itu sebuah pintu sampai warlock itu mengeluarkan sebuah kunci. Dia membuat pintu itu terbuka dengan satu klik pelan. Will dan Tessa mengikutinya masuk.

Ruangan itu sebuah perpustakaan, jelas jarang digunakan; meskipun jilid-jilid buku membarisi dinding-dinding, semuanya dilumuri debu. Begitu pula tirai beledu yang bergantung di jendela. Ketika pintu ditutup di belakang mereka, lampu di ruangan meredup; sebelum Tessa bisa mengatakan apa pun, Magnus menjentikkan jari-jarinya dan api kembar meloncat di perapian di kedua sisi ruangan. Lidah api itu biru, dan apinya sendiri memiliki aroma kuat, seperti hio yang dibakar.

“Oh!” Tessa tidak bisa mencegah seruan terkejut kecil keluar dari bibirnya.

Sambil menyeringai, Magnus melemparkan dirinya ke atas meja besar berpermukaan pualam di tengah ruangan, dan berbaring miring, kepalanya disangga di atas satu tangan. “Kau pernah melihat warlock membuat sihir sebelumnya?”

Wil mendesah dengan dilebih-lebihkan. “Tolong tahan dirimu untuk tidak menggodanya, Magnus. Aku kira

Camille sudah memberitahumu bahwa pengetahuannya tentang Dunia Bayangan sangat sedikit.”

“Benar,” kata Magnus tanpa sesal, “tapi sulit untuk percaya itu, mengingat apa yang bisa ia lakukan.” Matanya tertuju kepada Tessa. Ada beberapa warlock dan iblis yang bisa berubah wujud—mengambil wujud apa pun. Tapi aku belum pernah mendengar ada yang bisa melakukan seperti yang bisa kau lakukan.”

“Belum bisa dipastikan bahwa aku warlock,” ujar Tessa. “Kata Charlotte, aku tidak bertanda seperti warlock.”

“Oh, kau warlock. Tergantung. Hanya karena kau tidak punya telinga kelelawar...” Magnus melihat Tessa mengerutkan dahi, lalu laki-laki itu mengangkat kedua alisnya. “Oh, kau tidak *mau* menjadi warlock, ya? Kau tidak suka gagasan itu.”

“Aku hanya tidak pernah mengira...,” Tessa berbisik. “Bahwa aku bukan manusia.”

Nada suara Magnus bukannya tanpa simpati. “Anak yang malang. Sekarang, begitu kau sudah tahu yang sebenarnya, kau tidak pernah bisa kembali.”

“Jangan ganggu ia, Magnus.” Nada suara Will tajam. “Aku harus memeriksa ruangan ini. Kalau kau tidak mau membantu, setidaknya cobalah tidak menyiksa Tessa saat aku melakukannya.” Dia bergerak ke arah meja kayu ek besar di pojok ruangan dan mulai mengeledah kertas-kertas di atasnya.

Magnus melirik kepada Tessa dan mengedip. “Aku rasa dia cemburu,” katanya dengan bisikan yang bersecongkol.

Tessa menggelengkan kepalanya dan maju ke arah rak buku terdekat. Ada sebuah buku ditahan terbuka di tengah-tengah rak tampak seperti untuk pameran. Halaman-halamannya ditutupi oleh gambar-gambar rumit terang. Beberapa bagian dari iluminasi itu berkilat seakan-akan dicat ke atas perkamen dengan emas. Tessa berseru terkejut. “Ini Alkitab.”

“Itu mengejutkanmu?” tanya Magnus.

“Aku kira vampir tidak bisa menyentuh benda-benda suci.”

“Itu tergantung vampirnya—seberapa lama mereka telah hidup, kepercayaan apa yang mereka pegang. De Quincey sebenarnya mengumpulkan Alkitab tua. Katanya, hampir tidak ada buku lain di luar sana dengan begitu banyak darah di halaman-halamannya.”

Tessa melirik ke arah pintu yang tertutup. Suara-suara samar yang mengembang di sisi lain pintu itu terdengar. “Memangnya kita tidak akan membangkitkan beberapa macam komentar, bersembunyi di dalam sini seperti ini? Orang-orang lainnya—vampir-vampir itu—aku yakin mereka memandangi kita ketika kita masuk ke sini.”

“Mereka memandangi Will.” Dalam beberapa cara, senyum Magnus sama menyeramkannya seperti senyum vampir, meskipun dia tidak punya taring. “Tampak ada yang salah pada Will.”

Tessa melirik Will, yang sedang menggeledah laci-laci meja dengan tangan bersarung. “Aku merasa itu sulit



dipercaya karena datang dari orang yang berpakaian seperti kau,” kata Will.

Magnus tidak menghiraukan ini. “Will tidak bertingkah seperti manusia bawahan lainnya. Dia tidak memandangi majikannya dengan pemujaan buta, misalnya.”

“Topinya yang mengerikan itu,” kata Will. “Mengalihkanku.”

“Manusia bawahan tidak pernah ‘teralih,’” kata magnus. “Mereka memuja majikan vampir mereka, apa pun yang dikenakan majikan itu. Tentu saja, para tamu juga memandangi kita karena mereka tahu hubunganku dengan Camille, dan penasaran apa yang mungkin kita lakukan di sini, di perpustakaan... terasing.” Dia menggerak-gerakkan alisnya kepada Tessa.

Tessa teringat penglihatannya. “De Quincey... Dia pernah mengatakan sesuatu kepada Camille tentang menyesalkan hubungan Camille dengan seorang manusia serigala. Dia membuat itu terdengar seperti tindakan kriminal yang Camille lakukan.”

Magnus, yang sekarang berbaring telentang dan memutar-mutar tongkat jalannya di atas kepalanya, mengedikkan bahu. “Bagi de Quincey, mungkin saja. Vampir dan manusia serigala saling membenci. Mereka menyatakan itu ada hubungannya dengan fakta bahwa dua ras iblis yang membiakkan mereka terlibat dalam permusuhan darah, tapi kalau kau tanya aku, itu hanya karena mereka sama-sama pemangsa, dan pemangsa selalu marah kalau wilayah mereka dimasuki. Tidak berarti

vampir sesenang itu terhadap fey, atau kaumku juga, tapi de Quincey agak menyukaiku. Dia pikir kami berteman. Faktanya, aku curiga dia ingin menjadi lebih daripada teman.” Magnus menyeringai, membuat Tessa bingung. “Tapi aku tidak menyukainya, meskipun dia tidak tahu itu.”

“Kalau begitu, kenapa menghabiskan waktu bersamanya?” tanya Will, yang telah berpindah ke sebuah lemari bermeja di antara dua jendela dan sedang memeriksa isinya. “Kenapa datang ke rumah ini?”

“Politik,” sahut Magnus sambil mengedikkan bahu lagi. “Dia kepala klan; Camille tidak datang ke pesta yang akan ditafsirkan sebagai hinaan. Dan kalau aku membiarkannya pergi sendirian, berarti aku... ceroboh. De Quincey berbahaya dan tidak kurang berbahaya juga bagi kaumnya sendiri. Terutama bagi mereka yang pernah membuatnya tidak senang pada masa lalu.”

“Maka, kau harus—” Will membuka suara, dan berhenti, suaranya berubah. “Aku menemukan sesuatu.” Dia berhenti. “Mungkin kau harus melihat ini, Magnus.” Will mendatangi meja dan meletakkan apa yang terlihat seperti selembar panjang kertas yang digulung. Dia memberi isyarat agar Tessa bergabung dengannya, dan membuka gulungan kertas itu di atas permukaan meja. “Mejanya kurang menarik,” katanya, “tapi aku menemukan ini, tersembunyi di sebuah laci palsu di kabinet. Magnus, bagaimana menurutmu?”

Tessa, yang telah berpindah untuk berdiri di samping Will di meja, menunduk memandangi kertas itu. Benda

itu ditutupi dengan gambar cetakan biru kasar kerangka manusia yang terbuat dari klep, roda penggerak, dan piringan-piringan logam yang ditempa. Tengkoraknya punya rahang yang berengsel, rongga terbuka untuk mata, dan mulut yang berakhir tepat di belakang gigi. Ada panel di dadanya juga, persis seperti Miranda. Sepanjang sisi kiri halaman itu dicoreti dengan sesuatu yang kelihatan seperti catatan, dalam bahasa yang tidak bisa diuraikan oleh Tessa. Huruf-huruf itu sama sekali tidak familier.

“Cetakan biru untuk automaton,” kata Magnus, memiringkan kepalanya ke samping. “Manusia buatan. Manusia selalu tertarik oleh makhluk seperti ini—aku rasa karena automaton berwujud manusia, tapi tidak bisa mati atau terluka. Kau pernah membaca *Buku Pengetahuan Peralatan Mekanis yang Cerdik*?”

“Tidak,” kata Magnus. “Ada sedikit yang agak segar tentang roda penggerak di tengahnya, tapi sungguh sebagian besarnya agak membosankan.”

“Berarti, Tessa belum membacanya juga,” kata Will.

Tessa melotot kepada Will, tetapi tidak mengatakan apa-apa; gadis itu memang *belum* membacanya, dan ia tidak sedang berbaik hati untuk membiarkan Will mengetahui hal itu.

“Yah, kalau begitu,” kata Magnus. “Ini ditulis oleh seorang cendekia Arab, dua abad sebelum Leonardo da Vinci, dan menguraikan bagaimana mesin bisa dibangun sehingga meniru tindakan-tindakan manusia. Nah, tidak ada yang mengejutkan tentang ini. Tapi yang inilah”—jari

Magnus yang panjang mengusap dengan lembut tulisan di sisi kiri halaman itu—“yang menarik perhatianku.”

Will condong lebih dekat. Lengan bajunya mengusap lengan Tessa. “Ya, itu yang ingin aku tanyakan kepadamu. Ini mantra?”

Magnus mengangguk. “Mantra pengikat. Dimaksudkan untuk menanamkan energi iblis ke dalam benda yang tak bergerak sehingga memberi benda itu semacam nyawa. Aku pernah melihat mantra itu digunakan. Sebelum Piagam, vampir suka menghibur diri mereka dengan menciptakan mekanisme-mekanisme iblis kecil seperti kotak musik yang hanya bermain pada malam hari, kuda mekanis yang hanya bisa ditunggangi setelah matahari terbenam, hal-hal bodoh semacam itu.” Dia mengetuk kepala tongkat jalannya dengan merenung. “Salah satu masalah besar untuk menciptakan automaton yang meyakinkan, tentu saja, selalu penampilan mereka. Tidak ada bahan lain yang cukup menyerupai daging manusia.”

“Tapi bagaimana seseorang menggunakannya—daging manusia, maksudku?” tanya Tessa.

Magnus berhenti dengan pelan. “Masalahnya di sini, bagi pendesain manusia, adalah, ah, sudah jelas. Mengawetkan daging menghancurkan penampilannya. Seseorang harus menggunakan sihir. Lalu sihir lagi, untuk mengikat energi iblis kepada tubuh mekanis itu.”

“Dan apa hasilnya?” tanya Will, suaranya pedas.

“Di antara automaton yang telah dibuat, ada yang bisa menulis puisi, menggambar pemandangan—tapi,

hanya melakukan apa yang diarahkan oleh pembuatnya. Mereka tidak punya kreativitas atau daya khayal sendiri. Digerakkan oleh energi iblis, bagaimanapun, automaton punya setakaran pikiran dan kehendak. Tapi jiwa terikat apa pun akan menjadi budak. Ia akan tidak terelakkan lagi sepenuhnya patuh kepada siapa pun yang telah melakukan pengikatan itu.”

“Tentara *clockwork*,” kata Will, dan ada semacam humor getir di dalam suaranya. “Terlahir bukan dari Surga maupun Neraka.”

“Aku tidak akan sejauh itu,” kata Magnus. “Energi iblis tidaklah mudah didapatkan. Seseorang harus memanggil iblis, lalu mengikat mereka, dan kau tahu sesulit apa proses itu. Mendapatkan cukup banyak energi iblis untuk membuat satu tentara cukup mustahil dan luar biasa berisiko. Bahkan bagi seorang bajingan berpikiran setan seperti de Quincey.”

“Begitu.” Dan dengan ucapan itu, Will menggulung kertas tersebut, lalu menyelipkannya ke dalam jaketnya. “Banyak terima kasih atas bantuanmu, Magnus.”

Magnus kelihatan samar-samar bingung, tetapi tanggapannya santun: “Tentu saja.”

“Aku simpulkan kau tidak akan menyesal melihat de Quincey pergi dan ada vampir lain yang menggantikannya,” kata Will. “Kau pernah benar-benar melihat dia melanggar Hukum?”

“Pernah satu kali. Aku diundang ke sini untuk menyaksikan salah satu ‘upacaranya’. Ternyata—” Magnus

kelihatan muram tanpa keunikan yang biasa ada pada dirinya. “Yah, biar aku tunjukkan kepadamu.”

Dia berbalik dan bergerak ke arah rak buku yang tadi Tessa periksa, memberi isyarat supaya mereka bergabung dengannya. Will mengikuti, Tessa di sampingnya. Magnus menjentikkan jari-jarinya lagi, dan percikan-percikan bunga api biru terbang, Alkitab berilustrasi itu tergelincir ke samping, menyingkap sebuah lubang kecil yang telah dipotongkan ke dalam kayu di bagian belakang rak.

Ketika Tessa mencondongkan tubuhnya ke depan dengan terkejut, ia melihat bahwa lubang itu memberikan pandangan ke dalam sebuah ruang musik yang elegan. Setidaknya, itulah yang awalnya Tessa kira, melihat kursi-kursi disusun berbaris menghadap bagian belakang ruangan; itu menjadi semacam teater. Barisan-barisan kandil dipasang untuk penerangan. Tirai-tirai satin merah yang panjangnya sampai ke lantai menghalangi dinding belakang, dan lantai sedikit terangkat, menciptakan semacam panggung sementara. Tidak ada apa-apa di atasnya selain satu kursi dengan punggung kayu yang tinggi.

Belunggu baja disangkutkan ke kedua lengan kursi, bergemerlapan seperti cangkang serangga di dalam cahaya lilin. Kayu kursi itu berbintil-bintil, di sana-sini, dengan noda-noda merah gelap. Kaki-kaki kursinya, Tessa melihat, dipaku ke lantai.

“Di sinilah tempat mereka mengadakan... pertunjukan kecil mereka,” kata Magnus, ada kebencian yang diucapkannya dengan penuh hinaan. “Mereka membawa manusia

itu dan menguncinya ke kursi. Lalu mereka bergantian menguras korban mereka perlahan-lahan, sementara kerumunan menonton dan bertepuk tangan.”

“Dan mereka menikmati itu?” ujar Will. Nada jijik di suaranya lebih daripada menghina. “Penderitaan kaum Fana itu? Rasa takut mereka?”

“Tidak semua Anak Malam seperti ini,” sahut Magnus pelan. “Ini Anak-Anak Malam yang paling parah.”

“Dan korban-korbannya,” kata Will, “di mana mereka menemukan korban?”

“Kriminal, sebagian besar,” kata Magnus. “Pemabuk, pencandu, pelacur. Orang yang terlupakan dan tersia-sia. Mereka yang tidak akan dicari.” Dia menatap Will lurus-lurus. “Kau mau menjelaskan rencanamu?”

“Kita mulai ketika kita melihat Hukum dilanggar,” kata Will. “Begitu ada vampir bergerak untuk menyakiti manusia, aku akan memberi sinyal kepada Enklaf. Mereka akan menyerang.”

“Sungguh,” ujar Magnus. “Bagaimana mereka masuk?”

“Jangan cemas kan itu.” Will tidak terganggu. “Tugasmu adalah membawa Tessa sampai situ dan membawanya keluar dengan aman dari sini. Thomas menunggu di luar bersama kereta. Bungkus dirimu ke dalamnya dan dia akan membawa kalian kembali ke Institut.”

“Menyia-nyiakan bakatku, menugasiku menjaga seorang gadis berukuran sedang,” Magnus mengamati. “Tentunya, kau bisa menggunakannya—”

“Ini urusan Pemburu Bayangan,” kata Will. “Kami membuat Hukum, dan kami menjunjung Hukum. Bantuan yang kau berikan kepada kami sejauh ini sangat berharga, tapi kami tidak meminta lebih darimu.”

Magnus menemui mata Tessa lewat bahu Will; tatapannya masam. “Pemisahan diri angkuhnya Nephilim. Mereka menggunakanmu ketika kau ada gunanya, tapi mereka tidak sanggup membagi kejayaan bersama Penghuni Dunia Bawah.”

Tessa menoleh kepada Will. “Kau juga mengirimku pergi, sebelum pertarungan dimulai?”

“Harus,” kata Will. “Lebih baik Camille tidak terlihat bekerja sama dengan Pemburu Bayangan.”

“Itu tidak masuk akal,” kata Tessa. “De Quincey akan tahu aku—ia—membawamu ke sini. Dia akan tahu Camille berbohong tentang dari mana ia menemukanmu. Memangnya, Camille berpikir bahwa setelah ini, seluruh klan tidak akan tahu ia seorang pengkhianat?”

Di suatu tempat di bagian belakang kepala Tessa, tawa lembut Camille mendengkur. Ia tidak terdengar takut.

Will dan Magnus bertukar pandang. “Ia tidak berpikir,” kata Magnus, “bahwa seorang vampir pun yang ada di sini akan selamat melewati malam ini untuk menuduhnya.”

“Orang yang mati tidak bisa bercerita,” kata Will pelan. Kelip lampu di ruangan itu terlukis di wajahnya dalam corak-corak hitam dan emas yang bergantian; garis rahangnya keras. Dia melihat ke arah lubang intip itu, matanya menyempit. “Lihat.”



Mereka bertiga berdesakan untuk mendekati lubang intip itu, yang melaluinya mereka melihat pintu geser kecil di satu ujung ruang musik mengelincir membuka. Melalui pintu itu, ada ruang tamu besar berpenerangan lilin; vampir-vampir mulai mengalir melewati pintu, mengambil tempat mereka di kursi di depan “panggung”.

“Sudah waktunya,” kata Magnus pelan, lalu meluncurkan lubang intip itu menutup.

Ruang musik sudah nyaris penuh. Tessa, bergandengan tangan dengan Magnus, memperhatikan ketika Will menyusup kerumunan, mencari-cari tiga tempat duduk bersama-sama. Dia menjaga kepalanya menunduk, matanya ke lantai, tapi meskipun demikian—

“Mereka masih memandangi,” kata Tessa kepada Magnus dengan berbisik. “Ke arah Will, maksudku.”

“Tentu saja,” kata Magnus. Matanya memantulkan cahaya seperti mata kucing saat dia meninjau ruangan. “Lihatlah dia. Wajah malaikat nakal dan mata seperti langit malam di Neraka. Dia sangat menawan dan vampir suka itu. Aku tidak bisa bilang aku keberatan juga.” Magnus menyeringai. “Rambut hitam dan mata biru adalah kombinasi kesukaanku.”

Tessa mengangkat tangan untuk menepuk ikal pirang pucat Camille.

Magnus mengedikkan bahu. “Tidak ada yang sempurna.”

Tessa menghemat dengan tidak menjawab; Will telah menemukan satu setel kursi dan memberi isyarat kepada mereka dengan tangan bersarung. Tessa berusaha tidak memperhatikan bagaimana para vampir menatapnya ketika gadis itu membiarkan Magnus membimbingnya ke arah tempat duduk itu. Benar bahwa Will rupawan, tetapi apa peduli mereka? Will hanyalah makanan bagi mereka, kan?

Tessa duduk bersama Magnus di satu sisi dan Will di sisi lain, rok sutra tafeta bergemerisik bagaikan dedaunan dalam angin yang keras. Ruangan itu dingin, tidak seperti ruangan yang dipenuhi oleh manusia, yang pasti melepaskan panas tubuh. Lengan baju Will terselip ke atas ketika dia mengangkat tangan untuk menepuk saku rompinya dan Tessa melihat bahwa lengan Will dibintiki bulu-bulu halus yang tegak. Ia jadi bertanya-tanya apakah manusia yang menemani vampir selalu kedinginan.

Gemuruh bisik-bisik melanda ruangan, dan Tessa melepaskan matanya dari Will. Cahaya dari kandil tidak mencapai ceruk-ceruk jauh ruangan itu; sebagian dari “panggung”—bagian belakang ruangan itu—dipenuhi titik bayang-bayang, dan bahkan, mata vampir Tessa tidak bisa membedakan apa yang bergerak di dalam kegelapan sampai de Quincey mendadak muncul dari bayang-bayang itu.

Penonton hening. De Quincey menyeringai. Itu seringai maniak, menunjukkan taring, dan itu mengubah wajahnya. Dia kelihatan liar dan kejam sekarang, seperti serigala. Gumaman tertahan berupa penghormatan mengalir ruangan, seperti penonton manusia memberikan penghormatan

kepada aktor dengan keberadaan panggung yang sangat baik.

“Selamat malam,” ucap de Quincey. “Selamat datang, teman-teman. Kalian yang telah bergabung dengan kami di sini”—dan dia tersenyum langsung ke arah Tessa, yang terlalu gugup untuk melakukan apa pun selain menatapnya balik—“adalah putra-putri kebanggaan Anak-Anak Malam. Kita tidak membungkukkan leher kita di bawah kekang menindas yang disebut Hukum, kita tidak melapor kepada Nephilim. Kita juga tidak perlu menelantarkan adat kuno kita demi keinginan mereka.”

Mustahil untuk tidak menyadari pengaruh pidato de Quincey itu terhadap Will. Pemuda itu setegang busur, kedua tangannya terkepal di pangkuannya, pembuluh-pembuluh darahnya menonjol di lehernya.

“Kita punya seorang tahanan.” De Quincey melanjutkan. “Tindakan kriminalnya adalah mengkhianati Anak-Anak Malam.” Dia menyapukan pandangannya ke sepenjuru penonton, yaitu vampir-vampir yang sedang menunggu. “Dan apa hukuman bagi pengkhianatan seperti itu?”

“Kematian!” teriak sebuah suara, perempuan vampir bernama Delilah. Ia menegang ke depan di dalam duduknya, semangat yang kuat tercermin di wajahnya.

Vampir-vampir lain menyahut teriaknya. “Kematian! Kematian!”

Lebih banyak wujud berbayangan menyelip di antara tirai-tirai yang membentuk panggung sementara. Dua

vampir laki-laki, memegang seorang manusia laki-laki yang bergulat di antara mereka. Sebuah tudung hitam menyembunyikan wajah laki-laki itu. Yang bisa Tessa lihat hanya dia ramping, mungkin muda—dan kotor, pakaiannya yang bagus sudah robek dan compang-camping. Kakinya yang telanjang meninggalkan coreng-coreng di papan ketika kedua laki-laki itu menyeretnya ke depan dan menghempaskannya ke dalam kursi. Napas Tessa tercekak akibat simpati; ia merasa Will menegang di sampingnya.

Laki-laki itu terus menebah-nebah dengan lemah, bagaikan serangga di ujung sebuah jepitan, ketika para vampir mengikat pergelangan tangan dan pergelangan kakinya ke kursi, lalu melangkah mundur. De Quincey menyeringai lebar; taring-taringnya keluar. Mereka bersinar seperti jepitan gading saat dia memperhatikan kerumunan. Tessa bisa merasakan kegelisahan para vampir itu—dan lebih daripada kegelisahan mereka, rasa lapar mereka. Tidak lagi mereka menyerupai manusia penonton teater yang dibesarkan dengan baik. Mereka sama rakusnya seperti singa membaui mangsa, mendadak maju di dalam kursi mereka, mata mereka melebar dan bersinar, mulut mereka terbuka.

“Kapan kau bisa memanggil Enklaf?” Tessa berkata kepada Will dengan bisikan yang mendesak.

Suara Will menegang. “Ketika dia *mengisap* darah. Kita harus melihat dia melakukannya.”

“Will—”

“Tessa.” Pemuda itu membisikkan nama aslinya, jari-jarinya mencengkeram jari-jari Tessa. “*Diam.*”

Dengan enggan, Tessa mengembalikan perhatiannya ke panggung, tempat de Quincey mendekati tahanan yang dibelenggu itu. Dia berhenti di dekat kursi—mengulurkan tangan—dan jari-jari pucat kurusnya mengusap bahu laki-laki itu, seringan sentuhan laba-laba. Tahanan itu mengejang, menyentak dengan kengerian yang putus asa ketika tangan vampir itu meluncur dari bahu ke lehernya. De Quincey meletakkan dua jari putih ke titik denyut laki-laki itu, seakan-akan dia adalah seorang dokter yang sedang memeriksa detak jantung pasiennya.

De Quincey mengenakan sebuah cincin perak di satu jari, Tessa melihat, yang satu sisinya ditajamkan menjadi titik jarum yang menonjol ketika dia mengetatkan tangannya menjadi kepalan. Ada kilasan perak, lalu tahanan itu menjerit—suara pertama yang dia buat. Ada yang familier dari suara itu.

Segaris merah tipis muncul di tenggorokan tahanan itu, seperti selengkungan kawat merah. Darah mengalir dan tumpah ke bawah ke dalam cekungan tulang selangkanya. Tahanan itu menebah dan meronta ketika de Quincey, wajahnya sekarang berupa topeng mulut lapar, meraih untuk menyentuhkan dua jari ke cairan merah itu. Dia mengangkat ujung-ujung jarinya yang bernoda darah ke mulutnya. Kerumunan berdesis dan mengerang, hampir tidak bisa tetap duduk di kursi mereka. Tessa melirik

ke arah perempuan dengan topi berbulu putih. Mulut perempuan itu terbuka, dagunya basah dengan liur.

“Will,” Tessa bergumam. “Will, *please*.”

Will melirik melewatinya, kepada Magnus. “Magnus. Bawa ia keluar dari sini.”

Sesuatu di dalam diri Tessa memberontak karena gagasan akan dikirim pergi. “Will, tidak, aku tidak apa-apa di sini—”

Suara Will pelan, tapi matanya berkobar. “Kita sudah sampai di sini. Pergi atau aku tidak akan memanggil Enklaf. Pergi atau laki-laki itu akan mati.”

“Ayo.” Itu Magnus, tangannya berada di siku Tessa, membimbing gadis itu supaya berdiri, lalu ke arah pintu. Tessa sekilas melihat ke sekelilingnya dengan cemas untuk melihat apakah ada orang menyadari kepergian mereka, tetapi tidak ada yang melihat mereka. Semua perhatian terpancang kepada de Quincey dan tahanan itu, dan banyak vampir sudah berdiri, berdesis dan bersorak dan membuat suara-suara lapar yang tidak manusiawi.

Di antara kerumunan yang menggelegak, Will duduk dengan kaku, condong ke depan bagaikan seekor anjing pemburu hendak dilepaskan dari talinya. Tangan kirinya menyelip ke dalam saku rompinya, dan muncul dengan sesuatu berbahan tembaga di antara jari-jarinya.

Fosfor.

Magnus mengayun pintu membuka di belakang mereka. “Cepat.”

Tessa ragu-ragu, melihat ke panggung di belakangnya. De Quincey berdiri di balik tahanan sekarang. Mulutnya yang menyeringai tercoreng darah. Dia mengulurkan tangan dan memegang tudung tahanan itu.

Will berdiri, Fosfor dipegang tinggi-tinggi. Magnus menyumpah dan menarik lengan Tessa. Gadis itu setengah berbalik seakan-akan hendak pergi bersamanya, lalu membeku ketika de Quincey merenggut tudung hitam itu membuka untuk menampakkan tahanan di bawahnya.

Wajah tahanan itu bengkak dan memar akibat dipukuli. Salah satu matanya hitam dan bengkak tertutup. Rambut pirangnya melekat ke tengkoraknya dengan darah dan keringat. Tapi tidak ada yang jadi masalah; Tessa pasti tetap mengenalinya, di mana pun. Ia tahu sekarang kenapa teriakan sakit tahanan itu terdengar begitu familier baginya.

Itu Nathaniel.

\* \* \*

# 11 Beberapa di antaranya adalah Malaikat

*Kita semua manusia,  
Dalam sifat-sifat alami kita yang rapuh, dan  
cakup  
Di antara kulit kasar kita; beberapa di antaranya  
adalah malaikat*

—Shakespeare, *King Henry VIII*

Tessa menjerit.

Bukan jeritan manusia, melainkan jeritan vampir. Ia nyaris tidak mengenali bunyi yang datang dari tenggorokannya sendiri—bunyinya seperti gelas pecah. Baru belakangan ia bahkan sadar bahwa ia menjeritkan kata-kata. Ia kira ia meneriakkan nama kakaknya, tetapi ternyata tidak.

“Will!” Ia menjerit. “Will, sekarang! Lakukan sekarang!”

Napas tercekak melanda ruangan. Lusinan wajah putih mengayun ke arah Tessa. Jeritannya telah mematahkan haus darah mereka. De Quincey bergeming di atas panggung;



bahkan Nathaniel menatapnya, bingung dan membelalak, seperti bertanya-tanya apakah jeritan Tessa adalah mimpi yang terlahir dari penderitaannya.

Will, jarinya di atas tombol Fosfor, ragu-ragu. Matanya bertemu dengan mata Tessa di seberang ruangan. Itu hanya sepersekian detik, tapi de Quincey melihat lirikan mereka. Seakan-akan dia bisa membacanya, raut wajahnya berubah, dan dia mengayunkan tangan ke atas untuk menunjuk tepat kepada Will.

“Anak itu.” Dia meludah. “Hentikan dia!”

Will melepaskan pandangannya dari Tessa. Vampir-vampir sudah berdiri, bergerak ke arahnya, mata mereka bergemerlapan dengan murka dan lapar. Will melihat melewati mereka, kepada de Quincey, yang memandangi Will dengan amarah. Tidak ada rasa takut pada wajah Will saat pandangannya bertemu dengan vampir itu—tidak ada rasa ragu, dan tidak ada rasa kejut.

“Aku bukan anak,” katanya. “Aku Nephilim.”

Lalu dia menekan tombol itu.

Tessa menyiapkan diri untuk nyala *witchlight*. Alih-alih itu, ada bunyi *wush* keras ketika lidah-lidah api dari kandil menembak ke arah langit-langit. Bunga-bunga api terbang, menaburi lantai dengan bara api yang bersinar, menangkap tirai-tirai, juga bawahan gaun para perempuan. Mendadak ruangan itu penuh dengan asap hitam yang menggelembung dan juga jeritan—dengan nada tinggi dan mengerikan.

Tessa tidak lagi bisa melihat Will. Gadis itu berusaha melesat ke depan, tetapi Magnus—Tessa sudah hampir

lupa warlock itu berada di sana—menangkap pergelangan tangannya erat-erat. “Miss Gray, jangan,” katanya, dan ketika Tessa menjawab dengan menarik dirinya lebih keras, Magnus menambahkan, “Miss Gray! Kau vampir sekarang! Kalau kau terkena api, kau akan menjadi abu seperti kayu yang dibakar—”

Seakan-akan untuk memberi contoh, pada saat itu, bunga api liar mendarat di atas wig putih Lady Delilah. Bunga api itu menyembur menjadi lidah api. Sambil berteriak, ia berusaha merobek wig itu dari kepalanya, tetapi ketika kedua tangannya menyentuh lidah api, dua-duanya juga terperangkap api itu, seakan-akan terbuat dari kertas, bukannya kulit. Dalam kurang dari sedetik, kedua lengannya terbakar seperti obor. Sambil melolong, ia berlari ke arah pintu, tetapi api itu lebih cepat daripada dirinya. Dalam beberapa detik, sebuah api unggun mengamuk di tempat ia berdiri. Tessa hanya bisa melihat garis luar makhluk menghitam yang menjerit-jerit dan menggeliat di dalamnya.

“Kau lihat apa maksudku?” Magnus berteriak di telinga Tessa, bergulat supaya dirinya terdengar di atas lolongan para vampir, yang menukik ke sana kemari, berusaha menghindari lidah-lidah api.

“Lepaskan aku!” Tessa memekik. De Quincey telah melompat ke dalam huru-hara; Nathaniel merosot sendirian di atas panggung, tampaknya tidak siuman, hanya belenggunya yang menahannya ke kursi. “Kakakku yang berada di atas sana. *Kakakku!*”

Magnus tercenung kepada Tessa. Mengambil keuntungan dari keterpakuan Magnus, Tessa menyentak lengannya hingga terlepas dan mulai berlari ke arah panggung. Ruangan itu kacau-balau: vampir-vampir berdorongan dan bersikutan supaya bisa lewat lebih dulu; masing-masing telah berbalik arah dan membanjiri pintu ala Prancis yang mengarah ke kebun.

Tessa membelok tajam untuk menghindari sebuah kursi yang terjatuh, dan nyaris berlari menabrak vampir berkepala merah dalam gaun biru yang tadi melotot kepadanya. Vampir itu tampak ketakutan sekarang. Ia meloncat ke arah Tessa—lalu sepertinya ia roboh. Mulutnya membuka menjerit dan darah tumpah dari sana seperti air mancur. Wajahnya mengerut, melipat sendiri, kulitnya memisah menjadi debu dan menghujan turun dari tulang-tulang tengkoraknya. Rambut merahnya layu dan berubah menjadi abu-abu; kulit lengannya meleleh dan berubah menjadi bubuk, dan dengan pekikan putus asa terakhir, perempuan vampir itu ambruk menjadi timbunan tulang dan debu beruntaian benang yang tergeletak di atas gaun satin kosong.

Tessa mual, melepaskan matanya menjauh dari sisa-sisa tubuh perempuan vampir itu, dan melihat Will. Pemuda itu berdiri tepat di depannya, memegang sebilah pisau perak panjang; bilah itu tercoreng darah merah tua. Wajahnya berdarah juga, matanya liar. “*Setan* apa yang membuatmu masih di sini?” Dia berseru kepada Tessa. “Dasar *luar biasa* bodoh—”

Tessa mendengar bunyi itu sebelum Will, bunyi deru tipis, seperti sepotong mesin rusak. Pemuda berambut pirang dengan jaket abu-abu—manusia pelayan yang diminum Lady Delilah tadi—menyerbu kepada Will, bunyi lengkingan tinggi datang keluar dari tenggorokannya, wajahnya bercoreng air mata dan darah. Dia membawa kaki kursi yang robek di satu tangan; ujungnya bergerigi dan tajam.

“Will, *awas!*” Tessa berseru, dan Will berputar. Dia bergerak dengan *cepat*, Tessa melihat, bagaikan bayangan kabur, dan pisau di tangannya menjadi kilasan perak di dalam keremangan yang berasap. Ketika dia berhenti bergerak, pemuda itu terbaring di lantai, bilah itu menonjol dari dadanya. Darah menggenang di sekitarnya, lebih tebal dan lebih gelap daripada darah vampir.

Will, memandangi pemuda itu di bawahnya, memucat. “Aku pikir...”

“Dia pasti sudah membunuhmu kalau dia bisa,” kata Tessa.

“Kau tidak tahu apa-apa,” kata Will. Dia menggelengkan kepalanya, sekali, seperti hendak menjernihkan kepalanya dari suara Tessa, atau dari melihat pemuda yang ada di lantai. Manusia bawahan itu kelihatan sangat muda, wajahnya yang mengerut menjadi lebih lembut dalam kematian. “Aku sudah menyuruhmu pergi—”

“Itu kakakku,” kata Tessa, menunjuk ke depan ke bagian belakang ruangan. Nathaniel masih tidak sadarkan diri, lunglai di dalam belenggunya. Kalau darahnya tidak

masih mengalir dari luka di lehernya, Tessa pasti mengira kakaknya sudah mati. “Nathaniel. Di kursi.”

Mata Will melebar terkejut. “Tapi, bagaimana—?” Dia membuka suara. Dia tidak sempat menyelesaikan pertanyaannya. Pada saat itu, bunyi kaca pecah mengisi ruangan. Jendela-jendela ala Prancis meledak ke dalam dan ruangan itu mendadak dibanjiri Pemburu Bayangan dalam seragam bertarung gelap mereka. Mereka menyerbu di depan Tessa dan Will sambil berteriak, mengumpulkan vampir-vampir yang telah kabur ke dalam kebun. Di depan mata Tessa, lebih banyak Pemburu Bayangan mulai membanjir masuk dari pintu-pintu lain juga, menggembala lebih banyak vampir di depan mereka, seperti anjing-anjing sedang menggembala domba ke dalam kandang. De Quincey sempoyongan di depan vampir-vampir lainnya, wajahnya yang pucat tercoreng abu hitam, gigi-giginya dipamerkan.

Tessa melihat Henry di antara para Nephilim, mudah dikenali dengan rambutnya yang berwarna jahe. Charlotte juga ada di sana, berpakaian seperti laki-laki dalam seragam bertarung gelap, seperti perempuan yang digambarkan di dalam *Kodeks Pemburu Bayangan* yang Tessa baca. Charlotte kelihatan kecil dan penuh tekad dan sengit yang sangat mengejutkan. Lalu ada Jem. Seragamnya membuatnya kelihatan semakin pucat mencemaskan, dan Tanda-Tanda hitam di kulitnya mencolok seperti tinta di atas kertas. Di dalam kerumunan itu, Tessa mengenali Gabriel Lightwood; ayahnya, Benedict; Mrs. Highsmith yang langsing dan berambut hitam; dan di belakang mereka

semua, melangkahlah Magnus, bunga-bunga api biru terbang dari kedua tangannya saat dia menggerakkannya.

Will mengembuskan napas, sebagian warna kembali ke wajahnya. “Aku tidak yakin mereka akan datang,” dia menggerutu, “tidak dengan Fosfor yang rusak.” Dia melepaskan matanya menjauh dari teman-temannya dan menatap Tessa. “Datangi kakakmu,” katanya. “Setidaknya, kau akan mendapatkan yang terburuk dari situasi ini. Semoga.”

Dia berbalik dan berjalan menjauh dari Tessa tanpa menoleh ke belakang. Nephilim telah menggembala para vampir yang tersisa, mereka yang tidak terbunuh oleh api—atau oleh Will—ke dalam sebuah lingkaran Pemburu Bayangan. De Quincey menjulang di antara kelompok itu, wajahnya yang pucat mengerut marah; kemejanya bernoda darah—darahnya sendiri atau darah orang lain, Tessa tidak bisa tahu. Para vampir lain berjubel di belakangnya seperti anak-anak di belakang orangtua, kelihatan sengit dan malang sekaligus.”

“Hukum,” de Quincey menggeram, ketika Benedict Lightwood mendekatinya, sebuah pedang bersinar di tangan kanannya, permukaannya diwarnai rune-rune hitam. “Hukum melindungi kami. Kami menyerahkan diri kepada kalian. Hukum—”

“Kau telah melanggar Hukum!” Benedict menggertak. “Maka, perlindungannya tidak lagi berlaku bagimu. Ganjarannya adalah kematian.”

“Satu Fana,” kata de Quincey, meluangkan satu lirikan ke arah Nathaniel. “Satu Fana yang *juga* telah melanggar Hukum Perjanjian—”

“Hukum tidak berlaku bagi kaum Fana. Mereka tidak bisa diharapkan mengikuti hukum sebuah dunia yang mereka tidak ketahui sama sekali.”

“Dia tidak berarti,” kata de Quincey. “Kalian tidak tahu seberapa tidak artinya dia. Kalian benar-benar ingin memecahkan persekutuan kita demi seorang Fana yang tidak ada artinya?”

“Ini lebih daripada sekadar satu Fana!” Charlotte berteriak, dan dari jaketnya, ia menarik kertas yang telah Will ambil dari perpustakaan. Tessa tidak melihat Will mengoper kertas itu kepada Charlotte, tetapi pemuda itu pasti telah melakukannya. “Ini mantra apa? Kau pikir kami tidak akan mengetahuinya? Ini—sihir hitam ini mutlak dilarang oleh Perjanjian!”

Wajah de Quincey yang kaku hanya mengkhianatnya dengan satu tanda keterkejutannya. “Di mana kau temukan itu?”

Mulut Charlotte berupa garis tipis yang keras. “Itu tidak penting.”

“Apa pun yang kalian pikir kalian tahu—” de Quincey membuka suara.

“Kami sudah cukup tahu!” suara Charlotte penuh amarah. “Kami tahu kalian membenci dan memandang rendah kami! Kami tahu persekutuan dengan kalian cuma pura-pura!”

“Dan, kini, kalian sudah mengesahkannya menjadi pelanggaran terhadap Hukum Perjanjian kalau ada yang tidak menyukai Pemburu Bayangan?” kata de Quincey, tetapi cibiran telah hilang dari suaranya. Dia terdengar kasar.

“Jangan bermain-main dengan kami.” Benedict meludah. “Setelah semua yang kami lakukan untuk kalian, setelah kami meluluskan Piagam menjadi Hukum—Kenapa? Kami telah berusaha membuat kalian setara dengan kami—”

Wajah de Quincey mengerut. “*Setara?* Kalian tidak tahu apa makna kata itu. Kalian tidak bisa melepaskan pendirian kalian sendiri, melepaskan kepercayaan kalian mengenai kesuperioran yang melekat pada diri kalian, selama waktu yang cukup untuk bahkan *memikirkan* apa makna kata itu. Di mana kursi kami di Dewan? Di mana kedutaan kami di Idris?”

“Tapi itu—itu konyol,” timpal Charlotte, meskipun ia memucat.

Benedict menyorot Charlotte dengan tatapan tidak sabar. “Dan tidak ada hubungannya. Tidak ada dari ini yang menjadi alasan bagi tingkahmu, de Quincey. Sementara kau duduk di dewan bersama kami, berpura-pura kau tertarik dengan kedamaian, di belakang punggung kami kau melanggar Hukum dan mengejek kekuatan kami. Serahkan dirimu, beri tahu kami apa yang kami ingin tahu, dan mungkin kami membiarkan klanmu hidup. Kalau tidak, tidak akan ada ampun.”



Seorang vampir lainnya berbicara. Itu adalah salah satu laki-laki yang telah mengikat Nathaniel ke kursinya, seorang laki-laki berambut lidah api besar dengan wajah marah. “Kalau kita butuh bukti lebih jauh bahwa Nephilim tidak pernah bersungguh-sungguh dengan janji mereka mengenai kedamaian, inilah dia. Berani menyerang kami, Pemburu Bayangan, dan pecahlah perang!”

Benedict hanya menyeringai. “Maka biarkan perang pecah di sini.” Dia berkata, dan melempar pedang ke arah de Quincey. Pedang itu mencambuk menembus udara—dan menusuk sampai ke pangkal ke dalam dada vampir berkepala merah itu, yang telah melemparkan dirinya di depan pimpinan klannya. Dia meledak dalam pancuran darah ketika vampir-vampir lainnya memekik. Sambil melolong, de Quincey menyerbu Benedict. Vampir-vampir lainnya seperti terjaga dari keadaan layu panik mereka dan segera mengikuti. Dalam hitungan detik, ruangan itu menjadi huru-hara berisi jeritan dan kekacauan.

Kekacauan mendadak itu mencairkan Tessa yang juga membeku. Mengangkat roknya, ia berlari ke panggung, dan berlutut di samping kursi Nathaniel. Kepalanya tersandar ke samping, matanya menutup. Darah dari luka di lehernya telah mengalir menjadi gerimis pelan. Tessa meraih lengan bajunya. “Nate.” Ia berbisik. “Nate, ini aku.”

Kakak laki-laknya itu mengerang, tetapi tidak menjawab. Sambil menggigit bibirnya, Tessa mulai berusaha melepaskan belenggu yang dikencangkan di pergelangan tangan Nate ke kursi. Belenggu itu terbuat dari besi keras,

dikencangkan ke lengan-lengan kursi yang kokoh dengan barisan-barisan paku—jelas didesain untuk menahan bahkan tenaga vampir. Tessa menariknya sampai jari-jarinya berdarah, tetapi belunggu itu bergeming. Kalau saja ia punya salah satu pisau Will.

Ia melirik ke seluruh penjuru ruangan. Ruangan itu masih gelap dengan asap. Di antara pusaran kegelapan, ia masih bisa melihat kilasan-kilasan terang senjata, para Pemburu Bayangan mengacungkan belati-belati putih cemerlang yang kini Tessa tahu disebut bilah malaikat, masing-masing menyala berkilauan dengan nama malaikat. Darah vampir terbang dari pinggir-pinggir bilah itu, seterang delima yang berceceran. Tessa sadar—dengan terkejut, karena para vampir awalnya membuatnya ngeri—bahwa para vampir jelas kewalahan di sini. Meskipun Anak-Anak Malam ganas dan cepat, para Pemburu Bayangan hampir sama cepatnya, dan punya senjata dan terlatih. Vampir demi vampir jatuh di bawah serangan gencar bilah-bilah malaikat. Darah bercucuran di karpet di lantai, membasahi pinggiran permadani persia.

Asap menipis di satu titik, dan Tessa melihat Charlotte membunuh seorang vampir berbadan besar dengan jaket pagi yang berwarna abu-abu. Ia menyayatkan bilah belatinya melintasi leher vampir itu, dan darah menyembrot ke dinding di belakang mereka. Vampir itu merosot berlutut, sambil menggeram, dan Charlotte menghabisinya dengan satu tikaman bilah ke dada.

Gerakan samar meledak di belakang Charlotte; itu Will, diikuti oleh seorang vampir bermata liar yang mengacungkan pistol perak. Dia mengarahkannya kepada Will, membidik, dan menembak. Will menekik keluar dari lintasan dan menyorong menyeberangi lantai yang berdarah. Dia berguling berdiri, dan melambung ke atas kursi berlapis beledu. Merunduk menghindari satu tembakan lain, dia melompat lagi, dan Tessa memperhatikan dengan takjub ketika Will berlari dengan ringan sepanjang *punggung* sebaris kursi, melompat turun dari kursi yang terakhir. Dia berbalik untuk menghadapi vampir itu, sekarang berada sejarak darinya di seberang ruangan. Entah bagaimana, satu belati berbilah pendek berkilat di tangannya, tetapi Tessa tidak melihat ia menarik senjata itu. Will melemparnya.

Vampir itu merunduk ke samping, tetapi tidak cukup cepat; pisau itu membenam ke dalam bahunya. Dia meraung kesakitan dan sedang mencari-cari pisau itu ketika ada bayangan gelap menjulang entah dari mana. Ada kilasan perak, dan vampir itu meledak menjadi pancuran darah dan debu. Ketika kekacauan itu mereda, Tessa melihat Jem, satu pedang panjang masih terangkat di dalam kepalan tangannya. Pemuda itu menyeringai, tetapi tidak kepada Tessa; Jem menendang pistol perak itu—sekarang tergeletak telantar di antara sisa tubuh vampir itu—keras, dan menyeberangi ruangan dengan jalur miring, mencapai kaki Will.

Will mengangguk ke arah Jem sambil mengembalikan seringainya, menyapu pistol itu dari lantai, dan menyorongkannya ke dalam ikat pinggangnya.

“Will!” Tessa memanggilnya, meskipun gadis itu tidak yakin Will bisa mendengarnya dalam kebisingan ini. “Will—”

Sesuatu menangkap belakang gaunnya dan menariknya ke atas dan ke belakang. Ia seperti ditangkap cakar seekor burung yang amat besar. Tessa menjerit sekali, lalu terlempar ke depan, tergelincir menyeberangi lantai. Ia menabrak deretan kursi. Kursi-kursi itu jatuh ke lantai dengan bunyi yang memekakkan telinga, dan Tessa, tergeletak di antara barang-barang berantakan itu, mendongak sambil berteriak kesakitan.

De Quincey berdiri di atasnya. Mata hitamnya liar, dilingkari warna merah; rambut putihnya terjurai menutupi wajahnya menjadi rumpun yang kusut, dan kemejanya tersayat membuka melintang bagian depan bajunya itu, pinggiran robekannya basah dengan darah. Dia pasti telah ditusuk, tetapi tidak cukup dalam untuk membunuhnya, dan telah sembuh. Kulit di bawah kemeja yang robek itu kelihatan tak berbekas sekarang. “*Jalang!*” Dia menggertak Tessa. “Jalang pengkhianat dan pembohong. Kau membawa anak itu ke sini, Camille. Nephilim itu.”

Tessa merangkak ke belakang; punggungnya menabrak dinding yang terdiri dari kursi-kursi yang terjatuh.

“Aku menyambutmu kembali ke klan, bahkan setelah—selingan—kecilmu yang menjijikkan dengan manusia

serigala itu. Aku menoleransi warlock-mu yang bodoh itu. Dan beginilah kau membalasku. Membalas *kami*.” Dia mengangkat kedua tangannya kepada Tessa; tercoreng abu hitam. “Kau lihat ini,” katanya. “Debu kaum kita yang mati. *Vampir-vampir* yang mati. Dan kau mengkhianati mereka demi *Nephilim*.” Dia meludahkan kata itu seakan-akan itu adalah racun.

Sesuatu menggelembung keluar dari tenggorokan Tessa. Tawa. Bukan tawanya; tawa Camille. “*Selingan yang menjijikkan?*” Kata-kata keluar dari mulut Tessa sebelum ia bisa menghentikannya. Rasanya seperti ia tidak bisa mengendalikan apa yang ia katakan. “Aku mencintainya—seperti kau tidak pernah mencintaiku—seperti kau tidak pernah mencintai apa pun. Dan kau membunuhnya hanya untuk pamer kepada klan bahwa kau bisa melakukannya. Aku ingin kau tahu seperti apa rasanya kehilangan semua yang berarti bagimu. Aku ingin kau tahu, ketika rumahmu terbakar dan klanmu ikut menjadi abu dan hidupmu yang menyedihkan berakhir, bahwa *akulah yang melakukan semua ini kepadamu*.”

Dan suara Camille hilang secepat datangnya, meninggalkan Tessa merasa terkuras dan syok. Namun, itu tidak menghentikannya dari menggunakan kedua tangannya, di belakangnya, untuk mengais-ngais di antara kursi-kursi yang ambruk. Pasti ada *sesuatu*, potongan patah yang bisa ia gunakan sebagai senjata. De Quincey memandangnya dengan syok, mulutnya terbuka. Tessa membayangkan

bahwa tidak pernah ada orang yang pernah berbicara kepadanya seperti itu. Jelas bukan vampir lainnya.

“Mungkin” kata vampir itu. “Mungkin aku mere-mehkanmu. Mungkin kau akan menghancurkanku.” Dia mendekati Tessa, kedua tangannya terentang, menjangkau. “Tapi aku akan membawamu bersamaku—”

Jari-jari Tessa menutup di sekeliling kaki kursi; tanpa bahkan memikirkannya, ia mengayunkan kursi itu ke atas dan menghantamkannya ke bawah, di punggung de Quincey. Tessa merasa senang ketika de Quincey berteriak dan terhuyung mundur. Ia merangkak berdiri ketika vampir itu menegakkan badan, lalu ia mengayunkan kursi itu ke arahnya lagi. Kali ini, sebuah potongan yang bergerigi dari lengan kursi yang patah menangkap wajah de Quincey, membuka sebuah luka merah panjang. Bibirnya tergulung ke belakang dari giginya dalam geraman hening, dan dia *meloncat*—tidak ada kata lain untuk itu. Itu seperti loncatan tanpa suaranya seekor kucing. Dia menghempaskan Tessa ke lantai, mendarat di atasnya dan menjatuhkan kursi dari tangannya. Dia menyergap tenggorokan Tessa, giginya dipamerkan, dan Tessa menggarukkan tangannya yang membentuk cakar ke wajah de Quincey. Darah de Quincey, yang menetes ke atas Tessa, tampak terbakar, seperti asam. Tessa menjerit dan menyerang vampir itu dengan lebih keras, tetapi de Quincey hanya tertawa; bola mata vampir itu telah menghilang ke dalam hitam matanya, dan dia terlihat sepenuhnya tidak manusiawi, seperti semacam ular pemangsa yang mengerikan.

De Quincey menangkap kedua pergelangan tangan Tessa dan memaksa keduanya turun ke kedua sisinya, dengan keras ke lantai. “Camille,” katanya, bersandar ke bawah ke atas tubuh Tessa, suaranya tebal. “Diamlah, Camille kecil. Akan selesai dalam beberapa saat—”

De Quincey melemparkan kepalanya ke belakang seperti kobra yang menyerang. Dengan ketakutan, Tessa meronta untuk membebaskan kakinya yang terperangkap, bermaksud menendangnya, menendangnya sekeras yang ia bisa.

Vampir itu menjerit. Menjerit dan menggeliat, dan Tessa melihat ada satu tangan menangkap rambutnya, menyentak kepalanya ke atas dan ke belakang, menyeretnya berdiri. Satu tangan yang dilingkari tinta sepenuhnya oleh Tanda-Tanda hitam.

Tangan Will.

De Quincey ditarik berdiri sambil menjerit, kedua tangannya terkepit ke kepalanya. Tessa berjuang berdiri, membelalak, ketika Will melemparkan vampir yang melolong itu dengan hina menjauh darinya. Will tidak tersenyum lagi, tetapi matanya berkobar, dan Tessa bisa melihat kenapa Magnus mendeskripsikan warna mata Will sebagai langit di Neraka.

“*Nephilim*.” De Quincey terhuyung-huyung, meluruskan dirinya, dan meludah ke kaki Will.

Will menarik pistol dari ikat pinggangnya dan membidikkannya kepada de Quincey. “Kau salah satu yang dibenci oleh Setan, ya kan? Bahkan, kau tidak layak hidup

di dunia ini bersama kami, tapi ketika kami membiarkanmu hidup atas dasar belas kasihan, kau meludahkan hadiah itu kembali ke wajah kami.”

“Seakan-akan kami butuh belas kasihan kalian.” De Quincey menjawab. “Seakan-akan kami bisa pernah menjadi kurang dari kalian. Kalian Nephilim, berpikir tentang diri kalian—” Dia berhenti mendadak. Dia begitu berlumur kotoran sehingga sulit untuk dilihat, tetapi kelihatannya luka di wajahnya telah sembuh.

“Kami apa?” Will memiringkan pistolnya; suara klik itu terdengar keras, bahkan di atas bising pertarungan. “Katakan.”

Mata vampir itu terbakar. “Katakan apa?”

“Tuhan,” kata Will. “Kau hendak bilang kepadaku bahwa Nephilim sok menjadi Tuhan, kan? Kecuali, kau bahkan tak bisa mengucapkan kata itu. Ejeklah Alkitab semaumu dengan koleksi kecilmu, tapi kau tetap tak bisa mengucapkannya.” Jarinya putih di pucuk pistol. “Katakan. Katakan dan aku akan membiarkanmu hidup.”

Vampir itu memamerkan giginya. “Kau tidak bisa membunuhku dengan—mainan manusia bodoh itu.”

“Kalau pelurunya menembus jantungmu,” kata Will, bidikannya tidak goyah, “kau akan mati. Dan aku sangat pandai membidik.”

Tessa berdiri, membeku, memandangi sajian di depannya. Ia ingin melangkah mundur, beranjak ke arah Nathaniel, tetapi ia takut untuk bergerak.



De Quincey mengangkat kepalanya. Dia membuka mulutnya. Desahan tipis keluar ketika dia berusaha berbicara, berusaha untuk membentuk satu kata yang jiwanya tidak akan membiarkan dia mengucapkannya. Dia tercekak lagi, tercekik, dan memegang tenggorokannya dengan satu tangan. Will mulai tertawa—

Lalu vampir itu meloncat. Dengan wajah terpinil dalam topeng amarah dan kesakitan, dia meluncurkan dirinya ke arah Will sambil melolong. Ada gerakan kabur. Lalu pistol itu meletus dan ada semprotan darah. Will menabrak lantai, pistolnya tergelincir dari cengkeramannya, vampir itu berada di atas tubuhnya. Tessa berjuang mendapatkan pistol itu, menangkapnya, dan menoleh untuk melihat bahwa de Quincey telah menangkap Will dari belakang, lengan bawahnya berada di leher Will.

Tessa mengangkat pistol itu, tangannya gemetar—ia belum pernah menggunakan pistol sebelumnya, belum pernah menembak apa pun, dan bagaimana menembak vampir itu tanpa melukai Will? Will jelas sedang dicekik, wajahnya tertutup darah. De Quincey menggeramkan sesuatu dan mengencangkan cengkeramannya—

Dan Will, merundukkan kepalanya, membenamkan giginya ke dalam lengan bawah vampir itu. De Quincey berteriak dan menyentak tangannya menjauh. Will menghempaskan dirinya ke samping, muntah-muntah, dan berguling berlutut untuk meludahkan darah ke atas panggung. Ketika Will mendongak, darah merah yang bergemerlapan melumuri separuh bawah wajahnya.

Giginya bersinar merah juga ketika dia—Tessa tidak bisa memercayainya—menyeringai, benar-benar menyeringai, dan menatap de Quincey, berkata, “*Kau* suka itu, Vampir? Kau hendak menggigit Fana itu tadi. Sekarang kau tahu bagaimana rasanya, kan?”

De Quincey, berlutut, membelalak dari Will ke lubang merah jelek di tangannya sendiri, yang sudah mulai menutup, meskipun darah gelap masih menetes darinya tipis-tipis. “Untuk itu,” dia berkata, “kau akan mati, Nephilim.”

Will merentangkan kedua lengannya lebar-lebar. Sambil berlutut, menyeringai seperti iblis, darah menetes dari mulutnya, dia sendiri hampir tidak terlihat seperti manusia. “Coba tangkap aku.”

De Quincey menghimpun dirinya untuk meloncat—dan Tessa menarik pelatuknya. Pistol itu menendang ke belakang, begitu keras, ke dalam tangannya, dan vampir itu jatuh ke samping, darah mengalir dari bahunya. Tessa meleset, tidak mengenai jantungnya. *Sial*.

Sambil melolong, de Quincey mulai menarik dirinya berdiri. Tessa mengangkat tangannya, menarik pelatuk pistolnya lagi—kosong. Bunyi klik pelan membuatnya tahu pistol itu kosong.

De Quincey tertawa. Dia masih mencengkeram bahunya, tetapi aliran darah sudah mulai melambat menjadi tetesan. “*Camille*.” Dia meludah kepada Tessa. “Aku akan kembali untukmu. Aku akan membuatmu menyesal kau telah dilahirkan.”

Tessa merasa rongga perutnya dingin—tidak hanya dipenuhi oleh rasa takut *Tessa*. Juga oleh rasa takut *Camille*. De Quincey memamerkan giginya untuk kali terakhir dan berputar dengan kecepatan luar biasa. Dia berlari menyeberangi ruangan dan melemparkan dirinya ke sebuah jendela kaca tinggi. Jendela itu pecah keluar dalam ledakan hebat, membawanya ke depan seakan-akan tubuhnya dibawa oleh ombak, lenyap ke dalam gelap malam.

Will menyumpah. “Kita tidak boleh kehilangan dia—” Dia membuka suara, lalu bergerak ke depan. Kemudian dia berputar ketika Tessa menjerit. Seorang vampir laki-laki yang kelihatan compang-camping telah muncul di belakang Tessa bagaikan hantu muncul dari udara, dan merampas bahunya. Tessa berusaha melepaskan dirinya, tetapi cengkeraman vampir itu terlalu kuat. Tessa bisa mendengar gumaman vampir itu di telinganya, kata-kata mengerikan tentang bagaimana ia adalah pengkhianat bagi Anak-Anak Malam, dan bagaimana dia akan merobeknya dengan giginya.

“*Tessa*,” Will berteriak, dan Tessa tidak yakin apakah pemuda itu terdengar marah, atau sesuatu yang lain. Will meraih senjata-senjata berkilat di ikat pinggangnya. Tangan pemuda itu mengatup di sekeliling pangkal sebuah bilah malaikat, tepat ketika vampir itu memutar Tessa. Tessa sempat melihat wajah putih vampir itu yang mengerling, taring-taringnya yang berujung darah keluar, siap untuk merobek. Vampir itu menyergap ke depan—

Lalu meledak dalam pancuran debu dan darah. Dia terlarut, dagingnya meleleh dari wajah dan tangannya, dan Tessa sempat melihat sejenak kerangka menghitam di bawahnya juga, runtuh, meninggalkan setumpukan pakaian kosong. Pakaian, dan pedang perak yang berkilat.

Tessa mendongak. Jem berdiri beberapa meter dari tempat itu, terlihat sangat pucat. Jem memegang pedang itu di tangan kirinya; tangan kanannya kosong. Ada luka panjang di sepanjang salah satu pipinya, tetapi selain itu, dia tampak tidak terluka. Rambut dan matanya berkilat dalam warna keperakan yang tampak brutal di dalam cahaya lidah-lidah api yang sekarat. “Aku rasa,” kata Jem, “itu yang terakhir.”

Terkejut, Tessa melirik ke sekeliling ruangan. Kekacauan itu telah surut. Para Pemburu Bayangan bergerak ke sana-sini di dalam rongsokan itu—beberapa duduk di kursi, didatangi oleh para penyembuh yang memegang stela—tetapi ia tidak bisa melihat seorang vampir pun. Asap dari kebakaran juga telah mereda meskipun abu putih dari tirai-tirai yang tersuluh masih mengambang di ruangan bagaikan salju yang tak terduga.

Will, darah masih menetes dari dagunya, menatap Jem dengan dua alis terangkat. “Lemparan yang bagus,” katanya.

Jem menggelengkan kepalanya. “Kau menggigit de Quincey,” katanya. “Dasar bodoh. Dia *vampir*. Kau tahu apa artinya kalau menggigit vampir.”

“Apa boleh buat,” kata Will. “Dia mencekikku.”

“Aku tahu,” kata Jem. “Tapi, sungguh, Will. *Lagi?*”

Pada akhirnya, Henry-lah yang membebaskan Nathaniel dari kursi siksaan dengan cara sederhana, hanya menjatuhkan kursi itu sampai hancur dengan sisi tumpul sebuah pedang sampai belenggunya terlepas. Nathaniel merosot ke lantai, tempat dia berbaring sambil mengerang, Tessa membuainya.

Charlotte tampak sedikit sibuk, membawakan kain putih untuk membersihkan wajah Nate, dan sepotong tirai rombeng untuk dilemparkan ke atas tubuh Nate. Lalu ia melesat untuk melibatkan Benedict Lightwood dalam sebuah percakapan yang antusias—yang selama itu, ia bergantian antara menunjuk ke belakang, ke arah Tessa dan Nathaniel dan melambai-lambaikan kedua tangannya dengan dramatis. Tessa, sangat pening dan letih, penasaran dengan kehebohan yang sedang Charlotte lakukan.

Hal itu hampir tidak penting, sungguh. Semuanya tampak terjadi dalam mimpi. Ia duduk di lantai bersama Nathaniel, sementara para Pemburu Bayangan bergerak di sekelilingnya, saling menggambar dengan stela mereka. Luar biasa memperhatikan luka-luka mereka menghilang ketika Tanda-Tanda penyembuh melekat di kulit mereka. Mereka semua kelihatan sama-sama andal dalam menggambar Tanda. Tessa memperhatikan Jem, mengernyit, membuka kancing kemejanya untuk menunjukkan sebuah luka panjang di salah satu bahunya yang pucat; Jem membuang

muka, mulutnya rapat, ketika Will menggambar sebuah Tanda dengan hati-hati di bawah luka itu.

Ketika Will, sudah selesai dengan Jem, berjalan pelan menghampirinya, barulah Tessa sadar kenapa dirinya begitu letih.

“Sudah kembali menjadi dirimu sendiri, aku lihat,” kata Will. Pemuda itu memegang selebar handuk basah di satu tangan, tetapi belum repot-repot membersihkan darah dari wajah dan lehernya.

Tessa melirik kepada dirinya sendiri. Itu benar. Pada suatu titik, ia telah kehilangan Camille dan menjadi dirinya sendiri. Ia pasti memang pusing, pikirnya, apalagi ia kembali dalam detak jantungnya sendiri. Jantungnya berdenyut di dalam dadanya, bagaikan genderang.

“Aku tidak tahu bahwa kau tahu cara menggunakan pistol.” Will menambahkan.

“Aku tidak tahu,” kata Tessa. “Aku rasa, Camille pasti tahu. Itu—secara naluri.” Ia menggigit bibirnya. “Bukan berarti itu penting karena itu tidak berhasil.”

“Kami jarang menggunakannya. Menggoreskan rune ke dalam logam pistol atau peluru mencegah bubuk mesiu tersulut; tidak ada yang tahu kenapa. Henry telah berusaha mengatasi masalah ini, tentu saja, tetapi tidak berhasil. Karena kau tidak bisa membunuh iblis tanpa senjata yang digambari rune atau bilah malaikat, pistol tidak terlalu berguna bagi kami. Vampir mati kalau kau menembaknya menembus jantung, aku akui, dan manusia serigala bisa dilukai kalau kau punya peluru perak. Tapi kalau kau

tidak mengenai bagian vital, mereka hanya akan kembali kepadamu lebih marah daripada sebelumnya. Bilah-bilah dengan rune bekerja dengan lebih baik untuk tujuan-tujuan kami. Jika mengenai vampir dengan bilah yang digambari rune, itu jauh lebih sulit bagi mereka untuk memulihkan diri dan sembuh.”

Tessa menatapnya, pandangannya mantap. “Tidakkah itu sulit?”

Will melemparkan kain basah itu ke samping. Kain itu berwarna merah tua dengan darah. “*Apa* yang sulit?”

“Membunuh vampir,” kata Tessa. “Mungkin mereka bukan manusia, tapi mereka *kelihatan* seperti vampir. Perasaan mereka seperti manusia juga. Mereka menjerit dan berdarah. Tidakkah sulit membantai mereka?”

Rahang Will mengencang. “Tidak,” katanya. “Dan kalau kau benar-benar tahu apa pun tentang mereka—”

“Camille punya perasaan,” kata Tessa. “Ia mencintai dan membenci.”

“Dan *ia* masih hidup. Semua orang punya pilihan, Tessa. Vampir-vampir itu tidak akan berada di sini malam ini kalau mereka tidak menentukan pilihan mereka.” Dia melirik kepada Nathaniel, lunglai di pangkuan Tessa. “Tidak pula, aku bayangkan, kakakmu akan berada di sini.”

“Aku tidak tahu kenapa de Quincey ingin dia mati,” ucap Tessa pelan. “Aku tidak tahu apa yang mungkin telah dia lakukan sampai menyebabkan kemurkaan vampir.”

“Tessa!” Itu suara Charlotte, melesat kepada Tessa dan Will bagaikan burung kolibri. Charlotte masih kelihatan

begitu mungil, dan begitu tidak berbahaya, pikir Tessa—meskipun seragam bertarung yang ia kenakan dan Tanda-Tanda hitam yang merendai kulitnya bagaikan ular-ular yang melingkar. “Kita diberi izin untuk membawa kakakmu kembali ke Institut bersama kita.” Ia mengumumkan, memberi isyarat kepada Nathaniel dengan satu tangan kecil. “Vampir-vampir itu mungkin telah memberinya obat. Dia jelas telah digigit dan siapa yang tahu apa lagi yang terjadi? Dia bisa berubah menjadi anak kegelapan—atau lebih buruk lagi, kalau kita tidak mencegahnya. Bagaimanapun, aku ragu mereka akan bisa menolongnya di rumah sakit Fana. Bersama kita, setidaknya para Saudara Hening bisa memeriksanya, anak yang malang.”

“Anak yang malang?” Will membeo dengan agak kasar. “Dia sendiri yang menjerumuskan dirinya ke dalam ini, kan? Tidak ada orang yang menyuruhnya minggat dan terlibat dengan segerombolan Penghuni Dunia Bawah.”

“Sungguh, Will.” Charlotte menatapnya dengan dingin. “Tidak punyakah kau sedikit empati?”

“Demi Tuhan,” kata Will, melihat dari Charlotte kepada Nate dan kembali lagi. “Apakah ada hal lain yang membuat perempuan lebih bodoh selain melihat laki-laki muda yang terluka?”

Tessa menyipitkan matanya kepada Will. “Mungkin kau mau membersihkan darah dari wajahmu sebelum kau melanjutkan berdebat dengan urat *itu*.”

Will melambaikan kedua lengannya ke udara dan berjalan pergi dengan angkuh. Charlotte menatap Tessa,



separuh senyum terukir di sisi mulutnya. “Harus aku akui, aku agak suka caramu menangani Will.”

Tessa menggelengkan kepalanya. “Tidak ada seorang pun yang menangani Will.”

Segera diputuskan bahwa Tessa dan Nathaniel akan pergi bersama Henry dan Charlotte dalam kereta kota; Will dan Jem akan berkendara pulang di dalam kereta lebih kecil yang dipinjam dari bibinya Charlotte, dengan Thomas sebagai kusir mereka. Keluarga Lightwood dan anggota Enklaf lainnya akan tetap di sana untuk memeriksa rumah de Quincey, tidak meninggalkan bukti pertarungan mereka supaya kaum Fana tidak menemukan apa-apa pada pagi hari. Will ingin tetap di sana dan ikut serta dalam pencarian itu, tetapi Charlotte tegas. Will telah mencerna darah vampir dan perlu kembali ke Institut sesegera mungkin untuk mulai diobati.

Thomas, bagaimanapun, tidak akan membiarkan Will masuk ke dalam kereta seberlumuran darah seperti itu. Setelah mengumumkan bahwa dia akan kembali dalam “setengah ketuk”, Thomas pergi untuk mencari sepotong kain basah. Will bersandar ke sisi kereta, memperhatikan Enklaf bergegas masuk dan keluar rumah de Quincey seperti semut, menyelamatkan kertas-kertas dan perabotan dari sisa-sisa kebakaran.

Kembali dengan kain lap yang basah, Thomas menyerahkannya kepada Will, dan menyandarkan rangka tubuhnya yang besar ke sisi kereta. Kendaraan itu bergoyang

terkena berat tubuhnya. Charlotte selalu mendorong Thomas untuk bergabung dengan Jem dan Will pada pelatihan fisik, dan dengan berlalunya waktu, Thomas telah tumbuh dari anak kurus kering menjadi laki-laki yang begitu besar dan berotot yang membuat para penjahit putus asa mengukurnya. Will mungkin petarung yang lebih baik—darahnya membuatnya seperti itu—tetapi keberadaan fisik Thomas yang menguasai tidaklah mudah untuk tidak dihiraukan.

Kadang-kadang Will teringat akan diri Thomas saat dia kali pertama datang ke Institut. Thomas berasal dari keluarga yang telah melayani Nephilim selama bertahun-tahun, tetapi Thomas terlahir dengan tubuh begitu lemah sehingga mereka pikir anak itu tidak akan bertahan. Ketika mencapai usia dua belas tahun, dia dikirim ke Institut; pada waktu itu, dia masih begitu kecil sehingga kelihatan seperti sembilan tahun. Will mengolok-olok Charlotte karena mau mempekerjakan Thomas, tetapi diam-diam dia berharap Thomas akan tetap di Institut sehingga ada anak laki-laki lain seumurannya di rumah itu. Mereka pun menjalin semacam pertemanan, si anak Pemburu Bayangan dan anak pelayan—sampai Jem datang dan Will hampir melupakan Thomas sama sekali. Thomas tampaknya tidak pernah mendendam, memperlakukan Will selalu dengan keramahan yang sama seperti dia memperlakukan semua orang lainnya.

“Kagum deh lihat kejadian begini dan nggak ada tetangga yang ngintip sedikit pun,” kata Thomas sekarang,

melirik ke kiri kanan jalan. Charlotte selalu meminta para pelayan Institut menuturkan bahasa Inggris yang “baik dan benar” di dalam dindingnya, dan logat Timur Jauh Thomas cenderung datang dan pergi, tergantung apakah dia mengingat hal itu.

“Ada tudung pesona tebal di sini.” Will menggosok wajah dan lehernya. “Dan aku bayangkan ada cukup banyak di jalanan ini yang bukan Fana, yang tahu untuk tidak ikut campur ketika Pemburu Bayangan terlibat.”

“Yah, kau sangat membuatku ngeri, itu benar,” kata Thomas, dengan sangat tenang, sampai-sampai Will curiga dia sedang dicandai. Thomas menunjuk wajah Will. “Besok ada tikus yang menjadi penggemarmu kalau kau tidak mendapatkan *iratze* di sana.”

“Mungkin aku *mau* punya mata hitam,” kata Will dengan kesal. “Kau pernah berpikir begitu?”

Thomas hanya menyeringai dan mengayunkan dirinya naik ke dalam kotak kusir di bagian depan kereta. Will kembali menggosok darah vampir kering dari tangan dan lengannya. Tugas itu cukup menyedot perhatiannya sehingga dia hampir bisa sepenuhnya tidak menghiraukan Gabriel Lightwood ketika pemuda itu muncul keluar dari bayang-bayang dan pelan-pelan mendekati Will, senyum superior melekat di wajahnya.

“Kerja yang bagus di sana, Herondale, membuat tempat itu kebakaran.” Gabriel mengamati. “Bagus kami ada di sana untuk membersihkannya setelah kau, atau seluruh rencana ini akan tertelan api, bersama cabikan reputasimu.”

“Apakah kau menyiratkan bahwa cabikan reputasiku masih utuh?” Will bertanya dengan mengejek. “Jelas aku telah melakukan sesuatu yang salah. Atau *tidak* melakukan sesuatu yang salah, sebagaimana mungkin memang begitu.” Dia menghantam sisi kereta. “Thomas! Kita harus langsung pergi ke rumah bordil terdekat! Aku mencari skandal dan pergaulan kelas bawah.”

Thomas mendengus dan mengumumkan sesuatu yang terdengar seperti “omong kosong,” yang tidak dihiraukan oleh Will.

Wajah Gabriel menjadi muram. “Apakah ada *apa pun* yang bukan lelucon bagimu?”

“Tidak ada yang terpikir olehku.”

“Kau tahu,” kata Gabriel, “aku pernah berpikir mungkin kita bisa berteman, Will.”

“Aku pernah berpikir aku musang jinak,” kata Will, “tapi ternyata itu gara-gara opium. Kau tahu itu ada efeknya? Karena aku tidak tahu.”

“Aku rasa,” kata Gabriel, “mungkin kau akan memper-timbangkan apakah lelucon tentang opium itu menggelikan atau enak, mengingat... situasi temanmu Carstairs.”

Will membeku. Masih dengan nada suara yang sama, dia berkata, “Maksudmu, kekurangannya?”

Gabriel mengedip. “Apa?”

“Itulah bagaimana kau menyebutnya. Dulu di Institut. ‘Kekurangan’ *Jem*.” Will melemparkan kain berdarah itu ke samping. “Dan kau bertanya-tanya kenapa kita tidak berteman.”

“Aku hanya bertanya-tanya,” kata Gabriel, dengan suara yang lebih lunak, “apakah mungkin kau pernah merasa cukup.”

“Cukup apa?”

“Cukup bertingkah seperti ini.”

Will menyilangkan kedua lengannya di depan dada. Matanya berkilat dengan berbahaya. “Oh, aku tidak akan pernah merasa cukup,” katanya. “Yang, kebetulan, adalah apa yang saudarimu katakan kepadaku ketika—”

Pintu kereta itu membuka cepat. Sebuah tangan menembak keluar, merenggut bagian belakang kemeja Will, dan menariknya ke dalam. Pintu itu dibanting menutup, dan Thomas, duduk tegak, menangkap kekang kuda. Sesaat kemudian, kereta itu mendadak maju ke depan ke dalam malam, meninggalkan Gabriel membelalak, marah, di belakangnya.

“Apa yang kau pikirkan?” Jem, telah menarik Will ke atas tempat duduk kereta di seberangnya, menggelengkan kepalanya, mata perakunya bersinar di dalam keremangan. Dia menahan tongkatnya di antara lutut, tangannya ringan ditaruh di atas ukiran kepala naganya. Tongkat itu dulu milik ayah Jem, Will tahu, dan telah didesain untuknya oleh seorang pembuat senjata Pemburu Bayangan di Beijing. “Memancing Gabriel Lightwood seperti itu—kenapa kau melakukannya? Untuk apa?”

“Kau dengar apa yang tadi dia katakan tentangmu—”

“Aku tidak peduli apa kata dia tentang aku. Itulah yang semua orang pikir. Dia hanya punya nyali untuk mengatakannya.” Jem bersandar ke belakang, meletakkan dagunya di satu tangannya. “Kau tahu, aku tidak bisa selamanya berfungsi sebagai indra penahan dirimu yang hilang. Pada akhirnya, kau akan harus belajar mengatasinya tanpa kau.”

Will, seperti yang selalu terjadi, tidak menghiraukan hal itu. “Gabriel Lightwood bukan ancaman.”

“Maka lupakanlah Gabriel. Apakah ada alasan tertentu kau terus menggigit vampir?”

Will menyentuh darah kering di kedua pergelangan tangannya dan tersenyum. “Mereka tidak menyangka itu.”

“Tentu saja tidak. Mereka tahu apa yang terjadi kalau salah satu dari kita mengonsumsi darah vampir. *Mereka* mungkin mengira akalmu lebih panjang.”

“Perkiraan itu tampaknya tak pernah terlalu berguna bagi mereka, ya?”

“Hampir tidak berguna bagimu juga.” Jem menatap Will dengan merenung. Dialah satu-satunya yang tidak pernah kehilangan emosi akibat Will. Apa pun yang Will lakukan, reaksi paling ekstrem yang sepertinya Will bisa pancing dari Jem adalah kejengkelan ringan. “Apa yang terjadi di sana tadi? Kami menunggu sinyal—”

“Fosfor sialan Henry tidak bekerja. Benda itu malah mengirim lidah api, membuat tirai terbakar.”

Jem membuat suara tercekik.

Will melotot kepadanya. “Itu tidak lucu. Aku juga tidak tahu apakah kalian akan muncul atau tidak.”

“Kau benar-benar berpikir kami tidak akan datang menyusulmu ketika seluruh tempat itu menyala seperti obor?” Jem bertanya dengan bijaksana. “Mereka bisa saja membakarmu di atas panggangan, kami semua tahu itu.”

“Dan Tessa, makhluk bodoh itu, seharusnya di luar pintu bersama Magnus, tapi ia tidak mau pergi—”

“Kakaknya *yang* dibelenggu ke kursi di ruangan itu.” Jem mengingatkan. “Aku tidak yakin aku juga akan pergi kalau berada di posisinya.”

“Aku lihat kau bertekad tidak menangkap maksudku.”

“Kalau maksudmu adalah ada gadis cantik di ruangan dan itu mengganggu, berarti aku rasa aku sudah menangkap maksudmu dengan cermat.”

“Menurutmu, ia cantik?” Will terkejut; Jem jarang mengeluarkan pendapat dalam hal semacam ini.

“Ya, dan kau juga berpikir begitu.”

“Aku belum memperhatikannya, sungguh.”

“Ya, kau sudah, dan aku sudah sadar bahwa kau memperhatikan.” Jem tersenyum. Meskipun tertekan akibat pertarungan, dia tampak sehat malam ini. Ada warna di pipinya, dan matanya berwarna perak gelap dan mantap. Ada masa-masa, ketika sakitnya sedang paling parah, ketika semua warna terkuras bahkan dari matanya, meninggalkan matanya dalam warna pucat mengerikan, hampir putih, dengan bintik hitam bola matanya di tengah-tengah bagaikan bintik hitam abu di salju.

Pada masa-masa seperti itu jugalah Jem menjadi lupa daratan. Will pernah memegang Jem ketika dia menebah-nebah dan berteriak-teriak dalam bahasa lain dan matanya juling ke belakang kepalanya, dan setiap kali itu terjadi, Will berpikir itulah saatnya, dan Jem benar-benar akan meninggal kali itu. Kadang-kadang, Will lalu berpikir tentang apa yang akan dia lakukan setelahnya, tetapi dia tidak bisa membayangkannya lebih baik daripada dia bisa melihat ke belakang dan mengingat hidupnya sebelum datang ke Institut. Juga tidak sanggup terlalu lama memikirkannya.

Namun, kemudian, ada masa-masa lain, seperti ini, ketika Will menatap Jem dan tidak melihat tanda penyakit pada dirinya, dan bertanya-tanya seperti apa rasanya berada di dunia ketika Jem tidak sekarat. Dia tidak sanggup memikirkan itu juga. Rasa takut itu datang dari tempat yang sangat hitam di dalam dirinya, suara gelap yang hanya bisa dia bungkam dengan amarah, risiko, dan rasa sakit.

“Will.” Suara Jem memotong lamunan Will yang tidak menyenangkan. “Kau mendengar satu kata pun yang aku ucapkan dalam lima menit terakhir?”

“Tidak terlalu.”

“Kita tidak perlu berbicara tentang Tessa kalau kau tidak mau, kau tahu.”

“Bukan Tessa.” Ini benar. Will tidak memikirkan Tessa. Dia pandai dalam hal tidak memikirkannya, sungguh; itu hanya membutuhkan tekad dan latihan. “Salah satu vampir punya manusia pelayan yang menyerangku. Aku



membunuhnya,” kata Will. “Bahkan tanpa memikirkan itu. Dia hanya anak manusia yang bodoh dan aku membunuhnya.”

“Dia anak kegelapan,” kata Jem. “Dia sedang Berganti. Itu hanya masalah waktu.”

“Dia cuma anak manusia,” ujar Will lagi. Dia menolehkan wajahnya ke arah jendela, meskipun terang *witchlight* di dalam kereta membuat yang bisa dia lihat hanyalah wajahnya sendiri, yang terpantul kepadanya. “Aku akan mabuk ketika kita sampai di rumah,” tambahnya. “Aku rasa aku harus mabuk.”

“Tidak, kau tidak akan mabuk,” kata Jem. “Kau tahu persis apa yang akan terjadi ketika kita sampai di rumah.”

Karena Jem benar, Will cemberut.

Di depan Will dan Jem, di dalam kereta pertama, Tessa duduk di atas bangku beledu di seberang Henry dan Charlotte; mereka berbicara dengan bergumam tentang malam itu dan bagaimana berlalunya malam itu. Tessa membiarkan kata-kata itu terbilas di depannya, nyaris tidak peduli. Hanya dua Pemburu Bayangan yang terbunuh, tetapi lolosnya de Quincey adalah sebuah bencana, dan Charlotte takut Enklaf akan marah kepadanya. Henry membuat suara-suara yang menenangkan, tetapi Charlotte tampak tidak bisa dihibur. Tessa merasa tidak enak terhadap Charlotte, kalau ia memang punya cukup tenaga untuk merasa begitu.

Nathaniel berbaring, kepalanya di pangkuan Tessa. Gadis itu membungkuk, mengelus rambut lengket kotor sang Kakak dengan jari-jarinya yang bersarung tangan. “Nate,” ucap Tessa, dengan begitu pelan sehingga ia berharap Charlotte tidak bisa mendengarnya. “Tidak apa-apa sekarang. Semuanya baik-baik saja.”

Bulu mata Nathaniel mengepak dan matanya membuka. Tangannya diangkat—jari-jari tangannya patah, sendi-sendinya bengkak dan terpilin—dan dia memegang tangan Tessa erat-erat, menautkan jari-jarinya di antara jari-jari Tessa. “Jangan pergi,” katanya dengan suara parau. Matanya mengepak menutup lagi; dia jelas mengapung keluar masuk kesadarannya, kalau dia memang sadar. “Tessie—tetaplah di sini.”

Tidak ada orang lain pernah memanggil Tessa begitu; Tessa menutup matanya, menginginkan air matanya kembali masuk. Ia tidak mau Charlotte—atau Pemburu Bayangan mana pun lainnya—melihatnya menangis.

\* \* \*

# 12 Darah dan Air

*Aku tak selalu berani menyentuhnya, terlebih  
lagi sebuah ciuman*

*Membuat bibirku hangus. Yea, Tuhan,  
kebahagiaan yang sedikit,*

*Kebahagiaan pahit yang singkat, yang kita  
dapatkan atas dosa yang tidak kecil;*

*Tapi kau tahu betapa manisnya ini.*

—Algernon Charles Swinburne, “Laus Veneris”

Ketika mereka mencapai Institut, Sophie dan Agatha menunggu di pintu yang terbuka dengan membawa lentera. Tessa tersandung akibat letih ketika ia meninggalkan kereta, dan terkejut—dan bersyukur—ketika Sophie datang untuk membantunya menaiki undakan. Charlotte dan Henry memapah membawa Nathaniel. Di belakang mereka, kereta Will dan Jem bekertak-kertuk melewati gerbang, suara Thomas mengirim malam yang dingin ketika dia menyerukan salam.

Jessamine, tidak membuat Tessa terkejut, tidak terlihat di mana pun.

Mereka menempatkan Nathaniel di sebuah kamar tidur yang mirip kamar Tessa—perabot kayu berat gelap yang sama, tempat tidur besar dan lemari yang sama. Ketika Charlotte dan Agatha merebahkan Nathaniel, Tessa merosot ke kursi di sampingnya, setengah demam akibat cemas dan letih. Suara-suara—suara pelan khas di kamar orang sakit—berpusar di sekelilingnya. Ia mendengar Charlotte mengatakan sesuatu tentang para Saudara Hening dan Henry menjawab dengan suara dipelankan.

Beberapa lama kemudian, Sophie muncul di samping Tessa dan mendesaknya untuk meminum sesuatu yang hangat dan manis-asam yang mengembalikan energi mengalir kembali pelan-pelan ke dalam pembuluh darahnya. Segera ia sanggup duduk tegak dan sedikit mengedarkan pandangan ke sekelilingnya, dan ia terkejut ketika menyadari bahwa kecuali dirinya sendiri dan kakaknya, ruangan itu kosong. Semua orang telah pergi.

Ia melirik Nathaniel. Kakaknya berbaring sekaku mayat, wajahnya memar pucat, rambutnya yang lengket kusut di bantal. Tessa merasa sakit ketika teringat kakaknya dengan pakaian indah, rambut pirangnya yang selalu disisir dan ditata dengan begitu hati-hati, sepatu dan mansetnya yang tak bernoda. Nathaniel yang ini tidak kelihatan seperti seseorang yang pernah berdansa memutar adik perempuannya di ruang keluarga, bersenandung berbisik sendiri atas keriangannya hidup ini.

Tessa mencondongkan tubuhnya, ingin melihat wajah kakaknya itu lebih dekat, dan melihat sekelip gerakan di sudut matanya. Menolehkan kepalanya, ia melihat bahwa itu hanya dirinya sendiri, terpantul di cermin di dinding jauh. Dalam gaun Camille, di matanya sendiri, Tessa kelihatan seperti anak kecil sedang bermain baju-baju. Ia terlalu tipis untuk gaya secanggih ini. Ia kelihatan seperti anak-anak—anak yang bodoh. Tidak heran tadi Will—

“Tessie?” suara Nathaniel, lemah dan rapuh, dalam sekejap memecahkan pikiran Tessa tentang Will. “Tessie, jangan tinggalkan aku. Aku rasa aku sakit.”

“Nate.” Tessa meraih tangannya, menangkapnya di antara kedua telapak tangannya sendiri yang bersarung tangan. “Kau baik-baik saja. Kau akan baik-baik saja. Mereka telah mengirim dokter...”

“Siapa ‘mereka?’” Suaranya berupa teriakan tipis. “Di mana kita? Aku tidak tahu tempat ini.”

“Ini Institut. Kau aman di sini.”

Nathaniel mengerjap. Ada lingkaran gelap, hampir hitam, di sekeliling setiap matanya, dan bibirnya berkertak dengan apa yang kelihatan seperti darah kering. Matanya mengeluyur dari kiri ke kanan, tidak terpaku pada apa pun. “Pemburu Bayangan.” Dia mendesahkan kata itu dengan embusan napas. “Aku tidak menyangka mereka benar-benar ada. ... Sang Magister.” Tiba-tiba, Nathaniel berbisik dan saraf Tessa melom.pat. “Dia bilang Pemburu Bayangan adalah Hukum. Dia bilang mereka harus ditakuti. Tapi tidak ada hukum di dunia ini. Tidak ada hukuman—hanya

membunuh atau dibunuh.” Suaranya meninggi. “Tessie, aku minta maaf—tentang segalanya—”

“Magister. Maksudmu de Quincey?” Tessa bertanya, tetapi Nate membuat suara tercekik saat itu, dan memandang ke belakang, Tessa dengan raut wajah yang sangat ketakutan. Melepaskan tangan kakaknya, Tessa menoleh untuk melihat apa yang dipandangi pemuda itu.

Charlotte telah masuk ke dalam kamar itu hampir tanpa suara. Ia masih mengenakan pakaian laki-lakinya, tetapi ia telah menambahkan mantel panjang yang bergaya kuno di atasnya, dengan jepit ganda di leher. Ia kelihatan sangat kecil, sebagian karena Saudara Enoch berdiri di sampingnya, membuat sebuah bayangan besar menyeberangi lantai. Dia mengenakan jubah perkamen yang sama seperti sebelumnya, meskipun sekarang tongkatnya hitam, kepala tongkatnya diukir membentuk sayap-sayap hitam. Tudungnya dipasang, membuat wajahnya terhalau bayangan.

“Tessa,” kata Charlotte. “Kau ingat Saudara Enoch. Dia di sini untuk membantu Nathaniel.”

Sambil melolong ngeri seperti binatang, Nate menangkap pergelangan tangan Tessa. Tessa menunduk menatap kakaknya dengan bingung. “Nathaniel? Ada apa?”

“De Quincey memberitahuku tentang mereka.” Nathaniel megap-megap. “Para Gregori—Saudara Hening. Mereka bisa membunuh seseorang dengan pikiran.” Dia bergidik. “Tessa.” Suaranya berupa bisikan. “Lihatlah *wajahnya*.”

Tessa melihat. Sementara ia berbicara kepada kakaknya, Saudara Enoch dengan tanpa suara telah menarik tudungnya

ke belakang. Rongga-rongga mulus matanya memantulkan *witchlight*, sorotan tak memaafkan di jahitan berbekas luka merah di sekeliling mulutnya.

Charlotte mengambil satu langkah ke depan. “Kalau Saudara Enoch bisa memeriksa Mr. Gray—”

“Tidak!” Tessa berteriak. Merenggut lengannya dari genggaman Nate, ia menempatkan dirinya di antara kakaknya dan kedua pendatang itu. “Jangan sentuh dia.”

Charlotte berhenti, kelihatan kesusahan. “Para Saudara Hening adalah penyembuh terbaik kita. Tanpa Saudara Enoch, Nathaniel...” Suaranya terhenti. “Yah, tidak banyak yang bisa kita lakukan untuknya.”

*Miss Gray.*

Butuh sesaat bagi Tessa untuk sadar bahwa kata itu, namanya, tidak diucapkan dengan bersuara. Alih-alih, seperti potongan lagu yang setengah terlupakan, menggema di dalam kepalanya sendiri—tetapi bukan di dalam suara pikirannya sendiri. Pikiran ini asing, tidak bertentangan—*lian*. Suara Saudara Enoch. Itulah cara Saudara Enoch berbicara kepada Tessa ketika meninggalkan ruangan pada hari pertama gadis itu berada di Institut.

*Ini menarik, Miss Gray, Saudara Enoch melanjutkan, bahwa kau adalah Penghuni Dunia Bawah, tetapi kakakmu bukan. Bagaimana hal semacam itu mungkin terjadi?*

Tessa menjadi kaku. “Kau—kau bisa tahu itu hanya dengan melihatnya?”

“Tessie!” Nathaniel mendorong dirinya duduk bersandar ke bantal, wajah pucatnya memerah. “Apa yang kau lakukan, berbicara kepada Gregori? Dia berbahaya!”

“Tidak apa-apa, Nate,” ucap Tessa, tanpa melepaskan matanya dari Saudara Enoch. Ia tahu seharusnya ia takut, tetapi apa yang sesungguhnya ia rasakan adalah tikaman kekecewaan. “Maksudmu, tidak ada apa pun yang tidak biasa pada diri Nate?” Ia bertanya, dengan suara pelan. “Tidak ada yang supernatural?”

*Tidak ada sama sekali,* kata sang Saudara Hening.

Tessa tidak sadar seberapa besar ia setengah berharap kakaknya seperti dirinya sampai saat ini. Kekecewaan menajamkan suaranya. “Aku tidak menyangka, karena kau tahu begitu banyak, bahwa kau tahu aku ini apa? Apakah aku warlock?”

*Aku tidak bisa tahu. Ada sesuatu di dalam dirimu yang menandaimu sebagai salah satu Anak Lilith. Tapi, tidak ada tanda iblis dalam dirimu.*

“Aku juga menyadari itu,” kata Charlotte, dan Tessa sadar bahwa Charlotte juga bisa mendengar suara Saudara Enoch. “Aku pikir mungkin ia bukan warlock. Beberapa manusia terlahir dengan sedikit kekuatan, seperti Penglihatan. Atau mungkin ia punya darah peri—”

*Ia bukan manusia. Ia sesuatu yang lain. Aku akan mempelajarinya. Mungkin ada sesuatu di dalam arsip yang bisa membimbingku.* Tanpa mata, Saudara Enoch tampak memeriksa wajah Tessa dengan pandangannya.



*Ada kekuatan yang aku rasakan kau miliki. Kekuatan yang tidak dimiliki oleh warlock lain.*

“Perubahan Wujud, maksudmu,” kata Tessa.

*Tidak. Maksudku bukan itu.*

“Kalau begitu apa?” Tessa terkejut. “Apa yang bisa aku—?” Ia terhenti saat mendengar suara Nathaniel. Berbalik, ia melihat bahwa kakaknya telah melepaskan diri dari selimutnya dan terbaring setengah turun dari tempat tidur, sepertinya sebelumnya, ia berusaha bangun; wajahnya berkeriat dan putih seperti orang mati. Rasa bersalah menikam Tessa. Tadi ia terpicat dengan apa yang Saudara Enoch katakan dan melupakan kakaknya.

Tessa melesat ke tempat tidur dan dengan bantuan Charlotte, ia membaringkan Nate kembali ke atas bantal, menarik selimut ke atas tubuhnya. Keadaan Nate tampak jauh lebih parah daripada beberapa saat sebelumnya. Ketika Tessa membetulkan selimut di sekelilingnya, Nate menangkap pergelangan tangannya lagi, matanya liar. “Dia tahu?” dia bertanya. “Dia tahu di mana aku?”

“Maksudmu siapa? De Quincey?”

“Tessie.” Nate meremas pergelangan tangan Tessa dengan kencang, menarik gadis itu ke bawah untuk berdesis membisik ke dalam telinganya. “Kau harus memaafkanku. Dia bilang kau akan menjadi ratu bagi mereka semua. Dia bilang mereka akan membunuhku. Aku tidak mau mati, Tessie. Aku tidak *mau* mati.”

“Tentu saja tidak.” Tessa menenangkan, tetapi kakaknya tampak tidak mendengarnya. Matanya, terpaku pada wajah Tessa, mendadak melebar, dan dia menjerit.

“Jauhkan dia dariku! Jauhkan dia dariku!” Nate melolong. Dia mendorong Tessa, memukulkan kepalanya sendiri ke depan dan belakang di atas bantal. “Demi Tuhan, jangan biarkan dia menyentuhku!”

Ketakutan, Tessa merenggut tangannya ke belakang, menoleh kepada Charlotte—tetapi Charlotte telah bergerak menjauh dari tempat tidur, dan Saudara Enoch berdiri di tempat Charlotte tadi, wajahnya yang tak bermata tidak tergerak. *Kau harus membiarkanku membantu kakakmu. Atau mungkin dia akan mati*, katanya.

“Apa yang dia racaukan?” Tessa bertanya dengan payah. “Ada apa dengannya?”

*Vampir memberinya obat supaya dia tenang sementara mereka meminumnya. Kalau dia tidak disembuhkan, obat itu akan membuatnya gila, lalu membunuhnya. Dia sudah mulai berhalusinasi.*

“Ini bukan salahku!” Nathaniel memekik. “Aku terpaksa! Ini bukan salahku!” Dia menolehkan wajahnya ke arah Tessa; gadis itu ngeri melihat mata kakaknya telah menjadi sepenuhnya hitam, seperti mata serangga. Tessa tercekat, melangkah mundur.

“Bantu dia. Tolong bantu dia.” Tessa menangkap lengan baju Saudara Enoch, dan langsung menyesalinya; lengan di bawah kain itu sekeras pualam, dan membekukan kalau disentuh. Gadis itu menjatuhkan tangannya dengan ngeri,

tetapi sang Saudara Hening itu tampaknya bahkan tidak menyadari keberadaan Tessa. Dia melangkah melewati Tessa dan sudah meletakkan jari-jarinya yang berbekas luka di dahi Nathaniel. Nathaniel merosot ke belakang bersandar di bantal-bantal, matanya menutup.

*Kau harus pergi.* Saudara Enoch berbicara tanpa menoleh dari tempat tidur. *Keberadaanmu hanya akan memperlambat penyembuhannya.*

“Tapi Nate memintaku tetap di sini—”

*Pergi.* Suara di benak Tessa itu sedingin es.

Tessa menatap kakaknya; dia masih bersandar ke bantal, wajahnya telah mengendur. Tessa berpaling kepada Charlotte, bermaksud memprotes, tapi Charlotte menggeleng kecil. Mata perempuan itu bersimpati, tetapi tidak mengalah. “Begitu keadaan kakakmu berubah, aku akan mencarimu. Aku janji.”

Tessa menatap Saudara Enoch. Laki-laki itu telah membuka kantong di pinggangnya dan sedang meletakkan benda-benda di meja samping tempat tidur, dengan pelan dan secara teratur. Botol-botol kecil berisi bubuk dan cairan, ikatan-ikatan tanaman yang dikeringkan, tongkat-tongkat zat hitam seperti arang halus. “Kalau sesuatu terjadi kepada Nate,” kata Tessa, “aku tidak akan pernah memaafkanmu. Tidak akan pernah.”

Ia seperti berbicara kepada patung. Saudara Enoch tidak menanggapi, bahkan dengan sekadar kerutan.

Tessa meninggalkan ruangan itu.

Setelah berada dalam remang kamar Nate, terang lampu dinding di lorong menyengat mata Tessa. Gadis itu bersandar ke dinding di dekat pintu, menginginkan air matanya mundur. Itulah kali kedua malam itu dirinya hampir menangis dan ia kesal dengan dirinya sendiri. Mengepalkan tangan kanannya, ia memukul dinding di belakangnya, dengan keras, mengirimkan gelombang kejut rasa sakit ke lengannya. Cara *itu* menjernihkan air matanya, dan kepalanya.

“Sepertinya, itu menyakitkan.”

Tessa berbalik. Jem telah muncul di lorong belakangnya, sekening kucing. Dia telah mengganti seragamnya. Dia mengenakan celana panjang gelap longgar yang diikat di pinggang, dengan kemeja putih yang hanya beberapa tingkat corak lebih terang daripada kulitnya. Rambut terang lembutnya basah, mengeriting di pelipis dan tengkuk lehernya.

“Memang.” Tessa melarikan tangannya ke dada. Sarung tangan yang ia kenakan telah memperlembut pukulan itu, tetapi buku-buku jarinya masih terasa nyeri.

“Kakakmu,” kata Jem. “Dia akan baik-baik saja?”

“Entahlah. Dia berada di dalam sana bersama salah satu—makhluk rahib itu.”

“Saudara Enoch.” Jem memperhatikan Tessa dengan matanya yang bersimpati. “Aku tahu bagaimana para Saudara Hening kelihatannya, tapi mereka benar-benar dokter yang sangat hebat. Dia punya banyak persediaan

dalam hal penyembuhan dan pengobatan. Mereka berumur panjang dan tahu banyak hal.”

“Sulit untuk melihat apa gunanya hidup panjang kalau kau kelihatan seperti *itu*.”

Sudut mulut Jem berkedut. “Aku rasa itu tergantung apa tujuan hidupmu.” Dia menatap Tessa dengan lebih dekat. Ada sesuatu yang lain dalam *cara* Jem menatapnya, Tessa pikir. Jem seperti bisa melihat ke dalam dan menembus dirinya. Namun, tidak ada di dalam dirinya, tidak ada yang Jem lihat atau dengar, yang bisa membebani atau mengecewakan atau membuatnya kesal.

“Saudara Enoch,” kata Tessa tiba-tiba. “Kau tahu apa yang tadi dia katakan kepadaku? Katanya, Nate tidak seperti aku. Nate manusia sepenuhnya. Tidak ada kekuatan khusus sama sekali.”

“Dan itu membuatmu kesal?”

“Aku tidak tahu. Di satu sisi, aku tidak menginginkan hal ini—*hal* yang ada pada diriku—ada pada dirinya, atau siapa pun. Tapi, dia tidak sepertiku, maka itu berarti dia bukan sepenuhnya kakakku. Dia anak orangtuaku. Tapi, aku anak siapa?”

“Kau tidak perlu membuat dirimu mencemaskan hal itu. Jelas sangat hebat kalau kita semua tahu persis siapa diri kita. Tapi pengetahuan itu tidak datang dari luar, tapi dari dalam. ‘*Kenali dirimu*,’ kata sang peramal.” Jem menyeringai. “Maafkan kalau itu terdengar tidak masuk akal. Aku hanya memberitahumu apa yang telah aku pelajari dari pengalamanku.”

“Tapi aku *tidak* mengenal diriku.” Tessa menggelengkan kepalanya. “Aku minta maaf. Setelah bagaimana kau bertarung di tempat de Quincey, kau pasti berpikir aku sangat pengecut, menangis karena kakakku *bukan* monster dan aku tidak punya keberanian untuk menjadi monster sendirian.”

“Kau bukan monster,” kata Jem. “Juga bukan pengecut. Sebaliknya, aku sangat terkesan dengan caramu menembak de Quincey. Kau hampir pasti telah membunuhnya kalau ada lebih banyak peluru di pistol itu.”

“Ya, aku rasa pasti begitu. Aku memang *ingin* membunuh mereka semua.”

“Itulah yang Camille minta kami lakukan, kau tahu. *Bunuh mereka semua*. Mungkin emosi Camille yang kau rasakan waktu itu?”

“Tapi Camille tidak punya alasan untuk peduli kepada Nate, atau apa yang terjadi kepada Nate, dan saat itulah aku merasa paling ingin membunuh. Ketika aku melihat Nate di sana, ketika aku sadar mereka sedang berencana untuk—” Ia menarik napas yang bergidik. “Aku tidak tahu seberapa banyak hal itu dari diriku dan seberapa banyak itu dari Camille. Aku bahkan tidak tahu apakah benar untuk mempunyai perasaan semacam itu—”

“Maksudmu,” tanya Jem, “untuk mempunyai perasaan itu bagi seorang gadis?”

“Bagi siapa pun, mungkin—entahlah. Mungkin benar, maksudku bagi seorang gadis.”

Jem seperti melihat menembus Tessa ketika itu, seakan-akan dia melihat sesuatu di balik gadis itu, di balik lorong, di balik Institut sendiri. “Apa pun dirimu secara fisik,” kata Jem, “laki-laki atau perempuan, kuat atau lemah, sakit atau sehat—semuanya tidak lebih berarti daripada apa yang ada di dalam hatimu. Kalau kau punya jiwa seorang ksatria, kau adalah seorang ksatria. Apa pun warna, wujud, atau desain dari wujud yang menyegelnya, api di dalam lampu tetaplah sama. Kaulah api itu.” Dia pun tersenyum, tampaknya telah kembali menjadi dirinya sendiri, agak malu-malu. “Itulah yang aku percaya.”

Sebelum Tessa bisa menjawab, pintu kamar Nate terbuka, dan Charlotte keluar. Ia menanggapi tatapan penuh tanya Tessa dengan anggukan yang tampak letih. “Saudara Enoch telah banyak membantu kakakmu,” katanya, “tapi masih banyak yang harus dilakukan, dan pagi nanti baru kita tahu lebih banyak. Aku sarankan kau tidur, Tessa. Membuat dirimu letih tidak akan membantu Nathaniel.”

Dengan dorongan kehendak, Tessa memaksa dirinya untuk mengangguk saja, dan tidak menghempaskan dirinya kepada Charlotte dengan rentetan pertanyaan yang ia tahu tak akan ia dapatkan jawabannya.

“Dan Jem.” Charlotte menoleh kepada pemuda itu. “Aku bisa berbicara denganmu sebentar? Kau mau ikut denganku ke perpustakaan?”

Jem mengangguk. “Tentu saja.” Dia tersenyum kepada Tessa, menganggukkan kepalanya. “Sampai besok, kalau

begitu,” katanya, dan mengikuti Charlotte menyusuri lorong.

Saat mereka menghilang di tikungan, Tessa memeriksa pintu kamar Nate. Terkunci. Sambil mendesah, ia berbalik dan menuju arah lain menyusuri lorong. Mungkin Charlotte benar. Mungkin ia harus tidur.

Setengah jalan menyusuri lorong, ia mendengar keributan. Sophie, membawa satu ember logam di setiap tangannya, mendadak muncul di lorong, membanting pintu menutup di belakangnya. Ia tampak pucat. “Yang Mulia sedang bertemperamen baik malam ini,” ia mengumumkan ketika Tessa mendekat. “Dia melemparkan ember ke kepalaku, sungguh.”

“Siapa?” Tessa bertanya, lalu sadar. “Oh, maksudmu Will. Dia baik-baik saja?”

“Cukup baik untuk melempar ember,” kata Sophie dengan gusar. “Dan untuk memakiku dengan celaan. Aku tidak tahu apa artinya. Aku rasa itu bahasa Prancis, dan biasanya itu berarti seseorang menyebutmu pelacur.” Ia mengencangkan bibirnya. “Sebaiknya aku mencari Mrs. Branwell. Mungkin *ia* bisa membuat Will minum obat, kalau aku tidak bisa.”

“Obat?”

“Dia harus minum ini.” Sophie mendorongkan satu ember ke arah Tessa; Tessa tidak terlalu bisa melihat sesuatu di dalamnya, tetapi kelihatannya seperti air biasa. “Dia *harus*. Atau aku tidak akan suka mengatakan apa yang akan terjadi.”



Gerakan hati yang gila menangkap Tessa. “*Aku* akan membuatnya minum. Di mana dia?”

“Di atas, di loteng.” Mata Sophie membesar. “Tapi, aku tidak akan mau kalau aku jadi kau, Miss. Dia sangat jahat ketika sedang seperti ini.”

“Aku tidak peduli,” kata Tessa, meraih ember itu. Sophie menyerahkannya dengan tatapan lega dan prihatin. Ember itu ternyata berat, terisi air melimpah-limpah sampai pinggirannya. “Will Herondale harus belajar meminum obat ini seperti seorang laki-laki.” Tessa menambahkan, dan membuka pintu ke loteng. Sophie menatap Tessa dari belakang dengan raut wajah yang jelas mengatakan pelayan itu berpikir bahwa Tessa telah kehilangan akalnyanya.

Di balik pintu itu, ada landasan sempit tangga yang mengarah ke atas. Tessa menahan ember di depannya ketika ia melangkah; yang malah melimpahkan airnya ke korset gaunnya, membuat rambut di kulitnya meremang. Pada saat ia mencapai puncak anak tangga, ia basah dan kehabisan napas.

Tidak ada tangga di kepala tangga; arah itu berakhir tiba-tiba saja di loteng, sebuah ruangan besar yang atapnya begitu curam sehingga loteng itu terkesan berlangit-langit rendah. Kasau-kasau tepat di atas kepala Tessa memanjang di ruangan itu, dan ada jendela-jendela persegi yang sangat rendah dipasang berselang-seling di dinding, yang dari sana Tessa bisa melihat cahaya fajar abu-abu. Lantainya papan berpelitur yang polos. Tidak ada perabot sama sekali dan tidak ada cahaya di balik penerangan pucat yang berasal

dari jendela. Sepasang tangga yang bahkan lebih sempit lagi mengarah ke sebuah lubang tertutup di langit-langit.

Di tengah-tengah ruangan itu, terbaringlah Will, bertelanjang kaki, telentang rata di lantai. Sejumlah ember mengelilinginya—dan lantai di sekitarnya, Tessa melihat ketika ia mendekat, basah dengan air. Air mengalir menjadi anak-anak sungai menyusuri papan dan menggenang di cekung-cekung tidak rata di lantai. Sebagian air turbubuh warna kemerahan, seperti telah dicampur dengan darah.

Will meletakkan satu tangan di atas wajahnya, menyembunyikan matanya. Dia tidak sedang berbaring kaku, tetapi bergerak-gerak dengan gelisah, seakan-akan sedang kesakitan. Ketika Tessa mendekat, Will mengatakan sesuatu dengan suara pelan, sesuatu yang terdengar seperti nama. *Cecily*, pikir Tessa. Ya, itu sangat terdengar seperti Will telah mengucapkan nama Cecily.

“Will?” ucap Tessa. “Kau bicara kepada siapa?”

“Kau kembali lagi, Sophie?” Will menjawab tanpa mengangkat kepalanya. “Aku sudah bilang, kalau kau membawakanku ember neraka itu lagi, aku akan—”

“Ini bukan Sophie,” kata Tessa. “Ini aku. Tessa.”

Selama sesaat, Will terdiam—dan tak bergerak, kecuali naik turun dadanya ketika dia bernapas. Dia hanya mengenakan celana panjang gelap dan kemeja putih, dan seperti lantai di sekelilingnya, dia basah kuyup. Pakaianya melekat ke tubuhnya, rambut hitamnya lengket ke kepalanya seperti kain basah. Dia pasti membeku kedinginan.

“Mereka mengirim *kau*?” katanya, akhirnya. Dia terdengar tidak percaya dan ada sesuatu yang lain juga.

“Ya,” jawab Tessa, meskipun itu tidak persis benar.

Will membuka matanya dan memalingkan kepalanya ke arah gadis itu. Bahkan, di dalam keremangan, Tessa bisa melihat pekat warna mata laki-laki itu. “Baiklah, kalau begitu. Tinggalkan airnya dan pergi.”

Tessa melirik ember di bawahnya. Entah mengapa, tangannya seperti tidak mau melepaskan pegangan logam itu. “Apa ini, kalau begitu? Maksudku—apa yang aku bawaan kepadamu, persisnya?”

“Mereka tidak memberitahumu?” Will mengerjap kepada Tessa dengan terkejut. “Itu air suci. Untuk membakar apa yang ada di dalam tubuhku.”

Giliran Tessa yang mengerjap. “Maksudmu—”

“Aku selalu lupa tentang semua yang kau tidak tahu,” kata Will. “Kau ingat tadi ketika aku menggigit de Quincey? Yah, aku menelan sedikit darahnya. Tidak banyak, dan tidak perlu banyak untuk mengubahku.”

“Mengubahmu menjadi apa?”

“Mengubahku menjadi vampir.”

Mendengar itu, Tessa hampir menjatuhkan embernya. “Kau sedang berubah menjadi *vampir*?”

Will menyeringai mendengar itu, menyangga dirinya di atas satu siku. “Jangan terlalu takut. Butuh sehari-hari sampai perubahan itu muncul, dan bahkan saat itu, aku pasti mati sebelum hal itu berlangsung. Apa yang darah itu *akan* lakukan adalah membuatku tak bisa menahan

diri untuk tertarik kepada vampir—tertarik ke arah mereka dengan harapan mereka akan menjadikanku salah satu dari mereka. Seperti manusia bawahan mereka.”

“Dan air suci ini...”

“Meniadakan pengaruh darah itu. Aku harus terus meminumnya. Itu membuatku sakit, tentu saja—membuatku memuntahkan darah dan semua yang lainnya di dalam tubuhku.”

“Ya Tuhan.” Tessa mendorongkan ember itu ke arah Will sambil meringis. “Kalau begitu, aku rasa sebaiknya aku memberikan ini kepadamu.”

“Aku rasa begitu.” Will duduk, dan mengulurkan tangan untuk mengambil ember itu dari Tessa. Pemuda itu mengerutkan dahi melihat isi ember, lalu mengangkatnya dan memiringkannya ke arah mulutnya. Setelah menelan beberapa mulut penuh, dia meringis dan membanjirkan sisanya asal-asalan ke atas kepalanya. Selesai, dia melemparkan ember itu ke samping.

“Itu membantu?” tanya Tessa dengan keingintahuan yang polos. “Menumpahkannya ke atas kepalamu seperti itu?”

Will membuat suara tercekik yang hanya agak mirip tawa. “Pertanyaan yang kau ajukan itu...” Dia menggelengkan kepalanya, melemparkan tetesan-tetesan air dari rambutnya ke pakaian Tessa. Air membasahi kerah dan bagian depan kemeja putihnya, membuatnya jadi tembus pandang. Cara kain itu melekat ke tubuhnya, menunjukkan garis-garis di bawahnya—bubungan otot yang keras, garis

tulang selangkanya yang tajam, Tanda-Tanda membara menembus kulitnya seperti api hitam—itu membuat Tessa terpikir tentang cara seseorang meletakkan kertas tipis di atas cetakan tembaga, mengusapkan arang kayu di atasnya supaya bentuknya tercetak di kertas itu. Ia menelan ludah, dengan susah payah. “Darah itu membuatku demam, membuat kulitku terbakar,” kata Will. “Panasku tidak bisa reda. Tapi, ya, air itu membantu.”

Tessa hanya memandang Will. Ketika laki-laki itu dulu masuk ke dalam kamarnya di Rumah Kegelapan, Tessa pikir dia adalah pemuda paling indah yang pernah ia lihat, tetapi sekarang, saat Tessa menatapnya—ia belum pernah melihat pemuda seperti itu, tidak dalam cara ini yang membuat darah naik ke wajah Tessa, dan membuat dadanya mengencang. Lebih daripada apa pun lainnya, Tessa ingin menyentuh Will, menyentuh rambutnya yang basah, untuk melihat apakah lengan pemuda itu, digaluri otot, memang sekeras kelihatannya, atau apakah telapak tangannya yang mengeras itu memang kasar. Ingin menempelkan pipinya pada pipi Will, dan merasakan bulu mata Will mengusap kulitnya. Bulu mata yang begitu panjang...

“Will,” ucap Tessa, suaranya terdengar tipis di telinganya sendiri. “Will, aku ingin bertanya...”

Will mendongak menatap Tessa. Air membuat bulu matanya saling melekat sehingga membentuk ujung-ujung yang tajam seperti bintang. “Apa?”

“Kau bertingkah seakan-akan kau tidak peduli apa-apa,” kata Tessa sambil mengembuskan napasnya. Ia merasa

baru saja berlari dan telah mencapai puncak bukit, lalu berpacu lagi ke sisi lain, dan tidak bisa berhenti sekarang. Gravitasi membawanya ke mana ia harus pergi. “Tapi—semua orang peduli *sesuatu*. Bukankah begitu?”

“Benarkah?” kata Will pelan. Ketika Tessa tidak menjawab, Will bersandar ke belakang di atas kedua tangannya. “Tess,” katanya. “Ke marilah dan duduk di dekatku.”

Tessa melakukannya. Terasa dingin dan basah di atas lantai, tetapi ia duduk, mengumpulkan rohnya ke sekelilingnya supaya hanya ujung-ujung sepatu butnya yang terlihat. Ia menatap Will; mereka sangat dekat, berhadapan. Raut wajah Will di dalam cahaya yang kelabu itu dingin dan bersih; hanya mulutnya yang memiliki kelembutan.

“Kau tidak pernah tertawa,” kata Tessa. “Kau bertingkah seakan-akan segalanya lucu bagimu, tapi kau tidak pernah tertawa. Kadang-kadang kau tersenyum ketika kau pikir tidak ada orang yang memperhatikan.”

Selama sesaat, Will terdiam. Lalu, “Kau,” katanya, dengan setengah enggan. “Kau membuatku tertawa. Pada saat kau memukulku dengan botol itu.”

“Itu sebuah guci,” kata Tessa dengan spontan.

Bibir Will bergerak dengan khas di sudut-sudutnya. “Belum termasuk bagaimana kau selalu mengoreksiku. Dengan raut wajah lucumu itu ketika kau melakukannya. Dan cara kau berteriak kepada Gabriel Lightwood. Dan bahkan cara kau membalas ucapan de Quincey. Kau membuatku...” Dia berhenti, menatap Tessa, dan gadis

itu bertanya-tanya apakah dirinya kelihatan seperti yang ia rasakan—kaget dan kehilangan napas. “Coba aku lihat tanganmu,” kata Will tiba-tiba. “Tessa?”

Tessa memberikan kedua tangannya kepada Will, dengan telapak tangan ke atas, merasa ia sendiri sulit melihat tangannya. Tessa tidak bisa berpaling dari wajah laki-laki itu.

“Masih ada darah,” kata Will kepadanya. “Di sarung tanganmu.” Dan, menunduk, Tessa melihat bahwa itu benar. Ia belum melepaskan sarung tangan kulit putih Camille dan keduanya berlumur darah dan kotoran, tertarik di dekat ujung-ujung jarinya, tempat Tessa berusaha membuka belenggu Nate.

“Oh,” kata Tessa, dan mulai menarik tangannya kembali, bermaksud melepaskan sarung tangannya, tetapi Will hanya melepaskan tangan kiri Tessa. Dia terus memegang tangan yang kanan, dengan ringan, di pergelangannya. Ada cincin perak berat di jari telunjuk tangan Will, Tessa melihat, berukiran desain halus burung-burung yang sedang terbang. Kepala Will membungkuk, rambut hitamnya yang basah jatuh ke depan; Tessa tidak bisa melihat wajahnya. Will mengusapkan jari-jarinya dengan lembut ke atas permukaan sarung tangan itu. Ada empat kancing mutiara yang mengencangkannya agar menutup di pergelangan. Ketika Will menyusurkan ujung-ujung jarinya ke sana, kancing-kancing itu membuka dan ibu jarinya mengusap kulit bagian dalam pergelangan tangan Tessa, di tempat pembuluh-pembuluh darah biru berdenyut.

Tessa nyaris terlompat keluar dari kulitnya. “*Will*.”

“Tessa,” katanya. “Apa yang kau inginkan dariku?”

Will masih mengusap bagian dalam pergelangan tangan Tessa, sentuhannya memberikan sensasi menyenangkan yang ganjil di kulit dan saraf Tessa. Suara gadis itu bergetar ketika ia berbicara. “Aku—aku ingin memahamimu.”

Will mendongak menatap Tessa, melalui bulu matanya. “Apakah itu benar-benar perlu?”

“Aku tidak tahu,” kata Tessa. “Aku tidak yakin ada orang yang *memang* memahamimu, kecuali mungkin Jem.”

“Jem tidak memahamiku,” kata Will. “Dia peduli kepadaku—seperti saudara, mungkin. Itu tidak sama.”

“Kau tidak *mau* dia memahamimu?”

“Demi Tuhan, tidak,” katanya. “Kenapa dia harus mengetahui alasan aku menjalani hidup seperti ini?”

“Mungkin” kata Tessa, “dia hanya ingin tahu bahwa *ada* alasan.”

“Apakah itu penting?” Will bertanya dengan lembut, dan dengan satu gerakan cepat, dia menarik sarung tangan Tessa sepenuhnya terlepas dari tangannya. Udara dingin ruangan itu mengejutkan kulit jari-jarinya yang telanjang, gigil menyergap sekujur tubuh Tessa, seakan-akan menda-dak ia merasa telanjang di dalam hawa dingin. “Apakah alasan penting ketika tidak ada yang bisa dilakukan untuk mengubah keadaan?”

Tessa mencari-cari jawaban dan tidak menemukan satu pun. Ia menggigil, hampir terlalu sulit berbicara.



“Kau kedinginan?” Menautkan jari-jarinya di antara jari-jari tangan Tessa, Will meraih tangan gadis itu dan menekankannya ke pipinya sendiri. Tessa tersentak oleh hangat kulit Will yang terasa bagai orang demam. “Tess,” kata Will, suaranya tebal dan lembut karena berhasrat, dan Tessa mencondongkan tubuhnya ke arah Will, berayun seperti pohon yang dahan-dahannya terbebani salju. Seluruh tubuh Tessa nyeri; *ia* nyeri, seakan-akan ada kekosongan yang berlubang di dalam dirinya. Ia lebih menyadari keberadaan Will daripada apa pun atau siapa pun lainnya di dunia ini, menyadari sinar samar biru di bawah kelopak matanya yang setengah tertutup, menyadari bayangan pangkal janggut tipis di rahangnya di tempat yang belum dia cukur, menyadari putih samar bekas-bekas lukanya yang membintiki kulit punggung dan lehernya—dan lebih daripada apa pun lainnya adalah menyadari mulutnya, bentuknya yang sabit, lekuk kecil di tengah bibir bawahnya. Ketika Will mencondongkan dirinya ke arah Tessa dan mengusapkan bibirnya ke bibir gadis itu, Tessa meraih laki-laki itu, seakan-akan ia bisa terjatuh jika tidak melakukannya.

Selama sesaat, bibir mereka saling menekan dengan panas, tangan Will yang bebas mengusutkan rambut gadis itu. Tessa tercekak ketika kedua lengan Will mengelilingi tubuhnya, roknya robek di lantai ketika Will menariknya dengan keras agar mendekat. Tessa meletakkan kedua tangannya dengan ringan ke sekeliling leher Will; kulit Will membara hangat akibat sentuhan itu. Di atas kemeja Will

yang basah, Tessa bisa merasakan otot-otot bahunya, keras dan mulus. Jari-jari Will menemukan jepit rambut Tessa yang berpermata dan menariknya, membuat rambut Tessa tumpah ke sekeliling bahunya. Jepit itu bergemerincing ke lantai, Tessa berteriak kecil di mulut Will karena terkejut. Lalu, tanpa peringatan, Will menarik kedua tangannya dari tangan Tessa dan mendorong keras bahu gadis itu, mendorong Tessa agar menjauh darinya dengan begitu kuatnya sehingga gadis itu hampir jatuh ke belakang. Tessa menghentikan dirinya dengan canggung, kedua tangannya menahan diri ke lantai di belakangnya.

Tessa duduk dengan rambut bergantung di sekelilingnya seperti tirai kusut, memandangi Will dengan terheran-heran. Will berlutut, dadanya tersentak-sentak naik turun seperti baru saja berlari luar biasa kencang dan sangat jauh. Dia pucat, dua bintik merah demam muncul di pipinya. “Tuhan di Surga.” Dia berbisik. “Tadi itu apa?”

Tessa merasa pipinya berubah merah tua. Bukankah Will yang seharusnya tahu persis tadi itu *apa* dan bukankah Tessa yang seharusnya mendorong Will menjauh?

“Aku *tidak bisa*.” Kedua tangan Will terkepal di sisinya; Tessa bisa melihat kedua kepala itu gemetar. “Tessa, menurutku kau sebaiknya pergi.”

“*Pergi?*” Benak Tessa berputar; ia merasa seperti baru saja berada di tempat yang hangat dan aman, lalu dilemparkan tanpa peringatan ke dalam kegelapan yang kosong dan membekukan. “Aku... seharusnya aku tidak selancang itu. Aku minta maaf—”

Raut wajah yang penuh derita berkelebat di wajah Will. “Ya Tuhan. Tessa.” Kata-kata itu seperti diseret keluar dari mulutnya. “Tolong. Pergi saja. Aku tidak bisa kalau ada kau di sini. Ini—mustahil.”

“Will, tolonglah—”

“*Tidak.*” Dia menyentakkan pandangannya menjauh dari Tessa, memalingkan wajahnya, matanya terpaku ke lantai. “Aku akan memberitahumu apa pun yang kau ingin tahu besok. Apa pun. Tapi tinggalkan aku sendirian sekarang.” Suaranya pecah tidak merata. “Tessa. Aku mohon. Kau mengerti? Aku *memohon kepadamu*. Tolong, *tolonglah* pergi.”

“Baiklah,” kata Tessa, dan dengan campuran heran dan sakit, ia melihat bahwa garis-garis ketegangan menghilang dari bahu Will. Apakah semenakutkan itu jika ia ada di sini dan selega itukah jika ia pergi? Gadis itu berdiri, gaunnya basah dan dingin dan berat, kakinya nyaris terpeleset di atas lantai yang basah. Will tidak bergerak atau mendongak, tetapi tetap berlutut di tempatnya, menunduk memandangi lantai ketika Tessa menyeberangi ruangan dan menuruni tangga, tanpa menoleh ke belakang.

Tak lama kemudian, di kamarnya yang diterangi sinar pucat matahari terbit London, Tessa berbaring di tempat tidur, terlalu letih untuk mengganti pakaian Camille—bahkan terlalu letih untuk tidur. Ini merupakan hari yang penuh dengan kali pertama. Kali pertama ia menggunakan kekuatannya demi keinginan dan kebijakan, dan merasa

senang dengan hal itu. Kali pertama ia menembakkan pistol. Dan—satu-satunya kali pertama yang telah ia impikan, selama bertahun-tahun—ciuman pertamanya.

Tessa berguling, membenamkan wajahnya di dalam bantal. Selama bertahun-tahun, ia bertanya-tanya seperti apa ciuman pertamanya—apakah laki-laki itu tampan, apakah laki-laki itu mencintainya, apakah laki-laki itu baik hati. Ia tidak pernah membayangkan bahwa ciuman pertama akan begitu singkat, menyedihkan, dan liar. Atau bahwa rasanya adalah air suci. Air suci dan darah.

\* \* \*

# 13 Sesuatu yang Gelap

*Terkadang, kita merasa sedikit lebih tak bahagia  
ketika dikelabui  
oleh orang-orang yang kita cintai, daripada  
ketika tak dikelabui.*

—François La Rochefoucauld, *Maxims*

Tessa terjaga pada hari berikutnya karena Sophie menyalakan lampu di samping tempat tidur. Sambil mengerang, Tessa bergerak menutupi matanya yang terasa sakit.

“Nah, ayo, Miss.” Sophie menyapa Tessa dengan ketajamannya yang biasa. “Kau sudah tidur sepanjang hari. Sekarang pukul delapan malam lewat dan Charlotte memintaku membangunkanmu.”

“Pukul delapan lewat? Delapan *malam*?” Tessa melemparkan selimutnya ke belakang. Dengan terkejut, ia sadar bahwa ia masih mengenakan gaun Camille, sekarang remuk dan kusut, belum termasuk bernoda. Ia pasti ambruk ke

tempat tidur dengan masih berpakaian lengkap. Ingatan tentang malam sebelumnya mulai membanjiri benaknya—wajah-wajah vampir yang putih, api menelan tirai. Magnus Bane tertawa, de Quincey, Nathaniel, dan Will. *Oh, ya Tuhan*, pikirnya. *Will*.

Ia menyingkirkan pikiran tentang Will dari benaknya dan duduk, menatap Sophie dengan gelisah. “Kakakku,” katanya. “Apakah dia...”

Senyum Sophie bergetar. “Tidak lebih buruk, tapi tidak lebih baik juga.” Melihat raut wajah Tessa yang terluka, ia melanjutkan, “Mandi air hangat dan makan, Miss, itulah yang kau butuhkan. Tidak akan membuat kakakmu lebih baik kalau kau kelaparan dan membiarkan dirimu kotor.”

Tessa menunduk memperhatikan dirinya sendiri. Gaun Camille rusak, itu jelas—koyak, ternoda darah dan abu di selusin tempat. Stoking sutranya robek, kakinya kotor, tangan dan lengannya berlumur debu yang begitu melekat. Ia ragu-ragu untuk memikirkan keadaan rambutnya. “Aku rasa kau benar.”

Bak mandi itu oval dan berkaki cakar yang tersembunyi di belakang sebuah tabir ala Jepang di sudut ruangan. Sophie telah mengisinya dengan air hangat yang sudah mulai mendingin. Tessa meluncur ke belakang tabir, tidak berpakaian, dan menurunkan dirinya ke dalam bak. Air hangat itu mencapai bahunya, menghangatkannya. Selama sesaat, ia duduk bergeming, membiarkan panas meresap ke dalam tulang-tulangnya yang kedinginan. Pelan-pelan, ia menjadi relaks, dan menutup matanya—

Kenangan tentang Will membanjiri benak Tessa. Will, di loteng, cara dia menyentuh tangannya. Cara Will menciumnya, lalu menyuruhnya pergi.

Tessa merunduk ke bawah permukaan air, seakan-akan ia bisa bersembunyi dari kenangan yang memalukan itu. Tidak berhasil. *Menenggelamkan dirimu tidak akan ada gunanya*, katanya kepada diri sendiri dengan tegas. *Sekarang, tenggelamkan Will, di sisi lain...* Ia duduk tegak, meraih batang sabun lavender di pinggir bak, lalu menggosok kulit dan rambutnya dengan sabun itu sampai air berubah menjadi hitam dengan abu dan kotoran. Mungkin tidak benar-benar bisa menggosok pergi pikiranmu tentang seseorang, tetapi ia bisa mencobanya.

Sophie sedang menunggu Tessa ketika gadis itu muncul dari balik tabir. Seloyang roti isi dan teh sudah siap ia sajikan. Di depan cermin, Sophie membantu Tessa berpakaian dalam gaun kuning yang dihias dengan jalinan pita gelap; pakaian ini lebih meriah daripada yang akan Tessa pilih, tetapi saat di toko, Jessamine sangat menyukai desain itu dan bersikeras bahwa Tessa bisa mengenakan gaun itu demi dirinya. *Aku tidak bisa mengenakan kuning, tapi kuning sangat cocok bagi gadis dengan rambut cokelat gelap seperti rambutmu*, kata Jessamine.

Merasakan sisir menembus rambutnya sangat menyenangkan; itu mengingatkan Tessa ketika ia masih kecil dan Bibi Harriet menyisir rambutnya. Itu cukup menenangkan sehingga ketika Sophie berbicara setelahnya, Tessa sedikit tersentak.

“Kau berhasil membuat Mr. Herondale minum obat semalam, Miss?”

“Oh, aku—” Tessa berjuang untuk menghimpun dirinya, tetapi terlambat; warna merah tua telah membanjiri lehernya sampai ke wajah. “Dia tidak mau.” Tessa menyelesaikan ucapannya dengan lemah. “Tapi aku meyakinkannya pada akhirnya.”

“Begitu.” Raut wajah Sophie tidak berubah, tetapi irama sisirannya menembus rambut Tessa mulai bertambah cepat. “Aku tahu ini bukan posisiku, tapi—”

“Sophie, kau bisa mengatakan apa pun yang kau mau kepadaku, sungguh.”

“Hanya saja—Mr. Will.” Kata-kata Sophie keluar dalam semburan. “Dia bukanlah seseorang yang patut kau pedulikan, Miss Tessa. Tidak seperti itu. Dia tidak bisa dipercaya, atau diandalkan. Dia—dia bukanlah apa yang kau pikir tentang dirinya.”

Tessa mendekap tangannya di pangkuan. Ia merasakan ketidaknyataan yang samar-samar. Apakah segala sesuatu telah terjadi sejauh itu, sampai-sampai ia perlu diperingatkan untuk menjauhi Will? Namun, bagus juga ada orang yang bisa diajak berbicara tentang Will. Tessa sedikit merasa seperti orang kelaparan yang ditawarkan makanan. “Aku tidak tahu aku pikir dia siapa, Sophie. Terkadang, dia seperti sesuatu, lalu dia bisa berubah sepenuhnya, seperti angin berubah arah, dan aku tidak tahu kenapa, atau apa yang telah terjadi—”



“Tidak ada. Tidak ada yang telah terjadi. Dia hanya tidak peduli siapa pun selain dirinya sendiri.”

“Dia peduli kepada Jem,” ucap Tessa pelan.

Sisirnya menjadi kaku; Sophie menghentikan kegiatannya, membeku. Ada sesuatu yang Sophie ingin katakan, pikir Tessa, sesuatu yang ia tahan supaya tidak mengatakannya. Tapi sesuatu itu apa?

Sisir itu mulai bergerak lagi. “Itu saja tidak cukup.”

“Maksudmu, seharusnya aku tidak memeras hatiku demi pemuda yang tidak akan pernah memedulikanku—”

“Bukan!” kata Sophie. “Ada hal-hal yang lebih buruk daripada itu. Tidak masalah mencintai seseorang yang tidak mencintaimu balik selama orang itu pantas dicintai. Selama orang itu *layak* dicintai.”

Hasrat di dalam suara Sophie mengejutkan Tessa. Ia berputar untuk menatap gadis itu. “Sophie, ada seseorang yang kau pedulikan? Thomas ya?”

Sophie tampak terkejut. “*Thomas*? Tidak. Kenapa kau berpikir begitu?”

“Yah, karena aku pikir dia peduli kepadamu,” kata Tessa. “Aku pernah melihatnya menatapmu. Dia memperhatikanmu ketika kau seruangan dengannya. Sepertinya, aku pikir...”

Suaranya terhenti ketika melihat tatapan Sophie yang terheran-heran.

“Thomas?” kata Sophie lagi. “Tidak, itu mustahil. Aku yakin dia tidak punya pikiran seperti itu tentang aku.”

Tessa tidak bergerak untuk menentanginya; jelas, perasaan apa pun yang mungkin Thomas miliki, Sophie tidak membalasnya. Yang berarti sisanya...

“Will?” kata Tessa. “Maksudmu, kau pernah peduli kepada Will?” *Yang akan menjelaskan kegetiran dan ketidaksukaan Sophie*, pikir Tessa, mempertimbangkan bagaimana Will memperlakukan gadis-gadis yang tertarik kepadanya.

“Will?” Sophie terdengar sangat ngeri—cukup ngeri untuk lupa memanggil Will sebagai Mr. Herondale. “Kau bertanya apakah aku pernah jatuh cinta kepada *dia*?”

“Yah, aku pikir—maksudku, dia sangat tampan.” Tessa sadar suaranya terdengar agak sayup.

“Lebih penting bagaimana seseorang punya kasih sayang daripada parasnya. Majikanku yang lama,” kata Sophie, logatnya yang berhati-hati tergelincir bersama semangatnya saat ia berbicara, sehingga “paras” lebih terdengar seperti “pararst”, “dia selalu pergi bersafari di Afrika dan India, menembaki macan dan lain-lainnya. Dan dia memberitahuku bagaimana kau bisa tahu seekor serangga atau ular tidak berbisa, misalnya, binatang itu punya tanda yang sangat cantik dan terang. Semakin cantik kulitnya, semakin binatang itu mematikan. Seperti itulah Will. Wajah menawannya hanya menyembunyikan betapa kusut dan busuknya dia di dalam.”

“Sophie, aku tidak tahu—”

“Ada sesuatu yang gelap di dalam dirinya,” kata Sophie. “Sesuatu yang hitam dan gelap yang dia sembunyikan. Dia punya semacam rahasia, rahasia yang memakanmu dari dalam.” Ia meletakkan sisir rambut berwarna perak itu di meja rias, dan Tessa terkejut melihat tangan Sophie gemeteran. “Ingatlah kata-kataku.”

Setelah Sophie pergi, Tessa mengambil *clockwork angel* dari meja samping tempat tidur dan menguntainya di sekeliling lehernya. Ketika benda itu berdiam di dadanya, ia langsung merasa tenang. Ia merindukan kalungnya ketika ia menyamar sebagai Camille. Keberadaan kalung itu adalah penenang baginya, dan—meskipun ini bodoh, ia tahu—ia pikir, mungkin kalau ia mengunjungi Nate sambil mengenakannya, kakaknya juga merasakan keberadaan benda itu dan merasa tenang juga.

Ia tetap memegang *clockwork angel* ketika menutup pintu kamar tidur di belakangnya, menyusuri lorong, dan mengetuk pintu dengan lembut. Ketika tidak ada jawaban, ia memegang kenop dan mendorong pintu hingga membuka. Tirai-tirai di kamar itu ditarik, ruangan setengah terisi cahaya, dan ia bisa melihat Nate tidur telentang di segundukan bantal. Satu lengannya di atas dahinya, sementara pipinya terang akibat demam.

Dia tidak sendirian juga. Di lengan kursi di kepala tempat tidur itu, duduklah Jessamine, sebuah buku terbuka di pangkuannya. Ia membalas tatapan terkejut Tessa dengan pandangan yang dingin dan tajam.

“Aku—” Tessa membuka suara dan menghimpun dirinya. “Apa yang kau lakukan di sini?”

“Aku pikir aku ingin membaca untuk kakakmu sebentar,” kata Jessamine. “Semua orang tertidur setengah hari ini dan dia ditelantarkan dengan kejam. Hanya Sophie yang memeriksanya dan kau tidak bisa mengandalkannya untuk percakapan yang pantas.”

“Nate tidak siuman, Jessamine; dia tidak *butuh* percakapan.”

“Itu belum pasti,” kata Jessamine. “Aku pernah dengar orang bisa mendengar apa yang kau katakan kepadanya, bahkan ketika dia tidak siuman, atau bahkan mati.”

“Dia juga tidak *mati*.”

“Jelas tidak.” Jessamine menatap Nate dengan berla-ma-lama. “Dia jauh terlalu tampan untuk mati. Dia sudah menikah, Tessa? Atau ada gadis di New York yang sudah mengklaimnya?”

“Mengklaim *Nate*?” Tessa terbelalak. Selalu ada gadis, segala macam gadis, yang tertarik kepada Nate, tetapi rentang perhatian kakaknya hanya seluas kupu-kupu. “Jessamine, dia bahkan tidak siuman. Sekarang bukan waktunya untuk—”

“Dia akan membaik.” Jessamine memastikan. “Dan, ketika dia membaik, dia akan tahu akulah yang merawatnya sampai dia sehat kembali. Laki-laki selalu jatuh cinta kepada perempuan yang merawatnya sampai sehat kembali. ‘Ketika sakit dan derita meremas keningnya,/Jadi Malaikat perawatlah dirimu!’” Ia menyelesaikan ucapannya sambil

menyeringai puas. Melihat tatapan ngeri Tessa, gadis itu mengerutkan dahinya. “Ada apa? Aku tidak cukup bagus bagi kakakmu tercinta?”

“Dia tidak punya uang, Jessie—”

“Aku punya cukup uang untuk kami berdua. Aku hanya butuh seseorang untuk membawaku pergi dari tempat ini. Aku sudah beri tahu kau tentang itu.”

“Sebenarnya, kau sudah memintaku untuk menjadi orang yang melakukan itu.”

“Jadi *itu* yang membuat wajahmu tertekuk?” Jessamine bertanya. “Sungguh, Tessa, kita masih bisa menjadi teman terbaik begitu kita menjadi saudari ipar, tapi laki-laki selalu lebih baik daripada perempuan dalam hal semacam ini, ya kan?”

Tessa tidak bisa memikirkan apa-apa sebagai jawaban.

Jessamine mengedikkan bahu. “Charlotte ingin bertemu denganmu, omong-omong. Di ruang tamu. Ia ingin aku memberitahumu. Kau tidak perlu mencemaskan kakakmu. Aku sudah memeriksa suhu tubuhnya setiap seperempat jam dan juga memasang kompres dingin di dahinya.”

Tessa tidak yakin ia percaya kata-kata gadis itu, tetapi Jessamine jelas-jelas tidak tertarik menyerahkan tempatnya di sisi Nathaniel, dan tampaknya ini tidak pantas diperebutkan. Maka Tessa berbalik sambil mendesah muak dan meninggalkan ruangan itu.

Pintu ke ruang tamu, ketika Tessa meraihnya, sedikit terbuka; ia bisa mendengar suara-suara yang meninggi dari sisi lain pintu itu. Ia ragu-ragu, tangannya setengah

terangkat untuk mengetuk—lalu ia mendengar namanya disebut dan ia membeku.

“Ini bukan Rumah Sakit London. Kakak Tessa seharusnya tidak berada di sini!” Itu suara Will, ditinggikan menjadi teriakan. “Dia bukan Penghuni Dunia Bawah, cuma seorang Fana bodoh dan mudah disuap yang terlibat dalam sesuatu yang tidak sanggup dia tangani—”

Charlotte menjawab. “Dia tidak bisa dirawat oleh dokter Fana. Tidak gara-gara masalahnya. Berpikirlah dengan jernih, Will.”

“Dia sudah tahu tentang Dunia Bawah.” Suara itu suara Jem: tenang, logis. “Sebenarnya, mungkin dia tahu informasi penting yang *kita* tidak tahu. Mortmain menyatakan Nathaniel bekerja untuk de Quincey; mungkin dia punya informasi tentang rencana de Quincey, automaton, seluruh urusan Magister ini—semuanya. Lagi pula, de Quincey ingin dia mati. Mungkin itu karena dia tahu sesuatu yang seharusnya dia tidak tahu.”

Ada hening panjang. Lalu, “Kita bisa memanggil para Saudara Hening lagi, kalau begitu,” kata Will. “Mereka bisa mencakar-cakar menembus benaknya, melihat apa yang mereka temukan. Kita tidak perlu menunggu sampai dia bangun.”

“Kau tahu proses semacam itu terlalu halus bagi manusia,” sergah Charlotte. “Saudara Enoch bilang demam membuat Mr. Gray berhalusinasi. Mustahil baginya memilah apa yang benar dan apa yang igauan demam di

dalam benak pemuda itu. Tidak tanpa merusak otaknya, mungkin secara permanen.”

“Aku ragu dia memang punya otak pada awalnya.” Tessa mendengar nada suara Will yang jijik melalui pintu dan merasa perutnya mengencang dengan murka.

“Kau tidak tahu apa-apa tentang laki-laki itu.” Jem berbicara dengan lebih dingin daripada yang Tessa pernah dengar. “Aku tidak bisa membayangkan apa yang membuatmu kesal seperti ini, Will, tapi aku tidak menghargainya.”

“Aku tahu apa,” kata Charlotte.

“Kau tahu?” Will terdengar kaget.

“Kau sama kesalnya denganku tentang bagaimana malam tadi berlangsung. Kita hanya punya dua korban jiwa, benar, tapi lolosnya de Quincey pertanda tidak bagus. Itu rencanaku. Aku memaksakannya kepada Enklaf, dan sekarang mereka akan menyalahkanku atas apa pun yang berjalan dengan tidak benar. Belum termasuk Camille harus pergi bersembunyi karena kita tidak tahu di mana de Quincey, dan sekarang mungkin de Quincey memburu kepala perempuan itu. Dan Magnus Bane, tentu saja, marah kepada kita karena Camille menghilang. Jadi, kini kita kehilangan informan dan warlock terbaik kita.”

“Tapi kita berhasil menghentikan de Quincey membunuh kakak Tessa dan siapa yang tahu akan ada berapa banyak Fana lagi,” kata Jem. “Seharusnya itu ada artinya. Benedict Lightwood tidak mau memercayai pengkhianatan

de Quincey pada awalnya; sekarang dia tidak punya pilihan lagi. Dia tahu kau benar.”

“Itu,” kata Charlotte, “sepertinya hanya akan membuatnya lebih marah.”

“Mungkin” kata Will. “Dan mungkin kalau kau tidak berkeras mempertaruhkan keberhasilan rencanaku terhadap berfungsinya salah satu penemuan bodoh Henry, kita tidak akan berbicara seperti ini sekarang. Kau bisa berputar-putar sesukamu, tapi alasan semuanya kacau semalam adalah Fosfor tidak bekerja. Tidak ada penemuan Henry yang pernah bekerja. Andai saja kau mengakui bahwa suamimu bodoh dan tidak berguna, kita semua akan jauh lebih baik.”

“Will.” Suara Jem menahan emosi yang dingin.

“Tidak. James, jangan.” Suara Charlotte berguncang; ada semacam suara berdebuk, seperti ia sangat tiba-tiba duduk di kursi. “Will,” kata Charlotte, “Henry orang yang baik dan dia menyayangimu.”

“Jangan cengeng, Charlotte.” Suara Will hanya berisi cemoohan.

“Dia mengenalmu sejak kau kecil. Dia peduli kepadamu seperti kau adiknya sendiri. Begitu pula aku. Semua yang telah aku lakukan karena menyayangimu, Will—”

“Ya,” kata Will, “dan aku harap kau tidak begitu.”

Charlotte mengeluarkan suara kesakitan, seperti anak anjing yang ditendang. “Aku tahu kau tidak serius mengatakannya.”



“Aku serius dengan semua yang aku katakan,” kata Will. “Terutama, ketika aku bilang sebaiknya kita mengayak otak Nathaniel Gray sekarang daripada nanti. Kalau kau terlalu sentimental untuk melakukannya—”

Charlotte mulai menyela, tetapi tidak jadi masalah. Tessa tidak tahan lagi. Ia menghempas pintu membuka dan berjalan dengan langkah panjang-panjang ke dalam. Bagian dalam ruangan itu diterangi oleh api yang meraung, berlawanan dengan persegi-persegi kaca abu-abu gelap yang memasukkan apa yang ada dari senja mendung. Charlotte duduk di belakang meja besar, Jem di kursi di sampingnya.

Di sisi lain, Will bersandar di rak perapian; mukanya merah dengan amarah yang nyata, matanya berkobar, kerah kemejanya miring. Matanya bertemu mata Tessa selama sesaat dengan keterkejutan yang sungguh-sungguh. Lenyap sudah harapan apa pun yang Tessa telah hiburkan kepada dirinya sendiri bahwa Will mungkin telah secara ajaib melupakan apa yang terjadi di loteng semalam. Will bergejolak melihat Tessa, mata birunya yang tanpa dasar kini bertambah gelap—dan membuang muka, seakan-akan dia tidak tahan terus bertatapan dengan gadis itu.

“Aku tebak kau menguping, berarti?” Will bertanya. “Dan sekarang kau di sini untuk mengeluarkan sesuatu dari otakmu tentang kakakmu tercinta?”

“Setidaknya, di otakku ada sesuatu yang bisa dikeluarkan, yang Nathaniel tidak punya, kalau berdasarkan ceritamu.” Tessa berpaling kepada Charlotte. “Aku tidak

akan membiarkan Saudara Enoch menggaruk-garuk benak Nate. Dia sudah cukup sakit; bisa-bisa dia mati.”

Charlotte menggelengkan kepalanya. Ia tampak letih, wajahnya pucat, kelopak matanya terkulai. Tessa bertanya-tanya apakah ia sudah tidur sedikit pun. “Yang pasti, kita akan membiarkannya pulih sebelum menanya-nanyi dia.”

“Bagaimana kalau dia sakit selama berminggu-minggu? Atau berbulan-bulan?” kata Will. “Mungkin kita tidak punya waktu sebanyak itu.”

“Kenapa tidak? Apa yang segenting itu, sampai-sampai kau mau mempertaruhkan nyawa kakakku?” Tessa membentak.

Mata Will berubah bagai irisan kaca biru. “Yang kau pedulikan hanyalah menemukan kakakmu. Dan sekarang kau sudah menemukannya. Bagus untukmu. Tapi, itu tidak pernah menjadi tujuan *kami*. Kau sadar itu, kan? Kami biasanya tidak berusaha sejauh ini demi seorang Fana yang tak becus.”

“Maksud Will adalah,” Jem menyela, “meskipun kakakmu bukan warga yang baik, memang—” Dia berhenti, dan mendesah. “De Quincey bilang dulu kakakmu orang yang dia percayai. Sekarang de Quincey pergi dan kita tidak tahu di mana dia bersembunyi. Catatan-catatan yang kita temukan di kantornya memberi petunjuk bahwa de Quincey yakin akan segera ada perang di antara Penghuni Dunia Bawah dan Pemburu Bayangan, perang di mana makhluk-makhluk *clockwork* yang sedang dia kerjakan pasti akan berperan dominan. Jadi, kau bisa melihat kan

kenapa kami ingin tahu di mana dia dan apa lagi yang mungkin kakakmu tahu.”

“Mungkin *kalian* ingin tahu semua itu,” kata Tessa, “tapi ini bukan pertarunganku. Aku bukan Pemburu Bayangan.”

“Memang,” kata Will. “Jangan pikir kami tidak tahu itu.”

“Diam, Will.” Nada suara Charlotte mengandung lebih banyak ketajaman daripada biasanya. Ia berpaling dari Will kepada Tessa, mata cokelatnya memohon. “Kami memercayaimu, Tessa. Kami ingin kau memercayai kami juga.”

“Tidak,” kata Tessa. “Tidak, aku tidak percaya.”

Tessa bisa merasakan sorot tatapan Will kepadanya dan tiba-tiba ia dialiri amarah yang mengejutkan. *Berani-beraninya* laki-laki itu bersikap dingin kepadanya, marah kepadanya? Apa yang telah ia lakukan sehingga ia pantas mendapatkan perlakuan ini? Ia telah membiarkan Will menciumnya. Itu saja. Entah bagaimana, seakan-akan itu saja telah menghapus semua hal lain yang telah Tessa lakukan pada malam itu—seakan-akan sekarang, setelah ia mencium Will, tidak juga penting bahwa ia juga telah bersikap berani.

Gadis itu melanjutkan, “Kalian ingin memanfaatkan—persis seperti para Saudari Kegelapan—dan begitu kau punya kesempatan itu, begitu Lady Belcourt datang dan kalian membutuhkan apa yang bisa aku lakukan, kau ingin aku melakukannya. Tidak peduli seberapa berbahayanya

itu! Kalian bertingkah seakan-akan aku punya tanggung jawab kepada dunia, hukum, dan Piagam kalian, tapi ini dunia kalian, dan kalianlah yang seharusnya mengaturnya. Bukan salahku kalau hasil kerja kalian busuk!”

Tessa melihat wajah Charlotte memutih dan bersandar ke belakang. Ia merasakan tusukan tajam di dadanya. Bukan Charlotte yang ingin ia lukai. Tetap saja, Tessa melanjutkan. Ia tidak sanggup menahan dirinya, kata-katanya membanjir keluar, “Kalian hanya membicarakan Penghuni Dunia Bawah dan bagaimana kalian tidak membenci mereka. Itu semua omong kosong, kan? Cuma kata-kata. Kalian tidak serius dengan kata-kata itu. Sementara, kaum Fana, pernahkah kalian berpikir mungkin kalian bisa melindungi mereka dengan lebih baik kalau kalian tidak begitu memandang rendah mereka?” Ia menatap Will. Pemuda itu tampak pucat, matanya berkobar. Will kelihatan—Tessa tidak yakin ia bisa mendeskripsikan raut wajahnya. Ngeri, Tessa pikir, tapi bukan kepadanya; kengerian di dalam diri Will berakar lebih dalam daripada itu.

“Tessa,” Charlotte memprotes, tetapi Tessa sudah meraba pintu. Ia berbalik pada saat terakhir, di ambang pintu, melihat mereka semua memandangnya.

“Menjauhlah dari kakakku,” kata Tessa dengan pedas. “Dan *jangan* ikuti aku.”

Amarah, Tessa pikir, memuaskan dalam caranya sendiri, ketika kau menyerahkan diri kepadanya. Ada sesuatu yang anehnya memberi kepuasan dari berteriak-teriak dengan kemurkaan membuta sampai kata-katamu habis keluar.

Tentu saja, pascaperangnya yang kurang menyenangkan. Begitu kau sudah memberi tahu semua orang bahwa kau membenci mereka dan tidak mau mereka menjejarmu, ke mana persisnya kau *pergi*? Kalau Tessa kembali ke kamarnya sendiri, itu sama saja berkata ia hanya sedang mengamuk dan akan mereda nantinya. Ia tidak bisa pergi ke kamar Nate dan membawa suasana hatinya yang muram ke sana, sementara bersembunyi di mana pun berisiko ditemukan dalam keadaan yang dipikir sedang merajuk oleh Sophie atau Agatha.

Pada akhirnya, Tessa mengambil tangga sempit memutar yang mengarah ke bawah menembus Institut. Ia berjalan ke bagian tengah gereja yang diterangi *witchlight* dan keluar ke undakan depan gereja yang luas, tempat ia merosot di puncak tangga dan memeluk tubuhnya sendiri, menggigil dalam angin sepoi-sepoi yang tidak terduga. Pasti hari ini sempat hujan karena undakan tangga itu basah dan batu hitam halaman gereja bersinar bagaikan cermin. Bulan sudah keluar, melesat-lesat di dalam awan-awan yang berlarian, dan gerbang besi besar berkilat dengan hitam di dalam cahaya yang tampak gelisah. *Kita adalah debu dan bayang-bayang.*

“Aku tahu apa yang kau pikirkan.” Suara yang datang dari ambang pintu di belakang Tessa cukup lembut sehingga

itu hampir bisa menjadi bagian dari angin menggerisik dedaunan di dahan pohon.

Tessa berbalik. Jem berdiri di lengkungan ambang pintu, *witchlight* putih di belakangnya menerangi rambutnya sehingga rambut itu bersinar seperti logam. Namun, wajahnya tersembunyi dalam bayang-bayang. Dia memegang tongkat di tangan kanan; mata naganya berkilat dengan hati-hati kepada Tessa.

“Aku rasa tidak.”

“Kau berpikir, *kalau mereka menyebut musim yang basah dan jahat ini musim panas, seperti apa musim dinginnya?* Kau akan terkejut. Musim dingin sebenarnya mirip.” Jem beranjak dari pintu dan duduk di anak tangga di samping Tessa, tidak terlalu dekat. “Ini musim semi yang sangat cantik.”

“Benarkah?” kata Tessa, tanpa banyak minat yang sungguh-sungguh.

“Tidak. Sebenarnya, sangat berkabut dan basah juga.” Dia melihat ke samping, ke arah Tessa. “Aku tahu kau bilang jangan mengikutimu. Tapi aku agak berharap itu hanya untuk Will.”

“Memang.” Tessa berputar untuk mendongak menatap laki-laki itu. “Seharusnya aku tidak berteriak seperti itu.”

“Tidak, kau benar mengatakan itu,” sahut Jem. “Kami Pemburu Bayangan telah menjadi seperti ini lama sekali, dan sangat picik, sehingga kami sering lupa melihat situasi dari sudut pandang orang lain. Ini selalu hanya tentang sesuatu itu baik atau buruk bagi Nephilim. Kadang-kadang

aku pikir kami lupa untuk bertanya apakah itu baik atau buruk bagi dunia.”

“Aku tidak pernah bermaksud melukai Charlotte.”

“Charlotte sangat sensitif tentang cara Institut dijalankan. Sebagai perempuan, ia harus berjuang supaya didengar dan bahkan, keputusannya dianggap enteng. Kau dengarkan Benedict Lightwood di pertemuan Enklaf. Ia merasa tidak punya kebebasan untuk melakukan kesalahan.”

“Ada yang merasa begitu? *Kau* merasa begitu? Semuanya hidup atau mati bagi kalian.” Tessa menghirup udara yang berkabut dalam-dalam. Rasanya seperti sebuah kota, logam, abu, kuda, air sungai. “Aku cuma—aku merasa kadang-kadang aku tidak sanggup. Yang mana pun. Seandainya aku tidak pernah tahu aku ini apa. Seandainya Nate tetap di rumah supaya semua ini tidak terjadi!”

“Kadang-kadang,” kata Jem, “hidup kita bisa berubah begitu cepat, sampai-sampai perubahan itu melampaui kecepatan pikiran dan hati kita. Pada saat-saat seperti ini, aku pikir, ketika hidup kita telah berubah, tapi kita masih merindukan masa sebelum semuanya berubah—saat itulah kita merasa paling sakit. Tapi aku bisa memberitahumu dari pengalamanku, kau akan semakin terbiasa. Kau belajar untuk menjalani kehidupan barumu dan kau tidak bisa bayangkan, atau bahkan mengingat, bagaimana keadaan sebelumnya.”

“Maksudmu, aku akan terbiasa menjadi warlock atau apa pun aku ini.”

“Kau selalu dirimu. Itu tidak baru. Kau hanya harus membiasakan diri mengetahui hal itu.”

Tessa menarik napas dalam, lalu mengeluarkannya pelan-pelan. “Aku tidak serius dengan apa yang aku katakan di atas tadi,” katanya. “Aku tidak berpikir Nephilim seburuk itu.”

“Aku tahu kau tidak serius. Kalau kau serius, kau tidak akan berada di sini. Kau akan berada di sisi kakakmu, menjaganya dari niat kami yang mengerikan.”

“Will juga tidak serius dengan kata-katanya, kan,” ujar Tessa sesaat kemudian. “Dia tidak akan melukai Nate.”

“Ah.” Jem melihat keluar ke arah gerbang, mata abu-abunya merenung. “Kau benar. Tapi aku terkejut kau tahu. *Aku* tahu. Tapi aku butuh bertahun-tahun untuk memahami Will. Untuk tahu kapan dia serius dengan kata-katanya dan kapan tidak.”

“Jadi, kau tidak pernah marah kepadanya.”

Jem tertawa keras-keras. “Aku sulit bilang *begitu*. Kadang-kadang aku ingin mencekiknya.”

“Bagaimana kau bisa menahan diri?”

“Aku pergi ke tempat kesukaanku di London,” kata Jem, “lalu aku berdiri di sana, menatap air, dan memikirkan kelangsungan hidup dan bagaimana sungai mengalir, melupakan gangguan-gangguan remeh dalam hidup kita.”

Tessa tertarik. “Itu berhasil?”

“Tidak terlalu, tapi setelah itu aku berpikir tentang bagaimana aku bisa membunuhnya sewaktu dia tidur kalau



aku benar-benar ingin melakukannya, lalu aku merasa lebih baik.”

Tessa terkikik. “Jadi, di mana tempat itu, kalau begitu? Tempat kesukaanmu itu?”

Selama sesaat, Jem tampak kembali termenung. Lalu, dia berdiri dan mengulurkan tangan yang tidak memegang tongkat. “Ayo ikut, aku akan tunjukkan kepadamu.”

“Jauh?”

“Tidak sama sekali.” Jem tersenyum. Dia punya senyum yang manis, pikir Tessa—dan menular. Tessa tidak tahan untuk tidak balas tersenyum, sesuatu yang ia rasakan sebagai kali pertama selama bertahun-tahun.

Tessa membiarkan dirinya ditarik untuk berdiri. Tangan Jem hangat dan kuat, yang ternyata mampu menenangkannya. Gadis itu melirik sekali lagi ke belakang, ke arah Institut, ragu-ragu, dan membiarkan Jem membawanya melewati gerbang besi dan keluar ke dalam bayang-bayang kota.

\* \* \*

# 14 Jembatan Blackfriars

*Dua puluh jembatan yang memanjang dari  
Menara sampai ke Kew  
Dipenuhi gejolak keingintahuan tentang apa  
yang diketahui Sungai di bawahnya,  
Mereka begitu muda, sementara Thames telah  
cukup untuk disebut tua,  
Dan inilah kisah yang didendangkan sang  
Sungai.*

—Rudyard Kipling, “The River’s Tale”

Melangkah melewati gerbang besi Institut, Tessa merasa seperti Putri Tidur meninggalkan kastilnya di balik dinding berduri. Institut berada di tengah sebuah alun-alun. Jalan meninggalkan alun-alun itu di setiap arah mata angin, membenamkan diri ke dalam labirin-labirin sempit di antara rumah-rumah. Masih dengan tangannya dengan sopan di siku Tessa, Jem membimbing gadis itu menyusuri sebuah lorong sempit. Langit di atas kepala bagaikan baja. Tanah

masih basah setelah hujan dan sisi-sisi bangunan-bangunan yang tampak berhimpitan di kedua sisi berlumur lembap dan bernoda sisa-sisa debu.

Jem bercerita sepanjang perjalanan mereka, tidak mengatakan hal yang penting, tetapi menjaga obrolan yang menenangkan. Jem memberi tahu Tessa apa yang dia pikir tentang London ketika kali pertama datang ke sini, bagaimana baginya semua kelihatan berwarna satu corak abu-abu yang seragam—bahkan orang-orangnya! Dia tidak percaya satu tempat bisa dijatuhi hujan sebanyak itu dan tanpa henti henti-hentinya. Lembap seperti merambat dari lantai ke dalam tulang-tulangnya sehingga dia kira akhirnya tubuhnya pun akan berlumut, seperti pohon. “Kau *memang* harus membiasakan diri,” katanya ketika mereka keluar dari lorong sempit dan masuk ke dalam luasnya Jalan Fleet. “Bahkan, kadang-kadang kau merasa seperti bisa teremas bagaikan handuk.”

Mengingat kekacauan di jalanan pada siang hari, Tessa terhibur melihat betapa tenangnya jalanan pada malam hari, kerumunan yang berdesakan berkurang menjadi sesekali ada orang melangkah sepanjang trotoar, dengan kepala tertunduk, berusaha tetap di dalam bayang-bayang. Masih ada beberapa kereta dan bahkan, ada beberapa pengendara tunggal di jalan raya, meskipun tampaknya tidak ada yang menyadari keberadaan Tessa dan Jem. Tudung pesona sedang bekerja? Tessa penasaran, tetapi tidak bertanya.

Tessa memilih menikmati suara Jem yang sedang bercerita. Inilah bagian tertua kota ini, Jem memberi

tahu Tessa, di mana London dilahirkan. Toko-toko yang berbaris di jalanan tampak tertutup, kerainya ditarik hingga menutup, tapi iklan-iklan masih terlihat jelas dari setiap permukaan, iklan-iklan untuk segalanya, dari sabun Pears sampai tonik rambut, juga sampai pengumuman yang mendesak orang-orang untuk menghadiri ceramah tentang spiritualisme. Ketika Tessa berjalan, ia menangkap kilasan-kilasan menara-menara Institut di antara bangunan di sana dan tidak tahan untuk tidak untuk bertanya-tanya apakah orang lain bisa melihatnya. Apakah Institut benar-benar tersembunyi dari mata orang biasa? Keingintahuan mengalahkan dirinya sehingga Tessa menanyai Jem tentang hal itu.

“Ayo, aku perlihatkan sesuatu kepadamu,” kata Jem. “Berhenti di sini.” Dia memegang siku Tessa dan memutarnya sehingga gadis itu menghadap ke seberang jalan. Jem menunjuk. “Apa yang kau lihat di sana?”

Tessa berpaling ke seberang jalan; mereka berada di dekat persimpangan Jalan Fleet dan Chancery Lane. Kelihatannya, tidak ada yang luar biasa tentang tempat mereka berdiri. “Bagian depan bank. Ada apa lagi?”

“Sekarang, biarkan benakmu sedikit mengembara,” katanya, masih dalam suara lembut yang sama. “Lihatlah sesuatu yang lain, seperti mungkin kau menghindar melihat langsung kepada seekor kucing supaya kucing itu tidak takut. Lirik bank itu lagi, dari sudut matamu. Sekarang, tataplah, secara langsung, dan sangat cepat!”

Tessa melakukan seperti yang diarahkan—dan membelalak. Bank itu hilang; di tempatnya berdiri, ada kedai minum setengah kayu, dengan jendela-jendela berbingkai kaca berlian. Cahaya di dalam jendela-jendela itu sinar kemerahan dan melalui pintu depan yang terbuka, tampak lebih banyak cahaya merah tumpah ke trotoar. Melalui kaca itu, bayang-bayang gelap bergerak—bukan bayang-bayang laki-laki dan perempuan yang familier, melainkan bentuk-bentuk yang terlalu tinggi dan kurus, terlalu panjang dan beranggota badan berlebihan untuk menjadi manusia. Semburan-sembruan tawa menyela musik yang tinggi, manis dan tipis, musik yang menghantui dan menggiurkan. Sebuah tanda yang tergantung di atas pintu memperlihatkan seorang laki-laki sedang meraih untuk menjewer hidung iblis bertanduk. Ditulis di bawah gambar itu adalah “THE DEVIL TAVERN”.

*Di sinilah Will pada malam itu.* Tessa melihat ke arah Jem. Pemuda itu sedang memandangi kedai tersebut, tangannya terasa santai di lengan Tessa, napas Jem pelan dan lembut. Tessa bisa melihat cahaya merah pub itu terpantul di matanya yang keperakan seperti matahari tenggelam di atas air. “*Ini tempat kesukaanmu?*” Tessa bertanya.

Kesungguhan Jem padam dari pandangannya; pemuda itu menatap Tessa, dan tertawa. “Ya Tuhan, bukan,” katanya. “Cuma sesuatu yang ingin aku tunjukkan kepadamu.”

Seseorang keluar dari pintu kedai saat itu, seorang laki-laki dalam jas hitam panjang, sebuah topi elegan

yang terbuat dari sutra bergelombang dipasang erat-erat di kepalanya. Ketika dia mendongak melirik ke jalanan, Tessa melihat kulitnya seperti tinta biru gelap, rambut dan cambangnya seputih es. Dia bergerak ke timur ke arah Strand ketika Tessa memperhatikannya, bertanya-tanya apakah dia akan memancing tatapan-tatapan penasaran dari orang-orang lainnya, tetapi langkahnya tidak lebih disadari oleh orang-orang yang lewat ketimbang kalau ada hantu yang lewat. Faktanya, kaum Fana yang lewat di depan the Devil Tavern tampaknya hampir tidak menyadari keberadaannya sama sekali. Bahkan, ketika beberapa sosok tinggi kurus keluar dan hampir menjatuhkan seorang laki-laki yang sedang mendorong sebuah gerobak kosong dan tampak letih. Laki-laki itu hanya berhenti untuk melihat ke sekelilingnya sejenak, bingung, lalu mengedikkan bahu dan melanjutkan langkahnya.

“Dulu, itu kedai yang sangat biasa,” kata Jem. “Karena kedai itu semakin dan semakin dipenuhi oleh Penghuni Dunia Bawah, Nephilim cemas akan penjalinan Dunia Bawangan dengan dunia Fana. Mereka memalangi kaum Fana dari tempat itu dengan kebijakan sederhana; menggunakan tudung pesona untuk meyakinkan mereka bahwa kedai itu telah dirobohkan dan sebuah bank didirikan di sana. The Devil Tavern sekarang hampir menjadi tempat berkumpul eksklusifnya Penghuni Dunia Bawah.” Jem mendongak ke arah bulan, kerutan di dahi melintasi wajahnya. “Mulai larut. Sebaiknya, kita lanjutkan jalan.”

Setelah melirik the Devil sekali lagi, Tessa bergerak menyusul Jem, yang melanjutkan obrolan ringan sepanjang perjalanan, menunjuki hal-hal yang menarik—the Temple Church, tempat pengadilan-pengadilan diadakan sekarang dan yang dulunya menjadi tempat Ksatria Templar meneruskan ziarah mereka dalam rute mereka ke Tanah Suci. Jem menjelaskan, “Para ksatria itu berteman dengan Nephilim. Mereka memang kaum Fana, tapi punya pengetahuan sendiri tentang Dunia Bayangan.”

“Dan tentu saja,” Jem menambahkan, ketika mereka keluar dari labirin jalan dan naik ke Jembatan Blackfriars, “banyak yang berpikir bahwa para Saudara Hening adalah Rahib Hitam—*black friar*—yang asli, tapi tidak ada yang bisa membuktikannya. Ini dia,” dia menambahkan, memberi isyarat ke arah depan. “Tempat kesukaanku di London.”

Melihat ke arah luar dari atas jembatan, Tessa tidak bisa tidak bertanya-tanya apa yang sangat Jem sukai dari tempat itu. Jembatan itu membentang dari satu tepi Sungai Thames ke tepi lainnya, sebuah jembatan granit rendah dengan banyak lengkungan, sandaran-sandarannya dicat merah gelap dan disepuh dengan emas dan cat merah tua yang berkilat dalam cahaya bulan. Tempat ini pasti cantik kalau tidak ada jembatan rel yang berada di sepanjang sisi timurnya, hening dalam bayang-bayang, tetapi masih berupa kisi-kisi jelek dari rel besi yang terentang menjauh ke tepi sungai yang berseberangan.

“Aku tahu apa yang kau pikirkan,” kata Jem lagi, tepat seperti yang diucapkannya di luar Institut. “Jembatan rel

itu jelek. Tapi itu berarti orang jarang datang ke sini untuk mengagumi pemandangannya. Aku menikmati kesendirian ini, dan rupa sungainya, hening di bawah bulan.”

Mereka berjalan ke tengah jembatan, tempat Tessa bersandar ke landasan granit dan melihat ke bawah. Sungai Thames berwarna hitam dalam cahaya bulan. Luasnya London terentang menjauh di kedua tepi, kubah besar katedral St. Paul’s membayang di belakang mereka seperti hantu putih, semuanya terselubung kabut melembutkan bagai samar-samar diselimuti tudung di atas garis-garis kasar kota itu.

Tessa melirik ke arah air sungai. Bau garam, debu, dan bau busuk keluar dari air, bercampur dengan kabut. Tetap saja terasa bagai ada sesuatu di dalam sungai di London itu yang memberi isyarat, seakan-akan sungai itu membawa beban masa lalu dalam arusnya. Sepotong sajak tua masuk ke dalam kepalanya. “*Thames yang manis, mengalir dengan lembut sampai kuakhiri nyanyianku,*” ucap Tessa, setengah berbisik. Biasanya, ia tidak akan pernah mengutip puisi di depan siapa pun, tetapi ada sesuatu tentang Jem yang membuat Tessa merasa bahwa apa pun yang ia lakukan, pemuda itu tidak akan menghakiminya.

“Aku pernah mendengar potongan sajak itu.” Itu saja yang dikatakan oleh Jem. “Will pernah mengutipnya kepadaku. Apa itu?”

“Spenser. ‘Prothalamion.’” Tessa mengerutkan dahi. “Will sepertinya punya ketertarikan yang aneh terhadap puisi bagi seseorang yang sangat... sangat...”



“Will rutin membaca dan punya ingatan yang sempurna,” sahut Jem. “Sangat sedikit yang dia tidak ingat.” Ada sesuatu di dalam suara Jem yang diselangi beban dalam pengakuannya itu, di balik sekadar pernyataan.

“Kau suka Will, kan?” kata Tessa. “Maksudku, kau sayang kepadanya.”

“Aku menyayanginya seperti saudaraku,” kata Jem tampak sungguh-sungguh.

“Kau bisa bilang begitu,” kata Tessa. “Seberapa pun tidak menyenangkannya sikap Will kepada orang lain, dia sayang kepadamu. Dia baik kepadamu. Apa yang pernah kau lakukan sehingga dia memperlakukanmu dengan begitu berbeda dengan orang-orang lainnya?”

Jem bersandar miring ke sandaran jembatan, pandangannya tertuju kepada Tessa, tetapi masih mengawang. Pemuda itu mengetukkan jari-jarinya sambil merenung ke puncak batu nefrit di tongkatnya. Mengambil keuntungan dari teralihkannya pikiran Jem, Tessa membiarkan dirinya memandang pemuda itu, sedikit mengagumi keindahannya yang aneh di bawah cahaya bulan. Jem serbaperak dan abu, tidak seperti warna-warna kuat biru, hitam, dan emas dalam diri Will.

Akhirnya, Jem membuka suara, “Aku tidak tahu, sungguh. Dulu aku kira itu karena kami berdua sama-sama yatim piatu sehingga dia merasa sama—”

“Aku yatim piatu.” Tessa mengingatkan. “Begitu pula Jessamine. Dia tidak berpikir dia seperti kami.”

“Tidak. Memang dia tidak.” Mata Jem berjaga-jaga, seperti ada sesuatu yang tidak dia katakan.

“Aku tidak mengerti dia,” ucap Tessa lagi. “Dia bisa baik hati pada suatu saat dan jahat sekali pada saat berikutnya. Aku tidak bisa memutuskan apakah dia baik atau jahat, penyayang atau penuh kebencian—”

“Apakah itu penting?” kata Jem. “Apakah kau harus membuat keputusan seperti itu?”

“Pada malam itu,” Tessa melanjutkan, “di kamarmu, ketika Will masuk. Dia bilang dia sudah minum-minum sepanjang malam, tapi lalu, berikutnya, ketika kau—berikutnya dia tampak langsung menjadi sadar. Aku pernah melihat kakakku mabuk. Aku tahu mabuk tidak lenyap seperti itu dalam sekejap; bahkan ketika bibiku mengguyur wajah Nate dengan seember air dingin tidak akan membangunkan Nate dari mabuknya, tidak jika dia benar-benar minum banyak. Dan Will tidak berbau alkohol atau kelihatan sakit pada pagi berikutnya. Tapi kenapa dia berbohong dan bilang dia mabuk kalau sebenarnya tidak?”

Jem tampak menyerah. “Dan kau mendapatkan misteri mendasar pada diri Will Herondale. Aku sendiri dulu bertanya-tanya begitu. Bagaimana orang bisa minum sebanyak yang dia akui dan selamat, apalagi bertarung sebaik dia. Jadi, suatu malam aku membuntutinya.”

“Kau *membuntutinya*?”

Jem menyeringai miring. “Ya. Dia keluar, mengaku ada tugas atau semacamnya, dan aku membuntutinya. Kalau aku tahu apa yang akan dia lakukan, aku pasti

mengenakan sepatu yang lebih kuat. Sepanjang malam, dia berjalan melewati kota, dari St. Paul's sampai Pasar Spitalfields sampai Jalan Whitechapel High. Dia turun ke sungai dan berkeliaran di sekitar dermaga. Tidak pernah dia berhenti untuk berbicara kepada seorang pun. Caranya itu seperti membuntuti hantu. Pagi berikutnya, dia siap dengan kisah vulgar tentang petualangan palsu dan aku tidak pernah menanyakan yang sebenarnya. Kalau dia ingin berbohong kepadaku, dia pasti punya alasan.”

“Dia berbohong kepadamu, tapi kau memercayainya?”

“Ya,” kata Jem. “Aku memercayainya.”

“Tapi—”

“Dia terus-menerus berbohong. Dia selalu mengarang cerita yang akan membuat dirinya jadi kelihatan paling buruk.”

“Kalau begitu, dia pernah memberitahumu apa yang terjadi terhadap orangtuanya? Entah yang benar atau yang bohong?”

“Tidak seutuhnya. Hanya sepotong-sepotong,” kata Jem setelah jeda panjang. “Aku tahu ayahnya meninggalkan Nephilim. Sebelum Will lahir. Dia jatuh cinta kepada seorang gadis Fana, dan ketika Dewan menolak untuk menjadikannya Pemburu Bayangan, dia meninggalkan Kunci dan pindah dengan gadis itu ke bagian daerah Wales yang sangat terpencil, tempat yang mereka kira mereka tidak akan diganggu. Kunci marah besar.”

“Ibu Will seorang Fana? Maksudmu, Will hanya separuh Pemburu Bayangan?”

“Darah Nephilim bersifat dominan,” jelas Jem. “Itulah kenapa ada tiga aturan bagi mereka yang meninggalkan Kunci. Pertama, kau harus memutuskan kontak apa pun dengan setiap dan semua Pemburu Bayangan yang pernah kau kenal, bahkan keluargamu sendiri. Mereka tidak pernah boleh berbicara kepadamu lagi dan sebaliknya, kau pun tidak boleh berbicara kepada mereka. Kedua, kau tidak bisa memanggil Kunci untuk minta tolong, apa pun bahaya yang kau hadapi. Dan yang ketiga...”

“Apa yang ketiga?”

“Meskipun kau meninggalkan Kunci,” kata Jem, “mereka masih bisa mengklaim anak-anakmu.”

Gigil kecil merasuki Tessa. Jem masih memandangi sungai, seakan-akan dia bisa melihat Will di permukaannya yang keperakan. “Setiap enam tahun,” kata Jem, “sampai usia anak itu delapan belas, seorang wakil dari Kunci datang ke keluargamu dan bertanya kepada anak itu apakah mereka ingin meninggalkan keluarga mereka dan bergabung dengan Nephilim.”

“Aku tidak bisa membayangkan ada yang mau,” komentar Tessa, terkejut. “Maksudku, kau tidak akan pernah bisa berbicara kepada orangtuamu lagi, kan?”

Jem menggelengkan kepalanya.

“Dan Will setuju? Dia tetap bergabung dengan Pemburu Bayangan?”

“Dia menolak. Dua kali, dia menolak. Lalu suatu hari—Will berusia dua belas tahun atau lebih—ada ketukan di pintu Institut dan Charlotte menjawabnya. Usia Charlotte

pasti delapan belas tahun waktu itu, aku pikir. Will berdiri di sana, di atas undakan. Charlotte bilang Will berlumuran debu dan kotoran jalanan seperti baru saja tidur di antara pepohonan. Will berkata, ‘Aku Pemburu Bayangan. Seperti kalian. Kau harus membiarkanku masuk. Aku tidak punya tempat tujuan lain.’”

“Dia bilang begitu? Will? ‘Aku tidak punya tempat tujuan lain?’”

Jem ragu-ragu. “Kau paham, semua ini informasi yang aku dengar dari Charlotte. Will tidak pernah menyebutkan satu kata pun tentang ini kepadaku. Tapi itulah yang Charlotte nyatakan sebagai ucapan Will.”

“Aku tidak mengerti. Orangtuanya—mereka sudah meninggal, kan? Kalau tidak, mereka pasti datang mencarinya.”

“Memang,” kata Jem pelan. “Beberapa minggu setelah Will tiba, Charlotte memberitahuku, orangtuanya menyusul. Mereka datang ke pintu depan Institut dan menggedornya, memanggil-manggil Will. Charlotte pergi ke kamar Will untuk bertanya apakah dia ingin bertemu dengan mereka. Will merayap ke bawah tempat tidur dan menutupi telinga dengan tangannya. Dia tidak mau keluar, apa pun yang Charlotte lakukan, dan dia tidak mau bertemu dengan mereka. Aku rasa Charlotte akhirnya turun dan menyuruh mereka pergi, atau mereka pergi atas kemauan mereka sendiri, aku tidak yakin—”

“Menyuruh mereka pergi? Tapi anak mereka ada di dalam Institut. Mereka punya hak—”

“Mereka tidak punya hak.” Jem mengucapkannya dengan cukup lembut, pikir Tessa, tetapi ada sesuatu di dalam nada suaranya yang menempatkannya sejauh bulan bagi gadis itu. “Will memilih untuk bergabung dengan Pemburu Bayangan. Begitu dia membuat keputusan itu, mereka tidak bisa mengklaimnya lagi. Menjadi hak dan kewajiban Kunci untuk mengusir mereka.”

“Dan kau tidak pernah bertanya kepada Will alasannya?”

“Kalau dia ingin aku tahu, dia akan memberitahuku,” kata Jem. “Kau bertanya kenapa aku pikir dia bersikap lebih baik kepadaku ketimbang kepada orang-orang lain. Menurutku, persisnya itu *karena* aku tidak pernah bertanya kenapa.”

Jem tersenyum kepada Tessa, dengan masam. Udara dingin telah mencambukkan warna ke pipinya dan matanya terang. Tangan mereka saling berdekatan di sandaran jembatan. Selama satu momen yang singkat dan setengah membingungkan, Tessa berpikir Jem mungkin hendak meletakkan tangan di atas tangannya, tetapi pandangan Jem meluncur melewatinya dan pemuda itu mengerutkan dahi. “Agak larut untuk berjalan-jalan, kan?”

Mengikuti pandangan mata Jem, Tessa melihat sosok seorang laki-laki dan perempuan yang berjalan ke arah mereka dari seberang jembatan. Laki-laki itu mengenakan topi bulu kempa\* khas buruh dan mantel wol gelap; perempuan

---

\* Kain tenun yang terbuat dari benang kapas atau asbes yang dikempa/ditekan untuk bahan topi

itu menggandeng lengan si laki-laki, wajahnya condong ke arah laki-laki itu. “Mungkin mereka memikirkan hal yang sama tentang kita,” kata Tessa. Ia mendongak ke dalam mata Jem. “Dan kau, kau datang ke Institut karena tidak punya tempat tujuan lain? Kenapa kau tidak tetap di Shanghai?”

“Orangtuaku menjalankan Institut di sana,” sahut Jem, “tapi mereka dibunuh oleh iblis. Dia—iblis itu—disebut Yanluo.” Suaranya sangat tenang. “Setelah orangtuaku meninggal, semua orang berpikir paling aman bagiku kalau pergi ke luar negeri, kalau-kalau iblis itu atau kaki tangannya mengejarku juga.”

“Tapi kenapa ke sini, kenapa Inggris?”

“Ayahku orang Inggris. Aku bisa bahasa Inggris. Sepertinya itu masuk akal.” Nada suara Jem setenang biasanya, tetapi Tessa merasa ada sesuatu yang tidak Jem katakan kepadanya. “Aku pikir, aku akan lebih merasa berada di rumah kalau di sini ketimbang di Idris karena kedua orangtuaku tidak pernah tinggal di sana.”

Di seberang jembatan tempat mereka, pasangan yang mencari angin itu telah berhenti di sandaran jembatan; laki-laki itu tampaknya menunjuk sesuatu di jembatan rel, perempuan itu mengangguk ketika laki-laki itu berbicara. “Dan apakah kau—merasa berada di rumah, kalau begitu?”

“Tidak persis begitu,” jawab Jem. “Hal pertama yang aku sadari ketika aku datang di sini adalah ayahku tidak pernah menganggap dirinya sebagai orang Inggris, tidak seperti orang Inggris biasa. Orang Inggris sejati adalah

orang Inggris, itulah yang pertama dan bingsawan, itu yang kedua. Apa pun pekerjaan mereka—dokter, hakim, atau tuan tanah—itu yang ketiga. Bagi Pemburu Bayangan, hal itu berbeda. Kami Nephilim, pertama dan terutama, dan hanya setelah itu kami mengaku termasuk ke dalam negara apa pun tempat kami telah dilahirkan dan dibesarkan. Sementara yang ketiga, tidak ada yang ketiga. Kami hanya pernah menjadi Pemburu Bayangan. Tidak seperti kaum Fana, yang menatapku dan melihat seorang anak yang tidak sepenuhnya asing, tapi tidak terlalu seperti mereka juga.”

“Setengah yang ini dan setengah yang itu,” kata Tessa. “Seperti aku. Tapi, *kau* tahu kau manusia.”

Raut wajah Jem melembut. “Begitu pula kau. Dari semua segi yang bermakna.”

Tessa merasa bagian belakang matanya tersengat. Ia memandang sekilas ke atas dan melihat bulan lewat di belakang awan, membuatnya berkilau seperti mutiara. “Menurutku, kita harus kembali. Orang-orang lain pasti cemas.”

Jem bergerak menawarkan lengannya kepada Tessa—dan berhenti. Pasangan cari angin yang tadi Jem perhatikan kini tiba-tiba sudah berada di depan mereka, menghalangi jalan mereka. Meskipun mereka pasti telah bergerak dengan sangat gesit sehingga bisa mencapai sisi jauh jembatan itu dengan begitu cepat, mereka berdiri kaku dan tampak menyeramkan kini, lengan mereka bergandengan. Wajah perempuan itu tersembunyi dalam bayang-bayang



topi bertali dagu yang rata, sementara wajah si laki-laki tersembunyi di bawah pinggiran topi bulu kempa.

Tangan Jem mengencang di lengan Tessa, tetapi suaranya netral ketika dia berbicara. “Selamat malam. Ada yang bisa kami bantu?”

Tidak ada di antara mereka yang menjawab, tetapi mereka mendekat satu langkah, rok perempuan itu bergemerisik di bawah angin. Tessa melihat ke sekeliling, tetapi tidak ada orang lain di jembatan, tidak ada orang yang terlihat juga di tanggul. London tampak seluruhnya telantar di bawah bulan yang samar-samar.

“Permisi,” kata Jem. “Aku hargai kalau kalian membiarkan aku dan temanku lewat.” Dia maju selangkah, Tessa mengikuti. Kini mereka cukup dekat kepada pasangan bisu itu sehingga ketika bulan keluar dari belakang awan, membanjiri jembatan dengan cahaya keperakan dan menerangi wajah laki-laki itu di dalam topinya, Tessa langsung mengenali laki-laki itu.

Rambut yang berantakan; hidung lebar yang pernah patah dan dagu yang berbekas luka; dan yang paling mencolok adalah matanya yang menonjol dan timbul keluar, mata yang sama seperti perempuan yang berdiri di sampingnya, tatapan kosong perempuan itu terpaku kepada Tessa dengan cara yang sangat mengingatkannya kepada mata Miranda.

*Tapi kau sudah mati. Will membunuhmu. Aku lihat jasadmu.* Tessa berbisik, “Itu dia, si kusir. Dia milik para Saudari Kegelapan.”

Kusir itu terkekeh. “Aku *milik*,” katanya, “sang Magister. Ketika para Saudari Kegelapan melayaninya, aku melayani mereka. Kini aku hanya melayani sang Magister.”

Suara kusir itu terdengar berbeda dengan yang Tessa ingat—lebih tidak tebal, lebih jelas, dengan kemulusan yang hampir sinis. Di samping Tessa, Jem menjadi sangat kaku. “Kalian siapa?” dia bertanya. “Kenapa kalian mengikuti kami?”

“Sang Magister telah mengarahkan kami untuk mengikuti kalian,” sahut kusir itu. “Kau Nephilim. Kau bertanggung jawab atas hancurnya rumah sang Magister, hancurnya orang-orangnya, Anak-Anak Malam. Kami di sini untuk mengantarkan pernyataan perang. Dan kami di sini untuk gadis ini.” Dia menolehkan matanya kepada Tessa. “Ia milik sang Magister dan sang Magister akan mendapatkannya.”

“Magister,” ujar Jem, matanya sangat perak di dalam cahaya bulan. “Maksudmu de Quincey?”

“Nama yang kau berikan kepadanya tidak jadi soal. Dia adalah sang Magister. Dia telah menyuruh kami mengantarkan sebuah pesan. Pesan itu adalah perang.”

Tangan jem tampak mengencang di kepala tongkatnya. “Kau melayani de Quincey, tapi bukan vampir. Kau ini apa?”

Perempuan yang berdiri di samping kusir membuat suara mendesah yang aneh, seperti siulan kereta dengan nada tinggi. “Waspadalah, Nephilim. Sebagaimana kalian membantai yang lainnya, kalian pun akan dibantai.

Malaikat kalian tidak bisa melindungi kalian melawan apa yang tidak diciptakan oleh Tuhan ataupun Setan.”

Tessa mulai berbalik ke arah Jem, tetapi pemuda itu sudah bergerak. Tangan Jem mengayun ke atas, tongkatnya yang berkepala batu nefrit tergenggam di dalam tangannya. Ada kilasan. Sebuah bilah yang tajam dan berkilauan melesat dari ujung tongkat itu. Dengan putaran tubuhnya yang gesit, Jem menghujamkan bilah itu ke depan dan menyayatkannya ke dada si Kusir. Laki-laki itu sempoyongan ke belakang, suara terkejut yang tinggi dan mendesing keluar dari tenggorokannya.

Tessa menghirup napas. Sayatan panjang di kemeja kusir itu menganga terbuka, dan di baliknya, yang tampak bukanlah daging atau darah, melainkan metal yang bersinar, robekan yang tidak nyaman dilihat akibat bilah Jem.

Jem menarik bilahnya ke belakang, mengembuskan napas, kepuasan bercampur dengan lega. “Sudah aku duga—”

Kusir itu menggeram. Tangannya melesat ke dalam mantelnya dan menarik sebuah pisau panjang bergerigi, semacam pisau yang digunakan oleh penjagal untuk memotong tulang. Sementara itu, yang perempuan menyentak beraksi, bergerak ke arah Tessa, kedua tangannya yang ditutupi sarung kini terentang. Gerakan mereka tersentak-sentak, tidak mulus—tetapi amat sangat cepat, jauh lebih cepat daripada yang Tessa kira mereka bisa. Tangan kusir itu mendekati Tessa, wajah si perempuan tanpa ekspresi, mulutnya setengah terbuka. Sesuatu yang

terbuat dari logam berkilat di dalamnya—metal, atau tembaga. *Ia tidak punya kerongkongan, dan aku tebak, pasti tidak ada perut juga. Mulutnya berakhir di selembaar logam di belakang giginya.*

Tessa mundur sampai punggungnya mengenai sandaran jembatan. Ia mencari Jem dengan matanya, tetapi kusir itu sudah mendekati Jem lagi. Jem menyayat kusir itu dari dengan bilahnya, tetapi tampaknya itu hanya memperlambat laki-laki itu. Mantel dan kemeja kusir itu kini bergantung dari tubuhnya dalam cabikan compang-camping, yang dengan jelas menunjukkan penutup badan yang terbuat dari baja di bawahnya.

Si perempuan berusaha menyambar Tessa, yang melesat ke samping. Perempuan itu bergerak dengan lamban ke depan dan menghantam sandaran jembatan. Ia kelihatannya tidak merasakan sakit seperti hal si kusir; ia menarik dirinya tegak dengan kaku dan berbalik untuk bergerak ke arah Tessa lagi. Namun, hantaman itu tampaknya telah merusak lengan kirinya karena tangan itu tergantung dengan melengkung di sisinya. Ia mengayun ke arah Tessa dengan lengan kanannya, jari-jarinya merenggut, dan menangkap pergelangan tangan Tessa. Cengkeramannya cukup erat untuk membuat Tessa menjerit ketika tulang-tulang kecil di pergelangan tangannya berkobar sakit. Tessa mencakar-cakar tangan yang memegangnya, jari-jarinya menancap ke dalam kulit yang lembut dan licin. Tangan itu terkupas bagaikan kulit buah, kuku-kuku Tessa menggaruk

ke logam di bawahnya dengan ketajaman yang membuat tulang punggungnya menggigil.

Tessa berusaha menyentak tangannya ke belakang, tetapi ia hanya berhasil menarik perempuan itu ke arahnya; ia membuat bunyi berdesing yang berklik-klik di dalam lehernya yang terdengar sama tidak enakanya seperti suara serangga, dan semakin memperjelas matanya yang hitam dan tanpa bola mata. Tessa menarik kakinya ke belakang untuk menendang—

Tiba-tiba, ada bunyi klang mendadak dari logam bertemu logam; bilah Jem menyayat ke bawah dengan irisan yang bersih, memotong lengan perempuan itu menjadi dua di sikunya. Tessa terlepas dan jatuh ke belakang. Tangan tanpa badan itu jatuh dari pergelangan tangan Tessa, menghantam tanah di kakinya; perempuan itu menyentak-nyentak berputar ke arah Jem, *whir-klik, whir-klik*. Jem bergerak ke depan, menyerang perempuan itu keras-keras dengan bagian tongkatnya yang tumpul, mendorong perempuan itu mundur selangkah, selangkah lagi, dan selangkah lagi sampai ia menghantam pagar jembatan begitu keras sehingga kehilangan keseimbangan. Tanpa berteriak, ia terjatuh, mencemplung ke arah air di bawahnya; Tessa berlari ke pagar tepat waktu untuk melihat perempuan itu terbenam ke bawah permukaan. Tidak ada gelembung yang menunjukkan ke mana ia menghilang.

Tessa berputar. Jem mencengkeram tongkatnya, teregang-engah. Darah mengalir sisi wajahnya dari sebuah luka, tetapi tampaknya, tak ada luka lain selain itu. Dia

memegang senjatanya dengan longgar di satu tangan ketika dia memandangi satu sosok bungkuk gelap di tanah, di kakinya—satu sosok yang bergerak dan menyentak, kilasan-kilasan logam tampak di antara pita-pita pakaiannya yang koyak. Ketika Tessa bergerak mendekat, ia menyadari bahwa itu adalah tubuh si kusir, menggeliat dan menyentak. Kepalanya telah diiris dengan bersih dan sebuah zat berminyak yang gelap terpompa dari puntung lehernya, menodai tanah.

Jem mengibaskan rambut basah keringatnya ke belakang, mencorengkan darah ke pipinya. Tangannya gemetaran. Dengan ragu-ragu, Tessa menyentuh lengannya. “Kau baik-baik saja?”

Senyum Jem samar. “Seharusnya aku yang menanyakan itu kepadamu.” Dia sedikit bergidik. “*Barang-barang* mekanis itu, mereka membuatku ngeri. Mereka—” Dia berhenti, membelalak melewati Tessa.

Di ujung selatan jembatan itu, bergerak ke arah mereka dengan gerakan terputus-putus yang tajam, ada setidaknya setengah lusin makhluk *clockwork* itu lagi. Meskipun gerakan mereka tersentak-sentak, mereka mendekat dengan gesit, hampir melemparkan diri ke depan. Mereka sudah seperti jalan menyeberangi jembatan.

Dengan bunyi *klik* yang tajam, bilah yang tadi digunakannya menghilang kembali ke dalam tongkat Jem. Dia menangkap tangan Tessa, berbisik. “*Lari.*”

Mereka berlari, Tessa mencengkeram tangan Jem, hanya melirik sekali ke belakang, dengan ngeri. Makhluk-makhluk

itu telah sampai ke tengah jembatan dan bergerak ke arah mereka, mengumpulkan kecepatan mereka. Makhluk-makhluk itu laki-laki, Tessa melihat, mengenakan mantel wol gelap dan topi bulu kempa yang sama seperti kusir tadi. Wajah mereka berkilatan di dalam cahaya bulan.

Jem dan Tessa meraih undakan di ujung jembatan. Dia menjaga genggaman eratnya pada tangan Tessa ketika mereka meluncur menuruni tangga. Sepatu but Tessa tergelincir di batu yang basah, untungnya Jem segera menangkap gadis itu, tongkatnya bergemerincing dengan janggal di punggung Tessa; gadis itu merasakan dada Jem naik dan turun bersandar ke dadanya, dengan keras, seperti sedang terengah-engah.

Namun, Jem tidak mungkin kehabisan napas, kan? Dia seorang Pemburu Bayangan. *Kodeks* berkata mereka bisa berlari sejauh bermil-mil. Jem menarik diri menjauh dan Tessa melihat wajah pemuda itu menegang, seperti kesakitan. Tessa ingin bertanya apakah Jem terluka, tetapi tidak ada waktu. Mereka bisa mendengar suara langkah-langkah kaki yang menderam di tangga di atas mereka. Tanpa bicara, Jem kembali meraih pergelangan tangan Tessa dan menarik gadis itu di belakangnya.

Mereka melewati Tanggul, diterangi oleh sinar lampu-lampu bertiang lumba-lumbanya, sebelum Jem berbelok ke samping dan menyelinap di antara dua bangunan di dalam sebuah lorong sempit. Lorong itu melandai ke atas, menjauh dari sungai. Udara di antara bangunan itu lembap dan pekat, kerikilnya licin dengan kotoran. Cucian berkepak-kepak

bagaikan hantu dari jendela-jendela di atas kepala mereka. Kaki Tessa menjerit-jerit dalam sepatu but yang trendi, jantungnya memukul-mukul dadanya, tetapi mereka tidak boleh melambat. Tessa bisa *mendengar* makhluk-makhluk di belakang mereka, mendengar bunyi *whir-klik* gerakan mereka, semakin dekat dan semakin dekat.

Lorong itu membuka ke dalam sebuah jalanan lebar, dan di sana, menjulang di depan mereka, adalah bangunan besar Institut yang tampak membayang. Mereka melesat melewati jalan masuk, Jem melepaskan Tessa ketika dia berputar untuk membanting dan mengunci gerbang di belakang mereka. Makhluk-makhluk itu mencapai gerbang tepat ketika baut terpasang; mereka menghantam gerbang seperti mainan pegas yang tidak bisa berhenti sendiri, menggoyang-goyangkan besi dengan dentam-dentam yang dahsyat.

Tessa mundur, membelalak. Makhluk-makhluk *clock-work* itu semakin menekan ke gerbang, tangan mereka menggapai-gapai menembus celah di besi itu. Tessa melihat ke sekeliling dengan liar. Jem berdiri di sampingnya. Pemuda itu seputih kertas, satu tangan memegang bagian samping tubuhnya. Tessa mengulurkan tangan kepada Jem, tetapi pemuda itu melangkah mundur, ke luar jangkauannya. “Tessa.” Suara Jem tidak rata. “Masuk ke Institut. Kau harus masuk.”

“Kau terluka? Jem, kau terluka?”

“Tidak.” Suaranya teredam.



Gemerincing dari gerbang membuat Tessa mendongak. Salah satu laki-laki *clockwork* itu telah memasukkan tangannya menembus celah di gerbang dan menarik-narik rantai besi yang menahan gerbang agar tertutup. Ketika Tessa memandang dengan ngeri, ia melihat bahwa laki-laki itu menarik-narik lengkungan besi dengan begitu kuat, sampai-sampai kulitnya terkupas dari jari-jarinya, memperlihatkan tangan bersiku logam di bawahnya. Jelas ada tenaga yang sangat kuat di tangan itu. Besi pagar membengkok dan terpelintir di dalam cengkeramannya; jelas hanya dalam hitungan menit sebelum rantai retak dan patah.

Tessa menangkap lengan Jem. Kulit pemuda itu terasa membakar ketika disentuh; Tessa bisa merasakannya menembus pakaian Jem. “Ayo.”

Sambil mengerang, Jem membiarkan Tessa menariknya ke arah pintu depan gereja; Jem sempoyongan, dan bersandar kepada Tessa dengan berat, napasnya memburu di dadanya. Mereka meluncur menaiki tangga, Jem tergelincir lepas dari gengaman Tessa hampir pada saat mereka meraih anak tangga teratas. Jem berlutut menghantam tangga, tersedak batuk-batuk yang robek menembus tubuhnya, sekujur tubuhnya mengejang.

Gerbang meledak terbuka. Makhluk-makhluk *clockwork* tumpah melewati jalan masuk, dibimbing oleh satu yang telah menghempaskan rantai, tangan-tangannya yang kulitnya tercabik berkilat di dalam cahaya bulan.

Teringat apa yang pernah dikatakan oleh Will, bahwa hanya orang yang mempunyai darah Pemburu Bayangan yang bisa membuka pintu, Tessa meraih tarikan lonceng yang tergantung di sampingnya dan menyentakkannya, keras-keras, tetapi tidak mendengar bunyi apa pun. Putus asa, ia berpusar balik kepada Jem, masih membungkuk di tanah. “Jem! Jem, *tolonglah*, kau harus membuka pintunya—”

Jem mengangkat kepalanya. Matanya terbuka, tetapi tidak ada warna. Semuanya putih, seperti pualam. Tessa bisa melihat bulan terpantul di dalamnya.

“Jem!”

Jem berusaha berdiri, tetapi lututnya menyerah; dia ambruk, darah mengalir dari sudut-sudut mulutnya. Tongkatnya terguling dari tangannya, hampir sampai ke kaki Tessa.

Makhluk-makhluk itu telah mencapai kaki undakan; mereka mulai menggelora ke atas, setengah melompat, makhluk yang tangannya terkelupas berada di depan. Tessa melemparkan dirinya ke pintu Institut, memukul-mukulkan kedua kepalan tangannya ke kayu ek itu. Ia bisa mendengar gaung-gaung kosong dari pukulannya yang menggema di sisi lain, lalu putus asa. Institut begitu besar, dan tidak ada *waktu*.

Akhirnya, ia menyerah. Berpaling dari pintu, ia ngeri melihat pemimpin makhluk-makhluk telah mencapai Jem; makhluk itu membungkuk di atasnya, tangan-tangan logam terkelupasnya sudah berada di dada Jem.

Sambil menjerit, Tessa menyambar tongkat Jem dan mengacungkannya. “Menjauhlah darinya!” Ia berteriak.

Makhluk itu menegakkan badan, dan di dalam cahaya bulan, untuk kali pertama, Tessa melihat wajahnya dengan jelas. Wajah itu mulus, hampir tanpa garis wajah, hanya ada lekuk-lekuk di mana mata dan mulutnya seharusnya berada, dan tidak ada hidung. Makhluk itu mengangkat kedua tangannya yang terkelupas; keduanya bernoda gelap dengan darah Jem. Jem tampak terbaring dengan sangat kaku, kemejanya sobek, darah menggenang dengan hitam di sekelilingnya. Ketika Tessa memandangnya dengan ngeri, laki-laki *clockwork*—automaton—itu menggoyang-goyangkan jari-jarinya yang berdarah kepada gadis itu, dengan tiruan ombak yang menjijikkan, seperti laba-laba. Lalu laki-laki itu melesat melewati gerbang dan hilang dari pandangan.

Tessa bergerak ke arah Jem, tetapi para automaton lainnya bergerak dengan gesit untuk menghalangi jalannya. Mereka *semua* sama berwajah kosongnya seperti pemimpin mereka, serangkaian ksatria tanpa wajah, seakan-akan tidak ada cukup waktu untuk *menyelesaikan* pembuatan mereka.

Dengan bunyi *whir-klik*, sepasang tangan logam berusaha meraih Tessa. Gadis itu mengayunkan tongkatnya, hampir dengan membabi-buta. Tongkat itu terhubung dengan bagian samping kepala laki-laki clockwork itu. Tessa merasakan hantaman kayu terhadap logam membangunkan lengannya dan laki-laki itu sempoyongan ke samping, tetapi hanya sesaat. Kepala makhluk itu mencambuk ke sekeliling

dengan kecepatan yang luar biasa. Tessa mengayun lagi, kali ini, tongkatnya memukul bahu laki-laki itu; laki-laki itu menerjang, tetapi tangan-tangan lainnya berkelebat, menangkap tongkat Tessa, menyentakkannya dari cengkeramannya dengan begitu kuat sehingga kulit tangan Tessa terasa terbakar. Tessa teringat tenaga cengkeraman Miranda di tubuhnya bersamaan dengan automaton yang merampas tongkatnya, membuat Tessa jatuh berlutut dengan kekuatan yang mengejutkan.

Tongkat itu patah menjadi dua dengan bunyi yang mengerikan. Tessa berputar untuk lari, tetapi tangan-tangan logam menangkap kedua bahunya, menyentakkannya ke belakang. Tessa meronta untuk membebaskan diri—

Pintu Institut pun meledak terbuka. Cahaya yang tumpah dari dalam sana membutakan Tessa sejenak, membuatnya tidak bisa melihat apa-apa selain garis luar sosok-sosok gelap, dilingkari cahaya, tumpah dari bagian dalam gereja. Sesuatu bersiul di kepala Tessa, menyerempet pipinya. Ada bunyi gilasan logam terhadap logam, lalu lengan-lengan makhluk *clockwork* itu menjadi relaks dan Tessa jatuh ke depan ke atas undakan, tersedak.

Tessa mendongak. Charlotte berdiri di atas kepalanya, wajah perempuan itu pucat dan kencang, sebuah cakram baja berada di sebelah tangannya. Cakram lainnya yang sepasang dengan cakram itu terbenam di dada laki-laki mekanis yang tadi memegang Tessa. Laki-laki itu berputar-putar dan mengejang-ngejang dalam sebuah lingkaran,

seperti mainan yang rusak. Bunga-bunga api biru terbang dari luka tebasan di lehernya.

Di sekelilingnya, makhluk-makhluk *clockwork* lainnya berputar-putar dan menerjang ketika para Pemburu Bayangan berkumpul ke arah mereka. Henry mengarahkan bilah malaikat turun menjadi lengkungan, mengiris membuka dada salah satu automaton itu, membuat makhluk itu terhuyung-huyung dan tersentak-sentak ke dalam bayang-bayang. Di samping Henry, ada Will, mengayunkan sesuatu yang terlihat seperti semacam sabit besar, lagi dan lagi, memabat salah satu makhluk sampai tercincang dengan amukan yang begitu hebat sehingga makhluk itu menyemburkan bunga-bunga api biru. Charlotte, melesat menuruni undakan, melemparkan cakramnya yang kedua; benda itu mencukur menembus kepala satu monster logam dengan bunyi yang memualkan. Monster itu ambruk ke tanah, membocorkan lebih banyak bunga api dan minyak hitam.

Dua makhluk sisanya, tampak memikirkan situasi itu dengan lebih baik, berbalik dan meloncat ke arah gerbang. Henry melesat mengejar mereka bersama Charlotte di belakangnya, tapi Will, menjatuhkan senjatanya, berbalik dan berlari kembali ke arah undakan. “Apa yang terjadi?” Dia berseru kepada Tessa. Gadis itu terpaku, terlalu limbung untuk menjawab. Suara Will meninggi, diwarnai kepanikan yang mengamuk. “Kau terluka? Di mana Jem?”

“Aku tidak terluka.” Tessa berbisik. “Tapi Jem, dia pingsan. Di sana.” Tessa menunjuk ke tempat Jem terbaring, kusut di dalam bayang-bayang di samping pintu.

Wajah Will menjadi kosong, seperti papan tulis yang disapu bersih dari kapur. Tanpa melihat Tessa lagi, Will berpacu menaiki tangga dan menjatuhkan diri di samping Jem, mengatakan sesuatu dengan suara pelan. Ketika tidak ada jawaban, Will mengangkat kepalanya, berteriak supaya Thomas datang membantunya membawa Jem, dan meneriakkan sesuatu yang lain, sesuatu yang Tessa tidak bisa cerna menembus kepalanya yang terasa berputar-putar. Mungkin Will memakinya. Mungkin Will pikir ini salahnya? Kalau Tessa tidak begitu marah tadi, kalau ia tidak berlari pergi dan membuat Jem mengikutinya—

Sebuah siluet gelap membayang di ambang pintu yang terang. Itu Thomas, dengan rambut acak-acakan dan wajah serius, yang berjalan tanpa kata untuk berlutut di samping Will. Bersama-sama, mereka mengangkat Jem berdiri, satu lengan tersandang ke setiap bahu mereka. Mereka bergegas ke dalam tanpa melirik ke belakang.

Dengan limbung, Tessa melihat ke halaman. Ada yang aneh, berbeda. Itu adalah hening mendadak setelah semua geger dan bising. Makhluk-makhluk yang hancur tergeletak dalam potongan-potongan berserakan di halaman, tanah licin dengan cairan yang lengket, gerbang menggantung terbuka, dan bulan bersinar dengan kosong menerangi semuanya persis seperti ketika benda langit itu menyinari Tessa dan Jem di jembatan, ketika Jem berkata Tessa adalah manusia.

\* \* \*

# 15 Lumpur Asing

*Duhai Tuhan, ternyata cinta bagaikan bunga  
atau lidah api,  
Ternyata hidup bagaikan menyebutkan satu  
nama diri,  
Ternyata kematian tidaklah lebih menyedihkan  
daripada hasrat,  
Ternyata segala hal ini tidaklah saling  
menyerupai!*

—Algernon Charles Swinburne, “Laus Veneris”

“Miss Tessa.” Suara itu milik Sophie. Tessa menoleh dan melihatnya terbingkai di ambang pintu, sebuah lentera terayun dari tangannya. “Kau baik-baik saja?”

Tessa merasakan syukur yang menyedihkan saat melihat gadis itu. Ia merasa begitu kesepian. “Aku tidak terluka. Tapi Henry pergi mengejar makhluk-makhluk itu, juga Charlotte—”

“Mereka akan baik-baik saja.” Sophie memegang siku Tessa. “Mari, ayo masuk, Miss. Kau berdarah.”

“Aku berdarah?” Dengan bingung, Tessa menaikkan jari-jarinya untuk menyentuh dahinya; dan muncul dengan noda merah. “Aku pasti membenturkan kepalaku ketika jatuh ke tangga. Aku bahkan tidak merasakannya.”

“Syok,” kata Sophie dengan tenang, dan Tessa berpikir seberapa banyakkah dalam waktunya berkerja di sini Sophie harus melakukan hal-hal seperti ini—membalut luka, menyeka darah. “Ayo masuk, dan aku akan mengompres kepalamu.”

Tessa mengangguk. Dengan sebuah kilasan cepat terakhir ke balik bahunya, ke arah kehancuran di halaman, ia membiarkan Sophie membimbingnya kembali ke dalam Institut. Selama sejenak, segala sesuatu berupa bayangan samar-samar. Setelah Sophie membantunya ke atas dan ke dalam sebuah kursi berlengan di ruang tamu, ia buru-buru keluar dan kembali beberapa saat kemudian bersama Agatha, yang menekankan secangkir sesuatu yang hangat ke dalam tangan Tessa.

Tessa tahu apa isi cangkir itu begitu ia membaui—brendi dan air. Ia teringat Nate dan menjadi ragu-ragu, tetapi begitu ia menenggak satu mulut penuh, semuanya mulai berenang fokus kembali. Charlotte dan Henry kembali, berbau logam dan pertarungan. Dengan bibir rapat, Charlotte meletakkan senjata-senjatanya di atas meja dan memanggil Will. Pemuda itu tidak merespons, tetapi ada suara Thomas menjawab, bergegas menyusuri lorong, mantelnya ternoda darah. Thomas memberi tahu



Charlotte bahwa Will sedang bersama Jem, dan bahwa Jem akan baik-baik saja.

“Makhluk-makhluk itu melukainya dan dia kehilangan darah,” kata Thomas sambil melarikan satu tangan menembus rambut cokelatny yang kusut. Dia menatap Sophie ketika mengucapkannya. “Tapi Will sudah memberinya *iratze*—”

“Dan obatnya?” tanya Sophie dengan cepat. “Dia sudah minum obatnya?”

Thomas mengangguk, bahu Sophie yang tegang sedikit relaks. Pandangan Charlotte juga melembut. “Terima kasih, Thomas,” ucap perempuan itu. “Mungkin kau bisa melihat apakah dia membutuhkan sesuatu yang lain.”

Thomas mengangguk dan beranjak kembali menyusuri lorong dengan satu pandangan sekilas ke balik bahunya kepada Sophie, yang tampaknya tidak menyadari hal itu. Charlotte merosot ke balai-balai di samping Tessa. “Tessa, kau bisa memberi tahu kami apa yang telah terjadi?”

Sambil mencengkeram cangkirnya, jari-jari Tessa menjadi dingin meskipun cangkir itu hangat. Ia pun menggigil. “Kau menangkap makhluk yang kabur? Makhluk—apa pun mereka. Monster-monster logam itu?”

Charlotte menggelengkan kepalanya dengan muram. “Kami mengejar mereka menyusuri jalanan, tetapi mereka menghilang begitu kami mencapai Jembatan Hungerford. Henry pikir pasti ada sihir yang terlibat.”

“Atau terowongan rahasia,” kata Henry. “Tadi aku juga memperkirakan adanya terowongan rahasia, sayanku.”

Dia menatap Tessa. Wajah Henry yang ramah berlumur darah dan minyak, rompinya yang bergaris terang tersayat dan robek. Dia kelihatan seperti anak sekolah baru saja terlibat semacam perkelahian. “Kau lihat mereka keluar dari terowongan, Mungkin Miss Gray?”

“Tidak,” kata Tessa, suaranya setengah bisikan. Untuk menjernihkan tenggorokannya, ia menyesap lagi minuman yang Agatha berikan dan meletakkan cangkir itu sebelum menceritakan semuanya—tentang jembatan, kusir, pengejaran, kata-kata yang diucapkan oleh makhluk-makhluk itu, cara mereka menyerbu masuk melewati gerbang Institut. Charlotte mendengarkan dengan wajah pucat yang mengerut; bahkan Henry tampak muram. Sophie, duduk dengan diam di satu kursi, mengikuti cerita itu dengan keantusiasannya sungguh-sungguh seorang anak sekolahan.

“Kata mereka, itu pengumuman perang.” Tessa menyelesaikan ceritanya. “Bahwa mereka datang untuk membalas kita—membalas kalian, aku rasa—atas apa yang telah terjadi terhadap de Quincey.”

“Dan makhluk itu menyebut dia sebagai Magister?” tanya Charlotte.

Tessa menekan kencang bibirnya bersamaan agar tidak gemetar. “Ya. Dia bilang Magister menginginkanku dan dia dikirim untuk mengambilkmu. Charlotte, ini salahku. Kalau bukan gara-gara aku, de Quincey pasti tidak mengirim makhluk-makhluk itu malam ini, dan Jem—” Ia menunduk memandangi kedua tangannya. “Mungkin kau harus membiarkannya mendapatkanku.”

Charlotte menggelengkan kepalanya. “Tessa, kau dengar de Quincey semalam. Dia benci Pemburu Bayangan. Dia akan menyerang Kunci, tidak peduli ada kau atau tidak. Kalau kami memberikan dirimu kepadanya, kami hanya memberikan senjata yang potensinya berharga ke tangannya.” Ia menatap Henry. “Aku heran kenapa dia menunggu selama ini. Kenapa tidak mengincar Tessa ketika ia keluar bersama Jessie? Tidak seperti iblis, makhluk-makhluk *clockwork* ini bisa keluar waktu siang.”

“Mereka *bisa*,” kata Henry, “tapi tidak tanpa menggelisahkan masyarakat—belum. Mereka belum cukup terlihat seperti manusia biasa untuk lewat tanpa mengundang komentar.” Dia mengambil roda gigi yang bersinar dari sakunya dan mengangkat benda itu. “Aku memeriksa sisa-sisa automaton di halaman. Yang de Quincey kirim untuk mengejar Tessa di jembatan ini tidak seperti yang di ruang bawah tanah. Mereka lebih canggih, terbuat dari logam yang lebih kuat, dan dengan sendi yang lebih modern. Seseorang telah mengerjakan desain dalam cetakan-cetakan biru yang Will temukan itu, menyempurnakannya. Makhluk-makhluk ini lebih cepat sekarang dan lebih mematikan.”

*Tapi seberapa sempurna?* “Ada mantra,” kata Tessa cepat-cepat. “Di cetakan biru itu. Magnus mengartikannya...”

“Mantra pengikat. Dimaksudkan untuk mengikat energi iblis kepada automaton.” Charlotte menatap Henry. “Apakah de Quincey—?”

“Berhasil melakukannya?” Henry menggelengkan kepalanya. “Tidak. Makhluk-makhluk ini hanya disusun

untuk mengikuti sebuah pola, seperti kotak musik. Tapi mereka tidak hidup. Mereka tidak punya kecerdasan atau kehendak atau kehidupan. Dan tidak ada yang sifat iblis pada diri mereka.”

Charlotte mengembuskan napas dengan lega. “Kita *harus* menemukan de Quincey sebelum dia berhasil dalam tujuannya ini. Makhluk-makhluk itu cukup sulit dibunuh. Hanya Malaikat yang tahu berapa banyak makhluk *clockwork* yang dia buat, atau akan seberapa sulit mereka bisa dibunuh kalau mereka punya kelicikan iblis.”

“Tentara yang tidak dilahirkan oleh Surga ataupun Neraka,” ucap Tessa pelan.

“Tepat,” kata Henry. “De Quincey harus ditemukan dan dihentikan. Dan sementara itu, Tessa, kau harus tetap di Institut. Kami tidak bermaksud memenjarakanmu di sini, tapi lebih aman kalau kau tetap di dalam.”

“Tapi untuk berapa lama—?” Tessa memulai—dan berhenti, ketika raut wajah Sophie berubah. Gadis pelayan itu menatap sesuatu di atas bahu Tessa, mata cokelat hazel-nya mendadak melebar. Tessa mengikuti pandangannya.

Itu Will. Dia berdiri di ambang pintu ruang tamu. Ada noda darah di kemejanya yang putih; yang terlihat seperti cat. Wajahnya kaku, hampir seperti topeng, pandangannya terpaku pada Tessa. Ketika mata mereka bertemu menyeberangi ruangan, Tessa merasakan denyut melompat di lehernya.

“Dia ingin berbicara kepadamu,” kata Will.

Ada hening sejenak ketika semua orang di ruang tamu menatap pemuda itu. Ada sesuatu yang menakutkan dalam intensnya pandangan Will, ketegangan dari tubuhnya yang kaku. Sophie menyentuhkan tangannya ke tenggorokannya sendiri, jari-jarinya dengan gugup mengipas-ngipas di kerahnya.

“Will,” kata Charlotte akhirnya. “Maksudmu, Jem? Dia baik-baik saja?”

“Dia terjaga dan bisa bicara,” kata Will. Pandangannya meluncur sejenak kepada Sophie, yang telah menunduk, seperti hendak menyembunyikan raut wajahnya. “Dan sekarang dia ingin berbicara kepada Tessa.”

“Tapi...” Tessa melihat ke arah Charlotte, yang tampak susah hati. “Dia baik-baik saja? Dia cukup sehat?”

Raut wajah Will tidak berubah. “Dia ingin berbicara kepadamu,” katanya, melafalkan setiap kata dengan jelas. “Jadi, kau akan berdiri, dan kau akan ikut denganku, dan kau akan berbicara kepadanya. Kau mengerti?”

“Will!” Charlotte membuka suara dengan tajam, tetapi Tessa sudah berdiri, membenahi roknya yang kusut dengan telapak tangannya. Charlotte menatap Tessa dengan cemas, tetapi tidak mengatakan apa-apa lagi.

Will benar-benar diam ketika mereka menyusuri lorong, lampu-lampu dinding *witchlight* melemparkan bayang-bayang mereka ke dinding-dinding jauh dengan pola-pola yang panjang kurus. Ada minyak kehitaman dan darah memerciki kemeja putih Will, mencoreng pipinya; rambutnya kusut, rahangnya kencang. Tessa bertanya-tanya

apakah Will sudah tidur sejak fajar ketika ia meninggalkannya di loteng. Tessa ingin bertanya kepadanya, tetapi segala tentang dirinya—sikap badannya, diamnya, posisi bahunya—berkata bahwa tidak ada pertanyaan yang akan diberikan jawabannya.

Will mendorong pintu kamar Jem membuka dan mendesak Tessa ke depan dirinya. Satu-satunya lampu di kamar itu berasal dari jendela dan dari sebuah penahan *witchlight* di meja samping tempat tidur. Jem berbaring diselimuti setengah kain penutup tempat tidur berukiran tinggi. Dia seputih baju tidurnya, kelopak matanya yang tertutup berwarna biru gelap. Di samping tempat tidurnya, bersandar tongkatnya yang berkepala batu nefrit. Entah bagaimana benda itu sudah diperbaiki dan utuh kembali, berkilat seperti baru.

Jem menolehkan wajahnya ke arah bunyi pintu, tidak membuka matanya. “Will?”

Will melakukan sesuatu yang membuat Tessa heran. Pemuda itu memaksakan wajahnya menjadi tersenyum, dan berkata, dengan nada suara yang lumayan riang, “Aku membawanya, seperti yang kau minta.”

Mata Jem menjentik membuka; Tessa lega melihat matanya telah kembali ke warnanya yang biasa. Namun, tetap saja, matanya terlihat seperti lubang-lubang berbayangan di wajahnya yang pucat.

“Tessa,” katanya, “aku menyesal sekali.”

Tessa menatap Will—untuk minta izin atau petunjuk, ia tidak yakin, tetapi pemuda itu memandang lurus ke depan.

Sangat jelas bahwa Will tidak akan membantu. Tanpa melirik lagi kepada Will, Tessa bergegas menyeberangi kamar dan merosot di kursi di sisi tempat tidur Jem.

“Jem,” kata Tessa dengan suara pelan, “kau tidak seharusnya menyesal atau minta maaf kepadaku. Seharusnya, aku yang minta maaf. Kau tidak melakukan apa-apa yang salah. Akulah sasaran benda-benda *clockwork* itu bukan kau.” Ia menepuk kain penutup Jem dengan lembut; ingin menyentuh tangan pemuda itu, tetapi tidak mempunyai keberanian. “Kalau bukan gara-gara aku, kau pasti tidak terluka.”

“Terluka.” Jem mengucapkan kata itu dalam satu embusan napas, hampir dengan muak. “Aku tidak terluka.”

“James.” Nada suara Will mengandung peringatan.

“Ia harus tahu, William. Kalau tidak, ia akan berpikir ini salahnya.”

“Kau sakit,” kata Will, tidak menatap Tessa ketika berbicara. “Ini bukan salah siapa-siapa.” Dia berhenti. “Aku hanya berpikir kau harus berhati-hati. Kau masih belum sehat. Berbicara hanya akan membuatmu letih.”

“Ada hal-hal yang lebih penting daripada berhati-hati.” Jem berjuang untuk duduk, urat-urat di lehernya menegang ketika dia mengangkat dirinya, menyangga punggungnya bersandar ke bantal-bantal. Ketika dia berbicara lagi, dia sedikit sulit bernapas. “Kalau kau tidak suka, Will, kau tidak harus tetap di sini.”

Tessa mendengar pintu dibuka dan ditutup di belakangnya dengan bunyi klik pelan. Tanpa melihat, ia

tahu Will telah pergi. Ia tidak bisa mencegahnya—ada sedikit rasa pedih yang menembus dirinya, seperti yang tampaknya selalu dirasakannya ketika Will meninggalkan sebuah ruangan.

Jem mendesah. “Dia sangat keras kepala.”

“Dia benar,” kata Tessa. “Setidaknya, dia benar bahwa kau tidak perlu memberitahuku apa pun yang kau tidak mau. Aku tahu tidak ada yang salah pada dirimu.”

“Salah tidak ada hubungannya dengan ini,” kata Jem. “Aku hanya berpikir kau sebaiknya tahu yang sebenarnya. Menyembunyikan ini jarang membantu apa-apa.” Dia melihat ke arah pintu sesaat, seakan-akan kata-katanya setengah dimaksudkan untuk Will yang tidak hadir. Lalu dia mendesah lagi, menggarukkan kedua tangannya ke rambutnya.

“Kau tahu,” kata Jem, “bahwa selama sebagian besar hidupku, aku tinggal di Shanghai bersama orangtuaku? Bahwa aku dibesarkan di Institut di sana?”

“Ya,” kata Tessa, bertanya-tanya apakah Jem masih agak limbung. “Kau memberitahuku, di jembatan. Dan kau bilang ada iblis yang membunuh orangtuamu.”

“*Yanluo*,” timpal Jem. Ada kebencian di dalam suaranya. “Iblis itu dendam kepada ibuku. Ibuku bertanggung jawab atas kematian sejumlah keturunannya. Mereka punya sarang di kota kecil bernama Lijiang, di mana mereka memakan anak-anak setempat. Ibuku membakar sarang itu dan kabur sebelum iblis itu menemukannya. Yanluo menunggu selama bertahun-tahun—Iblis Kuat



hidup selamanya—tapi dia tidak pernah lupa. Ketika aku berumur sebelas tahun, Yanluo menemukan titik lemah di penangkis yang melindungi Institut dan menggali terowongan ke dalamnya. Iblis itu membunuh para penjaga dan menyandera keluargaku, mengikat kami semua ke kursi di ruangan besar rumah itu. Lalu dia mulai bekerja.

“Yanluo menyiksaku di hadapan orangtuaku.” Jem melanjutkan, suaranya kosong. “Lagi dan lagi dia menyuntikku dengan racun iblis yang menghanguskan pembuluh darahku dan mengoyak pikiranku. Selama dua hari, aku keluar masuk halusinasi dan mimpi. Aku melihat dunia tenggelam dalam sungai-sungai darah, dan aku mendengar jeritan-jeritan semua orang yang mati dan sekarat sepanjang sejarah. Aku melihat London terbakar dan makhluk-makhluk logam besar melangkah ke sana kemari bagaikan laba-laba yang sangat besar—”

Jem tercekat. Dia sangat pucat. Baju tidurnya melekat ke dada dipenuhi keringat, tetapi dia melambai mengusir raut wajah cemas Tessa. “Setiap beberapa jam, aku akan kembali ke dunia nyata cukup lama untuk mendengar orangtuaku menjerit-jerit untukku. Lalu, pada hari kedua, aku terjaga dan hanya mendengar ibuku. Ayahku telah dibungkam. Suara ibuku kering dan serak, tapi ia masih mengucapkan namaku. Bukan namaku dalam bahasa Inggris, tapi nama yang ia berikan kepadaku ketika aku lahir: Jian. Aku masih bisa mendengarnya kadang-kadang, memanggilku.”

Kedua tangannya mengencang pada bantal yang dia pegang, cukup kencang sehingga bahan kain bantal itu mulai tercabik.

“Jem,” kata Tessa dengan lembut. “Kau bisa berhenti. Kau tidak perlu menceritakan semuanya kepadaku sekarang.”

“Kau ingat ketika aku bilang Mortmain mungkin menimba uangnya dengan menyelundupkan opium?” Jem bertanya. “Orang Inggris membawa opium ke Cina sebanyak berton-ton. Mereka telah membuat negeri kami kecanduan. Di Cina, kami menyebutnya ‘lumpur asing’ atau ‘asap hitam’. Dalam beberapa cara, Shanghai, kotaku, dibangun dengan opium. Shanghai tidak akan menjadi sebesar itu kalau bukan berkat opium. Kota itu penuh dengan liang-liang tempat orang-orang bermata kosong kelaparan sampai mati karena yang mereka inginkan adalah opium, lebih banyak opium. Mereka akan memberikan apa pun demi itu. Dulu, aku membenci orang-orang seperti itu. Aku tidak bisa mengerti bagaimana mereka bisa selemah itu.”

Dia menarik napas dalam-dalam.

“Pada saat Enklaf Shanghai cemas akan diamnya Institut dan menerobos masuk untuk menyelamatkan kami, kedua orangtuaku sudah tewas. Aku tidak ingat apa-apa. Aku menjerit-jerit dan mengigau. Mereka membawaku kepada para Saudara Hening, yang menyembuhkan tubuhku sebaik yang mereka bisa. Tapi ada satu hal yang tidak bisa mereka perbaiki. Aku telah kecanduan zat yang iblis

itu racuni kepadaku. Tubuhku tergantung kepada benda itu seperti opium mencandui tubuh pencandu. Mereka berusaha menyapihku dari zat itu, tapi hidup tanpanya mengakibatkan sakit yang luar biasa. Bahkan, ketika mereka bisa menghalangi rasa sakit itu dengan mantra warlock, tubuhku menjadi berada di ambang kematian karena tidak adanya racun itu. Setelah berminggu-minggu melakukan percobaan, mereka memutuskan bahwa tidak ada yang bisa dilakukan: aku tidak bisa hidup tanpa obat itu. Obat itu sendiri berarti kematian perlahan, tapi melepaskanku darinya berarti kematian cepat.”

“Percobaan selama berminggu-minggu?” Tessa membeo. “Ketika kau baru berumur sebelas tahun? Itu kejam.”

“Kebaikan—kebaikan yang sejati—memang ada kejamnya,” kata Jem, memandang melewati Tessa. “Di sana, di sampingmu, di meja samping tempat tidur, ada kotak. Kau bisa memberikannya kepadaku?”

Tessa mengangkat kotak itu. Benda itu terbuat dari perak, lidahnya bertatah glasir yang menggambarkan seorang perempuan langsing dalam jubah putih, bertelanjang kaki, menuangkan air dari sebuah vas menjadi aliran. “Siapa ia?” Tessa bertanya, menyerahkan kotak itu kepada Jem.

“Kwan Yin. Dewi pengampunan dan kasih. Kata orang, ia mendengar setiap doa dan setiap tangis penderitaan dan melakukan apa pun yang ia bisa untuk menjawabnya. Aku pikir, mungkin kalau aku menyimpan penyebab penderitaanku di kotak dengan gambar dirinya, penderitaanku bisa berkurang sedikit.” Dia menjentikkan tutup kotak itu

membuka, penutup itu meluncur ke belakang. Di dalamnya, ada satu lapisan tebal sesuatu yang awalnya Tessa pikir adalah abu, tetapi warna itu terlalu terang. Itu satu lapisan bubuk keperakan tebal yang warna perak terangnya hampir sama seperti mata Jem.

“Ini obatnya,” kata Jem. “Ini berasal dari seorang warlock pedagang yang kami kenal di Limehouse. Aku mengambil beberapa setiap hari. Inilah kenapa aku kelihatan sangat—sangat seperti hantu; inilah yang menguras warna dari mata dan rambutku, bahkan kulitku. Kadang-kadang, aku penasaran apakah orangtuaku bahkan akan mengenalku...” Suaranya terhenti. “Kalau aku harus bertarung, aku meminumnya lebih. Kalau kurang, aku melemah. Aku belum minum sama sekali hari ini sebelum kita keluar ke jembatan. Itulah kenapa aku ambruk. Bukan gara-gara makhluk *clockwork* itu. Gara-gara obat ini. Tanpa ini di dalam jaringan tubuhku, pertarungan itu, pelarian itu terlalu berat bagiku. Tubuhku mulai menggerogoti dirinya sendiri sehingga aku ambruk.” Dia menutup kotak itu dengan bunyi mengertak, menyerahkannya kembali kepada Tessa. “Ini. Letakkan di tempatnya semula.”

“Kau tidak butuh?”

“Tidak. Aku sudah minum cukup malam ini.”

“Katamu, obat itu berarti kematian perlahan,” ujar Tessa. “Jadi maksudmu, obat itu membunuhmu pelan-pelan?”

Jem mengangguk, helai-helai rambut terang jatuh ke dahinya.

Tessa merasa jantungnya melewati satu detak yang menyakitkan. “Dan ketika kau bertarung, kau minum lebih banyak? Jadi kenapa kau tidak berhenti bertarung? Will dan yang lain-lainnya—”

“Akan mengerti.” Jem menyelesaikan kalimatnya. “Aku tahu mereka akan mengerti. Tapi ada yang lebih penting dalam hidup ini selain mati. Aku seorang Pemburu Bayangan. Itulah diriku, bukan sekadar apa yang aku lakukan. Aku tidak bisa hidup tanpanya.”

“Maksudmu, kau tidak mau.”

Will, Tessa pikir, pasti marah kalau gadis itu berkata demikian kepadanya, tetapi Jem hanya menatapnya lekat-lekat. “Maksudku, aku tidak mau. Lama sekali aku mencari penyembuhnya, tapi akhirnya aku berhenti, dan meminta Will dan yang lain-lainnya untuk berhenti juga. Aku bukanlah obat ini dan aku bukanlah cengkeramannya kepada diriku. Aku percaya bahwa aku lebih baik daripada itu. Bahwa hidupku punya arti yang lebih besar daripada itu, bagaimanapun dan kapan pun hidupku berakhir.”

“Yah, aku tidak mau kau mati,” kata Tessa. “Aku tidak tahu kenapa aku merasakannya dengan begitu kuat—aku baru saja mengenalmu—tapi aku tidak mau kau mati.”

“Dan aku memercayaimu,” balas Jem. “Aku tidak tahu kenapa—aku baru saja mengenalmu—tapi aku sungguh percaya.” Kedua tangannya tidak lagi mencengkeram bantal, tetapi terbaring rata dan kaku di permukaannya yang berjumbai. Tangan itu kurus, buku-buku jarinya hanya sedikit terlalu besar untuk bagian lainnya, jari-jarinya runcing dan

kurus, satu bekas luka putih tebal memanjang melintasi punggung ibu jari kanannya. Tessa ingin meluncurkan tangannya sendiri ke atas tangan Jem, ingin menggenggam tangan pemuda itu erat-erat dan menghiburnya—

“Wah, ini sangat menyentuh.” Itu suara Will, tentu saja, telah masuk ke kamar tanpa suara. Dia telah mengganti kemejanya yang bernoda darah, dan tampaknya telah membersihkan diri dengan tergesa-gesa. Rambutnya kelihatan basah, wajahnya sudah digosok, tetapi ujung kuku-kukunya masih menghitam dengan kotoran dan minyak. Dia mengedarkan pandangan dari Jem kepada Tessa, wajahnya benar-benar kosong. “Aku lihat kau sudah memberi tahu Tessa.”

“Sudah.” Tidak ada yang menantang dalam nada suara Jem; dia tidak pernah menatap Will dengan selain kasih, pikir Tessa, tidak peduli seberapa pun menggusarkannya sikap Will. “Sudah selesai. Tidak ada lagi yang perlu kau cereweti.”

“Aku tidak setuju,” kata Will. Dia menatap Tessa dengan tajam. Gadis itu teringat apa kata Will tentang jangan membuat Jem lelah, lalu beranjak dari kursinya.

Jem menatap Tessa dengan mengiba. “Kau harus pergi? Aku agak berharap kau tetap di sini dan menjadi malaikat perawat, tapi kalau kau pergi, apa boleh buat.”

“Aku akan tetap di sini,” kata Will dengan agak gusar, lalu melemparkan dirinya ke kursi berlengan yang baru saja Tessa kosongkan. “Aku bisa merawat seperti malaikat.”

“Tidak terlalu meyakinkan. Dan kau tidak secantik Tessa untuk dilihat,” ucap Jem, menutup matanya ketika dia bersandar ke bantal.

“Kasar sekali. Banyak yang telah menatapku membandingkan pengalamannya itu dengan menatap sinar matahari.”

Jem masih menutup matanya. “Kalau maksud mereka itu membuat sakit kepala, mereka tidak salah.”

“Di samping itu,” kata Will, matanya lekat pada Tessa, “tidak adil menahan Tessa dari kakaknya. Ia belum sempat melihat kakaknya sejak pagi ini.”

“Itu benar.” Mata Jem mengepak membuka sesaat; warnanya hitam keperakan, gelap dengan kantuk. “Maafkan aku, Tessa. Aku hampir lupa.”

Tessa tidak mengatakan apa-apa. Ia terlalu sibuk merasa takut sehingga Jem bukanlah satu-satunya orang yang hampir lupa akan kakaknya. *Tidak apa-apa*, Tessa ingin berkata, tetapi mata Jem menutup lagi, dan gadis itu pikir Jem mungkin tertidur. Ketika ia memperhatikan, Will mencondong badan dan menarik selimut, menutupi dada Jem.

Tessa berbalik dan keluar dengan bunyi sepelan yang ia bisa.

Lampu di lorong membara dengan redup atau mungkin hanya karena kamar Jem lebih terang. Tessa berdiri sesaat, mengerjap, sebelum matanya menyesuaikan diri. Ia terkejut. “Sophie?”

Gadis itu tampak bagai serangkaian asap pucat di dalam keremangan—wajahnya yang pucat, dan topi putihnya terjuntai dari tangannya di salah satu tali topi itu.

“Sophie?” kata Tessa. “Ada apa?”

“Dia baik-baik saja?” Sophie bertanya, ada tambatan aneh di dalam suaranya. “Dia akan baik-baik saja?”

Karena terlalu tertegun untuk mencerna pertanyaan itu, Tessa berkata, “Siapa?”

Sophie memandang Tessa, matanya menyetrum tanpa suara. “Jem.”

Bukan Master Jem, atau Mr. Carstairs. Jem. Tessa menatapnya dengan sangat terkejut, mendadak teringat. *Tidak apa-apa mencintai seseorang yang tidak balas mencintaimu, selama orang itu pantas dicintai. Selama orang itu layak dicintai.*

“Dia tidak apa-apa,” kata Tessa selembut yang ia bisa. “Dia sedang beristirahat, tapi dia bisa duduk dan berbicara. Dia akan segera pulih, aku yakin. Mungkin kalau kau ingin melihatnya—”

“Tidak!” Sophie langsung berseru. “Tidak, itu tidak benar ataupun pantas.” Matanya bersinar. “Aku banyak berterima kasih kepadamu, Miss. Aku—”

Lalu Sophie berbalik, bergegas menyusuri lorong. Tessa melihatnya, bingung dan terkejut. Bagaimana bisa ia tidak melihat ini sebelumnya? Bagaimana bisa ia sebuta ini? Betapa anehnya punya kekuatan untuk secara harfiah berubah wujud menjadi orang lain, tetapi sangat tidak bisa memosisikan diri di tempat mereka.



Pintu kamar Nate sedikit terbuka; Tessa mendorongnya terbuka penuh sepele yang ia bisa, dan mengintip ke dalam.

Kakaknya menjadi gundukan selimut yang ditimbun. Cahaya dari lilin yang meleleh di meja samping tempat tidur menerangi rambut pirang yang tersebar di bantal. Matanya tertutup, dadanya naik dan turun secara teratur.

Di kursi berlengan di samping tempat tidur, duduklah Jessamine. Gadis itu juga tertidur. Rambut pirangnya keluar dari gulungan rambut yang ditata dengan hati-hati, ikal-ikalnya terguling ke atas bahu. Seseorang telah meletakkan selebar selimut wol berat ke atas tubuh Jessamine, yang menggenggam selimut itu kedua tangannya, menariknya ke dadanya sendiri. Ia kelihatan lebih muda daripada yang Tessa pernah lihat sebelumnya, dan rapuh. Tidak ada di dalam dirinya sisa-sisa dari gadis yang telah membantai sesosok makhluk gaib di taman.

Terasa sangat ganjil, pikir Tessa, tentang sesuatu yang mengeluarkan kelembutan seseorang. Hal itu tidak pernah seperti yang kau kira. Sepele yang ia bisa, ia berbalik, menutup pintu di belakangnya.

Tessa tidur dengan sangat gelisah malam itu, sering terjaga di antara mimpi berisi makhluk-makhluk *clockwork* yang mengejar-ngejarnya, mengulurkan tangan mereka yang panjang kurus dan bersendi logam untuk menangkap dan merobek kulitnya. Kemudian mimpi itu larut menjadi mimpi tentang Jem, yang berbaring tertidur di sebuah tempat tidur, sementara bubuk perak menghujainya,

membakar di tempat bubuk itu mengenai kain penutup yang menyelimuti Jem, sampai akhirnya seluruh tempat tidur itu terbakar, dan Jem tetap tidur dengan damai, tidak menyadari teriakan-teriakan peringatan dari Tessa.

Akhirnya, ia bermimpi tentang Will, berdiri di puncak kubah St. Paul's, sendirian di bawah cahaya bulan yang sangat putih. Dia mengenakan mantel hitam selutut. Tanda-Tanda yang tercetak di kulitnya jelas terlihat di bagian leher dan kedua tangannya di bawah langit yang bersinar. Dia menunduk menatap London seperti malaikat jahat yang telah bersumpah untuk menyelamatkan kota itu dari mimpi-mimpi terburuknya sendiri, sementara di bawahnya London tidur, tidak acuh dan tidak tahu apa-apa.

Tessa terhempas dari mimpinya karena sebuah suara di telinganya dan satu tangan dengan kuat mengguncang bahunya. "Miss!" Itu Sophie, suaranya tajam. "Miss Gray, kau *harus* bangun. Kakakmu."

Tessa melesat tegak, mencecerkan bantal-bantal. Cahaya siang tumpah menembus jendela-jendela kamar tidur, menerangi ruangan itu—dan wajah Sophie yang gelisah. "Nate bangun? Dia tidak apa-apa?"

"Ya—maksudku, tidak. Maksudku, aku tidak tahu, Miss." Ada sedikit sedan dalam suara Sophie. "Begini, dia hilang."

\* \* \*

# 16 Mantra Pengikat

*Dan sekali, atau dua kali, untuk melempar dadu ini*

*Adalah sebuah permainan orang-orang berbudi,  
Tapi, dia tidak akan memenangi siapa pun yang  
bermain dengan Dosa*

*Di dalam Rumah Hina rahasia.*

—Oscar Wilde, “The Ballad of Reading Gaol”

“Jessamine! Jessamine, apa yang terjadi? Di mana Nate?”

Jessamine, yang berdiri tepat di luar kamar Nate, membalik badan untuk menghadap kepada Tessa ketika gadis itu bergegas di lorong. Mata Jessamine berlingkaran merah, raut wajahnya marah. Ikal-ikal longgar rambut pirangnya keluar dari simpul yang biasanya tertata rapi di belakang kepalanya. “Aku tidak *tabu*,” katanya dengan pedas. “Aku tertidur di kursi di samping tempat tidur, dan ketika aku bangun, dia hilang—hilang begitu saja!” Ia menyipitkan matanya. “Astaga, kau kelihatan mengerikan.”

Tessa menunduk melirik dirinya sendiri. Tadi ia tidak repot-repot dengan kurungan rok, atau bahkan sepatu. Ia hanya melemparkan gaun terpasang ke tubuhnya dan menyelipkan kaki telanjangnya ke dalam sandal. Rambutnya terjurai ke sekeliling bahunya dan ia membayangkan dirinya mungkin menyerupai perempuan gila yang disimpan Mr. Rochester di lotengnya dalam *Jane Eyre*. “Yah, Nate tidak mungkin pergi sangat jauh, tidak dengan sakitnya yang seperti itu,” kata Tessa. “Ada orang yang *mencari* dia?”

Jessamine melemparkan tangannya. “Semua orang sedang mencarinya. Will, Charlotte, Henry, Thomas, bahkan Agatha. Aku rasa kau tidak ingin kita menyeret Jem yang malang keluar tempat tidur dan menjadikannya bagian dari tim pencari juga kan?”

Tessa menggelengkan kepalanya. “Sejujurnya, Jessamine—” Ia berhenti, berpaling. “Yah, aku juga akan mencari. Kau bisa tetap di sini kalau kau suka.”

“Aku memang suka.” Jessamine melemparkan kepalanya ketika Tessa berbalik dan berjalan menyusuri lorong, benaknya berputar-putar. Ke mana Nate pergi di tempat seperti ini? Apakah dia demam, mengigau? Apakah dia keluar dari tempat tidur tanpa tahu ini di mana dan pergi sempoyongan untuk mencari Tessa? Pikiran itu membuat jantung Tessa tercengkeram. Institut adalah labirin yang membingungkan, pikirnya, ketika ia berbalik dari satu belokan tersembunyi ke dalam lorong lain yang juga dibarisi oleh permadani dinding. Jika Tessa sendiri bahkan kini

hampir tidak bisa mencari jalan di sekitar sini, bagaimana Nate bisa—

“Miss Gray?”

Tessa berbalik dan melihat Thomas muncul dari salah satu pintu di sepanjang lorong. Dia mengenakan kemeja, rambutnya kusut seperti biasa, mata cokelatunya sangat serius. Tessa merasakan dirinya menjadi sangat kaku. *Oh, Tuhan, kabar buruk.* “Ya?”

“Aku sudah menemukan kakakmu,” kata Thomas, membuat Tessa terkejut.

“*Sudah?* Tapi di mana dia?”

“Di ruang tamu. Dia mendapatkan tempat bersembunyi di sana, di balik tirai.” Thomas berbicara dengan tergesa-gesa, kelihatan sungkan. “Begitu dia melihatku, dia langsung tidak terkendali. Mulai jejeritan dan teriak-teriak. Berusaha meloncat melewatiku, dan aku hampir harus melukainya supaya dia diam—”

Melihat tatapan tidak mengertinya Tessa, Thomas berhenti, dan berdeham. “Maksudnya, aku takut mungkin aku telah membuatnya takut, Miss.”

Tessa menutup mulutnya dengan tangan. “Oh, ya ampun. Tapi dia baik-baik saja kan?”

Tampaknya, Thomas tidak terlalu tahu harus melihat ke arah mana. Dia malu menemukan Nate gemetar ketakutan di balik tirai Charlotte, pikir Tessa, dan gadis itu merasakan gelombang kejengkelan demi Nate. Kakaknya bukan Pemburu Bayangan; Nate tidak dibesarkan dengan membunuh iblis dan mempertaruhkan nyawanya. Tentu

saja dia takut. Dan mungkin dia juga mengigau gara-gara demam, itu penyebab utama. “Sebaiknya, aku masuk dan menemuinya. Cuma aku, kau mengerti? Aku rasa dia perlu melihat wajah yang akrab dengannya.”

Thomas tampak lega. “Ya, Miss. Dan aku akan menunggu di luar sini untuk sementara. Kau beri tahu aku saja kalau kau ingin aku memanggil orang-orang lain.”

Tessa mengangguk dan bergerak melewati Thomas untuk mendorong pintu membuka. Ruang tamu itu remang-remang, satu-satunya penerangan adalah cahaya siang kelabu yang meluap menembus jendela-jendela tinggi. Di dalam bayang-bayang, sofa dan kursi berlengan yang tersebar di ruangan itu tampak seperti monster-monster yang merunduk. Di salah satu kursi berlengan yang lebih besar di dekat perapian, duduklah Nate. Dia telah menemukan kemeja bernoda darah dan celana panjang yang dia kenakan di tempat de Quincey, dan telah mengenakannya. Kakinya telanjang. Dia duduk dengan siku di atas kedua lututnya, wajahnya dibenamkan di dalam kedua tangannya. Dia tampak memelas.

“Nate?” sapa Tessa lembut.

Mendengar itu, kakaknya mendongak—dan melompat berdiri, raut kebahagiaan yang luar biasa tergambar di wajahnya. “Tessie!”

Dengan berteriak kecil, Tessa menyerbu menyeberangi ruangan dan melarikan kedua lengannya ke sekeliling kakaknya, memeluknya erat-erat. Tessa mendengar kakaknya sedikit merengek sakit, tetapi kedua lengan kakaknya itu

memeluknya juga. Selama sesaat, dengan memeluk kakak laki-laknya itu, Tessa kembali berada di dapur kecil bibinya di New York, dengan bau masakan di sekelilingnya dan tawa lembut bibinya ketika perempuan itu menegur mereka karena terlalu ribut.

Nate menarik diri lebih dulu dan menunduk memandang Tessa. “Ya Tuhan, Tessie, kau kelihatan sangat berbeda...”

Tessa menggigil. “Apa maksudmu?”

Nate menepuk pipi Tessa, hampir tanpa sadar. “Lebih tua,” katanya. “Lebih kurus. Kau gadis kecil berwajah bulat ketika aku meninggalkan New York, kan? Atau itu cuma ingatanmu saja?”

Tessa meyakinkan kakaknya bahwa dirinya tetaplah adik yang selalu dia kenal, tetapi benak gadis itu hanya setengah terlibat dalam pertanyaan tersebut. Tessa tidak bisa tidak memandangi kakaknya dengan cemas; Nate tidak lagi terlihat sepuat sebelumnya, tetapi dia masih pucat, dan memar-memar menonjol dalam petak-petak biru, hitam, dan kuning di wajah dan lehernya. “Nate...”

“Ini tidak seburuk kelihatannya,” kata kakak laki-laknya itu, membaca kecemasan di wajah Tessa.

“Ya, memang buruk. Kau seharusnya di tempat tidur, beristirahat. Apa yang kau lakukan di sini?”

“Aku sedang berusaha mencarimu. Aku tahu kau ada di sini. Aku melihatmu, sebelum bajingan botak tanpa mata itu menangkapku. Aku pikir mereka memenjarakanmu juga. Aku sedang berusaha mengeluarkan kita berdua.”

“Dipenjarakan? Nate, tidak, tidak seperti itu.” Tessa menggelengkan kepalanya. “Kita aman di sini.”

Nate menyipitkan mata kepadanya. “Ini Institut, kan? Aku pernah diperingatkan tentang tempat ini. De Quincey bilang ini dijalankan oleh orang-orang gila, monster-monster yang menjuluki diri mereka Nephilim. Katanya, mereka mengurung jiwa orang-orang terkutuk dalam semacam kotak, menjerit-jerit—”

“Apa, Pyxis? Itu menyimpan potongan-potongan energi iblis, Nate, bukan jiwa manusia! Ini sama sekali tidak berbahaya. Aku akan menunjukkannya kepadamu nanti, di ruang senjata, kalau kau tidak percaya padaku.”

Kemuraman Nate tidak berkurang. “Katanya, kalau Nephilim menangkapku, mereka akan mencincangku, sepotong demi sepotong, karena melanggar Hukum mereka.”

Gigil dingin memanjat tulang punggung Tessa; ia menarik diri dari kakaknya, dan melihat bahwa salah satu jendela ruang tamu terbuka, tirai-tirainya mengepak dalam angin sepoi-sepoi. Berarti gigilnya itu lebih daripada sekadar kegelisahannya. “Kau tadi membuka jendela? Dingin sekali di sini, Nate.”

Nate menggelengkan kepalanya. “Jendelanya sudah terbuka saat aku masuk.”

Sambil menggelengkan kepalanya, Tessa menyeberangi ruangan dan menarik jendela ke bawah. “Kau bisa kedinginan sampai mati—”



“Lupakan saja sampai matiku,” kata Nate dengan jengkel. “Bagaimana dengan para Pemburu Bayangan? Katamu, mereka tidak memenjarakanmu di sini?”

“Ya.” Tessa berbalik menjauh dari jendela. “Mereka tidak melakukannya. Mereka orang aneh, tapi para Pemburu Bayangan baik kepadaku. Aku *ingin* tinggal di sini. Mereka cukup baik hati membiarkanku di sini.”

Nate menggelengkan kepalanya. “Aku tidak mengerti.”

Tessa merasakan percikan amarah, yang mengejutkan dirinya; ia mendorong perasaan itu. Ini bukan salah Nate. Ada begitu banyak yang tidak diketahui kakaknya ini. “Ke mana lagi aku bisa pergi, Nate?” Ia bertanya, menyeberangi ruangan menghampiri kakaknya dan meraih lengan pemuda itu. Tessa membimbing kakak laki-laknya itu kembali ke kursi berlengan. “Duduklah. Kau membuat dirimu sendiri letih.”

Nate duduk dengan patuh dan mendongak menatapnya. Matanya menerawang. Tessa tahu tatapan itu. Itu berarti kakaknya sedang menyusun plot, menetaskan rencana gila, melamunkan mimpi yang bodoh. “Kita masih bisa pergi dari tempat ini,” katanya. “Pergi ke Liverpool, naik kapal uap. Kembali ke New York.”

“Dan melakukan apa, Nate?” ucap Tessa selembut yang ia bisa. “Tidak ada apa-apa di sana untuk kita. Tidak setelah meninggalnya Bibi. Aku harus menjual barang-barang kita untuk membayar pemakamannya. Apartemen sudah tidak ada. Tidak ada uang untuk menyewanya. Tidak ada tempat untuk kita di New York, Nate.”

“Kita akan membuat tempat baru. Hidup baru.”

Tessa menatap kakaknya dengan sedih. Pedih melihat kakak laki-laknya seperti ini, wajah kakaknya penuh dengan permohonan yang tanpa harapan, memar-memar mekar di tulang-tulang pipinya bagaikan bunga yang buruk, rambutnya masih melekat di beberapa tempat dengan darah. Nate tidak seperti orang lain, Bibi Harriet selalu berkata begitu. Ada kepolosan yang indah di dalam dirinya yang harus dilindungi dengan apa pun.

Dan Tessa telah berusaha. Ia dan bibinya telah menyembunyikan kelemahan Nate sendiri dari diri kakaknya itu, akibat-akibat dari kekurangan dan kegagalannya sendiri. Mereka tidak pernah memberi tahu Nate tentang pekerjaan yang harus dilakukan oleh Bibi Harriet untuk menutupi uang yang dia hilangkan dalam judi, tentang ejekan-ejekan yang Tessa pikul dari anak-anak lain, menyebut kakaknya pemabuk, pemboros. Mereka telah menyembunyikan hal-hal ini dari Nate supaya kakaknya itu tidak terluka. Tapi Nate memang telah terluka, pikir Tessa. Mungkin Jem benar. Mungkin kejujuran selalu yang terbaik.

Duduk di atas balai-balai di seberang kakaknya, Tessa menatapnya dengan mantap. “Tidak bisa seperti itu, Nate. Belum bisa. Kekacauan yang melibatkan kita sekarang ini, ini akan mengikuti kita, bahkan kalau kita lari. Dan kalau kita lari, kita akan sendirian ketika kekacauan ini menemukan kita. Tidak akan ada orang yang membantu atau melindungi kita. Kita membutuhkan Institut, Nate. Kita membutuhkan Nephilim.”

Mata biru Nate linglung. “Kayaknya begitu,” katanya, dan frasa itu mengejutkan Tessa, yang hanya mendengar suara orang Inggris selama hampir dua bulan sehingga suara orang Amerika membuatnya merasa sangat rindu akan kampung halamannya. “Gara-gara aku, kau ada di sini. De Quincey menyiksaku. Membuatku menulis surat-surat itu, mengirimimu tiket itu. Katanya, dia tidak akan melukaimu begitu dia mendapatkanmu, tapi lalu dia tidak pernah membiarkanku menemuimu, dan aku kira—aku kira—” Dia mengangkat kepalanya dan menatap Tessa dengan muram. “Kau pasti membenciku.”

Suara Tessa tegas. “Aku tidak pernah bisa membencimu. Kau kakakku. Kau darahku.”

“Menurutmu, ketika semua ini usai, kita bisa pulang?” Nate bertanya. “Melupakan bahwa semua ini pernah terjadi? Hidup normal?”

*Hidup normal.* Kata-kata itu memunculkan sebuah gambaran dirinya dan Nate di sebuah apartemen yang kecil dan cerah. Nate bisa mencari pekerjaan lain, dan pada malam hari Tessa bisa memasak dan bersih-bersih untuk kakaknya, sementara pada akhir pekan, mereka bisa berjalan-jalan di taman atau naik kereta ke Pulau Coney dan menaiki komidi putar, atau pergi ke puncak Menara Iron dan menonton kembang api meletus pada malam hari di atas Hotel Manhattan Beach. Akan ada sinar mentari sungguhan, tidak seperti versi musim panas yang lembap dan kelabu ini, dan Tessa bisa menjadi gadis biasa, dengan kepalanya dalam sebuah buku dan kakinya

tertanam dengan kuat di atas aspal yang familier di Kota New York.

Tapi, ketika Tessa berusaha menahan gambaran batin itu di dalam kepalanya, penglihatan itu tampaknya remuk dan terjatuh darinya, bagaikan jaring laba-laba ketika kau berusaha mengangkatnya utuh-utuh di dalam kedua tanganmu. Ia melihat wajah Will, dan Jem, dan Charlotte, dan bahkan Magnus ketika warlock itu berkata, *Anak yang malang. Sekarang begitu kau sudah tahu yang sebenarnya, kau tidak pernah bisa kembali.*

“Tapi kita tidak normal,” ujar Tessa. “Aku tidak normal. Dan kau tahu itu, Nate.”

Nate menunduk menatap lantai. “Aku tahu.” Dia melambai putus asa dengan satu tangannya. “Jadi, itu benar. Kau memang seperti yang de Quincey katakan. Ajaib. Kau punya kekuatan untuk berubah wujud, Tessa, menjadi apa pun yang kau inginkan.”

“Kau bahkan percaya dia? Itu benar—yah, hampir benar—tapi aku sendiri sulit percaya pada awalnya. Ini sangat aneh—”

“Aku telah melihat hal-hal yang lebih aneh.” Suaranya berlubang. “Ya Tuhan, seharusnya itu aku.”

Tessa mengerutkan dahi. “Apa maksudmu?”

Namun, sebelum Nate bisa menjawab, pintu mengayun terbuka. “Miss Gray.” Itu Thomas, tampak minta maaf. “Miss Gray, Master Will—”

“Master Will ada di sini.” Itu Will, menghindari Thomas dengan gesit meskipun tubuh Thomas besar. Will

masih mengenakan pakaiannya semalam dan pakaian itu tampak kusut. Tessa bertanya-tanya apakah Will tertidur di kursi di kamar Jem. Ada bayang-bayang biru kelabu di bawah mata Will, dan dia tampak letih, tetapi matanya lebih cerah—karena lega? geli? Tessa tidak tahu—ketika pandangannya tertuju kepada Nate.

“Pengelana kita, ditemukan pada akhirnya,” kata Will. “Thomas bilang kau bersembunyi di belakang tirai?”

Nate menatap Will dengan muram. “Siapa kau?”

Cepat-cepat Tessa memperkenalkan mereka meskipun keduanya tampak tidak senang saling bertemu. Nate masih tampak seperti orang sekarat, sementara Will memperhatikan Nate seakan-akan kakak Tessa itu adalah temuan ilmiah baru dan bukan temuan yang menarik.

“Jadi, kau Pemburu Bayangan,” ujar Nate. “De Quincey bilang kalian semua monster.”

“Apakah itu sebelum atau sesudah dia berusaha memakanmu?” Will bertanya.

Tessa segera beranjak berdiri. “Will. Boleh aku berbicara denganmu di lorong sebentar, tolonglah?”

Kalau Tessa mengira akan ditentang, ia tidak mendapatkannya. Setelah satu tatapan bermusuhan terakhir kepada Nate, Will mengangguk dan pergi dengan Tessa tanpa suara keluar ke dalam lorong, menutup pintu ruang tamu di belakangnya.

Penerangan di lorong tanpa jendela itu beragam, *witchlight* melemparkan genangan-genangan cahaya terang yang berlainan yang tidak saling bersentuhan. Will dan

Tessa berdiri di dalam bayang-bayang di antara dua kolam, saling bertatapan—dengan waspada, pikir Tessa, seperti dua ekor kucing marah yang sedang berputar-putar di sebuah lorong.

Will yang memecahkan keheningan itu. “Baiklah. Kau sudah mendapatkanku sendirian di lorong—”

“Ya, ya,” ujar Tessa dengan tidak sabar, “dan ribuan perempuan di seluruh Inggris akan membayar mahal demi kesempatan istimewa seperti ini. Bisakah kita mengesampingkan acara pameran kejenaakaanmu sebentar? Ini penting.”

“Kau ingin aku minta maaf, kan?” kata Will. “Untuk hal yang terjadi di loteng?”

Tessa, lengah, mengerjap. “Di *loteng*?”

“Kau ingin aku bilang aku menyesal telah menciummu.”

Mendengar kata-kata itu, kenangan tersebut muncul lagi di dalam benak Tessa dengan kejernihan yang tak disangka-sangka—jari-jari Will di rambutnya, sentuhan tangan Will di sarung tangannya, bibir Will di bibirnya. Tessa merasakan dirinya bersemu dan setengah mati berharap itu tidak tampak dalam keremangan. “Apa yang—tidak. Tidak!”

“Jadi, kau tidak ingin aku menyesal,” kata Will. Dia tersenyum sangat tipis sekarang, semacam senyum yang mungkin dibentuk oleh anak kecil terhadap kastil yang baru saja dibangunnya dari kotak-kotak mainan, sebelum dia menghancurkannya dengan satu ayunan lengannya.

“Aku tidak peduli kau menyesal atau tidak,” kata Tessa. “Bukan itu yang ingin aku bicarakan kepadamu. Aku ingin

bilang supaya kau bersikap baik kepada kakakku. Dia sudah mengalami cobaan berat. Dia tidak perlu diinterogasi seperti kriminal.”

Will menjawab dengan lebih pelan daripada yang Tessa kira. “Aku mengerti itu. Tapi, kalau dia menyembunyikan sesuatu—”

“Semua orang menyembunyikan sesuatu!” Tessa menyembur, mengejutkan dirinya sendiri. “Ada hal-hal yang aku tahu dia malu akan hal itu, tapi tidak berarti hal-hal itu penting bagimu. Kau juga tidak memberi tahu semua orang tentang segalanya, kan?”

Will tampak waspada. “Maksudmu apa?”

*Bagaimana dengan orangtuamu, Will? Kenapa kau menolak untuk bertemu dengan mereka? Kenapa kau tidak punya tempat tujuan selain di sini? Dan kenapa, di loteng, kau menyuruhku pergi?* Namun, Tessa tidak mengatakan satu pun di antara semua itu. Ia malah berkata, “Bagaimana dengan Jem? Kenapa kau tidak memberitahuku dia sakit seperti itu?”

“Jem?” Keterkejutan Will tampak sungguh-sungguh. “Dia tidak mau aku memberitahumu. Dia menganggap itu urusannya. Yang memang begitu. Kau mungkin ingat, aku bahkan tidak mendukung dia memberitahumu. Dia pikir dia berutang penjelasan kepadamu, tapi sebenarnya tidak. Jem tidak berutang apa-apa kepada siapa pun. Apa yang terjadi kepadanya bukanlah kesalahannya, tapi dia membawa beban itu dan malu akan—”

“Dia tidak perlu malu akan apa-apa.”

“*Kau* mungkin berpikir begitu. Orang-orang lain tidak melihat perbedaan antara penyakitnya dan kecanduan, dan mereka memandangnya rendah karena menjadi lemah. Seakan-akan dia bisa begitu saja berhenti minum obat kalau dia punya kehendak yang cukup kuat.” Will terdengar getir secara mengejutkan. “Mereka bilang seperti itu, kadang-kadang ke mukanya. Aku tidak ingin dia harus mendengar kau mengatakannya juga.”

“Aku tidak akan pernah mengatakan hal itu.”

“Bagaimana aku bisa menebak apa yang mungkin kau katakan?” kata Will. “Aku tidak benar-benar mengenalmu, ya, kan, Tessa? Tidak lebih daripada kau mengenalku.”

“Kau tidak ingin siapa pun mengenalmu,” kata Tessa pedas. “Dan baiklah, aku tidak akan berusaha. Tapi jangan berpura-pura Jem seperti kau. Mungkin dia lebih suka orang tahu yang sebenarnya tentang dirinya.”

“Jangan,” kata Will, mata birunya bertambah gelap. “Jangan berpikir kau mengenal Jem lebih baik daripada aku.”

“Kalau kau begitu peduli kepadanya, kenapa kau tidak melakukan apa-apa untuk membantunya? Kenapa tidak mencari penyembuhnya?”

“Kau pikir kami *belum* mencari? Kau pikir Charlotte belum mencari, Henry belum mencari, kami belum menyewa warlock, membeli informasi, meminta tolong? Kau bayangkan kematian Jem hanyalah sesuatu yang telah kami terima tanpa pernah berjuang melawannya?”



“Jem memberitahuku bahwa dia telah meminta kalian semua untuk berhenti mencari,” kata Tessa, tenang di hadapan amarah Will, “dan bahwa kalian telah berhenti. Benar, kan?”

“Dia bilang begitu, kan?”

“Kalian *sudah* berhenti?”

“Tidak ada yang bisa ditemukan, Tessa. Tidak ada penyembuhnya.”

“Kau tidak tahu itu. Kau bisa terus mencari dan tidak pernah memberitahunya bahwa kau terus mencari. Mungkin ada sesuatu. Bahkan, kesempatan terkecil pun—”

Will menaikkan alisnya. Lampu lorong yang menjentik memperdalam bayang-bayang di bawah matanya, tulang-tulang kurus pipinya. “Kau pikir kami harus mengabaikan permintaanya?”

“Aku pikir kalian harus melakukan apa pun yang kalian bisa, bahkan meskipun itu berarti kalian harus berbohong kepadanya. Aku pikir aku tidak mengerti penerimaan kalian terhadap kematiannya.”

“Dan aku pikir *kau* tidak mengerti bahwa kadang-kadang pilihannya cuma di antara penerimaan dan kesintingan.”

Di belakang mereka di lorong itu, seseorang berdeham. “Ada apa di sini?” tanya suara yang familier. Baik Tessa maupun Will, keduanya terlalu larut dalam percakapan mereka sehingga mereka tidak mendengar Jem mendekat. Will tersentak dengan perasaan bersalah sebelum berbalik menatap temannya itu, yang sedang memperhatikan mereka

berdua dengan ketertarikan yang tenang. Jem berpakaian lengkap, tetapi kelihatan seperti baru bangun dari tidur karena demam, rambutnya acak-acakan dan pipinya terbakar merona.

Will tampak terkejut dan tidak sepenuhnya senang, melihat Jem. “Apa yang kau lakukan di luar tempat tidur?”

“Aku bertemu Charlotte di lorong. Katanya, kita semua berkumpul di ruang tamu untuk berbicara dengan kakak Tessa.” Nada suara Jem sejuk dan mustahil untuk tahu dari raut wajahnya seberapa banyak dari percakapan Will dan Tessa yang telah dia dengar. “Aku cukup sehat untuk mendengarkan, setidaknya.”

“Oh, bagus, kalian semua di sini.” Itu Charlotte, bergegas di lorong. Di belakangnya, melangkah Henry serta Jessamine dan Sophie di sisi laki-laki itu. Jessie telah berganti pakaian dengan salah satu gaun terbagusnya, Tessa mengamati, katun halus biru tipis, dan ia membawa selimut yang dilipat. Sophie, di sampingnya, memegang nampan dengan teh dan roti isi di atasnya.

“Itu untuk Nate?” tanya Tessa, terkejut. “Teh dan selimut.”

Sophie mengangguk. “Mrs. Branwell pikir dia mungkin lapar—”

“Dan *aku* pikir dia mungkin kedinginan. Dia sangat menggigil semalam,” imbuh Jessamine dengan bersemangat. “Jadi, perlukah kita membawakan ini semua untuknya?”

Charlotte menatap Tessa untuk persetujuan, yang memperdaya Tessa. Charlotte sangat baik kepada Nate;

Tessa tidak mampu menolaknya. “Ya. Dia menunggu kalian.”

“Terima kasih, Tessa,” kata Charlotte lembut, lalu perempuan itu mendorong pintu ruang tamu hingga membuka dan melangkah masuk, diikuti oleh yang lainnya. Ketika Tessa bergerak menyusul mereka, ia merasakan satu tangan di lengannya, sentuhan yang begitu ringan sehingga ia hampir tidak menyadarinya.

Itu Jem. “Tunggu,” katanya. “Sebentar saja.”

Tessa berpaling untuk menatap Jem. Melalui ambang pintu yang terbuka, ia bisa mendengar gumam suara-suara—suara bariton Henry yang ramah, falseto Jessamine yang bersemangat meninggi ketika ia mengucapkan nama Nate. “Ada apa?”

Jem ragu-ragu. Tangannya di lengan Tessa terasa dingin; jari-jarinya terasa seperti batang-batang kaca yang tipis mengenai kulitnya. Tessa penasaran apakah kulit di atas tulang pipi Jem, yang merona karena demam, terasa hangat jika disentuh.

“Tapi, adikku—” suara Nate mengambang ke dalam lorong, terdengar gelisah. “Ia akan bergabung dengan kita? Di mana adikku?”

“Lupakan saja. Ini bukan apa-apa.” Dengan senyum menenangkan, Jem menjatuhkan tangannya. Tessa penasaran, tetapi berbalik dan masuk ke dalam ruang tamu, Jem di belakangnya.

Sophie berlutut di dekat jeruji perapian, membuat api; Nate masih di kursi berlengan, duduk dengan selimut

Jessamine yang sudah diletakkan ke atas pangkuannya. Jessamine, duduk tegak di sebuah kursi tanpa sandaran di dekatnya, berseri-seri dengan bangga. Henry dan Charlotte duduk di sofa di seberang Nate—Charlotte jelas meledak penasaran—dan Will, seperti biasa, mengambil dinding terdekat untuk bersandar, tampak jengkel dan geli sekaligus.

Ketika Jem masuk untuk bergabung dengan Will, Tessa menancapkan perhatiannya kepada kakaknya. Sebagian ketegangan telah beranjak dari Nate ketika Tessa kembali ke dalam ruangan itu, tetapi kakak laki-laki itu masih kelihatan sengsara. Nate menarik-narik selimut Jessamine dengan ujung-ujung jarinya. Tessa menyeberangi ruangan dan merosot ke atas balai-balai di kaki kakaknya, menolak dorongan untuk mengacak-acak rambut Nate atau menepuk bahunya. Tessa bisa merasakan semua mata di ruangan itu tertuju kepada dirinya. Semua orang memperhatikan Tessa dan kakaknya, dan pasti ia bisa mendengar jika ada jarum yang jatuh.

“Nate,” ucap Tessa lembut. “Aku rasa semua orang sudah memperkenalkan diri, ya?”

Nate, masih menarik-narik ujung selimut, mengangguk.

“Mr. Gray,” kata Charlotte, “kami telah berbicara kepada Mr. Mortmain. Dia telah memberi tahu kami banyak hal tentangmu. Tentang kesenanganmu terhadap Dunia Bawah. Dan judi.”

“*Charlotte.*” Tessa memprotes.

Nate berbicara dengan enggan. “Itu benar, Tessie.”

“Tidak ada yang menyalahkan kakakmu atas apa yang telah terjadi, Tessa.” Charlotte membuat suaranya agar terdengar sangat lembut ketika ia kembali kepada Nate. “Mortmain bilang kau sudah tahu dia terlibat di dalam praktik-praktik gaib ketika kau tiba di London. Bagaimana kau tahu dia anggota Klub Pandemonium?”

Nate ragu-ragu.

“Mr. Gray, kami hanya perlu memahami apa yang telah terjadi kepadamu. Ketertarikan de Quincey kepadamu—aku tahu kau sedang tidak sehat, dan kami tidak ingin menginterogasimu dengan kejam, tapi kalau kau bisa memberi kami, bahkan sedikit informasi saja, itu mungkin amat sangat membantu—”

“Perlengkapan menjahit Bibi Harriet,” kata Nate dengan suara pelan.

Tessa mengerjap. “Apa?”

Nate melanjutkan, dengan suara pelan. “Bibi Harriet kita selalu menyimpan kotak perhiasan lama di meja laci di dekat tempat tidurnya. Katanya, ia menyimpan perlengkapan menjahit di dalamnya, tapi aku—”

Nate menarik napas dalam, menatap Tessa ketika dia berbicara. “Aku terlilit utang. Aku membuat beberapa taruhan yang gegabah, kehilangan uang, dan keadaanku kacau. Aku tidak ingin kau atau Bibi tahu. Aku ingat ada gelang emas yang dulu Ibu pakai ketika ia masih hidup. Aku teringat bahwa gelang itu masih di dalam kotak perhiasan dan bahwa Bibi Harriet hanya terlalu keras kepala untuk menjualnya. Kau tahu Bibi seperti apa—*dulu* seperti apa.

Bagaimanapun, aku tidak bisa mengenyahkan gagasan itu. Aku tahu bahwa kalau aku bisa menggadaikan gelang itu, aku bisa mendapatkan uang untuk menebus utang-utanku. Jadi, suatu hari, ketika kau dan Bibi keluar, aku mengambil kotak itu dan mencarinya.

“Tentu saja gelang itu tidak ada di dalamnya. Tapi aku memang menemukan bagian rahasia di dalam kotak itu. Tidak ada yang berharga, hanya seikat kertas tua yang digulung. Aku menyambarnya ketika aku mendengar kalian menaiki tangga, lalu membawanya kembali ke kamarku.”

Nate berhenti. Semua mata tertuju kepadanya. Setelah sesaat, Tessa tidak lagi bisa menahan pertanyaannya. Gadis itu berkata, “Lalu?”

“Itu halaman-halaman buku harian Ibu,” kata Nate. “Dirobek dari ikatan aslinya, dengan beberapa halaman hilang, tapi cukup bagiku untuk menyusun sebuah cerita yang aneh.

“Itu dimulai ketika orangtua kita tinggal di London. Ayah sering pergi, bekerja di kantor-kantor Mortmain di banyak dermaga, tapi ibu ditemani oleh Bibi Harriet, dan disibukkan olehku. Aku baru saja lahir. Begitulah, sampai Ayah mulai pulang malam demi malam dengan semakin tertekan. Dia melaporkan kegiatan-kegiatan aneh di lantai pabrik, potongan-potongan mesin mengalami malfungsi dalam cara-cara yang aneh, bunyi-bunyi terdengar pagi dan malam, bahkan penjaga malam hilang pada suatu malam. Ada kabar burung juga bahwa Mortmain terlibat dalam praktik gaib.” Nate terdengar seperti sedang mengingat

sama seperti mengutip sebuah kisah. “Ayah mengabaikan kabar burung itu pada awalnya, tapi akhirnya mengulangi kabar tersebut kepada Mortmain, yang mengakui segalanya. Aku simpulkan Mortmain berhasil membuat penjelasannya terdengar agak tidak berbahaya, seakan-akan dia hanya sedang sedikit berkelakar dengan mantra dan pentagram dan semacamnya. Dia menyebut organisasi tempat ia bergabung sebagai Klub Pandemonium. Dia mengusulkan supaya Ayah ikut datang ke salah satu pertemuan mereka, dan membawa Ibu.”

“Membawa Ibu? Tapi, tidak mungkin Ayah mau melakukan itu—”

“Mungkin tidak, tapi dengan istri dan bayi baru, Ayah bersemangat untuk menyenangkan atasannya. Dia setuju untuk pergi dan untuk membawa Ibu bersamanya.”

“Ayah seharusnya pergi ke polisi—”

“Orang kaya seperti Mortmain pasti mengantongi polisi,” sela Will. “Kalau ayahmu pergi ke polisi, dia pasti ditertawai.”

Nathaniel menyibak rambutnya ke belakang dari dahinya; dia berkeringat sekarang, helai-helai rambutnya melekat ke kulitnya. “Mortmain mengatur sebuah kereta untuk datang menjemput mereka saat larut malam, ketika tidak ada orang memperhatikan. Kereta itu membawa mereka ke rumah kota Mortmain. Setelah itu, ada banyak halaman yang hilang, dan tidak ada detail tentang apa yang terjadi pada malam itu. Itulah kali pertama mereka pergi, tapi bukan, aku tahu, yang terakhir. Mereka bertemu

dengan Klub Pandemonium beberapa kali dalam beberapa bulan berikutnya. Ibu, setidaknya, tidak suka pergi, tapi mereka terus menghadiri pertemuan sampai sesuatu berubah mendadak. Aku tidak tahu apa itu; ada beberapa halaman hilang setelah itu. Aku bisa mencerna bahwa mereka pergi ke London dalam lindungan malam. Mereka tidak memberi tahu siapa-siapa ke mana mereka pergi, juga tidak meninggalkan alamat. Mereka sama saja dengan menghilang. Tapi, tidak ada di dalam buku harian itu yang mengatakan sesuatu tentang kenapa—”

Nathaniel menghentikan ceritanya dengan serangan batuk kering mendadak. Jessamine meraba-raba mengambil teh yang Sophie tinggalkan di meja samping dan sesaat kemudian, meletakkan satu cangkir ke dalam tangan Nate. Gadis itu menatap Tessa dengan angkuh ketika melakukannya, seperti untuk menekankan bahwa seharusnya Tessa telah lebih dulu berpikir untuk memberi Nate minum.

Nate, sudah membuat batuknya diam dengan teh, melanjutkan. “Setelah menemukan halaman-halaman buku harian itu, aku merasa bagaikan menemukan tambang emas. Aku pernah mendengar tentang Mortmain. Aku tahu laki-laki itu sekaya Croesus sang Raja Lydia, bahkan meskipun jelas dia agak sinting. Aku menulis kepadanya dan memberitahunya bahwa aku Nathaniel Gray, putra dari Richard dan Elizabeth Gray, bahwa ayahku sudah meninggal, dan begitu pula ibuku. Aku juga memberitahunya bahwa di antara kertas-keras ibuku, aku menemukan bukti kegiatan-kegiatan gaibnya. Aku merasa sangat ingin



bertemu dengannya dan membahas kemungkinan aku bekerja untuknya. Kalau dia terbukti kurang bersemangat untuk bertemu denganku, ada beberapa surat kabar yang aku bayangkan akan tertarik dengan buku harian ibuku.”

“Itu tindakan yang berani.” Will terdengar hampir terkesan.

Nate tersenyum. Tessa menatap geram kepadanya. “Jangan bangga. Ketika Will bilang ‘berani’, itu maksudnya ‘kurang bermoral.’”

“Tidak, maksudku memang berani,” kata Will. “Ketika maksudku kurang bermoral, aku katakan, ‘Nah, pasti itu sesuatu yang sudah *aku* lakukan.’”

“Itu cukup, Will.” Charlotte menyela. “Biarkan Mr. Gray menyelesaikan ceritanya.”

“Aku pikir mungkin dia akan mengirimiku sogokan, uang untuk menutup mulutku,” Nate melanjutkan. “Aku malah mendapat kapal tiket kapal uap kelas satu ke London dan tawaran pekerjaan resmi begitu aku tiba. Aku pikir aku akan mendapatkan hal yang baik, dan untuk kali pertama dalam hidupku, aku tidak berencana untuk mengacaukannya.

“Ketika aku sampai di London, aku langsung pergi ke rumah Mortmain dan aku langsung diantar ke dalam ruang kerja untuk menemuinya. Dia menyambutku dengan sangat hangat, memberitahuku betapa senangnya dia bertemu denganku dan betapa aku terlihat persis seperti ibuku tersayang yang telah meninggal. Lalu dia menjadi serius. Dia mendudukkanku dan bilang memberitahuku

bahwa dia selalu menyukai orangtuaku dan sedih ketika mereka meninggalkan Inggris. Dia tidak tahu bahwa mereka meninggal sampai dia menerima suratku. Bahkan, meskipun aku memublikasikan apa yang aku tahu tentang dirinya, katanya, dia akan dengan senang hati memberiku pekerjaan dan melakukan apa pun yang dia bisa untukku, demi orangtuaku.

“Aku bilang kepada Mortmain bahwa aku akan menjaga rahasianya—*kalau* dia membawaku bersamanya untuk menghadiri pertemuan di Klub Pandemonium, bahwa dia berutang untuk menunjukkan kepadaku apa yang telah dia tunjukkan kepada orangtuaku. Sejujurnya, disebutkannya judi di dalam buku harianku telah memercik minatnya. Aku bayangkan sebuah pertemuan berisi sekelompok laki-laki yang cukup bodoh untuk percaya dengan sihir dan setan. Pasti tidak sulit untuk memenangi sedikit uang dari orang-orang bodoh seperti itu.” Nate menutup matanya.

“Mortmain setuju, dengan enggan, untuk membawaku. Menurutku, dia tidak punya pilihan lain. Malam itu pertemuannya berada di rumah kota milik de Quincey. Begitu pintu dibuka, aku tahu bahwa akulah si orang bodoh itu. Ini bukanlah sekelompok amatir yang iseng-iseng dengan spiritualisme. Ini adalah spiritualisme sungguhan, Dunia Bayangan yang hanya disebut sekilas oleh ibuku di dalam buku hariannya. Ini *nyata*. Aku hampir tidak bisa menguraikan betapa terkejutnya aku ketika aku memandang ke sekeliling—makhluk-makhluk yang keanehannya tidak terdekskripsikan mengisi ruangan itu. Para Saudari

Kegelapan berada di sana, mengerling kepadaku dari balik kartu-kartu permainan *whist* mereka, kuku-kuku mereka seperti cakar. Perempuan-perempuan dengan wajah dan bahu mereka dibedaki putih tersenyum kepadaku dengan darah mengalir dari sudut-sudut mulut mereka. Makhluk-makhluk kecil yang matanya berubah warna tergesa-gesa menyeberangi lantai. Aku tidak pernah membayangkan hal-hal semacam ini nyata, dan mengatakannya demikian kepada Mortmain.

‘Langit dan bumi mengandung lebih banyak hal daripada yang diimpikan pemikiranmu, Nathaniel,’ katanya.

‘Yah, aku tahu kutipan itu berkat kau, Tessa. Kau selalu membacakan Shakespeare kepadaku dan terkadang, aku pun menaruh perhatian dengan hal itu. Aku hendak bilang kepada Mortmain supaya tidak mempermainkanku ketika seorang laki-laki mendekati kami. Aku melihat Mortmain menjadi sekaku papan, seakan-akan ini adalah seseorang yang dia takuti. Dia memperkenalkanku sebagai Nathaniel, seorang pegawai baru, dan memberitahuku nama laki-laki itu. De Quincey.

‘De Quincey tersenyum. Aku langsung tahu dia bukan manusia. Aku belum pernah melihat vampir sebelumnya, dengan kulit putih kematian mereka, dan tentu saja ketika dia tersenyum, aku melihat giginya. Sepertinya, aku hanya terpaku. ‘Mortmain, kau menyembunyikan sesuatu dariku lagi,’ katanya. ‘Ini lebih daripada sekadar pegawai baru. Ini Nathaniel Gray. Putra dari Elizabeth dan Richard Gray.’

“Mortmain tergagap mengatakan sesuatu, tampak kebingungan. De Quincey terkekeh. ‘Aku bisa mendengar apa yang terjadi, Axel,’ katanya. Lalu dia berpaling kepadaku. ‘Aku kenal ayahmu. Aku agak menyukainya. Mungkin kau mau bergabung bermain kartu denganku?’

“Mortmain menggelengkan kepalanya kepadaku, tetapi aku telah melihat ruang kartu ketika masuk ke dalam rumah itu, tentu saja. Aku terpicat ke meja permainan bagaikan ngengat kepada lampu. Aku duduk bermain faro sepanjang malam bersama seorang vampir, dua manusia serigala, dan seorang warlock berambut liar. Aku terdongkrak malam itu—menang banyak uang, dan menenggak banyak minuman dengan percikan warna-warni yang diantarkan berkeliling ruangan dengan nampam-nampam perak. Pada suatu titik, Mortmain pergi, tapi aku tidak peduli. Aku keluar dalam cahaya fajar dengan merasa gembira, pada puncak dunia—dan dengan undangan dari de Quincey untuk kembali ke klub kapan pun aku suka.

“Aku bodoh, tentu saja. Aku menikmati malam itu karena minuman-minumannya dicampur dengan ramuan warlock, yang membuatku kecanduan. Dan aku memang *dibiarkan* menang malam itu. Aku kembali tentu saja, tanpa Mortmain, malam demi malam. Awalnya, aku menang—menang terus-menerus sehingga aku bisa mengirim uang kepadamu dan Bibi Harriet, Tessie. Itu jelas bukan dari bekerja di tempat Mortmain. Aku pergi ke kantor secara tidak teratur, tapi aku hampir tidak bisa berkonsentrasi bahkan pada tugas-tugas sederhana yang diberikan

kepadaku. Yang aku pikirkan adalah kembali ke klub, minum lebih banyak, menang lebih banyak.

“Lalu aku mulai kalah. Semakin aku kalah, semakin aku terobsesi untuk memenangnya kembali. De Quincey mengusulkan aku bermain dengan kredit sehingga aku meminjam uang; aku benar-benar berhenti datang ke kantor. Aku tidur sepanjang hari dan berjudi sepanjang malam. Aku kehilangan segalanya.” Suaranya terdengar jauh.

Nate melanjutkan, “Ketika aku mendapatkan suratmu bahwa Bibi meninggal, Tessa, aku pikir itu hukuman bagiku. Hukuman atas tingkah lakuku. Aku ingin bergegas dan membeli tiket untuk kembali ke New York hari itu juga—tapi aku tidak punya uang. Putus asa, aku pergi ke klub—aku tidak bercukur, sengsara, mataku pun merah. Aku pasti kelihatan seperti laki-laki yang berada pada kondisi paling surut karena saat itulah de Quincey mendekatiku dan mengingatkan bahwa aku telah kalah lebih banyak di klub itu daripada yang pernah bisa dikembalikan oleh siapa pun. Dia sepertinya geli dengan semua ini, dasar si setan itu, menjentikkan debu yang tak tampak dari mansetnya, menyeringai kepadaku dengan gigi-giginya yang seperti jarum. Dia bertanya apa yang rela aku berikan untuk menebus utang-utanku. Aku katakan, ‘Apa pun.’ Dan dia bilang, ‘Bagaimana dengan adikmu?’”

Tessa merasa bulu-bulu halus di kedua lengannya berdiri dan dengan tidak nyaman, ia sadar bahwa mata semua orang di ruangan itu tertuju kepadanya. “Apa—apa yang dia katakan tentang aku?”

“Aku terperangah,” kata Nate. “Aku tidak ingat pernah membahas dirimu dengannya, tapi aku sering mabuk di klub, dan kami berbicara dengan sangat bebas...” Cangkir teh di tangannya gemeteran di cangkirnya; dia meletakkan keduanya, dengan keras. “Aku bertanya apa yang dia inginkan dengan adikku. Katanya, dia tahu bahwa salah satu anak ibuku... istimewa. Dia pikir mungkin itu aku, tapi setelah mendapatkan waktu luang untuk mengamatiku, satu-satunya yang tidak biasa dengan diriku adalah kebohokanku.” Nada suara Nate getir. “‘Tapi, adikmu, adikmu berbeda,’ dia bilang kepadaku. ‘Ia punya semua kekuatan yang kau tidak punya. Aku tidak berniat melukainya. Ia jauh terlalu penting.’

“Aku merepet dan memohon informasi lebih, tapi dia tidak goyah. Kalau aku tidak mendapatkan Tessa untuknya, aku akan mati. Dia bahkan memberitahuku apa yang harus aku lakukan.”

Tessa mengembuskan napas dengan pelan. “De Quincey menyuruhmu menulis surat itu kepadaku,” katanya. “Dia menyuruhmu mengirimiku tiket untuk Kapal Main. Dia membuatmu membawaku ke sini.”

Mata Nate memelas kepada Tessa untuk mendapatkan pengertian gadis itu. “Dia bersumpah bahwa dia tidak akan melukaimu. Dia bilang dia hanya ingin mengajarimu cara menggunakan kekuatanmu. Dia bilang kau akan dihormati dan akan makmur di luar bayangan—”

“Yah, memang begitulah.” Will menyela. “Sepertinya tidak ada yang lebih penting daripada uang.” Matanya membara karena emosi; Jem tidak tampak kurang jijiknya.

“Itu bukan salah Nate!” Jessamine membentak. “Kau tidak dengar tadi? De Quincey pasti membunuhnya. Dan dia tahu siapa Nate, dari mana asal Nate; dia pasti akhirnya menemukan Tessa juga, dan Nate akan mati sia-sia.”

“Jadi itu pendapat objektifmu tentang susila, ya, Jess?” ujar Will. “Dan, aku tebak, itu tidak ada hubungannya dengan fakta bahwa kau berliuran di atas kakak Tessa sejak dia tiba. Fana mana pun akan kau sambar, aku bertaruh, seberapa pun tidak bergunanya—”

Jessamine naik pitam dan berdiri. Charlotte, suaranya menenggi, berusaha membuat mereka diam ketika mereka saling berteriak, tetapi Tessa telah berhenti mendengarkan; ia menatap Nate.

Tessa sudah agak lama tahu bahwa kakaknya lemah, bahwa apa yang bibinya sebut kepolosan sebenarnya adalah kekanak-kanakan yang picik dan manja. Karena menjadi anak laki-laki, anak pertama, dan anak yang rupawan, Nate selalu menjadi pangeran dalam kerajaan mungilnya sendiri. Tessa sudah memahami itu. Meskipun tugas Nate-lah sebagai kakak untuk melindunginya, sesungguhnya selalu Tessa, dan bibinya, yang melindungi Nate.

Tapi dia adalah kakaknya; Tessa menyayangnya; dan rasa melindunginya terbit dalam dirinya, seperti selalu demikian jika menyangkut Nate, dan mungkin akan selalu begitu. “Jessamine benar,” kata Tessa, mengeraskan

suaranya untuk memotong menembus suara-suara marah di dalam ruangan itu. “Pasti percuma menolak de Quincey dan percuma berdebat tentang hal itu sekarang. Kita masih perlu mengetahui apa rencana de Quincey. Kau tahu, Nate? Dia memberitahumu apa yang dia inginkan dariku?”

Nate menggelengkan kepalanya. “Begitu aku setuju untuk mengirim surat kepadamu, dia mengurungku di rumah kota-nya. Dia menyuruhku mengirim surat kepada Mortmain, tentu saja, mengundurkan diri dari pekerjaanku; laki-laki malang itu pasti berpikir aku memudahkan kebaikan hatinya kembali ke wajahnya. De Quincey tidak berencana melepaskan matanya dariku sampai kau ada di tangannya, Tessie; aku adalah jaminannya. Dia memberikan para Saudari Kegelapan cincinku untuk membuktikan kepadamu bahwa aku berada dalam kuasa mereka. Dia berjanji kepadaku lagi dan lagi bahwa dia tidak akan melukaimu, bahwa dia hanya menyuruh para Saudari mengajarimu cara menggunakan kekuatanmu. Para Saudari Kegelapan melaporkan kemajuanmu setiap hari, jadi aku tahu kau masih hidup.

“Karena aku berada di rumah itu, aku jadi mengamati cara kerja Klub Pandemonium. Aku melihat ada susunan peringkatnya. Ada mereka yang peringkatnya sangat rendah, menempel di pinggiran, seperti Mortmain dan semacamnya. De Quincey dan orang-orang berperingkat tinggi sebagian besar membiarkan mereka karena mereka punya uang, dan mereka menggoda orang-orang itu dengan kilasan-kilasan kecil sihir dan Dunia Bayangan supaya



mereka terus kembali. Lalu ada orang-orang seperti para Saudari Kegelapan dan lain-lainnya, mereka yang punya lebih banyak kekuatan dan tanggung jawab di dalam klub. Mereka semua makhluk supernatural, tidak ada manusia. Lalu, di puncak, ada de Quincey. Orang-orang lainnya menyebut dia sang Magister.

“Mereka sering mengadakan pertemuan yang tidak melibatkan manusia dan para anggota peringkat yang lebih rendah. Di situlah kali pertama aku mendengar tentang Pemburu Bayangan. De Quincey menganggap Pemburu Bayangan hina,” kata Nate, berpaling kepada Henry dan Charlotte. “Dia mendendam kepada mereka—kepada kalian. Dia terus berbicara tentang bagaimana keadaan jauh lebih baik kalau Pemburu Bayangan dihancurkan dan Penghuni Dunia Bawah bisa hidup dan berdagang dengan damai—”

“Omong kosong,” Henry tampak benar-benar tersinggung. “Entah kedamaian macam apa yang dia pikir akan ada tanpa Pemburu Bayangan.”

“Dia berbicara tentang bagaimana tidak pernah ada cara untuk mengalahkan Pemburu Bayangan sebelumnya karena senjata mereka sangat unggul. Katanya, legendanya adalah Tuhan memaksudkan Nephilim menjadi ksatria yang unggul sehingga tidak ada makhluk hidup yang bisa menghancurkan mereka. Jadi, dia berpikir, ‘Bagaimana kalau bukan makhluk yang *tidak* hidup sama sekali?’”

“Automaton,” ujar Charlotte. “Tentara mesinnya.”

Nate kelihatan bingung. “Kau sudah melihatmua?”

“Beberapa dari mereka menyerang adikmu semalam,” sambar Will. “Untungnya, kami para monster Pemburu Bayangan ada untuk menyelamatkannya.”

“Bukan berarti ia sendirian juga terlalu payah dalam menghadapi mereka.” Jem bergumam.

“Kau tahu hal apa pun tentang mesin itu?” Charlotte bertanya, mencondongkan badannya dengan bersemangat. “Apa pun? Apakah de Quincey pernah berbicara tentang mesin-mesin itu di depanmu?”

Nate menyusut ke belakang di kursinya. “Pernah, tapi aku tidak memahami sebagian besarnya. Aku tidak paham mekanika, sungguh—”

“Ini sederhana.” Itu suara Henry, menggunakan nada suara seseorang yang sedang berusaha menenangkan seekor kucing yang ketakutan. “Sekarang mesin-mesin ini dijalankan dengan mekanisme. Mereka harus diputar, seperti jam. Tapi kami menemukan satu salinan mantra di perpustakaan de Quincey yang menunjukkan bahwa dia sedang berusaha mencari cara membuat mereka *hidup*, cara untuk mengikat energi iblis ke cangkang *clockwork* dan menghidupkannya.”

“Oh, itu! Ya, dia bicara tentang *itu*,” timpal Nathaniel, seperti seorang anak yang senang karena bisa memberikan jawaban yang benar dalam sebuah ruang kelas sekolah. Tessa hampir bisa melihat telinga para Pemburu Bayangan berdiri karena bersemangat. Inilah yang mereka benar-benar ingin tahu. “Untuk itulah dia mempekerjakan para Saudari Kegelapan—tidak hanya untuk melatih Tessa. Mereka

warlock, kau tahu, dan mereka dimaksudkan mencari tahu bagaimana itu bisa dilakukan. Dan mereka berhasil. Belum lama ini—beberapa minggu lalu—tapi mereka berhasil.”

“Mereka berhasil?” Charlotte tampak syok. “Tapi, lalu kenapa de Quincey belum melakukannya? Apa yang dia tunggu?”

Nate mengalihkan pandangan dari wajah Charlotte yang cemas ke wajah Tessa, dan ke sekeliling ruangan. “Aku—aku kira kalian sudah tahu. Katanya, mantra pengikat itu hanya bisa dibangkitkan pada bulan purnama. Ketika itu terjadi, para Saudari Kegelapan akan bekerja, lalu—dia punya lusinan barang itu tersimpan di tempat persembunyiannya dan aku tahu dia berencana membuat lebih banyak—ratusan, ribuan, mungkin. Aku rasa, dia akan menghidupkan mereka, dan...”

“Bulan purnama?” Charlotte, melirik ke arah jendela, menggigit bibirnya. “Itu sebentar lagi—besok malam, aku rasa.”

Jem langsung berdiri. “Aku bisa memeriksa kalender bulan di perpustakaan. Aku akan segera kembali.” Dia menghilang melewati pintu.

Charlotte berpaling kepada Nate. “Kau cukup yakin tentang ini?”

Nate mengangguk, menelan ludah dengan susah payah. “Ketika Tessa melarikan diri dari para Saudari Kegelapan, de Quincey menyalahkanku, meskipun aku tidak tahu apa-apa tentang itu. Dia bilang, dia akan membiarkan Anak-Anak Malam mengurasi darahku sebagai hukumannya. Dia

memenjarakanku selama sehari-hari sebelum pesta itu. Dia tidak peduli apa yang dia katakan di depanku saat itu. Dia tahu aku akan mati. Aku mendengarnya berbicara tentang bagaimana para Saudari Kegelapan telah menguasai mantra pengikat itu. Waktunya tidak lama lagi sebelum Nephilim dihancurkan, lalu semua anggota Klub Pandemonium bisa menguasai London sebagai gantinya.”

Will berbicara, suaranya tajam. “Kau tahu di mana de Quincey mungkin bersembunyi sekarang setelah rumahnya terbakar?”

Nate tampak letih. “Dia punya tempat persembunyian di Chelsea. Dia pasti pergi untuk menyusun rencana di situ bersama orang-orang yang setia kepadanya—mungkin masih ada seratus vampir klannya yang tidak berada di rumah kota pada malam itu. Aku tahu persis di mana tempatnya. Aku bisa menunjukkanmu di peta—” Dia berhenti ketika Jem menyerbu masuk ke dalam ruangan, matanya begitu lebar.

“Bukan besok,” kata Jem. “Bulan purnamanya. Malam ini.”

\* \* \*

# 17 Memanggil Kegelapan

*Menara gereja tua dan dinding kebun  
Menghitam oleh hujan musim gugur ini,  
Dan seruan isyarat terdengar dari angin yang  
begitu menyedihkan  
Kegelapan turun lagi.*

—Emily Brontë, “The Old Church Tower”

Sementara Charlotte melesat ke perpustakaan untuk memberi tahu Enklaf bahwa tindakan darurat perlu diambil malam itu, Henry tetap di ruang tamu bersama Nathaniel dan lain-lainnya. Dia tampak luar biasa sabar ketika Nate dengan susah payah menunjukkan tempat di peta London, yang dia yakini sebagai persembunyian de Quincey—sebuah rumah di Chelsea, di dekat Thames. “Aku tidak tahu yang mana persisnya,” kata Nate, “jadi kalian harus berhati-hati.”

“Kami selalu berhati-hati,” kata Henry, tidak menghiraukan tatapan masam Will ke arahnya. Tidak lama setelah itu, tampaknya, Henry mengirim Will dan Jem ke ruang senjata bersama Thomas untuk menyiapkan persediaan bilah malaikat dan alat-alat perang lainnya. Tessa tetap di ruang tamu bersama Jessamine dan Nate, sementara Henry bergegas ke ruang bawah tanah untuk mengambil beberapa penemuannya yang lebih baru.

Begitu orang-orang lainnya telah pergi, Jessamine mulai sibuk di sekeliling Nate—membesarkan api untuknya, pergi mengambil selimut lagi untuk dibungkuskan ke sekeliling bahunya, dan menawarkan untuk mencari buku untuk dibacakan keras-keras kepadanya, yang ditolak Nate. Jika Jessamine berharap bisa memenangi hati Nate dengan repot-repot demi pemuda itu, pikir Tessa, gadis itu akan kecewa. Nate memang biasa menganggap orang lain akan repot-repot demi dirinya dan akan sulit menyadari perhatian istimewa dari Jessamine.

“Jadi, apa yang terjadi sekarang?” Akhirnya Nate bertanya, setengah terkubur di bawah gundukan selimut. “Mr. dan Mrs. Branwell—”

“Oh, panggil saja mereka Henry dan Charlotte. Semua orang begitu,” kata Jessamine.

“Mereka akan memberi tahu Enklaf—itu sebutan untuk semua Pemburu Bayangan lain di London—tentang lokasi persembunyian de Quincey sehingga mereka bisa merencanakan serangan,” jelas Tessa. “Tapi, sungguh,

Nate, kau seharusnya tidak mencemaskan hal-hal ini. Kau harus beristirahat.”

“Jadi, hanya akan ada kita.” Mata Nate menutup. “Di tempat tua yang besar ini. Terasa aneh.”

“Oh, Will dan Jem tidak akan pergi bersama mereka,” kata Jessamine. “Aku mendengar Charlotte berbicara kepada mereka di ruang senjata ketika aku pergi mengambil selimut.”

Mata Nate membuka. “Mereka *tidak* pergi?” Dia terdengar terkejut. “Kenapa tidak?”

“Mereka terlalu muda,” kata Jessamine. “Pemburu Bayangan dianggap dewasa pada usia delapan belas, dan untuk pekerjaan semacam ini—sesuatu yang berbahaya sehingga seluruh Enklaf ikut serta—mereka cenderung meninggalkan yang muda-muda di rumah.”

Tessa merasakan tusukan lega yang aneh, yang segera ia tutupi dengan bertanya, “Tapi itu sangat aneh. Mereka membiarkan Will dan Jem pergi ke tempat de Quincey—”

“Dan itulah kenapa mereka tidak bisa pergi sekarang. Rupanya, Benedict Lightwood beralasan bahwa serbuan ke tempat de Quincey menjadi seburuk itu karena Will dan Jem tidak cukup terlatih meskipun entah bagaimana itu bisa menjadi salah Jem, aku tidak yakin. Kalau kau tanya aku, dia ingin ada alasan untuk membuat Gabriel tetap di rumah meskipun Gabriel sudah delapan belas tahun. Benedict memperlakukan Gabriel seperti bayi dengan sangat memuakkan. Kata Charlotte, Benedict bilang kepadanya bahwa sudah ada terlalu banyak anggota Enklaf gugur

dalam satu malam saja sebelum ini dan Nephilim punya kewajiban untuk meninggalkan generasi muda tetap hidup, untuk melanjutkan perjuangan mereka, seperti dulu.”

Perut Tessa melilit. Sebelum gadis itu bisa mengatakan apa-apa, pintu dibuka dan Thomas masuk. Thomas membawa setumpuk pakaian yang dilipat. “Ini baju-baju lama Master Jem,” katanya kepada Nate. Thomas tampak agak sungkan. “Kelihatannya, ukuranmu kira-kira sama, dan, yah, kau harus mengenakan sesuatu. Kalau kau menemaniku kembali ke kamarmu, kita bisa melihat apakah baju-baju ini muat.”

Jessamine memutar matanya. Tessa tidak yakin kenapa. Mungkin Jessamine pikir baju bekas tidak cukup bagus bagi Nate.

“Terima kasih, Thomas,” kata Nate, berdiri. “Dan aku harus menawarkan maafku atas sikapku sebelumnya, ketika aku, ah, bersembunyi darimu. Aku pasti mengigau gara-gara demam. Itu satu-satunya penjelasan.”

Thomas tampak tersipu. “Hanya melakukan tugasku, Sir.”

“Mungkin kau harus tidur,” kata Tessa, memperhatikan lingkaran-lingkaran gelap tanda letih di sekeliling mata kakaknya. “Tidak banyak yang bisa kita lakukan sekarang, sampai mereka kembali.”

“Sebenarnya,” kata Nate, melihat dari Jessamine kepada Tessa, “aku rasa aku sudah istirahat cukup. Kita harus berdiri kembali, kan? Aku bisa berdiri untuk makan sedikit



dan aku tidak keberatan ditemani. Kau tidak keberatan kalau aku ikut denganmu begitu aku selesai berpakaian?”

“Tentu saja tidak!” Jessamine tampak gembira. “Aku akan meminta Agatha menyiapkan sesuatu yang ringan. Dan mungkin bermain kartu untuk menyibukkan diri kita setelah makan. Roti isi dan teh, aku rasa.” Ia bertepuk tangan ketika Thomas dan Nate meninggalkan ruangan, dan berbalik kepada Tessa, matanya berseri. “Akan menyenangkan, ya, kan?”

“Kartu?” Tessa, yang tadi syok dan kehilangan kata-kata akibat usulan Jessamine, menemukan suaranya. “Kau pikir kita harus bermain *kartu*? Sementara Henry dan Charlotte bertarung melawan de Quincey?”

Jessamine melemparkan kepalanya. “Seakan-akan kalau kita bermuram durja akan membantu mereka! Aku yakin mereka lebih suka kita bersuka ria dan aktif ketika mereka tidak ada ketimbang bermalas-malasan dan murung.”

Tessa mengerutkan dahi. “Aku benar-benar tidak berpikir,” katanya, “bahwa mengusulkan bermain kartu kepada Nate adalah ide yang baik. Kau sangat tahu dia punya... masalah... dengan judi.”

“Kita tidak akan *berjudi*,” kata Jessamine ringan. “Hanya bermain kartu biasa. Sungguh, Tessa, haruskah kau merusak suasana?”

“Merusak *apa*? Jessamine, aku tahu kau hanya berusaha membuat Nate tetap senang. Tapi, ini bukan caranya—”

“Dan aku rasa *kau* sudah menguasai seni memenangi hati laki-laki?” Jessamine berkata dengan pedas, mata cokelatnya memercik penuh amarah. “Kau pikir aku belum melihatmu menatap Will dengan mata seperti anak anjing? Seakan-akan, dia bahkan— Oh!” Ia melemparkan kedua tangannya. “Lupakan saja. Kau membuatku muak. Aku akan berbicara kepada Agatha tanpa kau.”

Dengan itu, Jessamine berdiri dan melipat roknya untuk keluar dari ruangan, berhenti di ambang pintu hanya untuk berkata, “Dan aku tahu kau tidak peduli dengan penampilanmu, tapi kau harus setidaknya memperbaiki rambutmu, Tessa. Kelihatan seperti ada burung hidup di dalamnya!” sebelum pintu dibanting menutup di belakangnya.

Tessa tahu ini memang bodoh, tetapi kata-kata Jessamine menyengat hatinya. Ia tergesa-gesa kembali ke kamarnya untuk menyiramkan air ke wajahnya dan menyisir rambutnya yang kusut. Menatap wajah putihnya sendiri di cermin, ia berusaha untuk tidak bertanya-tanya apakah ia masih kelihatan seperti adik yang Nate ingat. Berusaha untuk tidak membayangkan bagaimana mungkin ia telah berubah.

Setelah selesai, ia bergegas keluar ke lorong—dan hampir langsung menabrak Will, yang sedang bersandar di dinding lorong di seberang pintu Tessa, memeriksa kuku-kukunya. Dengan ketidakpeduliannya yang biasa terhadap tata krama, Will mengenakan kemeja, dengan

serangkaian selempang kulit yang melintang di dadanya. Melintang di punggungnya, ada pedang tipis panjang yang digantung; Tessa bisa melihat pangkalnya tepat di atas bahu pemuda itu. Ditusukkan menembus ikat pinggang Will, ada beberapa bilah malaikat putih yang panjang dan tipis.

“Aku—” kata Tessa. Suara Jessamine menggema di dalam kepala Tessa: *Kau pikir aku belum melihatmu menatap Will dengan mata seperti anak anjing?*

*Witchlight* membara dengan sinar redup. Tessa berharap lorong itu terlalu redup bagi Will untuk melihat muka gadis itu memerah. “Aku kira kau tidak ikut dengan Enklaf malam ini,” kata Tessa akhirnya, lebih demi mengucapkan sesuatu saja.

“Aku tidak ikut. Aku membawakan ini turun untuk Charlotte dan Henry di halaman. Benedict Lightwood mengirim keretanya untuk mereka. Itu lebih cepat. Seharusnya kereta itu sebentar lagi sampai.” Gelap di lorong, cukup gelap sehingga Tessa pikir Will sedang tersenyum, gadis itu tidak yakin. “Mencemaskan keselamatanku, kau ya? Atau kau berencana memberiku tanda mata yang bisa aku kenakan dalam pertarungan seperti Wilfred di *Ivanhoe*?”

“Aku tidak pernah suka buku itu,” sahut Tessa. “Rowena tolol. *Ivanhoe* seharusnya memilih Rebecca.”

“Gadis yang berambut gelap, bukan yang pirang? Sungguh?”

Sekarang Tessa hampir yakin Will tersenyum.

“Will—?”

“Ya?”

“Menurutmu, Enklaf akan benar-benar berhasil membunuh dia? De Quincey?”

“Ya.” Will menjawab tanpa ragu. “Waktu untuk negosiasi telah berlalu. Kalau kau pernah melihat anjing-anjing *terrier* dalam sebuah lubang tikus umpan—yah, aku rasa kau belum pernah. Tapi seperti itulah malam ini nanti. Kunci akan melibas vampir-vampir itu satu demi satu sampai mereka tersapu seluruhnya.”

“Maksudmu, tidak akan ada vampir lagi di London?”

Will mengedikkan bahu. “Selalu ada vampir. Tapi klan de Quincey akan musnah.”

“Dan begitu ini selesai—begitu Magister tiada—aku rasa tidak ada alasan lagi bagi Nate dan aku tetap tinggal di Institut, kan?”

“Aku—” Will tampak benar-benar terperanjat. “Aku rasa—ya, yah, itu benar. Aku bayangkan kau lebih suka tinggal di tempat yang... tidak terlalu kejam. Mungkin kau bahkan bisa melihat beberapa daerah London yang lebih bagus. Westminster Abbey—”

“Aku lebih ingin pulang,” jawab Tessa. “Ke New York.”

Will tidak mengatakan apa-apa. *Witchlight* di lorong telah memudar; di dalam cahaya yang samar, Tessa tidak bisa melihat wajah pemuda itu dengan jelas.

“Kecuali, ada alasan bagiku untuk tetap di sini.” Tessa melanjutkan, setengah bertanya-tanya sendiri apa yang ia maksud dengan hal itu. Lebih mudah berbicara kepada Will seperti ini, ketika Tessa tidak bisa melihat wajah

pemuda itu, dan hanya bisa merasakan keberadaan Will di dekatnya, di lorong yang gelap.

Tessa tidak melihat melihat Will bergerak, tetapi ia merasakan jari-jari pemuda itu menyentuh punggung tangannya dengan ringan. “Tessa,” kata Will. “Tolong jangan cemas. Semuanya akan beres segera.”

Jantung Tessa berdegup pedih ke tulang rusuknya. *Apa* yang segera akan beres? Maksud Will pasti bukan yang Tessa pikirkan. Maksudnya pasti sesuatu yang lain. “*Kau* tidak ingin pulang?”

Will tidak bergerak, jari-jarinya masih mengusap tangan Tessa. “Aku tidak pernah bisa pulang.”

“Tapi, kenapa tidak?” Tessa berbisik, tapi sudah terlambat. Ia merasakan Will menarik diri darinya. Tangan Will ditarik dari tangannya. “Aku tahu orangtuamu datang ke Institut ketika umurmu dua belas tahun dan kau menolak untuk bertemu mereka. Kenapa? Apa hal buruk yang mereka lakukan kepadamu?”

“Mereka tidak melakukan apa-apa.” Will menggelengkan kepalanya. “Aku harus pergi. Henry dan Charlotte menunggu.”

“Will,” ujar Tessa, tapi Will sudah berjalan menjauh, menjadi bayangan gelap ramping yang bergerak ke arah tangga. “Will.” Tessa memanggilnya lagi. “Will, siapa itu Cecily?”

Namun, Will sudah pergi.

Pada saat Tessa kembali ke ruang tamu, Nate dan Jessamine ada di sana, dan matahari telah mulai terbenam. Tessa langsung menghampiri jendela dan melihat ke luar. Di halaman di bawah, Jem, Henry, Will, dan Charlotte berkumpul, bayang-bayang mereka memanjang dan gelap menyeberangi undakan Institut. Henry memasang rune *iratze* terakhir di lengannya, sementara Charlotte sepertinya sedang memberi instruksi kepada Jem dan Will. Jem mengangguk, tetapi Tessa bisa tahu bahkan dari sejauh ini bahwa Will—yang kedua lengannya dilipat di depan dada—sedang berkepala batu. *Dia ingin ikut mereka pergi*, pikir Tessa. *Dia tidak ingin tetap di sini*. Jem mungkin ingin pergi juga, tetapi dia tidak akan mengeluh tentang hal itu. Itulah perbedaan di antara kedua pemuda itu. Salah satu perbedaan, bagaimanapun.

“Tessie, kau yakin kau tidak mau main?” Nate menoleh untuk menatap adiknya. Pemuda itu sudah kembali duduk di kursi, ada permadani di atas kakinya, kartu-kartu diletakkan di atas sebuah meja kecil di antara dia dan Jessamine, di samping peralatan teh dan sepiring kecil roti isi. Rambut Nate kelihatan agak basah, seperti baru saja dicuci, dan dia mengenakan pakaian Jem. Berat badan Nathaniel berkurang, Tessa bisa tahu, tetapi Jem cukup ramping sehingga kemejanya masih sedikit ketat pada Nate di bagian kerah dan manset—meskipun bahu Jem masih lebih bidang sehingga Nate kelihatan memiliki rangka lebih kurus dalam jaket Jem.

Tessa masih melihat ke luar jendela. Sebuah kereta hitam besar telah diparkir, dengan satu simbol di pintu berupa dua obor yang menyala, lalu Henry dan Charlotte masuk ke dalamnya. Will dan Jem telah menghilang dari pandangan.

“Ia keras kepala.” Jessamine mendengus ketika Tessa tidak menggubris. “Lihat saja. Ia tampak sangat mencela.”

Tessa melepaskan pandangannya dari jendela. “Aku tidak mencela. Hanya saja sepertinya tidak tepat bermain kartu, sementara Henry dan Charlotte dan lain-lainnya sedang ke luar mempertaruhkan nyawa mereka.”

“Ya, aku tahu, kau sudah mengatakannya.” Jessamine meletakkan kartu-kartunya. “Sungguh, Tessa. Ini selalu terjadi. Mereka pergi bertarung; mereka kembali. Tidak ada gunanya bersusah hati.”

Tessa menggigit bibirnya. “Aku merasa seharusnya aku mengucapkan selamat jalan atau semoga beruntung, tapi dengan semua kesibukan tentang—”

“Kau tidak perlu cemas,” kata Jem, memasuki ruang tamu, Will tepat di belakangnya. “Pemburu Bayangan tidak mengucapkan selamat jalan, tidak sebelum pertarungan. Atau semoga beruntung. Kau harus bertingkah seakan-akan kembalinya mereka sudahlah pasti, bukan suatu kemungkinan.”

“Kami tidak butuh keberuntungan,” kata Will, menghempaskan dirinya ke dalam sebuah kursi di samping Jessamine, yang menusuknya dengan tatapan marah. “Kami

punya mandat langit, lagi pula. Dengan Tuhan di sisimu, apa gunanya keberuntungan?” Dia terdengar begitu getir.

“Oh, berhentilah setertekan itu, Will,” kata Jessamine. “Kami sedang bermain kartu. Kau bisa ikut bermain atau diam saja.”

Will menaikkan satu alis. “Kalian sedang bermain apa?”

“Pope Joan,” kata Jessamine dengan dingin, membacakan kartu. “Aku baru saja menjelaskan peraturannya kepada Mr. Gray.”

“Miss Lovelace bilang kau menang dengan menyingkirkan semua kartumu. Itu tampak terbalik bagiku.” Nate menyeringai ke seberang meja kepada Jessamine, yang memperlihatkan lesung pipinya dengan menyebalkan.

Will mengaduk cangkir beruap yang berada di samping siku Nathaniel. “Ada teh di sini,” Will bertanya, “atau ini brendi *murni*?”

Wajah Nate memerah. “Brendi bisa mengembalikan kesehatan.”

“Ya,” kata Jem, ada duri di dalam suaranya. “Brendi sering mengembalikan seseorang langsung ke penampungan tunawisma.”

“Sungguh! Kalian berdua! Sangat munafik. Seakan-akan, Will tidak biasa minum saja, dan Jem—” Jessamine berhenti, menggigit bibirnya. “Kalian berdua hanya ribut karena Henry dan Charlotte tidak membawa kalian bersama mereka,” katanya akhirnya. “Karena kalian terlalu *muda*.” Ia tersenyum kepada Nate di seberang meja. “Aku lebih suka ditemani laki-laki yang lebih dewasa.”



Nate, pikir Tessa dengan muak, *persis dua tahun lebih tua daripada Will. Kalau bukan satu abad. Dia juga sama sekali tidak bisa dibayangkan sebagai “dewasa”*. Namun, sebelum Tessa bisa mengatakan apa-apa, sebuah suara dentuman yang besar dan menggema berbunyi menembus Institut.

Nate menaikkan kedua alisnya. “Aku kira ini bukan gereja sungguhan. Aku kira tidak ada lonceng.”

“Tidak ada. Itu bukan bunyi lonceng berdentang,” Will berdiri. “Itu lonceng pemanggil. Itu berarti ada orang di bawah dan meminta bertemu dengan Pemburu Bayangan. Karena hanya ada James dan aku di sini...”

Will menatap Jessamine, dan Tessa menyadari bahwa pemuda itu menunggu Jessamine untuk menentangnya, untuk berkata bahwa gadis itu seorang Pemburu Bayangan juga. Namun, Jessamine sedang tersenyum kepada Nate, sementara kakak laki-laki Tessa itu sedang mencondongkan badannya untuk mengucapkan sesuatu di telinga gadis pirang itu; tidak ada di antara mereka berdua yang memperhatikan hal lain yang terjadi di ruangan itu.

Jem menatap Will dan menggelengkan kepalanya. Mereka berdua berbalik ke arah pintu; ketika mereka berjalan keluar, Jem menatap Tessa dan sedikit mengedikkan bahunya kepada gadis itu. *Seandainya kau Pemburu Bayangan*, menurut Tessa, itulah yang dikatakan oleh mata Jem, tetapi mungkin itu hanyalah apa yang Tessa harap mereka katakan. Mungkin Jem hanya tersenyum kepada

Tessa dengan baik hati dan tidak ada makna tertentu di dalamnya.

Nate menuangkan air hangat dan brendi lagi untuk dirinya sendiri. Dia dan Jessamine telah menelantarkan kepura-puraan bahwa mereka sedang bermain kartu dan saling mencondongkan badan rapat-rapat, bergumam dengan suara pelan.

Tessa merasakan hantaman tumpul rasa kecewa. Entah bagaimana, Tessa mengira cobaan yang telah dialami oleh Nate akan membuatnya lebih berpikir—lebih cenderung mengerti bahwa ada hal-hal yang lebih besar yang berlangsung di dunia ini, hal-hal yang lebih penting daripada kesenangan sekejap dirinya sendiri. Tessa tidak mengharapkan yang lebih baik dari Jessamine, tetapi apa yang dulu tampak memesona pada diri Nate sekarang memarut saraf Tessa dengan cara yang mengejutkan gadis itu sendiri.

Tessa bersandar ke arah jendela lagi. Ada sebuah kereta di halaman. Will dan Jem berada di undakan depan. Bersama mereka ada seorang laki-laki dalam setelan malam—mantel berekor elegan yang berwarna hitam, topi tinggi sutra, rompi putih yang bersinar di bawah obor-obor *witchlight*. Dia kelihatan seperti seorang Fana bagi Tessa, tetapi dari sejauh ini sulit untuk memastikannya.

Ketika Tessa memperhatikan, laki-laki itu mengangkat kedua lengannya dan merentangkannya ke samping. Tessa melihat Will menatap Jem, dan Jem mengangguk. Tessa pun bertanya-tanya apa yang sedang mereka bicarakan.

Tessa melihat melewati laki-laki itu ke kusir di belakangnya—dan membeku. Bukannya lambang, nama perusahaan bisnis dicat di salah satu pintu: MORTMAIN AND COMPANY.

Mortmain. Laki-laki yang ayah Tessa pernah bekerja untuknya, yang pernah diperas oleh Nathaniel, yang telah memperkenalkan kakaknya kepada Dunia Bayangan. Apa yang laki-laki itu lakukan di sini?

Tessa melihat Nate lagi, perasaan kesalnya terbilas oleh gelombang perasaan melindungi. Kalau Nate tahu Mortmain ada di sini, kakaknya pasti merasa terganggu. Lebih baik Tessa mencari tahu apa yang sedang terjadi sebelum Nate tahu. Tessa meluncur menjauh dari kusen jendela dan berjalan dengan suara pelan ke pintu; larut dalam percakapan dengan Jessamine, tampaknya Nate hampir tidak sadar ketika Tessa meninggalkan ruangan.

Cukup mengejutkan mudahnya bagi Tessa menemukan jalannya ke tangga melingkar besar dengan pembatas batu yang menombak menembus bagian tengah-tengah Institut. Dirinya pasti telah memahami jalan di dalam tempat ini pada akhirnya, pikirnya, ketika menuruni anak-anak tangga ke lantai dasar dan menemukan Thomas berdiri di jalan masuk.

Pemuda itu sedang memegang sebuah pedang besar, ujungnya ke bawah, wajahnya sangat serius. Di belakangnya, pintu ganda besar Institut terbuka menghadap sebuah persegi senja London yang biru hitam, diterangi oleh

kobaran obor-obor *witchlight* di halaman. Dia tampak terperanjat melihat Tessa. “Miss Gray?”

Tessa merendahkan suaranya. “Apa yang terjadi di luar sana, Thomas?”

Dia mengedikkan bahu. “Mr. Mortmain,” katanya. “Dia ingin berbicara dengan Mr. dan Mrs. Branwell, tapi karena mereka tidak ada di sini—”

Tessa mulai ke arah pintu.

Thomas, terkejut, bergerak untuk mencegahnya. “Miss Gray, aku pikir tidak—”

“Kau harus menggunakan pedang itu untuk menghentikanku, Thomas,” kata Tessa dengan suara dingin, dan Thomas, setelah ragu-ragu sejenak, bergerak ke samping. Tessa, dengan sebuah sengatan, berharap tidak melukai perasaan Thomas, tetapi pemuda itu lebih kelihatan terkejut ketimbang hal lainnya.

Tessa bergerak melewati Thomas, ke undakan di luar Institut, tempat Will dan Jem sedang berdiri. Angin kencang berembus, mengacak-acak rambut Tessa dan membuatnya menggigil. Di kaki tangga, berdirilah laki-laki yang tadi ia lihat dari jendela. Laki-laki itu lebih pendek daripada yang Tessa bayangkan: kecil dan tampak liat, dengan wajah ramah yang terbakar matahari di bawah pinggiran topi tingginya. Meskipun pakaiannya elegan, ada pembawaan alami yang berlagak khas seorang pelaut atau pedagang dari dirinya.

“Ya,” kata laki-laki itu, “Mr. dan Mrs. Branwell cukup baik hati untuk memanggilku minggu lalu. Dan bahkan

lebih baik lagi, aku mengerti, dalam menjaga pertemuan kami sebagai rahasia.”

“Mereka tidak memberi tahu Enklaf tentang percobaan-percobaan gaibmu, kalau itu maksudmu,” kata Will dengan agak kasar.

Mortmain memerah. “Ya. Itu bagus sekali. Dan aku telah berpikir untuk membalas kebaikan itu dengan—” Dia terhenti, melihat melewati Will kepada Tessa. “Dan siapa ini? Pemburu Bayangan lain?”

Will dan Jem menoleh bersamaan dan melihat Tessa. Jem tampak senang melihat gadis itu; Will, tentu saja, tampak jengkel, dan mungkin sedikit geli juga. “Tessa,” kata Will. “Tidak bisa tidak ikut campur, ya?” Dia berpaling kepada Mortmain. “Ini Miss Gray, tentu saja. Adik Nathaniel Gray.”

Mortmain tampak panik. “Oh, demi Tuhan. Seharusnya aku sadar. Kau memang mirip dia. Miss Gray—”

“Menurutku, tidak mirip, sebenarnya,” kata Will, tapi dengan agak pelan, sehingga Tessa ragu Mortmain bisa mendengarnya.

“Kau tidak boleh bertemu Nate,” kata Tessa. “Aku tidak tahu apakah karena itulah kau datang ke sini, Mr. Mortmain, tapi dia belum cukup sehat. Dia perlu memulihkan diri dari cobaannya, jangan mengingatkan dia tentang itu.”

Garis-garis mulut Mortmain bertambah dalam. “Aku tidak datang ke sini untuk bertemu dengan pemuda itu,” katanya. “Aku sadar bahwa aku telah menjerumuskannya,

menjerumuskannya dengan sangat buruk. Mrs. Branwell sudah menjelaskan hal itu—”

“Seharusnya, dulu kau mencarinya,” kata Tessa. “Kakakku. Kau membiarkan dia tenggelam ke dalam Dunia Bayangan tanpa jejak.” Bagian kecil benak Tessa takjub bagaimana bisa dirinya menjadi seberani itu, tetapi ia tetap melanjutkan. “Ketika dia memberitahumu bahwa dia pergi untuk bekerja untuk de Quincey, seharusnya kau melakukan sesuatu. Kau tahu orang macam apa de Quincey itu—kalau kau bahkan bisa menyebutnya orang.”

“Aku tahu.” Mortmain kelihatan muram di bawah topinya. “Itulah kenapa aku berada di sini. Berusaha memperbaiki apa yang telah aku lakukan.”

“Dan bagaimana usulmu untuk melakukan itu?” tanya Jem, dalam suaranya yang kuat dan jernih. “Dan, kenapa *sekarang*?”

Mortmain menatap Tessa. “Orangtuamu,” kata laki-laki itu, “adalah orang yang baik dan berbudi. Aku selalu menyesal memperkenalkan mereka kepada Dunia Bayangan. Pada waktu itu, aku kira itu semua permainan yang menyenangkan dan sedikit lucu. Aku telah belajar yang sebaliknya sejak itu. Untuk mengurangi rasa bersalah itu, aku akan memberitahumu apa yang aku tahu. Bahkan kalau itu berarti aku harus pergi dari Inggris untuk melarikan diri dari kemurkaan de Quincey.”

Mortmain mendesah. “Dulu de Quincey memesan dariku sejumlah suku cadang mekanis—roda penggerak, roda sisir, roda gigi, dan semacamnya. Aku tidak pernah

bertanya untuk apa dia membutuhkan itu. Orang tidak menanyakan hal-hal semacam itu kepada sang Magister. Baru ketika kalian Nephilim datang untuk menemuiku terpikirlah olehku bahwa mungkin dia membutuhkan itu untuk tujuan jahat. Aku menyelidiki dan seorang informan di dalam klub memberitahuku bahwa de Quincey berniat membangun tentara monster mekanis yang dimaksudkan untuk menghancurkan jajaran Pemburu Bayangan.”

Laki-laki itu menggelengkan kepalanya. “De Quincey dan kaumnya mungkin memandang rendah Pemburu Bayangan, tapi aku tidak. Aku hanyalah manusia. Aku tahu Nephilim berdiri di antara aku dan sebuah dunia yang di dalamnya aku dan bangsaku merupakan mainan bagi iblis. Aku tidak bisa diam saja terhadap apa yang de Quincey lakukan.”

“Baiklah,” kata Will, ada nada ketidaksabaran dalam suaranya, “tapi kau tidak memberi tahu kami apa pun yang belum kami tahu.”

“Apakah kalian juga tahu,” kata Mortmain, “bahwa dia membayar sepasang warlock bernama para Saudari Kegelapan untuk membuat mantra pengikat yang akan menghidupkan makhluk-makhluk ini bukan dengan mekanika, melainkan dengan energi iblis?”

“Kami tahu,” kata Jem. “Tapi aku yakin hanya ada satu Saudari Kegelapan yang tersisa. Will sudah menghancurkan yang satu lagi.”

“Tapi, saudarinya menghidupkannya kembali dengan mantra *necromancy*,” sahut Mortmain, ada tanda

kemenangan dalam nada suaranya, seakan-akan dia lega akhirnya punya sepotong informasi yang mereka tidak tahu. “Bahkan, sekarang mereka berdua tinggal di dalam sebuah *mansion* di Highgate—dulu itu milik seorang warlock, sampai de Quincey membuatnya terbunuh—mengerjakan mantra pengikat tersebut. Kalau sumberku benar, para Saudari Kegelapan akan berusaha menerapkan mantra itu malam ini.”

Mata biru Will gelap dan merenung. “Terima kasih atas informasinya,” katanya, “tapi de Quincey tidak akan lagi menjadi ancaman bagi kami dalam waktu dekat. Begitu pula monster-monster mekanisnya.”

Mata Mortmain melebar. “Apakah Kunci bergerak melawan sang Magister? Malam ini?”

“Ya Tuhan,” kata Will. “Kau benar-benar tahu semua istilah, ya. Kacau sekali kalau seorang Fana tahu sebanyak kau ini.” Pemuda itu tersenyum menyenangkan.

“Maksudmu, kau tidak akan memberi tahu aku,” kata Mortmain dengan penuh penyesalan. “Aku rasa memang tidak akan. Tapi kau harus tahu bahwa de Quincey telah menyelesaikan ratusan makhluk *clockwork*. Sepasukan tentara. Begitu para Saudari Kegelapan melakukan mantra mereka, tentara itu akan bangkit dan bergabung dengan de Quincey. Kalau Enklaf hendak mengalahkannya, lebih bijaksana kalau tentara itu tidak bangkit atau mereka akan hampir mustahil dikalahkan.”

“Kau tahu lokasi para Saudari Kegelapan, selain fakta bahwa itu berada di Highgate?” tanya Jem.



Mortmain mengangguk. “Hampir dengan pasti,” katanya, dan dengan cepat mengucapkan sebuah nama jalan dan nomor rumah.

Will mengangguk. “Yah, kami pasti akan mempertimbangkan ini. Terima kasih.”

“Benar,” kata Jem. “Selamat malam, Mr. Mortmain.”

“Tapi—” Mortmain tampak terperanjat. “Kalian akan melakukan sesuatu tentang apa yang baru aku beri tahukan atau tidak?”

“Aku sudah bilang kami akan mempertimbangkannya,” kata Will kepada laki-laki itu. “Sementara kau, Mr. Mortmain, sepertinya kau harus berada di suatu tempat.”

“Apa?” Mortmain melirik setelan malamnya dan terkekeh. “Aku rasa begitu. Cuma—kalau sang Magister tahu bahwa aku sudah memberi tahu kalian semua ini, hidupku bisa berada dalam bahaya.”

“Kalau begitu, mungkin ini waktunya berlibur.” Jem mengusulkan. “Aku dengar Italia sangat nyaman pada musim ini.”

Mortmain menatap Will dan Jem bergantian, dan lagi, lalu tampaknya menyerah. Bahunya merosot. Dia menaikkan matanya menghadap Tessa. “Kalau kau bisa mengantarkan maafku kepada kakakmu...”

“Aku rasa tidak,” sahut Tessa, “tapi terima kasih, Mr. Mortmain.”

Setelah jeda panjang, laki-laki itu mengangguk, lalu membalikkan badan, beranjak dari tempat itu. Mereka bertiga memperhatikan ketika laki-laki itu naik kembali

ke dalam keretanya. Bunyi tapak kuda terdengar keras di halaman ketika kereta itu ditarik pergi, bekertak-kertuk melewati gerbang Institut.

“Apa yang akan kalian lakukan?” Tessa bertanya begitu kereta itu hilang dari pandangan. “Tentang para Saudari Kegelapan?”

“Mengejar mereka, tentu saja.” Will tampak bersemangat, matanya bergemerlapan. “Kakakmu bilang de Quincey punya lusinan makhluk itu dalam ruang simpanannya; Mortmain bilang ada ratusan. Kalau Mortmain benar, kami harus pergi ke para Saudari Kegelapan sebelum mereka mengerjakan mantra mereka, atau Enklaf sama saja dengan berjalan ke dalam pembantaian.”

“Tapi—mungkin lebih baik memperingatkan Henry dan Charlotte dan lain-lainnya—”

“Bagaimana?” Will berhasil membuat satu kata itu terdengar begitu menusuk. “Aku rasa kita bisa mengirim Thomas untuk memperingatkan Enklaf, tapi tidak ada jaminan dia akan sampai di sana tepat waktu, dan kalau para Saudari Kegelapan berhasil membangkitkan tentara itu, dia bisa dengan mudah terbunuh. Tidak, kami harus menangani para Saudari Kegelapan sendiri. Aku pernah membunuh salah satunya; Jem dan aku pasti bisa menangani dua.”

“Tapi mungkin Mortmain salah,” kata Tessa. “Kau hanya punya informasi darinya; mungkin informasi itu salah.”

“Mungkin” Jem mengakui, “tapi bisakah kau bayangkan kalau dia tidak salah? Dan kalau kita tidak menghiraukannya? Konsekuensinya bagi Enklaf adalah kehancuran total.”

Tessa, tahu bahwa Jem benar, merasa jantungnya mencelos. “Mungkin aku bisa membantu. Aku pernah melawan para Saudari Kegelapan bersama kalian. Kalau aku bisa menemani kalian—”

“Tidak,” kata Will. “Itu di luar pertanyaan. Waktu kita sangat sedikit untuk bersiap-siap sehingga kita harus mengandalkan pengalaman bertarung kita. Dan kau tidak punya sama sekali.”

“Aku pernah melawan de Quincey di pesta—”

“Kataku tidak.” Nada suara Will menyudahi. Tessa menatap Jem, tetapi pemuda itu hanya mengedikkan bahu dengan raut wajah minta maaf seakan-akan berkata bahwa dia menyesal, tetapi Will benar.

Tessa memalingkan pandangannya kembali kepada Will. “Tapi bagaimana dengan Boadicea?”

Selama sesaat, Tessa pikir Will lupa apa yang pernah dia katakan kepada gadis itu di perpustakaan. Lalu kelip redup seutas senyum menarik sudut mulut Will, seperti dia berusaha melawannya dan tidak bisa. “Kau akan menjadi Boadicea suatu hari, Tessa,” katanya, “tapi bukan malam ini.” Will berpaling kepada Jem. “Kita harus mencari Thomas dan memintanya menyiapkan kereta. Highgate tidak dekat; sebaiknya kita mulai bersiap.”

Malam purnama telah turun di atas kota pada saat Will dan Jem berdiri di dekat kereta, bersiap-siap untuk berangkat. Thomas sedang memeriksa pengikat-pengikat kuda, sementara Will, stela-nya menjadi kilasan putih di dalam keremangan, menggoreskan sebuah Tanda di lengan bawah Jem. Tessa, setelah menunjukkan ketidaksetujuannya, berdiri di undakan dan memperhatikan mereka, perutnya terasa hampa.

Setelah memastikan diri bahwa kekang kuda aman, Thomas berbalik dan berlari dengan ringan menaiki undakan, berhenti ketika Tessa mengangkat satu tangan untuk menghentikannya. “Mereka pergi sekarang?” gadis itu bertanya. “Itu saja?”

Thomas mengangguk. “Semua siap pergi, Miss.” Thomas telah berusaha membuat Jem dan Will membawanya, tetapi Will khawatir Charlotte akan marah kepada Thomas kalau ikut serta dalam eksploitasi mereka dan menyuruh Thomas tidak ikut.

“Di samping itu,” kata Will tadi, “harus ada seorang laki-laki di rumah—seseorang untuk melindungi Institut ketika kami pergi. Nathaniel tidak dihitung,” tambahnya, melirik ke arah Tessa, yang tidak menghiraukannya.

Will meluncurkan lengan baju Jem ke bawah, menutupi Tanda-Tanda yang telah dia buat. Ketika dia mengembalikan stela-nya ke dalam saku, Jem berdiri menatapnya; wajah mereka berupa bayangan-bayangan pucat di dalam cahaya obor. Tessa mengangkat satu tangannya, lalu merendahkannya pelan-pelan. Apa tadi kata Will? *Pemburu*

*Bayangan tidak mengucapkan selamat jalan, tidak sebelum pertarungan. Atau semoga beruntung. Kau harus bertingkah seakan-akan kembalinya mereka sudahlah pasti, bukan suatu kemungkinan.*

Kedua pemuda itu, seakan-akan menjadi siaga akibat gerakan Tessa, mendongak ke arah gadis itu. Tessa merasa bisa melihat biru mata Will, bahkan dari tempat ia berdiri. Will memasang tatapan aneh ketika mata mereka terkunci, tatapan seseorang yang baru saja terjaga dan bertanya-tanya apakah yang sedang mereka lihat adalah nyata atau mimpi.

Jem melepaskan diri dan berlari menaiki tangga ke arah Tessa. Ketika Jem meraih Tessa, gadis itu melihat bahwa wajah Jem memerah, matanya terang dan hangat. Tessa bertanya-tanya seberapa banyak obat yang Will biarkan laki-laki ini minum sehingga dia siap bertarung.

“Tessa—” ucap Jem.

“Aku tidak bermaksud mengucapkan selamat jalan,” kata Tessa cepat-cepat. “Tapi—sepertinya aneh membiarkan kalian pergi tanpa mengatakan apa-apa sama sekali.”

Jem menatap Tessa dengan penasaran. Lalu dia melakukan sesuatu yang mengejutkan Tessa, meraih tangan gadis itu, membalikinya. Tessa menunduk melihat ini, melihat kuku-kuku jarinya sendiri yang telah ia gigit, goresan-goresan sepanjang punggung jari-jarinya yang masih dalam proses penyembuhan.

Jem mencium punggung tangannya, hanya sentuhan ringan mulutnya, dan rambutnya—sehalus dan seringan sutra—mengusap pergelangan tangan Tessa ketika pemuda

itu merendahkan kepalanya. Tessa merasa syok menembus tubuhnya, cukup kuat untuk membuatnya tertegun, dan ia berdiri kehilangan kata-kata ketika Jem menegakkan badan, bibir pemuda itu melengkung menjadi senyuman.

“*Mizpa*,” kata Jem.

Tessa mengerjap kepadanya, agak limbung. “Apa?”

“Semacam selamat jalan tanpa mengatakan selamat jalan,” kata pemuda itu. “Ini acuan kepada sebuah bagian di Alkitab. ‘*Dan juga Mizpa, sebab katanya: TUHAN kiranya berjaga-jaga antara aku dan engkau, apabila kita berjauhan.*’”

Tidak ada kesempatan bagi Tessa untuk mengucapkan apa-apa sebagai tanggapan karena Jem telah berbalik dan berlari menuruni tangga untuk bergabung dengan Will, yang sama tidak bergerak seperti patung, wajahnya menengadahkan, di kaki undakan. Kedua tangan Will, tersarung dalam sarung tangan hitam, terkepal di sisinya, pikir Tessa. Tapi mungkin itu tipuan cahaya karena ketika Jem meraih Will dan menyentuh bahu temannya itu, laki-laki itu berbalik sambil tertawa. Tanpa melihat Tessa lagi, Will mengayunkan dirinya ke dalam tempat duduk kusir, Jem mengikutinya. Will meletuskan cambuknya, kereta itu bekertak-kertuk melewati gerbang, yang terbanting menutup di belakangnya seperti didorong oleh tangan-tangan yang tak kasatmata. Tessa mendengar induk kunci tersangkut, bunyi klik keras di dalam hening, lalu bunyi lonceng gereja berdentang di suatu tempat di kota itu.

Sophie dan Agatha menunggu Tessa di jalan masuk ketika ia masuk kembali; Agatha mengatakan sesuatu kepada Sophie, tetapi Sophie tidak tampak mendengarkan. Sophie menatap Tessa ketika gadis itu masuk dan sesuatu dari cara Sophie menatapnya, selama sesaat, mengingatkan Tessa dengan cara Will menatapnya di halaman. Tapi itu konyol; tidak ada dua orang di dunia ini yang lebih tidak serupa ketimbang Sophie dan Will.

Tessa melangkah ke samping ketika Agatha melangkah untuk menutup pintu ganda yang besar dan berat itu. Ia baru saja menutup pintu, terengah-engah sedikit, ketika kenop pintu yang paling kiri, tanpa disentuh, mulai berputar.

Sophie mengerutkan dahi. “Tidak mungkin mereka kembali secepat itu, kan?”

Agatha menunduk, dengan bingung, menatap kenop yang berputar itu, kedua tangannya masih menahan pintu—lalu mundur ketika kedua daun pintu mengayun lebar di depannya.

Satu sosok berdiri di ambang pintu, dilatarbelakangi oleh cahaya luar. Sesaat Tessa hanya tahu bahwa sosok itu tinggi dan berpakaian jaket berjumbai. Agatha, kepalanya condong ke belakang ketika perempuan itu melihat ke atas, berkata dengan kaget, “Oh, demi Tu—”

Sosok itu bergerak. Cahaya berkilat pada metal; Agatha menjerit dan sempoyongan. Ia tampak berusaha menjauh dari orang asing itu, tetapi sesuatu menahannya.

“Demi Tuhan di Surga,” Sophie berbisik. “*Apa itu?*”

Sesaat, Tessa melihat seluruh adegan itu membeku, seakan-akan dalam sebuah lukisan—pintu yang terbuka, automaton *clockwork* itu, yang tangan-tangannya terkelupas, masih dengan jaket abu-abu yang sama. Dan masih, ya Tuhan, dengan darah Jem di tangannya, mengering berwarna merah hitam di daging abu-abu gelap, dan lempengan-lempengan tembaga tampak menembus di tempat kulit yang terkelupas atau tertarik. Satu tangannya yang bernoda darah mencengkeram pergelangan tangan Agatha; terkepit di tangan satunya lagi adalah sebatang pisau yang panjang dan tipis. Tessa bergerak maju, tetapi sudah terlambat. Makhluk itu mengayunkan bilah dengan kecepatan yang membutakan, membenamkannya di dalam dada Agatha.

Agatha tercekik, kedua tangannya mengarah ke bilah itu. Makhluk itu berdiri, compang-camping, menakutkan, dan tidak bergerak ketika Agatha mencakari pangkal pisau; lalu, dengan kegesitan yang mengerikan, makhluk itu menyentak bilahnya ke belakang, membiarkan Agatha ambruk ke lantai. Automaton itu juga tidak hanya diam untuk menyaksikan Agatha jatuh, tetapi berbalik dan berjalan menjauhi pintu tempat dia datang tadi.

Tersetrum, Sophie menjerit “Agatha!” dan berlari ke sisinya. Tessa melesat ke pintu. Makhluk *clockwork* itu berjalan menuruni undakan, ke dalam halaman yang kosong. Tessa memandangnya. Untuk apa makhluk itu datang dan kenapa sekarang pergi? Namun, tidak ada waktu untuk memikirkan itu. Tessa meraih tali lonceng



pemanggil dan menariknya, keras-keras. Ketika bunyi itu berdentang menembus gedung, Tessa membanting pintu menutup, menjatuhkan palang kunci ke tempatnya, lalu berbalik membantu Sophie.

Bersama-sama, mereka berhasil mengangkat Agatha dan memapahnya menyeberangi ruangan, tempat mereka jatuh berlutut di sampingnya. Sophie merobek carikan-carikan kain dari celemek putihnya dan menekankannya ke luka Agatha. Gadis itu berkata dengan nada suara panik yang liar, “Aku tidak mengerti, Miss. Seharusnya tidak ada yang bisa menyentuh pintu itu—tidak ada selain yang punya darah Pemburu Bayangan bisa memutar kenop pintu.”

*Tapi dia punya darah Pemburu Bayangan*, pikir Tessa dengan kengerian tiba-tiba. Darah Jem, menodai tangan-tangan logamnya seperti cat. Mungkinkah itu alasan makhluk itu membungkuk di atas Jem malam itu setelah kejadian di jembatan? Mungkinkah itu alasan makhluk itu kabur, begitu dia mendapatkan apa yang dia inginkan—darah Pemburu Bayangan? Dan bukankah itu berarti dia bisa kembali kapan pun dia mau?

Tessa mulai berdiri, tetapi terlambat. Palang yang menahan pintu tertutup kini meletus dengan bunyi seperti tembakan pistol dan jatuh ke lantai dalam dua potongan. Sophie mendongak dan menjerit lagi, tetapi ia tidak bergerak menjauh dari Agatha ketika pintu meledak terbuka, menjadi jendela ke dalam kegelapan malam.

Undakan Institut tidak lagi kosong; undakan itu dikerumuni, tetapi bukan oleh orang. Makhluk-makhluk

*clockwork* berkerumun mendekati mereka, gerakan mereka tersentak-sentak, wajah mereka kosong dan tercenung. Mereka tidak seperti makhluk-makhluk yang Tessa telah lihat sebelumnya. Beberapa kelihatan seperti disusun dengan begitu terburu-buru sehingga tidak punya wajah sama sekali, hanya bentuk-bentuk oval yang ditempelkan di sana-sini dengan potongan-potongan kulit manusia yang tidak rata. Bahkan, lebih parah lagi, beberapa di antara mereka punya potongan-potongan mesin sebagai ganti lengan atau kaki. Satu automaton punya sabit besar di tempat lengannya seharusnya berada; satu lagi memamerkan gergaji yang menancap di lengan kemejanya yang menggantung seperti tiruan lengan sungguhan.

Tessa beranjak dan menghempaskan dirinya ke pintu yang terbuka, berusaha mendorongnya menutup. Pintu itu berat, dan sepertinya bergerak dengan lambat yang membuatnya menderita. Di belakangnya, Sophie menjerit-jerit, tanpa daya, lagi dan lagi; Agatha diamnya mengerikan. Dengan napas tersengal-sengal dan terasa serak, Tessa mendorong pintu satu kali lagi—

Dan, menyentakkan kedua tangannya ke belakang ketika pintu dirobek dari tangannya, dicabuti dari engsel-engselnya bagaikan segenggam rumput liar yang dicabuti dengan kasar dari tanah. Tessa jatuh ke belakang ketika automaton yang telah menangkap pintu melemparkan benda itu ke samping dan mendorong dirinya ke depan, kaki-kaki logamnya berdentang ke batu ketika makhluk itu tersentak maju ke ambang pintu—diikuti oleh satu lagi dan satu

lagi dari saudara-saudara mekanisnya, setidaknya selusin jumlahnya, mendekat ke arah Tessa dengan lengan-lengan mereka yang seperti monster terentang.

Ketika Will dan Jem mencapai *mansion* di Highgate, bulan sudah mulai meninggi. Highgate berada di atas bukit di bagian utara London, membangkitkan pemandangan yang sempurna bagi kota di bawahnya, pucat di bawah cahaya bulan, yang mengubah kabut dan asap batu bara yang menggantung di atas kota menjadi semburat keperakan. *Sebuah kota impian*, pikir Will, *mengambang di udara*. Sepotong puisi tersangkut di tepi benaknya, sesuatu tentang—begitu mencengangkannya—London, tetapi saraf-sarafnya sedang mengencang dengan ketegangan yang berkerincing dari pertarungan yang akan datang dan dia tidak bisa mengingat kata-kata itu.

Rumah itu berupa rumah bergaya Georgia yang sangat besar, berada di dalam taman yang begitu luas. Sebuah dinding bata tinggi mengelilinginya, atap *mansard*\* miring gelap terlihat di atasnya dari jalanan. Hawa dingin melewati Will ketika mereka semakin mendekatinya, tetapi dia tidak terkejut merasakan hal seperti itu di Highgate. Mereka dekat dengan apa yang orang-orang London sebut Gravel Pit Woods—Hutan Galian Kubur—di pinggir kota, tempat ribuan mayat telah dibuang selama Wabah Besar. Karena tidak mendapatkan pemakaman yang

---

\* Atap empat sisi bergaya Prancis atau Belanda.

layak, bayangan-bayangan amarah mereka menghantui perumahan itu, bahkan pada masa sekarang pun, dan Will telah dikirim ke atas sini lebih dari sekali, berkat kegiatan mereka.

Sebuah gerbang logam hitam yang dipasang ke dinding menghalangi penyusup, tetapi rune Buka buatan Jem mengatasi gembok itu dalam waktu singkat. Setelah meninggalkan kereta tepat di dalam gerbang, kedua Pemburu Bayangan itu berdiri di atas jalan kendaraan yang mengarah naik ke jalan masuk rumah itu. Jalan itu penuh dengan rumput liar dan tertutup tanaman, dan kebun-kebun membentang di sekelilingnya, dibintik-bintiki oleh bangunan-bangunan luar yang hancur dan tunggul-tunggul pohon mati yang menghitam.

Jem berpaling kepada Will, matanya kuyu. “Kita lanjutkan?”

Will menarik satu bilah malaikat dari ikat pinggangnya. “*Israfiel*,” dia berbisik, dan senjata itu berkobar bagaikan pisau yang mengandung petir. Bilah-bilah malaikat membakar begitu terang sehingga Will selalu mengira mereka mengeluarkan panas, tetapi bilah-bilah mereka sedingin es kalau disentuh. Dia teringat Tessa memberitahunya bahwa Neraka itu dingin, tetapi dia melawan dorongan ganjil untuk tersenyum akan kenangan tersebut. Mereka terbiasa berlarian mempertaruhkan nyawa, Tessa pasti ketakutan, dan di sanalah gadis itu, memberitahunya tentang *Neraka* dalam logat Amerika yang fasih.

“Benar,” kata Will kepada Jem. “Ini waktunya.”

Mereka menaiki undakan depan dan mencoba pintu. Meskipun Will menyangka pintu dikunci, ternyata tidak, dan terdorong saat disentuh dengan bunyi krak yang bergema. Dia dan Jem berjalan miring memasuki rumah, cahaya bilah-bilah malaikat mereka menerangi jalan.

Mereka mendapati diri mereka berada di dalam sebuah ruang tunggu yang besar. Jendela-jendela melengkung di belakang mereka mungkin dulunya sangat bagus. Sekarang, kaca-kacanya berselang-seling dengan bagian yang pecah. Melalui retakan-retakan seperti jaring laba-laba di kaca itu, pemandangan taman yang kusut dan tidak terawat di baliknya bisa terlihat. Pualam di kaki sudah retak dan patah, rumput liar tumbuh menembusnya seperti di batu-batu di jalan masuk kendaraan tadi. Di hadapan Will dan Jem, sebuah tangga melengkung yang besar mengayun ke atas, ke arah lantai pertama yang berbayang-bayang.

“Tidak mungkin di sini.” Jem berbisik. “Bagai tidak ada orang di sini dalam lima puluh tahun.”

Dia hampir tidak sempat menyelesaikan kalimatnya ketika sebuah suara mengembang pada udara malam, suara yang membuat bulu-bulu halus di leher Will meremang dan Tanda-Tanda di bahunya membakar. Itu nyanyian—tetapi bukan nyanyian yang enak didengar. Suaranya mampu mencapai nada-nada yang tidak bisa dicapai oleh suara manusia. Di atas kepala, liontin-liontin kristal kandil gantung bergemerincing bagaikan gelas-gelas anggur yang diatur supaya bergetar ketika disentuh dengan satu jari.

“*Ada orang* di sini.” Will mengumam balik. Tanpa kata lagi, dia dan Jem berbalik sehingga mereka saling memunggungi. Jem menghadapi ambang pintu depan yang terbuka; Will di tangga besar yang melengkung.

Sesuatu muncul di kepala tangga. Awalnya, Will hanya melihat pola hitam dan putih yang berselang-seling, sebuah bayangan yang bergerak. Ketika bayangan itu tertiup ke bawah, bunyi nyanyian itu semakin keras, dan bulu-bulu halus di leher Will semakin menusuk-nusuk. Keringat membasahi rambut di pelipisnya dan mengalir tulang punggung terbawahnya meskipun udara dingin.

Ia sudah setengah jalan menuruni tangga sebelum Will mengenalinya—Mrs. Dark, tubuhnya yang panjang dan sekurus tulang berpakaian ala biarawati, jubah gelap tanpa bentuk yang jatuh dari leher ke kakinya. Lentera tanpa cahaya mengayun dari satu tangan bercakar. Ia sendirian—tetapi tidak juga, Will menyadari ketika perempuan itu berhenti di belokan tangga—karena sesuatu yang Mrs. Dark cengkeram di tangannya bukanlah lentera rupanya. Itu kepala saudarinya yang terpenggal.

“Demi Malaikat,” Will berbisik. “Jem, lihat.”

Jem melihat, menyumpah juga. Kepala Mrs. Black terjantai dari sejalin rambut kelabu, yang Mrs. Dark cengkeram seakan-akan itu adalah artefak yang tak ternilai harganya. Mata di kepala itu terbuka, dan putih sempurna, seperti telur rebus. Mulutnya menggantung terbuka juga, menjadi segaris darah hitam kering yang bergalur dari satu sudut bibirnya.

Mrs. Dark menghentikan lagunya dan mengikik, seperti gadis sekolahan. “Nakal, nakal,” katanya. “Mendobrak ke dalam rumahku seperti ini. Pemburu Bayangan kecil yang nakal.”

“Aku kira,” kata Jem berbisik, “saudari yang satunya lagi yang hidup.”

“Mungkin yang ini menghidupkan saudarinya kembali, lalu memenggal kepalanya lagi?” Will mengumam. “Sudah susah payah, tapi sia-sia, tapi...”

“Nephilim pembunuh!” Mrs. Dark menggeram, menancapkan pandangannya kepada Will. “Tidak puas dengan membunuh saudariku sekali, ya? Kau harus kembali dan mencegahku memberinya kehidupan kedua. Kau tahu—terpikirkah olehmu—seperti apa rasanya benar-benar *sendirian*?”

“Lebih daripada yang bisa kau bayangkan,” sahut Will dengan sesak, dan melihat Jem melirikinya dari samping, bingung. *Bodoh*, pikir Will. *Seharusnya, aku tidak mengatakan hal semacam itu.*

Mrs. Dark berayun di atas kakinya. “Kau tidak abadi. Kau sendirian hanya sesaat, satu tarikan napas alam semesta. Aku sendirian selamanya.” Ia mencengkeram kepala itu kepada dirinya erat-erat. “Apa bedanya ini bagimu? Tentunya, ada kejahatan-kejahatan lebih gelap di London yang lebih membutuhkan perhatian Pemburu Bayangan secara mendesak daripada usaha malangku untuk menghidupkan kembali saudariku.”

Will beradu pandang dengan Jem. Pemuda yang satu lagi itu mengedikkan bahu. Jelas dia sama bingungnya dengan Will. “*Necromancy* memang melanggar Hukum,” kata Jem, “tapi begitu pula mengikat energi iblis. Dan itu memang menarik perhatian kami, dengan sangat mendesak.”

Mrs. Dark tercenung kepada mereka. “Mengikat energi iblis?”

“Tidak ada gunanya berpura-pura. Kami tahu rencanamu dengan tepat,” kata Will. “Kami tahu tentang automaton, mantra pengikat, jasamu kepada Magister—yang sedang dilacak oleh semua anggota Enklaf lainnya ke tempat persembunyiannya. Pada akhir malam ini, dia akan dihapus bersih. Tidak ada orang yang bisa kau panggil, tidak ada tempat untuk bersembunyi bagimu.”

Mendengar itu, Mrs. Dark memucat dengan tepat. “Sang Magister?” Ia berbisik. “Kalian telah menemukan sang Magister? Tapi bagaimana...”

“Itu benar,” kata Will. “De Quincey lolos dari kami sekali, tapi tidak kali ini. Kami tahu di mana dia, dan—”

Namun, kata-kata Will tenggelam—oleh tawa. Mrs. Dark membungkuk di atas pagar tangga, melolong dengan sukacita. Will dan Jem membelalak dengan bingung ketika Mrs. Dark menegakkan diri. Air mata ria yang hitam mencoreng wajahnya. “De Quincey, sang Magister!” perempuan itu berteriak. “Vampir pesolek yang suka menyimpan perempuan itu! Oh, lucu sekali! Dasar kalian bodoh, dasar kalian anak-anak kecil bodoh!”

\* \* \*



# 18 Tiga Puluh Keping Perak

*Menghapus namanya, lalu, mencatat satu jiwa  
lagi yang hilang,  
Satu tugas lagi ditolak, satu lagi langkah dijejak,  
Satu lagi kemenangan iblis dan duka untuk  
para malaikat,  
Satu salah lagi bagi manusia, satu nista lagi  
bagi Tuhan!*

—Robert Browning, “The Lost Leader”

Tessa terhuyung mundur dari pintu. Di belakangnya, Sophie membeku, berlutut di atas Agatha, kedua tangannya ditekankan ke dada perempuan yang lebih tua itu. Darah merembes menembus bebat kain yang menyedihkan di bawah jari-jarinya; Agatha telah menjadi warna dempul yang mengerikan dan mengeluarkan suara seperti ceret teh yang mendidih. Ketika Tessa melihat para automaton *clockwork*, matanya melebar dan ia berusaha mendorong Sophie menjauh dengan kedua tangannya yang berdarah,

tetapi Sophie, masih menjerit-jerit, menempel lekat kepada perempuan itu, menolak bergerak.

“Sophie!” Ada bising langkah-langkah kaki di tangga, lalu Thomas menyerbu ke jalan masuk, wajahnya sangat pucat. Di tangannya, dia menggenggam pedang besar yang tadi Tessa lihat dia pegang. Jessamine bersamanya, dengan payung di satu tangan. Di belakang gadis itu, tampak Nathaniel, kelihatan ketakutan sepenuhnya. “Apa yang—?”

Thomas berhenti, memandang bergantian kepada Sophie, Tessa, dan Agatha, ke pintu dan kembali lagi. Para automaton telah berhenti. Mereka berdiri dalam satu barisan tepat di dalam ambang pintu, segeming golek panggung boneka yang tali-talinya tidak lagi ditarik. Wajah mereka yang kosong memandang lurus ke depan.

“Agatha!” Suara Sophie meninggi menjadi ratapan. Perempuan yang lebih tua itu kaku, matanya terbuka lebar, tetapi tidak fokus. Kedua tangannya bergantung dengan lunglai di sisi tubuhnya.

Meskipun kulitnya seperti ditusuk-tusuk ketika memungungi mesin-mesin itu, Tessa membungkuk dan memegang bahu Sophie. Gadis itu berguncang, melepaskan tangan Tessa; Sophie mengeluarkan renekan kecil, seperti anjing yang ditendang. Tessa melesatkan satu pandangan sekilas ke belakangnya, ke arah para automaton. Mereka masih sama bergemangnya seperti bidak-bidak catur, tetapi berapa lama itu akan berlangsung? “Sophie, tolonglah!”

Napas Nate tersengal-sengal, matanya tertuju ke pintu, wajahnya seputih kapur. Dia kelihatan seperti hanya ingin berbalik dan lari. Jessamine melirik Nate sekali, tatapannya terkejut dan menghina, sebelum kembali kepada Thomas. “Angkat Sophie,” kata Jessamine. “Ia akan mendengarkanmu.”

Setelah satu kali melirik Jessamine dengan terkejut, Thomas membungkuk dan—dengan lembut, tetapi tegas—meraih kedua tangan Sophie dari Agatha, mengangkat gadis itu agar berdiri. Sophie berpegangan erat kepada Thomas. Kedua tangan dan lengannya memerah bagai ia baru saja datang dari rumah jagal dan celemeknya hampir robek menjadi dua dan ternoda dengan cetakan-cetakan tangan berdarah. “Miss Lovelace,” kata Thomas dengan suara rendah, menjaga Sophie tetap dekat ke dirinya dengan tangan yang tidak memegangi pedang. “Bawa Sophie dan Miss Gray ke Suaka—”

“Tidak,” kata suara dengan nada panjang dari belakang Tessa, “menurutku, tidak begitu. Atau lebih tepatnya, sudah pasti, bawa gadis pelayan itu dan pergilah ke mana kau suka bersamanya. Tapi Miss Gray akan tetap di sini. Begitu pula kakaknya.”

Suara itu familier—mengejutkan karenanya. Dengan sangat pelan, Tessa berbalik.

Berdiri di antara mesin-mesin yang membeku seakan-akan dia telah muncul begitu saja dengan sihir adalah seorang laki-laki. Sama kelihatan biasanya dengan yang Tessa pikirkan sebelumnya, meskipun topinya sudah tidak

ada sekarang, dan kepalanya yang mengelabu telanjang di bawah *witchlight*.

Mortmain.

Laki-laki itu tersenyum. Tidak seperti senyumnya sebelum ini, dengan keceriaan yang ramah. Senyumnya kini hampir memualkan dalam keriangannya. “Nathaniel Gray,” katanya. “Kerja yang sempurna. Aku akui bahwa kepercayaanmu kepadamu telah diuji—diuji dengan berat—tapi kau telah pulih dengan mengagumkan dari kesalahan-kesalahan lumu. Aku bangga kepadamu.”

Tessa berputar untuk menatap kakaknya, tetapi Nate sepertinya telah lupa bahwa gadis itu ada di sana—bahwa semua orang lain ada di sana. Nate memandang melewati Tessa kepada Mortmain, raut wajah paling aneh—campuran takut dan menyembah—tercetak di wajahnya. Dia bergerak ke depan, mendesak melewati Tessa; gadis itu mengulurkan tangan untuk menahan Nate kembali, tetapi Nate mengibaskan tangan Tessa yang terulur dengan jentikan jengkel. Akhirnya, Nate berdiri tepat di depan Mortmain.

Sambil berteriak, dia berlutut dan menjepit kedua tangannya di depan laki-laki itu, hampir seperti sedang berdoa.

“Hanya inilah yang pernah aku dambakan,” kata Nate, “melayanimu, Magister.”

\*\*\*

Mrs. Dark masih tertawa.

“Tapi apa?” kata Jem dalam kebingungan, mengeraskan suaranya supaya terdengar di atas gelak tawa Mrs. Dark. “Apa maksudmu?”

Meskipun penampilannya compang-camping, Mrs. Dark berhasil meraup hawa kemenangan. “De Quincey bukan sang Magister.” Mrs. Dark mencemooh. “Dia cuma pengisap darah bodoh, tidak lebih baik daripada yang lain-lainnya. Bahwa kalian dengan begitu mudah ditipu membuktikan bahwa kalian tidak tahu siapa sang Magister itu—atau apa yang sedang kalian hadapi. Kalian sudah mati, Pemburu Bayangan kecil. Mayat-mayat hidup.”

Semua itu sudah terlalu banyak bagi kesabaran Will. Sambil menggeram, dia menyergap ke arah undakan, bilah malaikatnya terentang. Jem memanggilnya supaya berhenti, tetapi terlambat. Mrs. Dark, bibirnya tertarik ke belakang dari giginya bagaikan kobra yang mendesis, mengayunkan satu lengannya ke depan dan melemparkan kepala saudaranya yang terpenggal ke arah Will. Dengan berteriak jijik, Will merunduk ke samping, dan Mrs. Dark mengambil kesempatan itu untuk menyerbu menuruni anak-anak tangga, melewati Will, dan melewati ambang pintu melengkung di sisi barat ruang tunggu, ke dalam bayang gelap di baliknya.

Kepala Mrs. Black, sementara itu, terbentur-bentur menuruni beberapa anak tangga dan berhenti pelan di ujung sepatu but Will. Pemuda itu menunduk, mengernyit. Salah satu kelopak mata Mrs. Black telah terkulai menutup, dan

lidahnya menggantung, kelabu dan berkulit, benar-benar seperti keluar dari mulutnya, seakan-akan ia sedang mengerling kepada Will.

“Rasanya aku mual,” beri tahu Will.

“Tidak ada waktu bagimu untuk mual,” kata Jem. “Ayo—”

Lalu dia melesat melewati bawah atap melengkung mengejar Mrs. Dark. Sambil mendorong-dorong kepala terpenggal warlock itu supaya tidak menghalangi jalan dengan ujung sepatu butnya, Will berlari mengikuti temannya.

“Magister?” Tessa mengulang dengan kosong. *Tapi itu mustahil. De Quincey-lah Magister. Makhluk-makhluk di jembatan itu, mereka bilang mereka melayaninya. Nate bilang...* Tessa memandangi kakaknya. “Nate?”

Berbicara adalah kesalahan. Pandangan Mortmain jatuh kepada Tessa, laki-laki itu menyeringai. “Tangkap pengubah wujud itu,” katanya kepada makhluk-makhluk *clockwork* itu. “Jangan sampai dia pergi.”

“Nate!” Tessa berteriak, tetapi kakaknya bahkan tidak menoleh untuk melihatnya, ketika makhluk itu—mendadak hidup kembali, menyentak ke depan, berdesing dan berbunyi klik-klik—bergerak ke arah Tessa. Salah satu dari mereka menangkapnya, kedua lengan metalnya bagaikan penjepit besi ketika melingkari dada Tessa, memeras napas keluar darinya.

Mortmain menyeringai kepada Tessa. “Jangan terlalu keras kepada kakakmu, Miss Gray. Dia sungguh lebih pintar daripada anggapanku. Ide dialah supaya aku memancing Carstairs dan Herondale muda keluar dari sini dengan kisah yang menyesatkan sehingga aku bisa masuk tanpa terganggu.”

“Apa yang terjadi?” suara Jessamine bergetar ketika ia memandang bergantian kepada Nate, Tessa, dan Mortmain. “Aku tidak mengerti. Siapa ini, Nate? Kenapa kau berlutut kepadanya?”

“Dialah sang Magister,” jawab Nate. “Kalau kau bijaksana, kau akan berlutut juga.”

Jessamine tampak ragu. “Ini de Quincey?”

Mata Nate berkilat. “De Quincey adalah pion, bidak. Dia *melapor* kepada sang Magister. Bahkan, hanya sedikit yang tahu identitas asli sang Magister; akulah yang dipilih. Anak emasnya.”

Jessamine mengeluarkan suara yang kasar. “Dipilih untuk berlutut di lantai, ya?”

Mata Nate berkilat, lalu merangkak berdiri. Dia meneriakkan sesuatu kepada Jessamine, tetapi Tessa tidak bisa mendengarnya. Manekin metal itu telah mengencangkan cengkeramannya pada Tessa, sampai-sampai gadis itu sulit bernapas dan titik-titik hitam mulai mengapung di depan matanya. Ia samar-samar sadar Mortmain berteriak kepada makhluk itu untuk mengendurkan cengkeramannya, tetapi makhluk itu tidak menurut.

Tessa mencakari kedua lengan logamnya dengan jari-jari yang melemah, hampir tidak sadar ada sesuatu mengepak-ngepak di lehernya, kepankan yang terasa seperti seekor burung atau kupu-kupu terperangkap di bawah kerah gaunnya. Rantai di sekeliling bergetar dan berkedut. Tessa berhasil melihat ke bawah, penglihatannya mengabur, dan ia melihat dengan takjub bahwa malaikat logam kecil telah muncul dari bawah kerah gaunnya; malaikat itu membubung, mengangkat rantai ke atas kepala Tessa. Mata malaikat itu tampak bersinar ketika terbang membubung. Untuk kali pertama, sayap-sayap logamnya terentang, dan Tessa melihat bahwa setiap sayap disusuri oleh sesuatu yang berkilauan dan setajam pisau cukur.

Ketika Tessa memperhatikan dengan takjub, malaikat itu menukik bagaikan seekor lebah besar, menyayat dengan pinggiran sayap-sayapnya ke kepala makhluk yang memegang Tessa—mengiris menembus tembaga dan baja, mengirim pancuran bunga api merah ke atas.

Bunga api itu menyengat leher Tessa seperti pancuran sisa arang panas, tetapi gadis itu hampir tidak memperhatikan; lengan makhluk itu mengendur, Tessa merenggut dirinya sendiri menjauh ketika makhluk itu berputar dan terhuyung-huyung, kedua lengannya menyentak-nyentak dengan membabi-buta. Tessa pun entah bagaimana teringat sketsa yang pernah ia lihat tentang seorang bangsawan yang marah melambai-lambai mengusir lebah-lebah di sebuah pesta kebun. Mortmain, sadar dengan terlambat hanya sedetik akan apa yang sedang terjadi, berteriak.



Makhluk-makhluk lainnya menyentak bergerak, menggelora ke arah Tessa. Gadis itu melihat ke sekelilingnya dengan liar, tetapi tidak lagi bisa melihat si malaikat mungil. Malaikatnya sepertinya telah menghilang.

“Tessa! Menyingkirlah!” Satu tangan kecil yang dingin menangkap pergelangan tangan Tessa. Itu Jessamine, menyentak Tessa ke belakang ketika Thomas, telah melepaskan Sophie, menukik di depan Tessa. Jessamine mendorong Tessa di belakangnya, ke arah tangga di bagian belakang jalan masuk, dan bergerak ke depan dengan payungnya yang berputar. Wajah Jessamine penuh dengan tekad. Thomas-lah yang menghantamkan pukulan pertama. Menyergap ke depan dengan pedangnya, dia menebas menembus dada makhluk yang sedang menyentak maju ke arahnya, tangan-tangannya terentang. Manusia mesin itu sempoyongan ke belakang, berdesing dengan keras, bunga api menyembrot dari dadanya bagaikan darah. Jessamine tertawa melihat itu dan memukul-mukul ke sekelilingnya dengan payungnya. Pinggirannya yang berputar mengiris menembus kaki kedua makhluk itu, mengirim mereka tumbang ke depan, menggeletak di lantai seperti ikan yang mendarat.

Mortmain tampak kesal. “Oh, demi Tuhan. Kau—” Dia menjetikkan jari-jarinya, menunjuk satu automaton, yang punya sesuatu yang tampak seperti pipa logam yang dilas ke pergelangan tangan kanannya. “Singkirkan dia. Pemburu Bayangan itu.”

Makhluk itu mengangkat tangannya dengan tersentak-sentak. Satu petir api merah bergaris-garis ditembakkan dari pipa logam itu. Petir itu mengenai Jessamine tepat di dadanya, menjatuhkannya ke belakang. Payungnya bergerak cepat dari tangannya ketika ia menghantam lantai, badannya mengejang, matanya terbuka seperti kaca.

Nathaniel, yang telah bergerak untuk berdiri di samping Mortmain di garis samping perkelahian ini, tertawa.

Petir kebencian yang mendesis menembus Tessa, bahkan kuatnya kebencian itu mengejutkannya. Ia ingin melemparkan dirinya kepada Nate dan merobek pipi kakaknya itu dengan kuku-kukunya, menendangnya sampai Nate menjerit. Tidak akan sulit, Tessa tahu. Nate selalu pengecut kalau menyangkut rasa sakit. Tessa mulai maju, tetapi makhluk-makhluk itu, setelah mengurus Jessamine, sudah mengayun kembali ke arahnya.

Thomas, rambutnya melekat ke wajahnya dengan keringat dan belahan panjang yang berdarah tersayat di depan kemejanya, bergerak untuk menempatkan dirinya di depan Tessa. Thomas memukul-mukul hebat ke sekelilingnya dengan pedang itu, dengan sambaran-sambaran mengayun yang kuat. Sulit untuk percaya Thomas tidak menyayat makhluk-makhluk itu menjadi pita—tetapi ternyata mereka memang terbukti cekatan. Merunduk menyingkir dari Thomas, mereka terus berdatangan, mata mereka terpaku pada Tessa. Thomas berputar untuk menatapnya, pandangannya liar. “Miss Gray! Sekarang! Bawa Sophie!”

Tessa ragu-ragu. Ia tidak ingin lari. Ia ingin tetap di sini. Namun, Sophie meringkuk, mematung di belakang Tessa, matanya penuh kengerian.

“Sophie!” Thomas berteriak. Tessa bisa mendengar apa yang ada di dalam suara pemuda itu dan tahu bahwa dirinya benar tentang perasaan Thomas terhadap Sophie. “Ke Suaka! *Pergi!*”

“Tidak!” Mortmain berteriak, berpaling kepada makhluk *clockwork* yang tadi menyerang Jessamine. Ketika makhluk itu mengangkat lengannya, Tessa menangkap pergelangan tangan Sophie dan mulai menyeretnya ke arah tangga. Sebuah petir api merah mengenai dinding di samping mereka, menghanguskan dinding batu itu. Tessa memekik, tetapi tidak melambat, menyeret Sophie menaiki tangga spiral, bau asap dan kematian mengikuti saat mereka lari.

Will melesat melewati lengkungan yang memisahkan ruang tunggu dari ruangan di baliknya—dan langsung berhenti. Jem sudah di sana, memandang ke sekelilingnya dengan bingung. Namun, tidak ada jalan keluar dari ruangan itu selain jalan yang baru saja mereka lewati. Mrs. Dark tidak kelihatan di mana-mana.

Tetapi, ruangan itu jauh dari kosong. Kemungkinan besar, ruangan itu dulu adalah ruang makan, dengan lukisan-lukisan potret menghiasi dinding, tapi sudah dirobek dan disayat sehingga tidak bisa dikenali. Sebuah kandil gantung kristal besar tergantung di atas kepala, berjumbai

dengan benang-benang jaring laba-laba yang mengambang di dalam udara yang keruh bagaikan tirai renda kuno. Tampaknya, dulu kandil itu digantung di atas meja yang besar. Sekarang, kandil itu mengayun di atas lantai pualam kosong yang telah dicat dengan serangkaian pola *necromancy*—bintang berujung lima di dalam lingkaran di dalam persegi. Di dalam pentagram itu, berdiri patung batu yang menjijikkan, sosok iblis yang mengerikan, dengan alat-alat gerak yang terpilin dan tangan-tangan bercakar. Tanduk-tanduknya mencuat dari kepalanya.

Di sekeliling ruangan itu, berserakan sisa-sisa sihir hitam—tulang dan bulu dan cabikan-cabikan kulit, genangan-genangan darah yang sepertinya menggelembung bagaikan sampanye hitam. Ada kandang-kandang kosong terletak di sisi-sisinya. Ada juga sebuah meja rendah dengan sebarisan pisau berdarah tersebar di atasnya serta mangkuk-mangkuk batu berisi cairan-cairan gelap yang berbau tidak enak.

Dalam semua celah antara kelima ujung pentagram ada berbagai rune dan garis-garis berlekuk-lekuk yang membuat mata Will sakit ketika melihatnya. Mereka adalah kebalikan dari rune di Buku Gray, yang sepertinya bercerita tentang kejayaan dan kedamaian. Itu adalah simbol-simbol *necromancy* yang menceritakan kemusnahan dan kematian.

“Jem,” kata Will, “ini bukan persiapan untuk mantra pengikat. Ini untuk *necromancy*.”

“Ia sedang berusaha menghidupkan kembali saudaranya, itu katanya tadi?”

“Ya, tapi ia tidak melakukan yang lainnya.” Kecurigaan gelap yang menakutkan mulai menyergap di bagian belakang benak Will.

Jem tidak menjawab; perhatiannya sepertinya terpaku kepada sesuatu di seberang ruangan. “Ada kucing,” katanya dengan bisikan rendah, menunjuk. “Di dalam salah satu kandang di sana.”

Will melirik ke arah yang ditunjuk oleh temannya. Benar, seekor kucing abu-abu yang meradang sedang meringkuk di dalam salah satu kandang binatang yang terkunci di sepanjang dinding. “Lalu?”

“Masih hidup.”

“Itu kucing, James. Kita punya hal-hal lebih besar yang harus dicemaskan—”

Namun, Jem sudah berjalan menjauh. Dia meraih kandang binatang itu dan mengangkatnya, memegang kandang itu setara dengan matanya. Kucing itu rupanya seekor kucing persia warna abu-abu, dengan wajah terlumat dan mata kuning yang mengawasi Jem dengan geram. Tiba-tiba kucing itu melengkungkan punggungnya dan mendesis dengan keras, matanya terpaku ke arah pentagram. Jem mendongak—dan terbelalak.

“*Will*,” kata Jem dengan nada suara memperingatkan. “Lihat.”

Patung di tengah-tengah pentagram telah bergerak. Alih-alih berjongkok, patung itu telah meluruskan diri sampai berdiri tegak. Matanya membakar dengan sinar yang bagaikan mengandung belerang. Baru ketika tiga

baris mulutnya tersenyumlah Will sadar bahwa itu bukan patung, melainkan makhluk dengan kulit keras abu-abu seperti patung. Itu iblis.

Will merunduk ke belakang dan melemparkan *Israfiel* secara refleksi, tidak sungguh-sungguh berharap gerakan itu akan banyak berguna. Ketika benda itu mengarang ke dekat pentagram, bilah itu dilambungkan oleh dinding yang tembus pandang dan bergemerincing ke lantai pualam. Iblis di dalam pentagram mengikik. “Kau menyerangku di sini?” Iblis itu bertanya dengan suara yang tinggi dan tipis. “Kau bisa membawakan tuan rumah Surga untuk melawanku dan mereka tidak akan bisa melakukan apa-apa! Tidak ada kekuatan malaikat yang bisa menerobos lingkaran ini!”

“Mrs. Dark,” kata Will sambil mengertakkan giginya.

“Jadi, kau mengenaliku sekarang, ya? Tidak ada yang pernah menyatakan kalian Pemburu Bayangan itu pintar.” Iblis itu memamerkan taring-taringnya yang kehijauan. “Inilah wujud asliku. Kejutan yang tidak menyenangkan bagi kalian, aku rasa.”

“Aku anggap itu perbaikan,” kata Will. “Kau tidak enak dilihat sebelumnya, dan setidaknya tanduk-tandukmu dramatis.”

“Kau makhluk apa, kalau begitu?” Jem bertanya, meletakkan kandang, kucing itu masih di dalamnya, di atas lantai di kakinya. “Aku kira kau dan saudarimu warlock.”

“Saudariku warlock.” Makhluk yang dulu merupakan wujud Mrs. Dark itu mendesis. “Aku iblis berdarah murni—*Eidolon*. Pengubah wujud. Seperti Tessa kalian

yang berharga. Tapi, tidak sepertinya, aku tidak bisa *menjadi* wujud itu. Aku tidak bisa menyentuh benak yang hidup maupun yang mati. Karena itu, sang Magister tidak menginginkanku.” Luka tipis terdengar di dalam suara makhluk itu. “Dia mendaftarkanku untuk melatih Tessa. Anak didik kecilnya yang berharga. Saudariku juga. Kami tahu cara-cara Berubah. Kami berhasil memaksakan cara itu kepadanya. Tapi ia tidak pernah berterima kasih.”

“Itu pasti membuatmu terluka,” kata Jem dengan suara yang paling menyejukkan. Will membuka mulutnya, tapi melihat tatapan Jem yang memperingatkannya, Will menutup mulutnya lagi. “Melihat Tessa mendapatkan apa yang kau inginkan dan ia tidak menghargainya.”

“Ia tidak pernah mengerti. Kehormatan yang diberikan kepadanya. Kejayaan yang akan menjadi miliknya.” Mata kuning itu membara. “Ketika ia melarikan diri, murka sang Magister menimpaku—aku telah mengecewakannya. Dia bersumpah akan memberikan hadiah atas kepalaku.”

Hal itu menyambar Jem atau sepertinya demikian. “Maksudmu, de Quincey ingin kau mati?”

“Berapa kali aku harus bilang bahwa de Quincey bukanlah sang Magister? Sang Magister adalah—” Iblis itu berhenti sambil menggeram. “Kau berusaha mengecohku, Pemburu Bayangan kecil, tapi tipuanmu tidak akan berhasil.”

Jem mengedikkan bahu. “Kau tidak bisa tetap berada di dalam pentagram itu selamanya, Mrs. Dark. Akhirnya, semua anggota Enklaf yang lain akan datang. Kami akan

membuatmu menyerah karena kelaparan. Lalu kau akan menjadi milik kami, dan kau tahu bagaimana Kunci berurusan dengan mereka yang melanggar Hukum.”

Mrs. Dark berdesis. “Mungkin dia memang telah menelantarkanku,” katanya, “tapi aku masih takut kepada sang Magister lebih daripada aku takut kepadamu, atau Enklafmu.”

*Lebih daripada aku takut kepada Enklaf.* Mrs. Dark seharusnya takut, pikir Will. Apa yang Jem katakan kepadanya tadi memang benar. Seharusnya Mrs. Dark takut, tetapi ia tidak takut. Dalam pengalaman Will, ketika seseorang yang seharusnya takut malah tidak takut, alasannya jarang keberanian. Biasanya itu berarti mereka tahu sesuatu yang tidak kau ketahui.

“Kalau kau tidak mau memberi tahu kami siapa Magister itu,” kata Will, suaranya bagai diliputi baja, “mungkin kau bisa menjawab pertanyaan sederhana ini saja. Apakah Axel Mortmain si Magister?”

Iblis itu meratap, lalu menepukkan kedua tangannya ke mulutnya dan merosot, dengan mata membara, ke lantai. “Sang Magister. Dia akan berpikir bahwa aku sudah memberi tahu kalian. Aku tidak akan pernah mendapatkan ampunannya sekarang—”

“Mortmain?” Jem membeo. “Tapi dia salah satu orang yang memperingatkan kami—Ah.” Dia berhenti. “Begitu.” Dia telah menjadi sangat pucat; Will tahu pikirannya berlarian menyusuri jalan berliku yang baru saja dia ambil. Jem mungkin bisa sampai ke sana lebih dulu—Will curiga



Jem memang lebih pandai daripada dirinya sendiri—tetapi Jem tidak punya kecenderungan seperti Will untuk membuat dugaan yang terburuk mengenai seseorang dan melangkah dari sana.

“Mortmain berbohong kepada kami tentang para Saudari Kegelapan dan mantra pengikat itu.” Jem menambahkan. “Sebenarnya, Mortmain-lah yang menanamkan gagasan di dalam kepala Charlotte pada awalnya bahwa de Quincey adalah Magister. Kalau bukan gara-gara Mortmain, kami tidak akan pernah mencurigai vampir itu. Tapi kenapa?”

“De Quincey adalah jahanam yang memuakkan.” Mrs. Dark meratap, masih berjongkok di dalam pentagramnya. Sepertinya, ia telah memutuskan tidak ada gunanya lagi menyembunyikan sesuatu dari mereka. “Dia tidak mematuhi Mortmain pada setiap kesempatan, berharap dia sendiri bisa menjadi Magister. Pembangkangan seperti itu harus dihukum.”

Will bertukar pandang dengan Jem. Will bisa tahu mereka berdua memikirkan hal yang sama. “Mortmain melihat kesempatan untuk melemparkan kecurigaan kepada saingannya,” kata Jem. “Itulah kenapa dia memilih de Quincey.”

“Bisa saja dia telah menyembunyikan rancangan-rancangan automaton itu di perpustakaan de Quincey.” Will menyetujui. “De Quincey memang tidak pernah mengakui itu miliknya atau bahkan, mengenalinya ketika Charlotte menunjukkannya kepada dia. Dan Mortmain bisa saja

menyuruh para automaton di jembatan untuk menyatakan bahwa mereka bekerja untuk vampir itu. Faktanya, dia bisa saja menggoreskan segel de Quincey ke dalam dada gadis *clockwork* itu dan meninggalkannya di Rumah Kegelapan untuk kami temukan juga—semua untuk mengalihkan kecurigaan dari dirinya sendiri.”

“Tapi Mortmain bukanlah satu-satunya orang yang pernah menuding de Quincey,” kata Jem, suaranya berat. “Nathaniel Gray, Will. Kakak Tessa. Ketika dua orang mengatakan kebohongan yang sama...”

“Mereka bekerja sama.” Will menyelesaikan. Dia merasakan, selama sesaat, sesuatu yang hampir seperti kepuasan, yang pudar dengan cepat. Will memang tidak menyukai Nate Gray, membenci cara Tessa memperlakukannya seakan-akan Nate tidak pernah salah, lalu dia menghina dirinya sendiri akibat kecemburuan itu. Sekarang Will tahu bahwa dia benar tentang sifat Nate, tetapi berapa harganya?

Mrs. Dark tertawa dengan suara yang tinggi dan mendengking. “Nate Gray!” Dia meludah. “Anjing peliharaan kecil sang Magister. Dia menjual adik perempuannya kepada Mortmain, kau tahu. Hanya demi segenggam perak, dia melakukan itu. Hanya demi sedikit memuaskan kesombongannya. Aku tidak akan pernah memperlakukan saudariku seperti itu. Dan kalian bilang, iblislah yang jahat dan manusialah yang perlu dilindungi dari kami!” Suaranya meninggi menjadi kikikan.

Will tidak menghiraukan iblis itu; benaknya berputar. Ya Tuhan, seluruh cerita Nathaniel tentang de Quincey

adalah tipuan, kebohongan supaya Kunci menyimpang ke jalur yang salah. Lalu kenapa Mortmain muncul begitu mereka pergi? *Untuk menyingkirkan kami, Jem dan aku, pikir Will dengan muram. Nate pasti tidak tahu bahwa kami berdua tidak akan ikut dengan Charlotte dan Henry. Dia harus berimprovisasi dengan cepat ketika kami tetap di Institut.* Karena itu, Mortmain muncul dengan tipuan tambahannya. Nate sudah berkomplot dengan Mortmain sejak awal.

*Dan sekarang Tessa berada di Institut bersamanya.* Will merasa perutnya mual. Dia ingin berbalik dan berlari ke pintu, berpacu kembali ke Institut, dan membenturkan kepala Nathaniel ke dinding. Hanya latihan selama bertahun-tahun serta rasa khawatir akan keselamatan Henry dan Charlotte-lah yang membuat Will tetap di tempatnya.

Will berputar kepada Mrs. Dark. “Apa rencana dia? Apa yang akan Enklaf temukan ketika mereka mencapai Alun-Alun Carleton? Pembantaian yang sudah pasti? *Jawab aku!*” Dia berseru. Rasa takut membuat suaranya serak. “Atau, demi Malaikat, aku akan memastikan Kunci menyiksamu sebelum kau mati. Apa rencana dia untuk mereka?”

Mata kuning Mrs. Dark berkilat. “Apa peduli sang Magister?” Ia mendesis. “Apa yang pernah dia pedulikan? Dia memandang rendah Nephilim, tetapi apa yang dia inginkan?”

“Tessa.” Jem langsung menjawab. “Tapi Tessa aman di Institut, bahkan tentara *clockwork* jahanamnya tidak bisa mendobrak ke dalam. Bahkan tanpa kita di sana—”

Dengan suara jinak, Mrs. Dark berkata, “Dulu, ketika aku dipercaya oleh sang Magister, dia menceritakan kepadaku tentang rencananya untuk menyerbu Institut. Dia berencana mengecat tangan makhluk mekanisnya dengan darah seorang Pemburu Bayangan sehingga dia bisa membuka pintu.”

“Darah Pemburu Bayangan?” Will mengulangnya. “Tapi—”

“Will.” Jem menyentuh dadanya sendiri, di tempat makhluk *clockwork* itu telah mengoyak kulitnya malam itu di undakan Institut. “Darahku.”

Selama sesaat, Will mematung, memandangi temannya. Lalu, tanpa kata, dia berbalik dan berlari menuju pintu ruang makan; Jem, berhenti hanya untuk mengambil kandang kucing itu, menyusul. Ketika mereka mencapai pintu, kedua daunnya terbanting menutup seperti didorong, Will berhenti dengan tergelincir. Dia berputar untuk melihat Jem di belakangnya, tampak bingung.

Di dalam pentagramnya, Mrs. Dark melolong tertawa. “Nephilim.” Iblis itu tersendat di antara gelak tawanya. “Nephilim yang amat sangat bodoh. Di mana malaikat kalian sekarang?”

Ketika mereka memandangnya, lidah-lidah api besar melompat ke sekeliling dinding, menjilati tirai yang menutupi jendela demi jendela, berkilauan di sepanjang pinggiran

lantai. Lidah api itu bergelora dalam warna hijau biru yang aneh, dan baunya tebal dan tidak enak—bau iblis. Di dalam kandangnya, kucing itu menjadi liar, melemparkan dirinya menabrak jeruji, lagi dan lagi, dan melolong.

Will menarik bilah malaikat kedua dari ikat pinggangnya dan berteriak, “*Anael!*” Cahaya meledak dari bilah itu, tetapi Mrs. Dark hanya tertawa.

“Ketika sang Magister melihat mayat kalian yang gosong,” Mrs. Dark berteriak, “dia akan memaafkanku! Maka dia akan menyambutku kembali!”

Tawanya meninggi, melengking dan mengerikan. Ruangan itu sudah remang-remang akibat asap. Jem, mengangkat lengan bajunya untuk menutupi mulut, berkata kepada Will dengan suara tersedak, “Bunuh dia. Bunuh dia, maka apinya padam.”

Will, genggamannya erat pada pangkal *Anael*, menggeram, “Kau pikir aku tidak akan membunuhnya kalau aku bisa? Ia ada di dalam pentagram.”

“Aku *tahu*,” mata Jem sarat makna. “Will, *potong*.”

Karena itu Jem, Will langsung tahu apa maksudnya tanpa harus dikatakan secara tersurat. Berputar untuk menghadapi pentagram, Will mengangkat *Anael* yang bersinar, membidik, dan melemparkan bilah itu—tidak ke arah iblis itu, tetapi ke atas ke arah rantai logam tebal yang menyangga kandil besar. Bilah itu memotong menembus rantai bagaikan pisau menembus kertas, ada suara membelah, dan iblis itu hanya sempat menjerit sekali sebelum kandil besar itu jatuh, menjadi hantaman komet

berupa logam yang terbelit-belit dan kaca yang pecah. Will melarikan satu lengannya ke mata ketika reruntuhan menghujani mereka dari segala arah—potongan-potongan batu yang hancur, pecahan-pecahan kristal, dan bongkahan-bongkahan karat. Lantai berguncang di bawahnya seakan-akan gempa bumi sedang melanda.

Ketika semua akhirnya reda, Will membuka matanya. Kandil itu tergeletak bagaikan rongsokan kapal besar yang terbelit dan hancur di dasar laut. Debu membubung bagaikan asap dari onggokan itu. Dari satu sudut tumpukan kaca dan logam yang hancur itu, ada aliran darah hitam kehijauan yang bergalur menyeberangi pualam...

Jem benar. Apinya padam. Jem sendiri, masih menggenggam pegangan kandang kucing, memandangi rongsokan itu. Rambutnya yang sudah pucat jadi lebih memutih lagi akibat debu plester, kedua pipinya berlumur abu. “Bagus sekali, William,” katanya.

Will tidak menjawab; tidak ada waktu untuk itu. Pintu mudah dibuka dengan tangannya sekarang, Will pun berlari keluar ruangan.

Tessa dan Sophie melompati anak-anak tangga Institut bersama-sama sampai Sophie—dengan tersengal-sengal—mengatakan, “Ini! Pintu ini!” dan Tessa menghempaskannya hingga terbuka dan menyerbu ke dalam lorong di baliknya. Sophie menarik pergelangan tangannya keluar dari cengkeraman Tessa dan berputar untuk membanting pintu menutup di belakang mereka dan meluncurkan palang

menutup. Sophie bersandar ke pintu itu sesaat, bernapas keras, wajahnya berlumur air mata.

“Miss Jessamine.” Ia berbisik. “Menurutmu—”

“Aku tidak tahu,” kata Tessa. “Tapi, kau dengar Thomas. Kita harus pergi ke Suaka, Sophie. Di situlah kita akan aman.” *Dan Thomas ingin aku memastikan kau tetap aman.* “Kau harus menunjukkan di mana tempat itu. Aku tidak bisa mencari sendiri jalan ke sana.”

Dengan perlahan-lahan, Sophie mengangguk dan menegakkan tubuhnya. Tanpa suara, ia membimbing Tessa melalui banyak lorong yang berkelok-kelok sampai mereka mencapai satu lorong yang Tessa ingat sejak malam ketika ia bertemu Camille. Setelah mengambil lampu dari sebuah penahan di dinding, Sophie menyalakannya, dan mereka bergegas, sampai akhirnya mencapai pintu ganda besi besar dengan pola empat C. Berhenti dengan tajam di depan pintu, Sophie memegang mulutnya dengan satu tangan. “Kuncinya!” Ia berbisik. “Aku lupa kunci sialan—maaf, Miss—itu!”

Tessa merasakan gelombang amarah kekecewaan, tetapi mendorongnya kembali. Sophie baru saja kehilangan temannya yang mati dalam pelukannya; ia tidak bisa disalahkan karena lupa membawa satu kunci. “Tapi kau tahu di mana Charlotte menyimpannya?”

Sophie mengangguk. “Aku ambil sekarang. Kau tunggu di sini, Miss.”

Ia bergegas menyusuri lorong. Tessa memperhatikannya pergi sampai topi putih dan lengan bajunya memudar ke

dalam bayang-bayang, meninggalkan Tessa sendirian di dalam kegelapan. Satu-satunya cahaya di lorong berasal dari penerangan yang mengalir di bawah pintu ke Suaka. Tessa menekankan dirinya kembali ke dinding ketika bayang-bayang berkumpul dengan tebal ke sekelilingnya, seakan-akan ia bisa menghilang ke dalam dinding. Ia terus-menerus melihat darah mengalir keluar dari dada Agatha, menodai tangan Sophie; terus-menerus mendengar suara tawa Nate yang berdenting ketika Jessamine ambruk—

Suara itu datang lagi, tajam dan berdenting seperti kaca jatuh, menggema dari kegelapan di belakangnya.

Pasti ia hanya berkhayal, Tessa berputar, punggungnya menghadap ke arah pintu Suaka. Di hadapannya, di lorong, yang sesaat sebelumnya hanya ada udara kosong, seseorang kini berdiri. Seseorang dengan rambut pirang dan seringai menempel di wajahnya. Seseorang yang membawa pisau tipis dan tajam di tangan kanannya.

Nate.

“Tessie-ku,” katanya. “Itu sangat mengesankan. Aku tidak terpikir baik kau maupun pelayan itu bisa berlari secepat tadi.” Dia memutar pisau itu di antara jari-jarinya. “Sayang sekali bagimu, tuanku telah menghadahiku dengan... kekuatan tertentu. Aku bisa bergerak lebih cepat daripada yang bisa kau pikirkan.” Dia menyeringai. “Mungkin jauh lebih cepat, mengingat berapa lama yang kau butuhkan untuk memahami apa yang terjadi di bawah tadi.”



“Nate.” Suara Tessa berguncang. “Ini belum terlambat. Kau bisa menghentikan ini.”

“Menghentikan *apa?*” Nate menatap lurus-lurus kepada Tessa, untuk kali pertama sejak laki-laki itu berlutut kepada Mortmain. “Berhenti memperoleh kekuatan luar biasa dan pengetahuan luas? Berhenti menjadi abdi emas laki-laki paling berkuasa di London? Bodohnya aku kalau berhenti dari semua ini, Dik.”

“Abdi emas? Di mana dia ketika de Quincey mau menguras darahmu?”

“Aku telah mengecewakannya,” kata Nate. “*Kau* mengecewakannya. Kau melarikan diri dari para Saudari Kegelapan, padahal kau tahu apa yang akan menimpaku. Kasih sayangmu sebagai adik tidak diinginkan lagi, Tessie.”

“Aku membiarkan para Saudari Kegelapan menyiksaku demi kau, Nate. Aku melakukan *segalanya* demi kau. Dan kau—kau membiarkanku percaya de Quincey adalah Magister. Semua yang kau nyatakan dilakukan oleh de Quincey sebenarnya dilakukan oleh Mortmain, kan? Dialah yang ingin membawaku ke sini. Dialah yang mempekerjakan para Saudari Kegelapan. Semua sampah tentang de Quincey itu hanya untuk memancing Enklaf menjauh dari Institut.”

Nate menyeringai. “Apa yang Bibi Harriet sering katakan dulu, bahwa kepintaran yang datang terlambat bukanlah kepintaran sama sekali?”

“Dan apa yang akan Enklaf temukan ketika mereka pergi ke alamat yang kau nyatakan adalah sarang de Quincey? Tidak ada apa-apa? Rumah kosong, puing-puing

yang hangus?” Tessa mulai mundur dari kakaknya, sampai punggungnya menabrak pintu besi yang dingin.

Nate mengikuti, matanya berkilat seperti bilah di tangannya. “Oh, ya ampun, tidak. Bagian itu benar. Tidak ada gunanya kalau Enklaf begitu cepat sadar bahwa mereka telah ditipu, kan? Lebih baik membuat mereka tetap sibuk dan membersihkan tempat persembunyian kecil de Quincey memang akan membuat mereka sangat sibuk.” Dia mengedikkan bahu. “Kaulah yang memberiku gagasan untuk menjadikan vampir itu kambing hitam atas segalanya, kau tahu. Setelah apa yang terjadi pada malam itu, dia memang sudah mati, bagaimanapun. Nephilim telah mengawasinya, yang membuatnya tidak berguna bagi Mortmain. Mengirim Enklaf untuk menyingkirkannya dan Will dan Jem untuk menyingkirkan Mrs. Dark yang bejat itu demi tuanku—yah, itu bagai sekali mendayung tiga pulau terlewati, benar, kan? Dan rencanaku sendiri yang sangat pintar, menurutku begitu.”

Nate sedang menjilat, pikir Tessa dengan jijik. Pemuda itu bangga akan dirinya sendiri. Tessa sangat ingin meludahi wajah kakaknya, tetapi ia tahu ia harus membuat Nate terus berbicara, memberi dirinya sendiri kesempatan untuk memikirkan jalan keluar dari situasi ini. “Kau jelas telah membodohi kami,” kata Tessa, membenci dirinya sendiri. “Seberapa banyak kebenaran dalam cerita yang kau paparkan? Seberapa banyak kebohongannya?”

“Cukup banyak yang benar, kalau kau sungguh-sungguh ingin tahu. Kebohongan terbaik adalah yang

berdasarkan kebenaran, setidaknya sebagian begitu.” Nate membual. “Aku datang ke London dengan berpikir akan memeras Mortmain dengan pengetahuanku tentang kegiatan gaibnya. Faktanya, dia tidak peduli sama sekali tentang itu. Dia ingin menemuiku karena dia tidak yakin, kau paham. Dia kira mungkin aku adalah *kau*.” Dia menyeringai. “Dia girang setengah mati ketika dia sadar bahwa aku bukanlah anak yang dia cari. Dia ingin anak perempuan, kau paham.”

“Tapi kenapa? Apa yang dia inginkan denganku?”

Nate mengedikkan bahu. “Aku tidak tahu. Juga tidak peduli. Dia bilang kalau aku mendapatkanmu untuknya, dan ternyata kau adalah segala yang dia harapkan darimu, dia akan menjadikanku pengikutnya. Setelah kau melarikan diri, dia memberikanku kepada de Quincey sebagai balasan. Ketika kau membawaku ke sini, ke jantung Nephilim, itu adalah kesempatan kedua untuk menawari sang Magister apa yang telah aku hilangkan baginya sebelumnya.”

“Kau menghubungi dia?” Tessa merasa semakin mual. Ia teringat jendela yang terbuka di ruang tamu, wajah Nate yang memerah, pernyataannya bahwa dia tidak membuka jendela itu. Entah bagaimana, Tessa tahu, kakaknya telah mengirim pesan kepada Mortmain. “Kau membiarkannya tahu kau ada di sini? Bahwa kau mau mengkhianati kami? Tapi kau bisa tetap di sini! Kau akan tetap aman!”

“Aman dan tak berdaya. Di sini aku manusia biasa, lemah dan hina. Tapi sebagai pengikut Mortmain, aku

akan menjadi tangan kanannya ketika dia menguasai Kekaisaran Inggris.”

“Kau sinting!” kata Tessa. “Semua itu tolol.”

“Aku yakinkan itu tidak tolol. Pada hari ini, tahun depan, Mortmain akan bernaung di Istana Buckingham. Kekaisaran ini akan tunduk di bawah kekuasaannya.”

“Tapi kau tidak akan berada di sisinya. Aku melihat bagaimana dia menatapmu. Kau bukanlah pengikutnya; kau hanyalah alat. Begitu dia mendapatkan apa yang dia mau, dia akan membuangmu seperti sampah.”

Genggaman Nate mengencang pada pisau itu. “Tidak benar.”

“Itu benar,” kata Tessa. “Bibi selalu bilang kau terlalu percaya. Itulah kenapa kau penjudi yang payah, Nate. Kau sendiri pembohong, tapi kau tidak pernah tahu kapan kau dibohongi. Kata Bibi—”

“Bibi Harriet.” Nate tertawa pelan. “Begitu malang caranya mati.” Dia menyeringai. “Tidakkah kau pikir agak aneh aku mengirimkan kalian sekotak cokelat? Sesuatu yang aku tahu *kau* tidak akan memakannya? Sesuatu yang aku tahu akan dimakan oleh Bibi?”

Mual semakin mencengkeram Tessa, sakit di perutnya seakan-akan pisau Nate berputar di dalam sana. “Nate—kau tidak mungkin—Bibi Harriet menyayangimu!”

“Kau tidak terpikir apa yang akan aku lakukan, Tessie. Sama sekali.” Dia berbicara dengan cepat, hampir seperti gelisah dalam setiap semangat ucapannya. “Kau pikir aku ini bodoh. Kakakmu yang bodoh yang perlu dilindungi

dari dunia ini. Begitu mudah ditipu dan dimanfaatkan. Aku pernah dengar kau dan Bibi membicarakanku. Aku tahu kalian berdua tidak pernah berpikir aku akan menjadi sesuatu, akan melakukan apa pun yang bisa kalian banggakan. Tapi, sekarang aku berhasil. *Sekarang aku berhasil!*” Dia menggeram, seperti sepenuhnya tidak sadar akan ironi di dalam kata-katanya.

“Kau telah menjadikan dirimu pembunuh. Dan, kau pikir seharusnya aku bangga? Aku malu sedarah denganmu.”

“Sedarah denganmu? Kau bahkan bukan manusia. Kau adalah *sesuatu*. Kau tidak sedarah-daging denganku. Sejak saat Mortmain memberitahuku apa sebenarnya kau ini, kau sudah mati bagiku. Aku tidak punya adik.”

“Lalu kenapa,” kata Tessa dengan suara begitu pelan sehingga ia sendiri nyaris tidak bisa mendengarnya, “kau tetap memanggilku Tessie?”

Nate menatapnya sejenak dengan kebingungan yang dingin. Dan ketika Tessa balas menatap kakaknya—kakak yang ia kira satu-satunya sisa bagiannya di dunia ini—sesuatu bergerak di balik bahu Nate, dan Tessa bertanya-tanya apakah ia berhalusinasi, apakah mungkin ia akan pingsan.

“Aku tidak memanggilmu Tessie,” kata Nate. Dia terdengar bingung, hampir tersesat.

Rasa sedih yang tak tertahankan mencengkeram Tessa. “Kau kakakku, Nate. Kau akan selalu menjadi kakakku.”

Mata Nate menyempit. Selama sesaat, Tessa berpikir mungkin kakaknya telah *mendengarnya*. Mungkin Nate akan memikirkan situasi ini kembali. “Ketika kau menjadi milik Mortmain,” kata Nate, “aku akan terikat kepadanya selamanya. Karena akulah yang membuat dia bisa memilikimu.”

Jantung Tessa mencelos. Sesuatu di balik bahu Nate bergerak lagi, mengganggu bayang-bayang. Itu nyata, pikir Tessa. Bukan khayalannya. Ada sesuatu di belakang Nate. Sesuatu bergerak ke arah mereka berdua. Tessa membuka mulut, lalu menutupnya lagi. *Sophie*, pikir Tessa. Ia berharap gadis itu akan berpikir untuk lari sebelum Nate mendatangnya dengan pisau.

“Ikutlah, kalau begitu,” kata Nate kepada Tessa. “Tidak ada gunanya ribut-ribut. Sang Magister tidak akan melukaimu—”

“Kau tidak bisa yakin,” kata Tessa. Sosok di belakang Nate hampir berada di atas pemuda itu. Ada sesuatu yang pucat dan berkelip redup di tangannya. Tessa berjuang supaya matanya tetap tertuju ke wajah Nate.

“Aku yakin.” Nate terdengar tidak sabar. “Aku tidak bodoh, Tessa—”

Sosok itu meledak bergerak. Benda yang pucat dan berkelip redup itu membubung di atas kepala Nate dan turun dengan hantaman berat. Nate terlempar ke depan, ambruk ke lantai. Bilah terguling dari tangannya ketika dia menabrak karpet dan berbaring kaku, darah menodai rambut pirang pucatnya.

Tessa mendongak. Dalam cahaya remang, ia bisa melihat Jessamine berdiri di dekat Nate, raut wajahnya penuh amarah. Sisa-sisa lampu yang pecah masih tercengkeram di tangan kirinya.

“Tidak bodoh, mungkin.” Jessamine mendorong Nate yang telentang dengan ujung kakinya dengan jijik. “Tapi bukan momen yang paling bersinar bagimu juga.”

Tessa hanya bisa membelalak. “*Jessamine?*”

Jessamine mendongak. Garis leher gaunnya robek, rambutnya telah keluar dari jepit-jepitnya, dan ada memar ungu di pipi kanannya. Gadis itu menjatuhkan lampunya, yang nyaris mengenai kepala Nate sekali lagi, dan berkata, “Keadaanku cukup baik, kalau itulah yang membuat matamu hampir copot. Bukan aku yang mereka inginkan, lagi pula.”

“Miss Gray! Miss Lovelace!” Itu Sophie, kehabisan napas akibat berlari turun-naik tangga. Di satu tangan, ia memegang kunci Suaka yang ramping dan terbuat dari besi. Ia menunduk ke arah Nate ketika mencapai ujung lorong, mulutnya membuka terkejut. “Dia baik-baik saja?”

“Oh, siapa yang peduli?” kata Jessamine, membungkuk untuk mengambil pisau yang tadi Nate jatuhkan. “Setelah semua kebohongan yang dia ucapkan! Dia berbohong kepadaku! Aku benar-benar mengira—” Ia merona merah gelap. “Yah, itu tidak penting sekarang.” Ia menegakkan badan dan berputar kepada Sophie, dagunya diangkat tinggi-tinggi. “Nah, jangan terpaku saja di situ, Sophie, biarkan kami masuk ke dalam Suaka sebelum hanya Tuhan

yang tahu apa yang mengejar kita semua dan berusaha membunuh kita lagi.”

Will menyerbu keluar *mansion* dan ke undakan depan, Jem tepat di belakangnya. Halaman di hadapan mereka terlihat hampa di dalam cahaya bulan; kereta mereka berada di tempat mereka telah meninggalkannya di tengah-tengah jalan masuk kendaraan. Jem lega melihat kuda-kuda itu tidak ketakutan akibat semua keributan yang mereka timbulkan tadi, tetapi dia curiga bahwa Balios dan Xanthos—sebagai kuda milik Pemburu Bayangan—mungkin telah melihat hal yang jauh lebih buruk.

“Will.” Jem berhenti di samping temannya, berusaha menyembunyikan kenyataan bahwa dia harus mengatur napas. “Kita harus kembali ke Institut secepat mungkin.”

“Kau tidak akan mendapatkan ketidaksetujuan dariku dalam hal tersebut.” Will menatap Jem dengan intens; Jem bertanya-tanya apakah wajahnya memerah dan kelihatan demam seperti yang dia takutkan. Obat itu, yang telah dia minum dalam jumlah besar sebelum mereka meninggalkan Institut, berkurang kemanjurannya lebih cepat daripada yang seharusnya; pada waktu lain, hal ini akan membuat Jem gelisah. Sekarang, dia mengesampingkan kecemasan itu.

“Kau pikir Mortmain berharap kita akan membunuh Mrs. Dark?” Jem bertanya, tidak karena dia merasa pertanyaan itu genting, tetapi karena dia butuh beberapa saat lagi untuk mengatur napasnya sebelum dia naik ke kereta.



Will membuka jaketnya dan menggeledah salah satu sakunya. “Menurutku begitu,” katanya, hampir tanpa sadar, “atau mungkin dia berharap kita saling membunuh, yang pasti ideal baginya. Jelas dia ingin de Quincey mati juga dan telah memutuskan untuk memanfaatkan Nephilim sebagai gerombolan pembunuh bayaran pribadinya.” Will menarik sebuah pisau lipat dari saku dalamnya dan menatap benda itu dengan puas. “Satu kuda,” dia mengamati, “jauh lebih cepat daripada satu kereta.”

Jem menggenggam kandang yang dia pegang dengan lebih erat. Kucing abu-abu itu, di balik jerujinya, melihat ke sekeliling dengan mata kuning yang tertarik. “Tolong katakan kau tidak hendak melakukan apa yang aku curigai, Will.”

Will menjentikkan pisau itu terbuka dan memulai perjalanan. “Kita tidak boleh membuang waktu, James. Dan Xanthos bisa menarik kereta dengan sangat baik sendirian, kalau hanya ada kau di dalamnya.”

Jem mengejarnya, tetapi kandang yang berat itu, begitu pula badannya yang letih dan panas, memperlambat langkahnya. “Kau mau apa dengan pisau itu? Kau tidak akan membunuh kuda-kuda itu, kan?”

“Tentu saja tidak.” Will mengangkat bilah itu dan mulai menyayat kekang kuda Balios, kesayangannya di antara kedua binatang itu, dari kereta.

“Ah,” kata Jem. “Aku mengerti. Kau mau menunggang kuda itu seperti Dick Turpin dan meninggalkanku di sini. Kau sudah gila?”

“Harus ada orang yang menjaga kucing itu.” Pelana dan tali penarik kereta terjatuh, Will melemparkan dirinya naik ke atas punggung Balios.

“Tapi—” Sangat gusar sekarang, Jem meletakkan kandangnya. “Will, kau tidak bisa—”

Terlambat sudah. Will menendang sisi kuda. Balios berdiri dengan kaki belakang dan meringkik, Will berpegangan dengan kokoh—Jem mau bersumpah bahwa Will *menyeringai*—lalu kuda itu berbalik dan menggempur ke arah gerbang. Dalam sekejap, kuda dan penunggangnya hilang dari pandangan.

\* \* \*

# 19 Boadicea

*Sempurnalah ia milikku sejak napas manisnya  
yang pertama.*

*Milikku, milikku yang menjadi hak, sejak lahir  
sampai kematian.*

*Milikku, milikku—ayah-ayah kami telah  
bersumpah.*

—Alfred, Lord Tennyson, “Maud”

Ketika pintu Suaka tertutup di belakang mereka, Tessa melihat ke sekeliling dengan gelisah. Ruangan itu lebih gelap ketimbang ketika ia datang ke sini untuk menemui Camille. Tidak ada lilin membakar di kandil-kandil besarnya, hanya *witchlight* berkelip-kelip yang berasal dari lampu-lampu dinding. Patung malaikat terus mencururkan air matanya yang tiada akhir ke dalam air mancur. Udara di ruangan itu dinginnya membekukan tulang, ia menggigil.

Sophie, telah menyelipkan kunci kembali ke sakunya, tampak segugup yang Tessa rasakan. “Kita sudah di sini,” katanya. “Dingin sekali di tempat ini.”

“Yah, kita tidak akan lama berada di sini, aku yakin,” kata Jessamine. Ia masih memegang pisau Nate, yang bergemerlapan di tangannya. “*Seseorang* akan kembali untuk menyelamatkan kita. Will, atau Charlotte—”

“Dan menemukan Institut penuh dengan monster *clockwork*,” Tessa mengingatkannya. “Dan Mortmain.” Tessa bergidik. “Aku tidak yakin akan sesederhana yang kau kira.”

Jessamine menatap Tessa dengan mata gelap yang dingin. “Yah, kau tidak perlu terdengar seakan-akan ini salahku. Kalau bukan gara-gara kau, kita tidak akan berada dalam kekacauan ini.”

Sophie telah bergerak untuk berdiri di antara pilar-pilar yang sangat besar, dan kelihatan sangat kecil. Suaranya digemakan oleh dinding-dinding batu. “Itu tidak cukup baik, Miss.”

Jessamine bertengger di pinggiran air mancur, lalu berdiri lagi, mengerutkan dahi. Ia mengusap bagian belakang gaunnya, yang sekarang basah, dengan jengkel. “Mungkin tidak, tapi itu benar. Satu-satunya alasan Magister ada di sini adalah Tessa.”

“Aku sudah bilang kepada Charlotte semua ini salahku.” Tessa menjawab dengan pelan. “Aku sudah bilang kepadanya supaya mengeluarkanku. Ia tidak mau.”

Jessamine melemparkan kepalanya. “Charlotte berhenti lembek, begitu pula Henry. Dan Will—Will pikir dia itu Gahalad. Ingin menyelamatkan semua orang. Jem juga. Tidak ada di antara mereka yang berguna.”

“Aku rasa,” kata Tessa, “kalau kau yang menentukan keputusan...”

“Kau pasti di luar sana menggelandang sendirian,” sahut Jessamine, lalu mendengus. Melihat cara Sophie menatapnya, ia menambahkan, “Oh, sungguh! Jangan menganga begitu, Sophie. Agatha dan Thomas pasti masih hidup kalau aku yang berwenang, kan?”

Sophie menjadi pucat, bekas lukanya menonjol sepanjang pipinya bagaikan bekas tamparan. “Thomas sudah mati?”

Jessamine kelihatan seperti tahu bahwa ia baru saja berbuat salah. “Maksudku, bukan begitu.”

Tessa menatap Jessamine, lekat-lekat. “Apa yang terjadi, Jessamine? Kami melihatmu terluka—”

“Dan tidak ada di antara kalian berdua yang berharga ini melakukan sesuatu pun,” balas Jessamine, duduk dengan menyentak badan ke atas dinding air mancur, tampaknya lupa untuk mencemaskan keadaan gaunnya. “Aku pingsan... dan ketika aku bangun, aku lihat kalian semua sudah pergi, kecuali Thomas. Mortmain sudah pergi juga, tapi makhluk-makhluk itu masih di sana. Salah satu dari mereka mulai mengejarku, dan aku mencari payungku, tapi payungku sudah terinjak-injak sampai sobek. Thomas dikelilingi oleh makhluk-makhluk itu. Aku pergi ke arahnya,

tapi dia menyuruhku lari, jadi... aku lari.” Ia memiringkan dagunya ke atas dengan menantang.

Mata Sophie berkilat. “Kau meninggalkannya di sana? Sendirian?”

Jessamine meletakkan pisaunya di atas dinding air mancur dengan gemerencing yang marah. “Aku seorang *lady*, Sophie. Wajar saja seorang laki-laki mengorbankan dirinya demi keselamatan seorang *lady*.”

“Itu *sampah*!” Kedua tangan Sophie terkepal erat di sisinya. “Kau *Pemburu Bayangan*! Dan Thomas hanya seorang Fana! Kau bisa membantunya. Kau hanya tidak mau—karena kau egois! Dan—dan jahat!”

Jessamine menganga kepada Sophie, mulutnya terbuka lebar. “Berani-beraninya kau berbicara kepadaku seperti—”

Ia terhenti ketika pintu Suaka bergaung dengan suara ketukan berat. Bunyi itu terdengar lagi, lalu sebuah suara yang familier, meninggi, memanggil mereka. “Tessa! Sophie! Ini Will.”

“Oh, syukurlah,” kata Jessamine—jelas sekadar lega terbebas dari percakapannya dengan Sophie ketimbang terselamatkan—dan bergegas ke arah pintu. “Will! Ini Jessamine. Aku di sini juga!”

“Kalian bertiga tidak apa-apa?” Will terdengar cemas dalam cara yang membuat dada Tessa mengencang. “Apa yang terjadi? Kami berpacu ke sini dari Highgate. Aku lihat pintu Institut terbuka. Demi nama Malaikat, bagaimana Mortmain bisa masuk?”

“Entah bagaimana dia bisa mengelak dari penangkis,” kata Jessamine dengan getir, meraih pegangan pintu. “Aku tidak tahu bagaimana.”

“Tidak penting sekarang. Dia sudah mati. Makhluk-makhluk *clockwork* itu sudah hancur.”

Nada suara Will menenangkan—tetapi entah kenapa, Tessa pikir, ia tidak merasa tenang? Tessa berpaling untuk menatap Sophie, yang memandangi pintu, satu garis kerutan tegak lurus yang tajam terbentuk di antara matanya, bibirnya bergerak sangat sedikit, seakan-akan ia sedang membisikkan sesuatu. Sophie punya Penglihatan, Tessa ingat—Charlotte pernah berkata demikian. Rasa galau Tessa mengembang dan meluap bagaikan ombak.

“Jessamine,” Tessa memanggil. “Jessamine, jangan buka pintunya—”

Namun, terlambat. Pintu itu telah mengayun lebar. Dan, di ambang pintu, berdirilah Mortmain, diapit dengan monster-monster *clockwork*.

*Puji Malaikat atas tudung pesonanya*, pikir Will. Melihat seorang pemuda tanpa pelana menunggangi seekor kuda hitam yang menyerbu menyusuri Jalan Raya Farringdon biasanya cukup untuk mengangkat banyak alis, bahkan dalam metropolis selesu London. Namun, ketika Will berlalu—kuda itu menendangi kepulan-kepuhan besar debu London ketika mengangkat kaki dan mendengus melewati jalan demi jalan—tidak ada orang yang membalik sehelai rambut atau mengerjapkan selembat bulu mata.

Namun, bahkan ketika mereka sepertinya tidak melihat Will, mereka menemukan alasan untuk menyingkir dari jalurnya—kacamata yang jatuh, jejak ke samping untuk menghindari genangan di jalan—dan menghindar supaya tidak terinjak.

Hampir lima mil dari Highgate ke Institut; butuh tiga perempat jam untuk mencakup jarak itu dengan kereta. Will dan Balios hanya butuh dua puluh menit untuk kembali, tetapi kuda itu terengah-engah dan berbusa dengan keringat pada saat Will menyerbu melewati gerbang Institut dan berhenti di depan undakan.

Jantungnya langsung mencelos. Kedua daun pintu terbuka. Terbuka lebar, bagaikan mengundang di dalam malam. Meninggalkan pintu terbuka sedikit saja sudah sangat menentang Hukum Perjanjian. Dia benar; ada yang sangat salah.

Will meluncur dari punggung kuda, sepatu butnya bergemerincing dengan keras di atas kerikil bulat. Dia mencari cara untuk menambatkan binatang itu, tetapi karena dia telah memotong talinya, tidak ada apa-apa yang bisa ditambatkan, dan di samping itu, Balios kelihatan ingin menggigitnya. Will mengedikkan bahu dan menaiki undakan.

Jessamine tercekak dan melompat ke belakang ketika Mortmain melangkah ke dalam ruangan. Sophie menjerit dan merunduk di belakang sebuah pilar. Tessa terlalu syok untuk bergerak. Keempat automaton itu, dua di setiap sisi



Mortmain, memandang lurus ke depan dengan wajah-wajah mereka bersinar bagaikan topeng logam.

Di belakang Mortmain, tampaklah Nate. Selembar perban darurat, bernoda darah, diikatkan ke sekeliling kepalanya. Bagian bawah kemejanya—kemeja Jem—telah dirobek satu carik. Pandangannya yang tanpa harapan jatuh pada Jessamine.

“Dasar pelacur bodoh!” Nate menggeram dan mulai maju.

“Nathaniel.” Suara Mortmain meletus bagaikan cambuk; Nate membeku. “Ini bukan arena untuk melaksanakan balas dendammu yang sepele. Ada satu lagi yang aku butuhkan darimu; kau tahu tahu apa itu. Ambilkan untukku.”

Nate ragu-ragu. Dia menatap Jessamine seperti seekor kucing sedang mengunci tikus dengan matanya.

“Nathaniel. Ke ruang senjata. Sekarang.”

Nate menyeret pandangannya dari Jessie. Selama sesaat, Nate menatap Tessa, amarah dalam raut wajah pemuda itu melunak menjadi cemooh. Lalu, Nate berbalik dan berjalan dengan langkah panjang-panjang dari ruangan itu; dua dari makhluk *clockwork* itu melepaskan diri mereka dari sisi Mortmain dan menyusul Nate.

Pintu menutup di belakangnya, Mortmain tersenyum dengan ramah. “Kalian berdua,” katanya, melihat Jessamine dan Sophie bergantian, “keluar.”

“Tidak.” Itu suara Sophie, kecil, tetapi keras kepala, membuat Tessa terkejut, Jessamine tidak menunjukkan kecenderungan untuk pergi juga. “Tidak tanpa Tessa.”

Mortmain mengedikkan bahu. “Baiklah.” Dia menoleh kepada makhluk-makhluk *clockwork*-nya. “Kedua gadis itu,” katanya. “Si Pemburu Bayangan dan di pelayan. Bunuh mereka berdua.”

Laki-laki itu menjetikkan jari-jarinya dan makhluk-makhluk *clockwork*-nya melompat ke depan. Gerakan mereka cepat dan mengerikan seperti tikus besar. Jessamine berbalik untuk lari, tetapi ia baru pergi beberapa langkah ketika salah satu dari mereka menangkapnya, mengangkatnya dari lantai. Sophie melesat di antara pilar bagaikan Putri Salju kabur ke dalam hutan, tetapi tidak banyak gunanya. Makhluk kedua menangkapnya dengan gesit dan menahannya ke lantai ketika ia menjerit.

Sebaliknya, Jessamine sama sekali diam; makhluk yang memegangnya menutup mulut gadis itu dengan satu tangan dan melingkari pinggangnya dengan tangan yang satu lagi, jari-jari makhluk itu menekan dengan kejam. Kaki Jessamine menendang-nendang tanpa guna di udara seperti kaki seorang kriminal pada ujung tali gantungan.

Tessa mendengar suaranya sendiri ketika keluar dari tenggorokannya, seakan-akan itu adalah suara orang asing. “Hentikan. Tolong, tolonglah, hentikan!”

Sophie telah melepaskan diri dari makhluk yang memegangnya dan merangkak menyeberangi lantai. Makhluk itu mengulurkan tangan, menangkap pergelangan

kaki Sophie dan menyentakannya ke belakang, celemeknya robek ketika gadis pelayan itu tersedu-sedu.

“*Tolong,*” kata Tessa lagi, menancapkan matanya kepada Mortmain.

“*Kau bisa menghentikannya, Miss Gray,*” kata laki-laki itu. “Berjanjilah kau tidak akan berusaha lari.” Matanya membara ketika dia menatap Tessa. “Maka aku akan membiarkan mereka pergi.”

Mata Jessamine, terlihat di atas lengan logam yang menutup mulutnya, memohon kepada Tessa. Makhluk yang satu lagi berdiri, memegang Sophie, yang terjantai lunglai di dalam cengkeramannya.

“Aku akan tetap di sini,” kata Tessa. “Aku janji. Tentu saja. Lepaskan mereka.”

Ada jeda panjang. Lalu, “Kalian dengar apa katanya,” Mortmain berkata kepada monster-monster mekanisnya. “Bawa kedua gadis itu keluar dari ruangan ini. Bawa mereka ke bawah. Jangan lukai mereka.” Lalu dia tersenyum, senyum yang tipis dan licik. “Tinggalkan Miss Gray sendirian bersamaku.”

Bahkan, sebelum dia melewati pintu depan, Will merasakannya—frasat mengganggu bahwa sesuatu yang sangat buruk terjadi di sini. Kali pertama dia merasakan sensasi seperti ini, dia berusia dua belas tahun, memegang kotak jahanam itu—tetapi dia tidak pernah membayangkan akan merasakannya di dalam benteng Institut.

Dia melihat tubuh Agatha lebih dulu, begitu dia melangkah ke ambang pintu. Perempuan itu berbaring telentang, mata kosongnya membelalak ke langit-langit, bagian depan gaun abu-abu polosnya basah dengan darah. Gelombang amarah yang hampir membuatnya kewalahan menyiram Will, membuat kepalanya pening. Sambil menggigit bibirnya keras-keras, dia membungkuk untuk menutup mata Agatha sebelum dia berdiri dan melihat ke sekelilingnya.

Tanda-tanda perkelahian ada di mana-mana—cabikan-cabikan logam yang koyak, roda-roda gigi yang bengkok dan patah, percikan-percikan darah bercampur dengan genangan-genangan minyak. Ketika Will bergerak ke arah tangga, kakinya menginjak sisa-sisa payung Jessamine yang tercabik-cabik. Pemuda itu mengertakkan giginya dan menapaki tangga.

Dan di sana, merosot di undakan-undakan terendah, berbaringlah Thomas, mata tertutup, bergeming dalam genangan merah tua yang melebar. Sebilah pedang tergeletak di lantai di sampingnya, sedikit lebih jauh dari tangannya; pinggirannya sumbing dan bengkok seperti baru digunakan untuk memarang batu karang. Sepotong logam besar yang bergerigi menonjol dari dadanya. Kelihatannya seperti bilah terpotong dari sebuah gergaji, Will berpikir ketika dia berjongkok di samping Thomas, atau seperti potongan tajam dari perkakas logam yang lebih besar.

Bagian belakang tenggorokan Will terbakar kering. Mulutnya mengecap logam dan amarah. Dia jarang berduka

dalam pertarungan; dia menyimpan perasaannya untuk setelahnya—perasaan itu sudah bisa dia kubur sejak dia bahkan hampir belum merasakannya sama sekali. Dia telah menguburnya sejak berusia dua belas tahun. Dadanya terlilit pedih sekarang, tetapi suaranya tegar ketika dia berbicara. “Selamat datang dan selamat tinggal, Thomas,” katanya, mengulurkan tangan untuk menutup mata pemuda itu. “*Ave—*”

Satu tangan terangkat dan mencengkeram pergelangan tangannya. Will membelalak ke bawah, tercengang, ketika mata Thomas yang seperti kaca meluncur ke arahnya, cokelat pucat di bawah selaput kematian yang memutih. “Bukan,” kata Thomas, jelas dengan susah-payah untuk mengeluarkan kata-kata itu, “Pemburu Bayangan.”

“Kau telah melindungi Institut,” kata Will. “Kau melakukannya sebaik siapa pun di antara kami.”

“Tidak.” Thomas menutup matanya, seperti kelelahan. Dadanya mengembang, sedikit; kemejanya basah hampir hitam dengan darah. “Kau pasti mengalahkan mereka, Master Will. Kau tahu kau pasti bisa.”

“Thomas.” Will berbisik. Dia ingin berkata, *Diamlah, dan kau akan baik-baik saja ketika yang lain-lainnya sampai di sini*. Namun, Thomas sudah pasti tidak akan baik-baik saja. Dia manusia; tidak ada rune penyembuh yang bisa menolongnya. Will lebih berharap Jem yang ada di sini ketimbang dirinya. Jem-lah yang kau ingin menemanimu ketika kau sekarat. Jem bisa membuat siapa pun merasa keadaannya akan baik-baik saja, sementara Will secara

pribadi curiga bahwa hanya sedikit situasi yang tidak diperparah oleh keberadaannya.

“Ia masih hidup,” kata Thomas, tidak membuka matanya.

“Apa?” Will lengah.

“Ia yang kau kembali untuknya. Gadis itu. Tessa. Ia bersama Sophie.” Thomas berbicara seakan-akan sudah jelas bagi siapa pun bahwa Will pasti kembali demi Tessa. Thomas terbatuk, banyak darah mengalir dari mulutnya dan menuruni dagunya. Sepertinya, dia tidak menyadari hal itu. “Jagalah Sophie, Will. Sophie adalah—”

Namun, Will tidak pernah tahu Sophie adalah apa, karena cengkeraman Thomas mendadak mengendur, dan tangannya terjatuh dan menabrak lantai batu dengan bunyi gedebuk yang tidak enak didengar. Will mundur. Dia sudah cukup banyak melihat kematian dan tahu kapan kematian datang. Tidak perlu menutup mata Thomas; matanya sudah tertutup. “Tidurlah, kalau begitu,” katanya, tidak tahu dari mana asal kata-kata tersebut, “pelayan yang baik dan setia bagi Nephilim. Dan terima kasih.”

Itu tidak cukup, sama sekali tidak, tetapi itu sajalah yang ada. Will merangkak berdiri dan melesat menaiki tangga.

Pintu telah tertutup di belakang makhluk-makhluk *clockwork* itu; Suaka begitu hening. Tessa bisa mendengar air memercik di dalam air mancur di belakangnya.

Mortmain berdiri memperhatikannya dengan tenang. Laki-laki itu masih tidak kelihatan menakutkan, pikir Tessa. Seorang laki-laki biasa yang bertubuh kecil dengan rambut gelap yang mulai mengelabu di kedua pelipisnya, dan mata terangnya yang ganjil. “Miss Gray,” kata Mortmain, “semula aku berharap pertemuan pertama kita akan lebih menyenangkan bagi kita berdua.”

Mata Tessa membara. Ia berkata, “Kau itu apa? Warlock?”

Senyum Mortmain cepat, dan tanpa perasaan. “Sekadar manusia, Miss Gray.”

“Tapi kau bisa sihir,” kata Tessa. “Kau berbicara dengan suara Will—”

“Siapa pun bisa belajar meniru suara, dengan latihan yang tepat,” katanya. “Tipuan sederhana, seperti sulap. Tidak ada orang yang menyangkanya. Juga Pemburu Bayangan, tentu saja. Mereka percaya manusia tidak bisa apa-apa, sama saja dengan tidak berarti apa-apa.”

“Tidak,” Tessa berbisik. “Mereka tidak berpikir seperti itu.”

Mulut Mortmain menekuk. “Betapa cepatnya kau mencintai mereka, musuh alamimu. Kami akan segera melatihmu supaya melupakan itu.” Dia bergerak ke depan, Tessa surut ke belakang. “Aku tidak akan melukaimu,” kata Mortmain. “Aku hanya ingin menunjukkan sesuatu kepadamu.” Dia meraih ke dalam saku mantelnya dan menarik keluar sebuah jam emas, yang kelihatan sangat bagus, pada seutas rantai emas tebal.

Apakah Mortmain ingin tahu sekarang *pukul* berapa? Dorongan gila untuk tertawa mengambang di bagian belakang tenggorokan Tessa. Ia mendesak dorongan itu ke bawah.

Mortmain mengulurkan jam itu kepadanya. “Miss Gray,” katanya, “tolong ambil ini.”

Tessa memandangnya. “Aku tidak mau.”

Dia bergerak ke arah gadis itu lagi. Tessa mundur sampai bagian belakang roknya mengusap dinding pendek air mancur. “Ambil jam ini, Miss Gray.”

Tessa menggelengkan kepalanya.

“Ambil,” kata Mortmain. “Atau aku akan memanggil para pelayan *clockwork*-ku dan menyuruh mereka mere-mukkan tenggorokan kedua temanmu sampai mereka mati. Aku hanya perlu pergi ke pintu dan memanggil mereka. Ini pilihanmu.”

Tenggorokan Tessa terasa sepahit empedu. Ia memandangi jam yang diulurkan Mortmain kepadanya, berjuntai pada rantai emasnya. Jam itu jelas kehabisan tenaga. Kedua jarumnya sudah lama berhenti berputar, waktu sepertinya membeku pada tengah malam. Inisial J.T.S. terukir pada punggungnya dengan gaya tulisan yang elegan.

“Kenapa?” Tessa berbisik. “Kenapa kau ingin aku mengambilnya?”

“Karena aku ingin kau Berubah,” kata Mortmain.

Tessa mengangkat kepalanya. Ia memandangi laki-laki itu dengan tidak percaya. “Apa?”



“Jam ini dulu milik seseorang,” kata Mortmain. “Seseorang yang aku sangat ingin menemuinya lagi.” Suaranya tenang, tetapi ada semacam arus terpendam di bawahnya, lapar yang amat sangat yang membuat Tessa ngeri melebihi amukan apa pun. “Aku tahu para Saudari Kegelapan telah mengajarimu. Aku tahu kau punya kekuatanmu. Kaulah satu-satunya di dunia ini yang bisa melakukan apa pun yang kau lakukan. Aku tahu ini karena *akulah yang telah membuatmu.*”

“Kau *membuatku?*” Tessa terbelalak. “Maksudmu bukan—tidak mungkin kau ayahku—”

“Ayahmu?” Mortmain tertawa singkat. “Aku manusia, bukan Penghuni Dunia Bawah. Tidak ada darah iblis di dalam diriku, tidak pula aku menggauli iblis. Kita tidak berbagi darah, Miss Gray. Tapi kalau bukan berkat aku, kau tidak akan ada.”

“Aku tidak mengerti,” lirik Tessa.

“Kau tidak harus mengerti.” Kesabaran Mortmain terlihat meleleh. “Kau harus melakukan apa yang aku suruh. Dan aku menyuruhmu Berubah. *Sekarang.*”

Itu seperti berdiri di depan para Saudari Kegelapan lagi, ketakutan dan waspada, jantungnya berdebar kencang, disuruh memasuki bagian dari dirinya sendiri yang membuat Tessa ketakutan. Disuruh melarutkan dirinya di dalam kegelapan itu, ketiadaan di antara dirinya dan orang lain. Mungkin mudah melakukan apa yang Mortmain katakan kepadanya—meraih dan mengambil jam itu seperti yang diperintahkan, lalu menelantarkan dirinya di dalam kulit

orang lain seperti yang pernah ia lakukan, tanpa kehendak atau pilihannya sendiri.

Tessa menunduk, menjauh dari pandangan Mortmain yang menghanguskan, dan melihat sesuatu bergemerlapan di atas dinding air mancur tepat di belakangnya. Percikan air, pikir Tessa sejenak—tetapi bukan. Itu sesuatu yang lain.

“Tidak,” ucap Tessa, hampir tanpa sengaja.

Mata Mortmain menyempit. “Apa tadi?”

“Kataku tidak.” Tessa merasa entah bagaimana ia berada di luar tubuhnya, menyaksikan dirinya menunduk dari Mortmain seperti sedang memperhatikan orang asing. “Aku tidak mau melakukannya. Kecuali kau memberitahuku apa maksudmu ketika kau bilang kaulah yang membuatnya. Kenapa aku seperti ini? Kenapa kau amat membutuhkan kekuatanku? Apa yang akan kau paksa supaya aku lakukan untukmu? Kau tidak sekadar sedang membangun tentara monster. Aku bisa melihat itu. Aku tidak bodoh seperti kakakku.”

Mortmain meluncurkan jamnya kembali ke dalam sakunya. Wajahnya menjadi topeng amarah yang begitu jahat. “Tidak,” katanya. “Kau tidak bodoh seperti kakakmu. Dia bodoh dan pengecut. Kau bodoh, tapi berani. Meskipun itu tidak banyak gunanya bagimu. Dan teman-temanmulah yang akan menderita akibatnya. Di depan matamu.” Lalu, dia berbalik dan melangkah ke arah pintu.

Tessa membungkuk dan meraih benda yang tadi bergemerlapan di belakangnya. Itu adalah pisau yang Jessamine letakkan di sana, bilah yang berkilat di dalam

cahaya *witchlight* Suaka. “Berhenti!” Tessa berteriak. “Mr. Mortmain. *Berhenti.*”

Mortmain pun berbalik, melihat Tessa memegang pisau itu. Tatapan geli yang jijik mengembang di wajahnya. “Sungguh, Miss Gray,” katanya. “Kau benar-benar berpikir bisa melukaiku dengan itu? Kau pikir aku datang tanpa bersenjata sama sekali?” Dia menggerakkan jaketnya sedikit ke samping, dan Tessa melihat ujung pistol, berkilat di ikat pinggangnya.

“Tidak,” kata Tessa. “Tidak, aku tidak berpikir aku bisa melukaimu.” Ia pun membalik pisau itu, sehingga pangkalnya menjauh darinya, bilahnya menunjuk langsung ke dadanya sendiri. “Tapi kalau kau maju satu langkah lagi ke pintu itu, aku janji, aku akan menusukkan pisau ini menembus jantungku.”

Memperbaiki kerusakan yang Will lakukan terhadap pengikat kereta menyita waktu lebih lama daripada yang Jem inginkan, dan bulan sudah tinggi dengan mengkhawatirkan di langit ketika dia bekertak-kertuk melewati gerbang Institut dan menarik Xanthos berhenti di kaki undakan.

Balios, tidak ditambatkan, berdiri di dekat tiang penyangga tangga di kaki tangga, tampak kelelahan. Will pasti menunggang sekencang setan, pikir Jem, tetapi setidaknya Will sampai dengan selamat. Itu hanya sedikit menenangkan, mengingat bahwa pintu Institut terbuka lebar, membuat Jem merasa tertusuk ngeri. Pemandangan itu tampak begitu salah sehingga seperti melihat wajah

tanpa mata atau langit tanpa bintang. Itu adalah sesuatu yang seharusnya tidak demikian.

Jem mengeraskan suaranya. “Will?” dia memanggil. “Will, kau bisa dengar aku?” Ketika tidak ada jawaban, dia melompat turun dari kursi kusir kereta dan mengulurkan tangan ke atas untuk menarik tongkat berkepala batu nefritnya. Dia memegang tongkat itu dengan ringan, menyeimbangkan beratnya.

Kedua pergelangan tangannya telah mulai terasa nyeri, yang membuatnya cemas. Biasanya, keampuhan bubuk iblis itu memudar bersamaan dengan munculnya nyeri pada sendi-sendinya, nyeri tidak tajam yang menyebar pelan-pelan sampai sekujur tubuhnya bagaikan terbakar api. Namun, dia tidak bisa mengacuhkan rasa sakit itu sekarang. Dia harus memikirkan Will, dan Tessa.

Jem tidak bisa menyingkirkan gambaran diri Tessa di undakan, menunduk kepadanya saat dia mengucapkan kata-kata kuno itu. Tessa kelihatan sangat cemas dan pikiran bahwa mungkin gadis itu mencemaskannya telah memberinya rasa senang yang tak terduga.

Jem berbalik untuk mulai menaiki undakan, dan berhenti. Seseorang sedang menuruninya. Lebih dari satu orang—sekurumunan. Mereka dilatarbelakangi cahaya dari Institut, dan selama sesaat, Jem mengerjap kepada mereka, hanya melihat siluet. Beberapa di antaranya tampak salah bentuk.

“Jem!” Suara itu tinggi, putus asa. Familier.

Jessamine.

Tersetrum, Jem melesat menaiki tangga, lalu berhenti. Di depannya berdirilah Nathaniel Gray, pakaiannya robek dan bepercak darah. Selembar perban darurat diikatkan di sekeliling kepalanya dan basah dengan darah dari pelipis kanannya. Raut wajahnya masam.

Di kedua sisinya, bergeraklah para automaton *clockwork*, bagaikan pelayan yang patuh. Satu mengapit sisi kanannya, satu sisi kirinya. Di belakangnya, ada dua lagi. Satu memegang Jessamine yang meronta-ronta; satu lagi memegang Sophie yang lunglai dan setengah tidak siuman.

“Jem!” Jessamine memekik. “Nate pembohong. Dia membantu Mortmain selama ini—Mortmain-lah Magisternya, bukan de Quincey—”

Nathaniel berputar. “Bungkam dia!” pemuda itu menyalak kepada makhluk *clockwork* di belakangnya. Lengan-lengan logamnya mengencang di sekeliling Jessamine, yang tersedak dan terdiam, wajahnya pucat kesakitan. Mata Jessamine melesat ke arah automaton di kanan Nathaniel. Mengikuti pandangannya, Jem melihat makhluk itu memegang kubus keemasan yang familier di tangannya. Pyxis.

Melihat wajah Jem, Nate tersenyum. “Tidak ada selain Pemburu Bayangan yang bisa menyentuhnya,” kata Nate. “Tidak ada *makhluk hidup*, begitulah. Tapi automaton tidak hidup.”

“Jadi, itu maksud semua ini?” Jem menuntut, terkejut. “Pyxis? Apa gunanya benda itu untukmu?”

“Tuanku menginginkan energi iblis, jadi energi iblislah yang akan dia dapatkan,” kata Nate dengan sombong. “Tidak pula dia akan lupa bahwa akulah yang membuatnya mendapatkan ini.”

Jem menggelengkan kepalanya. “Dan apa yang akan dia berikan kepadamu? Apa yang dia berikan kepadamu supaya mengkhianati adikmu? Tiga puluh keping perak?”

Wajah Nate menekuk. Sejenak, Jem mengira dia bisa melihat menembus topeng tampan yang lembut ke dalam apa yang berada di bawahnya—sesuatu yang sangat jahat dan menjijikkan yang membuat Jem ingin berbalik pergi dan muntah-muntah. “Makhluk itu,” kata Nate, “bukan adikku.”

“Sulit dipercaya, ya,” kata Jem, tidak berusaha menyembunyikan rasa jijiknya, “bahwa kau dan Tessa punya kesamaan sedikit pun, bahkan setetes darah pun. Ia jauh lebih baik daripada kau.”

Mata Nathaniel menyipit. “Ia bukan urusanku. Ia milik Mortmain.”

“Aku tidak tahu apa yang Mortmain janjikan kepadamu,” balas Jem, “tapi aku bisa berjanji kalau kau melukai Jessamine atau Sophie—dan kalau kau mengambil Pyxis dari tempat ini—Kunci akan memburumu. Dan menemukanmu. Dan membunuhmu.”

Nathaniel menggelengkan kepalanya dengan pelan. “Kau tidak mengerti,” katanya. “Tidak ada Nephilim yang mengerti. Hal terbaik yang bisa kalian tawarkan adalah membiarkanku hidup. Tapi sang Magister bisa berjanji

bahwa *aku tidak akan mati*.” Dia berbalik menghadap makhluk *clockwork* di kirinya, yang tidak memegang Pyxis. “Bunuh dia,” kata Nate.

Automaton itu melompat ke arah Jem. Itu jauh lebih cepat daripada makhluk-makhluk yang Jem hadapi di Jembatan Blackfriars. Jem hampir tidak sempat menjentikkan jepitan yang melepaskan bilah di ujung tongkatnya dan mengangkatnya, sebelum benda itu berada di atas. Makhluk itu mendengking bagaikan kereta api yang mengerem ketika Jem mendorong bilah langsung ke dalam dadanya dan menggergajinya dari satu sisi ke sisi lain, merobek logam terbuka lebar. Makhluk itu berputar menjauh, memercikkan bunga api merah yang berbentuk roda kincir.

Nate, terkena percikan api, berteriak dan melompat mundur, memukul-mukul percikan yang membakar dan melubangi pakaiannya. Jem mengambil kesempatan itu untuk melompati dua anak tangga dan menghantam punggung Nate dengan bagian tumpul bilahnya, membuat Nate jatuh berlutut. Nate berputar untuk mencari *clockwork* pelindungnya, tetapi makhluk itu sempoyongan ke kiri kanan di seberang undakan. Bunga api memancar dari dadanya; tampak jelas bahwa Jem telah merusak mekanisme pusatnya. Automaton yang memegang Pyxis berdiri bergeming; jelas Nate bukanlah prioritas utamanya.

“Jatuhkan mereka!” Nate berteriak kepada makhluk-makhluk *clockwork* yang memegang Sophie dan Jessamine. “Bunuh Pemburu Bayangan itu! Bunuh dia, kalian dengar?”

Jessamine dan Sophie dilepaskan, ambruk ke lantai, keduanya tersengal-sengal, tetapi jelas masih hidup. Namun, kelegaan Jem hanya sesaat karena pasangan kedua automaton itu menyentak ke arahnya, bergerak dengan kecepatan yang luar biasa. Jem menyayat salah satunya dengan tongkatnya. Makhluk itu melompat ke belakang, keluar dari jangkauan, dan yang satu lagi mengangkat satu tangan—bukan tangan, sungguh, lebih mirip sekotak logam persegi, pinggirannya bergerigi tajam seperti gergaji—

Teriakan terdengar dari belakang Jem, Henry menyerbu melewatinya, memegang pedang yang sangat besar. Henry mengayunkannya keras-keras, menyayat menembus lengan automaton yang diangkat itu dan membuat lengannya terbang. Potongan logam itu tergelincir menyeberangi kerikil bulat, memercik dan mendesis, sebelum meledak menjadi lidah api.

“Jem!” Itu suara Charlotte, meninggi memperingatkan. Jem berputar, melihat automaton meraih dirinya dari belakang. Jem mendorong bilahnya ke dalam leher makhluk itu, menggergaji pipa-pipa tembaga di dalamnya, sementara Charlotte menyayat lutut makhluk itu dengan cambuknya. Sambal merengek dengan suara tinggi, makhluk itu ambruk ke lantai, kakinya putus. Wajah Charlotte yang pucat mengencang, lalu perempuan itu menurunkan cambuknya lagi. Sementara itu, Jem berpaling untuk melihat Henry—yang rambut jahenya menempel ke dahinya karena keringat—sedang menurunkan pedang besarnya.



Automaton yang tadi dia serang sekarang menjadi setimbun cabikan logam di lantai.

Faktanya, potongan-potongan *clockwork* berceceran di halaman, beberapa di antaranya masih terbakar, bagaikan seladang bintang jatuh. Jessamine dan Sophie saling menempel; Jessamine menyangga gadis itu, yang lehernya dikalungi oleh memar-memar gelap. Jessamine bertemu mata dengan Jem di seberang undakan. Jem pikir mungkin itu kali pertama Jessamine benar-benar tampak senang melihat dirinya.

“Dia sudah pergi,” kata Jessamine. “Nathaniel. Dia menghilang bersama makhluk itu—dan bersama Pyxis.”

“Aku tidak mengerti.” Wajah Charlotte yang berdarah tampak syok. “Kakak Tessa...”

“Semua yang dia katakan kepada kita itu bohong,” kata Jessamine. “Semua acara mengirim kalian pergi mengejar vampir-vampir itu cuma pengalihan.”

“Ya Tuhan,” kata Charlotte. “Berarti de Quincey tidak berbohong—” Ia menggelengkan kepalanya, seperti membersihkan jaring laba-laba. “Ketika kami sampai di rumahnya di Chelsea, kami menemukan dia di sana hanya bersama beberapa vampir, tidak lebih dari enam atau tujuh—jelas bukan seratus yang Nathaniel peringatkan, dan tidak ada makhluk *clockwork* yang bisa ditemukan oleh siapa-siapa. Benedict membunuh de Quincey, tetapi tidak sebelum vampir itu menertawai kami karena memanggilnya Magister. Katanya, kami telah membiarkan

Mortmain membodohi kami. *Mortmain*. Dan aku kira dia cuma—cuma Fana.”

Henry merosot di puncak tangga, pedang besarnya berdentang. “Ini bencana.”

“Will,” kata Charlotte dengan limbung, seperti sedang bermimpi. “Dan Tessa. Di mana mereka?”

“Dia di dalam,” kata Jem, menaikkan pandangannya ke Institut. Dia teringat mimpinya yang dikacaukan oleh racun—Institut terbakar, kabut asap di atas London, dan makhluk-makhluk *clockwork* yang kuat melangkah mondar-mandir di antara bangunan-bangunan bagaikan laba-laba raksasa. “Dia pasti telah mengejar Tessa.”

Darah terkuras dari wajah Mortmain. “Apa yang kau lakukan?” dia bertanya, melangkah ke arah Tessa.

Tessa memasang ujung bilah itu ke dadanya dan mendorong. Sakitnya tajam, mendadak. Darah mekar di dada gaunnya. “Jangan mendekat.”

Mortmain berhenti, wajahnya menekuk dengan amarah. “Apa yang membuatmu berpikir aku peduli kau hidup atau mati, Miss Gray?”

“Seperti katamu, kau yang membuatku,” kata Tessa. “Untuk alasan apa pun, kau ingin aku ada. Kau cukup menghargaiiku sehingga kau tidak ingin para Saudari Kege-lapan melukaiku secara permanen. Entah bagaimana, aku penting bagimu. Oh, bukan *diriku*, tentu saja. Kekuatanku. Itulah yang berarti bagimu.” Tessa bisa merasakan darah, hangat dan basah, menetes ke kulitnya, tapi sakit itu tidak

ada apa-apanya dibandingkan dengan kepuasannya melihat wajah Mortmain yang ketakutan.

Laki-laki itu berbicara sambil mengertakkan gigi. “Apa yang kau mau dariku?”

“Bukan. Apa yang kau mau dariku? Beri tahu aku. Beri tahu aku kenapa kau menciptakanku. Beri tahu aku siapa orangtuaku yang asli. Apakah ibuku benar-benar ibuku? Ayahku, ayahku?”

Mortmain tersenyum simpul. “Kau mengajukan pertanyaan yang salah, Miss Gray.”

“Kenapa aku... seperti ini, sementara Nate hanya manusia? Kenapa dia tidak seperti aku?”

“Nathaniel hanya saudara seibu. Dia tidak lebih daripada sekadar manusia dan bukan contoh manusia yang bagus. Jangan berduka karena kau tidak lebih seperti dia.”

“Berarti...” Tessa berhenti. Jantungnya berpacu. “Ibuku tidak mungkin iblis,” katanya pelan. “Atau apa pun yang supernatural, karena Bibi Harriet adiknya, dan Bibi cuma manusia. Berarti pasti ayahku. Ayahku iblis?”

Mortmain menyeringai, seringai yang tiba-tiba dan jelek. “Letakkan pisau itu dan aku akan memberitahumu jawabannya. Mungkin kita bahkan bisa memanggil makhluk yang menjadi ayahmu, kalau kau betul-betul ingin bertemu dengannya—atau dengan ‘makhluk itu’?”

“Berarti, aku warlock,” kata Tessa. Tenggorokannya terasa sesak. “Itu maksudmu.”

Mata pucat Mortmain penuh dengan cemooh. “Kalau kau bersikeras,” dia berkata, “aku rasa itulah istilah yang paling cocok untukmu.”

Tessa mendengar suara Magnus Bane jernih di dalam kepalanya: *Oh, kau warlock. Tergantung. Tapi—*

“Aku tidak percaya ini,” kata Tessa. “Ibuku, tidak mungkin ia—tidak dengan iblis.”

“Ia tidak tahu.” Mortmain terdengar hampir mengasihani. “Tidak tahu bahwa ia sedang berlaku tidak setia kepada ayahmu.”

Perut Tessa berjungkir. Ini bukanlah yang belum ia pikir adalah Mungkin bukan yang belum pernah ia bayangkan. Tetap saja, mendengar hal ini diucapkan terasa berbeda. “Kalau laki-laki yang aku pikir adalah ayahku, bukan ayahku, dan ayahku yang asli adalah iblis,” kata Tessa, “lalu kenapa aku tidak punya tanda seperti warlock punya tanda?”

Mata Mortmain berkilau keji. “Memang, kenapa kau tidak? Mungkin karena ibumu tidak tahu siapa dirinya, sama tidak tahunya dengan kau.”

“Apa maksudmu? Ibuku manusia!”

Mortmain menggelengkan kepalanya. “Miss Gray, kau terus mengajukan pertanyaan yang salah. Apa yang harus kau mengerti adalah sudah sangat direncanakan kau akan suatu hari menjadi seperti dirimu ini. Perencanaan itu bahkan dimulai sebelum aku—dan aku melanjutkannya, tahu bahwa aku sedang menyaksikan penciptaan sesuatu yang hanya satu-satunya di dunia ini. Sesuatu yang unik

yang akan menjadi milikku. Aku tahu suatu hari aku akan menikahimu, dan kau akan menjadi milikku selamanya.”

Tessa menatapnya dengan ngeri. “Tapi, kenapa? Kau tidak *mencintaiku*. Kau tidak kenal aku. Kau bahkan tidak tahu rupaku bagaimana! Bisa saja aku buruk rupa!”

“Itu tidak penting. Kau bisa tampak seburuk atau secantik sesukamu. Wajah yang kau pakai sekarang hanyalah satu dari seribu wajah yang mungkin kau pakai. Kapan kau sadar bahwa tidak ada Tessa Gray yang *asli*?”

“Keluar!” kata Tessa.

Mortmain menatap Tessa dengan matanya yang pucat. “Apa katamu?”

“Keluar. Pergi dari Institut. Bawa monster-monstermu. Atau, aku akan menikam jantungku.”

Sejenak, Mortmain ragu-ragu, kedua tangannya mengepal dan membuka di sisinya. Pasti seperti itulah dia ketika terpaksa membuat keputusan bisnis yang secepat kilat—beli atau jual? Tanam atau perluas? Dia adalah laki-laki yang terbiasa menangani situasi dalam sekejap, pikir Tessa. Sementara itu, Tessa hanyalah seorang gadis. Kesempatan apa yang Tessa punya untuk mengakali Mortmain?

Dengan perlahan, Mortmain menggelengkan kepalanya. “Aku tidak percaya kau akan melakukannya. Memang kau warlock, tapi kau masih gadis muda. Perempuan yang lembut.” Dia maju selangkah ke arah Tessa. “Kekerasan bukanlah sifat alamimu.”

Tessa mencengkeram pegangan pisau erat-erat. Ia bisa merasakan segalanya—permukaan licin keras di bawah jari-jarinya, sakit ketika pisau itu menembus kulitnya, detak jantungnya sendiri. “Jangan mendekat selangkah pun,” kata Tessa dengan suara yang gemetaran, “atau aku akan melakukannya. Aku akan menusukkan pisau itu.”

Getar dalam suara Tessa tampaknya membuat Mortmain percaya; rahang laki-laki itu mengeras, dan dia bergerak ke arah Tessa dengan langkah panjang yang penuh percaya diri. “Tidak, kau tidak akan berani.”

Tessa mendengar suara Will di dalam kepalanya. *Ia menenggak racun daripada membiarkan dirinya ditangkap oleh Romawi. Ia lebih berani daripada laki-laki mana pun.*

“Ya,” kata Tessa. “Aku berani.”

Wajah Tessa pasti telah berubah karena kepercayaan diri menghilang dari raut wajah Mortmain dan laki-laki itu melompat ke arahnya, kesombongannya menghilang, berusaha mati-matian meraih pisau itu. Tessa berputar menjauh dari Mortmain, memalingkan wajahnya ke air mancur. Hal terakhir yang Tessa lihat adalah air keperakan yang memercik tinggi di atasnya ketika ia mendorong pisau ke arah dadanya.

Will kehabisan napas ketika dia mendekati pintu Suaka. Dia telah melawan dua automaton *clockwork* di ruang tangga dan mengira dirinya akan dihabisi, sampai automaton yang pertama—telah ditebas beberapa kali dengan pedang Thomas—mulai mengalami malfungsi dan mendorong

makhluk kedua keluar jendela sebelum berputar-putar jatuh dan menghantam tangga menjadi logam yang berantakan dan tembakan bunga-bunga api.

Will mendapatkan luka-luka di kedua tangan dan lengannya dari kulit makhluk-makhluk itu yang berupa logam bergerigi, tetapi dia tidak melambat demi memasang *iratze*. Dia menarik stela-nya keluar sambil berlari, dan berhenti dengan tajam mencapai pintu Suaka. Dia menyayatkan stela itu pada permukaan pintu, membuat rune Buka tercepat dalam hidupnya.

Gembok pintu itu meluncur ke belakang. Will mengambil sepersekian detik waktu itu untuk menukar stela-nya dengan salah satu bilah malaikat di ikat pinggangnya. "*Jerahmeel*," dia berbisik, dan ketika bilah itu berkobar dengan api putih, dia menendang pintu Suaka terbuka.

Dan Will membeku ngeri. Tessa berbaring meringkuk di dekat air mancur, yang airnya bernoda merah. Bagian depan gaun biru putihnya menjadi selembat merah tua, dan darah menyebar dari bawah tubuhnya dalam genangan yang melebar. Sebatang pisau tergeletak di dekat tangan kanannya yang lunglai, pangkalnya tercoreng darah. Mata gadis itu tertutup.

Mortmain berlutut di sisi Tessa, memegang bahu gadis itu. Mortmain melirik ke atas ketika pintu meledak terbuka, lalu terhuyung berdiri, menjauh dari tubuh Tessa. Kedua tangannya merah dengan darah, dan kemeja dan jaketnya bernoda darah.

"Aku..." Dia membuka suara.

“Kau membunuhnya,” kata Will. Suaranya terdengar bodoh bagi telinganya sendiri, dan amat jauh. Dia melihat lagi di dalam benaknya perpustakaan rumah yang dia tinggali bersama keluarganya sewaktu kecil. Kedua tangannya sendiri berada di kotak itu, jari-jari yang penasaran membuka kait yang menahan kotak itu menutup. Perpustakaan dipenuhi dengan bunyi jeritan. Jalan ke London, perak di dalam cahaya bulan. Kata-kata yang menembus kepalanya, lagi dan lagi, ketika dia menjauh dari segala yang pernah dia kenal, selamanya. *Aku telah kehilangan segalanya. Kehilangan segalanya.*

*Segalanya.*

“Tidak.” Mortmain menggelengkan kepalanya. Dia memainkan sesuatu—sebuah cincin di tangan kanannya, terbuat dari perak. “Aku tidak menyentuhnya. Ia sendiri yang melakukan ini.”

“Kau bohong.” Will bergerak ke depan, bentuk bilah malaikat di bawah jari-jarinya terasa menenangkan dan familier dalam dunia yang tampak bergeser dan berubah di sekelilingnya bagaikan paparan mimpi. “Kau tahu apa yang terjadi ketika aku menusukkan ini ke daging manusia?” kata Will dengan parau sambil mengangkat *Jerahmeel*. “Ini akan membakar ketika memotongmu. Kau akan mati dalam penderitaan, terbakar luar dalam.”

“Kau pikir kau berduka atas kematiannya, Will Herondale?” Suara Mortmain sangat tersiksa. “Dukamu tidak ada apa-apanya dibandingkan denganku. Bertahun-tahun



aku berusaha—bermimpi—lebih daripada yang bisa kau bayangkan, sia-sia.”

“Maka bersyukurlah, karena dukamu akan segera berakhir,” kata Will, dan dia menyergap, bilahnya terentang. Will merasakan bilah itu menyerempet kain jaket Mortmain—dan tidak tertahan apa-apa lagi. Will tumbang ke depan, menegakkan diri, dan terpaksa. Sesuatu berdenting ke lantai di kakinya, sebuah kancing kuningan. Dia pasti telah memutuskannya dari jaket Mortmain. Benda itu mengedip kepadanya dari lantai bagaikan mata yang mengejek.

Karena syok, Will menjatuhkan bilah malaikatnya. *Jerahmeel* jatuh ke lantai, masih membara. Mortmain lenyap—sepenuhnya lenyap. Dia telah menghilang bagaikan warlock, warlock yang telah berlatih sihir selama bertahun-tahun. Bagi seorang manusia, bahkan manusia dengan pengetahuan dunia gaib, bisa menguasai hal seperti itu...

Namun, itu tidak penting; tidak sekarang. Will hanya bisa memikirkan satu hal. *Tessa*. Setelah ketakutan, setengah berharap, dia menyeberangi ruangan ke tempat Tessa berbaring. Air mancur membuat bunyi-bunyi menenangkan ketika Will berlutut dan mengangkat Tessa ke dalam pelukannya.

Will pernah memeluknya hanya sekali sebelum ini, di loteng, pada malam mereka membakar rumah kota milik de Quincey. Kenangan itu sering mendatangnya, tanpa diundang, sejak saat itu. Sekarang, kenangan itu menjadi sebuah siksaan. Gaun Tessa basah dengan darah; begitu pula rambutnya, dan wajahnya tercoreng darah. Will

sudah melihat cukup banyak luka sehingga tahu bahwa tidak ada orang yang kehilangan darah sebanyak ini dan masih hidup.

“Tessa.” Will berbisik. Dia meremas gadis itu ke tubuhnya; tidak jadi soal lagi apa yang dia lakukan. Membenamkan wajahnya di dalam lekukan leher Tessa, di bagian yang bertemu dengan lengkung bahu gadis itu. Rambut Tessa, sudah mulai menjadi kaku dengan darah, menggores pipi Will. Dia hampir bisa merasakan denyut nadi Tessa menembus kulitnya.

Will membeku. *Denyut nadi* Tessa? Jantung meloncat; pemuda itu mundur, bermaksud menurunkan Tessa ke lantai, dan menemukan bahwa gadis itu sedang menatapnya dengan mata abu-abu yang terbuka lebar.

“Will,” ucap gadis itu. “Ini sungguh kau, Will?”

Kelegaan melanda Will lebih dulu, langsung diikuti oleh kengerian yang mendidih. Thomas telah mati di depan matanya, dan sekarang ini juga. Atau mungkin Tessa bisa diselamatkan? Meskipun bukan dengan Tanda. Bagaimana Penghuni Dunia Bawah disembuhkan? Itu pengetahuan yang hanya dimiliki oleh para Saudara Hening. “Perban,” kata Will, setengah kepada dirinya sendiri. “Aku harus mengambil perban.”

Will mulai mengendurkan pegangannya, tetapi Tessa menangkap pergelangan tangan pemuda itu. “Will, kau harus hati-hati. Mortmain—dialah Magister-nya. Dia di sini—”

“Tidak.” Tessa mengencangkan genggamannya pada Will. “Tidak, kau tidak perlu melakukan itu, Will. *Ini bukan darahku.*”

“Apa?” kata Will, terbelalak. Mungkin Tessa mengigau, pikirnya, tapi genggamannya itu dan suaranya yang keras sungguh mengejutkan bagi seseorang yang seharusnya sudah mati. “Apa pun yang dia lakukan kepadamu, Tessa—”

“*Aku* yang melakukannya,” kata Tessa dengan suara pelan tegas yang sama. “Aku melakukan ini kepada diriku sendiri, Will. Inilah satu-satunya cara yang aku tahu supaya dia pergi. Dia tidak akan meninggalkanku di sini. Tidak kalau dia tahu aku masih hidup.”

“Tapi—”

“Aku *Berubah*. Ketika pisau itu menyentuhku, aku Berubah, tepat pada saat itu. Kata-kata Mortmain sendiri yang memberiku gagasan ini—sulap adalah tipuan sederhana dan tidak ada orang menduganya.”

“Aku tidak mengerti. Darahnya?”

Tessa mengangguk, wajah kecilnya berseri-seri dengan rasa lega, dengan rasa senang saat memberi tahu Will apa yang telah ia lakukan. “Pernah ada perempuan yang para Saudari Kegelapan menyuruhku Berubah menjadi dirinya. Ia mati akibat luka tembakan pistol, dan ketika aku Berubah, darahnya tumpah di sekujur tubuhku. Aku pernah bercerita kepadamu tentang itu? Mungkin pernah, tapi itu tidak penting—aku ingat, dan aku Berubah menjadi dirinya, dan selama sesaat itu saja, dan darahnya datang, seperti sebelumnya. Aku berpaling dari Mortmain sehingga

dia tidak bisa melihatku berubah, dan roboh ke depan seakan-akan pisau itu sudah benar-benar masuk—dan memang, gaya dari Perubahan itu, karena aku melakukannya dengan begitu cepat, membuatku pingsan. Dunia menjadi gelap, lalu aku dengar Mortmain memanggil namaku. Aku tahu aku harus kembali menjadi diriku, dan aku tahu aku harus berpura-pura mati. Aku takut dia tahu kalau kau tidak datang.”

Tessa menunduk melihat dirinya sendiri, dan Will bisa bersumpah bahwa samar-samar ada nada suara puas akan dirinya sendiri ketika Tessa berkata, “Aku mengelabui Magister, Will. Aku kira itu tidak mungkin—dia begitu percaya diri akan keunggulannya terhadapku. Tapi aku ingat apa katamu tentang Boadicea. Kalau bukan berkat kata-katamu, Will...”

Tessa mendongak kepada Will sambil tersenyum. Senyum itu mematahkan apa yang tersisa dari pertahanan Will—memecahkannya. Will telah membiarkan dindingnya runtuh ketika dia kira Tessa telah tiada, dan tidak ada waktu untuk membangun dinding itu lagi. Tanpa daya, Will menarik Tessa ke tubuhnya. Selama sesaat, Tessa berpegangan erat-erat kepada Will, hangat dan hidup di dalam pelukannya. Rambut gadis itu mengusap pipinya. Warna telah kembali ke dunia; Will bisa bernapas lagi, dan pada saat itu, dia menghirup aroma Tessa—gadis itu berbau asin, darah, air mata, dan Tessa.

Ketika Tessa menarik diri dari pelukannya, mata gadis itu bersinar. “Aku kira ketika aku mendengar suaramu, itu

mimpi,” katanya. “Tapi kau nyata.” Matanya mencari wajah Will, dan, seperti puas dengan apa yang ditemukannya di sana, gadis itu tersenyum. “Kau nyata.”

Will membuka mulutnya. Kata-katanya ada di sana. Dia hendak mengucapkannya ketika sambaran rasa takut menembus dirinya, rasa takut seseorang yang, mengembara di dalam kabut, berhenti hanya untuk sadar bahwa dia baru saja berhenti beberapa senti dari pinggir sebuah jurang yang menganga. Cara Tessa menatapnya—Tessa bisa melihat apa yang ada di matanya, Will menyadari. Pasti tertulis dengan jelas di sana, bagaikan kata-kata di halaman sebuah buku. Tidak ada waktu, tidak ada kesempatan, untuk menyembunyikannya.

“Will,” Tessa berbisik. “Katakan sesuatu, Will.”

Namun, tidak ada yang bisa dikatakan. Hanya ada kekosongan, seperti yang ada sebelum kehadiran Tessa. Seperti yang akan selalu ada.

*Aku telah kehilangan segalanya, pikir Will. Segalanya.*

\* \* \*

# 20 Ketakjuban yang Mengherankan

*Setiap laki-laki masih membunuh hal yang dia  
cintai,  
Dengan setiap hal itu, biarkan ini terdengar,  
Beberapa melakukannya dengan tatapan yang  
pahit,  
Beberapa dengan sanjungan satu kata,  
Si Pengecut dengan satu ciuman,  
Si Pemberani dengan pedang!*

—Oscar Wilde, “The Ballad of Reading Gaol”

Bagi Pemburu Bayangan, Tanda-Tanda yang menunjukkan duka adalah merah. Warna kematian adalah putih.

Tessa belum tahu itu, belum membacanya di dalam *Kodeks* sehingga ia terkejut melihat kelima Pemburu Bayangan di Institut keluar ke kereta berpakaian serba putih seperti dalam pesta pernikahan ketika ia dan Sophie memperhatikan mereka dari jendela perpustakaan. Beberapa anggota Enklaf terbunuh saat membersihkan sarang

vampir de Quincey. Pemakaman itu diatasnamakan mereka meskipun mereka juga menguburkan Thomas dan Agatha. Charlotte telah menjelaskan bahwa pemakaman Nephilim umumnya hanyalah untuk Nephilim, tetapi pengecualian bisa dibuat bagi mereka yang telah mati saat melayani Kunci.

Namun, Sophie dan Tessa dilarang pergi. Upacara itu sendiri masih tertutup bagi mereka. Sophie mengatakan kepada Tessa bahwa itu memang lebih baik karena ia tidak ingin melihat Thomas dibakar dan abunya disebar di Kota Hening. “Aku lebih ingin mengingatnya seperti dirinya yang dulu,” kata Sophie, “juga Agatha.”

Enklaf telah meninggalkan penjaga, beberapa Pemburu Bayangan yang bersukarela tetap di sana dan mengawasi Institut. Akan lama sekali, pikir Tessa, sebelum mereka meninggalkan gedung ini tanpa dijaga lagi.

Tessa telah menghabiskan waktu sementara mereka pergi dengan membaca di ceruk jendela. Buku itu tidak ada hubungannya dengan Nephilim atau iblis atau Penghuni Dunia Bawah, hanya satu jilid *A Tale of Two Cities* yang ia temukan di rak buku Dickens milik Charlotte. Tessa telah dengan tegas berusaha memaksa dirinya supaya tidak berpikir tentang Mortmain, tentang Thomas dan Agatha, tentang hal-hal yang Mortmain katakan kepadanya di Suaka—dan terutama, tidak tentang Nathaniel atau di mana mungkin dia berada sekarang. Pikiran apa pun tentang kakaknya membuat perutnya menegang dan bagian dalam matanya tertusuk-tusuk.

Bukan berarti hanya itu yang Tessa pikirkan. Dua hari sebelumnya, ia dipaksa untuk hadir di hadapan Kunci di perpustakaan Institut. Seorang laki-laki yang disebut Inkuisitor oleh orang-orang lainnya menanyai Tessa tentang pengalamannya bersama Mortmain, lagi dan lagi, waspada akan perubahan apa pun dalam ceritanya, sampai ia begitu lelah. Mereka telah menanyainya tentang jam yang Mortmain ingin berikan kepadanya dan apakah ia tahu milik siapakah jam itu dulu, atau apa kemungkinan kepanjangan inisial J.T.S. Ia tidak tahu. Ia pun mengingatkan bahwa, karena benda itu dibawa oleh Mortmain ketika laki-laki itu menghilang, ketidaktahuannya tidak akan berubah.

Mereka telah menanyai Will juga, tentang apa yang Mortmain katakan kepadanya sebelum laki-laki itu menghilang. Will menjalani pemeriksaan itu dengan kasar, tidak mengejutkan siapa-siapa, dan akhirnya diusir dengan sanksi, atas sikapnya yang kasar dan tidak patuh.

Inkuisitor bahkan meminta Tessa melucuti pakaiannya, supaya tanda warlock-nya bisa dicari, tetapi Charlotte buru-buru menghentikan itu. Ketika Tessa akhirnya diizinkan pergi, ia bergegas ke lorong mengejar Will, tetapi laki-laki itu telah pergi.

Sudah dua hari sejak saat kejadian itu dan dalam waktu itu, Tessa hampir tidak pernah bertemu dengannya. Mereka juga belum berbicara selain bertukar kata secara sopan di depan orang-orang lainnya. Ketika Tessa menatapnya, Will membuang muka. Ketika Tessa meninggalkan ruangan,



berharap Will akan mengikutinya, dia tidak melakukannya. Hal itu membuat Tessa merasa akan gila.

Tessa tidak tahan untuk tidak bertanya-tanya apakah ia sendiri saja yang berpikir bawah sesuatu yang berarti telah terjadi di antara mereka di lantai Suaka. Ketika itu, Tessa terjaga dari kegelapan yang lebih dalam daripada kegelapan apa pun yang pernah ia masuki dalam Perubahan sebelumnya, dan menemukan Will sedang memeluknya. Raut wajah Will tampak paling putus asa yang Tessa pernah lihat. Dan, tentunya Tessa tidak hanya membayangkan cara Will mengucapkan namanya atau menatapnya?

Tidak. Ia pasti tidak membayangkannya. Will peduli kepada dirinya, ia yakin itu. Ya, Will bersikap kasar kepadanya hampir sejak mereka bertemu, tetapi itu memang selalu terjadi di dalam novel. Lihatlah betapa kasarnya Darcy kepada Elizabeth Bennet sebelum dia melamar, dan sungguh, sangat kasar juga ketika melamar itu. Dan Heathcliff selalu bersikap kasar kepada Cathy. Namun, Tessa harus mengakui bahwa di dalam *A Tale of Two Cities*—baik Sydney Carton maupun Charles Darnay—keduanya sangat baik kepada Lucie Manette. *Tapi aku punya kelemahan, dan kelemahan itu masih ada, berharap kau mengetahui seberapa kuat kau telah mengobarkanku, aku yang timbunan abu ini, menjadi api...*

Kenyataan yang mengganggu adalah bahwa sejak malam itu di Suaka, Will tidak menatap atau mengucapkan namanya lagi. Tessa pikir ia tahu alasannya. Ia telah menebaknya dari cara Charlotte menatapnya, cara semua

orang begitu diam di sekelilingnya. Itu sudah jelas. Para Pemburu Bayangan akan mengirimnya pergi.

*Dan kenapa tidak?* Institut adalah untuk Nephilim, bukan untuk Penghuni Dunia Bawah. Tessa telah membawa kematian dan kehancuran ke tempat itu dalam waktu singkat ia berada di sana; hanya Tuhan yang tahu apa yang akan terjadi kalau ia tetap di sana. Tentu saja, Tessa tidak punya tempat tujuan, dan orang yang bisa ia *datangi*, tetapi kenapa itu penting bagi mereka? Hukum Perjanjian adalah Hukum Perjanjian; itu tidak bisa diubah atau dilanggar. Mungkin akhirnya Tessa terpaksa tinggal bersama Jessamine juga, di suatu rumah kota di Belgravia. Ada juga kemungkinan-kemungkinan yang lebih buruk.

Kertak-kertuk roda kereta di atas kerikil bulat di luar memberi isyarat kembalinya para Pemburu Bayangan dari Kota Hening, membawa Tessa keluar dari lamunannya yang muram. Sophie bergegas menuruni tangga untuk menyambut mereka, sementara Tessa memperhatikan lewat jendela ketika mereka meninggalkan kereta, satu demi satu.

Henry merangkul Charlotte, yang bersandar kepadanya. Lalu muncul Jessamine, dengan bunga-bunga pucat diikat di rambut pirangnya. Tessa bisa mengagumi penampilannya kalau Tessa tidak diam-diam curiga bahwa Jessamine mungkin menikmati pemakaman karena tahu ia kelihatan sangat cantik dalam warna putih. Lalu muncul Jem, lalu Will, kelihatan seperti dua bidak catur dari permainan yang ganjil, rambut perak Jem maupun rambut hitam kusut Will tampak mencolok akibat pucatnya pakaian mereka.

Ksatria Putih dan Ksatria Hitam, pikir Tessa ketika mereka menaiki undakan dan menghilang ke dalam Institut.

Tessa baru saja meletakkan bukunya ke atas tempat duduk di sampingnya ketika pintu perpustakaan dibuka dan Charlotte masuk, masih sambil mencopoti sarung tangannya. Topinya sudah tidak ada sehingga rambut cokelatnyanya mencuat di sekeliling wajahnya dalam ikal-ikal yang terbentuk oleh kelembapan.

“Sudah aku duga aku akan menemukanmu di sini,” katanya, menyeberangi ruangan untuk tenggelam di dalam sebuah kursi di seberang tempat duduk jendela Tessa. Ia menjatuhkan sarung tangan putih kecil itu di meja di dekatnya dan mendesah.

“Apakah tadi...?” Tessa memulai.

“Tidak menyenangkan? Memang tidak. Aku benci pemakaman meskipun Malaikat tahu aku sudah pergi ke lusinan pemakaman.” Charlotte berhenti dan menggigit bibirnya. “Aku terdengar seperti Jessamine. Lupakan tadi aku bilang begitu, Tessa. Pengorbanan dan kematian adalah bagian dari hidup Pemburu Bayangan dan aku selalu menerima itu.”

“Aku tahu.”

Suasana sangat tenang. Tessa bayangkan ia bisa merasakan jantungnya berdetak dengan kosong, bagaikan detik jam kakek di sebuah ruangan besar yang kosong.

“Tessa....,” Charlotte membuka suara.

“Aku sudah tahu apa yang akan kau katakan, Charlotte, dan itu sangat tidak apa-apa.”

Charlotte mengerjap. “Kau sudah tahu? Benar... begitu?”

“Kau ingin aku pergi,” imbuh Tessa. “Aku tahu kau bertemu dengan Kunci sebelum pemakaman. Jem memberi tahu aku. Aku tidak bisa bayangkan mereka akan berpikir kau harus mengizinkanku tetap di sini. Setelah semua masalah dan bencana yang aku bawa kepada kalian. Nate. Thomas dan Agatha—”

“Kunci tidak peduli kepada Thomas dan Agatha.”

“Pyxis, kalau begitu.”

“Ya,” kata Charlotte pelan. “Tessa, menurutku kau benar-benar salah sangka. Aku tidak datang untuk memintamu pergi; aku datang untuk memintamu tetap di sini.”

“Tetap di sini?” Kata-kata itu seperti tidak terhubung dengan makna apa pun. Tentunya, maksud Charlotte bukanlah apa yang tadi ia katakan. Tessa tergagap, “Tapi Kunci... Mereka pasti marah...”

“Mereka *memang* marah,” kata Charlotte. “Kepada Henry dan aku. Kami benar-benar dikelabui oleh Mortmain. Dia menggunakan kami sebagai alatnya, dan kami menelannya. Aku sangat bangga akan caraku yang cerdas dan cekatan saat menipunya, sampai-sampai aku tidak pernah berhenti dan berpikir bahwa mungkin dialah yang menipuku. Aku tidak pernah berhenti dan berpikir bahwa tidak ada satu makhluk hidup pun selain Mortmain dan kakakmu yang pernah menegaskan bahwa de Quincey

adalah Magister. Semua bukti lainnya kebetulan belaka, tapi aku membiarkan diriku yakin begitu saja.”

“Itu memang meyakinkan.” Tessa segera menenangkan Charlotte. “Segel yang kita temukan di tubuh Miranda. Makhluk-makhluk di jembatan.”

Charlotte membuat satu suara pahit. “Semuanya adalah pemain dalam drama yang Mortmain pasang untuk memanfaatkan kita. Kau tahu bahwa kami tidak berhasil menemukan secarik pun bukti tentang Penghuni Dunia Bawah lainnya yang mengendalikan Klub Pandemonium? Tidak ada anggota Fana yang tahu, dan karena kami telah menghancurkan klan de Quincey, para Penghuni Dunia Bawah mencapai titik puncak ketidakpercayaan mereka terhadap kami.”

“Tapi ini baru beberapa hari. Will butuh enam minggu untuk menemukan para Saudari Kegelapan. Kalau kalian terus mencari...”

“Kami tidak punya waktu sebanyak itu. Kalau apa yang Nathaniel katakan kepada Jem itu benar, dan Mortmain berencana menggunakan energi iblis di dalam Pyxis untuk menggerakkan manekin-manekin *clockwork*-nya, kita hanya punya waktu sampai dia tahu cara membuka kotak itu.” Charlotte mengedikkan bahu. “Tentu saja, Kunci percaya hanya Pemburu Bayangan yang bisa membukanya. Tapi seharusnya juga hanya Pemburu Bayangan yang bisa membuka jalan masuk ke Institut.”

“Mortmain sangat pintar.”

“Ya.” Kedua tangan Charlotte terjalin erat-erat di pangkuannya. “Kau tahu bahwa Henry yang memberi tahu Mortmain tentang Pyxis itu? Apa namanya dan apa gunanya.”

“Tidak...” Kata-kata menenangkan yang tadi Tessa punya kini telah melantarkannya.

“Pasti kau tidak tahu. Tidak ada orang yang tahu. Hanya aku dan Henry. Dia ingin aku memberi tahu Kunci, tapi aku tidak mau. Mereka sudah memperlakukannya dengan sangat buruk, dan aku...” Suara Charlotte berguncang, tetapi wajahnya yang kecil tetap tenang. “Kunci memanggil pengadilan. Kepemimpinanku, juga Henry, akan diperiksa dan dipungut suara. Mungkin kami akan kehilangan Institut.”

Tessa kaget. “Tapi kalian hebat sekali dalam menjalankan Institut. Cara kalian membuat semuanya tetap teratur dan pada tempatnya, cara kalian mengelola semua ini.”

Mata Charlotte basah. “Terima kasih, Tessa. Faktanya, Benedict Lightwood selalu mengincar jabatan kepala Institut untuk dirinya sendiri atau untuk putranya. Keluarga Lightwood punya harga diri keluarga yang tinggi dan tidak suka menerima perintah. Kalau bukan karena Konsul Wayland sendiri yang memilih suamiku dan aku sebagai penerus ayahku, aku yakin Benedict *pasti* menjabat. Yang pernah aku inginkan hanya menjalankan Institut, Tessa. Aku akan melakukan apa pun untuk mempertahankan ini. Kalau saja kau mau membantuku—”

“Aku? Tapi, apa yang bisa aku lakukan? Aku tidak tahu apa-apa tentang politik Pemburu Bayangan.”

“Persekutuan yang kami tempa bersama para Penghuni Dunia Bawah adalah aset kami yang paling berharga, Tessa. Sebagian dari alasan aku masih menjabat adalah persekutuanku dengan para warlock seperti Magnus Bane dan vampir seperti Camille Belcourt. Dan kau, kau adalah komoditas yang sangat berharga. Apa yang bisa kau lakukan pernah membantu Enklaf satu kali; bantuan yang bisa kau tawarkan kepada kami pada masa depan mungkin tak terhitung. Dan kalau kau diketahui sebagai sekutu kuatku, itu hanya akan membantuku.”

Tessa menahan napas. Dalam benaknya, ia melihat Will—Will seperti yang kelihatan di Suaka—tapi, hampir mengejutkannya, Will bukanlah satu-satunya yang mengisi pikirannya. Ada Jem, dengan kebaikan hatinya dan tangannya yang lembut; dan Henry membuat Tessa tertawa dengan pakaiannya yang ganjil dan penemuan-penemuannya yang aneh; dan bahkan Jessamine, dengan kesengitannya yang khas dan keberaniannya yang muncul kadang-kadang secara mengagetkan.

“Tapi Hukum,” kata Tessa dengan suara pelan.

“Tidak ada Hukum yang menentangmu tinggal di sini sebagai tamu kami,” kata Charlotte. “Aku telah mencari-cari di arsip dan tidak menemukan apa-apa yang menentangmu tidak di sini, kalau kau setuju. Jadi, apakah kau setuju, Tessa? Kau mau tetap di sini?”

Tessa melesat menaiki tangga ke loteng; untuk kali pertama dalam apa yang rasanya seperti selamanya, jantungnya hampir terasa ringan. Loteng itu sendiri sangat seperti yang ia ingat, jendela-jendela kecil tinggi membiarkan sedikit cahaya matahari terbenam masuk, karena sudah hampir senja sekarang. Ada ember yang terbalik di lantai; Tessa berbelok memutarinya dalam jalannya ke undakan sempit yang mengarah ke atap.

*Dia sering ditemukan di sana ketika dia muram, kata Charlotte tadi. Dan aku jarang melihat Will semuram itu. Kepergian Thomas dan Agatha ternyata lebih sulit baginya daripada yang aku sangka.*

Undakan itu berakhir di dalam sebuah pintu persegi di atas kepala, berengsel di satu sisi. Tessa mendorong pintu itu, memanjat ke atas atap Institut.

Menegakkan badan, ia melihat ke sekeliling. Ia berdiri di pusat rata lebar dari atap itu, yang dikelilingi oleh pagar besi setinggi pinggang. Palang-palang pagar berakhir menjadi pucuk-pucuk yang berbentuk seperti bunga pedang yang ditajamkan. Will tidak berbalik, bahkan ketika pintu atap mengayun menutup di belakang Tessa dan gadis itu melangkah ke depan, menggosok kedua telapak tangannya yang tergores ke kain gaunnya.

“Will,” ucap Tessa.

Pemuda itu tidak bergerak. Matahari telah mulai terbenam dalam aliran api yang deras. Di seberang Sungai Thames, cerobong-cerobong asap menyemburkan asap yang menjalar bagaikan jari-jari gelap pada langit yang



merah. Will bersandar ke pagar seperti orang kelelahan, seakan-akan dia berniat untuk jatuh ke depan menyeberangi pucuk-pucuk setajam lembing dan mengakhiri semuanya. Will tidak menunjukkan tanda bahwa dia mendengar Tessa ketika gadis itu mendekat dan bergerak untuk berdiri di sampingnya. Dari sini, atap yang berpuncak curam itu berubah menjadi pemandangan yang membuat pening karena kerikil-kerikil bulat di bawahnya.

“Will,” ujar Tessa lagi. “Kau sedang apa?”

Will tidak menoleh kepada Tessa. Dia sedang memandangi kota, sketsa yang dilatarbelakangi langit yang memerah. Kubah St. Paul’s bersinar menembus udara yang kotor, dan Sungai Thames mengalir bagaikan teh sangat pekat di bawahnya, dikurung di sana-sini dengan garis-garis hitam jembatan-jembatan. Bentuk-bentuk gelap bergerak di pinggir sungai—para pemulung, mencari-cari menembus kotoran yang dilemparkan oleh air, berharap bisa menemukan sesuatu yang berharga untuk dijual.

“Aku ingat sekarang,” kata Will tanpa menatap Tessa, “apa yang aku berusaha ingat pada hari itu. Blake. *‘Dan aku memandang London, sebuah ketakjuban mengherankan Manusia akan Tuhan.’*” Will memandangi bentangan di hadapannya. “Menurut Milton, Neraka adalah kota, kau tahu. Menurutku, mungkin dia setengah benar. Mungkin London hanyalah jalan masuk Neraka dan kita adalah jiwa-jiwa terkutuk yang menolak masuk, takut bahwa apa yang akan kita temukan di sisi lainnya akan lebih buruk daripada kengerian yang kita sudah ketahui.”

“Will.” Tessa bingung. “Will, ada apa? Ada masalah apa?”

Will mencengkeram pagar dengan kedua tangannya, jari-jarinya memutih. Tangan itu penuh dengan luka dan goresan, buku-buku jarinya berparut merah dan hitam. Ada memar-memar juga di wajahnya, menggelapkan garis rahangnya, membuat kulit di bawah matanya menjadi keunguan. Bibir bawahnya terbelah dan bengkak, dan dia tidak melakukan apa-apa untuk memulihkan semua itu. Tessa tidak terbayang alasannya.

“Seharusnya aku sudah tahu,” kata Will. “Bahwa itu tipuan. Bahwa Mortmain berbohong ketika dia datang ke sini. Charlotte sangat sering membanggakan keahlianku dalam bertaktik, tapi seorang ahli taktik yang cakap tidak begitu saja memercayai orang lain. Bodohnya aku.”

“Charlotte percaya ini salahnya. Henry percaya ini salahnya. Aku percaya ini salah*ku*,” timpal Tessa dengan tidak sabar. “Kita semua tidak bisa mendapatkan kemewahan berupa menyalahkan diri kita sendiri, kan?”

“Salahmu?” Will terdengar bingung. “Karena Mortmain terobsesi denganmu? Itu sulit dianggap—”

“Karena membawa Nathaniel ke sini,” sela Tessa. Hanya mengucapkannya pun membuat dadanya seperti diremas. “Karena mendesak kalian untuk memercayainya.”

“Kau sayang dia,” kata Will. “Dia kakakmu.”

“Dia tetap kakakku,” kata Tessa. “Dan aku masih sayang dia. Tapi aku tahu dia bagaimana. Aku memang selalu tahu dia bagaimana. Aku hanya tidak mau percaya

itu. Aku rasa, kadang-kadang, kita semua berbohong kepada diri sendiri.”

“Ya.” Will terdengar sesak dan jauh. “Aku rasa, kita memang begitu.”

Cepat-cepat Tessa berkata, “Aku naik ke sini karena aku punya kabar bagus, Will. Boleh aku memberitahumu?”

“Beri tahu aku.” Suara Will tanpa emosi.

“Kata Charlotte, aku boleh tetap di sini,” kata Tessa. “Di Institut.”

Will tidak mengatakan apa-apa.

“Katanya, tidak ada Hukum yang menentang itu.” Tessa melanjutkan, agak bingung sekarang. “Jadi, aku tidak harus pergi.”

“Charlotte tidak akan menyuruhmu pergi, Tessa. Bahkan, ia tidak sanggup menelantarkan lalat yang tersangkut di jaring laba-laba. Ia tidak akan menelantarkanmu.” Tidak ada nyawa dalam suara Will dan tidak ada perasaan. Dia sekadar menyatakan sebuah fakta.

“Aku kira...” Kegembiraan Tessa pudar dengan cepat. “Paling tidak, kau akan senang sedikit. Aku kira kita berteman.” Ia melihat garis leher Will bergerak ketika pemuda itu menelan ludah, dengan susah payah, kedua tangannya menegang lagi pada pagar.

“Sebagai teman,” Tessa melanjutkan, suaranya menurun, “aku jadi mengagumimu, Will. Peduli kepadamu.” Tessa mengulurkan tangan, bermaksud menyentuh tangan Will, tetapi gadis itu menarik tangannya kembali, terkejut dengan menegangnya sikap tubuh Will, memutihnnya

buku-buku jari yang mencengkeram pagar logam. Tanda-tanda duka merah menonjol, merah tua di kulit yang memutih, seperti digoreskan ke situ dengan pisau. “Aku kira mungkin...”

Akhirnya, Will berpaling untuk menatap langsung kepadanya. Tessa terkejut melihat raut wajah pemuda itu. Bayang-bayang di bawah mata Will begitu gelap, kelihatan berlubang.

Tessa berdiri dan memandangi Will, ingin pemuda itu mengatakan apa yang akan dikatakan oleh pahlawan dalam sebuah buku sekarang, pada saat ini. *Tessa, perasaanku terhadapmu telah tumbuh melebihi sekadar perasaan terhadap seorang teman. Perasaan ini juga jauh lebih dalam dan berharga daripada itu...*

“Kemari.” Itulah yang malah dikatakan Will. Tidak ada nada menyambut di dalam suara pemuda itu atau dalam caranya berdiri. Tessa melawan nalurinya untuk menjauh, dan bergerak mendekati Will, cukup dekat bagi pemuda itu untuk menyentuhnya. Will mengulurkan kedua tangannya dan menyentuh rambut Tessa dengan ringan, mengusap ikal-ikal liar di sekeliling wajah gadis itu ke belakang. “Tess,” ucap Will.

Tessa mendongak menatapnya. Mata Will berwarna sama seperti langit yang dinodai asap; meskipun memar, wajahnya tetap indah. Tessa ingin menyentuh Will. Keinginan itu mulai tumbuh dalam nalurinya dengan cara yang tidak bisa Tessa jelaskan atau kendalikan. Ketika Will membungkuk untuk menciumnya, Tessa hanya bisa

menahan diri sampai bibir pemuda itu bertemu dengan bibirnya. Mulut Will mengusap mulutnya dan Tessa mengecap garam, rasa tajam dari kulit yang memar dan lunak di tempat bibir pemuda itu terluka. Will merangkul bahu Tessa dan menariknya mendekat, jari-jarinya bertautan di dalam kain gaun Tessa. Bahkan, lebih daripada sewaktu di loteng, Tessa merasa terjerembap dalam pusaran gelombang kuat yang mengancam untuk menarik dan menelannya, meremukkan dan mematahkannya, meratakannya menjadi butiran halus sebagaimana laut bisa meratakan sepotong kaca.

Tessa meraih untuk meletakkan kedua tangannya di bahu Will. Pemuda itu mundur, menunduk menatap Tessa, bernapas sangat keras. Mata Will terang, bibirnya merah dan bengkak, sekarang akibat luka dan ciuman.

“Mungkin” kata Will, “kita harus membahas jadwal kita, kalau begitu.”

Tessa, masih merasa seperti tenggelam, berbisik, “Jadwal?”

“Kalau kau tetap di sini,” kata Will, “lebih baik kita berhati-hati. Mungkin lebih baik kita memakai kamarmu. Jem suka masuk keluar kamarku seakan-akan dia tinggal di situ, dan mungkin dia bingung kalau pintunya dikunci. Di sisi lain, tempatmu—”

“Memakai kamarku?” Tessa mengulangi. “Memakainya untuk apa?”

Mulut Will menekuk di sudut; Tessa, yang dulu berpikir betapa indahny bentuk bibir Will, butuh sesaat untuk

sadar dengan rasa terkejut yang jauh bahwa senyum itu sangat dingin. “Tidak usah berpura-pura tidak tahu... Kau tidak sepenuhnya polos, aku pikir, Tessa. Tidak dengan kakak seperti itu.”

“Will.” Kehangatan keluar dari tubuh Tessa bagaikan laut yang surut dari daratan; ia merasa dingin, meskipun kini musim panas. “Aku tidak seperti kakakku.”

“Kau peduli kepadaku,” kata Will. Suaranya dingin dan mantap. “Dan kau tahu aku mengagumimu, seperti yang semua perempuan tahu ketika seorang laki-laki mengagumi mereka. Sekarang, kau datang untuk memberitahuku bahwa kau akan tetap di sini, ada untukku, selama yang mungkin aku inginkan. Aku menawarimu apa yang aku pikir kau inginkan.”

“Tidak mungkin maksudmu begitu.”

“Dan kau tidak bisa membayangkan maksudku lebih daripada itu,” kata Will. “Tidak ada masa depan bagi Pemburu Bayangan yang bergaul dengan warlock. Bisa berteman, bisa mempekerjakan, tapi tidak bisa...”

“Menikah?” kata Tessa. Ada sebuah gambaran jernih di kepalanya tentang laut tadi. Laut itu telah surut sepenuhnya dari pesisir, dan ia bisa melihat makhluk-makhluk kecil yang tertinggal olehnya kini tersengal-senggal mencari udara, menggelepar dan sekarat di atas pasir yang polos.

“Blak-blakan sekali.” Will menyeringai; Tessa ingin menampar seringai itu dari wajah Will. “Apa yang kau harapkan, Tessa?”

“Aku tidak berharap kau membuatku tersinggung.” Suara Tessa hampir bergetar; entah bagaimana, gadis itu berhasil menjaganya tetap tabah.

“Pasti bukan konsekuensi pergaulan ini yang membuatmu cemas,” Will merenung. “Karena warlock tidak bisa punya anak—”

“Apa?” Tessa melangkah mundur seakan-akan Will mendorongnya. Tanah terasa goyah di bawah kakinya.

Will menatap Tessa. Matahari sudah hampir sepenuhnya hilang dari langit. Dalam keadaan yang hampir gelap itu, tulang-tulang wajah Will tampak menonjol dan garis sudut-sudut mulutnya kasar seperti terluka akibat sakit fisik. Namun, suaranya ketika berbicara tetap kuat. “Kau tidak tahu itu? Aku kira pasti ada orang yang sudah memberitahumu.”

“Tidak,” kata Tessa pelan. “Tidak ada yang memberitahuku.”

Padangan Will mantap. “Kalau kau tidak tertarik dengan tawaranku...”

“Berhenti,” ujar Tessa. Momen ini, pikir Tessa, seperti pinggiran potongan kaca yang patah, jernih, tajam, dan menyakitkan. “Kata Jem, kau berbohong supaya dirimu tampak buruk,” kata Tessa. “Dan mungkin itu benar atau Mungkin dia hanya berharap bisa memercayai itu tentangmu. Tapi, tidak ada alasan atau ampunan bagi kekasaran seperti ini.”

Selama sesaat, Will kelihatan tertegun, seakan-akan Tessa telah benar-benar mengejutkannya. Raut wajah itu

hilang dalam sekejap, bagaikan awan yang bentuknya berubah-ubah. “Maka, tidak ada lagi yang perlu aku katakan, kan?”

Tanpa kata lagi, Tessa berbalik dan berjalan menjauh dari Will, menuju tangga yang mengarah turun ke dalam Institut. Tessa tidak berbalik untuk melihat Will memandangnya dari belakang, menjadi siluet hitam kaku yang dilatarbelakangi serpihan bara terakhir di langit yang terbakar.

*Anak-anak Lilith, juga dikenal dengan sebutan warlock, mandul sebagaimana mule dan peranakan campuran lainnya. Mereka tidak bisa menghasilkan keturunan. Tidak ada pengecualian bagi aturan ini yang pernah terlihat...*

Tessa mendongak dari *Kodeks* dan termangu, pandangannya kosong, menatap keluar jendela ruang musik, tetapi di luar terlalu gelap untuk melihat sesuatu. Ia telah berlindung di sana, tidak ingin kembali ke kamarnya sendiri, di tempat ia pada akhirnya akan ditemukan sedang bermuram durja oleh Sophie atau, lebih parah lagi, oleh Charlotte. Lapisan debu tipis di atas semua barang di ruangan ini meyakinkannya bahwa ia paling tidak mungkin ditemukan di sini.

Ia heran bagaimana sebelumnya ia bisa melewatkan fakta ini tentang warlock. Sebenarnya, ini tidak ada di



bagian *Kodeks* tentang warlock, tetapi di bagian lebih belakang tentang peranakan campuran Dunia Bawah seperti setengah peri dan setengah manusia serigala. Tidak ada setengah warlock, rupanya. Warlock tidak bisa punya anak. Will tidak berbohong untuk melukainya; dia mengatakan yang sebenarnya. Yang sepertinya lebih buruk lagi, dalam satu cara. Will pasti tahu bahwa kata-katanya ini bukanlah pukulan yang ringan, bisa diatasi dengan mudah.

Mungkin Will benar. Apa lagi yang Tessa pikir akan terjadi? Will adalah Will, dan ia seharusnya tidak mengharapkan pemuda itu menjadi yang lain. Sophie telah memperingatkan Tessa, dan tetap saja ia tidak mendengarkan. Tessa tahu apa yang Bibi Harriet akan katakan tentang gadis yang tidak mendengarkan nasihat baik.

Bunyi gerisik samar memecahkan lamunannya yang muram. Ia berbalik dan tidak melihat apa-apa pada awalnya. Satu-satunya cahaya di ruangan itu datang dari lampu dinding tunggal *witchlight*. Cahayanya yang berkelip bermain-main di atas bayangan piano, seperti sosok harpa gelap melengkung yang diselimuti oleh kain penutup yang berat. Ketika Tessa memandangnya, dua ujung cahaya memisahkan diri, dekat ke lantai, dengan warna kuning kehijauan yang aneh. Kedua cahaya itu bergerak ke arahnya, dengan langkah yang sama, bagaikan hantu bunga api kembar.

Tessa mengembuskan napasnya dengan tiba-tiba. *Tentu saja*. Ia memiringkan tubuhnya ke depan. “Sini, *kitty*.” Ia membuat suara membujuk. “Sini, *kitty, kitty!*”

Ngeongan jawaban kucing itu tenggelam dalam bunyi pintu yang dibuka. Cahaya mengalir ke dalam ruangan itu dan sejenak, sosok di ambang pintu itu hanya berupa bayangan. “Tessa? Tessa, itu kau ya?”

Tessa langsung tahu itu suara siapa—itu sangat mirip dengan kata-kata pertama yang dia ucapkan kepada Tessa, pada malam gadis itu melangkah ke dalam kamarnya: *Will? Will, itu kau ya?*

“Jem,” ucap Tessa pasrah. “Ya, ini aku. Kucingmu berkeliaran ke sini.”

“Aku tidak terkejut.” Jem terdengar geli. Tessa bisa melihatnya dengan jelas sekarang ketika Jem masuk ke dalam ruangan; *witchlight* dari lorong membanjir masuk, dan bahkan kucing itu hampir terlihat jelas, duduk di lantai dan membersihkan wajahnya dengan telapak kakinya. Kucing itu kelihatan marah dan memang kucing persia selalu tampak marah. “Sepertinya dia agak suka bertualang. Seakan-akan dia minta diperkenalkan kepada semua orang—” Jem lalu berhenti, matanya menatap wajah Tessa. “Ada apa?”

Tessa tertangkap basah sehingga ia tergagap. “Ke-ke-  
napa kau tanya begitu?”

“Aku bisa lihat di wajahmu. Ada yang terjadi.” Jem duduk di atas kursi piano di seberang Tessa. “Charlotte sudah memberitahuku kabar baik itu,” katanya ketika

kucing itu berdiri dan menyelinap menyeberangi ruangan menghampiri pemuda itu. “Atau setidaknya, menurutku itu kabar baik. Kau tidak senang?”

“Tentu saja aku senang.”

“Hm.” Jem tampak tidak yakin. Sambil membungkuk, dia mengulurkan satu tangan kepada kucing itu, yang menggosokkan kepalanya ke punggung jari-jari Jem. “Kucing baik, Church.”

“Church? Itu nama kucingnya?” Tessa tertawa meskipun sedang sedih. “Ya ampun, bukankah dulu kucing itu peliharaan Mrs. Dark atau semacamnya? Mungkin Church bukan nama yang paling cocok!”

“*Dia*,” Jem mengoreksi ringan, “bukan peliharaan, melainkan makhluk malang yang Mrs. Dark rencanakan untuk dikorbankan sebagai bagian dari rapalan mantra *necromancy*. Dan kata Charlotte kita harus memeliharanya karena adanya kucing di gereja membawa keberuntungan. Jadi, kami mulai memanggilnya ‘*the church cat*’, dan dari situ...” Dia mengedikkan bahu. “Church. Dan kalau nama itu membantu Church menjadi lebih beruntung, itu jauh lebih baik.”

“Aku yakin dia menatapku dengan sombong.”

“Mungkin. Kucing berpikir mereka lebih tinggi daripada siapa pun.” Jem menggaruk belakang telinga Church. “Kau sedang baca apa?”

Tessa menunjukkan *Kodeks* kepadanya. “Will memberiku ini...”

Jem mengulurkan tangan dan meraih buku itu dari tangannya, dengan begitu tangkas, sampai-sampai Tessa tidak sempat menarik tangannya kembali. Buku itu masih terbuka di halaman yang sedang Tessa pelajari. Jem melirik halaman itu, lalu kembali menatap Tessa, raut wajah pemuda itu berubah. “Kau belum tahu ini?”

Tessa menggelengkan kepalanya. “Aku tidak banyak berangan-angan tentang punya anak,” kata Tessa. “Aku belum berpikir sejauh itu tentang hidupku. Ini lebih seperti satu hal lagi yang memisahkanku dari kemanusiawian. Ini menjadikanku monster. Sesuatu yang berbeda.”

Jem terdiam lama, jari-jari panjangnya mengelus rambut kucing abu-abu itu. “Mungkin” kata Jem, “tidak seburuk itu menjadi berbeda.” Dia mencondongkan badannya. “Tessa, kau tahu bahwa meskipun sepertinya kau adalah warlock, kau punya kemampuan yang belum pernah kita lihat. Kau tidak punya tanda warlock. Dengan begitu, banyak hal tentang dirimu yang tidak pasti, kau tidak bisa membiarkan sepotong informasi ini membuatmu putus asa.”

“Aku tidak putus asa,” kata Tessa. “Hanya saja—aku terjaga selama beberapa malam terakhir ini. Berpikir tentang orangtuaku. Aku hampir tidak ingat mereka, kau lihat. Tapi aku tidak bisa tidak bertanya-tanya. Kata Mortmain, ibuku tidak tahu bahwa ayahku iblis, tapi apakah Mortmain berbohong? Katanya, ibuku tidak tahu *dirinya sendiri* apa, tapi apa maksudnya itu? Apakah ibuku pernah tahu aku ini apa, bahwa aku bukan manusia? Apakah itu alasan mereka meninggalkan London seperti itu, dengan sangat

diam-diam, di bawah lindungan malam? Kalau aku adalah peranakan sesuatu—sesuatu yang mengerikan—yang dilakukan kepada ibuku tanpa ia tahu, lalu bagaimana ia bisa pernah menyayangiku?”

“Mereka menyembunyikanmu dari Mortmain,” kata Jem. “Mereka pasti tahu dia menginginkanmu. Selama bertahun-tahun, dia mencarimu dan mereka menjagamu tetap aman—pertama orangtuamu, lalu bibimu. Itu bukanlah tindakan keluarga yang tidak menyayangimu.” Pandangannya intens pada wajah Tessa. “Tessa, aku tidak ingin membuat janji yang tidak bisa aku pegang, tapi kalau kau benar-benar ingin tahu kebenaran tentang masa lalumu, kita bisa mencari tahu. Setelah semua yang kau lakukan untuk kami, kami berutang banyak kepadamu. Kalau ada rahasia yang perlu dipelajari tentang bagaimana kau menjadi seperti ini, kita bisa mempelajarinya, kalau itulah yang kau inginkan.”

“Ya. Itulah yang aku inginkan.”

“Mungkin kau tidak,” kata Jem, “suka apa yang kau temukan.”

“Lebih baik aku tahu yang sebenarnya.” Tessa terkejut dengan keyakinan di dalam suaranya sendiri. “Aku tahu yang sebenarnya tentang Nate sekarang, dan memang sakit, tapi itu lebih baik daripada dibohongi. Itu lebih baik daripada terus menyayangi seseorang yang tidak bisa balas menyayangiku. Lebih daripada menyia-nyiakan semua perasaan itu.” Suara Tessa goyah.

“Menurutku, dia memang sayang kepadamu dulu,” kata Jem, “dan sekarang, dengan caranya sendiri, tapi kau tidak perlu mencemaskan hal itu. Mencintai sama hebatnya dengan dicintai. Cinta bukanlah sesuatu yang bisa tersia-sia.”

“Ini sulit. Itu saja.” Tessa tahu bahwa ia sedang mengasihani diri sendiri, tetapi ia seperti tidak bisa melepaskan diri dari perasaan itu. “Menjadi sebatang kara.”

Jem mencondongkan badannya ke depan dan menatapnya. Tanda-Tanda Merah menonjol bagaikan api di kulitnya yang pucat, membuat Tessa teringat pola-pola di pinggiran jubah Saudara Hening. “Orangtuaku, seperti orangtuamu, sudah meninggal. Juga orangtua Will, dan Jessie, dan bahkan Henry dan Charlotte. Aku tidak yakin ada orang di Institut yang bukan yatim piatu. Kalau tidak, kita tidak akan berada di sini.”

Tessa membuka mulutnya, lalu menutupnya lagi. “Aku tahu,” kata gadis itu. “Aku minta maaf. Aku egois sekali karena tidak berpikir—”

Jem mengangkat satu tangannya yang ramping. “Aku tidak menyalahkanmu,” katanya. “Mungkin kau di sini karena kau akan sendirian kalau tidak begitu, tapi begitu pula aku. Begitu pula Will. Begitu pula Jessamine. Dan bahkan, begitu pula Charlotte dan Henry. Di mana lagi Henry bisa membangun laboratoriumnya? Di mana Charlotte boleh menggunakan otaknya yang cemerlang seperti di sini? Dan meskipun Jessamine berpura-pura membenci segalanya dan Will tidak akan pernah mengakui bahwa dia

membutuhkan apa-apa, mereka berdua telah menjadikan tempat ini sebagai rumah mereka. Kita tidak berada di sini sekadar karena kita tidak punya tempat tujuan lain; kita tidak butuh tempat lain, karena kita punya Institut, dan mereka yang berada di dalamnya adalah keluarga kita.”

“Tapi, bukan keluargaku.”

“Mereka bisa menjadi keluargamu,” kata Jem. “Kali pertama aku datang ke sini, aku berumur dua belas tahun. Hampir pasti ini tidak terasa seperti rumah bagiku waktu itu. Aku hanya melihat bagaimana London tidak seperti Shanghai sehingga aku rindu kampung halamanku. Karena itu, Will pergi ke toko di East End dan membelikanku ini.”

Jem menarik keluar rantai yang melingkari lehernya dan Tessa melihat bahwa kilatan hijau yang sudah ia sadari sebelumnya adalah liontion batu hijau dalam bentuk tangan yang menangkup. Jem menjelaskan, “Aku rasa dia suka ini karena ini mengingatkannya kepada kepalan tangan. Tapi ini terbuat dari batu nefrit dan Will tahu batu nefrit berasal dari Cina, jadi dia membawakan ini untukku. Aku menggantungkannya di rantai supaya bisa aku kenakan. Aku masih mengenakannya sampai sekarang.”

Mendengar nama Will disebut membuat jantung Tessa mengerut. “Senang mengetahui bahwa dia bisa baik kadang-kadang.”

Jem menatap Tessa dengan mata perak yang tajam. “Ketika aku masuk—raut wajahmu yang seperti tadi—itu tidak hanya gara-gara apa yang kau baca di dalam *Kodeks*, ya? Itu gara-gara Will. Apa yang dia katakan kepadamu?”

Tessa ragu-ragu. “Dia menegaskan bahwa dia tidak ingin aku ada di sini,” kata Tessa akhirnya. “Bahwa aku tetap di Institut bukanlah hal menyenangkan seperti yang aku pikir. Tidak dalam matanya.”

“Dan, setelah itu, aku memberitahumu kenapa kau harus menganggapnya sebagai keluargamu,” kata Jem, dengan agak menyesal. “Tidak heran kau kelihatan seperti aku baru saja bilang sesuatu yang sangat buruk terjadi.”

“Maaf,” bisik Tessa.

“Tidak perlu. Will yang seharusnya minta maaf.” Mata Jem berubah muram. “Kita harus melempar dia ke jalanan.” Jem menyatakan lantang. “Aku janji dia akan sirna pada pagi hari.”

Tessa tersentak dan duduk tegak. “Oh—tidak, kau tidak mungkin serius—”

Jem menyeringai. “Tentu saja tidak. Tapi tadi kau merasa lebih baik sebentar, kan?”

“Itu bagaikan mimpi yang indah,” kata Tessa dengan muram, tapi ia sendiri tersenyum ketika mengucapkannya dan hal itu membuat dirinya terkejut.

“Will orang yang... sulit,” kata Jem. “Tapi keluarga memang sulit. Kalau aku tidak berpikir bahwa Institut adalah tempat terbaik bagimu, Tessa, aku tidak akan bilang begitu. Dan seseorang bisa membangun keluarganya sendiri. Aku tahu kau tidak merasa seperti manusia, dan kau merasa berbeda, jauh dari hidup dan cinta, tapi...” Suaranya serak sedikit, kali pertama Tessa mendengar Jem



terdengar tidak yakin. Jem berdeham. “Aku janji, laki-laki yang tepat tidak akan peduli.”

Sebelum Tessa bisa menjawab, ada ketukan tajam di kaca jendela. Tessa melihat ke arah Jem, yang mengedikkan bahu. Pemuda itu mendengarnya juga. Menyeberangi ruangan, Tessa melihat bahwa memang ada sesuatu di luar—sosok yang bersayap gelap, seperti burung kecil yang berjuang untuk masuk. Tessa berusaha mengangkat daun jendela, tetapi sepertinya macet.

Tessa berbalik, tetapi Jem sudah berada di sisinya, dan pemuda itu mendorong pintu membuka. Ketika sosok itu mengepak ke dalam, ia langsung terbang ke arah Tessa. Gadis itu mengangkat kedua tangannya ke udara, merasakan sayap-sayap logam tajamnya mengepak di telapak tangannya. Ketika Tessa memegangnya, sayapnya menutup, dan matanya juga menutup. Sekali lagi, makhluk itu memegang pedangnya dengan diam, seperti menunggu untuk dibangunkan lagi. Bunyi *tik-tik* jantungnya terasa di jari-jari Tessa.

Jem berpaling dari jendela yang terbuka, angin mengacak-acak rambutnya. Dalam cahaya kuning, makhluk itu bersinar bagaikan emas putih. “Apa itu?” tanya Jem.

Tessa tersenyum. “Malaikatku,” katanya.

\* \* \*

# Epilog

Sudah mulai larut, kelopak mata Magnus Bane terkulai dengan letih. Dia meletakkan *Odes* karya Horace ke atas meja pendek dan merenung. Dia memandang jendela yang dibintiki hujan yang mengarah ke alun-alun.

Ini rumah Camille, tetapi malam ini Camille tidak ada di sini; Magnus menduga mungkin Camille tidak akan pulang selama bermalam-malam lagi atau mungkin lebih lama. Camille meninggalkan kota itu setelah malam yang membawa malapetaka di tempat de Quincey, dan meskipun Magnus telah mengirim pesan yang memberitahunya bahwa keadaan sudah aman untuk kembali, dia ragu kekasihnya itu akan kembali. Magnus jadi bertanya-tanya apakah sekarang, setelah Camille berhasil membalas dendam kepada klan vampirnya, kekasihnya itu akan tetap menginginkan hubungan mereka. Mungkin Magnus hanyalah sesuatu untuk dipamerkan kepada de Quincey.

Magnus bisa pergi kapan saja—berkemas dan pergi, meninggalkan semua kemewahan pinjaman ini di belakangnya. Rumah ini, para pelayan, buku-buku, bahkan pakaiannya, adalah milik Camille; warlock itu datang

ke London tanpa apa-apa. Bukan berarti Magnus tidak bisa menghasilkan uang sendiri. Dia cukup makmur pada masa lalu, pada suatu ketika, tetapi punya terlalu banyak uang biasanya membuat dia bosan. Namun, berada di sini, semenjengkelkan apa pun, tetaplah jalan yang paling mungkin membuatnya bisa bertemu Camille lagi.

Ketukan di pintu memecahkan lamunannya dan dia berbalik untuk melihat Archer, si pelayan laki-laki, sudah berdiri di ambang pintu. Archer telah menjadi bawahan Camille selama bertahun-tahun dan memandang Magnus dengan benci, mungkin karena dia merasa hubungan dengan warlock bukanlah percintaan yang tepat bagi nyonya tercintanya.

“Ada orang yang ingin bertemu denganmu, Sir.” Archer memanjang-manjangkan kata “Sir” cukup untuk mengandung penghinaan.

“Pukul segini? Siapa?”

“Salah satu Nephilim.” Kebencian samar mewarnai kata-kata Archer. “Katanya, ada urusan yang genting denganmu.”

Jadi, itu bukan Charlotte, satu-satunya Nephilim di London yang Magnus duga akan menemuinya. Sudah selama beberapa hari ini Magnus membantu Enklaf, memperhatikan mereka menanyai para Fana yang dulu menjadi anggota Klub Pandemonium, dan menggunakan sihir untuk menghapus ingatan para Fana itu ketika siksaan itu berakhir. Pekerjaan yang tidak menyenangkan, tetapi

Kunci selalu membayarnya dengan baik dan tindakan bijaksana untuk tetap disukai oleh mereka.

“Dia,” Archer menambahkan, dengan kebencian yang mendalam, “juga sangat basah.”

“Basah?”

“Sekarang hujan, Sir, dan laki-laki ini tidak mengenakan topi. Aku menawarkan untuk mengeringkan pakaiannya, tetapi dia menolak.”

“Baiklah. Suruh dia masuk.”

Bibir Archer menipis. “Dia menunggumu di ruang tamu. Aku pikir mungkin dia ingin menghangatkan diri di dekat perapian.”

Magnus mendesah di dalam hati. Tentu saja, dia bisa menyuruh Archer mengantar tamu itu ke dalam perpustakaan, ruangan yang lebih disukainya. Tetapi sepertinya hal itu lebih merepotkan lagi, dan di samping itu, kalau dia melakukannya, si pelayan akan mendongkol selama tiga hari berikutnya. “Baiklah.”

Dengan bersyukur, Archer meleleh pergi, meninggalkan Magnus berjalan sendiri ke ruang tamu. Pintu itu tertutup, tetapi dia bisa melihat dari cahaya yang berkilat di bawah pintu bahwa ada api, dan penerangan, di dalam ruangan. Dia mendorong pintu itu hingga terbuka.

Ruang tamu itu adalah ruang kesukaan Camille dan mempunyai sentuhan hiasan khas kekasihnya itu. Dinding-dindingnya dicat warna anggur merah gelap, perabot kayu *rosewood* diimpor dari Cina. Jendela-jendela yang mengarah ke alun-alun ditutupi dengan tirai-tirai

beledu yang digantung lurus dari lantai ke langit-langit, menghalangi cahaya apa pun. Seseorang sedang berdiri di depan perapian, kedua tangannya di belakang punggung—seseorang yang ramping dan berambut hitam. Ketika dia berbalik, Magnus langsung mengenalinya.

Will Herondale.

Seperti kata Archer, dia memang basah, seperti orang yang tidak peduli apakah dia kehujanan atau tidak. Pakaiannya basah kuyup, rambutnya menjuntai ke matanya. Air hujan mengalir di wajahnya bagaikan air mata.

“William,” sapa Magnus, benar-benar terkejut. “Apa yang kau lakukan di sini? Ada yang terjadi di Institut?”

“Tidak.” Suara Will terdengar seperti tercekik. “Aku di sini atas keinginanmu sendiri. Aku butuh bantuanmu. Tidak ada—sudah pasti tidak ada orang lain yang bisa aku mintai bantuan.”

“Sungguh.” Magnus menatap pemuda itu dengan lebih dekat. Will sosok yang indah; Magnus sudah jatuh cinta berkali-kali dari tahun ke tahun dan biasanya keindahan macam apa pun menggerakkan hatinya, tetapi keindahan pada rupa Will tidak pernah menggerakkannya. Ada sesuatu yang gelap pada diri pemuda itu, sesuatu yang disembunyikan dan aneh yang sulit untuk dikagumi. Will tampak tidak pernah menunjukkan apa pun yang nyata kepada dunia. Namun, sekarang, di bawah rambut hitamnya yang menetes-netes, dia seputih perkamen, kedua tangannya terkepal di sisinya dengan begitu erat sampai

gemetaran. Tampak jelas bahwa kemelut hebat mengoyak dirinya luar dalam.

Magnus mengulurkan tangan ke belakang dan mengunci pintu ruang tamu. “Baiklah,” katanya. “Kenapa kau tidak memberitahuku apa masalahnya?”

\* \* \*

## Catatan Kecil tentang London yang Dijejak Tessa

London di *Clockwork Angel* adalah, sebisa-bisanya aku, campuran antara yang nyata dengan yang tidak nyata, yang terkenal dengan yang terlupakan. Geografi London sungguhan pada zaman Victoria dilestarikan sebanyak Mungkin tetapi ada beberapa kali yang tidak memungkinkan hal tersebut. Bagi mereka yang bertanya-tanya tentang Institut: Memang pernah ada gereja yang disebut All-Hallows-the-Less yang terbakar dalam Kebakaran Besar London pada 1666; tetapi lokasinya di Jalan Upper Thames, bukan di mana aku menempatkan bangunan itu, tepat selepas Jalan Fleet. Mereka yang familier dengan London akan mengenali lokasi Institut dan bentuk puncak menaranya, sebagai Gereja St. Bride yang terkenal, kecintaan wartawan dan jurnalis, yang tidak disebutkan di dalam *Clockwork* karena Institut telah mengambil tempatnya. Tidak ada Alun-alun Carleton dalam kenyataannya meskipun memang ada Alun-alun Carlton; Jembatan Blackfriars, Taman Hyde, Strand—bahkan toko es krim Gunther—semua ada dan dihadirkan

dalam kemampuan risetku yang terbaik. Kadang-kadang aku berpikir semua kota punya sisi gelap, yang bahkan, kenangan-kenangan akan kejadian dan tempat hebat mengendap setelah tempat itu sendiri hilang. Untuk itu, dulu *ada* Devil Tavern di Jalan Fleet dan Chancery, tempat Samuel Pepys dan Dr. Samuel Johnson minum-minum, tetapi tempat itu dimusnahkan pada 1787. Aku membayangkan Will dapat mengunjungi sisi gelap tempat itu pada 1878.

\* \* \*



# Catatan Kecil tentang Puisi

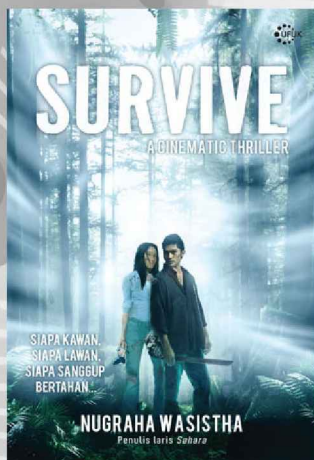
Kutipan-kutipan puisi pada awal setiap bab secara keseluruhan diambil dari puisi yang akan diakrabi Tessa, entah dari zamannya atau secara serabutan dari zaman sebelumnya. Pengecualian adalah puisi-puisi karya Wilde dan Kipling—masih penyair zaman Victoria, tetapi tertanggal setelah tahun 1870-an—dan puisi karya Elka Cloke di awal jilid ini, “Nyanyian Sungai Thames,” yang ditulis secara khusus untuk buku ini. Versi panjang puisi tersebut bisa ditemukan di situs penulisnya: [ElkaCloke.com](http://ElkaCloke.com).

\* \* \*

# Ucapan Terima Kasih

Banyak terima kasih untuk dukungan kekeluargaan dari ibu dan ayahku, begitu pula Jim Hill dan Kate Connor; Nao, Tim, David, dan Ben; Melanie, Jonathan, dan Helen Lewis; Florence dan Joyce. Mereka yang telah membaca dan mengkritik dan menunjuk ketidakcocokan dalam sejarah—Clary, Eve Sinaiko, Sarah Smith, Delia Sherman, Holly Black, Sarah Rees Brennan, Justine Larbalestier—jutaan terima kasih. Juga terima kasih kepada mereka yang raut senyum dan komentar pedasnya terus membuatku bertahan setiap hari: Elka Cloke, Holly Black, Robin Wasserman, Maureen Johnson, Libba Bray, dan Sarah Rees Brennan. Terima kasih kepada Margie Longoria untuk dukungannya atas Project Book Babe. Terima kasih kepada Lisa Gold: Research Maven (<http://lisagoldresearch.wordpress.com>) untuk bantuannya menggali sumber-sumber utama yang sulit ditemukan. Terima kasih selaluku kepada agenku, Barry Goldblatt; editorku, Karen Wojtyla; dan tim di Simon & Schuster dan Walker Books untuk mewujudkannya. Dan, terakhir, ucapan terima kasih ke kepada Josh, yang sering mencuci, sementara aku merevisi buku ini, dan hanya mengeluh sekali-sekali.

\* \* \*



### **SURVIVE**

*Siapa Kawan, Siapa Lawan,  
Siapa Sanggup Bertahan....*  
**Nugraha Wasistha**

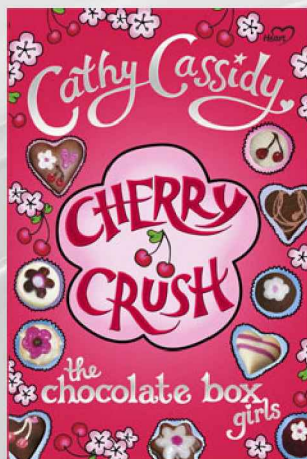
SC; 324 hal  
14 x 20.5 cm  
Rp. 58.900,-



### **THE PALADIN**

*Kisah Seorang Anak Kecil Yang  
Menjadi Agen Rahasia Perang  
Dunia II*  
**Brian Garfield**

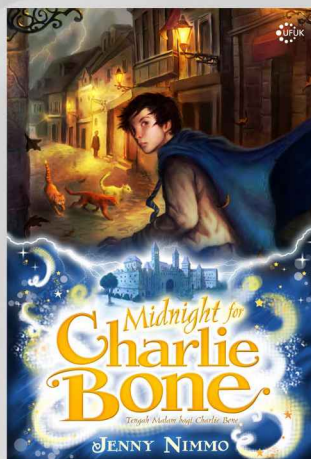
SC; 576 hal  
14 x 20.5 cm  
Rp. 74.900,-



### **CHERRY CRUSH**

*The Chocolate Box Girls*  
**Cathy Cassidy**

SC; 328 hal  
12.5 x 19 cm (Metalic Paper)  
Rp. 44.900,-



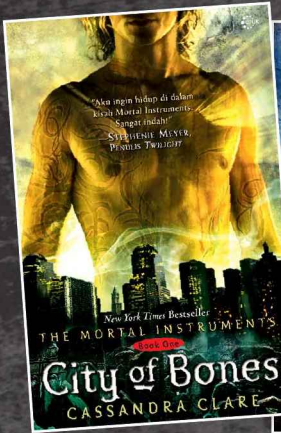
### **MIDNIGHT FOR CHARLIE BONE**

**Jenny Nimmo**

SC; 412 hal  
14 x 20.5 cm  
Rp. 69.900,-

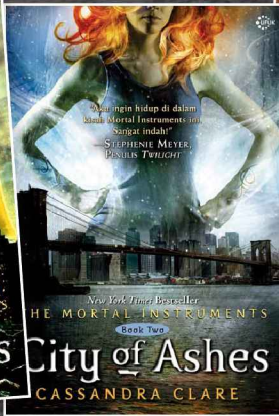
NATIONAL BESTSELLER

## The Mortal Instrument Series CASSANDRA CLARE



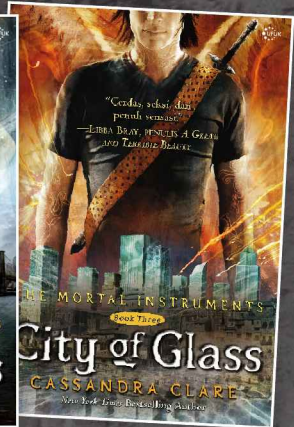
### CITY OF BONES

SC; 664 hal  
14 x 20,5 cm  
Rp. 89.900,-



### CITY OF ASHES

SC; 616 hal  
14 x 20,5 cm  
Rp. 99.900,-



### CITY OF GLASS

SC; 752 hal  
14 x 20,5 cm  
Rp. 109.900,-

"Dear Edward dan Jacob, aku memuja kalian berdua. Tapi aku menghabiskan akhir pekanku dengan Jace. Maaf! Salam cinta, Stephenie."

—Stephenie Meyer, penulis *Twilight*

"Lucu, seru, dan seksi. Salah satu buku favoritku."

—Holly Black, penulis *Spiderwick Chronicles*

"Cerdas dan penuh sensasi."

—Libba Bray, penulis *A Great and Terrible Beauty*

"Percakapan antartokoh yang segar dalam novel ini dituliskan secara piawai dan tidak membosankan. The Mortal Instruments...

Jangan sampai terlewatkan."

—Rhein Fathia, penulis *Jadian 6 Bulan dan Jalan Menuju Cinta-Mu*



Kunjungi situs kami di [www.ufukpress.com](http://www.ufukpress.com)  
Blog: <http://ufukfantasticfiction.blogspot.com>  
Facebook: [facebook.com/ufuk.fantasticfiction](https://facebook.com/ufuk.fantasticfiction)

Bagi para pembaca yang mempunyai saran dan kritik yang membangun (baik dari sisi tampilan, kualitas tulisan, bahasa, dll.)  
silahkan kirim ke: [redaksi@ufukpress.com](mailto:redaksi@ufukpress.com)

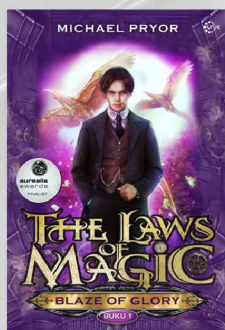
*Distributor kami:*

**JABODETABEK**, CDS (Center Distribution Services), Jl. Warga 23A, Pejaten Barat, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12510, Tel. 021-7976587, 79192866, Fax. 021-79190995 — **CDS-MEDAN**, Jl. Beo Indah II No.8, Sei-Sikambing B, Medan 20122, Tel. 061-8447528, email: [cds.medan@gmail.com](mailto:cds.medan@gmail.com) — **PALEMBANG & SUMSEL**, CDS-PALEMBANG, Jl. Ali Gathmyr, Lorong PKK No. 304 (Samping TK Kamiliyah), Kel. 10 Ilir, Kec. Ilir Timur 2, Palembang, Tel. 0711-7327403 — **CDS-BANDAR LAMPUNG**, Jl. P. Karimunjawa No. 3, Sukarama, Bandar Lampung 35131, Tel. 0721-783180, email: [lampung.cds@gmail.com](mailto:lampung.cds@gmail.com) — **CDS-BALI**, Jl. Nangka Selatan No. 87 Denpasar, Bali, Tel. 0361-8764262 Hp. 081916203229 — **BANDUNG & JAWA BARAT**, AMILS AGENCY, Jl. Padasuka No. 128, Bandung, Tel. 022-91616726, 91997072, Fax. 022-7204937 — **JAWA TIMUR**, PT. BONE PUSTAKA, Jl. Kampar No.16, Surabaya 60241, Tel. 031 - 5660437 — **JAWA TENGAH & JOGJAKARTA**, KADIR AGENCY, Jl. Glagahsari 116, Jogjakarta 55164, Tel./Fax. 0274-374964 — **MAKASSAR & SULAWESI SELATAN**, PESANTREN AGENCY, Jl. Tala'salaping Raya No. 11, Makassar, Telp./Fax. 0411-880667

---

**Dapatkan Juga...**

---



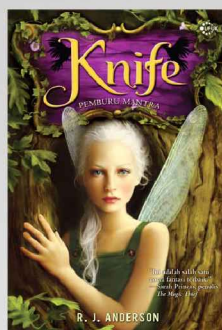
**THE LAW OF MAGIC**  
*Blaze of Glory*  
**Michael Payor**

SC; 556 hal  
14 x 20.5 cm  
Rp. 79.900,-



**THE SUMMONIG**  
*Pemanggilan*  
**Kelley Armstrong**

SC; 460 hal  
14 x 20.5 cm  
Rp. 59.900,-



**KNIFE**  
*Pemburu Mantra*  
**R.J. Anderson**

SC; 376 hal  
14 x 20.5 cm  
Rp. 54.900,-

**Goodreads Choice Award Nominee for Favorite Book, Young Adult Fantasy,  
Goodreads Author (2010), RT Reviewers' Choice Award Nominee for  
Best Young Adult Paranormal/Fantasy Novel (2010)**

**SIHIR MEMANG BERBAHAYA—TAPI CINTA TETAP LEBIH BERBAHAYA**

Pada zaman Victoria, Tessa Gray yang berusia enam belas tahun menyeberangi samudera untuk menemui kakak laki-laknya di Inggris. Sesuatu yang mengerikan sedang menantinya di Dunia Bawah London, di mana vampir, warlock, dan makhluk gaib lainnya berjalan diam-diam di jalanan yang diterangi lampu gas. Hanya para Pemburu Bayangan, ksatria yang mengabdikan untuk menyingkirkan iblis dari dunia, yang menjaga keteraturan di tengah kekacauan.

Tanpa teman dan diburu, Tessa berlindung kepada para Pemburu Bayangan di Institut London. Tessa segera tertarik dengan—dan terkoyak di antara—dua sahabat. Ada James, yang ketampanan rapuhnya menyembunyikan rahasia mematikan. Lalu ada Will, yang bermata biru, dengan kejenakaan tajamnya dan suasana hatinya yang cepat berubah-ubah membuat semua orang menjaga jarak... semua orang, benar, kecuali Tessa.

Dapatkan Tessa menemukan kakaknya? Kenapa Tessa diincar oleh Magister yang misterius? Akankah Will membiarkan Tessa memahaminya sebelum gadis itu luluh oleh kehangatan sahabatnya?

“Prequel THE MORTAL INSTRUMENTS ini penuh dengan petualangan yang seru dan mendebarkan.”

—*TeensReadToo.com*

“Penggemar seri Mortal Instruments tidak akan kecewa.”

—*Publishers Weekly*

“Buku ini berisi rangkaian misteri.”

—*Kirkus Reviews*

“Kau akan setengah mati menunggu sekuelnya.”

—*Booklist*

“Wajib dibaca!”

—*Romantic Times Book Reviews*

*Ufuk Publishing House*  
www.ufukpress.com



NOVEL

ISBN: 978-602-8801-88-1



9 786028 801881

Didistribusikan oleh:



Center of  
Distribution  
Services

Jl. Warga 23A, Pejaten Barat,  
Psr. Minggu, Jakarta Selatan 12510  
Tel. 021-7976587, 79192866  
Fax. 021-79190995